

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Posisi pembacaan jemaat GPIB Marga Mulya terhadap ajakan bertoleransi di Majalah Arcus GPIB dikelompokkan pada tiga posisi pembacaan yaitu pembacaan dominan, negosiasional, dan oposisional. Posisi pembacaan pada penelitian ini disimpulkan dari posisi ideologis pembaca terhadap kode-kode yang dibangun penulis teks. Secara umum, posisi pembacaan jemaat GPIB Marga Mulya berada di posisi dominan dan negosiasional. Yoga, John, dan Jessica menjadi narasumber yang paling posisi ideologisnya paling mendekati kode dominan artikel Majalah Arcus. Joel, Ebed dan Arli yang berada pada posisi negosiasi memiliki kerangka berpikir yang didialogkan dengan premis-premis Majalah Arcus. Sementara Inche, yang berada di posisi oposisional, menjadi satu-satunya narasumber yang menolak sebagian besar kode dalam artikel Majalah Arcus menggunakan kodenya sendiri.

Pengelompokan ini ditentukan dari posisi ideologis pembaca terhadap kode-kode ideologis yang dibangun redaksi sebagai penulis. Posisi pembacaan diidentifikasi dari premis-premis yang ditarik dari kode-kode dalam ketiga artikel Majalah Arcus yang berjudul *Somad's Effect*, *Kondisi Beragama Terus Diuji*, dan *Salib Mengapa Harus Marah*. Premis-premis yang mengandung ajakan bertoleransi dalam ketiga artikel

tersebut adalah (1) Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib, (2) Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib, (3) Kita harus memaafkan UAS mengenai ceramahnya soal Salib, (4) Toleransi beragama di Indonesia sudah berjalan dengan baik, (5) GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama, (6) Ujaran UAS soal Salib menguji kerukunan umat beragama, (7) Peran dan kontribusi Ustaz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketenteraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragam, (8) Orang Kristen harus diam dan menerima semua bentuk kekerasan dengan legowo, (9) Salib mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk UAS.

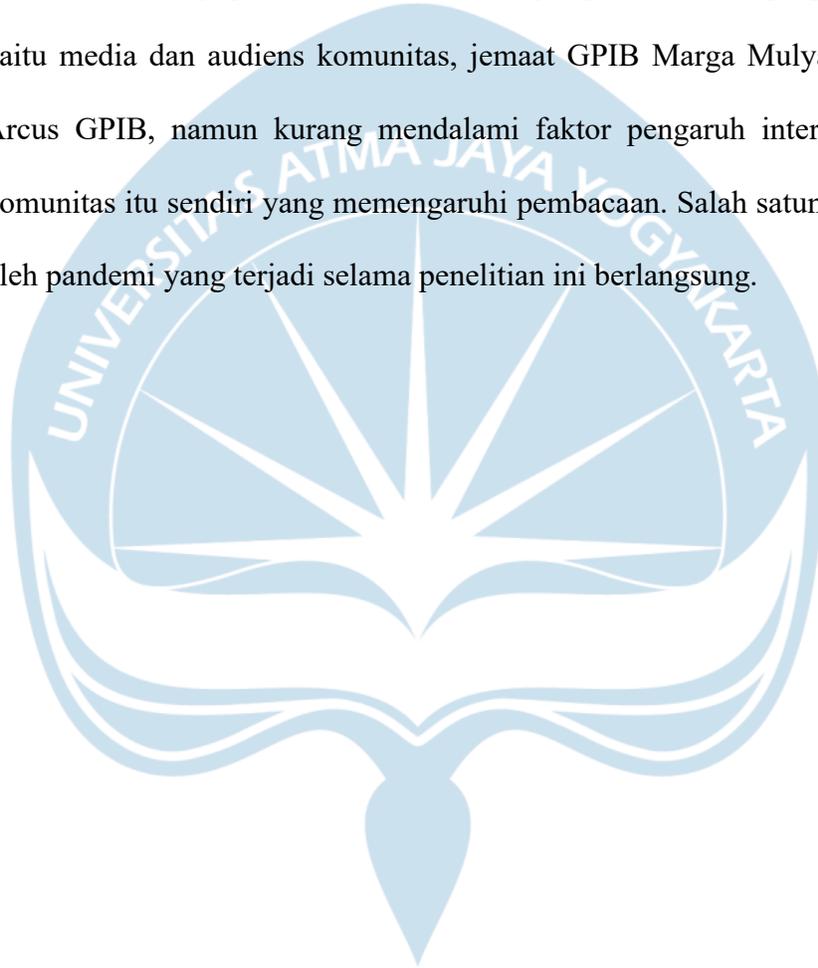
Berada di posisi dominan, tidak berarti narasumber tidak memiliki pendapat yang berbeda dengan kode dalam artikel Majalah Arcus. Hal ini dikarenakan jemaat sebagai pembaca memiliki cara berpikir, lingkungan dan nilai yang berbeda-beda yang memengaruhi pembacaan ideologisnya. Penelitian ini membuka perspektif bahwa, selain dari ranah agama, pemahaman mengenai toleransi di Indonesia lahir dari dialog antara budaya dan historis. Perspektif toleransi menjadi sangat kaya dan beragam terkhusus bagi jemaat GPIB Marga Mulya. Redaksi Majalah Arcus, sebagai penulis teks yang menuangkan pandangannya mengenai pluralisme lewat respons kasus ceramah UAS soal salib, mengharapkan artikel tersebut dipahami dengan cara yang sama oleh audiens. Penelitian ini mencermati bahwa, bahkan ketika pembaca setuju dengan sebagian besar kode dominan yang disampaikan penulis, selalu ada pertentangan dan alternatif makna yang muncul terhadap kode lainnya.

Semua narasumber merupakan perantau dari luar Yogyakarta dan sebagian besarnya dapat berasal dari Indonesia Timur. Pengaruh budaya dan nilai-nilai dari kampung halamannya membentuk perspektif mereka bahkan menggunakan daerah asalnya tersebut sebagai gambaran ideal mengenai bagaimana praktik toleransi perlu dilakukan. Dasar sikap toleransi juga lahir dari keluarga dan menjadi salah satu faktor paling kuat bagi jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta memaknai artikel Majalah Arcus. Pandangan ini menjadi pedoman bagi narasumber dalam menghidupi nilai toleransi. Jemaat juga menunjukkan penolakan terhadap intoleransi merupakan wujud dari nilai nasionalisme. Hal ini menjadi semangat untuk melawan pembungkaman kelompok yang lemah, meskipun dalam konteks ini adalah kelompoknya sendiri.

Di antara semua narasumber, tiga orang menjalani pendidikan teologi yang menjadi jalan untuk menjadi seorang pendeta atau pemimpin agama. Pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai teologi memberikan perspektif yang unik bagi ketiga narasumber. Penghayatan terhadap ajaran Agama Kristen menjadi unsur umum yang sering muncul dalam respons pembaca. Di samping para narasumber memang aktif dalam kegiatan pelayanan di gereja, semua narasumber juga sepakat, bahkan mengalami, bahwa peran pemimpin agama sangat penting dalam hidup mereka. Oleh karena itu, selain dari Majalah Arcus, gambaran mengenai kontroversi UAS dari media lain telah dimiliki pembaca bahkan menjadi perhatian dan memberi kesan yang personal.

B. Batasan Penelitian

- Keterbatasan penelitian ini adalah meskipun menggunakan subjek dengan karakteristik yang spesifik dan berbeda dengan penelitian resepsi pada umumnya yaitu media dan audiens komunitas, jemaat GPIB Marga Mulya dan Majalah Arcus GPIB, namun kurang mendalami faktor pengaruh interaksi di dalam komunitas itu sendiri yang memengaruhi pembacaan. Salah satunya disebabkan oleh pandemi yang terjadi selama penelitian ini berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (1994). Lembaga Alkitab Indonesia. (Cetakan pertama 1974)
- Amanaturrosyidah, O. (2019, 22 Agustus). *Mencari Jalan Damai Polemik Ceramah Ustaz Somad soal Salib*. kumparan.com.
<https://kumparan.com/kumparannews/mencari-jalan-damai-polemik-ceramah-ustaz-somad-soal-salib-1ri9PglR1N>
- Ariajah, S. (1999). *Not Without My Neighbour: Issues in Interfaith Relations*. Grand-Saconnex: World Council
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: WReineka Cipta
- Bangu, H., Pudjibudojo, J. (2019). Henge'dho Seni Mengungkapkan Isi Hati. *Intuisi* 11 (3), 193-201. <https://10.15294/intuisi.v11i3.19617>
- Bartels, D. (2017). *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah Jilid I: Kebudayaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- BPMI Setpres. (2019, 16 Agustus). *Presiden Jokowi: Indonesia Adalah Rumah Besar Kita*. presidenri.go.id. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-jokowi-indonesia-adalah-rumah-besar-kita/>
- CNN Indonesia. (2019, 21 Agustus). *Abdul Somad soal Salib: Saya Jelaskan Akidah untuk Umat Islam*. cnnindonesia.com.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190821173223-20-423489/abdul-somad-soal-salib-saya-jelaskan-akidah-untuk-umat-islam>

- CNN Indonesia. (2019, 19 Agustus). Abdul Somad Dilaporkan ke Polisi Terkait Ceramah soal Salib. [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819143928-12-422696/abdul-somad-dilaporkan-ke-polisi-terkait-ceramah-soal-salib).
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819143928-12-422696/abdul-somad-dilaporkan-ke-polisi-terkait-ceramah-soal-salib>
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baghi, F. (2012). *Pluralisme, Demokrasi, dan Toleransi*. Maumere: Ledalero
- Danesi, M. (2009). *Dictionary of Media and Communication*. New York: M. E. Sharpe
- Driyarkara. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Florespedia. (2019, 17 Agustus). *Dianggap Singgung Salib, Ustaz Abdul Somad Dilaporkan ke Polda NTT*. [kumparan.com](https://kumparan.com/florespedia/dianggap-singgung-salib-ustaz-abdul-somad-dilaporkan-ke-polda-ntt-1rgQwTITXXw).
<https://kumparan.com/florespedia/dianggap-singgung-salib-ustaz-abdul-somad-dilaporkan-ke-polda-ntt-1rgQwTITXXw>
- Gani, P. (2013, 13 Mei). Komunikasi Melalui Media Internal. *Pritakemalgani*, LSPR.
<https://www.lspr.edu/pritakemalgani/komunikasi-melalui-media-internal/>
- Gunadha, R. (2019, 17 Agustus). *Ceramah Salib UAS Viral, Politikus Nasdem: Negara Harus Cepat Bertindak*. [suara.com](https://www.suara.com/news/2019/08/17/122631/ceramah-salib-uas-viral-politikus-nasdem-negara-harus-cepat-bertindak?page=all).
<https://www.suara.com/news/2019/08/17/122631/ceramah-salib-uas-viral-politikus-nasdem-negara-harus-cepat-bertindak?page=all>
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in The Television Discourse*. Birmingham: University of Birmingham
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., Willis, P. (2005). *Culture, Media, Language*. London: Taylor & Francis e-Library

- Hanifah, S. (2019, 22 Agustus). *Abdul Somad soal Salib: Saya Jelaskan Akidah untuk Umat Islam*. merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/penjelasan-lengkap-ustaz-abdul-somad-soal-ceramahnya-tentang-salib.html>
- Hanifah, S. (2019, 23 Agustus). *Tanggapan Para Tokoh soal Ceramah Ustaz Abdul Somad*. merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tanggapan-para-tokoh-soal-ceramah-ustaz-abdul-somad.html>
- Harsono, A. (2009, 20 Januari). *Jurnalisme Warga (Gereja)*. andreasharsono. <https://www.andreasharsono.net/2008/12/jurnalisme-warga-gereja.html>
- Hutasoit, L. (2019, 24 Agustus). *Ceramah soal Salib Viral, Ini 6 Hal Kontroversi dari Ustaz Abdul Somad*. idntimes.com. <https://sumut.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit/6-kontroversi-ustaz-abdul-somad-yang-bikin-geger-tanah-air-regional-sumut>
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media
- Ispandriarno, L. (2013). *Agama dan Media: Pemaknaan Isu Agama di Detiknews*. *Millah*, 21 (2), 595-616. <https://doi.org/10.20885/millah.volxii.iss2.art13>
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Laras, K., Zahro, A. (2019). *Resepsi Pembaca Terhadap Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Mata Telanjang Karya Djenar Maesa Ayu*. *Musawa*, 18 (1), 35-44. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/1969>
- Littlejohn, S., Foss, K., Oetzel, John. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Illonis: Waveland
- Lontoh, S., Jonathan, H. (2014). *Bahtera Guna Dharma GPIB*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

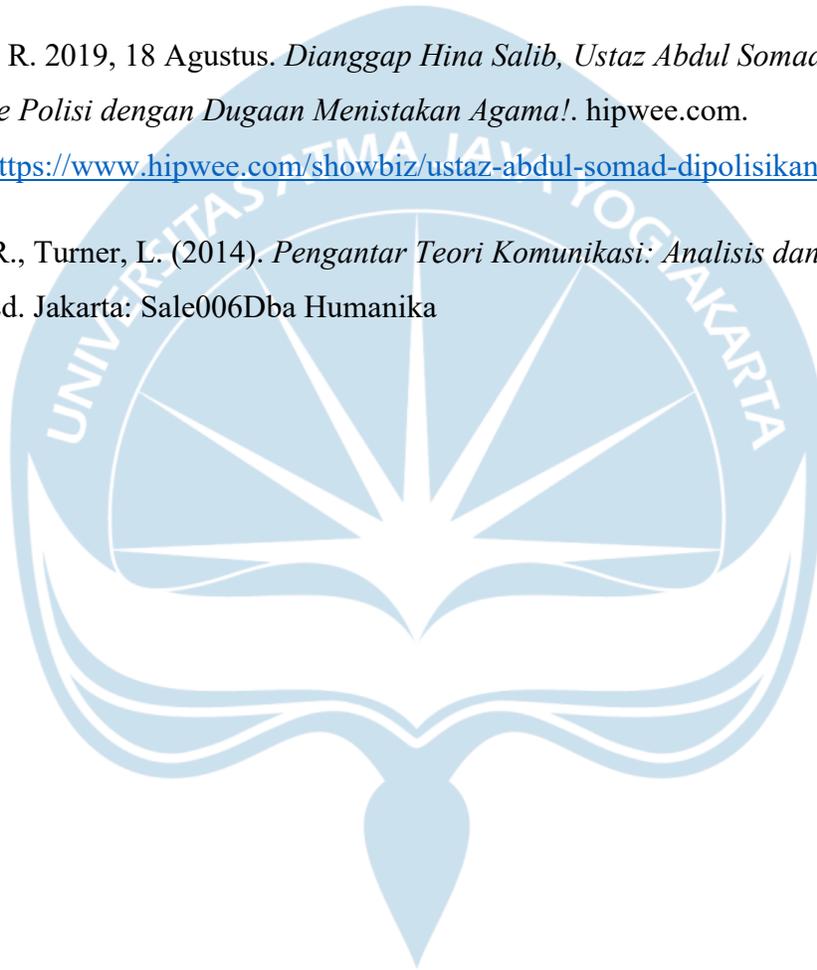
- Luaha Foto Video (2019, 19 Agustus). *Video ABDUL SOMAD : MENGHINA SALIB YESUS* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Y7K-9rd5OhA>
- Masduki. (2007). *Regulasi Penyiaran: Dari Otoriter ke Liberal*. https://books.google.co.id/books/about/Regulasi_penyiaran.html?id=NgGwAI0GPjkC
- Moloeng, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pawito. (2007). Media Komunitas dan Media Literacy. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (2), 167-177. <https://doi.org/10.24002/jik.v4i2.225>
- Rennie, Ellie. (2006). *Community Media: A Global Introduction*. MD: Rowman & Littlefield
- Resch, R. (1992). *Althusser and the Renewal of Marxist Social Theory*. Berkeley: University of California Press
- Samovar, L., Porter, R., McDaniel, E. (2011). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santoso, B. (2019, 18 Agustus). *Ceramah Ustaz Abdul Somad Singgung Salib, Kenapa Dilaporkan ke Polisi?*. suara.com. <https://www.suara.com/news/2019/08/18/115957/ceramah-ustaz-abdul-somad-singgung-salib-kenapa-dilaporkan-ke-polisi>
- Schumann, O. (2013). *Pendekatan Ilmu Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Setara Institute. (2020, 7 Januari). *11 Agenda Prioritas dalam Pemajuan KBB dan Penguatan Kebinekaan*. setara-institute.org. <https://setara-institute.org/11-agenda-prioritas-dalam-pemajuan-kbb-dan-penguatan-kebinekaan/>

- Silverblatt, A., Andrew, S., Don, M., Julie, S., & Nikole B., (2014). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages* (4th ed.). California : Praeger.
- Simon, J., Wilar, A. (2020). *Merayakan Anomali: Dialektika Iman, Ilmu, dan Realitas Hidup*. Yogyakarta: Kanisius
- Singgih, E. (2009). *Dua Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Storey, J. (2010). *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (8th ed). London: Routledge
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Syambudi, I. 2019, 22 Agustus. *Franz Magnis Tanggapi Ceramah Kontroversi Abdul Somad Tentang Salib*. tirta.id. <https://tirta.id/franz-magnis-tanggapi-ceramah-kontroversi-abdul-somad-tentang-salib-egPJ>
- Tim Detikcom. 2019, 21 Agustus. *6 Fakta Ustaz Abdul Somad yang Klarifikasi soal Ceramah 'Salib'*. detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-4675599/6-fakta-ustaz-abdul-somad-yang-klarifikasi-soal-ceramah-salib>
- Timo, E. (2018). *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia
- Turow, J. (2009). *Media Today: An Introduction to Mass Communication*. New York: Routledge

Vidiadari, I. (2013). *Resepsi Pembaca Perempuan Banjar Muslim Terhadap Kolom Si Palui Dengan Tema Perceraian Dan Poligami Di Surat Kabar Harian Banjarmasin Post Dengan Pendekatan Encoding-Decoding Stuart Hall*. e-journal.uajy.ac.id. <http://e-journal.uajy.ac.id/3209/>

Wangi, R. 2019, 18 Agustus. *Dianggap Hina Salib, Ustaz Abdul Somad Dilaporkan ke Polisi dengan Dugaan Menistakan Agama!*. hipwee.com.
<https://www.hipwee.com/showbiz/ustaz-abdul-somad-dipolisikan/>

West, R., Turner, L. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, 3rd, Ed. Jakarta: Sale006Dbu Humanika





UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

LAMPIRAN

SOMAD'S EFFECT

Dampak dari sebuah pernyataan atau tindakan tidak bisa direm lagi oleh pelakunya. Kita langsung ambil Contoh dari khotbah Somad. Pastilah bahwa Somad tidak pernah (bisa) pikir bahwa setelah pernyataannya viral, orang-orang Kristen makin mencintai Salib dan (mantan) pembelajar ilmu keagamaan mulai membuka buka lagi bacaan-bacaan ilmiah tentang teologi salib.

Jangan marah pada Somad. Somad adalah teks dan hasil tafsiran atas teks (yang paling buruk sekalipun) adalah 100% ada pada tangan pembaca. Terima kasih Pak Somad. Seorang pengajar yang di satu sisi mungkin buruk, tetapi di sisi lain (di luar kontrolnya) menginspirasi.

Lalu, kita bertemu seorang buruk rupa yang tidak membawa serta otak ketika berbicara kepada khalayak, marah-marah. Sudahlah, kita perlu kembali kepada kebijaksanaan orang Latin, kemarahan adalah kegilaan yang pendek. Atau, kepada Yunus, "Layakkah engkau marah?"

Jika kita komunitas yang penuh Kasih, kita harus bahagia hari ini bersama seorang tukang kayu yang sudah menjadi pemimpin kita, yang telah berpidato dengan gagah: membawa Indonesia pada taraf yang lebih unggul.

Biarlah negara yang melihat dan menjalankan perannya. Sejak TK, kita sudah dengar jangan main hakim sendiri. Itu tentu hanya berarti kalau supremasi hokum dijalankan dengan benar.

Jika masih marah-marah, kita pasti belum merdeka secara benar. Sebab, Sabda Yesus sendiri, "Kebenaran yang akan memerdekakan kamu."

Ada orang menuntut kita berbuat sesuatu, tanpa pernah tahu bahwa berpikir secara baik juga berarti berbuat sesuatu. Mereka lebih memuji seseorang yang datang membagi sembako daripada seseorang yang melarang mereka untuk tidak menerima karena tahu motif di balik pemberian.

Mereka mungkin memuji seseorang yang membangun taman atau yang menggelar pesta tanpa perlu berpikir lagi bahwa bisa saja dana pembangunan dan uang pesta ternyata memang milik mereka yang tidak diketahui. Pada titik ini, tempat para pemikir dengan segala kritiknya - yang juga tidak selalu benar dan menariknya selalu bisa diakui & tak tergantikan.

Kita diminta hanya untuk memaksimalkan akal budi untuk mendeteksi kita sedang dikerjain dan dicuri atau tidak.

AGUSTINUS TETIRO *Jurnal*, tinggal di Jakarta Alumni Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, LedalerO, Flores NTT

KONDISI BERAGAMA TERUS DIUJI

Negeri ini, Indonesia terus diuji. Dentuman perpecahan terus dihembuskan, ancaman ancaman yang merongrong Pancasila menggantikannya dengan ideologi lain kerap terdengar. Isu-isu agama, hoax dan ujaran kebencian seakan dihalalkan agar maksud dan tujuan tercapai. Bahkan dengan cara-cara anarkis untuk menggulingkan pemerintah yang sah pun dilakukan termasuk dugaan rencana menembak mati orang-orang penting di pemerintahan.

Kerja taktis aparat mengatasi semua itu patut diacungkan jempol. Satu demi satu pembuat onar, penyebar hoax dan ujaran kebencian ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Dari semua itu, tentu menjadi pelajaran berharga, masyarakat semakin mengerti dan semakin cerdas mana yang baik dan mana yang salah. Isu-isu agama yang dipakai pun menjadi bias tidak punya kekuatan untuk memecah belah kerukunan yang terus diuji.

Sikap toleransi antarumat menjadi dasar untuk inovasi dan kreativitas. Beragam perbedaan yang ada di masyarakat sejatinya menjadi sebuah rahmat dan kekuatan. Walau diakuinya, toleransi sedang mengalami gejala yang kurang baik lantaran adanya politisasi.

Romo Frans Magnis Suseno mengatakan, Indonesia sebagai negara majemuk sangat rentan untuk diadu domba melalui ujaran kebencian dan berita bohong yang bertujuan untuk merusak persatuan dan kesatuan NKRI. Apalagi bila ujaran kebencian dan hoaks itu digunakan untuk kepentingan politik, dan kepentingan kaum radikal terorisme.

Bangsa Indonesia wajib terus memperkuat toleransi dan solidaritas kebangsaan, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Ini menjadi tantangan berat bagi bangsa Indonesia. "Tapi saya optimistis kita pasti bisa karena kemajemukan dan perbedaan inilah yang membuat Indonesia kuat, asalkan semua bisa saling menerima dan menghormati," tuturnya sebagaimana <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/05/24/p98co2291-ramadhan-perkuat-toleransi-dan-Solidaritas-kebangsaan>.

Ia juga menyarankan kepada semua pihak untuk bisa menahan diri dan membuang perasaan menang sendiri. Itu penting karena bila ujaran kebencian, hoaks, radikalisme itu dimainkan secara politik, maka dampaknya akan sangat berbahaya.

Menurutnya, hal-hal negatif itu kalau dipolitisasi bisa dipakai untuk mengadu domba, bisa untuk fake news, hoax, dan hal-hal emosional lainnya yang bisa menyulut permusuhan. Apalagi bila politisasi itu sudah menggunakan unsur agama, itu sangat mengancam persatuan bangsa ini. Maka itu solidaritas langsung dan saat beraktivitas di media sosial harus ditingkatkan Untuk meminimalisasi hal-hal tersebut.

Direktur Wahid Institut, Zannuba Ariffah Chafsoh Rahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Yenny Wahid mengingatkan untuk terus membangun pemahaman yang lebih baik melalui dialog yang konstruktif di semua lapisan masyarakat, perbanyak dialog dan mengedepankan titik-titik persamaan dan menjembatani perbedaan.
<http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Yenny-Wahid-Imbau-Masyarakat-Untuk-Perkuat-Toleransi>

Ia menyebut media sosial saat ini telah menjadi alat untuk memperoleh keuntungan finansial dengan cara menyebarkan hoax untuk menciptakan perpecahan. Untuk itu, kata dia, perlu

membangun konter narasi terhadap berbagai hoaks dan fakenews yang berkembang di media sosial. Ini juga salah satu bentuk dialog yang penting kita kembangkan terus menerus.

Ia juga meminta tokoh masyarakat dan segenap warga Indonesia terus menjaga agar Indonesia tetap baik, karena Indonesia disorot asing bagaimana adab dalam menjalani kehidupan politiknya.

Ketua Umum Majelis Sinode GPIB, Pdt Drs Paulus Kariso Rumambi M.Si dalam suatu kesempatan mengatakan bahwa sudah menjadi kewajiban seluruh umat untuk menjaga kerukunan beragama. Perbedaan bukan menjadi alasan untuk perpecahan, justru perbedaan harus mampu menjadi pemersatu.

Bisa jadi karena kerukunan inilah yang membuat banyak negara lain kagum dengan Indonesia yang bisa menata kerukunan. Padahal, kalau dilihat dari jumlah penduduk Indonesia salah satu negeri terbesar jumlah penduduknya. Demikian pula dengan etnik, ada ratusan etnik yang hidup di negeri ini, belum lagi jumlah agama.

Republik Islam Afganistan dikabarkan belajar kerukunan di Kota Ambon. Kota Ambon masuk dalam daftar kota paling toleran berdasarkan hasil penilaian indeks kota toleran (IKT) dari 94 kota yang dilakukan penilaian bersama sembilan kota lain di Indonesia berdasarkan rilis Setara Institute pada 2018.

Kota Ambon mendapat rekomendasi dari Kementerian Luar Negeri RI sebagai kota yang layak untuk belajar tentang toleransi antarumat beragama, sebagaimana ditulis <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/pshkux384/delegasi-afghanistan-belajar-toleransi-beragama-di-ambon>.

GPIB sendiri cukup aktif menggalang kerukunan antar umat beragama. GPIB Bukit Moria Jakarta sudah sejak lama melakukan acara buka puasa bersama dengan aparat terkait di lingkungan gereja dengan melibatkan anak yatim piatu dan kaum duafa.

GPIB Gamaliel Madiun juga cukup menghormati toleransi dengan ikut membagi-bagikan takjil, makanan berbuka bagi umat muslim yang berpuasa. Jemaat Gamaliel Madiun setiap Jumat, pada bulan puasa melakukan pembagian takjil kepada masyarakat yang melintas di depan gereja. Jumlah paket yang dibagikan bisa mencapai 150 paket berisi kue, jajan pasar, dan minuman.

Sejumlah pengendara dan pengguna jalan pun tampak senang mendapat takjil gratis tersebut. Umat kristiani lainnya pun juga demikian. Sebelumnya, sejumlah siswa TK Santo Bernadus Kota Madiun melakukan kunjungan ke TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA), Jalan Sikatan no 18 Kota Madiun.

Di Balikpapan, sekitar 200 remaja pemuda pemudi Kristen kota Balikpapan yang diprakarsai oleh Badan Kerjasama Gereja Balikpapan membantu pelaksanaan sholat Ied di lapangan Apel Bekangdam VI/MIw Jl Jend Sudirman Balikpapan, Rabu 5 Juni 2019.

Para pemuda pemudi Kristen tersebut dengan antusias membantu pelaksanaan pembersihan lapangan apel Bekangdam VI/MIw usai dilaksanakannya salat Eid. Dengan semangat toleransi antar umat beragama, para pemuda gereja ini menjalankan tugasnya dengan baik.

Delegasi Parlemen Australia juga sangat bangga dengan toleransi umat beragama di Indonesia. Kekaguman itu disaksikannya saat berkunjung ke Kota Malang, Jawa Timur, tahun 2017 seperti dikutip [https:// regionalkompas.com/read/2017/07/13/14324021/parlemen-australia-kagumi-toleransi-masjid-dan gereja-di-malang](https://regionalkompas.com/read/2017/07/13/14324021/parlemen-australia-kagumi-toleransi-masjid-dan-gereja-di-malang)

Delegasi parlemen melihat masjid berada di sisi barat Alun - alun Merdeka, Kota Malang, dimana di sebelah utara masjid itu terdapat Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Immanuel Kota Malang. Dua tempat ibadah ini berdiri berdampingan, namun tidak terdengar adanya perselisihan paham antara keduanya. Bahkan saat salah satu di antara tempat ibadah itu melaksanakan hari besar, salah satu di antaranya memberikan penghormatan. Seperti yang terjadi pada setiap pelaksanaan Shalat Idul Fitri.

Kisah menarik di Surabaya, pada tahun 2018 sikap toleransi diperlihatkan kelompok suporter Persebaya Surabaya, Bonek. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Sejahtera, Surabaya, mendapat pengamanan dari kelompok suporter itu.

Pasca Aksi peledakan bom oleh teroris di tiga gereja di Surabaya, Bonek suporter Surabaya pun ikut menjaga gereja. Kegiatan yang dilakukan Bonek ini untuk memberi rasa aman kepada warga GPIB Sejahtera. Apresiasi puluhan bonek ikut menjaga prosesi ibadah hingga selesai.

Kehadiran bonek membuat ibadah khuyuk dan lancar. Selesai beribadah, para jemaat berbaur dengan Bonek, aparat keamanan, dan Linmas berfoto bersama dengan membentangkan spanduk di depan gereja. [https://kumpanan.com/emosi-jiwaku/bonek-ikut-jaga gereja-para-jemaat-senang](https://kumpanan.com/emosi-jiwaku/bonek-ikut-jaga-gereja-para-jemaat-senang).

Situasi dan kondisi kehidupan beragama belum lama ini kembali diuji. Ujaran UAS membangkitkan perhatian umat Kristen terhadap apa yang disampaikan UAS soal salib.

SALIB, MENGAPA HARUS MARAH?

Tugas ustaz identik dengan tugas pendeta, orang tua, ataupun guru. Mereka sama sama mendidik dan mengajar asuhannya anak, peserta didik atau jamaahnya.

Kalau asuhannya itu tergolong fans ke sang pengasuh, maka seluruh pikiran, ucapan, dan tindakannya akan mengikuti sang idolanya. Demikian disampaikan Pemerhati Sosial, Burhanuddin Gani.

Di sisi lain, anak asuhan itu dalam Sehari-hari tidak hidup dalam ruang hampa. Dia akan berinteraksi dengan manusia lain dengan segala heterogenitasnya. Itulah sebabnya, sang pengasuh dituntut untuk arif dalam bertutur dan bernarasi di hadapan anak asuhnya, tanpa peduli entah proses itu dilakukan di ruang terbuka atau pun di ruang tertutup.

Kearifan dimaksud, kata dia, tentu tanpa mengurangi sepeserpun output yang diharapkan terwujud, yakni anak asuh yang taat dan patuh terhadap nilai-nilai pendidikan dan pengajaran yang diberikan.

Itulah sebabnya, eksistensi dan optimalisasi peran dan kontribusi seorang ustad/pendeta/guru/orangtua dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial itu sangat penting dan menentukan. Terlebih dalam masyarakat yang multietnik, agama, dan suku, seperti Indonesia, serta dalam era sosial media yang sangat canggih ini.

Media smart bisa ngintip dari selubang jarum, dan dari jarak tak terbatas. Lalu dalam hitungan seperdetik bisa tersebar menembus ke seluruh jagat semesta. Image personalitas tersimpan dalam memori setiap orang. Itu sulit diubah. Nilai pembuktiannya sangat sempurna.

"Smart media telah membawa bumi, alam Semesta dan segala aktivitas di dalamnya ini seolah ada dalam penguasaan genggam tangan kita siang malam. Assalamu alaikum wr wb....selamat pagi, Indonesiaku," tutup Burhanudin.

Soal salib itu, Pdt Meilanny Peranginangin Risamasu mengatakan, tidak akan marah, tapi tidak akan berdiam diri. "Saudara-saudara, saya mau pastikan bahwa saya tidak marah. Saya berdoa untuk mereka tetapi saya tidak mau diam," tuturnya.

Alumni S-1 STTF Jakarta ini mengatakan, sepertinya banyak di antara yang gagal fokus. Justru, di negara berlandaskan hukum, maka setiap warga negara punya hak yang sama untuk hidup dan menghidupi religiusitasnya.

Orang Kristen harus memaafkan, menahan diri untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, itu natur Kristiani. Namun, diam atas kekerasan, kejahatan, dan ketidakadilan itu bukan kristen, tetapi membenaran diri bahwa orang Kristen harus diam, menerima semua bentuk kekerasan dengan legowo, didoakan saja nanti Tuhan yang mengadili, dst.

Pnt Jonner Hutajulu, GPIB Zebaoth mengatakan, salib itu mempunyai kekuatan pancaran sinar yang membawa damai. Tetapi menjadi aura menakutkan bagi yang tidak mengenal-Nya.

Soal salib, menurutnya, tidak perlu ditanggapi dengan rasa amarah yang berlebihan. "Tidak perlu membela yang ada di salib itu karena kita tidak layak untuk membelaNya. Dia Mahakuasa, Allah yang turun dalam diri Yesus sebagai manusia kedalam dunia untuk bisa berkomunikasi dengan manusia ciptaanNya.

"Kita harus menyatakan kebenaran dengan tegas tetapi bukan dengan amarah. Karena amarah tidak melakukan kebenaran dihadapan Allah. Ampunilah mereka. Kalau Tuhan mau, orang-orang yang membencinya bisa berbalik menjadi muridNya," ujarnya.

Sementara Pdt Simon Hans Raprap Ketua Majelis Jemaat GPIB Kelapa Gading Jakarta meminta warga jemaat untuk tetap tenang walau direndahkan karena dengan persoalan itu, salib telah diberitakan.

"Buat saya punya basudara di bagian Timur Indonesia, saya orang MTB yang pernah tinggal dan belajar di Merauke, tetaplah tenang dan bersyukur kalau kita direndahkan, karena di tempat terendah itulah Kristus dan kasih-Nya ada dan dijumpai, sebab IA telah merendahkan dan mengosongkan diri-Nya utk menjumpai kita dan menyelamatkan kita."

"Buat kita semua yang bertanggungjawab memberitakan Salib Kristus, bersyukurlah, sebab dengan cara apapun akhir-akhir ini salib itu justru sudah diberitakan dan Kristus makin dikenal. Jadi buat kita semua, tenang, tetaplah bersyukur, rayakan iman dalam sukacita realitas hidup sehari-hari."

Pdt Nicodemus Boenga, GPIB Ebenhaezer Ketapang, Kalbar meminta warga jemaat memendam luka di hati soal salib itu. "Jangan biarkan hinaan itu melukai dan bersarang di hatimu. Hinaan itu sudah ditanggungNya dan terpaku di salib," katanya.

"Lagi pula walaupun salib bermakna bagi iman kita, salib bukan hanya milik kita. Salib juga milik tuan AS. Hanya saja bedanya salib yang kita pahami bermakna kasih Allah akan dunia sedangkan salib milik tuan AS ada jinnya," tandas Pdt Nicodemus.

"Soal ada orang yang melanggar hukum karena menghina kepercayaanmu, mari kita serahkan atau laporkan itu ke aparat penegak hukum dan kita lihat bersama bagaimana negara menegakkan hukum dan keadilan. Ngomong ngomong sudah ada yang lapor atau belum?" tanyanya.

INTERVIEW GUIDE

Pra Riset Redaksi Majalah Arcus

A. Wawancara Pertama

- a. Perkenalan Arcus: Apa itu Arcus? Bagaimana sejarah berdirinya?
- b. Bagaimana alur produksi dan distribusi isi konten Arcus ?
- c. Apa saja rubrik di majalah Arcus?
- d. Siapa saja kontributornya? Bagaimana cara seseorang menjadi kontributor artikel di Majalah Arcus?
- e. Bagaimana redaksi Arcus menyusun artikel yang tayang setiap edisinya?
- f. Apa saja pertimbangan untuk menerbitkan artikel di edisi ke-25?
*Peneliti mencatat ada 10 artikel yang memberi ruang pertemuan antar agama Kristen-Islam.
- g. Bagaimana redaksi Arcus melihat kasus ceramah UAS soal Salib?
- h. Apa yang ingin redaksi Arcus sampaikan kepada pembaca melalui 3 artikel tersebut?

B. Wawancara Kedua Redaksi

- a. Bagaimana bisa mengenal dengan penulis(Agustinus Tetiro)?
- b. Pada wawancara sebelumnya disebutkan bahwa ada obrolan atau perbincangan sebelum akhirnya redaksi meminta penulis untuk mengirimkan artikel untuk dipublish, apa yang diperbincangkan pada saat itu? ATAU di Facebook
- c. Apakah ada perbincangan mendalam sebelum meminta penulis untuk menuliskan artikel?
- d. Toleransi di Indonesia sudah bagus? Toleransi seperti apa yang bapak maksud?
- e. Apa maksud redaksi “Somad terlalu mengintervensi”? Apa yang diintervensi?
- f. Sebelumnya redaksi menyebutkan bahwa “Tulisan ini lahir akibat cuitan-cuitan UAS”, darimana redaksi mengetahui cuitan UAS? Bagaimana bunyinya?
- g. Apa maksudnya “kata kata minoritas karena itu selalu menyepelekan orang-orang yang sedikit”?
- h. Majalah Arcus dan GPIB
- i. Treat Majalah Arcus ke dunia digital

C. Wawancara Kedua Penulis Artikel “Somad’s Effect”

- a. Latar belakang penulis
- b. Bagaimana cerita dibalik artikel tersebut?
- c. Apakah penulis sudah mengenal UAS sebelumnya? Apakah penulis sudah mendengar ceramah tersebut? Darimana penulis mengetahui kasus ceramah UAS soal Salib?
- d. Bagaimana pendapat penulis mengenai ceramah tersebut?

Pra Riset Kuisisioner Riset

Data Dasar

1. Nama Lengkap
2. Jenis Kelamin
3. Usia
4. Pekerjaan
5. Pendidikan Terakhir
6. Daerah Asal
7. Aktivitas lain selain pekerjaan
8. Berapa hari dalam seminggu anda mengikuti kegiatan di GPIB Marga Mulya Yogyakarta? (termasuk Ibadah Hari Minggu, Ibadah Rumah Tangga, Ibadah Pelkat, Pembinaan, dan Pelayanan)

Majalah Arcus

1. Apakah anda mengetahui Majalah Arcus?
2. Apakah anda pernah membaca Majalah Arcus?
3. Bagaimana anda mendapatkan Majalah Arcus?
4. Kapan terakhir anda membaca Majalah Arcus?
5. Informasi apa yang anda cari di Majalah Arcus?

Ceramah UAS soal Salib

1. Apakah anda pernah mendengar pemberitaan kasus ceramah Ustadz Abdul Somad soal Salib?
2. Dari mana anda mendengar pemberitaan kasus ceramah Ustadz Abdul Somad soal Salib?
3. Apakah anda mengikuti perkembangan kasus ceramah Ustadz Abdul Somad soal Salib?
4. Apakah anda pernah mendengar potongan video ceramah Ustadz Abdul Somad soal Salib?
5. Dari mana anda mendengar ceramah Ustadz Abdul Somad soal Salib?

Pluralisme

A. “Somad’s Effect”

1. Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib"?
2. Apakah anda setuju dengan pernyataan “Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib”?
3. Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita harus memaafkan UAS mengenai ceramahnya soal Salib”

B. “Kondisi Beragama Terus Diuji”

1. Apakah anda setuju dengan pernyataan "Toleransi beragama di Indonesia sudah berjalan dengan baik"?
2. Apakah anda setuju dengan pernyataan "GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama"?
3. Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ujaran UAS soal Salib menguji kerukunan umat beragama"?

C. “Salib, Mengapa Harus Marah?”

1. Apakah anda setuju dengan pernyataan "Peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragam"?
2. Apakah anda setuju dengan pernyataan "Orang Kristen harus diam dan menerima semua bentuk kekerasan dengan legowo"?
3. Apakah anda setuju dengan pernyataan "Salib mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk UAS"?

Transkrip dan Coding Wawancara
Jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta

No	Nama	Posisi di Jemaat
1.	Joel Eduard Klokke	<ul style="list-style-type: none">• Ketua Majelis Jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta
2.	John Duka	<ul style="list-style-type: none">• Majelis Jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta• Anggota Pelkat PKLU
3.	Ebedly Lewerissa	<ul style="list-style-type: none">• Ketua Pelkat PKB
4.	Inche Lawoasal-Panyonga	<ul style="list-style-type: none">• Ketua Pelkat PKP
5.	Yoga Deni Wiratama Suwarno	<ul style="list-style-type: none">• Pengurus Pelkat GP
6.	Putra Arliandy	<ul style="list-style-type: none">• Ketua Pelkat PT
7.	Jessica Threskeia Baiin	<ul style="list-style-type: none">• Pengurus Pelkat PA

Transkrip Wawancara Narasumber 1

Joel Eduard Klokke

JM : Jonathan Mirah (Peneliti)

JK : Joel Klokke (Narasumber)

JM : Tentang diri sendiri

JK : Tidak pernah ada niatan cita-cita mau jadi pendeta. Dari SMP sampai SMA kalau ditanya mau jadi apa kepala saya dan impian saya adalah jadi pilot supaya saya bisa keliling dunia karena saya senang liat pesawat terbang dari kecil. Tapi rupanya waktu saya di SMA kimia saya dapat 4 jadi merah kan. Karena itu saya ga bisa berlanjut ke paspal. Jadi masuknya sosbud. Jadi kalo ada eksakta satu merah ga akan dimungkinkan. Dalam kefrustrasian itu, di jaman saya akhir 1970an sedang booming masuk accounting di Jakarta yang cukup terkenal dan terakreditasi baik waktu itu Jayabaya. Rata2 alumninya masuk bank. Masuklah saya accounting. Tapi karena aktif di pemuda saya baru sidi 18 tahun. Sebelum saya sidi saya sudah dilibatkan karena kakak saya dulu pengurus badan pimpinan gerakan pemuda. Saya mengikuti jejaknya. Dia koordinator sektor sampai di pengurus. Waktu dia jadi pengurus saya menggantikannya jadi koord sektor. Nah mulai terlibatlah jadi pelayan PA tapi belum boleh ngajar hanya jadi asisten. Jadi mendampingi dsb. Pengalaman aktivis gereja itu menimbulkan pertanyaan bagi saya tentang cerita2 alkitab. Bagaimana memahami cerita ini yang banyak anehnya. Lalu suatu ketika setelah saya sidi jadi pengurus pemuda dan mengajar, di warta gereja kami muncul pengumuman STT Jakarta membuka penerimaan gelombang ketiga gelombang terakhir. Ga ada yg tau saya jalan aja. Saya coba2 apa sih yang dipelajari di sana itu. Karena dulu, kita buat ibadah sendiri liturgi sendiri dan segala macam. Pokoknya cari dana sendiri kalau bikin aktivitas. Itu mendorong saya ke arah itu. Ya ada peristiwa2 hidup ya juga membuat saya bertanya2 ttg ... saya udah ga berharap ikut tes, abis ikut tes saya ga pernah pikiran lulus atau engga. Tiba2 waktu ikut tes ada temen pemudah juga dia dulu belum ada hape. Ada pajar. Begitu dalet pejer harus langsung cari telepon umum. Itu udh pengumuman tuh udah keluar seminggu lalu. Lu ga liat nama lu? Ada apa engga? Dia udh tau bahwa nama saya ada tapi dia ga bilang. Terus saya tanya gue lulus ga? Ah liat sendiri aja lah katanya. Saya pergi lah ke kampus, liat ngurut ngurut ngurut nama saya nomer dua paling bawah. Eh ada juga. Lalu kebingungan saya adalah gimana bayarnya? Pasti ortu saya ga setuju. Pelan2 dua tiga hari saya ngomong ke ibu saya. Ibu saya pikir kamu serius? Iya. Ibu saya juga takut sama bapak saya karena straight banget kan ya. Jangan kasih tau papa dulu lah. Soalnya saya bandel dulu sempat masuk penjara dan segala macem. Jadi bapak saya pasti ga percaya. Nah kebetulan pendeta jemaat saya masih ada hubungan keluarga sama mama saya. Jauh sih ya. Tapi alm mamah saya panggil om. Tapi dia senang sekali dia punya anak laki2 dua kali test di STT Jakarta ga masuk2. Akhirnya anaknya jadi accounting. Saya sebaliknya. Dia bilang sudah nanti saya yang bayar. Masuklah.

Dalam kependetaan pelayanan ini saya sdh melayani hampir 11-12 jemaat. Saya mulai dari Sumsel palembang. Pedalaman di sumsel. Dari situ ke jakarta ke efata nah saya kenal opa di situ. Karena kan markus udah ada ya? Waktu saya masuk pendeta muda kayaknya. Baru mau masuk kelembagaan gideon. markus sudah. Tapi ga lama juga cuma dua tahun dua bulan. Saya pindah ke sby hampir 5

tahun. Dulu kan masih 4 tahun. Teruslah berputar. Kaltim sebentar ga lama. Lalu di sumut di belawan. Lalu ke jakarta lagi. Terus ke babel. Terus ke bekasi, jatim, jabar ke sini. Kebanyakan daerah sumatra. Balik lagi ke jawa cuma jawa barat. Cuma batas DKI bekasi, balik lagi ke sumatra. Saya sumut babel sumsel. Begitu pengalamannya.

Dan kemana2 saya selalu bawa anak2 memang konsekuensinya anak2 agak pindah2. Waktu SMA aja kami bertiga, kalau dibawa terus nanti ujiannya repot. Waktu SMA sempat ditinggal. Mau kelas terakhir. Anak saya pernah mengalami sekolah pindah2 macem2 lah. Nah kebanyakan di swasta karena pindah2 kita ga bisa masuk negeri. Pindahnya ga pas taun ajaran baru, ga sama. Itu sulit masuk negeri. Terpaksa masuk swasta sampai 2 anak saya terakhir sempet sekolah sendirian yang bungsu. Sampai jogja. Di jaktim dulu, baru ke jogja.

Kenapa saya banyak jemaat? Saya ga pernah mentok sampe lima tahun. Saya biasanya 3,5 tahun sudah di mutasi gatau saya kenapa. Pokoknya jemaatnya sampai marah. Saya bilang tanya sinodanya kenapa saya dipindah. Bukan krn ada masalah atau apa. Umumnya saya memang 3,5 tahun. Lalu dibutuhkan ke sini. Mereka mengatakan lima tahun atau karna majelisnya sinode saya selalu 3,5 tahun. Gatau skrng. Saya sudah periode terakhir mau pensiun. Satu periode lagi. Apakah akan ditanam terus sampai pensiun di sini saya ga ngerti. Saya interest dalam bgmn membarui jemaat scr pelan2. Saya tahu saya sering berbenturan dg majelis jemaat krn cara berpikir yg beda. Banyak yg ga paham mekanisme GPIB. Disitu terjadi benturan2 seringkali karena mereka pakai framenya sendiri. Dari situ saya jadi sadar bahwa pembinaan itu penting karena kalo ga bisa macem2 lah. Yg tdk terlalu dipahami banyak pelyanan bahwa gereja ini scr istitusi kelembagaan punya organisasi yg mekanis punya prosedur2. Nah sering kali ga jadi darah daging mereka mereka datang dg cara merrka sendiri frame mereka sendiri di situ sebetulnya benturan terjadi. Seringkali kita harus bersitegang karena framenya beda. Tapi kan ga etis kalau kita bilang gini lu masih GPIB gasih? Bagaimana caranya, saya berkesimpulan pembinaan warga jemaat itu penting. Tapi justru itu program yang ga pernah disentuh. Maksud saya org apalagi temen prebiter males sekali kalau yg namanya pembinaan. Kira2 gitulah jo. Lama nih 33 tahun pengalaman.

JM : Masa kecil?

JK : Ya kenakalan2 lah ya. Karena saya tumbuhnya diasrama karena bapak saya komandan brimob. Ya bergaulnya anak kolong lah. Tapi ya biasa. Masih menikmati main kelereng petak umpet. Yg paling seru, kalau di kantor ada plang2 gitu ya. Itu masa kecil saya itu baru muncul. Baru adalah yg begituan. Di markas brimob mulai di pasang. Ada kakak2 kita nakal juga. Huruf2nya kao dijual satu hurufnya 1 perak waktu itu. Kalau bisa copotin, abis kantor sore2 kita liat penjagaan lagi meleng, kita ketok pakai kayu satu2. Waduh itu dikejar sama piket. Kejar kita rame2. Bukan hanya dikejar tapi ditembak. Dia tahu juga anak kolong. Tapi nembak ke atas. Itu pengalaman saya bisa lompat pager dua meter. Kalau normal ga akan mungkin. Tapi karena saking takutnya rame2 bisa lompat pager. Gitulah. Kenakalan anak kecil. Sesudah itu saya pindah karena ayah juga pindah. Pindah di daerah senen dekat camp ambon. Makanya saya agak punya wibawa karena mereka tahu nama saya. Masa lalunya. Saya bertumbuh di situ sebagai remaja dan pemuda ikut kenakalan gank dulu lah. Itu menambah hidup saya warna warni.

JM : Pengalaman didikan?

JK : Pertama ayah saya kan keturunan belanda, masuk kemerdekaan dia pindah indo dia jadi brimob. Jadi dia sdh biasanya dua kata kunci keras dan disiplin. Org belanda selalu disiplin keras. Dari dari

kecil saya sudah ngalamin gesper tentara, kita dulu di asrama pake sumur rumahnya. Suruh berdiri disumur buka baju pake celana dihajar. Nah itu dari kecil sudah biasa. Di masa kecil ikut kenakalan, di masa muda pernah ikut gank, mengakibatkan saya punya daya tahan cukup kuat. Kalau ada problem di jemaat atau di rumah saya ga terlalu gagap tidak panik gugup. Saya tenang hadapi dan syukur kepada tuhan saya dikaruniai nalar cukup baik sehingga saya biasanya bernlar dulu kenapa gini bagaimana. Dan itu berlanhsung dalam kepemimpinan saya. Di jemaat saya jarang konflik. Orang ngomong saya telaah dulu. Nanti saya ngomong saya udh telaah pasti begini. Orang jadi ga bisa jawab lagi. Jadi itu salah satu yang saya syukuri meskipun pengalaman masa lalu buruk dan agak gelap tapi itu membnetuk kepribadian saya untuk tabah melewati ini, situasi2 kritis. Banyak pengalaman yang membentuk saya harus bertahan. Harus ya macem2 lah ya. Di masa saya terlibat bukan lagi kenakalan skrng terkategori kejahatan. Pernah narkoba. Dulukan masih ganja dan obat2an pil belum kenal sabu paling top heroin. Itu baru saya pernah ada dalam jajaran adiknya christin hakim. Saya pernah menjadi penghuni RS Fatmawati. Dulukan fatmawati yabg pertama punya karantina narkoba. Tahun 70-80an. RS Fatmawati RS di indo pertama yang punya karantina narkoba. Paling belakang. Nah saya satu bersama dg christin hakim. Pernah melakukan yg benar2 kriminal bajak bus. Senen-Tjpriok namanya arion. Kita ga tau dalam penumpang itu ada tentara. Tapi tentara ga bawa senjata. Tapi gatau beroperasinya masih pake celana jins. Dibajak oleh lima orang berjins. Nah saya pernah ikut itu. Nah pengalaman2 itu akibatkan saya pernah menyangsikan tuhan juga. Tapi juga ada pengalaman2 spiritual yg menolong saya utk berjumpa dengan tuhan kembali.8

JM : Siapa org yg paling berpengaruh?

JK : Ada seorang pendeta, dulu dia pendeta GPIB sekarang di Amerika. Hendri rumemper. Dia bekas preman medan. Bertobat masuk sekolah di batu malang. Institut Injili Indonesia Batu Malang dulu paling terkenal. Dulu masih ada kerja sama, waktu dia masih praktik dia tinggal di rumah saya. Karena tidak ada yg berumah, semua tetap gaya preman. Jadi saya seneng banget. Tapi kita bisa dikumpulkan anak2 di situ sampai buat persekutuan doa pemuda di situ. Dg pendekatan dia. Lalu istrinya juga karena org timur lebih sabar, sama sama mereka sekolah. Terus mereka pindah ke gereja baptis, lalu dia dikirim ke AS dan sampai skrng di AS. Istrinya sdh meninggal dua tiga tahu lalu. Semoat jadi pendeta gereja baptis smrng lalu mengajar di sekolah ... emtah bagaimana tereus menetap di AS. Itu figur yg mempengaruhi saya. Seneng saya. Badannya tinggi besar. Mamanya ambon papanya manado. Rumemper famnya. Dia ditangkap oleh ketua sinode kita yg lalu. Difasilitasi. Lalu disekolahkan. Org begini ga boleh sekolah di teologia yg kritis meski ke sekolah teologia yg injili spy mereka punya disiplin rohani. Itu tokoh yang mempengaruhi saya dalam hidup saya.

Yang kedua waktu saya sudah mulai bertobat itu udah membentuk persekutuan doa. Yang mempengaruhi saya sebagai kakak rohani saya tantenya si Yoga Deni. Yoga punya tante itu pendeta anahami, dia dari muslim ke kristen. Pendeta itu adik sepupuny dari Yusuf Roni. Sekarang di Bali dan mamanya Yoga tinggal sama dia seperti anak angkat karena dia memang tidak punya anak dan tidak menikah. Dia pendeta GPIB sudah pensiun. Saya dibimbing sama dia sampai ikut youth meeting pertama Indonesia di Batumalang. Kemah pemuda pertama se indonesia. Batumalang dulu terkenal banget sekolah injili, dan membuat ibadah tahunan pembangunan rohani dan segala macam. Makanya Yoga kalau pulang dari sana selalu bawa titipan dari tante. Tante Yoga itu yang pembimbing rohani saya.

JM : Bagaimana pertemuan dengan orang beragama muslim?

JK : Saya sudah bertemu dari kecil. Karena nenek saya muslim, dan banyak keponakan bapak saya itu ikut bapak saya jadi supir. Dan itu salatnya tertib banget, sampe bapak sering kesel, kalau udah mau jalan “mana si mamat?” “salat pak” “aduh si mamat, lagi buru-buru”. Dia pegawai negeri sipil dibawa bapak masuk di polisi tapi pegawai negeri sipil karena diangkat jadi supir pribadi. Jabatan bapak saya terakhir waka polisi lalu lintas se DKI. Jadi dapet fasilitas supir, dia ngangkat ponakan sendiri tapi pns. Kami dari kecil sudah seneng banget ketupat pasti dateng dari sodara-sodara. Memang baru kami rasakan tahun 80an jadi renggang hubungan ketika mungkin ada pengaruh dari luar. Tapi sampai sekarang saya masih punya sepupu saling contact dan saling menghargai. Kalau di ig atau fb saya ada orang-orang berjilbab itu saudara-saudara saya. Kalau saya mengucapkan selamat lebaran atau selamat berpuasa kalau ada yang langsung nanggapi itu pasti sepupu saya. Jadi saya sudah terbiasa gitu, mayoritas saya bergaulnya dengan muslim. Kalau hindu budha jarang.

Di asrama (polisi) kan saya kristen sendirian. Karena saya kristen sendirian di kelas saya, saya dari kelas 3 sd disayang sama guru agama saya. Agamanya Cuma satu islam, dulu saya menulis arabnya tingkat satu ya di sd belum baca. Dari sd kelas 3 sampai hari ini saya masih hafal alfatiha. Karena saya mengalami pendidikan itu di sd saya gak ada agama lain Cuma itu ya saya ikut. Dan bapak mama saya gak marah. Jadi saya pernah dapet angka 9 di kelas 3 dan 4 sd untuk menulis arab. Buat saya sih biasa aja, dulu belum seperti sekarang suasananya yang kok gak bisa bergaul dekat.

Waktu saya remaja dekat dengan kampung ambon baru saya kenal lingkungan kristen, bahkan waktu saya dipindahkan sekolah ke sekolah PSKD, saya yang jadi canggung karena tiap buka kelas kan harus nyanyian satu terus berdoa, saya gak pernah tau yang begitu. Makanya saya minta mama saya tulisin doa. Malah sebaliknya saya lebih akrab sama yang agama muslim. Kalau udah mau buka kelas saya udah takut mau ditunjuk. Karena saya tiba-tiba dari sekolah negeri pindah ke sekolah PSKD yang kristen.

Itu yang sulit. Jadi saya tidak mengalami bahwa ada perbedaan tapi teman baik saudara baik. Dulu kan belum banyak yang pake jilbab segala macem. Kalau kita jalan-jalan ke puncak tujuan akhir wisata. Keponakan2 tidur bareng-bareng bahkan ada yang cewe gak rasa malu gak boleh dekat. Jadi ikatan persaudaraan jauh lebih dekat daripada membicarakan perbedaan agama. Bahkan bapak saya orang yang paling keras, paling suka debat. Dia katholik kan didikan misdinar lagi putra altar sering berdebat. Tapi saudara-saudara saya biasa aja tuh. Karena becanda keluarga, tapi tetap lebaran kami dikirim ketupat. Dari malam takbiran ketupat udah dateng tuh, paling banyak saya karena ayah saya semacam penyokong buat saudara-saudara karena punya jabatan. Yang protestan itu ibu saya, opa saya itu majelis jemaat pertama di surabaya berbahasa indonesia. Dulu kan gereja protestankan dua bahasa, indonesia dan belanda. Surabaya masih satu jemaat. Waktu nikah papa ikut mama sih tapi dasar pendidikannya katolik yang cukup kuat. Saya mengalami besar dalam tradisi tiga agama, katolik, protestan, islam dan itu makanan hari-hari udah gak kaget. Makanya justru saya bingung karena agama tali silaturahmi keluarga renggang. Karena saya mengalami gak begitu, bahkan sampe tidur bareng gak ada soal. Ikatan persaudaraan kami lebih kuat dari perbedaan agama kami.

JM : Didikan apa dari orang tua yang paling diingat?

JK : Kalau saya pegang apa yang dikatakan ibu saya sampai hari ini saya pegang. Kau boleh jadi pintar, jadi apa, jangan pernah melawan orang tua. Karena itu dimana-mana jemaat saya menyapa mereka orang tua. Hikmat dari orang tua yang selalu saya pegang sampe hari ini jangan pernah melawan orang yang lebih tua. Tapi kemudian hari saya kembangkan kalau saya menemukan mereka salah saya tegur mereka dengan baik. Biasanya orang-orang tua itu sangat saya hargai.

Mungkin karena itu juga PKLU senang sama saya. Saya belum uji di PKLU Marga Mulya. Kebanyakan di PKLU saya selalu memimpin disitu. Karena saya tau orang-orang tua itu punya problem kesepian karena anak-anak mereka jauh tidak pernah ditegur sapa. Kalau kita bisa memberikan mereka sedikit hiburan waduh rasanya sorga buat mereka. Begitu jo, itu kesan ibu saya sih.

JM : Bagaimana pak pendeta melihat diri sendiri?

JK : Saya senang bergaul tanpa harus membedakan ini siapa, ini siapa. Karena sedari kecil saya sudah terbiasa bergaul beda suku beda agama. Kedua, saya suka dengan humor bersolorh. Sering kali saya menyampaikan sesuatu dengan berselorh meskipun itu kadang-kadang tidak terlalu ditangkap baik sama orang. Sementara saya melihatnya itu yang lainnya lebih orang lain yang melihat. Saya bergaul sama siapa aja tidak mau pilih-pilih orang.

JM : Berinteraksi dengan siapa saja sehari-hari?

JK : Ketika saya jadi pendeta ada dua persoalan. Persoalan pertama tempat tinggal, dulu saya kebanyakan pastori nempel sama gereja. Dan karena itu saya gak punya tetangga, jadi saya gak bisa bersosialisasi. Persoalan kedua dikasih tempat tinggal di tempat umum yang masyarakatnya cuek. Nih kayak sekarang ini. Itu salah satu kelemahan pendeta GPIB karena dia ditempatkan di dalam halaman atau nempel sama gereja. Bagus sih sebenarnya kalau pastori di luar, problem kedua yang saya ditempatkan di lingkungan yang cuek. Karena kita udah kota besarkan, individualisnya terlalu menjaga privacy masing-masing. Di sebelah tembok aja saya jarang bersapa karena gak pernah keluar. Waktu saya datang pertama saya ikut aja kebiasaan orang. Saya bikin syukuran pertama terus saya bilang istri saya masukin nasi di kotak lalu saya bikin tulisan sebagai perkenalan juga terus kirim kepada tetangga. Tapi makanannya yang netral, tapi untuk kumpul-kumpul disini engga tuh engga ada loh. Cuma pak rt aja yang saya wa-waan. Tapi bicaranya Cuma di grup WA, orangnya yang mana saya gak kenal. Ngelat di foto profilnya aja.

Kalau yang harian orang kantor gereja dan majelis yang hilir mudik mengurus pelkat Cuma itu saja. Apalagi begitu saya masuk ada pandemi. Jadi saya lebih banyak stay di rumah. Gak kemana-mana. Jadi sekarang-sekarang ini mulai bisa lega, tapi ketemunya kan orangnya itu-itu juga. Tim streaming, ya Cuma itu bolak balik kalau yang hari-hari sih orang kantor temen-temen PHMJ. PHMJ masih rapatnya daring sudah satu dua minggu ini rapatnya mulai luring lah. Cuma itu teman bergaul saja memang agak miskin terus persekutuan gereja-gereja disini nampaknya gak masuk. Oh saya gak kenal tetangga gereja, gak ada wadah kita untuk saling menyapa. Saya juga bingung PGInya dimana sekota. Sebenarnya saya kehilangan pergaulan gitu. Kalau di beberapa daerah saya terlibat di PGIW, badan kerjasama atau pengurus ini itu jadi lebih banyak. Disini kayaknya kok Cuma sendirian banget margo mulyo terasing banget. Saya kan gak kenal saya harus dibimbing diantar diperkenalkan. Saya gak tau tetangga gereja juga siapa, meskipun saya lewat-lewat ada GKI ada gerjea katolik kok saya gak pernah kenal.

JM : Siapa yang diajak berdiskusi?

JK : Paling temen-temen PHMJ ya satu dua. Sekretaris. Kalau lagi mereka datang para ketua. Tetapi saya tidak menutup kemungkinan bahwa saya juga berinteraksi dan bertukar pikiran dengan teman - teman di kantor. Saya ceritakan pengalaman sambil melihat reaksi, saya senang mempelajari watak orang. Kenapa dia begini kenapa dia begitu, karena pekerjaan pelayanan ini berhubungan dengan

manusia jadi saya harus pelajari manusia in kan rupa rupi. Susah ditebak. Jadi saya harus lebih banyak mempelajari orang. Bahkan sama temen-temen pemuda kalau ngobrol ya ngobrol.

JM : Yang biasa didiskusikan?

JK : Saya lebih banyak membicarakan hidup bergereja. Saya tujuannya untuk pembinaan. Juga pada teman-teman karyawan di kantor ujung-ujungnya saya selalu menolong mereka untuk melihat mekanisme kerja. Jadi dikepala saya karena kesadaran saya itu bahwa kekurangannya hanya pembinaan meskipun Cuma bicara berinteraksi selalu saya arahkan supaya orang punya pencerahan melihat hidup bergereja ini. Supaya mereka memahami jadi gak asal ngobrol. Kadang juga menerima keluhan dan segala macam, lalu saya menolong mereka untuk melihat ya gak usah mengeluh begitu karena ada kendala ini kendala itu. Jadi menolong orang untuk memahami situasi itu jauh lebih baik bagi saya supaya orang bisa memahami oh kenapa sih kejadiannya seperti ini. Yang seharusnya tidak usaha terjadi tapi kita pahami oh kenapa begini ya. Seperti kemarin saya bilang kan saya mulai mengamati meskipun bukan kalian yang salah tapi kalau ada problem di live streaming semua orang akan heboh karena mindsetnya belum kenal sama dunia digital ini. Pokoknya maunya semuanya bagus. Kita sudah masuk dalam era biotech tapi dia pikirannya belum kesitu, framenya belum begitu. Biasa lah sesuatu yang baru kan bikin norak. Jadi saya pahami bahwa mereka belum paham betul. Alatnya canggih tapi pikirannya gancang. Itu persoalan. Apalagi situasi kita dipaksamasuk ke era digital. Meskipun era itu kita sadari ada tapi pandemi memaksa kita untuk kesitu. Ya gelagapan lah. dan itu bukan hanya ditingkat jemaat. Teman-teman PHMJ juga masih begitu. Itu susah jadi KMJ kita harus bina sana sini. Habis energi karena sporadis tidak terprogram baik.

JM : Dapet info terbaru darimana?

JK : Saya tiap malam buka internet. Ada beberapa portal yang saya langganan, diemail saya ada masuk begitu. Khususnya kalau yang luar (negeri) ya. Majalah kristen luar, blog tertentu yang saya anggap bagus dari tokoh tertentu kristen. Yang bisa menambah wawasan saya. Saya sudah menggunakan dari internetlah pokoknya. Malam sebelum tidur saya akan buka itu WA, blog yang saya ikuti atau email saja apa yang masuk bagus. Kadang juga terlewat. Karena kebanyakan.

JM : Apa aja pak yang berlangganan?

JK : Kalau yang umumkan christianity today, ada blog gereja reformasi, calvinis christian online. Ada renungan juga saya suka Rick Warren. Daily hope. Tapi ada yang sangat protestan the haddle blog. Sebuah kota di jerman yang melahirkan buku katekisasi pertama gereja calvinis Katekismus heldeberg. Saya ikuti itu teologi protestan kalvinisnya saya ikuti pokoknya yang mneurut saya framenya. Daily prayer, spiritualitas, saya ikut aja gitu karena kadang sempet dibaca kadang tidak. Banyak sekali masuk 40 sehari. Makanya kadang ada yang terlewat makanya saya baca waktu senggang. Biasanya kalau yang bagus2 saya kumpulin aja di box dulu nanti baru baca kemudian. Kadang juga nyesel ada yang udah lewat. Seperti pembicaraan tentang pandemic sebelum datang saya di bulan maret itu udah baca. Tapi saya kan masih percaya pemerintah ketika itu katakan gak mungkin kemari karena kita daerah tropis. Saya masih percaya itu ternyata salah juga. Pernyataan pertama kan kalau gak salah luhut. Atau anggota dpr, dia tidak akan mungkin ke Indonesia karena Indonesia tropis gitu. Saya agak percaya padahal saya sudah mengikuti beberapa blog di gereja episkopal church of england terus UPC United Prebiterian Church mereka sudah punya itu untuk penanganan covid. Disana kan duluan gitu ya. Tapi saya pikir saya percaya banget sama orang indonesia.

JM : Kalau berita?

JK : Kalau berita dari portal-portal beritalah ya yang di sosmed-sosmed. Portal babe begitu ya. Diakan suka ngumpul tuh jadi lebih ringkas saya bisa lihat. Kalau musti satu-satu ke CNN ke antara, ada juga tapi kalau dibuka satu-satu mendingan ke Babe aja liat. 2019 kan saya dapet data babe itu memasukan berita yang cukup akurat tidak hoaks. Ada sebuah lembaga lakukan survey dari portal berita itu, babe termasuk yang safe gitu, karena dia punya filter gitu. kan ada yang Cuma hoaks doang tuh. Di samping ya buka youtube lah tiap malam. Tapi banyak berita aneh juga.

JM : Kalau tentang paul zhang?

JK : Buat saya sih sensasi dan agak tidak stabil ya jiwanya. Ini kan persoalan psikologis. Saya belum baca benar kepribadiannya. Dia tumbuh banyak berhalusinasi secara psikologis kalau pendekatannya gitu. Dan bacaanya yang dia baca akan mempengaruhi, lalu berhalusinasi lalu ada gambaran-gambaran ideal yang dia miliki. Semuanya bercampur tekad. Begitu tekadnya dibulatkan. Sekarang ini sosial media adalah sarana yang agak gampang untuk cepat populer, ada juga mau populer dia. Cuma dia tidak sadari dia pikir bisa sembunyi habis itu. Dia tidak sadar ini masuk dalam jerat hukum. Buat aku itu pasti ada permasalahan psikologis dalam dirinya. Ada gambar ideal yang terlalu mempengaruhinya tapi juga situasi media sosial yang dianggap sebagai ancaman bagi dirinya dan itu membentuk apalagi dia sampai mengaku nabi ke 26 artinya dia banyak bacaan juga dong. Menurut aku gitu ya tapi saya belum baca kepribadiannya, tapi yang saya baca tanggapan orang kan karena kasusnya sudah dilaporkan ke mabes polri. Agak aneh ya dan walaupun dia kristen, kekristenannya itu tidak bertumbuh baik agak liar agak semaunya.

JM : Kalau kasus pengeboman bunuh diri makassar?

JK : Kalau itu dari dulu saya angkat topi, angkat topinya begini.. bagaimana indoktrinasi seseorang sampai orang tersebut nekat seperti itu? Pendekatan psikologis mengatakan orang yang bunuh diri punya kelainan mental jiwa. Tapi ini kan dia tidak punya kelainan. Sekalipun nantinya kita tau dia kelainan tapi kan sudah mati. Nah itu berarti ada factor lain, factor lainnya itu adalah indoktrinasi. Betapa hebatnya indoktrinasi itu sampai orang dengan sebuah keyakinan bahwa dia akan segera masuk sorga dengan melakukan itu, itu luar biasa. Kalau saya petik itunya. Saya sampai dimana mana sering bilang begini, kenapa kekristenan tidak punya model seperti itu? Dalam arti begini, bukan dia harus mati begitu. Tetapi bahwa iman itu menjadi kekuatan dia dan mimpinya itu kan mendorong orang menjadi kreatif. Jangan ambil yang negative sampai bunuh dirinya. Katekisasi aja orang datang sambal tidur tidur.. kita gak pikirin modelnya gitu. Saya udah bilang, ditengah masa pandemic ini katekisasi ini gak bisa jumpa. Ayo yuk pikirin model gimana sampai bisa berkesan, pakai animasi kaha tau apa kah tapi semua tidak merespon. Cuma mikirannya nanti biayanya banyak. Tapi coba bayangkan, orang baru kawin 6 bulan, seorang perempuan 25 tahun. Bisa berani punya tindakan seperti itu. Secara psikologis bisa dibilang orang gila, tetapi ada sesuatu yang tidak beres pada jiwanya. Sama kayak di depan ada ponakan, 'eh sini dong tolong beliin om rokok', terus dia jalan. Berarti kan di dalam mekanisme otaknya bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi dan dia bisa melangkah berarti dia tau bahwa ini bukan sesuatu yang salah. Itu orang-orang muda loh.. yang mati di mabes POLRI bukan diatas 30 tahun, ini dibawah 30 tahun.. gila.. sebenarnya orang-orang masih punya idealisme yang tinggi kan. Namun bagaimana bisa idealismenya dirubah seperti itu? Nah itu yang saya, gila ini orang-orang.. padahal mungkin pendidikannya cuma lewat internet, cuma baca-baca gitu kan. Nah itu, bagaimana katekisasi bisa seperti itu? Misalnya begini, yang sederhana saja.. sampai satu waktu kalo kita mau pilih penatua dan diaken gak susah, akhirnya yang dipilih yang tua-tua lagi karena yang muda

gak mau. Atau memilih pengurus pelkat, susah dan lama karena yang lain nggak mau. Tapi ada orang yang dengan serta-merta siap. Nah yang begini kan butuh orang yang siap loh.. Kenapa dia bisa siap? Pembinaannya.. Nah itu yang saya puji kesiapannya.. gila loh. Ya kalo soal aspek keagamaan dan politisnya sih ya udahlah.. tapi saya melihat dari sisi lain bagaimana membentuk manusia itu? Buat say aitu hebat. Padahal saya tau persis itu tidak jumpa dan hanya lewat internet. Nah bagaimana internet ini bisa mempersiapkan mentalitas dan membentuk kepribadian orang? Luar biasa kan. 25 tahun rata-rata usianya.. gila kan. Itu yang di mabes POLRI dalam kategori ya cakep, gak jelek. Tapi memang ada factor bahwa mereka tidak tahan dengan tantangan sosial atau dengan problem sosial mungkin mereka susah atau mereka apa.. ada dorongan itu juga tapi yang mau saya katakan bahwa si pembinaanya dalam tanda kutip jeli melihat itu sampai orang ini bisa di kemas begitu rupa. Orang isi surat pernyataan buat orang tuanya kan hampir sama semuanya. Kan sudah di setting dalam tanda petik sama si manajernya gitu. Kalau saya lihat begitu. Nah kalau kita masih menganggap remeh pembinaan nah kita akan kehilangan generasi Z ini kita nggak bisa pegang. Mana ada generasi Z mau disuruh ke gereja? Gak ada.. nongkrongnya di Café kan? Nah gimana kesempatan itu kita pakai buat pembinaan? Ini.. buat nongkrong di Café aja masih diomongin orang. Jadi mindsetnya belum ke jaman ini gitu. Kalau aku sih lihatnya begitu, kalau soal indoktrinasi agama ya sudahlah itu namanya aliran radikal segala macem atau dipakai dimanfaatkan untuk membuat urusan politik nasional segala macem, itu sudah wajar menurut saya. Karena di kapala Islam, Pendidikan agama Islam itu bagian dari ibadah dan itu gak bisa disingkirkan. Nah karena itu yang saya lihat, bagaimana dia bisa membentuk orang kayak gini nih.. gila. Orang yang bandel, brandalan pun liat yang di mabes POLRI pake senjata di tengah lapangan gak berani dia nekat karena dia tau akan ada banyak sekali senjata yang menunjuk pada dia. Iya dong Namanya markas besar sebuah Angkatan yang punya senjata pasti ada pengamanan meskipun dia jebol tembok masuknya tapi di dalamnya gak akan dengan mudah, dihitung 1..2..3.. semua sudah pasang senjata. Ditengah lapang gitu kan gampang disasar. Tapi membuat orang itu bisa sampai begitu haduh saya geleng-geleng kepala dan acungkan dua jempol. Itu yang harus dipelajari.. gimana caranya? Katakana dia 25 tahun, baru aqil baliq 21 tahun.. 4 tahun itu dia diapain? Sampai dia jadi kepribadian yang kayak begitu. Itu kan hebat, sangat hebat.. itu penyerahan hidup. Begitu, Jo.. saya lihat perspektif itu ya. Bisa dilihat dari berbagai sudut dimensi tapi saya melihat itu sebagai seorang pendeta yang membina jemaat, iri saya melihatnya.. model-model pembinaan ya maksud saya yang saya lihat bentuk kepribadian. Kan Namanya kita buat aktifitas kan mau membentuk kepribadian Kristen tapi sering kali kan gagal. Kenapa dari luar kita melihat begini begini pembentukan dari luar hebat-hebat berhasil banget? Berhasil dari sudut si pemimpinya. Dari sudut kita sih gagal, mati konyol. Tapi kan dari sebuah ideologi dan ajaran dia berhasil.

JM : Bagaimana pendapat bapak tentang artikel ini?

JK : Iya saya pernah baca headlinenya tapi gak pernah baca isinya tuh. Karena saya tau, ini Yaqut terbina dari NU punya wawasan kebangsaan yang tinggi dan karena itu dia merombak macam-macam saya gak kaget gitu. Kalo dia suruh semua agama berdoa bahkan dia mau semua agama punya icon- icon itu memang idealnya dia. Karena dia dibangun dari sebuah ormas keagamaan yang sangat toleran kan seperti NU dan Gusdurian banget jadi saya gak kaget banget. Hanya persoalannya, dianya oke tapi sistem dan mekanisme di dalam departemen itu kan sudah lama tertanam dengan model yang tidak begitu. Nah dia akan berhadapan di internal. Saya gak kaget dengan yang begini-begini. Kalau Yaqut ngomong begini saya gak kaget karena saya tau bener pembinaannya NU. Dia memang begitu, bukan dia cari hati atau cari nama atau popularitas. Orang dia pasang badan kok, dia kan ketua GP Ansor. Ansor selalu pasang badan kalau soal-soal seperti ini, benturan keagamaan.

Memang sudah idealisme mereka begitu hanya saya berpikir merenung kasihan kalau dia (Yaqut) tidak ditopang di dalamnya. Karena departemen itu sudah tertanam mekanisme dan sebuah budaya yang tidak begitu. Nah dia akan banya benturan kecuali dia berani. Jangan sampe dia banyak benturan internal, suarake RI 1 nya jadi negatif dan dia bisa diganti. Itu aja ketakutan saya sih.

Baca 2 artikel Doa 5 agama

Kalau soal artikel in saya mengapresiasi. Karena dia kan menteri agama Indonesia bukan menteri agama islam. Jadi sikap dia sudah benar, apa yang dia tunjukan itu sudah benar. Bahwa saya tidak harus berpihak pada satu agama saja. Meskipun ini adalah mayoritas. Tapi apa yang dia katakan menurut saya gagasannya sangat benar, sangat bagus, harus diapresiasi. Hanya saja implementasinya yang saya takut bahwa dia di luar kebiasaan departemen agama islam. Bisa-bisa dia terganjal saat implementasi. Kan mungkin tidak ke semua daerah bisa begitu. Contoh, pemerintah daerah kabupaten serang melarang orang jualan (makanan saat puasa). Padahal implementasinya kan tidak seperti itu. Menghargai tidak harus menutup usaha bidang ekonomi dong. Dan kritiknya sudah banyak, yang ditutup Cuma warung-warung tegal. Sementara yang di restoran-restoran hotel dia gak berani tutup. Tapi saya mendukung benar dan saya apresiasi benar apa yang disampaikan Yaqut.

Tangapannya banyak ya, yang pasti akan menanggapi negatif adalah saudaranya sendiri. Di lembaga yang namanya MUI sekalipun orang katakan ada orang NU disitu, tapi ini lembaga sudah terkontaminasi selama 10 tahun terakhir oleh Islam yang radikal. Jadi ini akan sulit, pertarungannya cukup berat. Karena organisasi islam tidak satu, sama seperti kristen. Kekuatan islam yang moderat seperti yang diusung oleh NU dan “Muhammadiyah”. Muhammadiyah menurut saya hanya intelektualnya aja, tapi ke bawahnya mereka lebih pro kepada radikal itu. Jadi saya gak kaget kalau MUI itu yang berkomentar negatif. Sebab di dalam tubuhnya sudah hampir 15-10 tahun terakhir dikooptasi yang berpikiran tidak toleran.

JM : Info ini bapak bilang pernah lihat judulnya, dimana pak?

JK : Ya di babe sering kali muncul. Kan babe dia himpun dari mana-mana kan. Bukan punya dia sendiri, tapi dari mana-mana. Tapi dia selektif menurut saya. Tapi saya lebih banyak sih melihat judul lalu ini kebiasaan. Dulu kami dilatih membaca cepat kan. Gimana caranya? Lihat judul abis itu baca aja semua pembukaan alineanya. Baru di alinea terakhir baca kalimat pembuka dan penutup. Lalu kamu sudah harus tau bahwa ini isinya apa. Jadi saya sudah terbiasa begitu dilatih waktu sekolah. Kalau buku baca judul, daftar isi, baca pendahuluannya saja. Kamu bisa tau mau kemana buku ini. Kalau mau masuk lebih dalam, buku2 akademik kan, melihat teorinya. Pendekatan yang digunakan, tapi kita udah tau kesimpulannya akan kesitu. Saya sudah terbiasa gitu jo, jadi saya kalau baca artikel tidak pernah baca penuh. Karena kesibukan dan waktunya, dari email aja saya ada 40 berita masa saya baca satu-satu, habis waktu saya. Sejauh ini 95% saya bener, missnya 5 % karena kalau saya sudah punya kesempatan saya baca, oh ternyata begitu.

JM : Kalau kasus UAS ceramah soal salib, bapak mengetahui darimana?

JK : Dari media sosial juga dari portal. Tapi yang ceramahnya saya dengar lewat Youtube. Terus saya gak dengar habis, begitu saya dengar poin itu saya yaudah lah, saya udah tau mau kemana, saya matiin aja. Ini kan ceramah mereka ceramah propaganda. Jadi ini permainan politik ala uni soviet, propaganda. Ini kan propaganda, menarik perhatian dan mempengaruhi pikiran. Kayak macam uas, segala macem, yahya waloni propaganda. UAS oportunis buat saya, waktu dia lulus sekolah kan ideal

banget, bagus, saya seneng dengan ceramahnya. Kemudian ketika pertarungan2 politik menjelang pemilu segala macam, saya lihat oportunistis ini orang. Sama kayak di Syamsudin. Jadi dia bukan konsisten pada agamanya. Tapi dia menggunakan agamanya itu untuk masuk dalam pertarungan politik. Judulnya akhirnya UAS mau kan jadi wakil presiden. Jadi mungkin saya cepetlah bacanya.

Saya lebih simpatik sama ustaz Kiai NU yang keliatannya yang wong deso, yang kalau ngomongnya pelan2 pakai bahasa Jawa, pakai lelucon, tapi inti ajaran Islamnya masuk dan benar. Kalau kita tanya mana sih dasar Qurannya, Hadiznya, gak ada itu. Mana ada kursi Islam sama kursi Kristen (merujuk pada ceramah Yahya Waloni). Itu kan propaganda dan orang ikut lagi di lingkungan suruh tuker kursi. Propaganda mempengaruhi sikap orang tanpa berpikir apakah ini benar atau enggak. Dan biasanya yang begitu pengikutnya banyak karena menghibur, memuaskan rasa keingintahuan yang sebenarnya tidak pada basic kebenaran. Dari sudut tertentu manusia ingin dipuaskan rasa ingin tahunya. Nah bayangkan kamu ceramah di hadapan orang yang pendidikannya rata-rata, tidak intelektual. Ketika dibilang salib ada setannya wah pengen tahu kan, wah pengen tahu kan? Wah ternyata agama gua bilangannya gitu. Padahal kalau dikejar, dimana ayatnya, dimana Hadiznya, kan gak ada. Tapi orang tidak perlu itu karena yang penting yang ngomong ustaz gua, guru agama gua. Tau dia pasti. Itu permainan jagalah. Tapi kalau kayak kita -kita yang sedikit bernalar kritis, kita udah ngerti mau kemana ini.

Kami dulu dilatih untuk itu, jadi kalau bagi saya itu propaganda dan ujungnya adalah meraih kemenangan politis. Pengen punya pengikut banyak, pengen ngetop, pengen segala macam Cuma dibungkus aja dengan segala hal yang bauknya begitu. Bagi saya harusnya gak usah terpancing, yang terpancing kan siitu tuh, yang militan di Kristen. Buang waktu menurut saya, capek, karena dasarnya juga gak ada. Pdt. Esra Soru. Dia rajin tuh nanggapin yang kayak begitu. Youtube juga itu saya buka pendeta-pendeta yang populer, saya dengar, bagus sih.

menunjukkan artikel pertama

Menurut saya ini orang cerdas, karena dia lulusan filsafat teologi kan. Jadi pendekatannya sangat filosofis, gak terlalu menanggapi, mengulang lagi pernyataan dan ekspresinya bagaimana. Dan dia mau mengarahkan kita mengambil kesimpulan “coba kamu simpulkan ini ajaran agama atau bukan?”. Jadi kita diminta memaksimalkan akal budi, dan mendeteksi kita sedang dikerjain dicuri atau tidak. Ini filosofis banget, jadi levelnya Agustinus sudah di atas somad. Jadi berpikirlah kritis, ini bener atau enggak sih kita sedang dikerjain dicuri atau tidak. Ni orang pinter yang ngomong, karena sudah terbiasa bernalar dengan kritis. Itu orang di Flores pinter2. Ini salah satu perguruan tinggi Katolik yang terkenal. Kelebihannya Katolik daripada Protestan dia mempelajari filsafat dengan lebih baik. Asik saya seneng kalimat terakhirnya. “pinter dikit dong kalau nanggapin, ada yang ilang gak? Gak usahlah ditanggapin”

Kalau saya berpikir, itu propagandis, ngapain saya tanggapi? Dia tidak menunjukkan kritik Kristianinya, tidak. Dia mengulang pernyataan dan penampilan Somad. Sekarang dia tanya, masih mau nanggapin? Pake otak gak? Ngapain capek2, itu yang ngomong gak berotak juga. Dia mau bilang gitu sebenarnya tapi hanya bahasanya saja akademis. Dia pake bahasa akan budi kan, kalau bahasa Inggris intelektual, artinya use your mind. Gitu jo tanggapan saya. Bagus ini bagus banget.

JM : Bapak setuju kalau kita tidak boleh marah dengan UAS karena ceramahnya?

JK : Ngabisin energi, bahkan membangun energi negatif. Nah bacaan kita minggu ini kan Kisah Para Rasul, bahwa kita akan ditantang oleh dunia, difitnah, itu bagian daripada iman. Gak usah ditanggapin yang kayak gitu. Itu bagian dari tantangan hidup beriman kita. Kedua, mereka kan ngomong dari

konteks agama mereka, dia tidak lagi khotbah di gereja. Biar aja orang-orang sana yang dibodohin. Hanya di kepala dia, dia tidak ada frame bahwa kita sedang hidup dalam satu rumah besar yang namanya indonesia. Dan itu menurut saya, wilayahnya pemerintah harus menertibkan itu, karena dia akhirnya tidak membangun rumah bersama ini, tp meruntuhkan rumah bersama ini. Saling curiga, keliatan parsialnya, dia menjadi sesuatu yang sempalan, mengganggu keutuhan rumah bersama. Ini penilaian lain lagi ya, ini penilaian dari sudut politik indonesia. Ini akan menjadi bahaya bagi pemerintah.

Makanya ada usulan menteri agama untuk sertifikasi DAAI, penceramah. Karena yang kayak gini2, karena base ajarannya gak ada. Dimana di AlQuran dibalik salib itu ada setan, gak ada. Bahkan alquran mengakui bahwa Yesus mati di salib dan bahkan ada kalimat bahwa kematian Yesus adalah kematian di atas segala kematian. Artinya kalau diterjemahkan kematian yang mewakili kematian manusia. Gua belajar islam 2 tahun. Kematian Isa itu adalah kematian dari segala kematian. Dia tidak mengakui kebangkitan tapi itu mengatakan bahwa seluruh kematian manusia ada di kematian Yesus. Itu kalau ditelaah, kita bisa sampai pada keselamatan itu ada disitu. Maka kehidupan seluruh manusia ada disitu, logika berpikirnya jadi begitu. Gak ada yang UAS bilang di salib itu ada setannya. Dia pake kitab suci mana saya gak ngerti. Karena disamping Muhammad nabi yang paling dihormati islam adalah nabi isa yang dijunjung tinggi. Makanya dalam forum umum saya selalu menutup doa dengan mengatakan, demi nama junjungan agung kami, karena istilah itu mewakili Isa 'alaihi-salam. Jadi saya kalau ketemu UAS mau nanya, lu nyomot ayat Al-Quran darimane. Ini kelemahan saya, karena saya gak bisa bahasa arab, saya gak bisa bacain ayatnya. Tapi yang saya omong saya berani pertanggungjawaban.

Sama seperti Alkitab, mereka sempat kritik gak boleh pake nama alkitab. Karena kalau alkitab disebut alkitab, kita dari segala kitab, kitab mereka gak punya arti. Kan sempet ada protes dulu, sempet ada surat dilayangkan. Tahun berapa ya ke PGI dan LAI. Untuk tidak menggunakan kata Allah dan tidak menggunakan kata Alkitab. Karena alkitab itu pengaruh bahasa arab, al itu artinya segalanya. Tapi gak ditanggapi karena sudah bahasa indonesia baku.

JM : Ceramah UAS membuat orang Kristen mempelajari lagi teologi soal salib, bapak setuju?

JK : Saya setuju juga, karena teologi salib itu menjadi penting. Dan paulus juga mengatakan itu penting. Aku tidak mau tau segala sesuatu kecuali salib kristus, sehingga teologia kristen adalah teologia salib. Dan teologia salib itu menjadi semacam ciri khas kristen dan itu diakui banyak teolog termasuk teolog katolik. Saya setuju bener karena kita kadang menganggap salib hanya sebagai simbol, kita membelanya tanpa mengerti sebenarnya yang terkandung di dalamnya gitu. Jadi yang kita tau bahwa salib itu lambang penebusan kita segala macam tapi dibalik itu kita punya konsep berpikir teologis soal salib. Itu yang kaya. Dimulai dari melihat tangannya yang terbentang melihat kristus sebagai kristus yang terbuka bagi semua orang. Jadi itu bagus banget. Kalau orang kristen punya pemahaman soal itu dan mengembangkan soal itu baik. Dan itu harus ditekankan karena itu jadi ciri khas kristen kan. Tidak ada teologia allah tersalib kan? Yang tersalib kan bukan sekedar Yesus dari nazaret tapi di dalamnya kan ada yang ilahi gitu. Ada aspek itu. Lalu orang bertanya, waktu yesus di salib Allahnya dimana? Dia bukan allah dong? Justru dari semua kemanusiaan itu kita menemukan keilahian ini paradoksnya. Kenapa kekuasaan tidak bisa dipisahkan dari Islam? Karena Islam dari Muhammad meninggal urusannya bukan ajaran, tapi perang berebut kekuasaan 12 abad. Beda sama kristen, begitu rasul-rasul sudah tidak ada perkembangan gereja apa? Perdebatan ajaran. Maka ajaran kita jauh lebih rumit. Dia gak pernah diformulasikan ajarannya karena urusannya perang. Karena itu soal kekuasaan, pemerintahan, negara menjadi satu gitu dalam ajaran mereka. Ada gereja timur gereja barat tidak satu ajarannya. Di dalam gereja barat ada aliran, gitu juga di gereja timur. Jadi kita berdebat

begitu panjang hanya soal ajaran. Makanya kita sangat kompleks tapi juga soal utuh. Dia engga, makanya dia tinggal comot2 ayat, gak pernah dikembangkan ilmunya itu. Begitu muhammad meninggalkan tinggal perebutan kekuasaan diantara para sahabatnya itu. Jadi kita maklumi lah, apapun isi ceramahnya ujung2nya kekuasaan. Dan saya bilang itu tidak bisa dihilangkan, itu sejarah mereka gitu juga sama sejarah kristen, makanya kita bingung banyak gereja. Tetapi pengakuan terhadap yesus kristusnya satu. Cara menghayatinya yang menjadi perdebatan panjang. Kultur mereka dipengaruhi dan menjadi keras namun tidak dengan agamanya yang sebenarnya membawa damai. Islam itu damai namun budaya yang membungkus agama itu sudah memang budaya kekerasan. Ketika melihat jenazah Muhammad sudah disitu, para sahabat berdebat masalah kekuasaan dan bertanya siapa yang akan menggantikannya berbeda dengan Kristen yang masih aman ketika para rasul masih ada namun berdebat tentang ajaran ketika para rasul sudah tidak ada khususnya tentang apa yang tidak ditinggalkan rasul. Menurut saya apa yang dikatakan si benar bahwa kita harus lebih qhatam dan paham lagi tentang apa itu Teologi Salib bagi Kristen karena itu ciri Khas dan tidak hanya sebagai simbol yang membuat berbeda dengan yang lainnya.

JM : Bagaimana kita memaafkan UAS tentang ceramahnya?

JK : Pada satu pihak kita mempunyai ajaran pengampunan terhadap apapun, tidak hanya musuh dalam arti perlawanan melainkan juga dalam penghinaan, penganiayaan kekristenan dan sebagainya. Tapi dalam pihak lain Ini sifatnya politis dan dia mempengaruhi orang sehingga merusak bangunan kebersamaan di Indonesia. Jadi, saya agak ragu untuk menjawab karena satu pihak saya tahu ajaran teologi Kristen mengatakan bahwa Salib itu mengartikan pengampunan, Yesus sendiri mengatakan bahwa kita harus mengampuni musuh kita sendiri. Tapi pihak lain saya sadar benar ini merobek rumah kita bersama. Kadang-kadang juga geram. Saya bukan geram hanya sama uas, tapi juga pendeta-pendeta yang sangat radikal kalau khotbahnya boleh kita dengan di youtube yang seolah-olah kalau gak kristen lu gak usah ngomong itu, itu doktrin kita yang penting jangan nilai orang lain pake doktrin kita, itu urusan tuhan. Kalau gak masuk kristen seolah-olah gak selamat, bukan yang punya sorga. Itukan doktrin kita disini aja, tapi jangan hakimi orang lain dengan doktrin kita. Kalau itu jadi wewenang allah. Saya juga gak setuju dengan kristen yang begitu. Karena bagi saya yang alkitab bilang dia adalah jalan satu-satunya bukan berarti gereja kan. Kalau orang bilang saya percaya, tapi baptisnya harus disini, musti selam. Kan lain lagi ceritanya. Kita merusak bangunan hidup bersama yang namanya Indonesia. Kita bukan sekedar lahir tapi memang Tuhan yang menempatkan kita disini. Karena itu kita jaga rumah kita bersama. Nah saya bukan tidak mau mengampuni karena saya meragukan itu bukan bagian dari ceramah agama soalnya. Sebuah propaganda politik yang mempengaruhi orang sehingga orang bermusuhan. Dan ini bahaya bagi rumah bersama.

menunjukkan artikel kedua

JK : Dugaan saya karena dia mengutip beberapa kalangan adalah memang menjadi sebuah dorongan bagi kita untuk tetap memperkokoh rumah bersama ini. Jangan kita terpancing dengan hal-hal itu menjadi terjebak menjadi eksklusif tersendiri. Tidak akan menolong bangunan rumah bersama itu, menurut saya yang mau dikatakan itu meskipun saya belum baca detailnya. Karena saya lihat tokoh yang dikutip saya kenali pandangannya Magnis Suseno, Yenny Wahid, saya kenali pandangan mereka yang mau memperkuat bangunan rumah bersama itu. Jadi jangan peristiwa uas mengatakan begitu lalu kita melakukan perlawanan terhadapnya itu tidak menolong apa-apa. Tema itu mengatakan bahwa itulah ujian terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Apakah agama sebagai sesuatu yang harus dihayati untuk membentuk pola hidup ataukah agama menjadi alat politik yang dipertentangkan? Jadi bagaimana membangun rumah bersama menjadi kokoh. Kasus-kasus seperti uas itu kita menanggapi

secara negatif jadi kita juga jadi kutub2 tersendiri dan ini juga menghancurkan rumah itu. Di dalam satu rumah yang namanya Indonesia itu penghuninya atau penduduknya macem-macem. Nah kalau satu menjelekan yang lain ditanggapi lagi dengan menjelekan gak akan pernah selesai. Maka kita cari dimana kita bisa bangun bersama memperkuat. Kalau mereka (uas) gak punya pandangan itu tapi gimana agamaku bisa menang. Politis banget. Nah menurut saya artikel ini mau mengatakan itu. Apakah religius kita akan menjadi sangat eksklusif, gak mungkin ya menjadi sangat inklusif agama pasti punya eksklusivitas. Tapi eksklusifnya yang bandulannya lebih kepada keterbukaan dan menghargai yang lain. Daripada hanya menekankan keunikan kita, kalau di kristen gini ya kasus ini tidak boleh membuat kita mengeras oleh karena itu jalan satu-satunya keselamatan itu Cuma kristus. Gak bisa begitu, itu keunikan kita, tetapi mungkin yang ditengah-tengah bahwa semua agama akan mengajarkan mengasihi satu dengan yang lain nah itu memperkuat bangunan bersama. saya lihat kalimat terakhir dari Yenny Wahid. Harus membangun dialog konstruktif di semua lapisan memperbanyak dialog dan mengedepankan titik-titik persamaan dan penjembatanan perbedaan. Yang mau dikatakan masing-masing agama tidak boleh menampilkan keunikannya dalam bangunan bersama ya. Tapi masing-masing mencari titik persamaan kalau kita bisa bicara mencintai saudara kita, semua agama akan bicara itu. Gak ada agama yang bicara musuhi saudaramu. Maka titik itu yang harus diperkuat, dengan apa? Saling peduli dalam praktis kemasyarakatan, misalnya kasus NTT segala macem, mari kita sama-sama mencari kjalan keluar. Teman pemuda di Jawa Tengah mengirimkan bahwa ada pemuda agama bersama-sama mengadakan sahur on the road tapi gak pake label agama. Tapi semangatnya kan keagamaan bersama, peduli kepada saudara yang susah, yang mereka kasih makan sahur itu yang diemperan petugas penjaga rel kereta api, nah ini kan nilai yang dianut semua agama peduli pada mereka yang lemah susah. Maksudnya Yenny itu yang harus dibangkitkan, ditonjolkan, supaya memperkuat ujian yang seperti ini. Orang yang ngomong seperti somad.

JK : Kalau ini sih kumpulan pendapat yang mau bicara ujian agama ini tidak harus melahirkan kebencian keagamaan tapi justru mencari titik temu untuk membangun sebuah tiang penopang yang kuat untuk bangunan rumah indonesia ini. Justru lebih penting lagi untuk membina generasi muda. Para pemuda pemudi kristen membantu lapangan apel, nah ini kan partisipasi yang nyata dalam kondisi kehidupan, seperti yang saya kasih contoh tadi. Di semarang pemuda berjalan bersama dengan pemudapemudi islami hindu budha bikin sahur on the road untuk kelompok yang tersisih. Kalau udah sampe bagian ini maaf jo ini udah promosi gpib.

JM : Toleransi di indonesia sudah cukup baik, dan gpib sudah cukup aktif menggalang kerukunan umat beragama, bapak setuju?

JK : Statementnya bagus dan saya setuju, yang kurang adalah pembuktiannya. Pembuktiannya sangat minim banget. Setuju saya, kan artikel begitu harus ada pembuktiannya. Pembuktiannya lewat kisah. Yang ada kan yang umum, umum. Yang khususkan bagaimana pemuda agama ini buat program bersama membangun indonesia. Tadi contoh yang saya berikan sahur on the road. Dan dia apakah label agama? Dia gak pake label gereja, tapi 5 agama jadi satu disitu dan itu bagus banget. Itu suatu tekad yang bagus, bukan ini gak bagus tapi kalau diperhatikan aktivitasnya gak terlalu signifikan. Yang signifikan itu bagi rumah bersama indonesia ini. Ini kan gak terlalu signifikan, tapi okelah. Ala GPIB lah tapi kelihatan banget promosinya.

JM : Saya teringat komentar bapak di PKA, kalau kita kurang keluar. bagaimana mewujudkan keluar?

JK : Program kerja kan implementasi dari PKUPPG yang kita pahami dalam 20 tahun menghadirkan damai sejahtera, hadirnya dimana? Ditengah masyarakat dan bangsa. Tapi program kita dari tahun ke

tahun saya berani taruhan 80%nya kedalam. Sehingga yang nyentuh diluarnya gak ada program yang berkelanjutan selalu semua insidental, bikin aksi sosial, bikin bazaar, jualan ini itu, gak menyentuh kebutuhan. Saya sudah teriak tahun kemarin kenapa kita gak bikin makan siang untuk semua pekerja pedagang di beringharjo. Dia datang dari jauh dari wonosari, kalau dia harus memikirkan makan dia juga, berapa untungnya? Beranikan dia menyediakan nasi bungkus seminggu sekali. Tapi berkelanjutan, sehingga kalau orang tanya yang mana gereja ngejaman dia berubah gak mengatakan yang dekat jam tapi yang ngasih makan di beringharjo gitu. Kita gak liat itulah panggilan kita untuk menghadirkan damai sejahtera, itu yang kita tuntutan. Satu komisi satu aja gak ada. Gak mampu kita mikirin di luar, masih mikirin diri kita sendiri. Karena itu saya bilang kepada sekretaris majelis sinode, kita punya kelompok diskusi yang masih kita lakukan sampe hari ini. Biasa senin malam untuk membicarakan eklesiologi gereja kedepan. PKUPPG ini gagal total, pertama tolak ukurnya gak jelas, di jemaat implementasinya Cuma ngulang copy paste. Ketiga apalagi kalau KMNya gak berani ngomong. Dia ikut aja yang biasa. Trus yang kita bilang menghadirkan damai sejahtera yang mana? Wong semua duitnya habis untuk makan sendiri kok. Diakonianya mana? Diakonia kita semuanya untuk kita kan? Padahal diakonia adalah aksi keluar pada dunia dan masyarakat. Koinonia yang ke dalam. Kesaksian itulah ritual kedalam juga. Satu-satunya aspek yang keluar ya diakonia. Kalau ini belum tercapai saya mati sebagai pendeta belum RIP, belum rest in peace. Saya agak tenang kalau saja akomodasi program keluar itu bisa sampai 30%. Saya udah syukur banget. Hadir di tengah masyarakat secara berkesinambungan dan kita jadi dikenal. Saya sebenarnya usul ke pemuda bikin rumah singgah. Pernah gak kita survei berapa anak Indonesia timur yang diutus orang tua merantau dan gagal terus jadi preman. Semuanya ex mahasiswa do. Mau pulang malu kan? Lalu sudah keenakan hidup di kota? Apa yang terjadi? Nempel lah sama teman-teman melakukan kejahatan kecil2. Jaga perempatan, jaga parkir. Coba bikin survey itu mahasiswa do semuanya. Yang saya tahu sih ambon sama timur flores. Toleransi di indonesia artifisial di permukaan bagus. Kesalahannya di orde baru kerukunan itu kan top down. Dia tidak bottom up dari kesadaran masyarakat. Sekarang tugas agama dan pemimpin2 agama adalah bagaimana harus bottom up dan jadi teologi dan kesadaran umat. Kita kan masih melanjutkan sisa orde baru. kerukunan itu dari atas kebawah, kalau tidak berhadapan dengan senjata kekuasaan negara. Sehingga semua agama harus punya teologia agama-agama yang menghargai satu dengan yang lain. Kalau tidak tetap aja artifisial.

menunjukkan ke artikel 3

JK : Saya mendapat kesan begini. Pada waktu membaca pesan itu yang bersit di kepala saya emosionalitas keagamaan. Karena salib begitu melekat pada iman kita sehingga kita tau kalau ini gak bener. Tapi gak benernya itu bisa berbentuk emosional, dan rasional. Saya kok menangkap kalau teman-teman pendeta lebih emosional. Contoh kasus, alienea terakhir “Kita harus menyatakan dengan tegas namun tanpa amarah karena amarah tidak melakukan kebenaran di hadapan Allah”. Pernyataan terakhir ini menunjukkan boleh kita emosi tapi tidak harus membawa kita pada kekerasan yang pada akhirnya tidak bener juga. Kalau dia katakan kembali kepada kebenaran, artikelnya antonius tadi benar. Mari kita kembangkan dan pahami ulang apa itu teologia salib bagi kita daripada kita marah2. Juga memikirkan secara kritis apakah teologia salib bisa diwacanakan dalam konteks indonesia. Sehingga orang tidak terlalu asing. Menurut saya begitu. Seluruh isi pendapat mau mengatakan gak perlu marah-marah. Yang perlu dilakukan adalah mengembangkan akal budi itu. Teologi kristen itu. Saya setuju dengan fernandinus kalimatnya penutupnya. So lu mau ngapain? Mau marah sama dia? Tapi mari kita gunakan akal budi kita. Jadi perlu mendalami teologia salib itu. Membuat kita tenang damai dan berkeyakinan apa pun yang mengguncang gapapa. Saya mempertimbangkan kembali teologia salib dengan konteks indonesia. Misalnya menyejajarkan dengan tumbal, dengan silih, korban

pengganti dalam perayaan adat atau suku. Bisa gak dicari metafor kontekstual untuk membahasakan salib itu.

JM : Orang harus memaafkan tidak membalas itu natur kristiani, namun tidak membalas kejahatan dan ketidakadilan itu bukan kristen?

JK : Saya setuju tapi yang dilakukan uas kan bukan kejahatan secara umum. Dia bicara kalau saya bicaranya kan pada jemaat. Dia mengelaknya begitukan? Sehingga kita jangan masuk di area itu. Kalau kita masuk daerah itu jadi perdebatan keagamaan. Uas pinter, bahwa ada yang share individu, itu bukan soal dia. Kan gitu dia jawabnya. Boleh dong saya ngomong sesuai dengan keyakinan saya? Karena saya ngomongnya disini. Kita juga jangan terjebak dia yang pinter cari alasan. Tapi kalau kita yang ngomong gitu di gereja kemudian dishare belum tentu dia bisa terima. Artinya dia memakai standar ganda. Kita bisa terpancing dan mengatakan lu jangan bawa keyakinan gua. Cuma permasalahannya itu ada di kitab suci mereka dan kitab suci kita. Soal dia menginterpretasikan bagaimana itukan soal dia.

JM : Kalau dia punya makna sendiri soal salib di depan ceramah itu apakah boleh pak?

JK : Sesuai dengan ajaran dia, kita gak bisa bilang apa2. Kita gak bisa bilang lu harus ikut makna gua dong. Karena ini kan wilayah agama, wilayah teologia masing-masing. Yang salah adalah saya mau bertanya dimana dasar ajaran islam. Saya tidak tahu kalau dia berdasar hadiz sekunder lain. Saya tidak tahu itu, kalau dari basis quran gak ada itu sampai hadiznya. Bisa saja hadiz sekunder bukan basis primernya. Jadi bukan wilayah kejahatan tapi wilayah ketidakbenaran karena jawaban dia sudah bener bahwa saya ada di konteks ini. Kecuali dia melakukan kejahatan langsung kriminal kepada kita. Atau kita melihat ketidakadilan. Itu yang harus kita perjuangkan bahwa hukum harus berlaku sama pada semua strata dan pihak

JM : Peran orang tua guru ustad, dan pendeta penting mewujudkan ketentrangan dan ketertiban sosial?

JK : Setuju saya, pendidikan agama harus dimulai dari rumah. Setelah itu peran tokoh agama dan pemimpin agama. Nah karena itu yang harus disisipkan bagaimana semua agama punya pemahaman tentang agama-agama lain. Itu saya sebut teologia religio bahwa saya menghargai agama orang lain dan tidak menggunakan ajaran orang lain sebagai objek penghinaan. Dibangun bahwa agama itu adalah wahyu Allah, menghargai agamanya, menghargai Allahnya. Meskipun kita tau ada kelemahan2 karena yang terima wahyu itu manusia. Tapi karena kita tinggal satu rumah, ya gak usah nyentuh itu. Mari kita ngomong soal bagaimana kalau gak ada nasi. Kalau gak ada pekerjaan. Saya setuju, saya punya sikap terbuka karena saya hidup dengan keluarga yang nyampur2 dan itu gak disengaja memang begitu dari dulunya. Maksud saya sikap saya dan keluarga saya sudah dibangun dari meja makan keluarga kita. Itu yang dimaksud dengan pendidikan, iman harus ditanam dari keluarga. Mungkin kalau saya hidup di papua atau di ambon gak begitu sikap saya. Tapi untungya saya hidup di kota yang terbuka dan keluarga saya bermacam-macam. Tidak hanya satu agama, bahkan ngomongi agama itu santai saja. Karena ikatan persaudaraan kita jauh lebih kuat dari pada itu. Itu pengalaman saya mengatakan seperti itu. Nilai kemanusiaan dan kekeluargaan yaitu ikatan cinta kasih kita itukan jauh lebih tinggi diatas keagamaan kita. Saya punya kaka perempuan nikah islam. Yang paling parah papa saya karena dia pendidikannya keras. Saya santai aja, saya sudah teologia, dia bilang gua musti masuk islam nih, kalau dua agama repot gini-gini. Kalau pertimbangan lu udah bener ya silahkan aja. Terus abis itu dia bilang, doain gua dong. Waktu dia mau naik haji, dia minta doain gua dong. Tapi kita bisa ngomong gitu karena ikatan cinta kasih kekeluargaan kita lebih jadi fundamen daripada sekedar agama

kita. Bukan berarti ajaran agama itu tidak benar, bukan begitu maksud saya. Tapi di basic yang paling bawah dari semua agama adalah kemanusiaan. Kalau agama sudah tidak menjadi manusiawi menurut saya gak begitu. Karena kalau di Kristen yang ilahi itu kan jadi insani. Jangan dibalik, itu bukan agama itu. Allah aja mau mengerti realitas manusia kenapa kamu mau jadi Tuhan. Jadi saya setuju bahwa basis rumah, tokoh agama itu memainkan peran penting. dah harus memasukan pemahaman bahwa kita hidup di satu rumah meskipun kita berbeda agama mesipun satu saudara.

Saya sering pakek metafora itu biar gampang dimengerti. Kita saudara, tinggal di satu rumah tapi beda-beda agamanya. Gak mungkin tiap hari kita mencela satu dengan yang lain dari soal tentang agama. Bubar kita gak jadi saudara. Ikatan saudara itu harus lebih penting dari yang lain. Saya orang Indonesia sering tinggal satu rumah isinya macem2 yang belum tentu satu agama, kalau kristen juga belum tentu satu gereja. Tapi kalau kita mau ngomongin perbedaan kita, berkelahi terus setiap hari. Dan bisa-bisa pisah kalau ada yang gak tahan. Bayangkan kalau rumah itu namanya indonesia. Maka jangan itu yang ditampilkan, tapi kita itu saudara makanya kita bisa tinggal di satu rumah ini. Tidak ada yang ngontrak sama-sama memiliki ayo kita pertahankan. Gitu buat saya kebhinekaan harus dipahami seperti itu. Jangan pikir Cuma lu yang punya rumah, gua ngontrak. Ini rumah warisan keluarga, kita jaga sama-sama. Kan kita diwariskan pendahulu-pendahulu kita. Kenapa kita ribut-ribut sekarang? Gak merasakan memperjuangkan sampe kita punya tanah dan rumah ini. Lalu kenapa ada yang merasa paling berhak disini? Gak bisa begitu. Ketika orang tua kita berjuang untuk dapatkan tanah dan mendirikan rumah ini. Dia gak itung2an prosentase. Yang namanya sahlil, syarifudin. Mereka baru menutut dari indonesia timur ketika syariat islam dimasukan. Maka hatta dengan bijaknya mengatakan keluarkan ini. Baru proklamasikan.

Transkrip Wawancara Narasumber 2

John Duka

JM: Jonathan Mirah (Peneliti)

JD: John Duka (Narasumber)

JD : Nama saya John Duka. Tahun 1979 saya datang ke Jogja untuk kuliah dan sementara kuliah, kebetulan ada kesempatan untuk saya bisa kuliah sambil kerja. Dan saya sebetulnya hanya sampai sarjana muda ekonomi kalau dulu orang bilang Bsc. Setelah itu karena disiplin kerja, niatnya untuk meneruskan sampai Sarjana penuh itu tidak kesampaian karena terbentur dengan disiplin kerja. Oh ya, Maaf sebelumnya saya awal datang di Jogja, sudah bekerja dilingkungan perusahaan asing yang kebetulan mereka juga bekerja, terlibat dalam pelayanan di lembaga pemerintahan Perumka dan khususnya daerah pekerjaan mereka di dinas Perhubungan dan salah satunya di PJKA dulu kalau kita menyebutnya, di Bale Yasa. Kemudian sepanjang saya tinggal di Jogja, dari Timor itu sudah diarahkan kalau kamu ke Jogja cari dulu yang namanya GPIB. GPIB itu sama saja dengan kalau kamu di Timor, itu namanya GMIT, kalau kamu ke Ambon itu namanya GPM, kamu ke Manado ada GMIM, itu, cari dulu itu kalau tidak ada, kalau tidak ada itu, berarti ada gereja setempat, kalau di Jawa ada GKJ, ada GKI, cari itu, kalau tidak ada, seperti itu. Nah, saya kepikiran bahwa kalau di Jogja ini berarti ada yang namanya GPIB, kebetulan anak-anak Timor disini kan banyak. Saya cari informasi, eh ada GPIB disini, cari saja GPIB kamu datang ke pusat kota, di Malioboro kamu cari saja disitu, ada bangunan disitu, ada GPIB disitu, mesti ada GPIB, kalau di Jawa tidak akan kesulitan cari GPIB, karena di pusat kota mesti ada GPIB. Atestasi dari Timor, saya masukkan di GPIB. Dan mulai itu saya mulai ikut terlibat dalam pelayanan, khususnya di Gerakan Pemuda, yang pada saat itu yaaa.. ada banyak keterbatasan, tapi dengan sukacita, kami yang tergabung di GP ini walaupun harus jalan kaki dari kost sampe ke gereja, karena waktu itu keterbatasan, banyak keterbatasan. Hanya ada transportasi hanya ada colt kampus, tapi Colt kampus ini dia jalan hanya sampai jam 4, sehingga kegiatan-kegiatan kami di gereja ini kan terbanyak di sore hari, sehingga harus jalan jauh. Ada yang dari Janti, ada yang dari ini..., tapi eeh... ada satu persekutuan yang bagus sehingga gereja ini selalu paling... paling sedikit 40-50 anak itu GP itu mesti berkumpul disini. Nah mulai dari situ, saya mulai ikut terlibat dalam semua kegiatan kepanitiaan, ada pelayanana-pelayanan itu mulai terlibat. Sampe tahun 90... awal, karena dengan pekerjaan saya harus pindah kerja di Sumatera. Nah, pindah kerja di Sumatera, Puji Tuhan, karena bertempat tinggal di kota-kota, dikota yang betul tidak terlalu eeh.....sulit untuk mencari GPIB. Sehingga ke Padang ada gereja GPIB ditengah kota yang juga tidak sulit saya jangkau. Gampang sekali saya dapat gereja GPIB. Kalau di...di Medan itu memang tidak ada mess pulau Brayan,, ada gereja GPIB juga, jadi tidak begitu sulit. Yang agak sulit itu di Lahat, yah di Lahat. Yaa. Di Lahat itu, kita tidak GPIB waktu itu, kita Sumatera Barat.... Sumatera Selatan waktu itu... pos... ah namanya... mupel.... Kebetulan disana ada juga sekumpulan gereja Oikumenis. Nah,bersyukur ada... dapat informasi, ada teman-teman. Oh disana itu ada gereja Oikumenis yang mereka pinjam gedung...apa...direktorat apa begitu yang punya ini disana, jadi ibadah Oikumenis disitu. Di sana ada yang bermacam-macam, ada yang dari Katolik, Kharismatik, jadi gereja mainstream seperti kita ada.

Saya di Sumatera itu memanfaatkan waktu untuk...ee.. jalan-jalan, kebetulan bisa sampai ke Jambi, bisa sampai ke Banda Aceh. Dan di Banda Aceh itu juga, Puji Tuhan, gereja GPIB ini berdiri kokoh disana.

JM : Ada ya Om?

JD : Ada. Kita punya GPIB ada disana. Dan tidak kesulitan saya mengalami banyak hal yang untuk saya bisa beribadah dengan baik disana. Di Padang juga bagus, daerahnya ada di pusat kota, ada pos pelayanan waktu itu, di Pasaman kalau tidak salah, kalau sekarang kita sebut Pos PeKes. Nah sampai ke itu saya kembali ke Jogja....dan tahun 90 saya ikut terlibat penuh dalam pelayanan GPIB kembali itu tahun 97 ada pemilihan penatua dan diaken periode itu pada masa pelayanannya Pdt. Manalu. Pada waktu itu masih dalam kondisi pelayanan dengan londo. Tapi Puji Tuhan, saya buat satu tekad bahwa kalau Tuhan mengizinkan saya untuk melayani sebagai presbiter di GPIB Marga Mulya, maka DIA akan memberikan jalan untuk saya, ketika saya menghadap Boss untuk (***) , kebetulan Boss orang Jerman yang Kristen Protestan juga. Kamu saya ijin untuk melayani di gereja, tapi tolong saya minta jadwal yang jelas. Supaya saya bisa mengatur jadwal pekerjaanmu. Jadi pekerjaanmu tidak kacau, dan juga pelayananmu digereja bisa berjalan dengan baik. Saat sudah berjalan proses pemilihan, saya katakan saya terpilih sebagai majelis. Apa itu majelis ? Kalau orang Jerman kalau kenal arti diakonos mungkin saya akan terpilih sebagai salah satu diakonos. Mungkin adik bisa check arti diakonos, melayani rakyat miskin rakyat papa. Oh dia menerti... Selamat ya. Dia keluaran dompet. Dia tau kalau di Protestan harus pakaian yang rapih, ada jas, dan lain.. dia ribut padahal saya ga minta kok tiba-tiba...ada duit...dikasih duit. Jadikan awal-awal kita kan ga punya jas danuntutannya kan harus pake jas. Nah, dan jas itu nanti akan disiapkan oleh gereja apabila sudah diteguhkan, padahal saat peneguhan itu harus pake jas. Wah, Puji Tuhan, langsung ke toko Gardena, pilih-pilih beli jas tapi lupa harganya, masih saya simpan sampai sekarang. Saya pulang sampai dirumah Tante tanya: `Ini jasnya siapa, ini uang darimana eh, kamu ga minta uang dari saya kok, ini uang dari mana? Boss yang kasih, kan dia tahu kalau orang jadi majelis mesti harus pakaian rapih, jadi dia kasih uang...gitu. Dua minggu setelah diteguhkan, Boss minta foto. Fotomu diteguhkan dimana? Yang mana saya mau lihat. Ya mungkin antara yakin dan tidak, dia tahu kalau orang diteguhkan harus ada foto. Jadi waktu itu Om Martin masih Kepala Kantor dan setiap majelis ?*****? Oh, besok ya Boss. Setelah saya tunjukan foto, (menarik napas) seperti terbelalak dia. Baru dia mulai cerita, bahwa keluarga saya, papa saya, mama saya, kan dia dari Jerman. Ada daerah Jerman Selatan yang mayoritas Protestan. Disanakan ada Katolik, Ortodox, ada Protestant. Papa dan mama saya, mereka seperti ini. Selamat. Jadi setiap hari itu dia tanya, kamu ada kegiatan gereja apa. Lho kok saya kan sudah tunjukan jadwal. Pokoknya hari Rabu Ibadah keluarga, hari Sabtu persiapan, saya harus persiapan. hari Minggu gitu. Jadi dia catat, ambil block note dan dia catat. Pokoknya nanti hari Rabu dia tanya...nanti ibadah jam berapa. Siap Boss pokoknya nanti selesai jam kantor, masih aman. Hari Sabtu kan waktu itu masih 6 hari kerja, John... jam berapa gereja. Aman. Dari sini stengah empat persiapan paling nanti saya minta ijin stengah jam sebelumnya. Kamu melayani di gereja, bekerja tapi jangan lupa istri dan anakmu. Jadi kamu harus pandai bagi waktu, untuk pekerjaan, untuk gereja dan untuk rumah tangga untuk anak istrimu. Wah, Boss kok pikiran seperti itu? Nanti sepanjang sudah berjalan baru saya tahu, bahwa dia setiap hari Minggu memang ada semacam ibadah khusus untuk orang-orang asing di Jogja, yang dimotori oleh STII(UKRIM), jadi mereka ibadahnya di hotel, entah hotel mana, setiap hari Minggu malam.

JM: Berbahasa Inggris ya Om?

JD: Ya, ibadah bahasa Inggris. Baru saya tahu itu, mereka sebut itu Congregation Foreigner Expat itu. Nah, dari situ saya merasa orang asing yang disini saja masih bisa terbina iman mereka, kok kita masih harus main-main, jadi sudah sejak itu setiap kegiatan di gereja, tanya saja, bukan secara sombong, tapi saya anggap itu tuntunan Tuhan untuk saya bagaimana bisa melayani Tuhan di gereja, bagaimana terlibat dengan pergumulan-pergumulan di gereja, jadi kepanitiaan-kepanitian. Dulu, awal kepanitian itu dibentuk, semua wilayah terlibat didalam. Seperti Natal, Paskah, hari raya besar gereja. Kemudian ada kebijakan, lho kalau nanti kita bikin Natal kolektif begitu, nanti yang kelihatan cuma itu-itu saja. Maka dibagi, dirubah, tiap kali perayaan itu, misalnya Natal Wilayah I, Paskahnya Wilayah II, nanti kalau HUT Gereja, nanti kalau hari raya-raya besar, jatahnya Wilayah III, nanti periode berikutnya Natal Wilayah IV, Paskah Wilayah V, jadi semua diputar begitu jadi semua ikut terlibat. Tetapi aneh, Om hampir setiap kepanitian di Marga Mulya ini hampir setiap kepanitiaan itu perlengkapan aja, kapan Om bisa ganti yang lain? Tapi bersyukur bahwa karena ketelibatan sejak di GP, jadi bagaimana caranya untuk mengikat adik-adik GP ini untuk sadar, untuk tahu bagaimana kita ikut dalam pelayanan, dalam kepanitiaan, bisa terakomodir dengan baik. Jadi kalau ada di kepanitiaan, Adik.. siap ga? Besok gabung dalam perlengkapan ya? Dekor ya (*****) Ada genk Klitrek, genk Janti, genk Seturan, ada genk Lempong, **** ada genk Taman Siswa, itu genk-genk kan, kantong-kantong adik-adik mahasiswa, adik-adik yang studi disini, ganteng-ganteng. Kalau dulu kan kita sulit ga ada hp, ada boro-boro ada yang punya motor paling 1-2, ada yang punya sepeda. Tapi begitu kita kumpul hari ini, kita mo lulai kegiatan acara ini, siapa yang disini..., oh iya.. dah.. aku jemput ini...aku jemput ini(3x)... jadi sebentar saja kita sudah kumpul. Tapi kuncinya semangat kerja mereka ya... jangan sampai mereka kehabisan kopi atau kehabisan teh, rokok, itu sudah harus. Dan itu, keakraban-keakraban seperti itu yang saya rindukan, mudah-mudahan setelah ini semuanya bisa kembali seperti dulu awal-awal kita berkegiatan. Karena saya anggap sekarang kan mobilitas-mobilitas adik-adik sudah semakin lengkap, ada hp, ada sepeda motor, jadi komunikasinya lebih lancar. Nah, setelah Periode Kemajelisan ke 2, saya kecelakaan. Kecelakaan kerja, saya terjatuh , kaki kiri, lutut bergeser dan pinggul.. Dibawa ketukang pijat, tapi tukang pijatnya ga berani. Lalu saya dibawa ke RS. Panti Rapih – dokter Ortopedi. Di pasang alat di beberapa tempat, diikat lalu ditarik. Oleh dokter saya diminta untuk mengikuti semua perintah dokter untuk bisa kembali normal, atau saya bisa lumpuh. Saya bersyukur dapat banyak bantuan untuk rehabilitasi kaki, bahkan sampai terapi ke Rumah Sakit Ortopedi Solo ada yang antar jemput. Tidak ada biaya keluar samasekali dari kerjaan. Sampai peneguhan saya masih memakai kruk yang kiri. Dalam peneguhan itu saya merasa apapun keadaan saya , walaupun saya cacat, tapi kalau Tuhan berkehendak untuk memakai saya untuk melayani, itu akan berjalan seperti orang sehat. Waktu itu saya bertanya pada Pdt. Murwanto, dengan keadaan seperti ini apakah saya bisa melayani? Ini sembuhnya kapan saya belum tahu, dokterpun tidak tahu. Pak pendeta menjawab : Pak John tidak yakin? Pak John bisa kesini itu bukan kemauannya Pak John, tapi DIA sendiri yang menunjuk. Pasti sembuh. Saya kalau injak perseneling motor harus pakai tumit, kalau pake telapak sakit sekali. Suatu ketika ada teman teman kerja mengajak berobat ke Klaten, sampai disana saya khawatir, karena dokter berpesan tidak boleh dipijit, bahaya untuk syaraf. Nah dalam pergumulan itu baru saya yakin bahwa Tuhan tidak akan melepaskan anakNya apabila Dia berkehendak. Jadi dalam kondisi apapun harus dijalani dengan bersyukur. Bahwa kalau kita sudah terikat dengan janji dengan Dia untuk melayani, saya yakin apa yang dikatakan Pendeta dan pelayan-pelayan yang lain bahwa jika kamu melayani Dia sudah memberi ***** semuanya. Saya katakan untuk pelayanan di gereja tidak ada kata tidak. Apapun pekerjaannya saya harus mengiyakan. Saya rasakan sendiri bimbingan dan pertolongannya, tidak pernah memberikan kesulitan, walaupun dalam sakit saya *****. sampai sekarang tetap saya lakukan sesuai dengan talenta/kemampuan yang kita punya, berikanlah untuk gereja. Ya, sampai saat ini tetap terlibat dengan kalian-kalian. Jauh sebelum saya datang dari Timor ke Jogja, orang tua sudah mengatakan bahwa kalau kamu ke Jogja jangan bawa

setan Timor-mu. Tapi kamu datang di Jogja, kamu harus belajar cara hidup di Jogja. Jadi itu yg saya pake sampe sekarang. Beruntunglah, saya datang ke Jogja tidak pernah menemui kesulitan. Masih jaman pemuda, saya lewat “Le, masak apa Le” “ Kene, mlebuo, ono tahu tempe anget” Saya masuk...makan dulu. Jadi tidak pernah kesulitan karena kita mau berbaur dengan mereka. Tidak di gereja saja tapi di kampung juga seperti itu. Pernah jadi ketua pemuda, pernah jadi pengurus RT sampai Ketua RT 3 periode, saya sudah pernah merasakan. Saya selalu pakai itu..dimanapun kamu melayani,disitupun kamu memuliakan Tuhan. Jadi saya tidak tunjukkan uang yang banyak, nih saya orang Kristen.. ini saya orang Kristen saya uangnya banyak, tidak. Tapi apa yang saya punya, tenaga yang saya punya, saya pakai untuk bersaksi bahwa kemuliaan Tuhan dalam hidup saya tidak akan pernah habis. Sampai berada sampai sekarang ini. Bahwa semua yang ada itu karena kasih saying Tuhan, bukan kemampuan saya. Bekerja dengan orang asing kan dia tuntutan harus penuh, sekalipun kamu begitupun kamu harus tunjukan etos kerja yang baik, disiplin yang kuat. Apalagi dengan Jerman, karang saja masih kurang keras dengan mereka. ***** Akhirnya masuk Jogja International Scholl sampai pensiun. Sekarang masih sering-sering dipanggil kalau ada yang perlu. Tidak ada kekosongan, selalu ada kegiatan. Jadi untuk adik-adik, harapan Om kedepan janganlah sembunyikan sekecil apapun talenta yang kamu punya, itu akan sangat berguna untuk pelayanan kita di gereja. Kamu bisa nyapu, ayolah bersih-bersih gereja. Dulu kita GP ya bersih-bersih gereja, sekarang kalian datang gereja kita sudah bersih. Dulu bawah ini parkir sepeda ya becek, siapa yang ada disini ayo siram-siram, ayo nyapu-nyapu. Kami punya tempat nongkrong itu seberang gedung agung depan benteng. Itu dengan esteh atau es jeruk satu gelas kita bisa ngobrol sampe jam 2 pagi atau depan gedung DPR itu. Nongkrongnya disitu. Mungkin karena sekarang kalian sudah dilengkapi dengan bermacam fasilitas, jadi kan ada TV HP, jadi variasi hidup lebih lengkap. Kalau dulu kami tuh paling modalnya kalau punya duit beli radio satu. Kalau GP kemana kita pinjam mobil AURI, ke kaliurang retreat disana. Harusnya adek-adek ini yang serba komplit fasilitas lebih semarak lagi pelayanannya. Tergantung sekarang siapa motivatornya itu. Kami jaman pak Manalu, jaman Pak Jacob, kita kumpul semua disini. Kalau Pak Kaihatu, “gak usah pikir itu uang, gak usah pikir, atur saja nanti saya atur uangnya yang penting kamu bikin acara dulu”. Nanti pertemuan berikut beliau ada kasih amplop terus bilang “ini jangan tanya dari mana siapa kasih, cukup to?” ya kalau gak cukup di cukup-cukupkan. Itu satu pendeta yang betul-betul merangkul anak-anak pemuda. Kalian jangan tidur di kos saja, kunjungi teman-teman kalian itu. Kalau ada yang punya sepeda, parkir *dipinjami*, kalau yang punya motor juga gitu yang dari medan, surabaya, motor itu kalau sudah ada paling kami korban bensin *dipakai keliling-keliling*. Sampai sekarang dengan pelayanan di GPIB Marga Mulya kita lengkap dengan berbagai macam etnik, dengan segala macam pergumulan pelayanan, tetap bersyukurlah kita disini di dunia pendidikan sehingga tidak kekurangan tenaga dengan sumberdaya yang ada. Tinggal bagaimana pejabat gereja tanggap mengakomodir tenaga-tenaga ini supaya mereka bisa mengeksplloitasi intelegensia kemampuan kemauan mereka untuk melayani di gereja. Kadang ada begini *pemuda mau aktif*, dibatasi itu juga tidak baik untuk pemuda yang melibatkan diri di pelayanan. Mungkin dengan mereka pelayanan ada semacam spirit untuk menerapkan studi mereka untuk memicu semangat mereka. Kalau tadinya di kos Cuma buat kuliah, disini mereka bisa berekspresi di gereja.

JM : Om, boleh aku tarik sedikit Om, tadi Om bilang Om datang ke Jogja tahun 1979, kalau boleh tahu Om umur berapa?

JD : Tahun 79 itu umur 19.

JM : Oh, berarti Om kelahiran 60 ya. Om berarti menghabiskan masa kecil OM di Timor? Boleh diceritakan sedikit Om, pengalaman Om yang menjadikan Om Jonh Duka menjadi Om John Duka yang sekarang.

JD : Saya itu lahir dari Papa Yohanes Duka yang keturunan Alor. Dia orang Alor tetapi lahir di Timor. Sementara mama asli orang Timor, Helena ***** . Saya lahir di Soe dan dibesarkan di Kapan. Kalau orang terlibat dalam masalah gereja, pasti kenal Kapan. Kapan desa kecil di utara Soeh. Saya dibesarkan oma sampai saya umur 6 tahun, saya diambil kembali ke Soeh untuk sekolah. Papa saya pegawai negeri di kabupaten. Waktu itu sekolah saya di sekolah Kristen. Waktu itu belum ada sekolah negeri ya, dulu gak ada. Yang ada disana itu sekolah gereja semua belum ada sekolah negeri. SD Kristen disitu 6 tahun, kemudian SMPnya saya ke Kupang sampe tamat SMP, tapi karena berat di nenek yang membesarkan aya sampe sekolah, dia tidak mau saya sampe ke Kupang. Jadi papa mengambil keputusan daripada kamu ribut dengan nenek mendingan kamu pulang saja ke SMA Soeh. Sampai lulus SMA harusnya 78 selesai tapi karena ada perpanjangan untuk dari bulan Desember ke Juni sehingga tambah lagi jadi 79 itu lulus SMA, saya berpikiran kalau saya tetap disini, berarti saya akan tetap disini begini terus.

Saya ngomong sama bapak, sama ibu, kebetulan ada om sedang kuliah disini (Jogja). Sehingga tidak ada rasa ini (khawator) kalau saya ke jogja, bisa sementara nginep di keluarga istrinya om di Batu Raden. Pokoknya saya bisa gak bisa, saya harus keluar dari Soeh. Berangkat kita dari sana, kebetulan tante juga mau ke Jogja. Jadi dititipkanlah saya ke tante. Sementara saya ada disini tinggal dulu sementara saya dengan keluarga tante di baturan lor, sampe saya dapat universitas baru saya pindah ke asrama NTT. Saya di asrama NTT Cuma satu tahun karena saya niat datang ke Jogja ini mau belajar, kalau di asrama kita lingkungan Cuma antara kita sama kita aja kan gak ada (ketemu orang lain). Akhirnya saya putuskan saya pindah. Papa bilang kalau kamu pindah kos berarti uang sakumu dikurangi. Karena harus pikir tiap tahun harus bayar kos. Waduh, ini mulai bergerak *menunjuk ke kepala*. Bagaimana caranya supaya uang saku tetap, tapi uang kos, registrasi ulang 6 bulan sekali harus bayar. Mulai cari akal gimana caranya saya bisa ada tambahan. Saya berpikir pindah kos, jadi kos pertama saat saya keluar dari asrama itu Mliran, dekat rumahnya om erens. Saya kos disitu, kebetulan ada anak timur kos disitu jadi saya kos disitu. Pada saat saya kos disitu, kan tiap pagi biasanya anak kos gak peduli, nah saya bangun pagi ambil sapu, sapu-sapu sekitar kos. Kebetulan yang punya kos orang kerja di PJKA. “Mas, kamu mau gak ikut bantu-bantu nanti dihitung harian atau bagaimana” “Oh mau pak, mau” waktu itu mau disitu, tugas saya hanya pagi saya datang hanya lap-lap ruangnya dia, sapu-sapu, pel. Pulang. Itu berapa? 5000, tahun 80 satu bulan itu. Lumayan, Cuma 2 jam. Jam 5 pagi kita sudah bangun datang ke balai YASA, yang jaga malam kasih kunci. Akhirnya berkembang-berkembang sampai sebelum saya selesai sarjana muda ekonomi, ada orang balai YASA butuh tenaga. Saya pikir-pikir ganggu gak kuliah saya ini, saya pikir saya kerjakan saja dulu. Kebetulan disamping saya tinggal ada orang inggris dia itu tenaga ahli bidang pengembangan industri kecil. Tiap pagi biasanya dia jalan pagi, dia lihat saya pagi-pagi. Istrinya bilang itu ada anak timor setiap pagi selalu aja ada disitu, coba kamu tanya kalau dia mau ikut kerja dengan kamu. Kan kantor Cuma seberang. Kalau dia mau biar dia tinggal disini gak usah bayar kos, nanti kita kasih uang. Mereka makan apa saya makan itu. Tiap bulan 25000 rupiah, saya bilang dengan bos (di Balai Yasa) maaf saya dapat pekerjaan lebih bagus. Lumayan banget itu, ini berartis satu semangat buat saya. Kalau di GP itu hambur-hamburkan duit. Saya bilang bapak, uang kos gak usah dipikir lagi ada yang bantu. Karena dia ini orang inggris, selesai dia di jogja, dia tawarin saya ke orang Jerman. “Oh saya pernah liat di balai yasa dia. Saya tidak perlu orang untuk kerja orang sudah banyak. Saya perlu orang untuk kerja dengan saya di kantor balai yasa. Kamu punya apa?” “saya Cuma punya sarjana muda ekonomi” “besok datang ke balai yasa ya, kita ke balai yasa. Dia kasih tunjuk bikin isian alat. Sparepart keluar masuk harus begini begitu”. Coba kamu kerjakan ini. Satu minggu saya kerja disana dikontrak. Saya bilang mimpi apa saya ini kok bisa berubah jauh begini. Ini pergumulan di gereja yang

saya imani. Apa yang Tuhan kasih ke saya tidak siapa-siapa disini tapi Tuhan sudah sediakan. Apapun yang terjadi yang terjadi Tuhan sudah siapkan.

Beruntung waktu saya di Timor bahwa mama melibatkan saya pelayanan di gereja, ketika saya sampai disini ada satu ikatan yang saya bawa dari Timor itu kesini. Membawa kerinduan saya untuk melayani di gereja apapun keadaannya. Syukur sekali dengan pendidikan disini tapi juga ikut mengenal apa yang Tuhan buat untuk GPIB Marga Mulya. Sedikit banyak saya kenal

JM : apa yang om maksud waktu om bilang jangan bawa setan timur ke jogja?

JD : Itu ungkapan karena memang adek tahu kalau orang timur itu wataknya keras tidak banyak ngomong langsung pukul. Jadi orang tua bilang jangan bawa setan timor. Itu setan biar tinggal di timor kalau kamu kesini ya belajar adat jawa.

JM : susah gak om adaptasinya ketika awal masuk jogja?

JD : itu agak-agak sulit adek, jujur adek saya pernah pukul orang sampe rahang patah di Jogja. Itu hanya gara-gara malam-malam orang takbiran itu orang pawai. Keluar kita dari kos miliran sama teman sebelah kos saya dari pati. Kita naik motor bersama-sama. Dulu janti itu kan belum seperti ini, udlu bukan jalan belom gede. Santai-santai kita naik motor dari miliran putar dulu lewat kebun binatang, janti baru ke jalan solo. Disitu kita disrempet mobil. Jadi berdua kita jatuh disawah sama motor-motornya. Baju robek mandi lumpur. Naikan motor dorong motor langsung cari sampe ketemu kalau gak saya pukul kamu. Jadi keliling cari mobil suzuki jimmy cokelat, cari aja sampe kita ketemu. "palang motor di depan ris". Tarik mereka keluar, saya sudah tinju mobil disitu, kamu keluar. Gak tanggung jawab sudah serempet kami sampe kami jatuh malah lari. Kebetulan keluar logat-logat gualu. Aris bilang "udah-udah jon kita ngalah". Gak bisa ris, kepala saya dipecahin pun gapapa tapi saya sudah jatuh baju sudah robek. Pukul disitu. Kita ditahan semalam di kantor polisi ambarukmo itu loh. Ditahan disitu, teman-teman tidak tahu kita ditahan disana. Saya protes dia sudah nabrak malah kabur begitu saja. Kamu kalau begitu bisa 2 bulan 3 bulan ditahan. Itu sampe di opname, makannya pake selang. Orang tua nya datang ke sel, malam itu sudah ultimatum. Ngomong damai, bapaknya datang minta maaf. Akhirnya saya minta maaf "Saya dari timor jadi emosi tidak terkendali itu juga saya salah. Ini bapak liat baju saya penuh lumpur sampe sobek, ditolong gak, amalah ditinggal". Puji tuhan bapaknya juga mengerti. Bikin perjanjian di polsek itu tidak akan mengulangi lagi perbuatannya, pulang dari situ udah ada baju baru, blue jeans baru. Aris bilang "aku takut john, besok besok aku gak mau lagi keluar sama kamu. Kamu pukul orang itu dengkul saya ini sudah lemah loh hampir mau jatuh saya." Sejak itu sudah tobat saya, mau belajar kebiasaan-kebiasaan di jogja yang merendah. Itulah sesuatu yang ternyata setan timur belum saya tinggalkan.

JM : siapa yang mempengaruhi om untuk keluar dari Soe?

JD : masa remaja saya karena berkecimpung di gereja dan ada satu hakim yang waktu itu sebagai majelis jemaat disana. Dia punya tugas untuk pembinaan pemuda dan remaja. Waktu itu penatuan kalau gak salah. Dia banyak bercerita bagaimana dia dari satu daerah, jadi hakim pindah kesana kesini banyak pengalaman dia cerita, di daerah ini seperti ini, dan kalau di batak selera makannya hampir sama dengan orang timur. Tapi kalau di Jawa begini. Dalam kesempatan itu juga sampe katekisasi dia guru katekisasi, dia banyak cerita tentang saudara muda GMTI yaitu GPIB. "Kalau kamu di jawa atau diluar timor, kemanapun kamu cari dulu yang namanya GPIB. Karena itu sama saudara, kamu cari kemana saja pasti nemu yang namanya GPIB. Karena dulu masih ada doktrin yang berkembang bahwa

gereja protestan di Indonesia dia punya (pengaruh) lebih, jadi usahakan kita ini keluar (dari Timor) cari dulu gereja asal”. Itulah yang membawa saya ketika berada di jogja, saya tanya GPIB itu dimana. Dan teman-teman anak timur itu kan sering ketemu gitu jadi 2 bulan setelah saya di jogja atestasi dari dikirim dari timur, tujuannya GPIB Marga Mulya sampe sekarang. Jadi kalau kita mau pembinaan iman berkelanjutan kita harus kenalkan mereka dengan pelayana. Ini saya alami sendiri pengalaman di gereja. Sehingga ketika dia keluar ke daerah lain, dia sudah membawa bibit kerinduan untuk melayani. Tanpa ada itu dia datang hanya tau gereja aja. Tapi kan dia gak tau harus kemana. Paling tidak dia mengenal. Saya juga bersyukur berada di tengah keluarga yang tidak memaksa saya harus ini itu. Saya sendiri yang (menentukan) dan memilih pelayanan di gereja sejak remaja. Terbawa sampai di jogja. Saya masih GP juga gak hanya di GPIB sendiri, tapi juga GKJ Jatimulyo. Dulu juga ada gereja di belakang KFC itu ikut nyanyi.

JM : Kapan om ingat pertama kali bertemu dengan teman beragama Muslim?

JD : saya berangkat dari keluarga yang 2 agama. Keluarga saya ini dua agama, dari kakek saya di alor itu punya 2 keluarga, jadi ada keluarga yang Kristen dan keluarga Muslim. Dan ditengah keluarga kami ini sebetulnya tidak ada perbedaan sama sekali. Saat keluarga yang berpuasa seperti ini, kami ikut buka puasa dan masak bersama-sama. Idul fitri juga silaturahmi saling silang. Keluarga yang dari muslim juga sama-sama. Jadi kami keluarga besar saya ini terbangun dengan harmonis sekali tidak ada perbedaan. Ada yang mau naik haji ayo kumpul untuk sembahyang ibadah. Ada yang bawa sapi, babi potong sama-sama. Gitu juga kalau ada keluarga kami yang ditahbiskan pendeta itu semua datang kumpul Kalau keluarga duka itu tidak ada. Ketika saya di jogja ini saya rasakan ada sesuatu yang baik tapi semacam ada gap yang mereka (Kaum Muslim) munculkan sendiri akibat sentimen. Masyarakat sendiri sangat harmonis, tapi ada sesuatu yang buat ada timbul (gesekan). Saya di jogja ini ikut terlibat dalam ranah pelayanan di kampung seperti pemuda/I di Kricak. Satu suro ya kita bikin acara, bakar obor, panitia gak pandang bulu muslim, katolik kristen. Gitu juga malam teraweh, pemuda kita bawa takjil untuk orang-orang itu. Kemudian saya pindah lagi kos ke daerah tompean, itu ada perbedaan sedikit. Itu ada semacam kerja bakti atau kumpul-kumpul tidak dibedakan. Kalau disana itu beda, yang diaktifkan itu pemuda masjid. Jadi ketika kita disitu ikut kerja bakti tapi gak begitu aktif. 2 tahun saya pindah ke malang kembali ke jogja pindah lagi menikah di jogja. 1989 menetap di sendowo sampai sekarang.

Saya ke sumatera itu Yanuar umur 1 bulan. Sebelum itu saya udah harus berangkat. Saya bilang kalau sebelum itu saya udah harus berangkat maaf saya tidak bisa karena istri tinggal tunggu lahir. Jadi saya gak bisa, kalau terpaksa saya berhenti saja. “Ya oke, setelah melahirkan, kamu harus segera ke Sumatera”. Waktu itu jadi pergumulan karena pertama punya anak laki-laki harus kita tinggal. Istri saya bilang berangkat saja, tidak masalah. Saya berangkat kesana naik pesawat. Setelah disana bos kasih kunci mobil. “ini untuk mobilitas kamu”. Jadi setiap 2 bulan sekali bawa mobil jogja-Padang/medan-jogja. Kalau ada alat yang tidak bisa diperbaiki disana, bawa ke balai yasa. Kalau dari jogja belanja dulu keperluan bule itu, jadi mobil corolla SE, dibelakang itu coolbox dengan makanan daging gelael. *cerita tentang perjalanan* **01:15:58 – 01:18:42**

JM : Bagaimana om melihat diri om sendiri?

JD : saya awalnya itu orang yang mutungan. Mutung itu cepat tersinggung. Dan awalnya, saya orang tidur, kalau saya sudah tidur susah bangun, itu kebiasaan jelek saya dulu disitu. Tapi setelah sampai dirantau di jogja sini, karena disiplin dengan kuliah harus berusaha bangun pagi, karena misalnya pagi kuliah setengah 7, itu sudah harus bangun pagi jalan kaki ke kampus. Karena kol kampus baru jalan

jam 7 setengah 8. Itu pertama rasanya kok capek jalannya. Akhirnya saya terbiasa untuk mulai menata tidur. Apalagi dengan pekerjaan, dengan belajar, itukan sudah mulai mendidik saya untuk *bangun pagi*. Mutungan itu setelah saya terlibat di gerakan pemuda itu perasaan seperti itu hilang dengan sendirinya,. Karena terbiasa dengan omongan, kalau orang batak seperti ceplaseplos, orang timur seperti ini, orang jawa kayak halus tapi seperti menusuk, itu buat rasa mutung saya itu mulai berkurang. Celaknya mutungannya berkurang, plasplosnya itu. Kadang-kadang ngomong gak timbang dulu, plasplos aja kamu mau sakit hati pokoknya banyak omong aja dulu. Tidak di GPIB saja, om ikut di organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI). Kita mulai belajar soal bagaimana menjadi pemimpin. Termasuk senior kita pak Frans Alorerung. Saya mulai belajar disitu menjadi orang dewasa yang berpikiran tenang. Segala sesuatu mulai dipikirkan dengan sabar, kalau engga kacau. Akhirnya terbawa sampe sekarang udah jarang amarah. Terbiasa juga dengan kehidupan di kampung dengan cara berpikir mereka disana. Jadi bukan berarti mereka lembut, tetapi kelembutan itu menampar kita. Jadi bukan berarti mereka mengalah tetapi tetap tamparan untuk kita. Mulai belajar di kampung jadi orang nasrani satu-satunya di wilayah ini kok bisa jadi ketua RT 3 periode. Saya kan pernah ditanya, “hati-hati loh dilingkungan mu ada teroris masuk” saya bilang “saya ini teroris”. Anggapannya waktu itu kan orang Islam itu teroris. Anggep karena dia berbeda dibilang teroris, kalau berbeda dibilang teroris, saya teroris disitu. Tapi saya bilang itu urusan mereka, yang penting sekarang kita bagaimana bisa cari makan, isi perut kenyang sudah.

Di Timur, saya tidak punya gambaran saya mau jadi orang seperti apa. Pokoknya saya pikir harus keluar dulu dari sana, kalau saya tetap tinggal disana, saya akan tetap bodoh.

JM : siapa yang mempengaruhi om untuk berpikir menjadi dewasa itu harus sabar?

JD : yang berpengaruh kepada saya itu kampung dimana saya tinggal sekarang. Kricak, ada orang tua yang sangat simpatik namanya Pak Prawiro. *memperagakan dirinya marah-marah* “Lik, lik gini lik. Ra sah opo sing ono dilakoni wae,” saya berpikir disitu, segala sesuatu kalau dengan amarah tidak akan selesai. Harus berpikir disitu yang sabar, segala sesuatu dipikirkan dengan jalan yang sabar masalah itu akan selesai. Entah itu hasilnya baik atau tidak baik masalah itu akan selesai. Tapi kalau kita berangkat dengan amarah, kepala keras, kita orang timur itu tidak akan selesai sampai mati pun tidak akan selesai. Saya dulu peminum, setelah saya menikah botol buang, saya tidak akan. Kalau pun ada itu waktu kumpul-kumpul kan, ada sedikit, untuk ikut meramaikan saja. Dulu waktu di asrama kita punya tempat ke pantai bawa ember. Minum itu saya punya sahabat banyak, tapi celaknya disitu kita suka lupa diri. Kalau saya tetap minum seperti ini, anak istri saya susah, udah stop. Tidak mau yang namanya minum itu. Dulu tidur di bawah tempat tidur itu ada botol mesti ada. Setelah menikah stop saya tidak mau itu jadi masalah istri. Namanya gitar-gitar udah kasih orang. Mancing udah hilang. Sekarang ini udah di rumah kalau bosan tidur gak mikir sampai sekarang. Ya kalau acara bir satu gelas cukup. Karena kalau banyak (minumnya) pulang pasti dia tau, “Kamu minum ya tadi?” Cuma satu gelas gapapa. “awas kalau minum tidur di luar kamu”. Itu jadi sumber masalah juga jadi udah.

Sebetulnya kerja dengan orang asing kita hidup dengan minum. Bayangkan saja di bagasi mobil itu bir kaleng itu 2 krat 3 krat. Kalau kamu mau minum, minum berapa aja bisa. Kalau saya mabuk pulang kerja jatuh ke jurang, wah jadi masalah. Mending kalau capek saya bikin kopi saja satu gelas. Ada hikmahnya sebetulnya, ketika kita berada di daerah dimana kita mau berbaur, sebenarnya ada didikan mental bagi kita. Saya bersyukur bertemu orang-orang tua yang punya pengalaman batin yang cukup bagus sehingga bisa mengarahkan saya untuk jadi seperti sekarang itu walau sabar masih kurang. Jangan tinggal diam, kalau kos dimana, ikut kumpul-kumpul dengan anak muda disitu. Kalau kita

kontrak satu rumah dengan (Cuma) anak timur, dia gak tau sekitarnya. Kamu mati disitupun gak ada orang yang hiraukan kamu. Makanya waktu di asrama mendingan saya keluar.

JM : sehari-hari ini om biasa komunikasi sama siapa aja?

JD : saya bersyukur dapat istri orang sendowo yang sebetulnya fanatik dengan agama Islam tapi saya mendapat istri (Almarhum) yang sebelum menerima saya sebagai suami, dia sudah menerima kristus. Dan ketika saya hadir di tengah keluarga itu juga saya tidak anggap kafir. Saya sangat bersyukur di tengah keluarga sendowo itu dan harusnya kami sekeluarga tidak dapat apa-apa. Karena istri saya menurut Islam itukan sudah murtad, harta warisan kan tidak dapat. Tapi orang tua saya mertua saya orang yang sangat bijak, “itu tempat kamu” , tempat kami tinggal sekarang. Bekerjalah dengan giat, batu satu per satu, bulan depan beli pasir, bangun rumah sendiri daripada kamu(kontrak), lebih baik kamu (bangun sendiri). Karunia Tuhan itu kan. Rumah yang sekarang yang kami tempati walaupun jelek itu hasil dari padang (waktu kerja merantau). Saya pulang dari sumatera saya bilang istri saya, “uang ini untuk apa?” “kita bagi kita tabung untuk bangun rumah sedikit-sedikit, sebagian kita tabung untuk anak-anak sekolah”. Pokoknya asal jadi masuk rumah, dengan itu kita menghormati juga niat baik orang tua untuk kita. Baru saya tau istri saya ini kan kakak tertua, ini kami ada (dapat tanah) di depan supaya bisa mangku, supaya bisa mengawasi merangkul adek-adek. Sampai sekarang istri sudah tidak ada, tapi keberlanjutan sebagai kakak itu masih berjalan. Ketika hari raya ada sungkeman biasa adek-adek kirim opor, atau kirim biskuit kasih di rumah. Jadikan sudah terbiasa dengan lingkungan seperti itu. Banyak teman-teman bilang kamu kok gampang banget dapet seperti itu, saya bilang itu bukan untuk saya tapi untuk cucu-cucu mereka. Kalau kami mau dibuang kemana terserah, tapi mana mungkin mereka buang cucu. Itu satu karunia juga bahwa sejak awal Tuhan tidak akan buang saya tidak akan lepaskan saya karena dekat dengan dia.

JM : berarti om sehari-hari banyak interaksi dengan saudara-saudara istri ya?

JD : ya

JM : kalau di gereja?

JD : saya kalau di gereja dengan siapa saja kok. Cuma karena lebih sering ketemu dengan geng adminsitrasi marga mulya jadi sering interaksi dengan mereka untuk kemajelisan. Sebetulnya sama dengan majelis lain. Kalau untuk dekat, ya mereka-mereka itu setiap saya datang ketemu dengan mereka orang-orang kantor.

JM : kalau yang biasa om ajak tuker pikiran dengan siapa?

JD : yang om selama ini rasakn dalam pelayanan di gereja, tuker pikiran itu dengan orang yang om anggap tua, kalau dulu dengan om Supangat, om Panggabean, itu saya anggap orang tua om disini. Itu mereka sering-sering om ajak tukar pandangan. Bahkan waktu menikah juga saya tanya om pangat, alm itu. Om saya mau menikah dengan istri tapi islam, “lah rapopo, gelem diajak melu ora? Ya kalau arep melu koe monggo”. Dia dibaptis di GKJ wates karena ada saudara setahun sebelum kami menikah. Banyak sih, kalau nasihat-nasihat di luar tempat tinggal saya ya di gereja ini orang tua yang cukup banyak pengaruh.

JM : kalau di rumah?

JD : kalau sekarang ini lebih banyak dengan nita, kalau yanuar itu gak peduli bapaknya, pulang kerja abis mandi tidur. Besok pagi bangun bunyikan alarm jam kerja bangun Cuma masuk kamar mandi, liat apa di meja berangkat lagi. Anak laki-laki biarin aja yang penting dia tau tugas gereja om ultimatum mereka. Tidak ada kata tidak kalau kita sudah dalam pelayanan. Karena kalau kita sudah katakan tidak dia juga katakan tidak dan habis saat itu. Kamu tidak ada gunanya, kamu cari uang sebesar apapun tapi yang masuk ke perut kamu itu racun, tapi kamu melayani dia kamu Cuma dapat uang sedikit tapi yang masuk perut itu jadi berkat. Lebih baik kamu tidak terlibat sama sekali dari pada kamu sudah terlibat tapi tidak bisa. Didikan saya seperti itu untuk anak-anak

JM : kalau denger berita akhir-akhir ini om biasa lewat mana?

JD : om kalau berita sebetulnya lebih banyak berinteraksi dengan berita di televisi, ada berita satu karena update beritanya itu lebih banyak variatifnya atau ke Kompas karena mereka update berita terus. Itukan lebih enak. Kalau untuk bacaan-bacaan yang berhubungan dengan gereja, om sebagai anggota LAI, mereka kirim opini baru lewat email. Ada juga semacam majalah suara kristen. Tapi kalau berita umum lebih banyak di televisi.

JM : kalau topik yang om ikutin biasanya soal apa?

JD : olahraga itukan hobi, sepakola. Tapi lebih banyak ke pendekatan alam dengan manusia, seperti apa itu national geographic karena sudah ada indovision. Atau lifetime, juga sering-sering dikirim berita tentang kekeristenan. Bagus arcus juga ada sedikit gambaran Cuma isinya topiknya masih bisa dikembangkan lagi. Karena arcus hanya berkecimpung di dunia GPIB aja padahal banyak topik-topik yang dapat menggairahkan kembali.

JM : kalau kasus pengeboman bunuh diri di makassar?

JD : om hanya berpikir itu suatu tindakan yang bodoh. Bodoh dalam hal sikap, tapi sebenarnya itu adalah orang pintar. Orang pintar yang mampu mengambil sikap dan mengelabui orang lain kalau segi psikis. Tapi kita juga harus bisa intopeksi diri kita juga. Karena banyak media-media sekarang itu rasanya kurang bijak juga di dalam mengeluarkan berita, memunculkan berita. Bukan berita yang mencerdaskan tetapi yang menjerumuskan. Sadisme, pembunuhan, itu mungkin salah satu faktor yang memicu rasa adrenaline orang untuk membunuh. Kita juga berkaca ada berita di youtube ada berita orang kristen, orang islam yang masuk ke kristen. Itu juga salah satu faktor yang memicu mereka untuk bagaimana menindas atau meneror orang kristen. Bahwa saya dengar mereka katakan sendiri “kalau tidak dibatasi mereka akan habis kita”. Saya bilang itu bodoh kenapa dipublikasikan? Karena iman kristen katakan bahwa itu karya Tuhan Yesus bukan kemampuan manusia. Kehendak Tuhan baru dia masuk, dia datang mau pikul salib yesus itu kan bukan kehendak manusia, kenapa kita publikasikan? Itukan salah satu faktor yang memicu kebencian disitu. Kemudian cara kita muncul di tengah-tengah orang, kita menganggap diri kita paling suci. Saya paling tida suka seperti itu. Ada orang datang ngekos di Sendowo, nyanyi-nyanyi (lagu rohani) keras seperti itu, saya bilang “kalau kamu seperti itu kamu tidak akan hidup lama di sendowo”. Nyanyi lagu-lagu kristen teriak-teriak Puji Tuhan haleluya. Kamu tidak menghargai kanan kiri kamu. Kamu setiap hari baca Alkitab berapa kali? Jangan kamu iman kristen tapi kamu tidak tahu kristen sebenarnya seperti apa kamu teriak-teriak. Habis kamu gak akan lama. Nyata kok, buktinya kontrakan mereka ada belum habis kontrak sudah dibilang begini “maaf kontrakannya mau dipake ini”. Usir halus, uang sisa kontrakan dibalikin. Kita ditengah-tengah itu tidak harus menunjukkan *sambil menepuk dada* “oh ini saya kristen!” tapi bagaimana kita mengulurkan tangan kita untuk menyentuh yang lain-lain. Tidak perlu pandang bulu

kamu itu siapa, contoh kerja bakti, mari kerja bakti dia ikut kerja bakti, kita gigit gorengan sepotong, dia ikut gigit. ada yang sakit, jangan karena kamu kristen anggap itu najis kamu tidak datang. Datanglah kedua itu sakit apa? Bila perlu tolong dia, bawa ke rumah sakit, tolong dia. Jangan pulang gereja kamu (merasa) saya bawa roh kudus, kamu melayang diatas mereka di bawah. Bukan seperti itu . jadi sebetulnya pengeboman seperti itu bukan karena kebencian mereka tapi karena tindakan salah satu dari kita sebetulnya, kita perlu berkaca.

JM : *menunjukkan artikel Doa 5 Agama Kemenag*

JD : ini pernah saya ikuti ini menteri agama di TV. Waktu itu Beritasatu atau Kompas begitu yang menyiarkan secara langsung. Ini sebetulnya hal lama yang sangat familier, sempat hilang kemudian di kemukakan lagi. Doa bersama itu awal tahun 70an sudah, dimana ada ibadah ada doa bersama, ada pendeta, pastor, kiai, ada pande itu pernah dilakukan. Era tahun 90an itu semakin hilang karena adanya propaganda-propaganda yang sekarang kita sebut radikalisme. Akhirnya doa yang sah itu doa dari kiai. Sebelumnya ada itu di acara kenegaraan, ada doa bersama, disitu ada kiai yang pimpin, kelima tokoh agama itu berdiri bersama. Kalau menurut saya orang memunculkan hal seperti itu yang terlalu memikirkan fanatisme dan egoismenya. Dia tidak melihat ke belakang awalnya itu seperti apa. Orang yang seperti itu orang yang sudah tidak menganggap manusia itu sama. Manusia tidak setara, makhluk ciptaan Tuhan tidak setara. Sekarang-sekarang bersyukurlah mulai ada orang mulai bangkit kembali, melihat sejarah bagaimana orang bisa hidup rukun, tanpa melihat perbedaan yang ada. Harusnya kita yang ada sekarang ini, kekuatan kita ada lah doa. Kalau bisa dipulihkan dikembalikan lagi seperti dulu seperti semula. Orang yang memicu itukan radikal, sesuatu yang dibawa dari luar masuk kemudian berkembang disini dan bertentangan dengan nafas kehidupan keIslaman di Indoensia, budaya Indonesia. Banyak yang menentang kok kondisi keIslaman sekarang, mereka tidak setuju dengan yang bawa-bawa ismenya kesini. Ada yang juga bilang itu manusiawi lah. Dan harusnya yang seperti ini tidak hanya di atasnya yang meniupkan itu (toleransi) tapi yang di bawah. Karena sebetulnya yang paling keras itu di bawah. Orang-orang yang pengetahuannya itu sempit yang istilahnya kita akar rumput ini banyak lapisannya. Ada yang paham, ada yang setengah paham, ada yang tidak tahu, ada yang acuh. Orang yang paham setengah-setengah itu yang bahaya. Banyak tokoh-tokoh mereka (Islam) yang membawa kesejukan. Coba lihat percakapan antara najwa shibab dan ayahnya Quraish Shihab itu dia undang orang dari lapisan tokoh agama ada disitu. Kalau kita ikuti itu terus rasanya sejuk, enak. Dia undang glenn fredly almarhum untuk ikut hadir dalam dakwah mereka mengajukan pertanyaan. Habis itu dijawab sama mereka. Itu ada inspirasi jernih dari situ.

JM : *menunjukkan kutipan ceramah UAS*

JD : *tertawa* kalau saya membaca, menonton aksinya UAS, saya hanya melihat ada kekhawatiran mereka, karena banyak dari mereka yang murtad dan masuk ke Kristen, kalau pernah juga ada satu Ustad merasakan lama-lama orang akan lari meninggalkan Islam dan itu benar. Kecemburuan seperti itu yang menimbulkan kata-kata salib, kotor, setan dan sebagainya ditambah lagi artikel yang menunjukkan orang banyak masuk Kristen. Itu menjadi pukulan bagi mereka sehingga mereka bingung. Orang panik. Bingung, ngomong apa saja bolehkan. Saya melihat UAS ini ada kecemburuan di dalam. Menurut saya kita orang Kristen tidak usah ribut. Percuma kita ribut, orang gak tau arti salib itu seperti apa, kok kita ribut. Kalau menurut saya UAS orang yang cari duit melalui dakwah, dia bukan ustad yang sebenarnya. Karena ustad yang sebenarnya ustad yang membawa kedamaian, bukan ustad yang memecah belah. Zainudin M. Z. pernah katakan Kristen itu kafir tapi dia juga katakan hidup itu harus bisa merangkul, karena meskipun dia tidak seagama dengan kamu, kamu harus melayani dia. karena kamu liat dia sebagia manusia, kalau kamu tidak layani itu dosa. Karena itu makhluk ciptaan Tuhan.

Dan om juga di kampung karena emang dianggap sesepuh di kampung, jadi kalau ada pemberangkatan haji, sering diundang kita ikut mengantar haji, ad khitanan mereka undang ustad, kami diundang dengar ceramahnya. Dan ada ustad yang diundang, memang ada yang nada sentimentil seperti waktu dulu kasusnya amerika dengan afghanistan. George bushnya monyet. Manusia itu kan pemikirannya tidak sama, pola pikirnya kan berbeda-beda. Ada yang menanggapi secara serius, ada yang menganggap itu untuk menghangatkan suasana saat dia berdakwah. Kalau kita mau ributkan aja , Davinci Code itu kan kita ributkan saja orang Kristen seluruh dunia. Tapi bagaimana orang kristen ribut? Iman yang mereka akui itulah yang mereka yakini. Tidak bisa kamu bolak balik dia. itu ya sudah itu, kenapa kita harus kita ributkan sana sini, UAS ributkan sana sini. Orang gila kamu ikut gila.

JM : om tau kasus ini dari mana om?

JD : Om tau kasus itu karena di lingkungan kita kan sering ngumpul-ngumpul gitu. Itukan ada rekamannya. Itulah kita jogja, mereka katakan bahwa itu orang bodoh, goblok. Wong koe oran ngerti salib kok iso ngomong salib. Kamu gak tau salib itu artinya apa kok kamu ngomong salib. Agar kita terus menghayati salib yang kita pasang disitu. Bukan kita sembah salib, engga, mau setan tidur disitu gak apa, maknanya yang saya ambil. Saya tau dari lingkungan, seperti itu, kemudian dari media-media yang sengaja membakar membesar-besarkan, tapi saya bersyukur bahwa iman penuh itu tidak adakn tergoyahkan. Saat kita dibenturkan kita punya tameng ada. Dulu orang kasus mengenai ibu yang di penjara hanya karena protes azan di masjid terlalu (keras). Saya hanya berpikir, ya itulah keadaan mereka. Mau tahan atau tidak itu keadaan mereka, kita tinggal di tengah-tengah mereka. Hanya memang yang perlu kita itukan (perhatikan), itu bukan ajang mereka ibadah lagi, itu ajang mereka jor joran sopo sing paling banter. Itu yang perlu diinikan. Itu memang perlu ada aturannya, berapa desible azan harus keluar, pada jam segini itu harus ja berapa? Jangan pagi-pagi subuh mau azan aja orang yang tidur bisa terlempar dari tempat tidur karena suara orang yang begitu keras. Zaman berubah, kalau dulu orang pake beduk tapi seiring perkembangan zaman ada toa. Kita sebagai nasrani harus melihat kalau itu cara mereka menyembah Tuhannya. Lebih baik kita bersikap tenang dengan iman kita. Apapun yang mereka lakukan yang penting keimanan kita tetap kokoh.

JM : *menunjukkan artikel pertama”Somad’s Effect”*

JD : Inikan majalah langganan saya tapi udah gak pernah muncul lagi

JM : iya ini edisi terakhir yang dicetak om

JD : Ini sama seperti Armando, orang padang yang dikucilkan karena membela Kristen. *lanjut membaca*. Setuju sih... *lanjut membaca* *bergumam* bagus... iya, mengapa kita harus marah? Gak perlu. Memaafkan itu yang penting *tertawa terkekeh*, sebenarnya sialan satu ini kuanggap hebat kok, dia kupas iman kristen tapi secara halus, betapa bodohnya kita. Kita paling terbodoh kalau orang bikin begini terus kita terpancing.

JM : menurut om kita boleh marah gak sama UAS?

JD : secara manusiawi kita boleh marah, tapi secara iman jangan. Tidak perlu kita marah, karena dari itu, dari kata-kata yang dikeluarkan membuat kita lebih kokoh. Kalau kamu cinta salib hanya sepotong-sepotong, tapi akhirnya mendorong kamu dan orang lain semakin mengenal salib lebih dekat. (menyadarkan) bahwa saya pikul salib. Orang bilang pikul salib itu berat, itu merupakan satu bagian menguji keimanan kamu, seberapa kuat kamu, seperti itu. Marah itu manusiawi kok, sebuah atribut

keimanan yang diputarbalikan, dijungkir balikan, dibuat seolah-olah itu sebagai sesuatu yang tidak berarti tapi bagi iman Kristen lambang itu membuat kita lebih menyadari bahwa kita bukan siapa-siapa kalau tanpa pengorbanannya di kayu salib. Mungkin kalau dia tidak berkorban tidak mungkin hidup kita jadi seperti ini. Mungkin bapak sama anak bisa saling makan kanibal, mungkin bapak makan anak, anak makan bapak. Tidak tahu kamu siapa manusia seperti dagingnya itu dimakan, jadi arti kasih sudah tidak ada. Tapi dengan berkorban dia di salib mengokohkan kita, kemanusiaan kita.

JM : ceramah UAS mempelajari tentang salib, om setuju? Apakah setelah mendengar ceramah itu om sendiri mempelajari soal salib?

JD : benar itu, kalau saya setelah mendengar ceramah UAS itu saya membaca kembali Matius 28 tentang peristiwa penyaliban itu. Kemudian saya kembali berefleksi kehidupan saya yang saya alami, kehidupan itu membuat saya berpikir kalau dia tidak berkorban untuk saya, mungkin saya tidak bisa sampai ke Jogja. Mungkin saya tidak berada dimasa pengorbanannya. Tetapi dengan apa yang saya baca dari Alkitab, dan pengumuman setiap hari, ke gereja melalui persekutuan doa dan semacamnya, akhirnya saya menyadari bahwa ketika saya menerima baptis, berarti saya sudah berada dalam pelukan kasih. Bagaimanapun juga saat saya sudah berada dalam pelukan kasihnya saya sudah termasuk manusia yang diselamatkan dalam langkah hidup saya. Kemudian saat saya dikokohkan, disitu saya berada dalam kasih sayangnya. Jadi bukan berarti saya tidak berada dalam masa penyalibannya itu saya bukan siapa-siapa. Saya dengan kasihnya sudah menjadi anaknya. Kita flashback kembali, baca kembali kisah pengorbanannya, kemudian memikirkan kembali perkataannya di kayu salib, itu kadangkala kalau saya baca, saya menangis. Orang buta bisa melihat, manusia bisa buat seperti itu. Dokter bisa sembuhkan orang dengan alat canggih dan proses berbulan-bulan kalau bisa melihat, itu juga kalau mukjizat ada. Tapi dia tidak, dia bisa buat orang melihat. Buktinya apa bukti? Orang lumpuh, sudah tidak bisa berjalan, manusia apa bisa? Kalau iman saya seperti itu, "berjalanlah". Jalan. Kalau dari kisah disitu apa itu tipu-tipu? Bukan tipu-tipu. Perempuan habis gitu-gitu Cuma dirambah jubahnya "pergilah, imanmu menyelamatkan engkau". Dan ketika dia berjalan dia bukan hidup lagi dalam satu kekhawatiran, lumbung kasihnya dipenuhi. Itu bukan berita hoax. Kalau iman saya mengatakan *menepuk-nepuk dada* walaupun leher saya mau dipancung tak akan bisa. Kakek dan nenek saya katakan kamu mau nakal senakal apapun tapi jangan lepas Tuhan Yesus. Kamu mau lepas Tuhan Yesus, kamu bukan siapa-siapa, Kamu liat tanah akan mengusir kamu, kamu melihat langit, langit akan menjauh daripadamu. Kamu mau makan apa mau minum apa? Kiasannya seperti itu. Kamu mau nafas seperti apa, mau bunuh orang, tapi jangan lepas Tuhan Yesus. Jadi kalau seperti itu ada hal-hal yang sebagai manusiawi dikatakan seperti itu, tapi kalau kita flashback kembali dan kedepan iman kita itu seperti apa.

cerita soal mother theresa datang ke India seperti dikirim ketengah neraka

Kita juga harus seperti itu, kalau kita mau iman kita lebih kuat, terju kedalam , masuk lebih dalam untuk mendalami iman kamu. Itu akan kokoh, tapi kita digoncang hanya seperti itu, seolah kita keluar dari iman kita yang sebenarnya. Sabar dan sukacita. Membaca seperti itu membuat saya membaca kembali tentang penyaliban kristus, bahkan saya nonton Passion of The Christ. Saya nonton ulang Cdnya.

JM : kita harus memaafkan UAS karena ceramahnya soal salib, om setuju?

JD : Kalau menurut saya sih memaafkan saja karena orang itu tidak tau soal salib gitu. Orang gak tau kok kita marah-marah juga percuma. Bikin capek kita, mending energi yang kita punya kita pupuk melayani sesama kita malah iman kita makin bertumbuh di dalam kristus.

JM : *menunjukkan artikel Kedua “Kondisi Beragama Indonesia Diuji”*

JD : Saya membaca artikel ini saya ingat “Cerdik seperti ular, tulus seperti merpati”. Ketika di pihak lain mereka membuat ulah untuk mendiskreditkan orang Kristen, tapi balasan yang mereka dapat dari orang Kristen bukan balasan yang ini tapi lebih di inikan dengan kasih, itu kecerdikan orang Kristen. Nah..., dengan caranya seperti itu kita telah membuat satu perangkap.

JM : Perangkap?

JD : Perangkap... jadi mereka akhirnya terperangkap dalam kasih kita. Coba bayangkan saja orang Kristen Bonek, yang namanya Bonek itu terkenal anu saja bisa turun menjaga gereja, bisa membantu. Disaat orang Kristen dikucilkan, malah orang bisa bagi nasi bungkus, bagi macam-macam. Itu saya anggap mereka masuk/menciptakan perangkap. Masuk dalam (perangkap) ini sendiri. Jadi kayaknya seolah-olah tindakan mereka tindakan yang bodoh sebetulnya kalau kita mau melihat tindakan seperti itu, satu tindakan yang keliru.

JM : Tindakan yang mana Om?

JD : Tindakan mereka, mengucilkan kita, mengebom, mendiskreditkan orang Kristen, begini begini, sebetulnya itu suatu hal yang kalau mereka cerdik, bukan sumbu pendek loh, orang yang pintar berpikir seperti itu harusnya malu. Kok saya teror begini terus kok mereka bukannya keluar dengan amarah tapi mereka malah kasih nasi bungkus, kasih makan banyak orang? Dan satu lagi, kalau kita di Jogja (GPIB Marga Mulya), apa kita tau yang keliling saat kita ibadah fajar paskah terus ada yang jalan-jalan. Itu Pemuda Ansor itu mereka datang kok, mereka sambil kumpul sambil jalan. Itu sudah berjalan bertahun-tahun di GPIB Marga Mulya. Dan kita harus bersyukur bahwa dari sekian banyak yang sentimen dengan kita tapi masih ada orang dari mereka yang mengulurkan tangan dan masih membantu kita. Jadi bukan semata-mata karena itu mereka semua seperti itu tidak. Tapi itu hanya segelintir orang yang timbul niat seperti itu karena mungkin ada kecemburuan, ketidakpahaman, atau mungkin juga karena ada masalah sedikit yang mereka ambil sebagai satu masalah (dan alasan) untuk mengganggu kita.

Kalau yang seperti-seperti ini, kalau kita mau supaya lingkungan kembali baik, kembalikan lah suasana seperti dulu. Karena Afghanistan radikal-radikal itu, bom-bom perang afghanistan mereka belajar disana. Justru porak poranda begitu mereka kembali kesini belajar sama orang Indonesia. Belajar sama orang Ambon. Belajar gimana orang ambon sudah porak poranda sudah tidak ada kehidupan kok bisa cepat (pulih). Karena orang ambon sadar bahwa kita itu sebetulnya satu. Kalau kita begini terus kita hancur, apa, kacang dan obet kalau perang terus begini kapan mau ini (damai). Makanya ambon cepat pulih. Karena baru sadar kita kehidupan asli orang ambon tidak seperti ini. Terus perang-perang kita hanya denger ini (perkataan orang lain) kita di adu domba terus kita perang, habis itu mereka pergi. Sekarang kita makan apa? tidur di kolong jembatan. Nah kalau hal-hal seperti ini dari luar datang terus kita ambil kita jadi bagian dari kita terus pecah belah kita. Justru itu saya katakan ini, mereka teror kita buat aksi yang lebih dekat, itu sama juga cambuk untuk mereka. Artinya kita mendidik mereka bukan menegur mereka dengan cara tamparan, tapi melayani mereka dengan kasih. Itu bukan hanya masuk dikepala tapi sampai masuk di (hati). Orang-orang seperti itu malu

sendiri jadinya. Seperti di solo manahan, Gereja Manahan yang antipati waktu itu, masih giat-giatnya HTI. Itu akhirnya mereka diteror supaya kasih ceramah tidak boleh terima (takjil). Setiap bulan puasa kan di GKJ Manahan itu keluar masak bersama disana untuk layani siapa yang perlu makan disitu, katanya najis, tidak boleh gereja ditutup sementara. Tapi ya kembali lagi, karena itu bukan hal yang bertentangan. Kalau begini terus kamu ribut-ribut bagaimana terserah kamu lah kami buat (baik). Kamu nampar kami sekali, orang lain tampar kamu 2-3 kali. Tuhan kan mengatakan Tuhan tidak perlu dibela karena dia bisa membela diri dengan caranya sendiri.

JM : Menurut om, ceramah UAS menguji kondisi beragama di Indonesia?

JD : Bagi saya menguji kondisi beragama di Indonesia, tetapi menguji keimanan orang yang diteror, orang kristen yang diuji keimanannya bukan kondisi beragama di Indonesia. Kalau kita menyadari kondisi beragama saat itu kita punya pancasila dan bhineka tunggal ika disitu ada yang (urgensi? Yang isi? Berisi?). justru menguji keimanan kita. Kalau hubungan beragama di Indonesia dari dulu ya begini, maksudnya kamu Islam jalan, Kristen jalan dengan kristen punya, konghucu dan budha punya sendiri, hindu dengan ajaran sendiri-sendiri, tetapi ketika kita berada di satu tempat kita sebut kita ini satu dengan pancasila. Jadi beragam sebetulnya beragama itu tanggung jawab pribadi masing-masing. Tetapi kalau UAS muncul dengan perkataan seperti itu, justru malah menguatkan iman orang kristen.

JM : toleransi di indonesia sudah cukup bagus, bagaimana?

JD : sejalan dengan perkembangan zaman seperti sekarang, sebenarnya perkembangan toleransi di Indonesia ini semakin bagus karena masing-masing sudah bisa mengerti, menghargai satu sama lain. Tetapi ada ajaran-ajaran atau isme-isme yang dari luar itu yang mengganggu toleransi kita masing-masing. Seperti ajaran-ajaran yang masuk dari afghanistan punya, jadi dia datang ingin memecah belah Islam yang sebenarnya sudah mengakar dengan budaya di Indonesia dengan cara kayak NU punya, Muhammadiyah punya, ada banyak sekte-sekte yang masuk dengan segala macam sehingga memperkeruh hubungan beragama itu. Boleh dibilang itu sih mengganggu, tapi dengan gangguan seperti itu ya ujian tetapi kan semakin di pihak islam dia semakin banyak tergerak untuk memahami keislaman yang benar itu seperti apa. Sama seperti orang kristen juga terus berupaya bagaimana dengan keimanannya dan bagaimana kristen sebenarnya seperti apa. Kalau saya begini malah diteror ini ada apa yang sebetulnya kalau menurut saya orang yang seberangnya yang sumbu pendek. Yang tidak bisa berpikir panjang, kalau dia melihat tersulut langsung menyala langsung meledak. Kalau orang sumbu pendek begitu tersinggung meledak-ledak tanpa pikir panjang macam-macam. Kalau orang sumbu panjang kan macam-macam, banyak di nalar meresapi, (omongan) sesuai dengan tindakan, sesuai dengan budaya bukan dengan sesuai dengan ego saya tetapi sesuai tidak dengan iman saya. Kalau saya berbuat sesuatu (kemudian) menyakiti orang itu, (berpikir lagi) apakah menyakiti orang itu baik. Atau membuat orang susah itu baik? Membunuh orang itu baik atau salah. Langsung saya sebut dengan sumbu pendek karena tidak perlu pikir lagi karena sudah langsung meledak-ledak padahal sebetulnya kalau seperti itu jelas mengganggu kerukunan beragama itu sendiri. Banyak yang diseberang sana itu seperti itu. Nah kadang-kadang kita juga terbawa, karena kita juga bisa meledak-ledak. Gereja dilarang tidak boleh dibangun, akar kita tersulut. Kita juga harus introspeksi diri kita keadaan kita ditengah (masyarakat) itu juga mengganggu kah atau mungkin karena kita kurang dekat dengan mereka. Kalau saya suka sama kamu kan apa saja kamu perbuat boleh. Kalau saya tidak suka sama kamu, ya tidak boleh. Saya tidak kenal dengan kamu, ngapain kamu datang kesini? Gitu toh, belum saling mengenal. Bagaimana orang mengenal kita kalau kita menutup diri, kita menganggap diri kita paling baik, menganggap orang kristen paling dipenuhi dengan roh kudus, kita liat yang lain itu (buruk). Kalau kita sudah bawa sikap itu, kita paling mulia, paling suci, kita bangun gereja di tengah-

tengah mereka apa mereka terima? Ya engga lah. Kita itu kalau mau bangun gereja di Jogja timur itu sebenarnya sudah berapa puluh tahun lalu ganti tanah tiga kali baru jadi kok. Karena kita mau bangun dengan kita punya ini (ego) sendiri mau bangun dimana. Kita gak mau menyatu dengan masyarakat disitu, kita dateng bangun dengan sombong. Tanpa ada perkenalan dulu, orang jawa bilang kulonuwun perkenalkan diri dulu, niat maksud begini. Bukan berarti perkenal diri langsung bangun, tidak bisa. Apa dulu sikap mu, pelayananmu, (kontribusi)mu terhadap masyarakat sekitar situ, mau terima gak? Orang bawa aksi dulu, supaya orang kenal kamu. “oh GPIB seperti ini to, gak seperti yang lain huru-hara, pong prang pong prang pong prang”. Baru kenal oh gpib seperti ini, orang-orangnya juga supel bisa kulonuwun, bisa kenal lingkungan baru bisa. Oh kamu datang punya izin, punya IMB, tapi kamu tidak menghormati orang-orang disekitar situ, tidak mengenal gimana izin mereka. Kamu tanam beton disitu, mereka cungkil.

JM : GPIB sudah menjaga kerukunan umat beragama?

JD : akhir-akhir ini sudah. Bahwa dengan program-program yang dikeluarkan dari sinodal maupun jemaat setempat sudah mengarah kesitu. Karena sumbernya itu dari topik-topik tahun sudah jelas lebih mendekati kesitu. Bahwa GPIB ini kiprahnya sudah bukan lingkungan sendiri tapi sudah mau keluar ke masyarakat. Kalau dulu orang sebut GPIB mana orang kenal, kamu tanya GPIB dimana orang gak tau. Kalau kamu tanya tukang becak gereja ngejaman? Tau mereka. Karena apa? Dulu itu kita belum berani keluar, engga mau membuka diri. Dengan sekarang ini orang udah lebih tau karena mungkin kita sudah membuka diri. Apalagi peristiwa bencana yang sangat menakutkan gempa itu, 2006, orang udah mulai tahu kenal GPIB. Datang keluar lagi waktu bencana merapi 2010. Karena kita gak masuk ke sumbu-sumbu pengungsi tapi kita cari sendiri. Orang mulai mengerti oh ada GPIB, sing kui loh GPIB Margo Mulyo. Kalau saya yang saya alami orang di kampung (tempat saya tinggal) tanya kamu gereja dimana saya sebut GPIB Margo Mulyo. Kalau sebut Malioboro nanti orang pikir Ngupasan sama gereja Katolik. Waktu saya antar ponakan menikah itu kita ke (gereja) di Kartasura menikah disana, kebetulan si cewe ini punya sodara yang susteran di Wirobrajan. “Nah om gereja dimana?” “saya gereja di GPIB di Jogja” “tunggal e sing cer alun-alun solo to?” “woh nggih ngiko” ”jamane nopo niku, merapi iku, nggowo anu”. Disekitar kita juga di sendowo, tukang-tukang bakso, tukang mie, kan tinggal disendowo jualan angkringan. Dulu saya pake baju rompi dengan tulisan “GPIB Peduli” saya keluar deket sardjito itu saya beli bakmi goreng. “Mie godog 3 porsi ya” saya ambil rokok di pojok motor “GPIB? Kayak aku ngerti e, tulisan iki GPIB” “Yo diinget-inget dulu kamu tau dimana” “sik, sik, o kok kayak tau ngerti dimana yo tulisan GPIB” “Aslimu ndi? Nek aslimu wonosari nek nampo tangki air bersih pasti ngerti saurung” “oo yo tenan om tenan om”. Kalau kita mau orang kenal kita, kita harus keluar. Artinya apa kita memang utamakan pelayanan dan diakonia. Tapi kalau kita mau orang kenal kita, supaya ruang gerak kita terbuka ya kita harus keluar. Kalau dulu kan seakan institusi banget, sebutan dulu gereja antena. Jadi kalau yang masuk, kalau bukan londo-londo orang terpandang gak bisa masuk gereja. Kita harus berani keluar dari scope seperti itu, supaya orang kenal kita. Kalau orang semakin kenal kita, kita bergerak semakin mudah. Atau buat pelayanan orang sudah gak anggap kita najis. Kan dulu masih ada kita nasrani yang melayani bakti sosial dianggap (najis). Itu dulu, masih kita berkecimpung dengan diri kita aja.

JM : *menunjukkan artikel Ketiga “Salib Mengapa Harus Marah?”*

JD : ini hampir sama dengan opini yang disini (artikel pertama). Yang ini (artikel pertama) oleh seorang jurnalis tapi yang ini pendekatannya dengan keagamaan. Kalau saya sih, seperti apa yang saya bilang tadi, kita tidak perlu marah karena itu satu hal yang membuat kita lebih dekat lagi (dengan Tuhan) lebih kokoh, saya juga berdiri lebih kuat memandang salib itu. Memang marah manusiawi

tapi kalau kita lihat manfaat yang lebih besar ya seperti itu. Kita tidak akan tinggal diam kita akan terus berusaha untuk iman kita ini semakin tebal dan semakin kuat, bener juga apa yang dia inikan (ucapkan) tidak perlu kita marah. Kita cambuk mereka, tapi kita cambuk mereka dengan cara kita belajar untuk mengasihi, kita melayani dengan kasih apapun yang mereka anggap, Yesus mengajarkan kasih, layani sesama manusia apapun yang kamu lihat dengan orang yang miskin seperti itu, kamu akan melihat saya (Yesus). Jadi sebetulnya kalau saya mau bilang dengan bahasa pasar, wong iki kecolongan kok, anggepnya dia buat seperti itu supaya dia menggoyahkan kita malah kita lebih kuat. Jadi gak ngaruh, dengan yagn seperti itu.

JM : Tugas seorang pendeta/guru/ustads/orang tua penting untuk menjaga ketertiban dan keamanan sosial, setuju om?

JD : benar, sebetulnya betul, karena segala sesuatu berawal bermula dari kelompok atau kumpulan keluarga, tetangga atau lingkungan dimana dia berada. Dan lingkungan dimana dia berada itu disitu tentunya ada Ustadz kah atau pendeta kah itu berperan sangat penting untuk memberikan suasana damai mengajarkan tentang cinta dan kebersamaan. Itu juga sebagai perisai untuk menahan benturan-benturan atau masukan yang ada dari luar. Kalau orang bilang, ada pepatah, jadi apa yang dikatakan guru menjadi ini *pelajaran bagi* muridnya. Kalau pendeta, ustadz, guru, orang tua hadir sebagai pendamai maka yang keluar itu adalah damai. Kalau orang-orang yang ada disekitar itu membawa marah, nanti apa yang dia lakukan hanya marah, seperti itu.

JM : Gimana kalau om sendiri sebagai orang tua?

JD : Begini adek, saya datang ke jogja ini tentu dihadapkan dengan banyak pergumulan. Pergumulan yang saya hadapi itu saya datang ke jogja ini saya anak mama. Pokoknya kalau saya mau segala sesuatu itu tinggal makan, tinggal pakai. Ketika saya berada di jogja, saya musiti nyuci sendiri, setrika sendiri, ya namanya orang yang sedikit terbuati dengan itu (suasana di rumah), sampai disini hidup sendiri. Tapi yang tadinya saya tidak bisa lakukan, saya lakukan. Saya jadi bisa nyetrika, itu terbawa sampai kepada saya berumah tangga. Bahwa berumah tangga anak itu tidak perlu harus dimarah. Tapi kasih contoh, jangan dibentak. Tapi dibawa dengan kasih sayang. Coba tanya Yanuar dan Nita apa saya pernah mukul mereka, apa pernah cubit mereka. Tapi dengan kelakuan itu mereka melakukan kesalahan, saya hanya melotot begini udah takut dengan sendirinya, udah ngerti dengan sendirinya. Mamanya itu cerewet, ribut, "Opo to kamu itu capek juga nanti capek sendiri". Saya biarkan anak-anak bukan berarti saya ini (tidak mengajarkan), tapi saya memberi kesempatan buat mereka berkreasi. Apa yang kamu mau, kamu mau lakukan, kamu punya kesukaan apa mau main apa. Komputer, itu yanuar udah PC berapa udah ancur-ancur biarkan dijajal lah seperti itu. Om Roby (pemusik senior di gereja) ada itu belajar lah main piano dengan om robi di gereja, belajar nyanyi untuk PNJ di gereja. Sudah jalan, pulang sekolah capek-capek gak ada bilang engga, kalau sudah bilang mau, pulang sekolah sudah naik biskota turun di gereja, nanti kalau sudah selesai di gereja papa jemput, saya dateng jemput. Tapi saya tau, mereka dari sekolah pasti kelaparan. Jadi saya titip uang di Pak Jo mie ayam. "Pak Jo titip ya, nanti kalau yanuar atau nita dari sekolah langsung kesini biar makan mie ayam". Supaya gak nanti gak ada alesan pulang ke rumah dulu, kalau sudah pulang ke rumah tidur sudah lupa nanti latihan. Jadi cara-cara saya seperti itu, untuk anak-anak saya, saya mengambil pembandingan dengan kehidupan masa kecil saya. Bayangkan dengan nenek kasih sayang seperti apa, orang tidak boleh sentuh, orang tidak boleh ini, bapak mama, kalau kita sudah ditangan nenek apapun gini, gak boleh marah gak boleh gitu karena itu jadi masalah besar. Ketika saya berada ditengah keluarga papa mama, dan papa itu hidup dengan didikan jepang, jadi serba keras tegas harus gini-gini. Terombang-ambing lah saya. Bayangkan saja hidup enak di desa tidak pernah dimarahi, tidak pernah

gini-gini begitu sampe rumah dididik orang tua dengan keras agak guncang. Saya mengambil pembandingan diri saya seperti itu, ketika saya berada dalam situasi seperti itu, itu kan seperti kadang-kadang dapat marah seringnya saya ke kandang kuda duduk-duduk sendiri. Kalau saya sayang anak saya begini saya harus begini (perlakukan anak dengan baik) gak boleh marah gak boleh gini-gini. Kalau marah memang wajar kalau salah ditegur, tapi ada cara lain untuk menegur mereka selain dengan marah. Bapak saya itu orang keras, kalau bikin salah itu jangan pulang, pokoknya tangan naik dulu baru (dihukum). Kalau dia ngomong kita tidak boleh bicara, kalau orang jepang itu kan dia ngomong kita hanya iya iya aja. Tunggu dulu sampe selesai bicara baru angkat kepala.

Kamu sekolah jam segini, berangkat sekolah jam segini, pulang sekolah jam segini. Pulang kantor dia cek, kalau jam segini (telat) kamu pulang nanti dia tanya kamu mampir kemana. Kita pelayanan ke gereja juga begitu, kamu abis ini pelayanan jam berapa? Jam segini udah harus pulang, jam segini harus udah duduk di meja belajar. Tapi karena dikeluarga saya itu kan boleh dibilang teknisi-teknisi mesin, kalau hal seperti itu dibiarkan, yang penting kamu di rumah ya kamu belajar ada motor rusak yang penting kamu di rumah, kamu sampe pagi otak-atik gak masalah. Tetap berkreasi, gak masalah. Minta uang buat beli onderdil gapapa. Jadi ada motor di rumah kita gak pernah ke bengkel, perbaiki sendiri. Itu ada tidak baiknya karena terlalu keras, jadinya emosional kita ini (tertahan). Ketika kita seperti itu kita tidak punya keputusan kita tidak berani mengambil keputusan. Tetapi disini lain ya seperti itu jadi ada berkreasi seperti yang saya bilang tadi. Itu yang membawa saya ketika saya sekolah di jogja. Sarjana muda ekonomi dapet pekerjaan di bengkel nah itu kan dengan sendirinya kan ilmu untuk mengisi ini -ini, tapi pekerjaan untuk mengenal besi-besi, nama alat itukan otodidaknya itu tadi. Jadi sebetulnya kalau saya mau mengajar mereka kalau kemudian kita berada di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat itu juga tidak selamanya orang marah itu menghasilkan sesuatu yang baik. Diam atau merendah atau mungkin mengalah. Mereka berdua yang namanya kakak beradik itu sering bertengkar, saya bilang kamu bertengkar rebutan tulang atau rebutan daging? Wajar rebutan tulang rebutan daging tapi bertengkar itu bikin capek. Cuma sebut-sebut gitu aja, tapi terus terang Jo.

Saya berada dipadang hampir tiga tahun itu tiap malam pulang sampai di mess gak bisa tidur karena anak dua sepertinya mereka gantung di kelopak mata. Mamanya itu mungkin gak kepikir, tapi itu anak dua siksa betul. Bulan pertama kedua ketiga menderita sekali. Saya duduk merokok di mess di balkon lantai atas itu. Itu kalau pulang sampai di mess itu setengah dua belas. Itu habis mandi saya bisa duduk diatas dengan rokok dengan gitu bisa sampe 2 bungkus gak kerasa. Habis kalau turun ke kamar tidur itu seperti ada anak dua ini di mata. Jadi mereka kalau mau telepon ke mess, mereka yang telepon di wartel, dulu belom ada hp telepon dari wartel. Pokoknya hari minggu telepon. Biasanya hari minggu itu diatas jam 11, sesudah saya ibadah di GPIB mereka telepon. Kadang telepon mamanya laporan minta eskrim guling-guling sampe badan lumpur semua, nah itu tambah menyiksa lagi itu. Jadi setelah mereka teruna baru mulai saya arahkan, saya sampaikan. Kalau di gereja seperti ini, seperti ini, ini gereja kalian. papa ini tidak selamanya di gereja. Ada umur tertentu yang sudah tidak boleh melayani lagi, yang gantiin papa, yang gantiin om ini ya kalian-kalian ini. Jadi mulailah sekarang belajar untuk ikut sedikit-sedikit mengenal pelayanan seperti ini-seperti ini. Supaya kamu terbiasa, kamu suka tidak suka karena itu gereja kalian. Tiba saatnya kamu akan mengganti (papa). Dengan sendirinya mereka mengikuti. Seperti itu. Tapi ingat tugas pokok kalian adalah belajar. Ambisi waktu lulang bisa ngatur waktu untu terlibat dalam pelayanan. Saya gitu-gitu aja, gak harus kamu aktif *mengeluarkan gaya memaksa*, oh engga terserah mereka, saya Cuma kasih tau begini udah. Saya Cuma tekankan kalau kamu sudah iya tidak ada lagi kata tidak, tidak bisa tidak bisa. Tidak ada. Luangkan waktu sedapet apapun luangkan waktu. Mungkin karena papanya dididik dengan keras jadi tidak mau anaknya seperti bapaknya.

JM : orang kristen harus menerima segala bentuk kekerasan dengan legowo, nanti Tuhan yang mengadili, menurut om gimana?

JD : kalau itu berhubungan dengan keiman saya dengan Tuhan, kalau itu berhubungan dengan mereka menghujat Allah saya, itu saya setuju. Dia akan membalas dengan caranya sendiri. Tapi kalau dia menyakiti saya, saya punya cara. Saya punya cara untuk membela diri saya. Dalam iman saya mengatakan “Tulus seperti Merpati” tapi disitu ada kecerdikan. Kamu tampar saya, saya kasih makan kamu. Makanannya yang masuk diperut kamu yang akan menampar kamu. Gimana? Sekarang dia bebal dia tidak merasakan. Tapi kemudian besok dia kelaparan wah kemarin saudara saya yang kasih makan saya. Saya kenyang. Ya gak? Dia akan merasakan itu, gak mungkin tiap hari dia kenyang terus. Satu kali dia kelaparan, dia akan ingat “ini wong kafir yang kasih saya makanans saya biar saya hidup”. Kamu sakit di rumah sakit, tidak ada golongan darah yang cocok, darah yang mengalir di dalam darah kamu itu darah siapa? Wong kafir to?

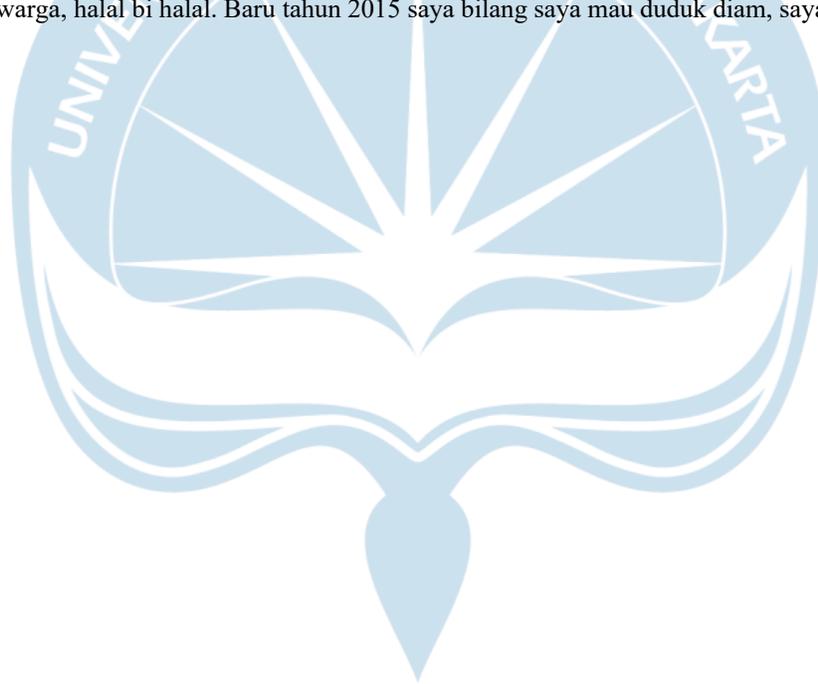
JM : setiap orang boleh punya cara masing-masing untuk memaknai salib, termasuk UAS, gimana menurut om?

JD : ya seperti yang saya katakan tadi, pemahaman UAS itu perlu dilihat sebagai suatu kecemburuan, boleh. Atau juga ketidapkahamannya tidak mengertinya tentang salib. Lah yang belajar salib itu kan orang kristen bukan orang islam. Lah orang islam disuruh ngomong salib ya kan tidak mengerti to, buat apa kita ribut-ribut. Saya engga tau isi kabah, saya ngomong tentang kabah, diketawain saya. Begitu juga salib, orang ngomongin salib diketawain to. Untuk apa kita marah? Orang berangkatnya dia bukan orang nasrani, untuk apa marah ndak perlu. Orang saya bukan orang salib saya ngomong salib. Saya gak tau arti yang sebenarnya. Kalau kita yang mengerti, melihat sesuatu, mengimani itu sebagai bagian dari ritus peribadatan kita. Lah dia hanya tau salib berdiri kayu palang saja begitu. Lah salib dimana-mana, pintu pagar juga ada palang.

JM : apa makna keberagaman untuk om, dalam hidup om

JD : saya tumbuh di tengah keluarga yang memiliki perbedaan dalam hal beragama, Islam Kristen. Dan itu yang membawa saya menilai keberagaman itu adalah suatu sarana untuk mempererat atau menguatkan kasih sayang diantara kami saudara bersaudara. Kami saling mengasihi, kami saling menyayangi walaupun kami dalam satu perbedaan. Kalau hari ini kita buka puasa bersama disini, besok kita berbuka puasa bersama-sama disana. Natal juga mereka juga datang, “Selamat Natal” kalau orang jawa bilang gak boleh ucapkan selamat, ah itu bodoh itu. Kami disana itu saling mengucapkan selamat natal, disini ribut-ribut, disana biasa aja. Dan kami juga tidak mengganggu kamu mau sembahyang, peribadatan. Orang pergi naik haji kami juga dapat oleh-oleh. Jadi gak ada dibedakan. Jadi keberagaman sebetulnya hal yang penting bagi kita untuk kita lebih berkaca saling melihat sebagai sarana untuk lebih kuat lebih bersatu dalam beragaman. Bukan beragaman itu menjadi gap untuk saling menjauh. Taruh lah itu menjadi satu sarana untuk kita lebih kuat dalam persaudaraan, apapun peregang yang ada tapi keberagaman itu kalau kita maknai sebagai satu sarana kita tetap berjalan baik. Contohnya di GPIB dari berbagai macam etnik yang ada disini. Mau sebut aja etnik di Indonesia ada semua di GPIB. Tapi apa pecah? Engga, justru keberagaman disitu malah membuat GPIB semakin kokoh karena menghimpun banyak etnik dan keberagaman yang ada. Justru itu menjadi salah satu sumber daya kita untuk semakin kuat. Mau hidup seperti gereja lain sudah hancur. Keberagaman itu justru membuat GPIB begini sampe sekarang, selama 40 sekian tahun. Pelajaran itu kita bawa keluar, ambil contoh GPIB sekarang ini. Orang GPIB yang suka mengulurkan tangan, suka membantu. Ketika dia ada disitu bukan sebagai manusia pribadi tapi hadir ditengah lingkungan sebagai

iman dia kepada kristus dan sebagai jemaat. Apapun yang ada disitu kita alami, kita bersyukur untuk berkat yang Tuhan kasih ke kita. Gak ada kita kesana kita ditolak kalau kita tahu diri hadir ditengah mereka sebagai sebuah kebersamaan. Gak ada yang nolak kita. Bahkan kamu lapar mereka kasih makan. Itu yang saya alami. Kalau kita hidup kita jangan mendengar orang yang sinis ke kita, tapi apa yang kamu beri itu yang akan kamu terima, tabur tuai. Di sendowo ya gitu. Mereka gak liat kamu kaya atau miskin. Waktu kasus cebongan, mereka dateng sendiri kok, om kami harus bagaimana om? Udah tenang aja, nanti kalau ada apa-apa saya calling. Waktu itu kan dengar ada sweeping-sweeping tentara-tentara itu kan. Anak-anak muda datang. Om butuh kawalan, kami yang jaga rumah om. Kemana-mana tentara sweeping cari orang timur. Itu saya alami sendiri. Sampe sodara saya kakak iparnya tante saya tinggal di sedayu, dateng lari kerumah. Kami takut disana gempar, orang timur mau dipotong mau tembak. Tidur disini aja, dilantai bersama-sama. Pengalaman itu sebagai bekal untuk saya hidup kalau saya salah saya datang saya minta maaf. Kalau di timur datang salah ya pukul. Disini saya mendapat pengalaman berharga, belajar ini yang boleh itu boleh, belajar sama orang tua, menyelesaikan masalah baik-baik, mengikuti tata cara kehidupan orang jawa. Tapi bukan berarti kita melepas kepribadian kita. Kamu gak dilihat nasrani, mereka gak peduli. Jadi ketua RT bikin panitia satu suro, syawalan bersama kumpul warga, halal bi halal. Baru tahun 2015 saya bilang saya mau duduk diam, saya sudah tua.



Transkrip Wawancara Narasumber 3

Ebedly Lewerissa

J : Jonathan (Peneliti)

E : Ebed (Narasumber)

E : Jadi saya lahir di desa yang paling jauh karena ortu saya pendeta. Jadi kami pindah-pindah tempat seperti pendeta biasa. Papah saya pendeta GPM. Jadi beliau itukan pindah2 jemaat, saya lahir di desa loki kecamatan serang barat kecamatan paling jauh. Saya tidak besar di desa itu tapi saya besar di salah satu desa setelah ayah saya pindah lagi ke jemaat berikut. Namanya waisamu. Saya besar di situ. Sampai umur 9 tahun di waisamu sekolah SD juga disitu. Kemudian ortu saya mulai berpikir tentang kehidupan kami anak2, mulao dipindahkan ke kota ambon sejak umur 9 tahun sudah dipindahkan semua. Saya dan kakak saya berempat sudah berada di kota ambon sampai dengan saya lulus S1. Sampai umur kurang lebih 23-24 tahun. Setelah itu lulus S1 saya bekerja di salah satu perusahaan barito perusahaan kayu tahun 1997. Karena lulus S1 1996.

J : Ada pengalaman yang masih dikenang?

E : Banyak hal. Karena saya anak pendeta. Di daerah ambon untuk GPM seorang pendeta sangat dihormati dan sangat dihargai. Waktu umur 7-9 tahun kami sangat2 disayangi oleh warga jemaat. Mengapa? Saya merasakan itu. Setiap kami kemana mana dikawal dijaga oleh warga jemaat. Sampai waktu kami masih kecil kami ke pantai setiap hari, itupun dipantau oleh para pengasuh sekolah minggu. Mereka sangat2 ketat mengawasi kami terutama kami anak-anak pendeta. Terutama kami dijaga dipantau mereka. Yang paling berkesan bahwa saya adalah raja waktu masa kecil. Gendong di pundak. Padahal umurnya sudah segitu. Karena kami adaah anak pendeta. Mungkin juga krena kami anak baik ga nakal. Kami juga anak yang dijadikan contoh karena kami satu keluarga pandai. Itu yang mungkin pengalaman yang ga akan saya lupakan. Mungkin itu berbeda dengan anak2 pendeta lain saya lihat beda jauh dengan kami.

J : Perbedaan ketika tinggal di kota ambon?

Memang kami setelah pindah ke kota ga sama2 ortu karena sudah ada yang dewasa bisa menjaga adik2. Beragam di situ, beragam dari suku. Suku ambon tapi etnisnya yang berbeda2 ada dari maluku tenggara. Tapi mereka sudah ada di ambon sejak dulu. Saya bergaulah dengan mereka. Yang tadinya ga pernah saya temui itu, saya ketemu itu di umur 9 tahun ke atas. Saya masuk sekolah di kota ambon sudah berbeda, siswa yang saya temui jg sudah berbesa. Latar belakang keluarga, memang pluralisme sudah nampak. Nampaknya saya menghargai mereka mereka juga menghargai saya. Artinya bahwa kita saling membaaur dengan mereka ada salah satu teman yang enggak akan saya lupa orang buton Laman Curu itu sangat pandai. Matematika nya luar biasa. Saya berpacu belajr matematika dari dia. Lulus SD ternyata saya yang juara satu karena dari dia. Walaupun dari buton dia bisa membagikan ilmu ke saya itu yang saya kagumi. Kedua ada orang cina satu. Banyak. Di sekolah saya ada orang cina.

J : Agama?

Jaman saya iya. Karena tetangga2 saya pluralnya agamanya juga. Karena tempat tinggal saya kuda mati itu paling teratas bagian puncak pegunungan dataran tinggi. Itu ditinggali oleh orang2 Buton dari makassar ada. Kebanyakan muslim dan kristen. Dua itu aja yang lain ga ada.

J : Siapa yang mengasuh?

Intinya yang mengasuh kami setiap hari kakak2 tapi ada tante adik perempuan dari ibu kebetulan belum menikah beliau yang dampingi anak2nya keponakannya. Kebetulan mereka tinggal ga satu darrah, tapi pegunungan juga. Setiap senin rabu sabtu mereka ke kota ambon berjualan. Mereka sama-sama tinggal dengan kami.

Kalau bicara pluralisme, saya ga pernah memandang orang. Karena saya terlahir dari keluarga yang diajarkan untuk harus hidup dengan semua orang. Intinya seperti itu. Harus saling mengasihi siapapun dia. Apapun agama dia. Itu yang diajarkan orang tua kami buat anak-anak dan saya rasa kebetulan karena saya ga pernah memandang siapa orangnya, ya SMA itu hampir keseluruhan teman saya itu muslim. Kebetulan saya kelas 1 SMA 2 Ambon tapi karena bermasalah pindah ke SMA ahmad yani dan lulus di situ. Kebetulan SMA itu saya ketemu dg salah satu siswa yang pindah dari SMA muhammadiyah. Jadi teman saya namanya Munir. Orang Arab juga. Ada dua orang satunya Fadli. Mereka teman baik saya waktu SMA. Mereka juga satu jurusan sama saya. Bio fisika ips bahasa. Saya dapatnya di Bio. Munir bio juga. Kami memang setelah kelas 2,3 kebetulan saya tidak mau menyombongkan diri, sekolah yang saya pindah itu sekolah yang agak bukan unggul, malahan yang paling ga maju. Jadi saya di situ dapat juara satu terus. SMA 2 karena persaingan cukup ketat anaknya pandai semua SMP yang favorit di ambon. Jadi saya dengan teman itu berjanji masuk perikanan. Tapi karena dulu masih jaman PMDK masuk tanpa tes tapi dg lihat nilai rapot. Karena juara I jadi saya pilih, pilihan satu dan pilihan dua. Pilihan pertama saya perikanan bukan kehutanan. Tapi karena pilihan dua kehutanan mungkin mereka lihat nilai apa lalu mereka masukkan saya ke kehutanan. Sementara teman saya pilihan pertama tetap perikanan tapi dia masuk pilihan dua teknik dia dipindahkan ke teknik. Jadi terpisah. Tapi perpisahan itu ga membuat kami hilang. Sampai hari ini kami masih akrab. Dia malah selalu reuni2 SMA selalu pelopori. Selalu kontak saya. Dulu saya pernah jadi sekretaris OSIS. Kami diajari dari kecil berorganisasi.

J : Kapan dikenalkan dg perbedaan agama?

E : Semenjak kelas dua SMA. SMP sebenarnya ada. Jadi teman baik itu ga sama saya, nilainya ga cukup ke SMA 2 jadi dia harus pindah ke SMA swasta. Tapi yang SMA saat kelas 2 itu, saya kasih tahu keluarga saya bahwa ini teman saya dan dia selalu nginap di tempat saya. Datang ke rumah, main. Saya kadang2 juga kesana. Dulu kemana-mana bebas.

J : Siapa support soal pendidikan?

E : Kalau di keluarga ayah saya. Kakak saya juga sarjana muda. Ayah jadi satu sosok yang ga pernah lupa karena dia penyemangat saya. Saya merasa kehilangan pada saat dia meninggal. Kehilangan dan saya harus kuat berdiri sendiri. Saya sudah bekerja. 2012. Saya kerja 97. Bekerja di perusahaan kayu 5 tahun lalu pulang ke ambon karena kerusakan.

Saya karena tidak pernah menikmati kerusahan di kota ambon tapi saya menikmati ditempat kerja saya. Di perusahaan kayu di mangulei di maluku utara tapi desa wailoba. Kecamatan sanana. Kerusahan dapat disitu. Ya saya terpaksa ditolong yang muslim. Pak Haji yang tolong saya karena saya dan pak haji sudah seperti saudara. Saya dengan dia seperti saudara. Jadi saat kerusahan pak haji yang tolong saya dari amukan yang temen2 muslim yang lain. Kami dilindungi. Jam 2 subuh kami dilarikan longboat. Dilarikan tengah malam pakai sorban. Empat orang. Dilarikan ke kota industri. Sampai di kota industri aman di situ baru saya naik pesawat ke manado. Saya larinya ke manado karena ga bisa pulang ambon. Mati pasti dibantai. Saya dua tahun di sana, 99-2000. Disuruh balik lagi ketempat kerja tapi saya ga mau. Saya mengundurkan diri. Sudah mulai kondusif tapi masih ada bunyi-bunyian. Tahun 2002 awal saya bekerja ditawarkan dari politeknik mengajar di Maluku Utara di Tobelo Halmahera Utara. Sejak 2002 saya di Halmahera.

J : Dampak kerusahan dampak ke keluarga?

E : Kalau saya tempat tinggal di ambon, aman sebenarnya. Hanya di sekitaran kami ada yang muslim orang buton itu. Mereka di keluarin semua mereka disuruh pergi jangan tinggal di sini nanti jadi masalah.

J : Melihat kerusahan ambon itu gimana?

E : Karena saya ga alami seutuhnya diambon. Itu terjadi pertama di kota ambon. Saya maluku utara dll. Saya hanya imbas kegiatan di ambon. Saya ga terlalu paham. Tapi coba telusuri sejarah, saya baca2 itu saya pikir itu bahwa kurangnya saling kepercayaan diantara pemeluk agama. Kurangnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Tidak tahu atau tidak mengerti ttg nilai agam. Padahal kota ambon sekitarnya adalah kota persaudaraan yang sudah terbentuk dari dulu dg namanya Pela Gandong. Itu modal dasar membangun kebersamaan bagi masy plural di ambon. Karena satu desa dengan yang lain ada keterikatan karena pela gandong itu.

J : Gimana tuh?

E : Karena pela gandong bukan hanya nama. Pela dan gandong tapi Punya makna yg erat dalam sebuah kekeluargaan. Lebih dari saudara kandung dalam keluarga. Karena contohnya desa saya, saya punya pela gandong saya bukan dari muslim tapi kristen. Tapi saya punya adik pulau nusa laut terdiri dari 7 kampung dan pulau ambalaut juga punya 7 desa yang muslim semua. Kami di desa nusa laut ini 7 desa kristen semua. Dan kami ada hubungan kekeluargaan. Cerita itu akibat dari perebutan kakak beradik sehingga pulau itu terpisah. Yang adik ke ambalau muslim, yang kakak tetep di nusalaut. Hubungan bersaudara.

Kalau pela gandong lain, ada desa kristen yang punya pela gandong dengan desa muslim. Nah dan itu kalau dibuat acara khusus itu bukan acara biasa. Orang potong .. kita punya darah. Antara pela muslim-kristen atau kristen-kristen atau muslim-muslim, kita teteskan darah kita dalam tempurung. Lalu dicampur dengan sopi (minuman keras) lalu diminum sama-sama. Itu namanya membangun hubungan saudara itu yg namanya pela darah.

J : Sudah ada turun temurun?

E : Perjanjian ... saya belum baca asal usulnya seperti apa. Tapi itu sudah di daerah Maluku. Ada konsekuensi itu. Anak saya ga boleh nikah sama .. mati. Pas nikah itu meninggal. Percaya dan tidak percaya itu terjadi.

J : Harus dilakukan?

E : Harus mentaati. Tidak boleh kawin sedarah. Tidak boleh kawin sesama pella, ga boleh jahat dengan pella. Karena itu sudah ada perjanjian; tetap itu jadi saudara. Itu adalah saudara. Catatannya kita ga bisa berbuat jahat ke orang itu. Intinya kita harus saling menyayangi.

Saya di Jogja 2008 kuliah S2 sampai 2010. Saya balik lagi ke Halmahera. Banyak orang yang saya temui. Teman kuliah saya beragam.

Sebenarnya saya dari S1 sudah ada itu. Ada orang Jawa Manado Halmahera China ada. Satu jurusan dengan saya. Tapi setelah itu kan semua sudah berhamburan lagi. Saya lulus mereka juga belum lulus. Separuh lulus duluan. 2008 saya sekolah paling yang saya jumpai orang Jawa atau suku Palu. Karena kebanyakan orang Jawa. Yang masuk UGM itu kebanyakan lulusan S1 UGM. Kan kembali semua UGM. Itu yang saya rasakan mereka sudah terbiasa dengan kampus dan sudah kenal banyak dosen. Tapi ketika saya berada dg mereka saya harus sesuaikan diri dg mereka.

J : Penyesuaian diri?

E : Paling tidak yang pertama kita beda suku lalu beda karakter. Intinya bahwa tadinya kami biasanya hidup dg orang kasar ngomong kasar orang anggapnya kasar. Kalau kami enggak kasar memang seperti itu. Paling ga saya harus menyesuaikan diri dg yg ada di Jogja dengan situasi dari teman2 kampus. Saya harus memahami mereka.

Ada banyak hal sebenarnya. Terutama saat penelitian. Saya diberi tanggung jawab utk bersama-sama satu judul dg salah satu wanita ya kita berdua. Dia adalah suku Jawa eh Lampung. Saya sama dia. Dia bukan S1 UGM tapi stiper. Saat itu dia sakit lupus. Di telapak kaki keluar air. Jadi apapun saya anggap dia sebagai adik saya. Saya temani dia selama penelitian saya anggap adik saya. Jadi saya harus menyesuaikan diri dg dia dan dia sangat menghargai saya. Saling menghargai. Pada akhirnya dia ga sempat lulus S2 karena sakitnya.

J : Aktif di Marga Mulya?

Saya sudah aktif di MM. Kebetulan 2009 anak saya lahir dan meninggal di Jogja dan dilayani MM. Baru aktif lebih dari 2009 itu. Karena saya promotor wilayah I dulu bagian paduan suara. Kami onnya lokasi itu tempat latihan. Saya kumpul orang elim karena saya kepala asrama waktu itu. Wilayah I ... orang ambon semua.

J : Ada perbedaan di ambon GPM dan di GPIB?

E : Beda jauh banget. Contohnya dalam pelayanan, datang ke gereja berbeda tata gereja beda. Mengharuskan kita sebagai jemaat harus mematuhi tata gereja. Dan harus menjalan pelayanan sesuai tata gereja itu. Yang kedua dari sisi pelayanan juga, kalau saya di ambon saya ga terpakai soal nyanyi2. Karena banyak orang yang suara lebih bagus dari saya. Banyak yang tahu tentang pujian ttg not angka not balok. Banyak yg lebih paham dari saya. Saya melihat di sini berbeda jauh. Banyak yang

ga paham not not. Hanya tahu feeling. Itu yang saya temui. Orang disini acuh thd pelayanan dan tidak merasa tanggung jawab dan tidak takut tuhan. Kenapa? Contoh majelis jemaat. Kalo mereka takut tuhan mereka terlibat segala hal. Mereka jadi motor dalam segala pelayanan di jemaat ini. Karena mereka tidak takut tuhan, terserah mereka bilang takut tuhan itu pemahaman saya, mereka tidak melaksanakan tugas pelayanan dengan baik. Jadi terlibat dalam pelkat2. Sebenarnya mereka yg harus jadi contoh bagi kami jemaat. Jemaat itu akan meluhut contoh dulu baru bikin. Sebenarnya tidak perlu sebagai warga kristen yang baik ga perlu. Tetapi umumnya seperti itu.

Kira mau jemaat baik kuta harus hadi contoh dulu bagi jemaat. Kita menggembalikan. Mereka aman. Tapi kaaau kita sendiri ga berbuat baik dan menggembalikan mereka, mereka akan bilang yang gembala aja jelek bgmn domba2. Dombanya sesat karena gembalanya penyesat. Yang jadi gembala penyesat. Pasti membuat domba juga sesat. Dan itu terjadi saat ini. Contohnya pelayanan kaum bapak.

Dulu waktu S2 mungkin karena cepat selesai dan tidak terlalu terlibat di bapak2 dulu. Hanya masuk inadah sebentar. Ga aktif. Karena org merangkul ga ada. Untuk masuk ini masuk itu ga ada. Saya pernah masuk ibadah kaum bapak yang datang 3 orang. Padahal harusnya ada pemimoin ibadah. Tapi ga datang. Terpaksa saya doa syafaat todak ada khotbah. Ga pakai baca renungan. Hanya baca alkitab kita pulang. Karena hanya 3 orang mau gimana? Hal yg saya temui 2009.

J : Pelayan Marga Mulya menurut Om?

E : Intinya bahwa pelayanan di MM ini harus lebih membuka diri utk menerima perbaikan solusi org lain yg dot mengubah pola pelayanan agar jangan kaku dg tata pelayanan.

J : Bagaimana melihat diri sendiri?

E : Saya orangnya tegas, yang kedua saya adalah pekerja keras, saya ga takut dengan siapapun dan apapun. Dikala benar saya akan berbicara benar. Itu saya. Dan saya ga pernah plinplan. Artinya bahwa ngomong itu, itu. Ga pernah ngomong besok lain lagi. Dan itu bisa dilihat di pekerjaan saya sampai hari ini di sekre MM PKB. Itu salah satu contoh yg sdh saya kembangkan di pelayanan saya.

J : Berinteraksi dg siapa?

E : Kalau di rumah ya anak2 istri. Setiap waktu itu kami interaksi. Di luar itu ya tetangga saya. Dan saya orangnya suka berinteraksi dg siapa saja. Suka bersosialisasi dg siapa saja saya ga pernah memandang orang. Jadi saya, saya ga pernah menerima org yg duluan menghormati saya saya selalu menghormati orang duluan. Anak kecilpun saya selalu sapa duluan. Kemana aja saya teriak halo halo. Siapa aja. Saya ga pernah nunggu orang utk menyapa saya. Saya ketempat jualan sayur ibu2 suka sama saya.

Saya selalu spt itu siapa aja. Kalau dulunya kampus, sebelum pandemi saya berinteraksi dg temen2 kualiah saya terutama dari papua itu saya berinterakai dg mereka dan teman saya dari ambon. Kalau dosen, paling dengan dosen pembimbing saya, promotor saya. Yang paling sering promotor tiga dan dua.

Kalau pelayanan saya selalu berinteraksi dengan siapa saja. Di pelayanan. Tapi yang paling sering dengan ketua dan bendahara PKB. Bukan soal rapat, apa saja. Terutama pak yapi dan pak darma sudah saya anggap sodara di sini. Dengan pak gili kami selalu, setelah beliau sakit mulai berkurang tapi

setiap waktu WA saya. Pak Gili kan paling rajin selamat pagi selamatbsiang selamat malam saya selalu balas. Tidak pernah ada yang balas mungkin. Pak Yapi selalu balas dan saya. Orang lain ga pernah balas. Karena saya kenal pak gili sejak kami berangkat ke makassar karena beliau bendahara saya sekretaris juga. Jadi di kala orang menyerang beliau saya harus kawal. Karena saya pernah di serang-serang orang. Saat tentang keuangan bahwa kami memakai uang panitia. Ga pernah kami pakai kami tambah lagi uang panitia. Bukan pakai. Itu org2 yang selalu kepo dan ga liat orang punya pekerjaan dari sisi positif hanya dari sisi negatif. Tapi itu keliru dinilai.

J : Siapa yang paling sering utk tuker pikiran?

E : Pak Yapi. Kita sebagai keluarga bergereja itu sering.

J : Privasi?

E : Ya paling tidak, intinya saya harus tahu posisi saya mahasiswa. Yang kedua saya seorang kristiani. Dalam bertutur kata saya tetap mengedepankan saya adalah org kristen yg menghargai orang lain. Saya ga perlu dihargai tapi saya perlu menghargai orang. Ketika saya menghargai orang orang akan hargai saya. Seperti itu.

J : Info2 terbaru tahu dari mana?

E : Jadi yang paling banyak adalah dari hape. Dia muncul di babe. Yang muncul saya tergerak lihat berita itu saya lihat. Kalau ga saya ga pernah buka. Nonton TV ada kadang. Karena anak2 lebih menguasai. Kalau mereka ikut nonton film nah saya ikut nonton dengan mereka.

J : Apa yg paling menarik?

E : Kalau saya lebih memperhatikan bidang saya soal kehutanan karena untuk pengembangan ikmu saya. Saya mencari tahu terus. Tanpa ada berita saya mencari tahu. Kalau berita2 yang lain itu kadang saya kurang terlalu memfokuskan diri dengan berita di luar bidang saya tapi sekadar tahu itu kadang.

J : Kasus UAS

E : Itu saya di yutub. Yutub itu selalu saya ikut karena ada pastor Andi. Kontennya berdoa dan penyembuhan. Karena anak saya juga sembuh dari situ (ga kedengeran) Setiap kali buka pastor andi ada berita lain yang muncul kan. Saya coba buka. UAS. Percaya dan ga percaya.

J : Selain itu?

E : Lagu2 doang lagu kristen. Denger lagu. Saya nyanyi sendiri.

J : Bom bunuh diri?

E : Tau dari babe dan TV.

J : Apa aja yg om baca?

E : Yang saya inget kronologisnya pada saat inadah umatkatolik mereka udh selesai mau pilang. Lalu tiba2 suami istri datang dengab motor masuk lalu dihadang satpam. Puji tuhan hanya terhalau di situ dan tidak menimbulkan banyak yg kena. Satu sisi saya melihat yg ga terpuji yg dilakukan oleh org tidak bertanggung jawab tidak ada moral. Mereka beragama tapi tidak ada moral. Artinya bahwa sampai sejauh mana mereka punya pemahaman ttg alquran ataupun alkitab? Saya tidak paham bahwa mereka ngerti atau tidak isinya itu. Atau mereka cari hal2 yang mungkin saya ga tau apa itu ada alquran itu ada hal negatif saya ga tau. Tapi mereka berbuat hal negatif karena menurut mereka itu baik. Yang merusak org lain, sudah menghilangkan nyawa org.

Kalau menurut saya punya pikiran sama dg menteri agama. Mengedepankan hidup berdampingan dan toleransi. Ketika menteri agama membuat hal2 spt yg dia inginkan itu contoh pelan2 mengubah pola pikir segenap umat beragama artinya pentingnya saling menghargai. Ya kalau memang bitu hal yg dilakukan kementerian sendiri lau memaksakan orang lain juga saya pikir jangan. Salah. Kalau dia memaksakan orang. Satu berita yg satu lagi dari MUI tidak menghendaki itu haram hukum ya. Mengamini doa orang lain itu hara hukumnya itu menurut ajarannya tapi kalau kami di kristiani kami mana2 aja. Kalau mau berdoa dengan menurut siapapun terserah kamu. Selama kami takin dan lercaya kami punya iman utk tuhan yesus kenapa kami harus terganggu. Posisinha saya sbg org kristen saya merasa nyaman2 saja dg semua hal yg diterapkan selama hal itu tdk mengganggu diri dan keimanan saya.

menunjukkan Artikel Pertama (Somad's Effect)

E : Saya sudah pernah nonton yutubnya juga.

J : UAS org seperti apa?

E : Saya kemarin juga baru dengar ceramahnya di ambon baru terakhir kemarin. Dia ceramah di ambon di undang oleh pemkot ambon, MUI lalu mereka komunikasi dengan pemuka agama sekota ambon. Lalu diberikan kesempatan bagi pendeta dan pastor utk menyampaikan arahan pertama sebelum masuk di ceramahnya. Jadi saya dari beberapa kali saya nonton dan baca tadi adh pernah nonton juga, sebenarnya ada banyak hal yg saya temui. Pertama UAS ini kadang2 putar balik artinya hal2 yg sebenarnya dia menuju kepada satu agama. Tapi kdang2 mentafsir lagi ke hal2 yang lain. Sebenarnya awalnya beda hanya sdh dikomplain banyak org akhirnya mulai berubah. Salah sayu contoh. Baru kemudian dia bicara maksud dia spt ini. Kalau awalnya dia sdh bilang sotbitu ga akan timbul polemik. Itu menurut pemahaman saya. Dia sebenarnya irgnya bagus dlm menyampaikan ceramah tapi kadang membawa hal2 yg kurang enak di dengar artinya dg agama lain.

J : Gimana pendapat?

E : Mereka mengkritisi juga pandemgan UAS. Apa yg disampaikan UAS. Artinya bahwa satu sisi sbgorg kristen selama tdk merugikan dan tidak membuat iman percaya kita lemah kenapa harus Dia bisa membangun dia bisa membuat terinspirasi org lain. Sebagai kristen harus terap meyakini kebenaran yesus kristus. Meyakini bahwa yesus adalah ya dan amin.

J : Setuju dg artikel?

E : Ya saya setuju dg pandangan ini. Kita ga perlu marah. Ngapain harus marah dia. Dan selama ini org kristen ga pernah marah. Kalau marah dia sdh dipolisikan. Tapi selama ini ga pernah denger org

kristen mempolisikan siapa pun yg selalu memfitnah org kristen. Ga pernah. Makanya saya bilang negara ini kalau mau jujur, ada banyak hal. Ga jujur juga kan? Ada apa2nya.

J : Ceramah UAS org kristen mempelajari kembali makna salib. Setuju?

E : Bagi org yg blm memahami dia harus makmanai arti salib buat diri dia dulu sebenarnya. Baru dia bisa marah uas. Kalau ga gaperlu. Kalau di maknai bagi diri ngapain harus marah? Diam aja.

J : Tertarik belajar soal salib?

E : Saya kristen sejak dalam kandungan ibu. Saya keluar dan saya sudah kristen.saya lahir dari keluarga kristen bapak seorang pendeta yg selalu mengajari dan membimbing kita arti dari sebuah pengorbanan yesus di kayu salib itu apa dan artinya dari pengorbanan yesus sudah tahu salib itu melambangkan apa. Sudah tahu paham. Sbg org kristen dia harus paham itu. Saya ga perlu lagi belajar ulang. Saya dari kecil saya sdh sidi saya sdh tau makna pengorbanan yesus di kayu salib. Kita sdh tanggungjawab dg diri kita sendiri. Kita tahu salib adalah lambang bagi kita. Ngapain belajar ulang.

J : Apakah UAS perlu dimaafkan?

E : Ya kalau kita kembali sebagai org kristen yg bener2 kristen. Ya maafkan aja. Kan ga ada untung rugi buat kami org kristen. Ga ada kok. Untungnya kalau memaafkan yesus aja memaafkan kok. Ya cuma uas aja si terlalu tidak maafkan dia ya buat apa.

menunjukkan Artikel Kedua (Kondisi Beragama Terus diuji)

J : Pendapat?

E : Intinya artikel ini cukup bagus dibaca dan dipahami segenap org beragama. Ketika dia baca ini dia akan paham bahwa hidup toleransi hidup berdampingan itu baik adanya.

J : Ceramah uas menguji?

E : Uas itu kan hanya menguji satu agama. Dia tidak menyinggung soal banyak agama. Kalau cuma satu ngapain harus peduli. Ga teruji juga sih. Itu artinya kembali pada kita sebagai org kristen intropeksi diri aja masing2 orang. Sampai sejauh mana pemahaman dia ttg salib, sampai sejauh mana iman percaya dia.

J : Toleransi sdh sangat baik? Setuju?

E : Sebenarnya cukup baik hanya ada oknum2 ttt aja yg memanfaatkan itu utk hal2 yg ga bertanggung jawab. Di ambon dg adanya pela gandong itu. Sayabyakin itu adalah bagian yg dinilai sbg dasar menetapkan bahwa kota ambon adalah kota toleransi karena hidup berdampingan sejak dulu dg pela gandong itu. Saya pikir itu dasar mereka menetapkan.

J : GPBI sdh galang toleransi?

E : Belum. Itu bagian kecil GPIB harus menerjunkan diri lagi lebih luas. Belum bisa membuka diri. Kenapa? Di MM. Kita saja blm bisa utk berbaur dg org disekelilig gereja kita. Kapan kita berbuat baik

ke org sekeliling kita. Kita menyimpan banyak uang di gereja untuk apa? Kalau kita ga berdayakan unatbdi sekitravkita. Sebenarnya itu bagian yang harusdiperhatikan oleh MM. Ya bidang ... harus di gencarkan banyak hal yg harys diperbuat.

J : Secara keseleruhan?

E : Saya GMIH majelis satu tahun. Setelah itu ke jogja lagi.

menunjukkan Artikel Ketiga (Salib Kenapa Harus Marah?)

J : Tanggapan?

E : Ya kalau saya sih setuju dengan artikel ini. Bahwa apa yg saya sampaikan semua termuat di situ kan? Artinya bahwa banyak org kristen ... kalau kita memaknai salib itu utk kita. Saya sangat responi apa yg disampaikan pendeta di artikel ini. Artinya bahwa dg ketiga pemahaman yg disampaikan ketiga pendeta itu, cukup memberikan gambaran bagi org kristen secara umum bahwa hidup itu memaknai arti salib bagi diri sendiri. Ketika kita sdh memaknai salib buat diri sendiri apapun berita apapun yg disampaikan orang lain kita ga pernah gubris. Ga merusak tatanan hidup sebagai orang kristen. Artinya bahwa ga mengganggu ketentraman jiwa dia sebgainorgbyg beriman kepada yesus kristus, dia tetap memegang teguh prinsip bahwa iman saya sudah menyelamatkan hidup saya.

Salib yang dipikul oleh UAS itu berbeda dg salib yang dipikul oleh saya. Itu saja.

J : Peran menjaga ketertiban unat beragama?

E : Jelas sangat jelas karena mereka adalah pemberita2 baik itu firman alquran. Mereka seharusnya memberitakab hal2 sesusi dg isinya. Karena dari pemberitaan yang benar maka jemaat akan jadi orang yg benar, ketika memberitakan yang salah maka akan jadi org salah. Dia adalah pendidik. Pemberita firman yang kemudian akan mendidik org lebih dewasa dalam mengembangkan iman percaya dia thd agamanya masing2.

J : Org kristen harus legowo?

E : Kalau bentuk kekerasan dg legowo, seperti apa dulu? Kita harus liat sifat dari kekerasan itu dulu. Kalau dia sampai merusak nyawa org itu berarti harus ada pihak berwenang yang mengadili itu. Itu ga bisa diam karena menyangkut hak hidup orang dan diatur dalam UU negara ini. Negara ini punya UU yg mengikat kita harus hidup teratur rukun dan damai.

J : Kekerasan dalam verbal?

E : Artinya bahwa verbal oun demikian harus liat seperti apa? Kalau verbal hanya orang per orang ataupun ga merugikan kenapa harus peduli. Kita berdoa buat tuhan karena tuhan itu yg nanti bekerja yang punya hak utk mendidik orang itu. Mendewasakan dia dalam hal pemberitaan jelek.

J : Salib punya makna yg berbeda bagi UAS?

E : Setuju. Iya terserah dia mau memaknai terserah dia. Tapi bagi orang kristen beda. Kita gak perku marah itu urusan dia dia punya makna terserah dia. Ga tau dia dapat makna dari mana itu urusan dia dg tuhan. Kita, ya yg kita yakini itulah kita punya keyakinan.

J : Makna keberagaman?

E : Menurut saya utk menyatakan pkuralisme harus kita sbg borg beragama kita harus paham benar2 ttg makna dari hidup beragama itu. Kita harus memaknai setiap ajaran yg diajarkan oleh agama masing2. Setelah kita memaknai agama dan ajarannya kita akan hidup dimana saja kapan saja dan siapa saja. Karena hidup di negara kita adalah hidup di kemajemukan. Itu berarti pluralisme tinggi, diperlukan org2 yg memaknai nilai agama yg baik. Dg demikian hidupnya utk mempraktekkan akan baik di tengah2 pluralisme itu.



Transkrip Wawancara Narasumber 4

Inche Lawoasal Panyonga

J : Jonathan (Peneliti)

I : Inche (Narasumber)

J : Mungkin bisa perkenalan terlebih dahulu tante..

I : Saya Inche Lawoasal-Panyonga, saya berasal dari Waikabubak, Sumba, Nusa Tenggara Timur. Masuk di kota Jogja itu tahun 1994, sampai dengan sekarang domisili di kota Yogyakarta dan sampai menikah dan mempunyai anak 3 orang. Terus kami berjemaat di GPIB Marga Mulya Yogyakarta, dulunya menikah di GPIB Surya Kasih, Pondok Kopi, Jakarta Timur. Kegiatan saya sehari-hari adalah Ibu Rumah Tangga tetapi di GPIB Marga Mulya saya selain jemaat, saya juga terlibat dalam kegiatan pelayanan yaitu saya sebagai ketua PKP (Persekutuan Kaum Perempuan) sampai dengan sekarang.

J : periode baru ya tante?

I : Saya sudah 2 periode.. dari anggota terus koordinator wilayah terus ketua PKP sudah 2 periode sampai sekarang.

J : Nah tante kan dari NTT, Tante pindah ke Jogja sejak tahun 1994? Itu umur berapa tante?

I : Iya tahun 94.. pokoknya setelah tamat SMA terus seperti biasanya dari daerah kan ke Jogja kan tujuannya kuliah.. lanjut cari kuliah.

J : Oh.. oke berarti tante dari kuliah sampai sekarang berdomisili di Jogja?

I : Iya

J : kalau boleh tau waktu kecil tante di NTT bagaimana?

I : Kami tuh di salah satu kabupaten dari Nusa Tenggara Timur yaitu kabupaten Sumba Barat kota Waikabubak, kebetulan kami di kotanya. Di Kota Waikabubaknya di pusat kota, seperti itu. Terus TK di TK Pertiwi saya masih ingat. TKnya itu di belakang Gereja Kristen Sumba, kalau di Sumba itu gerejanya GKS. Nah sekolahnya itu kalau pagi saya dibonceng kadang ikut bapa, kebetulan bapa saya kerjanya di PU. PU itu Cuma belokan 500 meter sudah kantor PU. Nanti pulang dijemput pakai sepeda atau tidak ikut orang karena kota kecil jadi semua tau. Jadi dari TK sampai dengan SMA saya menghabiskan waktu di Waikabubak terus berpelayanan juga di GKS Waikabubak. Kalau dunia Pendidikan lumayan aktif sih saya masuk dalam vocal grup eksodus dulu namanya, terkenal di kota itu.. Ikut-ikutan pesparawi kabupaten. Di sekolah pun ikut vocal grup gitu dan paskibra, gerak jalan..

J : kalau dari sepanjang TK-SMA tante berada di kota yang sama.. apa yang paling berkesan selama hidup di kota itu?

I : 07.28 nyaman suasananya.. kekeluargaan di kota itu. Terus kota yang unik.. kenapa unik? Karena disana itu yang diutamakan itu hubungan kekeluargaan.. hubungan apa ya Namanya ya.. maksudnya, ada nggak ada tetap kumpul keluarga itu selalu diutamakan. Jadi itu misalnya di kamar, semua di kamar.. di dapur tempat ngobrol, semua di dapur.. terus di tempat kami itu menghormati yang lebih tua itu sangat sangat dianjurkan dan itu landasannya banget. Dan jam doa, misalnya hari minggu itu kota sepi banget karena semua orang itu di dalam gereja beribadah dari pagi sampai sore sepi kota di tempat itu karena disetiap titik itu gereja Kristen, gereja katolik, pokoknya sepi bangetlah itu. Dan paskah dan natal dan hari-hari besar gerejawi itu semua sekolah di liburkan, kantor di liburkan.. dulu ya, gak tau kalau sekarang.. saya rasa masih tetap di pertahankan. Terus kalau misalnya ada yang meninggal, entah keluarga, entah bukan, itu otomatis datang kesana.. kasih penghiburan, walaupun bukan keluarga atau sekedar dengar. Jadi kekeluargaan dijaga banget gitu di kota itu.

J : Berdasarkan cerita tante barusan, berarti mayoritas Kristen gitu?

I : Iya.. mayoritas Kristen.

J : itu apakah ada juga penduduk yang beragama muslim? Terus hubungannya gmn tante?

I : Oh.. ada. Bagus, komunikasinya bagus. Hidup berlingkungannya bagus. Jadi disana yang dominan Kristen terus Hindu, sama Katolik.. sama ada juga muslim.. salah satu contohnya misalnya kalau Natal atau Paskah semua yang beragama Islam ya terutama keluarga, mereka datang kerumah.. makan Bersama. Begitupun gereja, pas lagi marak-maraknya bom dulu nah yang jaga Gedung gereja itu yang muslim. Begitupun pas lebaran, yang jaga masjid pemuda yang Kristen. Terus saling kerja bakti di Gedung gereja atau di pura gitu. Terus yang berikut misalnya ada pesta atau orang meninggal, kalau orang meninggal disana semua pelayat yang datang dikasih makan kan, nah itu sudah ada meja tersendiri misalnya meja untuk muslim sendiri, begitupun kalau ada pesta kawin. Disana catering tidak berlaku, jadi masak gotong royong. Jadi misalnya untuk yang halah, yang masak ya yang muslim, jadi dia yang motong apa semua.. jadi sudah umumlah tidak perlu ditanya.

J : Nah.. kalau dari masa kecil tante, adakah momen masa kecil tante yang tante baru dikenalin sama teman yang beda agama? Itu tante masih ingat tidak?

I : Oh.. kalau disana itu tidak dikenalin. Otomatis gitu.. karena dari kawin mawin, misalnya dari keluarga saya yang Kristen eh dia menikah sama yang muslim, otomatis terjalin itu hubungan kekeluargaan. Terus dari Gedung-gedung tempat ibadah ya, misalnya malam natal.. itu di pojok-pojok rumah dipasang pohon Natal, dipersimpangan-persimpangan itu ada pohon natal dipasang, entah itu di depan rumah orang muslim tapi iu persimpangan, itu ditaro. Nah begitupun kalau hari raya idul fitri, itu kami seluruh warga kota itu ikut takbiran, keliling kota pakai tabuh-tabuhan. Jadi otomatis tidak di perkenalkan gitu. Otomatis dari pergaulan, dari kecil kehidupan sehari-hari tau gitu. Malah setelah sampai di Jawa tuh saya tau yang kerudung itu muslim, kalau disana gak ada yang kerudungan. Misalnya ada satu teman sekolah kami, dia pindahan dari Malang dulu itu SMA. Pertama masuk biasa gitu, tau tau pakai kerudung gitu..Malah jadi di bully, udah tahu kamu itu beda.. haha jadi tidak ada diperkenalkan gitu jadi otomatis tau sendiri.

J : Ketika tante pindah ke Jawa nah itu gimana tuh?

I : Nah itu baru terkaget-kaget tuh.. dengan cara pembatasan diri ya. awal-awalnya sih memang kaget, Mulai masuk bandara aja udah kaget dalam hal liat orang umum. Ada berkerudung, ada ini.. terus dari hal bersalaman kalau di NTT, Sumba itu kan terkenal kami cium hidung, perempuan.. laki-laki.. beda agama atau apa tetap itu bahasa ininya cium hidung. Mau marahan atau apa tapi kalau udah pelukan cium hidung selesai amarahnya kayak gitu. Ternyata sampai disini itu bukan muhrimnya padahal di sana kami itu mau saya sama suami siapa itu nggak ada masalah gitu. Nah itu salah satunya terus dari lihat dari cara berpakaian apa terus gedung-gedung ibadah yang lebih mendominasi yang agama mayoritas ya.. kalau di NTT kan kebalikan yang mendominasi yang gedung-gedung Kristen punya gereja di sini. Setiap sudut ada mushola, ada masjid.. Apa itu perbedaannya disitu sih.

J :Kalo menghadapinya tuh gimana tante? Tante sempat merasakan diskriminasi kah atau tante langsung menyesuaikan diri dengan sendirinya?

I : Diskriminasi sih iya.. siapapun pasti merasa di diskriminasi. Kita minoritas, pasti kita merasa ada hal-hal yang 'oh ternyata kok tidak sama ya seperti di tempat kita? Ternyata begini..' kita yang harus menyesuaikan diri dengan situasi dimana kita tinggal. Seperti salah satu contohnya di sini nih, di rumah ini.. ini kan basisnya MUI.. dan terkenalnya mereka yang banser-banser itu kan sangar-sangar. Dulu pertama kali masuk di Gang ini kami sendiri dan kita piara anjing disini. Dulu di Gejayan di Jembatan Merah depan GKI itu lalu pindah kesini. Awal-awal itu emang penolakan kami disini karena pertama orang perantau gitu kan, orang Papua.. gimana sih orang Papua walaupun Om bukan bukan Papua, orang Ambon dia.. Ya tapi kan besarnya di Papua, gimana sih pandangan orang jawa atau orang Indonesia sama warga Papua gitu ya itu kan sudah negative. Terus kita akan awalnya penolakan terus kita tetap setiap saat rutinitas di gereja Doa apa ibadah apa adanya gitu. Terus kan mereka hari raya ya gitu pas bulan puasa begini, kami sama Om kita ini datang bawa sembako kasih selamat berpuasa. Kayak tadi saya baru tuh sore saya melakukan.. tetap lakukan tetangga disini selamat berpuasa. Nanti Lebaran kita datangi semua.. selamat lebaran. Awal-awal penolakan. Anjing mereka tembak kayak gitu, anjing kami tuh. Terus nanti mereka ganggu anjing, terus anjing kejar terus otomatis jatuh toh.. darah-darah terus ngamuk, kita bawa ke rumah sakit. Kita enggak pernah balas apa-apa, akhirnya Ya Puji Tuhan sampai sampai sekarang.. apalagi om sudah nggak ada ya.. mungkin salah satu yang mereka takut atau segan sama Om, ternyata sampai sekarang tetap tidak ada perubahan kayak gitu dan ini kita kalo pasang pohon natal, saya taruh depan situ atau sini.. terus mereka datang duduk, 'oh.. orang Kristen seperti ini ya' dan kita tidak pernah menutupi apa identitas kita gitu. Awal-awal tapi ya.. tapi itu cara membawa diri tadi.. tergantung kita cara membawa diri di lingkungan orang seperti apa..

J : Tante melihat diri tante sendiri orang yang seperti apa sih?

I : Kalau saya sih selalu optimis.lebih spesifik.. flashback sedikit pertama kami tuh dari keluarga besar di rumah.. dan papa saya tuh mendidik kami tuh disiplin. Dia PU tapi kayak keluaran jepang atau belanda gitu saya nggak tau.. misalnya kalau butuh sepatu, kamu harus berjuang kayak gitu. Jadi kita punya kebun kopi di kampung, jadi misalnya butuh sepatu baru.. hari sabtu minggu tuh kita ke kebun kopi. Pilihin kopi yang jatuh, jadi tidak boleh petikin kopi terus kita bawa ke toko orang cina, jual. Nah hasil dari itu yang untuk beli sepatu, padahal dia mampu. Nanti misalnya sudah ada 10.000, baru dia tambahin.. Maksudnya begini berusaha dulu berusaha dulu di saat sudah ada hasilnya baru orang tua support. Berangkat ke Jawa pun saya berangkat sendiri, waktu itu naik kapal bukan naik pesawat. Naik kapal, cari kos sendiri, daftar kuliah sendiri, pokoknya apa-apa sendiri.. terus kuliah itu kan seminggu cuma ada 3-4 kali, di luar jam kuliah itu saya tuh jadi SPG di itu di Malioboro di Excelco ya dulu bayarannya 25.000 per hari tahun 94-95. Sementara papa kirim uang bulanan Cuma 75.000 per bulan

itu diluar uang semester ya. bayar kos itu 25.000 dulu di pojok Beteng. Nah transportasi saya pake sepeda, capenya dimana yaudah dititip disitu baru naik jalur 9 gitu. Seoptimis apa... ya semboyan saya sudah berani keluar jauh merantau berarti kita jangan kalah dengan keadaan begitu, kita yang harus mengalahkan keadaan, kita harus mengalahkan situasi.. langar laut, langar pulau, di tempat orang mewek apa.. itu aja seoptimis saya sampai dengan hari ini dan masih saya piara terus optimis tentang apapun. Kami berdua dulu mulai dari bawah banget.. mulai yang untuk menikah kita jual semua. Jadi kan suruh ke Sumba, udah di Jawa aja.. jadi jual motor, jual apa aja untuk biaya nikah. Jadi mulai lagi dari bawah.. kita ke mana-mana itu nyepeda pakai sepeda ontel berdua itu optimisnya.

J : Tante punya kakak atau adik?

I : Oh.. seluruh keluarga kami 9. Terus tinggal empat yang hidup nih, semua sudah menikah terus di Jawa sini saya sendiri..

J : Berarti tante yang pertama merantau?

I : Oh nggak.. semua sudah merantau. Cuma setelah merantau ini mereka pulang.. terus kakak itu kan mamanya di Jakarta terus salah satu anaknya itu meninggal di Jakarta. Adik saya yang cowok dia di Semarang.. ini dia ada kerja kerja proyek terus dia pulang ke Sumba. Tinggallah saya sendiri di Jogja.

J : Tante anak ke berapa?

I : Saya anak ke-8.. tetapi dari ini istri dua ya. Jadi papa itu punya istri pertama, 6 orang anak.. istrinya meninggal di saat anak masih kecil kecil yang paling kecil itu baru umur 3 bulan. terus menikahlah sama mama saya.. mama saya masih gadis kala itu. Dapatlah kami yang tiga bersaudara ini mamanya Meiske di Jakarta, saya sama adik saya yang paling kecil itu. Tapi dalam kehidupan sehari-hari nggak ada dikatakan saudara tiri atau apa.. sama. Semua sama perlakuannya karena mama yang kedua ini yang ngerawat mereka dari kecil-kecil sampai jadi ini semua.

J : Berarti waktu tante merantau, tante terinspirasi dari kakak atau memang tante ada tujuan apa gitu?

I : Oh terinspirasi dari kakak saya yang di Jakarta itu. Kalau kakak-kakak tiri, kakak yang pertama dulu merantaunya di Denpasar.. di Bali.. di Kupang itu dia sekolah Teologi.. terus banyakan yang mereka masih seputar Kupang sama Denpasar begitu. Kakak yang di Jakarta itu dia yang pertama kali ke Jogja sampai bekerja sampai menikah terus terakhir dia hidupnya di Jakarta.

J : Berarti memang terinspirasi dari kakak ya..

I : Iya..

J : Tante.. apakah sekarang sehari-hari masih kontak dengan keluarga?

I : Oh.. masih.. masih.. Masih kontak dengan keluarga di Sumba.. dengan keluarga suami..

J : Oh berarti tante di Jakarta sudah nggak ada keluarga ya?

I : Masih.. dan sepupu-sepupu kandung masih sih banyak tinggal disini, ada di Semarang.. Cuma yang saudara kandung tinggal saya sendiri di Jawa. Tapi sepupu-sepupu kandung ada di Semarang, Salatiga ada di Bogor Gunung Putri.. Jadi tidak sendiri sih.

J : Tapi yang kandung suda tidak ada.. Banyakkan sepupu gitu ya?

I : Iya..

J : Terus tante kesibukannya sehari-hari apa?

I : Kalau dulu sebelum pandemic itu kesibukannya ya urus anak-anak.. antar jemput segala macam. Terus di gereja terus kita kan punya usaha CV, Tetapi dia terima terima pekerjaan apa pengadaan barang dari Sumba dulu. tapi lebih banyaknya ya antar jemput anak-anak.. Om.. terus di gereja lebih banyak kegiatan pelayanan itu sama kegiatan di Dharma Wanita. Kalau sekarang pandemic ya yang seperti ini kegiatannya..

J : Selain dirumah.. berarti di gereja ya tante?

I : Iya iya..

J : Kalau misalnya ada hal-hal yang ingin tante diskusikan.. biasanya diskusi sama siapa?

I : Waktu masih ada Om.. saya lebih banyak berbicara itu ke suami apapun itu pun.. Om pun begitu. Om kan majelis.. pekerjaan apa.. Kami selalu sebelum tutup hari malam itu kita sudah bicara apapun kegiatan gereja sampai waktu Om Sakit pun saya mau diminta pendeta untuk maju periode ke dua, karena mau fokus di Om kan.. terus Pak Pendeta telepon.. semua telepon. Ada sampai berapa hari itu saya tetap nggak mau. Akhirnya malam itu, besok Ini sudah mau pemilihan kata Om tapi tetap saya gak mau. Di kamar itu kondisi sakit tuh, Om panggil saya, Kata Om nggak apa-apa jangan tolak pelayanan terima aja.. tapi bagaimana.. saya kan antar jemput ke kantor apa kemana.. dari jam 06.30 sampai jam 16.00 itu saya sehari-harinya di jalan. Tapi kata Om, nggak apa-apa jangan tolak pelayanan itu. Itu teman diskusi.. setelah nggak ada, saya selalu berbicara sama Saron dan adik-adiknya apapun itu. kayak contoh yang paling dekat tentang pekerjaan ini, tante bicara sama Saron mau nggak mau ya Saron harus terima komunikasi saya sama dia. Saya lebih percaya ke keluarga sih kalau misalnya masalah pribadi atau pergumulan saya lebih pilih telpon ke Pendeta. Minta doa atau apa.. itu aja sih saya.

J : Oh iya.. tante kuliah apa disini?

I : Saya kuliah D3 Sekertaris..

J : Kenapa tante pilih sekertaris itu?

I : Karena nggak ada tujuan hahaha ya tahu lihat ini ada teman-teman juga masuk situ pertama dan mereka sekolah sekretaris itu banyak banget ya promosi ke daerah-daerah gitu dan kedua murah.

J : Berarti tante dari 94 di GPIB?

I : Oh beluuum..

J : Pertama kali datang?

I : GKI Ngupasan.. atau Mergangsan. Pokoknya kalau doa pagi ke GKI Ngupasan. Kita nyepeda tapi kalau gereja Minggu sore itu di Mergangsan karena dekat dengan kos.. dulu kosnya di Timuran situ pojok Beteng Wetan yang ma uke arah Jogjatronik itu. Jadi setelah menikah sama Om tahun 98 baru saya warga GPIB. Sebelum itu di GKI.

J : Berarti tante kenal sama Om dimana?

I : Oh.. itu di luar gereja. Om ini sahabatnya kakak saya mereka sudah kenal senior senior. cuma dulu ada kegiatan dari dulu saya suka organisasi seperti itu. Ada kegiatan budaya jadi gabungan budaya Papua sama Nusa Tenggara Timur nah Om itu ketuanya saya bendahara. Nah itu keseringan pergi-pergi berdua. Yaudah.. sebelum kenal Om itu komitmen dan optimis. Saya tidak pernah pacarana di Jogja. Ada di sana ada pacar saya di Kupang sekolah pertanian tapi kan jarak jauh. Dulu kan komunikasi kalau nggak lewat surat lewat telepon interlokal itu toh. Nah itu pas kenal Om. Om dulu masih belum pegawai tapi baru calon pegawai negeri dan kalau itu kalau minta pacaran mungkin saya nggak mau juga, Karena kan istilahnya kita belum kerja apa.. bilangnyanya cari istri bukan pacar.. ayo ayo ayo.

J : Berarti setelah menikah tahun 98 baru tante jadi jemaat GPIB?

I : Iya.. nikah di Jakarta itu pas waktu rusuh-rusuhnya tahun 98.

J : kenapa menikahnya di Jakarta?

I : Karena keluarga besar Om di Jakarta.. mereka mintanya pas itu rusuh. Kalau ingat tahun 98 maret itu pecah kerusuhan mahasiswa pertama kali terus mereka bakar/jarrah Mall Jatinegara. Itu mobil pengantin kami lewat tuh dibawah bom Molotov. Cuma kan ambon ambon yang jaga toh yang kawal pengantin. Jadi bom itu lewat Jatinegara tuh tahun 98 baru setelah itu masuk Margomulyo.

J : Jadi nikah dulu disana abis itu baru tinggal di Jogja?

I : Iya.. kalau Om sudah jemaat Margamulya dulu.

J : tapi keluarga besarnya di Pondok Kopi?

I : Iya..

J : Nah tante waktu jadi jemaat Margamulya, pengalaman bergereja tante berubah nggak?

I : Iya.. drastis.. drastis banget berubahnya. Kalau kami kan di GKS.. GKS sama seperti GKI. Lebih terbuka gitu ya bergerejanya seperti menerima masukan, lebih menerima pembaharuan.. seperti misalnya puji-pujian gitu, dia masih bisa menerima masuk dalam Liturgi nya itu. Pas masuk ke GPIB begitupun di GKI.. di GKI kan dulu ada ini kalau sore itu minggu ke berapa lupa aku.. itu ada ibadah khusus pemuda di situ dia full musik tuh dan lagu lagunya itu lagu-lagu rohani umum ya yang dipakai itu bukan lagu-lagu Tata ibadah itu di GKI. Kalau di GPIB kan kita harus betul-betul pas masuk GPIB baru terasa suasananya Syahdu nya di situ di GPIB. Jadi karena betul-betul Sesuai apa ya kayak gereja-gereja tua lah itu, sepi.. hening.. dia betul-betul tertata maksudnya sesuai liturgi gitu dia nggak bisa

melenceng dari dari Liturgi dalam hal puji-pujian terutama yang paling mencolok itu puji-pujian nya. Terus dalam hal komunikasi juga kalau di GPIB saya lihat mungkin masih apa ya.. masih belum begitu terbuka ya, misalnya kaya terima tamu gitu biasa terima tamu ya, kalau di gereja, ini bukan membandingkan ya, kalau di GKI itu biasanya di sapa, kita merasa diperhatikan gitu ya pokoknya adalah komunikasi dua arah dengan jemaat yang baru datang. Kalau di GPIB, nggak gitu. Majelis Cuma salaman terima tamu, muka ke tempat lain nggak ada kontak gitu sama jemaatnya. Dan mungkin itu dia nggak kenal dengan siapa yang di sapa. Maksudnya Ya kagetnya ya tidak di hargai ya.. orang datang beribadah terus pas salaman sambil ngobrol sama orang lain kayak gitu. Misalnya dulu di GKS juga, melihat orang baru pasti di sapa.

J : dikenali ya meskipun jemaat baru?

I : Iya di kenali.. jadi untuk minggu depannya itu kangen mau datang lagi selalu ada kerinduan untuk datang ke situ. ya semoga bukan di Margomulyo ya contohnya jemaat-jemaat timbul tenggelam di situ ya sudah bakal bakal nggak disapa seperti itu. Selain dari tata ibadah y aitu yang saya tekankan yah al komunikasi karena kita memposisikan diri kita sebagai jemaat biasa itu datang terus nanti nggak di kenal.. minggu depan kayak gitu, sebulan tetap belum dikenali pasti pengen pindah. Cari GBI dengan suasana yang berbeda.. ngantuk-ngantuk ibadah begitu ya nggak apa-apa sih liturgis banget gitu ya. Ada pendeta khotbah, dia ngantuk.. Dia mungkin sebulan dua bulan ya kan pindah. Gimana kalau kita yang diperlakukan seperti itu, begitu pun dalam hal kepengurusan itu ya.. setiap kepengurusan pasti beda-beda cara kepemimpinan saya dapat dari yang dari anggota terus Korwil dua kali dulu terus Masih Terus akhirnya masuk gantiin Tante Ena.. beda-beda tuh dari ada ketuanya yang bentak-bentak. Bentak-bentak pengurus sesama ibu ibu sampai lempar map.. Ini kan ibu ibu mau jadi pengurus aja gitu kan Puji Tuhan sekali terus dari tingkat pendidikan kita semua sama dari mental kita semua tidak sama. Satu aja dia mau jadi pengurus aja udah senang banget gitu. Ini kan kita pelayanan bukan kerja sekuler atau apa gitu aja. Pas kepengurusan saya sampaikan ke teman-teman, ketua wakil sekretaris bendahara itu kan cuma di atas susunan organisasi tapi kita semua sama di situ semua berhak berbicara, semua berhak menyampaikan pendapat, semua berhak dikritik dan mengkritik. Nggak ada yang karena ketua salah atau benar tetap ketua paling benar, gak ada ini.. Puji Tuhan berjalan baik sih selama ini.

J : Tante berarti udah dua periode pengurus ya?

I : Iya..

J : Tapi berarti tante udah aktif dari PW dong?

I : Iya dari PW.. dulu anggota. Itupun masuk PW terpaksa kala itu Karena Om kan majelis.

J : tahun berapa berarti Om sudah majelis?

I : Om itu hampir 20 tahun.. pokoknya sudah mulai dari masuk itu om sudah majelis lama banget.. paling lama. Dari yang apa jas nya warna apa tuh masih ada coklat, hitam, biru.. itu om punya tuh jas.

J : iya tante.. tante kan udah cukup lama berada dalam organisasi PKP itu.. PKP itu sebenarnya berbeda dengan dengan perempuan atau ibu-ibu di jemaat umum.. karena mereka memilih aktif melayani dan lain-lain. Nah tante membatasi nggak sih privasi hal-hal yang tidak tante obrolin begitu dengan teman-teman PKP atau bagaimana gitu soalnya PKP dan PKB tempat gossip gitu bagi mereka? Tante gimana nih ada di tengah-tengah PKP itu?

I : Iya.. iya.. Pasti lah saya membatasi ya. Ada hal-hal yang perlu saya sampaikan terutama ke pengurus, ada hal-hal yang tidak, terus ada hal-hal yang perlu saya tanya pendapat mereka, ada hal-hal yang saya putuskan sendiri seperti contoh dalam hal ini apa yang paling dekat aja deh kayak Bervy kemarin pro dan kontra itu kan banyak pro dan kontranya. Saya sebelum itu, saya ngobrol dulu dengan bapa Pendeta telepon, terus sebelum itu dengan pengurus inti dulu.. ini kan kami ber-11 ada lagi kita bikin pengurus ini jadi ketua wakil sekretaris bendahara, pengurus inti ini kita yang lebih yang rahasia dulu gitu kita bahas dulu yang di lingkup kita kecil misalnya kita sepakat untuk berempat ini, baru kita bawa ke pengurus besar seperti itu. Kayak Bervy kemarin kita bahas dulu berempat begini, kita gimana karena dari beberapa kepala ini kan belum tentu semua satu pemikiran ya. Itu makanya kita perlu lingkup kecil dulu ya, Gimana kita ini bantu kasih keluar kas, urunan dulu bantu.. Oh ya setuju.. telepon bahas-bahas.. Oke saya putuskan sendiri, kalau kita setelah sudah selesai Bervy, harus bantu yang mamanya apa itu ada hal-hal yang saya tidak perlu diceritakan ke orang lain. Begitupun dalam hal masalah pribadi saya satu orang yang sangat pelit untuk berbagi cerita masalah pribadi.

J : tapi tante bukan termasuk yang berbagi masalah pribadi di pelayanan?

I : Engga.. di liat dulu masalah pribadi apa. Kalau masalah pribadi yang bisa untuk have fun ya masih bisa dibawa untuk becanda cerita tapi kalau yang sudah pribadi sekali engga.. Mungkin ada satu saat, ke teman ibu tapi yang betul-betul saya tahu kalau dia itu bisa keep atau bisa diajak maksudnya dia bisa mendengarkan tanpa harus untuk bikin tambah sakit kepala.

J : dalam hal diskusi.. kalau di PKP siapa tante yang menurut tante nyaman untuk diskusi?

I : Kalau saya selama ini saya lebih banyak ngobrol bukan di anggota PKP.. ada 2, salah satu ini dia nggak stay disini.. kalo pas dia datang ke Jogja aja kita ngobrol apa terus satunya itu Mamanya Ara, Hudson tahun punya istri. Kebetulan kami itu dari dulu dari belum menikah sampai kita menikah, main bareng.. Kenapa si Ara itu jadi anak seraninya kami itu ada historynya juga. Jadi tidak tidak serta merta Oh jadi ibu baptisnya, bapak baptisnya tidak.. ada story kenapa jadi sampai sekarang kami seperti sudah terikat dalam satu keluarga ya sama Mereka misalnya ada ada momen bahagia atau duka cita atau apa mereka selalu ada buat kami begitu pun kami, mereka ada duka cita atau apa selalu komunikasi itu salah satu. Terus yang satu itu ada ibu Kristina Tuankotta dia orang wilayah 4 tapi mereka itu Jemaat GPIB Menara Kasih Bekasi ya, dia itu suka pindah-pindah.. nanti juga dia sudah mau pensiun kan mereka udah punya rumah di Malang kan.. kami lebih banyak bercerita di telepon. Pas dia ke Jogja ketemu..

saya satu orang yang tidak gampang mengumbar masalah pribadi atau ikut ikut campur masalah orang seperti itu ya.. salah satunya kayak media sosial, siapa sih orang yang tidak punya media sosial itu.. ibu-ibu rumah tangga pun dia punya. Malah lebih aktif tapi kalau untuk masalah keluarga misalnya sakit atau apa saya jarang sekali untuk posting di media sosial. Kalaupun posting saya tidak menampilkan gambar si sakit atau apa kayak gitu saya lebih lebih apa lebih samar lah gitu terus yang selalu saya tampilkan di media sosial itu hal-hal yang senang-senang, hal-hal baik, hal-hal yang untuk support orang seperti itu. Salah satu contoh waktu Om sakit, Om itu sakit sekian lama dari 2018-2019 gitu kan saya tidak posting Om sakit apa.. Cuma orang-orang terdekat orang gereja itupun orang-orang yang yang terdekat aja yang tahu dan keluarga dan saya membatasi setiap kalau ada yang datang berkunjung ke gereja orang Perumahan nggak ada yang tahu.. Cuma tetangga dekat. Saya menjaga betul privacy ya karena apa.. orang yang datang berkunjung atau orang yang mendoakan kita sehat

belum tentu dia mungkin apa ya Didikan ya segala sesuatu tuh harus kita bentengi diri itu belum tentu dia betul-betul tulus gitu Itu aja saya pikir. Begitupun dalam hal yang mau datang tengok, terus mau foto.. saya tuh larang betul kalau kita sakit terus dia mau foto gitu. Karena kan belum tentu yang sakit dia nyaman dalam kondisi lemah, tidak teratur, difoto terus orang upload tanpa izin nah itu saya nggak mau dan om salah satu orang yang enggak mau itu. Misalnya kalau ada yang datang Saya izin Misalnya ini dari wilayah, saya sebutin siapa aja itu yang boleh datang pendeta.. pendeta Romy, Klokke sama korsek itu. Kalaupun terpaksa datang depan saya ijin dulu.. tapi jangan foto ya saya sampaikan. Nanti jangan difoto ya kalau mau foto boleh tapi jangan disebarluaskan itu. Jadi pas waktu om meninggal semua kaget atau apa.. nggak pernah dengar sakit yang dikeluarga pun saya batasi.. di mertua di apa.. kalau di grup keluarga kirim foto ini jangan di publish ya.. cukup untuk keluarga aja. Kalau kalian mau bikin status apa boleh tapi jangan pakai foto kan panggilnya Abang, pakai foto yang sehat ya jangan dalam keadaan sakit. Saya tidak gampang berbagi kesedihan.

J : Tante berarti pengguna media sosial ya, berarti Kemarin ketemu video-video soal pengeboman Makassar kemarin itu? pendapatannya tentang kemarin gimana? apakah tante mungkin punya pengalaman tentang terorisme begitu dalam konteks agama?

I : Saya kemarin cuma dapat yang kebetulan saya nggak mau buka video-video yang tentang itu Cuma baca di media online tapi yang videonya saya cuma ada masuk waktu video pertama. Pertama kali itu kan di wilayah 3, itu di saat pas pertama yang dari CCTV cuma itu yang saya lihat Setelah itu saya nggak mau buka video bom apa kayak ya ada ketakutan tersendiri. Saya takut untuk nanti keingat-ingat kalau kita ke tempat ramai apa untuk jaga biar tidak ada ketakutan aja saya, makanya saya menghindari buka buka video cuma waktu pertama itu buka yang ada CCTV tiba-tiba terus gitu kan.. ya..bodoh ya. Maksudnya dia kok tidak berpikir panjang atau apa kok mau.. ya itu kebodohan jadi bunuh diri secara orang awam ibu rumah tangga, kok bodoh ya Cuma itu aja.

J : Kalau misalnya itu tante melibatkan bahwa itu yang ngebom adalah orang Islam lalu mengebom di depan gereja gimana itu? apakah tante sebagai orang Kristen merasa khawatir mungkin? atau apa itu?

I : Khawatir sih pasti lah manusiawi ya kita khawatir tetapi saya kembali ke berpikir positif Kenapa? karena saya ambil pelajaran dari kehidupan kami sehari-hari di sini ini kami hidup di tengah-tengah istilahnya di tengah-tengah orang yang sama sekali tidak mengenal Kristus gitu ya. jadi saya cuma ngambil ini ya, Itu tadi orang bodoh gitu. Maksudnya tidak semua orang yang orang Islam dalam tanda kutip ya, Tidak semua seperti itu.. toh tetangga saya orang Islam, baik.. toh lingkungan RT RW banyak hampir 100% itu orang Islam, baik.. jadi untuk tidak bikin kita takut, tidak bikin kita khawatir atau apa saya menanamkan dalam pikiran kami dan anak-anak bahwa tidak semua orang Islam itu seperti itu, tapi orang bodoh yang seperti itu. Saya tanamkan itu.

J : Jadi pandangan tante tentang orang itu bukan ke menakutkan ya tapi lebih ke bodoh begitu ya..

I : Iya lebih ke bodoh.. itu aja ya satu kata saya pikir. kalau itu kami yang tidak mengerti apa istilahnya bukan sekolah tinggi yang tahu politik atau apalah tentang agama yang lebih paham kalau kalau saya sih lebih ke bodoh aja gitu.. kalau bisa berpikir panjang kan lucu toh masa dia untuk sampai ke atas dia harus bunuh diri. Nah yang suruh dia mau nggak bunuh diri? Itu aja logika dasarnya toh..

J : ada hal kedua tante, jadi ada pemberitaan soal ini selama ini di Kementerian Agama kalau dalam ranah publik juga biasanya kalau ada acara lalu ada pertemuan banyak agama di situ biasanya berdoanya secara agama yang mayoritas ada berita ini.. nah monggo tante boleh baca dulu..

sambil memberikan artikel

I : iya sudah..

J : Nah bagaimana pendapat tante soal mungkin ada penolakan ini kan kalau misalnya kita berdoa aja terus semua agama berdoa sebenarnya kan terdengar adil karena sama sama rata tapi ada yang tidak setuju Kalau doanya yang dibaca sama Umat lain nanti buat mereka mengamini itu hal yang haram gimana tante?

I : Kalau saya sih, dengan ucapan salam seperti yang Jokowi selama ini sudah ini selalu lakukan ya itu udah bagus pertama itu sudah mencakup masuk semua 5 agama tambah 1 tuh Konghuchu ya.. Terus kalau dibacakan kalau semua agama misalnya dalam acara apa semua agama harus berdiri untuk ini mungkin kurang efisien pertama.. kedua yaitu tadi belum tentu dalam satu ruangan itu dia bisa menerima gitu tapi beda hal kalau di acara perayaan hari-hari besar ya Misalnya Natal Natal nasional gitu, Nah itu kan semua berdiri itu.. atau nggak 17 Agustus itu kan ada semua agama tuh yang di berdirikan di situ.. ada pendeta, Romo, Apa itu bisa tapi kalau di skala misalnya rakernas apa-apa mungkin bisa ditunjuk apa misalnya pemimpin doanya dari Katolik itu Katolik bisa dia berdoa sesuai cara Katolik ini saya berdoa dengan cara Katolik bagi Bapak Ibu yang beragama lain ini dipersilakan menyesuaikan dengan agama masing-masing mungkin itu lebih tidak mengundang emosi buat yang sering emosi ya. Jadi lebih ke kebijakan pemimpin doa tergantung siapa yang ditugaskan. Kalo dari Islam ya silakan berdoa sesuai cara Islam tapi kalau yang berdoa dari hindu ya sesuai cara Hindu kayak gitu. Dan lebih ke efisiennya saja.. efisiensi waktu. Nanti giliran yang muslim berdoa, masih kusyuk tapi nanti giliran yang Kristen yang berdoa udah nggak khusuk lagi sudah pada sibuk sendiri kan sayang juga gitu toh.. nanti ujung-ujungnya menimbulkan ini ketersinggungan, kok kalian ini giliran yang Kristen kalian bicara-bicara sendiri nah kan bikin berantem di dalam itu. Gitu aja lebih efisien waktu aja.

J : Kalau Tante biasanya ini tadi tuh berita di media online yang satu dari detik yang satu dari indozone.. nah Tante kalau baca berita atau tahu berita terbaru itu dari mana?

I : hehe mau jujur nih.. kita TV sudah 2 tahun tidak di nyalakan. Mulai om sakit itu kita nggak pernah nonton TV. Sampai sekarang kita tidak ada niatan itu untuk nyalain TV. Jadi Taunya ya dari media online. Baca itu ya pokoknya mana yang keluar duluan kadang Tribun, kadang Okezone, tau tau nanti kadang Pos Kupang..

J : Itu tante bacanya gimana tante?

I : di ini.. internet kadang cari di Google, cari berita apa.. misalnya bom makasar.. nanti ketik aja, terus keluar semua beritanya.

J : Tante tuh suka cari berita apa sih?

I : Ya.. berita-berita tentang pemerintahan.. tentang berita-berita apa ya berita nasional seperti itu banjir apa.. yang paling utama berita nasional kedua yang enggak jauh-jauh dari ibu-ibu, gossip. Gossip artis tapi diliat dulu siapa yang kita suka gitu. Berita daerah kalau daerah, kita cari yang media online kayak pos Kupang terus nanti ada Sumba Pos, untuk tau berita di kampung ikutin itu.

J : Tadi sebenarnya tante udah sebut nih, tante bilang tau majalah arcus karena Om suka beli ya?

I : Iya..

J : Tante pernah nggak, baca sesuatu yang tante ingat sampai sekarang?

I : Aduh.. apa ya.. tentang Pos Pelkes di Kalimantan mana gitu dulu. Lupa saya, tapi itu Pendeta ke tempat pelayanannya lupa Kalimantan mana.. Jadi dia tuh satu hari satu malam naik perahu rakitan sampan.. untuk sampe kesitu. Sampe situ dia masih naik motor, sampe lagi di satu tempat motor itu harus di gotong warga. Tapi lupa saya itu Kalimantan mana.. ya saya baca itu. Sama ada bacaan tentang lingkungan hidup sama bahana. Dan saya pernah diwawancara reporter majalah Arcuss, dia wawancara HUT PKP tahun yang lalu. Dia telepon itu saya pas di rumah sakit tuh dia wawancara tentang kegiatan karena dari seluruh Indonesia GPIB kami PKP Marga Mulya yang paling aktif, entah masuk atau tidak dia nggak kirim lagi. Katanya dia mau kirim gitu langsung pandemic atau apa. Jadi saya kirim semua foto-foto apa video.. nanti Arcuss edisi berapa akan diterbitkan. Tapi sampai sekarang pun dia nggak kirim hahaha

J : Nah.. sebelumnya tante bilang udah pernah denger pemberitaan soal UAS ceramah salib kalau boleh review sedikit apa yang tante inget soal itu?

I : saya kalau ketemu dia saya tonjok hahahaha dia nggak bagus-bagus amat juga sih sebenarnya tentang salib yang dia menghujat sempak gitu.. tentang Tuhan Yesus waktu disalib terus baju atau pakaian Tuhan Yesus yang katanya cuma pakai sempak Apa itu sepintas itu aja sih yang saya ingat tentang salib yang dipasang terbalik bahasanya apa itu kan kita kalau yang menghina Tuhan Yesus tentang Kristen dan terutama tentang Yesus ya kita kadang mungkin saya pribadi lebih tahu Iya tahu tetapi tidak sampai tega untuk nonton Sampai Akhir gitu jadi tau sepintas kurangajar gitu, lebih banyak kebaca tapi untuk videonya sepintas lebih aduh.. menyayat hati.. sakit hati kalau ditonton sampai akhir gitu.

J : Baca dimana tante?

I : Di media online juga.. terus ini sempat videonya dapat yang dia terus kan di salah satu kayak acara di kampung atau apalah gitu kan di video itu menghina tidak punya baju apa cuma pakai sempak, sempak itu kan kolor gitu. terus langsung saya lewati cuma baca.

J : mungkin pendapat lain soal UAS selain pengen saya tonjok tadi itu tante?

I : Mungkin apay a.. tidak berpendidikan ya walaupun dia bilang kuliah dimana ya.. Tapi saya pikir tidak berpendidikan terus kalau lebih yang lebih kasarnya ya biadab aja gitu ya. Karena dia mencari sesuatu untuk tenar untuk makan dengan menjelekkkan yang lain. Ada versi menjelekan masih bisa ditolerir, ada yang sudah nggak bisa ditolerir lagi. Nah dia masuk yang kedua ini yang sudah tidak bisa di tolerir lagi kejahatan agama ya dan itu dari mulutnya, memang dia tidak langsung dengan tangan membunuh atau bohong Tapi kan kata-katanya dia sama aja seperti dia sudah tidak beda dengan yang bom itu.

J : Oke tante.. apa tante pernah bac aini sebelumnya?

I : belum ini belum..

J : Disini nanti ada 3 artikel, nanti tante baca satu dulu.. nanti aku tanya soal ini lagi..

membaca artikel Somad's Effect

J: mungkin dia karena kan memang sebenarnya video ceramah UAS itu kan banyak enggak cuma sekali. Cuma ini konteks yang aku lagi teliti.. gimana pendapat tante tentang artikel yang pertama? ini jadi harus yang tante ingat mungkin boleh

I: Garis besarnya ya.. kita kembali ke seperti kita orang kristen itu bukan bukan hak kita untuk marah atau caci maki atau apa itu tadi yang saya bilang tadi biadab atau apa. Itu bukan hak kita justru kita harus berterima kasih sama si UAS ini itu karena dia ngomong seperti itu menyampaikan seperti itu ternyata ada benang merahnya dengan kepemimpinan ini kita karena yang dihina itu seorang tukang kayu gitu ya Tuhan Yesus dan pemimpin kita juga seorang tukang kayu.. mungkin itu yang saya bisa ambil ya dari sini dari garis besarnya ya Jadi kita tidak perlu marah sama si UAS dari sekian banyak dia punya video video beredar ya dan saya tidak nonton semua sih cuma dikit tapi dengan ceramah-ceramahnya dia itu kita belajar juga untuk lebih paham dari ambil dari sisi bukan dari sisi emosinya mungkin ya mungkin lewat dia, dia yang buka semua omongan-omongan itu ternyata ada hal-hal baik yang harus dipelajari kita sebagai orang Kristen. kita harus lebih sabar lagi kalau dari saya lihat dari tayangan tayangan dia video, orang ini semakin semakin ditanggapi dia semakin menjadi-jadi gitu toh.. mungkin itu kita sebagai yang dihina harus lebih sabar karena mungkin lewat bahasanya dia itu ada hal yang yang kita harus ambil positifnya y aitu tadi bukan hak kita untuk Balas ke dia. pembalasan itu mungkin biar Tuhan aja yang bales ke dia. Itu ada mungkin dari saya bahasa sederhananya itu mungkin.

J: Apa menurut tante kita harus memaafkan UAS tentang ceramahnya?

I: Kalau secara manusia pasti kita nggak bisa memaafkan dia itu.. cuma kita lebih sabar hadapi orang maksudnya dia dan kita tidak harus membalas juga dengan bales bikin pidato untuk balas apa pidato tentang agama lain atau apa atau kita harus Bela, 'eh.. Tuhanku bukan disalib itu apa tidak ada jin Apa itu'. Tuhan juga enggak minta kita bela. Tuhan yang kita percaya tidak minta di bela juga begitu. Kalau di pikir mungkin ya tadi secara manusia pasti kita malu orang kurang ajar ya begini biar segala macam kata-kata keluar to Tetapi kan tidak akan selesai kalau kita bikin lagi video balasan atau bikin lagi apa karikatur lah atau apa lah untuk balas berarti kan akan terus-terusan terus mungkin kita dengan tadi mungkin ya harus lebih sabar berdoa untuk dia karena pembalasan itu pasti ada apa. Ada sendiri sendiri untuk untuk setiap orang, untuk dia juga pasti ada pembalasan, bukan hak kita.

J: Menurut tante kalau ada kejadian seperti ini, jadi pengen belajar lagi nggak sih soal salib?

I: Lebih mencintai Kristus aja buat saya.. kita lebih menguatkan iman kita lagi. jadi apapun yang terjadi diluar sana orang yang menghujat atau atau apa kita tidak terpengaruh. Salib itu ya identitas kita orang Kristen tetapi yang lebih harus kita perkuat lagi ya iman kita karena kalau kita mau pake salib sehari- hari, atau di mana-mana itu kan simbol tetapi yang lebih lebih harus kita pelajari kita dalam yaitu Iman. Kalau tante sih di situ, iman kita yang harus kita lebih kuat kan lagi kita lebih bentengi iman kita. jadi mau orang mau bilang apa tentang kekristenan kita atau tentang Tuhan Yesus, menghujat ya terang-terangan atau dengan apapun, kita tidak terpengaruh itu karena kita tahu dengan iman percaya kita. Itu aja kalau saya. Kalau Salib atau tulisan-tulisan itu kan symbol yang dilihat mata tapi kalau iman kita kan kita yang paling tahu dari orang mau bikin apapun kita tidak terlalu khawatir kan karena kita tau dengan imanku menyelamatkanku, itu aja..

J: kalau menurut tante, boleh marah nggak kalau misalnya demikian?

I : boleh marah.. manusiawi itu. Seperti begini kak, ada yang menghina Papa saya dan Mama saya ya saya sebagai anak saya harus membela dong.. saya marah tetapi marahnya seseorang itu beda-beda. Misalnya, secara kesukuan ya kalau orang timur atau orang Ambon pasti mereka langsung peranggggg.. kalau dari gender saya perempuan kan gak mungkin saya pergi cari dia kan? Mau tembak aau apa.. ya seperti itu marah tapi batas kita itu dan tidak mungkin juga kita marah ke orang yang beragama Islam.

J : Berarti marah boleh, tapi tidak melampiaskan begitu?

I : Iya.. kita marah bisa juga kita mendoakan dia, Kalau untuk pembalasan itu Tuhan punya hak untuk membalas. Karena Tuhan kan tidak minta untuk dibela.

J : mungkin sekarang ini tante..

membaca artikel ke-2

J : Ujaran UAS menurut tante menguji umat beragama gak?

I : Iya..

J : gimana tante?

I : Ya.. iya.. selama ini kan beberapa beberapa tahun keadaan agama terlepas dari yang bohong apa boleh bagus gitu.. gereja saling membantu saling jaga seperti tadi, gara-gara bom itu dulu jadi yang, kalau natal gereja dijaga oleh pemuda Islam, orang-orang mereka saling toleransi. tiba-tiba dia muncul sih ustad ini dengan ucapan caranya dia apa yang Panjang.. jadinya kan jadi terpecah lagi. Mereka jadi mikir kembali jadi mencari-cari lagi seperti itu jadi salah satunya ada andil dari dia juga. Kalau tentang keagamaan itu tentang kerukunan beragama goyah Kembali. Kalau saya lihat kan setelah masa Presiden Jokowi kan agak bagus atau rukun walaupun tidak banyak ya tetapi itu terlepas dari yang bom ya, kalau bom in ikan kita nggak tau.. ini agama kaha tau kah teroris atau ada maksud lain, bisa aja juga politik menggoyahkan pemerintahan Cuma yang disasarkan tempat-tempat ibadah tapi ada dia punya ini video ujaran kebencian dia ini kan yang yang dia tuju langsung jelas ke Kristen, ke agama.

J : Menurut tante memang toleransi umat beragama di Indonesia sudah bagus?

I : tergantung sih kayak misalnya kalau kita di daerah Indonesia Timur.. kalau Indonesia Timur bagus dia punya toleransi. tergantung di mana kita ada kita tinggal tapi kalau mau ngambil dari sisi kedaerahan.. kepulauan.. kalau macam kita tinggal di pulau Jawa ya tidak bagus toleransinya tapi kalau kita ngambil di Indonesia timur bagus sekali.

J : Nah kalau soal GPIB sudah aktif atau belum dalam menjaga kerukunan umat beragama?

I : Belum sih.. kita masih nyaman dalam tembok kita ya. Kita masih belum berani untuk lebih keluar, dalam hal merayakan ini aja hari besar agama lain ya.. kita tuh Belum sama sekali kalau dari persen-persenan yaitu belum ada kita ikut andil sampai 50% belum ada. paling kita sebatas pasang spanduk. kita belum bisa untuk lebih terjun atau masuk dalam ini kalau pun kita datang ke pesantren atau apa itu kita bukan dalam hal menjaga ini ya toleransi tetapi kita tuh seperti studi banding ke sana. Jadi kita bukan membawa misi kedamaian atau apa.. tidak tetapi kita karena ada maksud tertentu makanya kita

datang ke sana. tapi untuk seperti tadi untuk menjaga kerukunan beragama kalau saya pribadi ya mungkin dari yang lain mungkin beda pendapat saya bicara tentang pribadi kalau saya pikir sih, GPIB belum bergaul seperti contoh Katolik. Katolik itu sangat-sangat dia misi perdamaian nya mereka itu berani untuk keluar dari pada kita yang ini yang GPIB yang terkenal nya cuma di sekitar lingkup ya kita yang GPIB itu. kita kalau ke apa ke Papua aja, orang Papua nggak kenal ap aitu GPIB.. mereka Taunya GKI, Taunya GMIT.. kayak gitu kita dalam kita masih nyaman dalam tembok nama GPIB kita. kita belum berani untuk lebih keluar ikut andil. mungkin yang atas-atas Iya ya, tapi untuk yang atas-atas ini kan, tadi Pak Rumambi bilang, mungkin kan segelintir kayak tadi di Madiun karena mereka GPIB itu mungkin dikelilingi yang di Madiun itu saya tahu dia kayak dikelilingi satu apa satu kampung di kawasan pemukiman jadi mau nggak mau dia terlibat langsung, harus terlibat di situ.

J : artikel terakhir tante..

membaca artikel ke 3

J : gimana menurut tante tentang artikelnya?

I : Bagus artikelnya.. iya bagus.. yang kita bahas.. yang tadi ditanyakan.. yang tadi di jawab.. ada rangkumannya di bacaan yang terakhir tadi.

J : Peran dan kontribusi Ustad atau pendeta atau orang tua atau guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial terlebih di masyarakat yang beragam, disini tante jawab setuju.. masih setuju tante?

I : iya.. Setuju.. Ustad atau pendeta atau orang tua atau guru, anak-anak Itu dimulai dari keluarga. kalau keluarga dan agama itu tidak bisa dipisahkan, semua pendidikan awal itu dari keluarga dan agamanya abis itu ke sekolah.. di sekolah itu dia untuk melengkapi aja apa yang sudah didapat anak-anak itu dari dalam keluarga dan orang tua begitu.

J : Menurut tante apa yang perlu ditanamkan kepada anak? Apa yang perlu ditanamkan oleh orang tua guru Ustad pendeta?

I : Ya... Kalau saya sendiri pertama kali mereka bisa di ajak berbicara itu ya, saya mengenalkan keyakinannya akan Tuhan Yesus dengan cara kami ya itu yang pertama kali tanamkan itu takut akan Tuhan terus menghormati, kata tolong, kata terima kasih.. itu selalu berulang-ulang dan sampai sampai sekarang pun itu masih, Sharon sudah sebesar itu misalnya apa kalau bilang apa selalu spontan gitu. kalau sampai rumah, baru masuk langsung syalooooom gitu.. kalau sampe rumah, baru sampai garasi tu anak-anak Itu otomatis Langsung Terima kasih mama sampai setua itu mereka masih.. karena dari kecil kami tertanam dan sehari-hari itu dari keluarga. Tetangga kami orang muslim garis keras, orang Jawa Barat tapi dia kalau ngantar setrikaan, suami dia masuk rumah dia tapi dia selalu ucapkan kata apa Shalom dan kami jawab. Awal-awal dulu Assalamualaikum kami nggak jawab, atau nggak kami jawab Shaloom dari dalam kan.. lama-lama mungkin dia cari. Dia kan sering orang-orang datang berguru agama ke dia, ustad dia tapi kalau dia datang antar mesti dari tangga dia teriak shalooooom.. sampai kami jawab baru dia masuk. Itu salah satu yang secara tidak langsung identitas kami, kami Tunjukkan ke mereka. Saya selalu ajarkan anak-anak seperti itu.. hormat paling utama itu harus hormat, tolong dan terima kasih itu selalu.

J : Terus tadi ada pendapat pendeta di situ, bilang kalau orang Kristen harus diam dan menerima kekerasan segala bentuk kekerasan dengan legowo?

I : Hmm.. ya kekerasan dalam hal apa juga sih.. sekarang kan tidak berlaku lagi apa yang Tuhan bilang kalau tampar ini.. kasih ini.. kita pasti balaslah tampar balik. Ya mungkin caranya beda. Ya legowo tapi masa dia cambuk kita terus kita diam aja ya kayak gitu. Ada dalam hal apa dulu sih konteksnya apa dulu nih gitu ya seperti yang Ibu pendeta sampaikan gitu diam tenag gitu kan.. yaitu secara ke kristenan tapi secara kedagingan kan Ya pasti kita bahas lah. Konteksnya apa dulu..

J : Berarti kalau ada apa menurut kita bisa menerima kita harus menerima dengan legowo?

I : Ya seperti yang UAS itu.. nah itu dia kan kekerasan secara verbal, kekerasan secara kata-kata ya kita bisa kita sakit hati kita marah kayak tadi saya Oh ya itu orang tidak berpendidikan walau dia katanya kuliah sampai ke mana gitu, saya bilang biadab karena dia kekerasan kata-kata tapi kan kita nggak mungkin pergi cari dia terus kita tembak mati. Nah makanya itu kontesnya apa nih yang kita harus diam.. legowo.. Seperti Tuhan bilang kalau tampar pipi kanan, kasih pipi kiri.. tidak berlaku di zaman sekarang.

J : ada juga tadi di akhir pendapatnya kalau salib itu punya makna berbeda bagi setiap orang maka berarti UAS boleh punya makna berbeda seperti yang dia omongin itu?

I : Ya karena dia tidak mengenal salib itu.. karena dia tidak mengimani salib itu. kalau kita kita memang beda-beda ya kita yang meyakini, percaya mengimani salib itu ya misalkan tante, Salibnya tante ya dengan kehidupan om nggak ada, berarti dengan anak-anak. Berarti itu salibnya tante inche yang harus dijalani gitu ya tapi kalau ustad ini karena dia tidak percaya dengan salib itu. Jadi mungkin bagi dia itu bukan salib nya bukan ininya dia, kita nggak bisa berbicara tentang salib di orang yang tidak percaya akan itu.

Transkrip Wawancara Narasumber 5

Yoga Deni Wiratama Suwarno

J : Jonathan (Peneliti)

Y : Yoga (Narasumber)

J : Boleh perkenalan dulu ya

Y : Nama lengkap Yoga Deni Wiratama, biasa dipanggil Yoga. Umur 19, lahir di Bali, besar di Bali tapi pindah-pindah. Pertama Boyolali abis itu terakhir di Jogja. Karena tinggal bersama Kakek-Nenek, pertama kakek-nenek di boyong Pakde-Bude ke Boyolali. Selama (setelah) 7 tahun di Boyolali, dibawa lagi pindah lagi ke Jogja. Itu terakhir itu pindahnya

J : 7 tahun di Boyolali tapi asli Bali?

Y : Asli Bali... 2010 itu umur 9 tahun. SD, SMP itu di Boyolali. Setelah itu ke Jogja.

J : Berarti udah lama dong di Jogja?

Y : Di Jogja itu tiga tahun, dan sudah jadi jemaat sini

J : Itu sama kakek nenek?

Y : Kalau kakek-nenek itu jadi jemaat GKJ Brayat Kinasih, Timoho

J : Kayaknya tau tuh gua, pernah jadi bahan omongan juga untuk ibadah streamingnya. Jadi lu SD di Boyolali?

Y : SD tuh kelas 1 sampai kelas 2 di Bali. Jadi kecil di Bali, TK di Bali gitu.

J : Apa tuh nama TKnya?

Y : TKnya itu Maria Fatimah. TK Katolik itu. Apa ya, Marsudirini

J : SDnya Marsudirini juga?

Y : SDnya negeri, Namanya SD negeri 3 lalakan di Bali

J : Gimana tuh rasa beda suasanaanya?

Y : Kalau SD di Bali itu beda ya suasanaanya sama di Jawa. Kalau di Bali itu tetap pagi itu melaksanakan yang Namanya Doa Trisandia. Trisandia itu kita melakukan doa pemujaan kepada

dewa. Kita sebagai manusia, kayak orang beragama istilahnya ya, harus menyerahkan diri kehidupan ke dalam tangan Tuhan. Jadi ada tiga kali trisandia, yang pertama jam 6 pagi, kedua jam 12 siang, yang ketiga jam 6 sore, seperti itu.

J : Itu semua murid wajib?

Y : Iya semua murid wajib

J : Meskipun agamanya bukan Kristen?

Y : Iya kita tetap menghormati

J : Ada gak temen kamu yang muslim ikut trisandia itu?

Y : Muslim gak ada, kebetulan Muslim itu rata-rata di Swasta.

J : Trus waktu kamu pindah ke Boyolali, berubah dong berarti? Ketemu temen-temen Muslim

Y : Ya ketemu temen-temen Muslim. Rata-rata temen-temen Muslim itu baik di Jawa

J : Kalau sekolah kamu di Jawa swasta juga? Marsudirini?

Y : di Boyolali udah negeri.

J : Jadi minoritas dong?

Y : Iya jadi minoritas di Boyolali

J : Itu gimana pengalaman kamu disana? Waktu kecil kamu di marsudirini yang orang Kristennya banyak, tapi terus kamu pindah ke sekolah yang mayoritas Muslim kamu jadi minoritas.

Y : Ya, em gimana ya, ngerasa banget sih ya. Walaupun memang baik temen-temen muslim, tapi memang kerasa banget kalau sudah acara pesantren kilat. Itu kita keluar dari kelas, menyendiri dulu di ruangan satu, kalau sudah selesai baru gabung ke kelas ikut pelajaran seperti biasa

J : Siapa aja itu yang menyendiri?

Y : Orang-orang Kristen, non-Muslim, Budha, hindu, konghucu

J : Apakah kamu inget waktu pertama kali diajarkan oleh orang lain atau orang dewasa soal adanya orang lain yang berbeda agama dengan lu? Mungkin momennya

Y : Waktu TK. Pertama itu adalah orang tua, terkhusus kakek – nenek. Kakek nenek ku itu memang berperan besar mengajarkan aku sopan santun, ini harus seperti ini, kamu tuh harus seperti ini jadi sebagai mempunyai suatu agama tidak boleh mengikuti agama lain. Tapi harus tetap menghargai orang yang melakukan agama lain.

J : Siapa orang yang pertama kali yang kamu sadari bahwa dia agamanya berbeda?

Y : Oh itu, em temen tk ya. Temen TK itu berbeda agamanya, Hindu. Karena dulu pas lagi main ke rumahnya, dia sedang melaksanakan sembhayang. Tapi pada saat itu sudah dikasih tau sama orang tuanya “Kita mau sembhayang, kalau mau tidur, tidur duluan gapapa”

J : Oh ini kamu lagi nginep?

Y : Iyaa nginep di rumah temen TK kan, gitu..

J : Trus lu gimana waktu pertama liat orang lain yang berbeda sembayang? Lu melihat dan menyimak atau justru menghindari untuk melihat?

Y : emm menyimak sih, karena keingintahuan, keingintahuan pribadi lebih besar gituloh. “Ini orang ngapain ya? Kok malah duduk bersila, angkat tangan, pemujaan kepada patung” nah itu bagaimana. Nah itu nanti baru saya tanyakan kepada kakek nenek. Ohh ternyata itu adalah agama Hindu, seperti ini seperti itu.

J : Kalau waktu di Boyolali, ketemu sama yang Islam bagaimana?

Y : Kalau sama yang Islam sih sudah terbiasa ya. Karena tetangga tuh ada yang agamanya Hindu, Islam, Budha dan Konghucu. Jadi memang beragam. Yaa karena nenek juga seorang guru PNS, guru SD. Kan tinggal di rumah dinas, jadi sebelah-sebelahnya tuh masih ada guru2 yang tinggal disitu juga tapi berbeda agama dengan kita. Kalau nenek saya itu guru SD mata pelajarannya Matematika-IPA, iyaa....

J : Kalau kakek?

Y : Kalau kakek pensiunan ABRI,

J : Kenapa kamu lebih banyak sama kakek nenek?

Y : Jadi awal ceritanya itu karena, kakek nenek itu melihat saya sendirian di Jogja dengan Ibu. Istilahnya mereka ingin saya ikut mereka. Dulu waktu saya abis lahir, saya memang tinggal dengan kakek nenek tapi umur satu bulan pindah sama ibu di jogja. Iya, pindah di kos-kosan belakang panti rapih. Nah setelah itu karena ibu bekerja saya ditinggal-dititipi, akhirnya nenek saya ke jogja untuk mengambil saya membawa ke bali. Seperti itu

J : Berarti dari kecil memang dekatnya sama kakek-nenek dan jarang ketemu sama ibu?

Y : Betul, iya sama ibu memang jarang ya. Baru tahun ini saya ketemu sama ibu setelah pindah ke jogja 3 tahun, eh iya tiga tahun. Memang karena ibu memang sibuk bekerja swasta . Trus saya juga setelah pindah kesini SMA, dipilih ikut organisasi OSIS trus paskibra ya abis itu katekisasi-sidi disini abis itu dipercaya jadi pengurus.

J : Dari SMP berarti di Jogja

Y : Iya, eh SMP di Boyolali, terus SMA kelas 1 di Boyolali, SMA kelas 2 baru pindah di Jogja sampai sekarang. SMA di Pangudi Luhur Yogyakarta

J : Berarti balik lagi ke Swasta?

Y : Iya balik lagi rasanya sih 50% senang sih yak arena bisa ketemulagi sama teman-teman yang seiman. 50% lagi ada rasa sedihnya karena tidak bisa ikut menghormati mayoritas. Karena kalau di negeri kan enak ya. Kalau umat Islam sedang ada acara kita bisa bantu seperti Idul Kurban, Idul Fitri, Shalat Ied itu kita bisa bantu. Keberagaman itu ada di negeri itu bagi saya ee, saya senang sih di negeri, ketemu sama orang yang beragam

J :? Berarti value yang lu bawa lebih banyak dateng dari kakek nenek lu?

Y : Iya betul.

J : Dan sekarang tinggal di jogja sama kakek nenek?

Y : Iya sama kakek nenek dan sama pakde dan saudara sepupu saya. Oh ya ini ada cerita juga, kalau kakek saya itu dulunya Islam. Islam, tapi setelah Pendidikan ABRI di Ambon, beliau memutuskan untuk percaya kepada Tuhan, dibaptis dan disidi di Gereja Protestan Maluku, GPM.

J : Oke, thank you banget nih ceritanya, tadi itu kan tentang lu nih, sekarang masuk ke pandangan lu. Kenapa lu memilih masuk ke teologi?

Y : karena yang pertama, terinspirasi dari kakek. Karena kakek dulu seorang pernah jadi penatua di GPIB Maranatha Denpasar. Jadi seperti itu, jadi kalau ada pelayanan, kunjungan, pasti selalu ikut kakek kemana begitu. Itu waktu liburan aja sih, tapi kalau udah masuk sekolah, gak ikut tapi kalau setiap kayak ibadah rumah tangga, ibadah persiapan tuh selalu ikut dengan kakek.

J : jadi pengaruh ngambil jalan sekarang karena lu ngikut jejak Kakek lu? lebih jauh lu pengen jadi pendeta?

Y : ya

J : Terus setelah lu masuk masuk teologi gimana?

Y : Ya setelah masuk teologi berbeda ya 180 derajat pemikirannya yang pertama mikirnya ah cuma baca alkitab ini doang, cuma gini-gini, cuma yaaa saat teduh gini gini pelayanan ternyata berbeda ada namanya pengantar filsafat, ada teologi ekologi, teologi maskulin, teologi feminim, masih banyak lagi. Pertama si kaget tapi yang abis itu tetep jalanin si karena tetep jalan saya tujuan di ukdw itu adalah menjadi pendeta. Seorang pendeta seorang pelayan Tuhan jadi seperti itu.

J : Ada gak pengaruh dari nyokap lu dalam lu memilih teologi ini?

Y : Ya kalau ibu tuh mendukung sih. Ibu mendukung kalau pilihan saya teman jadi seorang pendeta sangat mendukung. Ibu juga ingin saya menjadi seorang pelayan Tuhan, terkhusus bisa melanjutkan apa yang diceritakan oleh kakek saya. Kakek saya juga ingin menjadi seorang pelayan Tuhan jadi seperti itu. Tapi Ibu mendukung sih.

J : Pengaruh nyokap lu terhadap diri lu seperti apa sih?

Y : Kalau ibu sih pengaruhnya adalah tetap berbakti ya karena jujur punya orang tua cuma satu dari kecil sampai sekarang yang biayain itu adalah ibu. Tetapi jarang ketemu single parent tapi tetap bisa membiayai sampai kuliah, nah itu... itu sih motivasi dari ibu tetap semangat.

J : Ibu di Jogja?

Y : Ibu di Bali

J : Lagi tukeran berarti?

Y : Iya, dulu ibu kuliah di Jogja.

J : Oh oke, lu suka main hp dong? Kalau nyari berita-berita terbaru gitu darimana?

Y : Kalau berita itu sendiri sih nggak dari HP ya, saya tuh dari televisi di rumah. Dari hp ya hanya liat-liat instagram, tapi tetap dari televisi dulu sih kalau ada berita yang terbaru. Oh ya cobalah di TV dulu apa benar atau tidak gitu. Jadi ngikut orang rumah nonton tv aja sih.

J : Biasanya nonton apa nih kalau di TV?

Y : Ya, SCTV sih rata-rata, karena sinetronnya banyak.

J : Isu apa yang lu ikutin kalau di TV? Ada gak berita yang selalu lu tunggu?

Y : Hal yang baru terjadi sekarang ya pengeboman itu itu sih. Itu tetep saya pantengin sih. Apa yang terbaru soal-soal ini itu ini itu. karena saat itu Ya kita dalam masa paska ya dalam masa pascah ada-ada aja yang orang bikin masa suci pekan Suci pasca itu membuat ricuh ada yang bom bunuh diri segala macam, itu motivasinya apa sih sebetulnya kayak gitu toh. Tapi yang sebagai orang percaya orang yang diajarkan kasih oleh Tuhan ya tetep aja kita terima apa adanya itu.

J : Memang tertarik dengan isu itu atau karena ada unsur kristennya di berita itu?

Y : Kalau itu sih nggak ya kalau ada unsur toleransi atau membahas tentang agama itu tetap diikuti sih. Kalau beda lain sih yang enggak terlalu, tapi kalau sudah membicarakan soal agama itu baru itu,

J : Gak ada hobi gitu yang lu ikutin juga atau artis atau olahraga?

Y : Olahraga tidak, Artis tidak, tapi ya berita kalau sudah bahas agama di Indonesia ini kan ya, beragam ya kalau sudah membahas agama pasti ada ada saja ricuh seperti itu. Cuma ya ngikutin berita aja, oh ternyata kejadiannya seperti ini. Kalau mengikuti influencer paling-paling baru-baru ini pernikahan Atta dan Aurel dia didatangi oleh Presiden nah itu apa? Gitu..

J : Ngikutin berita itu?

Y : Yaa gak ngikutin sih, biarin aja. Presiden mau ngapain.

J : Lu udah pernah baca berita soal UAS ceramah soal salib?

Y : Itu pernah denger sih ya dengar-dengar dari Instagram. Di explore-nya itu loh itu terus muncul.

J : Apa yang lu inget soal berita itu?

Y : Gak kubuka juga sih ya kak ya, karena tau ini pasti ujung-ujungnya soal ya Ustad itu kan nanti ujung-ujungnya tentang agama Kristen, kalau nggak agama Kristen ya apalagi? Udah biasa lah seperti itu

J : Dimana lagi selain di Instagram yang lu pernah denger? Obrolan orang-orang di sekitar lu mungkin?

Y : Orang lain sih engga, temen-temen kelas juga gak membahas itu. Orang-orang (disekitar aku) juga gak membahas itu. Karena tau ya, karena itu sensitif. Nah kan juga gak terlalu bahas sih, tapi memang booming itu. Yang saya tau tuh di ig, di harian Kompas juga booming juga.

J : Baca harian Kompas berarti?

Y : Ya sedikit-sedikit.

J : Kalau di ig lu pernah liat komentar-komentar orang lain? Atau tokoh-tokoh komentar gitu?

Y : Kalau di ig liat explore aja sih, kalau liat komen-komen orang gak begitu, kalau tokoh itu engga

J : Lu beneran gak ada hobi apa-apa? Kalau lagi senggang di rumah ngapain dong?

Y : Hobi gak ada hobi juga sih, sebenarnya kalau hobi tuh ya kak ya, ngikut kakek. Kalau gak berkebun, bersih-bersih rumah, nganu-nganu listrik, atau gak sound. Dah itu dah hobiku, itu aja.

J : Kalau yang rutin lu lakukan?

Y : Kalau rutin itu ya gini ya kak, kan ada hewan tuh di rumah ya, ada kucing, ada burung, jadi yaa setiap hari bersihin, kasih makan, gitu sih kak

menunjukkan kutipan ceramah UAS

Y : Ini pernah nih kak saya lihat videonya, yang ingat tu ya kepalanya ke kiri atau ke kanan itu ya. Iya ingat itu kata-kata itu ya di Instagram, ya media sosial.

J : Masih main facebook?

Y : Engga, ya cuma Instagram, WA gitu

J : Apalagi yang lu inget dari itu?

Y : Ada ambulan lambang kafir, nah itu... Itu kan palang merah ya sebetulnya ya. Kafir dari mana coba ya. Ya itu sih. Yang tidak suka dari Ustadz Abdul Somad yaitu sih kak.

J : Ini ceramahnya ya, berikutnya yang bakal lu baca artikel di majalah arcus. Kamu pernah baca majalah Arcus?

Y : Pernah, itu sih dari ini dari gereja ya kak ya di Maranatha Denpasar ada di dikasih. Dikasih majalahnya tapi tahun lama ya 2000... itu 2018 dikasih tapi terbitnya 2017 gimana tuh.

J : Buku gak habis?

Y : Iya buku gak abis

J : Terus apa yang lu baca disitu? Yang lu inget?

Y : Yang ku inget.. apa ya, yang kuinget karena saya berasal dari Jemaat Negara, pos Pelkes Negara ada muncul di situ, ada paduan suara kalau nggak salah ya, paduan suara Natal di Bajem Negare tapi belum kesampean sampai sekarang belum bisa membiayai pendeta persembahannya kecil. Kayaknya satu bulan gak sampai 1 juta persembahannya, 600-700 rb kayaknya.

J : Apa karena orangnya sedikit? Atau apa?

Y : Orangnya banyak sih ya kak ya, jemaatnya banyak 200 jemaat. Tapi memang, ya mungkin ini kak ya, kesadaran untuk memberikan persembahannya masih kurang ya kak ya. Karena dulu Kakek saya masih jadi penatua dan dari bidang bendahara banyak apa ya persembahan tuh seribu dua ribu seribu dua ribu. lima ribu mungkin bisa hitung pakai jari, lima orang lima lembar 5 lembar uang 5000-an yang paling jarang sekali itu 10.000. Itu kalau udah ada 10.000 berarti orang kaya udah kita ngomongnya gitu.

J : Apa berarti rata-rata jemaat tidak mampu?

Y : Gak juga sih kak, kan karena lingkungannya rata-rata mampu jadi PNS ada di dishub, ada di kejaksaan ada di pemerintahan tapi sekedar untuk memberikan persembahan belum ada.

menunjukkan Artikel Pertama (Somad's Effect)

J : Jadi bukan artikel langsung soal UASnya tapi tentang pandangan penulis soal ceramah UAS. Gimana pendapat kamu?

Y : Menurut tulisan dari Agustinus Tetiro. Setuju sih ya, kalau saya ya kak ya. Karena jangan menyalahkan Ustadz nya ya tapi menyalakan teksnya mungkin teksnya itu yang salah dan Ustadnya itu yang mengembangkan lagi sendiri dengan pemahaman yang salah. Tapi kita tidak bisa menyalahkan orang ya karena kita ya.... mau gimana Mau kamu berdebat sampai mati-matian pun nggak juga ya, nggak bisa juga. Karena ya, ya itu pemahaman sendiri yang udah tertanam gitu loh kak.

J : Yang kamu maksud teks itu teks yang mana?

Y : Ya di situ ya, jangan marah pada Somad. Somad adalah teks dari hasil taksiran yang paling buruk itu. Jadi ya Abdul Somad membaca teks yang mungkin dibuat oleh orang tidak suka dengan agama Kristen dan itu Abdul Somad pu ya mengembangkan sendiri dengan pemahaman yang salah seperti itu.

J : berarti lu setuju

Y : Iya setuju sama pendapat Agustinus Tetiro, setuju sih kak.

J : Okay, lanjut ke artikel kedua

menunjukkan Artikel Kedua (Kondisi Beragama Terus diuji)

J : Gimana pendapat lu tentang artikel kedua? Apakah ujaran UAS menguji kerukunan umat beragama?

Y : Kalau lihat dari artikel itu sih menguji agama sih ya kak. karena sebelum yang di info tadi itu kak ya sebelum ada ujaran dari UAS itu, eeee.... apa ya e... khususnya sinode GPIB ya kak ya, itu memperlihatkan keberagaman toleransi antarumat agama, salah satunya adalah pemuda-pemudi badan kerjasama gereja yang ikut mengamankan jalannya Shalat Ied, terus puluhan suporter Bonek juga mengamankan gereja pasca pengeboman Surabaya GPIB Sejahtera kalau gak salah tadi. Ya, terus tadi yang atasnya ituatasnya itu ada tingkat tiga tokoh yang pertama tukang Franz magnis Suseno ini sama yang ketiga tuh kan ketua umum sinode ya kak ya, Pak Paulus Rumambi yang bisa kita lihat itu adalah memang keberagaman itu bisa buat bisa membuat pecah-pecah Indonesia karena banyak sekali yang beragam ya, ada suku bangsa agama itu sangat beragam. Tapi dilihat dari sisi lain keberagaman itu bisa membuat Indonesia itu kuat. Makanya banyak orang-orang luar itu kagum dengan rakyat Indonesia, walaupun banya begitu kan tidak terpecah-belah ya banyak pulau Banyak suku. Makanya sebelum ujaran UAS kan ya harusnya kan bisa melihat ya keberagaman yang kita buat, kita kayak ikut menghormati jalannya salat Ied ikut mengamankan, sebaliknya juga saudara kita yang beragama muslim juga ikut mengamankan gereja pascapengeboman. Harusnya dia bisa melihat ya kak ya. Kalau dia mengatakan Salib itu jin kafir, sebaliknya kalau kita melihat salibu itu perlambang kemenangan yang kak ya. Kemenangan dan juga relasi antara Tuhan dan sesama manusia itu sih kak.

J : Tadi ditulis kalau toleransi di Indonesia sudah bagus, GPIB juga sudah aktif menggalang kerukunan, lu setuju?

Y : Kalau untuk sinode GPIB setuju saya juga ikut serta dalam menjaga toleransi menjaga kerukunan umat salah satunya di Malang itu kan bersebelahan dengan masjid. Terus juga di Jakarta itu kan gereja katedral di dekat dengan Masjid Istiqlal, apalagi perancang dari Masjid Istiqlal tuh kan adalah non-is(islam) ya kak ya. dan itu membuat harusnya orang yang memandang sebelah umat Kristen itu harusnya melihat, "Oh ya harusnya kita juga bisa, jangan kita main hakim sendiri seperti itu kak. Yang tadi sudah di bilang sama Agustinus Tetiro kita diajarkan untuk tidak menghakimi sendiri dari TK sejak kecil, begitu kak.

J : Kalau dari pengalamanmu sendiri gimana? Apakah lu nggak pernah mengalami intoleransi atau janganjangan intoleransi enggak ada dalam pengalaman hidup lu?

Y : intoleransi itu nggak ada ya kak, nggak ada malahan saat di Bali itu diikutsertakan dalam organisasi pemuda, organisasi remaja di Bali sekarang masih ikut saya di Bali. Kalau datang pulang silaturahmi istilahnya ke namanya tuh kalau deh kalau namanya itu desa adat itu tempat itu namanya Banjar menjadi itu semua kegiatan lah di situ. Kalau intoleransi tidak ada sih kak, selama hidup saya.

menunjukkan Artikel Ketiga (Salib Kenapa Harus Marah?)

J : Udah? Gimana pendapat kamu tentang artikel ketiga ini?

Y : Artikel ketiga ini rata-rata banyak yang diangkat oleh pendapatnya oleh Pendeta GPIB ya kak ya, tadi setuju dengan pendapatnya dengan pendeta siapa tadi tuh *melihat artikel kembali*, Pdt.Simon Raprap. Ketua Majelis GPIB Kelapa Gading,

J : Markus sekarang

Y : Oh Markus, Pdt Nicodemus Boenga udah pindah juga ya kak ya?

J : Iya

Y : nah pendapat 2 pendeta ini, cukup menarik ya kak ya. Yang pertama itu adalah tentang salib. Jadi akhir-akhir ini tuh, salib diangkat ya. Salib itu diangkat jadi bahan *issue*. Jadi dari sisi yang positif ya, kita liat salib itu tetap eksis ya sampe sekarang ya. Eksis karena tetap diperbicarakan itu, itu sisi positifnya. Kalau sisi negatifnya, kalau diperbicarakannya sudah tadi sudah dibilang tadi misalkan sudah kafir, ada jinnya itu berbeda lagi ya. Itu pendapat orang masing-masing, kalau pendeta nikodemus bunga itu adalah jangan biarkan hati, e... hinaan itu melukai hatimu. Jadi ya, seperti apa ya... ya kita nggak boleh sakit hati terhadap hinaan itu. Kita harus merubah hinaan itu menjadi kekuatan tersendiri. Bahwasanya kita sebagai orang Kristen ini harus selalu memikul salibnya gitu. Tetap mengikuti ajaran Tuhan Yesus, tetap mengasihi sesama manusia walaupun kita dihina seperti itu. Kita selalu mendoakan musuh-musuh kita sih, seperti itu.

J : Bagaimana lu menyikapi ucapan, atau yang tadi lu sebut hinaan, untuk diri lu sendiri?

Y : Kalau saya sendiri ya kak ya, Pertama itu hinaan ya kak ya, karena yang salib di sini dibicarakan karena ada patungnya berarti itu salibnya orang katolik karena ada korpusnya ada Tuhan Yesusnya. Kalau kita kan nggak ada ya, itu hinaan sih Bagi saudara kita umat Katolik. Karena apa ya mengapa ada Tuhan Yesus itu? karena kita melihat balasannya cobaan apa.. tanggungan yang harus dipikul oleh Tuhan tuh sangat berat itu apalagi pada saat masa-masa Paskah ini kan ada namanya Jalan Salib, ada hari raya Jumat Agung, Kamis putih, Sabtu Sunyi, nah itu kalau dibilang itu jin sampai bawa-bawa apa namanya ambulans Palang Merah tuh kayaknya nggak etis juga ya. Gitu kak itu, tapi kalau saya dengar-dengar tidak boleh begini, tidak boleh begitu tapi ya kita bisa perlahan menerima si hinaan itu menjadi kekuatan tersendiri sih. Tidak mendengar itu langsung “ah gua pindah aja nggak dari agama Kristen di hina terus begini-begini dibom lah segala macem,” enggak, harusnya itu jadi motivasi kalau kita harus tetap ada di agama kita sendiri jangan berubah, jangan pindah. Kita harus tetap memikul apa yang kita sudah menyatakan di pengakuan iman kita seperti itu.

J : Kalau ada orang lain mengucapkan demikian apakah akan kamu maafin? Atau malah menjadi jaga jarak dengan orang itu?

Y : kalau itu sih... Kalau menurutku ya kak ya maafin ya kak ya dan tidak menjaga jarak juga sih tetap ku rangkul, yuk diskusi baik-baik tentang ini. Kalau pernyataan kamu tuh udah melenceng. Jadi begini kita memberikan pengertian, pengertian itu juga dengan kasih kalau kita kasih pengertian dengan rasa jengkel ya sama aja dia nggak akan terima gitu loh kak. Jadi tidak jaga jarak harus kita, kalau mengikut ajaran Tuhan Yesus, harus tetap mengasihinya walaupun kita dihina seperti itu kak.

J : Kan kamu punya *influence* dari kakek dan nenek, menurut kamu orang tua atau guru dalam hidup kamu itu punya pengaruh gak terhadap peran dan kontribusi dalam mewujudkan ketentraman ketertiban sosial terlebih di masyarakat yang beragam? atau menurut kamu ada yang lebih berperan daripada itu?

Y : Yang pertama ya kak ya, orang tua. Orang tua tetap ada berkontribusi kalau kita harus menghormati satu sama lain itu, itu di lingkungan keluarga lingkungan sekolah ya guru, dosen yang terakhir itu adalah pemuka agama. Ya udah gitu aja sih kak

J : Begini, sebenarnya memang itu kan porsinya masing-masing makanya orang tua, guru dan pemuka agama ya. Tapi apakah menurut kamu peran mereka signifikan? dari pengalaman kamu ya, yang kamu alami sendiri. Apakah mereka punya pengaruh dalam hidup kamu untuk membuat kamu menjadi hidup menjadi toleran? Apakah mereka benar punya pengaruh? dan kalau ada gimana pengaruhnya ke kamu terutama guru dan pemuka agama?

Y : Dari pertama, guru ya kak ya. Guru, karena dulu TK itu kita diajak untuk kunjungan ke.... E, kemana itu *jeda* ke pesantren ya kak ya. TK itu kita kunjungan pesantren di Bali di situ kita kunjungan bersosialisasi. Pertama tuh kita takut-takut ya kak ya. Karena baru pertama kali kenal gini-gini tapi seiring lama kita bermain bersama-sama, "oh gak ini ya," sama sebetulnya ya kak ya. Kalau kita melihat orang bercadar, pakai sorban itu semacam itu, Wah ini kayak apa nih? Semacam teroris itu lah kak ya, nah itu jangan kita kira seperti itu ya. Kita kan belum kenal kan ya, tapi itu kalau udah kenal itu memang luar biasa ya beda 180 derajat itu pasti baik. Tidak ada yang namanya itu agama itu namanya buruk. Itu dari guru saya ya.

Kalau pendeta sama aja ya kak sama guru. Ada kunjungan tapi kalau kita ini dari pendeta itu kalau dulu kita saya tuh kan dulu dari GPIB tapi pindah ke GKJ Boyolali, kita kunjungan ke masjid kan abis itu karena, Oh ya hari itu adalah hari Idul Adha hari kurban. Jadi kita bantu-bantu di sana untuk memotong atau membersihkan itu. Kita nggak kita tidak mengharapkan dibayar kita nggak mengharapkan untuk dikasih, tidak. Akan tetapi kita hanya untuk menjaga tali silaturahmi untuk membantu itu pelaksanaan pelaksanaan salat Ied, kita menjaga bersama dengan pihak kepolisian, TNI dan juga membantu untuk memotong dan membagi-bagikan kepada warga sekitar seperti itu kak.

J : itu pendeta yang ngajak kamu? Ngajaknya gimana?

Y : Oh ya remaja sih Kak ya, karena dia bicara di grup remaja "besok kan Idul Adha nih, yuk kita kunjungan ke Masjid Al Muhajirin. Karena besok kan idul adha, yuk kita bantu bantu, kita jaga apa, kita bantu di sana, kita mengamankan disana." Dan teman-teman itu merespon baik "yuk gas daripada Gabut di rumah". Gitu kan namanya itu merespon baik makanya, Pendeta kita yang di Boyolali ini, membuat keberagaman menjadi indah ya karena sering melakukan seminar di gereja tentang keberagaman agama seperti ini-itu.

J : Menurut kamu apakah harus seorang pendeta gak? atau harus enggak seorang guru gak?

Y : enggak juga sih kak ya. Itu nggak harus seorang pendeta (yang) harus mengajak, atau seorang guru yang harus mengajak, itu tidak ya. Karena kita udah diajarkan untuk menghormati satu sama lain, harusnya kita ngajak kita sebagai volunteer lah istilahnya. Yuk, bantu saudara kita, bantu yang lagi Paskahan kita mengamankan di luar itu. Harusnya kayak gitu sih ya kak ya. Kalau saya itu dulu kan di Karang Taruna itu kan, salat Ied kita yang non-is(islam) ini mengamankan, kalau ada Paskah atau Natalan, itu mereka datang ke rumah untuk mengucapkan itu kak.

J : di Boyolali?

Y : Iya di Boyolali.

J : Bagaimana dengan salib punya makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk Somad? Boleh gak Somad memaknai Salib sebagai kafir?

Y : Kalau kita ya, gimana ya kak ya. Kalau memaknai (begitu) sih tidak boleh ya kak ya. Karena itu adalah lambang agama kalau kita memaknai kalau lafal Allah subhanahu wa ta'ala itu kalau sudah bilang itu kafir itu huruf Aran begitu, itu juga kan kayaknya memicu ya kak ya pasti. Sama kayak UAS memicu lagi Palang Merah itu kan internasional ya, tapi dari sisi Lainnya gimana ya kita kalau mau berbuat nanti kita akan dikucilkan ya karena kita minoritas lah di sini.

Ya seperti yang tadi bilang ada dalam lambang kemenangan itu dimaknai sebagai lambang kemenangan. Lambang kehinaan juga bisa karena Tuhan Yesus tersalibkan di kayu salib dan mati.

J : Apakah berarti teman-teman kita yang beda agama termasuk juga yang muslim harus memaknai itu sebagai demikian?

Y : Kalau menurutku ya kak ya, karena salib ini adalah lambang ya kak ya. Harusnya teman-teman yang is (Islam) memaknai juga seperti itu ya kak. Karena aku pribadi ya kak ya, memaknai kalau ada tulisan Arab ada ayat kursi, aku menghormati. "Oh ini bagian dari doanya Islam adalah lafal Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga ada." hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad, itu kan juga menghormati ya kak ya. Kalau seperti dulu tuh ada kasus tidak boleh memakai topi natal, tidak boleh mengucapkan selamat Natal, itu kan itu kan udah tradisi, tradisi orang Indonesia khususnya, untuk saling mengucapkan satu sama lain. *Wong* kita aja mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri juga gak jadi Islam kok, gitu ya kak ya.

Kita juga tidak mengharapkan untuk diucapkan ya kak ya, tapi untuk pemikiran seperti itu tuh harus diubah sih ya kak ya. Itu yang salah satu pemecah keberagaman seperti itu kak.

J : Berarti menurut kamu kita orang Kristen juga perlu memaknai hari lebaran sebagai hari kemenangan lebaran?

Y : Kalau aku pribadi sih kak ya, setuju ya kak ya.

J : Berarti gereja juga perlu merayakan hari lebaran?

Y : Gak juga, tidak juga karena gini ya kak ya itu salah satu dalam menghormati hari raya kalau misalnya ya kak ya, kita lagi Natalan terus ada orang yang lempar-lempar sana-sini, atau pada shalat ied kita pada saat kita ribut sendiri kayaknya nggak etis juga ya kak ya. Makanya kita harus

menghormati kalau oh ini salib, ini lambang kepercayaan dari agama Kristen. Jadi kita harus menghormati tidak boleh mengolok-olok begitu. Sebaliknya juga kita, kita memaknai tulisan Arab itu sebagai, seperti apa ya kalau Alkitab kan dalam bahasa Ibrani dan Yunani ya kak ya. Kalau Al-Quran kan dari bahasa Arab jadi ya kita harus memaknai kalau tulisan-tulisan yang ada di dinding-dinding tetangga kita yang muslim itu itu adalah salah satu lambang kemenangan lah istilahnya lambang kalau apa ya ini lho agamaku. Kayak kita pakai kalung salib juga sebenarnya itukan memperlihatkan identitas agama yang secara langsung kayak gini *menunjukkan kalung salibnya*. Kalau Islamnya mungkin Islam aliran kuat pasti pakai tasbeih dia kemana-mana tasbeih. Bawa-bawa tasbeih begitu.

J : waktu aku tanya soal GPIB sudah menjaga kerukunan umat beragama, tadi kamu bilang kalau sinode sudah. Kalau kamu sebagai Jemaat Marga Mulya, Apakah kamu merasa sudah menjaga kerukunan agama?

Y : Kalau GPIB Marga Mulya sudah ya kak ya. Karena dulu sebelum pandemi itu juga ada namanya seminar-seminar dengan GKR Hemas, pernah kan ya kak ya

J : Yang di gereja itu? Iya iya

Y : Nah itu seminar antaragama itu sudah Kak sudah... Karena gereja yang membuat ya karena itu gereja. Itu sudah menunjukkan bahwa kita nih beragam dan keberagaman. Kayaknya germas mau bikin itu juga gak jadi ya kak ya jadi pengurus seminar itu (Ngadem). Kalau di lingkungan sinode gereja pasti sudah. Kalau dari gereja itu kalau dari gereja nya, Sinode sudah memberikan surat, tapi kalau tidak mau melakukannya ya jadi sama aja seperti itu.

Kayak gereja mana ya yang saya tahu itu, gereja saya sendiri sih. Kalau gereja marden (GPIB Maranatha Denpasar” khususnya di Pos Pelkes Negara, oh sekarang bajem sekarang ya kak ya. Itu engga ada ya kak ya untuk kayak seminar enggak ada. Kalau ada acara-acara kalau pembagian sembako ya memang seluruh warga seluruh warga lingkungan gereja sekitar diundang. Tapi kalau untuk mengadakan acara seperti seminar untuk menjalin keberagaman nggak ada. Selama saya di Bali, selama saya 9 tahun di Bali enggak ada. Terus juga saya pulang selama 6 bulan juga tidak ada. Katanya sih pademi itu, daripada buang-buang uang kayak gitu.

J : Menurut kamu seminar cukup menggambarkan bahwa kita aktif dalam menjaga kerukunan beragama atau gimana?

Y : Kalau saya lihat seminar itu sebagian kecil. Sebagian kecil kalau kita tuh aktif dalam keberagaman. Seminar.... kalau mau yang lebih besar kita datang ke acara seperti perayaan maulid nabi, salat Ied.. kita datang kayak mengamankan. Kita mengucapkan gitu.. Itu gerejanya, kalau sinode sudah pasti memberikan surat ya tapi tergantung dari gereja nya itu mau melakukan atau tidak.

J : kalau diri kamu sendiri sebagai bagian dari komunitas, dan jemaat gereja merasa kalau kamu sudah menjaga kerukunan dengan baik blom?

Y : Oke, dari keluarga kita sudah ya kak ya. Kita kalau natal itu ya kak yang ada banyak berkat lah kita kasih ke orang. Kalau disebelah itu agamanya kan hindu ya kak ya, kita kasih karena bisa makan babi kita bagi, kita kasih kue. dan mereka menerima dan merespon baik. Sebaliknya juga kalo dia mereka ada hari raya Galungan dan Kuningan, Tuh kan mesti satu keluarga tuh minimal 1 atau 2 potong babi,

kita dikasih. Itu sih kak, itu dari keluarga. Kalau dari komunitas belum sih ya, karena nggak pernah ikut komunitas sih kak ya.

J : Komunitasnya gak harus pemuda beragama, bisa aja tempat kamu bergaul dll.

Y : OSIS dan Paskib sih kak ya. Ya pembagian takjil. Pembagian takjil waktu itu kita mencari dana sendiri cari usaha dana, kita ngamen to. Kita bagi takjil ke orang-orang di lampu merah terus kita sahur on the road. Itu padahal kita swasta ya.

J : Kamu kalau diskusi-diskusi hal begini biasanya sama siapa sih selain sama kakek nenek? Temen OSIS, paskib mungkin?

Y : Rata-rata temenku gak suka diskusi hal begini sih kak

J : Temen-temen di teologi?

Y : Temen-temen teologi belum pernah ketemu. Hampir 1 tahun ini gak pernah ketemu. Diskusi pun enak sama, saya enak diskusi itu sama kakek-nenek ya. Karena kakek-nenek itu kasarnya udah makan asam-garamnya dunia ya, jadi tau seluk beluknya. Kakek saya kan kelahiran tahun 42 ya. Jadi tahu dari penjajahan sampai masa orde lama, orde baru, tahu gimana. Karena kan kakek saya dulu tugas di timor-timur jadi tahu pemecahan Timor-Timor gimana rasanya. Ya kakek saya banyak kehilangan harta sih ya kak bangun rumah disana punya tanah, punya kebon tapi ilang cuma-cuma.

J : Udah tua juga ya kakek lu... Waktu awal-awal kuliah gimana tuh kalau ngerjain tugas? Diskusinya sama siapa dong? Biasanya kalau teologi banyak filsafatnya tuh

Y : Berbeda sih kak ya STFT, UKDW dan UKSW. Kalau STFT itu lebih ke Alkitabnya, UKDW lebih ke ilmunya, kalau UKSW lebih ke sosiologinya. Kalau UKDW sih lebih mementingkan Pendidikan sih kak ya, tapi takut juga sih bahasa Ibrani kan sama Pak Daniel teman-temanmu diskusi masalah nggak Ya nggak gitu juga harus teman sekelas ya ya siapapun orang yang lagi diskusi misalnya di luar rumah karena kalau lu bawa semua segala satu ke rumah biasanya juga bakal pernah diskusi sama kakak tingkat yang di PC vc sama Pak Hari

kalau gini nggak enak pindahan agama yang kayaknya dari Islam Kristen Ini juga masih jawabannya udah diisi semua cuman gua masih belum nemu gua mesin dalam in apalagi tapi yang jelas saya dulu punya pengaruh yang kuat orang tua buku bacaan nggak ada buku baca buku baca buku dengan lagu film harusnya punya buku baca buku ya kak ya anaknya udah gitu Bang gua suka sih Terus aku juga nggak papa nggak papa kalau

Transkrip Wawancara Narasumber 6

Putra Arliandy

J : Jonathan (Peneliti)

A : Arliandy (Narasumber)

J : Dari kecil lu asli depok kan ya? Boleh cerita li masa kecil lu di depok? Waktu TK mungkin?

A : Anjir, jauh juga, TK Harapan Bahagia, sekolah nasional. Waktu itu kayaknya emak gua pilih juga karena dia terbuka gitu loh. Apay a, kalau pimpin do'a tuh boleh doa lu, kalau gak salah gitu deh. Pokoknya sempet itu kok, TK itu terkenal TK yang nasionalis ibaratnya. Jadi ya umum, tapi kalau nggak salah ada faktor-faktor gitu, kalau gak salah itu deh, doa yang gua pimpin doa Kristen atau Ya udah deh cuma sekedar apa mari berdo'a terus cuma tunduk kan (ada yang) diucapin gue juga lupa. TK itu..

J : TK apa tadi namanya?

A : Harapan Bahagia, TKnya Merle juga tuh

J : Oh Merle TKnya disitu juga?

A : Engga-engga, beda setahun gak ketemu, Di dekat rumah ada.. terus Ya udah gua dulu sering banget masih sering main sama temen-temen apa teman-teman rumah juga, teman-teman rumah segala macem terus SD. SD gua di negeri-negeri SD-nya

J : SD apa tuh

A : SD negeri Mekarjaya 26. Dekat rumah juga. Terus gua kayak udah biasa gitu loh yang ikut orang yang puasa. Terus apa, ya udah terbiasa dengan masyarakat ibaratnya terus tahu taraweh itu kayak apa. Terus ikut-ikutan ini juga apa kayak lebaran segala macem.

Udah tapikan ada masalah itu, apa nggak tahu ya, kan gua juga baru tahu baru, baru ngeeh kayaknya SD apa TK juga udah ngeeh ya? Kalau emak, bapak gua beda agama.. Trus karena dulu gua di ajarin tuh shalawat gitu-gitu

J : sama siapa ?

A : Bapak gua tapi gua nggak pernah nggak pernah salat ya, selalu nunggu gitu bapak gua mampir salat di masjid tuh gua sama emak gue nunggu nih, di dekat masjid itu nah tapi kalau kayak waktu Kayak misalnya Emak gue lagi ke mana dulu nih terus gue sama bapak gua motor, nah terus "Ayo belajar sholawat" itu gua disuruh-suruh nah terus tapi gue sekolah minggu juga gitu. Trus dulu bapak gue sempet bilang jangan mau ya kalau dibaptis gitu. Terus udah udah udah udah udah udah terus gue

di sekolah minggu agak tertekan, bukan tertekan sih kayak, kayak apa kakak sekolah minggu. Pokoknya pernah gitu satu sesi gitu dia nanya, “Siapa disini yang belum dibaptis?” terus gua tunjuk tangan. Terus kayak “Oh iya kok apa minta Mama aja Baptis” gitu gitu. Udahlah segala macam, segala macam.

Udah terus emak sama bapak gua kan berantem tuh, gua kelas berapa ya? 3 SD kayaknya, gua umur 7, ya 3 SD. 3 SD terus bokap nyokap gua pisah tapi belum cerai itu. Gara-gara berantem di dekat rumah, emak gue digebukin pakai helm terus pisah. Terus omongan Bapak gua, “udah pokoknyakan Arli 7 tahun sama lu, sekarang 7 tahun sama gua. udah gue bawa ke Bogor. Terus tapi nggak tahu kenapa, padahal dia bawa motor berarti berkuasa buat bawa aja langsung. Nah terus oma gue ikut gue ke tariknya aja udah ke rumah oma gua. Setelah itu gua baru mikir, apa gua dibaptis saja ya gitu.

Terus gue sempet mikir aneh-aneh gitu NegThink, ini gimana ya kalau nanti, Gua dulu kayaknya sempet deh apa, apa nanti baptis gua bakal tersembunyi tersembunyi ya gitu. Jadi gua mengandaikan gua baptis itu di Pos PA gua terus dengan pengamanan kakak-kakak layan karena karena bapak gue bisa berpotensi untuk dateng dan, gua gak tau ini imajinasi dari mana. Nah pokoknya udah, gua minta dibaptis. Jadi gue yang minta kasusnya dibaptis. Terus ya udah baru Mak gua sama opung boru gua segala macam atas nama Nasution, makanya gua, Putra Arliandy Nasution nama baptis gua sampai Sidi. Ya udah, cuma gue ada yang luka batin gimana nyampe benci banget. Maksud gua kok engga (ada) ya. Yaudah tau aja pisah gini gini gini segala macam, trus waktu SMP Negeri itu baru gua agak-agak, ih kok gua nggak ada Bapak gitu, ibaratnya gitu lah. SMP Negeri juga tapi temen gue juga gua gak jadi benci sama Islam juga karena gua dicekokin Islam. Maksudnya gua gua nggak ada nggak ada sampai ke sana gitu loh. Padahal gua dicekokin dalam artian gitu. Udah..

SMA Negeri juga udah negeri itu sih paling.. paling membuat gua apa, terbiasa juga sama beda (agama). Jadi gua udah tahu maksudnya dari SD udah ditanya kenapa Tuhan lu 3. Bla, bla, bla, bla. Udah dari SD jadi gua udah gak heran. Nah di SMA tapi gua rada-rada kaum kiri, eh kanan. Gua ikut Rohkris gua agak kaum kanan. Jadi menganggap orang yang beragama lain itu butuh selamat, butuh keselamatan gitu. Lalu dunia ini jatuh dalam dosa, jadi kalo gue ditanya, jadi kalau mungkin dengan konsep gua dulu kenapa pandemi ini ada kenapa penderitaan ini ada ya karena dosa gitu. Karena dunia sudah jatuh dalam dosa gitu. Jadi pikiranku konservatif deh, sangat melihat sesuatu dari Big Picture. Kenapa orang-orang lain misalnya bisa seenaknya aja tanpa kasih ya itu karena dia belum mengenal Kristus. Nah gitu,

J : Sebelum kita bahas masa kuliah, ada beberapa beberapa hal yang gua *pinpoint* tadi. Lu bilang nenek lu narik lu itu maksudnya apa narik lu?

A : Maksud gua bukan narik, Oma gua ngeleraai gitu berantem itu. Nah entah kenapa maksudnya jadi ketarik tapi bukan maksa. Maksud gua, gua lupa juga.

J : Jadi maksudnya lu jadi mengikuti Nenek lu begitu?

A : Udah ngikutin, kan memori gua, Gua udah tinggal sama oma gua. foto-foto masa kecil gue juga udah di rumah gua. Nah terus ya itu kan si itu bapak gua kan maksa eh bukan, maksudnya mau berpendapat itu terus oma gua menang. Entah kenapa tapi. Gue lupa juga.

J : apa lu setelah waktu itu sampai lu SMA masih ada kontak dengan bokap lu?

A : Kagak ye sampe sekarang

J : Berarti pengaruh bokap lu hilang di waktu dia pergi?

A : Iya, makanya gua gak terlalu sedih-sedih banget. Karena juga dia gak terlalu signifikanlah menurut gua karena waktu sebelum 7 tahun itu gua ketemu juga bentar-bentar doang. Entah di belakang itu ada, kayaknya sih gua nangkepnya bapak gua agak slek sama keluarga gua, nyokap gua. Makanya kita kalau ketemu sama bokap gua, bokap gua di ujung jalan gitu. Terus gua ijinnya ke indomaret sama emak gua. Padahal jalan... kayak backstreet lah.

J : Ada gak pengalaman lu dari TK-SD yang membentuk diri lu sekarang, mungkin pencapaian?

A : Ya itu, cita-cita gua jadi pendeta. Itu setelah gua baptis. Terus gua masuk gereja umum, terus tertarik, ih sosok pendeta. nggak tahu Wow aja menurut gua. Waktu itu tanpa sebab. Waw, terus gua mau jadi pendeta itu terus ya uda. Terus gua itu apa namanya apa, makin sering ibadah gitu, kaya makin terkesima juga soal ibadah juga ya. Yaudah sampai yang gua bikin ibadah-ibadah, pura-pura jadi pendeta, terus beli toga, make toga om gua. Itu SD kelas 5. Terus bikin-bikin stola gitu. Udah deh terus itu aktif, aktif PA dikenal orang itu. Baca Alkitab, baca alkitabnya bagus gitu. Tapi pokoknya gue baru dikenal PA tingkat jemaat tuh baru kelas 5-6. Sebelumnya ya pos-pos aja, rajin sekolah minggu orang tahu. Sama vokal grup, gua pernah vokal grup dari SD, tapi lupa kelas berapa. Kayaknya kelas 5-6 juga, kayaknya semenjak vokal grup itu gue juga dikenal orang.

J : Siapa yang lu ingat mungkin tanda kutip ngajak atau ngarahin lu untuk aktif di gereja ?

A : Kakak PA gua

J : Bukan nyokap lu atau nenek lu?

A : Oma gua sih pasti iya, tapi oma gua gak eksplisit gitu loh. Ya gua dulu karena tertarik sama nuansa ibadah gitu, gua ngikut. Jadi gua mau ikut dong, ke ibadah mana? Keluarga, PKP. Ya oma gua setelah itu jadi ngajak. Jadi kayak "Dek ikut gak ibadah ini?" Mesti iya. Tapi kalau dari orang yang ketarik banget, maksudnya berasa ketarik banget gua dulu, Kak Rino Namanya. Kak Rino terus kak siapa lagi ya, kak vika. Pokoknya dulu adalah beberapa kakak. Gua juga lupa-lupa inget.

J : Sebelum kakak, nyokap lu gimana?

A : Nyokap gua gak pernah, nyokap gua kan cuek. Dan dia karena pengaruh itu ya, karena pengaruh perkawinan beda agama dan gua gak tau juga ya gua tuh statusnya anak luar nikah apa anak dalam nikah. Gitu, karena agak-agak ganjel juga sih cerita gua diawal. Kayak opung gua gak tau emak gua pernah masuk Islam apa kagak. Gua kayak, ah apaansih segala macem. Terus kalau apay a, pokoknya gitu deh. Aneh jadi banyak rasa bersalahnya dia. Feeling guiltynya banyak. Jadi dia gak ada campur paut kalau soal gereja. Bahkan waktu gua ngajak waktu gua vocal group terus gua ngajak emak gua tuh, emak gua engga. Tapi tiba-tiba dia dateng di balkon tp ngumpet-ngumpet di belakang, bangku bangku belakang gitu. Tapi dia orang yang gengsi.

J : Berarti kalau lu aktif di gereja itu bukan karena pengaruh nyokap lu, dan lebih ke pengaruh oma dan kakak PA lu, nyokap lu lebih banyak pengaruh ke lu dari sisi apa sih?

A : Apa ya? Kurang sih menurut gua ya peranan nyokap gua. Selain kebutuhan-kebutuhan pokok. Mungkin karena gua gak deket banget juga sama emak gua. *hening lama berpikir* Iya soalnya emak gua gak ngajari gua hidup sih, maksud gua gak ada nilai hidup banget yang diingetin terus. Yaudah ikut, ikut nyokap ngapain segala macem. Tapi gak ada nilai hidup yang banget-banget di bilang gitu. Transfer ke gua gitu gak ada. Kalau itu dibawah alam bawah sadar gua, gua gak tau ya.

J : Tadi lu sebut kakak-kakak PA lu, bagaimana kakak-kakak itu hadir di hidup lu?

A : Oh dia hadir, mereka ya menampilkan sebagai orang yang ramah. Makanya gua seneng banget. Terus gua dijemput siapa gitu, kayak dijemput dianter, terus diperhatiin. Iya... Makanya gua seneng banget dulu. Makanya benih-benih gua agak suka nyeletuk-nyeletuk kurang ajar karena di PA gua merasa disambut. Gua dari dulu waktu kecil suka ngecengin deh. "Yeeuu Om Jeko gendut". Om Jeko itu ada kakak PA gua yang suka main gitar gitu. Gua merasa disambut, itu yang masih gua ingat. Itu beberapa kakak PA gua, terutama yang satu, ada satu orang dia jadi kakak PT kemudian. Jadi kayak berlanjut gituloh. Yang Rino itu

J : Apa yang dia ajarin yang lu inget tentang hidup?

A : Dia soal kedekatan aja sih kalau dia. Paling soal pelayanan, gua gak hafal detailnya. Tapi buat gua dia itu kayak Etonya kita gitulah *merujuk ke GPIB Marga Mulya*. Maksudnya orang yang hadir, ya memang dia secara konsep gak terlalu gimana-gimana gitu. Tapi kalau soal pelayanan ya udah gitu dia nemenin. Dia akan selalu temenin kayak dulu gua PT waktu awal-awal. Mau bikin retreat, bikin list makanan, dia ikut ngiter juga ngelist makanan.

J : Tadikan itu SD-TK-PA, terus SMP-PT. Lu pindah ke SMP Negeri? Itu lu milih sendiri SMPnya?

A : Iya, dulu ada 2 pilihan, terus emak gua lebih kerucutin yang itu tapi gua gak masalah juga. Karena itu termasuk pilihan gua juga, jadi pilihan gua ada 2. Kenapa milih itu? Favorit

J : Ketika lu masuk PT ada treatment yang berbeda gak dari orang rumah ke lu?

A : Karena gua mulai bebas, mulai main-main gitu. Gak cuma pelayanan, main-main juga. Orang rumah bilang "gini gini gini gini gini gini"*Dengan ekspresi mengomeli*, "orang sama kak ini kok, lagipula dulu siapa yang ngajarin pelayanan? Sekarang giliran udah pelayanan gini malah gini?" gitu jadi karena, mungkin karena pelayanan gua udah bercampur main, udah kenal main, jadi gua lebih lama juga di rumah orang. Tapi gua lebih nyaman diluar jadinya daripada di rumah. Gitu, itu mulai titik SMP itu gua lebih nyaman di luar. Karena dulu SMP gua juga paskib kan jadi gua bisa ptuh pagi sampe sore di sekolah terus gua pulang. Terus nanti ke gereja Latihan jam 7nya. Itu tuh udah kebiasaan gua dari dulu, ya paling gitu siklusnya. Jam berapa gua kemana, gitu.

J : itu di pankas rumah lu udah di daerah Juanda pada saat itu?

A : dulu mainannya belum pankas gua, masih sector itu. Dulu kan gua bajem, gereja gua Cuma kebagi 4 bajem jadi gede. Wilayah, kayak gini lah *merujuk ke sistem pembagian wilayah Marga Mulya* jadi gede. Kalau sector kan mungkin konsepnya Cuma buat mempergampang pelayanan ya. Ibaratnya temen lu yang sepantaran Cuma berapa kan kalau di sector. Tapi kan kalau wilayah lu masih punya banyak temen. Gua dulu ke jemaat itu kelas 7 tapi gua belum terlalu engage gitu. Gua masih seringnya sama anak-anak sector, gua baru keluar dari sekat-sekat sector dan berpikir dalam tingkat lingkup jemaat itu kelas 8 ke 9. Kayak gua sadar oh sekarang gua punya temen juga loh di cilodong. Dimana, dimana dimana. Tapi waktu kelas 7 sama 8 awal gua lebih dekatnya sama wilayah gua. Nah kelas 8-9 gua baru gapapa ibadah gabungan di gereja tanpa barengan temen. Yaudah liat tar aja siapa yang barengan di gereja.

J : terus SMA? Itu kan perjalanan lu menuju sisi ya?

A : ini mau SMA ada sisi dulu?

J : boleh dari SMA dulu

A : Gua SMA di tempat yang gua gak mau. Jadi gua maunya SMA 2 atau SMA 4, SMA 2 gua gak nyampe, nah gua mau langsung lompat 4, jadi pilihan gua langsung 2 atau 4. Tapi om gua atau emak gua bilang, 3 dulu (SMA 3) itu juga lumayan dekat. Gua gak mau 3 sama sekali kenapa? Toiletnya jorok dulu. Jadi SMP gua pernah lomba disitu, toiletnya ngegenang. Gua Cuma karena itu doang. Trus pas gua ke 4 toiletnya bersih. Padahal emang lebih bagus 3 pendidikannya gitu. Nah terus yaudahlah masukin, eh kesangkut di 5 nama terakhir di SMA 3. Padahal dulu gua janji sama temen gua, gua udah yakin 4, tapi temen gua terus bilang “tapi gua 3 juga dulu nih li ayodeh kita bareng”. Gengan gua 2 orang kalau ga salah, terus mereka udah kedepak dari sana, gua kesangkut di 3, Udah.. Gua masuk kesitu dengan gak ada apa-apa juga, gua udah tau mau jadi pendeta, maksud gua gak ada ambis PTN. Kayak anak-anak itu kan di tanya “Kenapa masuk SMA 3” “Iya karena ini terkenal jalur undangan” Gua gak ada gitu. Karena gua udah tau gua bakal jadi pendeta, gak ada signifikansinya. Dulu sempet mau IPA juga, terus baru om gua korek-korek. Yakin kamu IPA, bukannya lebih guna IPS? Ada singgungan-singgungannya dikit sama teologi? Baru gua mikir.. Udah terus baru gua IPS. Terus Rohkris itulah yang membuat gua eh, karena kan dulu persekutuan fellowshipnya juga kenceng ya, dan gua banyak perubahan paradigm shift juga tentang iman. Walaupun dengan ekstim kanannya. Gak terlalu ekstrim kanan sih Cuma dengan kalau komunikasi sama Tuhan tuh ya saat teduh. Ibaratnya kalau gak saat teduh tuh lu gak komunikasi. Padahal kan kalau kita dengan konsep kita sekarang mungkin lu bisa kali komunikasi dimana aja. Gitu kan, nah gua besar disitu yang kemudian menolong gua untuk menyadari bahwa, oh ini maksud Tuhan nempatin gua di SMA 3. Nah itu baru nemu tuh akhirnya. Terus gua dulu tuh kebetulan ibaratnya selama gua di Rohkris itu tema besar Perkantas itu God’s Big Story. Jadi gua sangat menikmati bahwa lu ini adalah bagian kecil dari story Allah yang besar. Jadi keberadaan lu ini adalah maksud Tuhan gitu. Dan Ketika lu ditempatkan di Indonesia itu lu punya misi besar. Jadi gua sangat idealis juga akhirnya, oh gua mau jadi pendeta demi kebenaran bangsa, gitu ibaratnya. Demi Firman kebenaran itu diberitakan dan orang-orang yang ada di bangku penting di negara ini diubahkan gitu. Gua sampe sevisioneer itu ibaratnya. Yaudah dari situ akhirnya gua mulai menghayati panggilan mengikut Yesus segala macemnya. Rohkris gua lebih menolong menurut gua.

J : Gimana dengan PT-GP-Sidi?

A : Gua jalan tapi GP akhirnya jadi apaya... Jadi tempat gua mengeksperimenkan apa yang di Rohkris. Jadi pengalaman utama gua tetep rohkris. Walaupun gua gak meninggalkan gereja, karena banyak kasusnya karena dia udah nyaman di rohkris, dia gak ke gereja. Gak aktif di gereja, (tapi) gua enggak. Mungkin karena pengaruh orang-orang yang di GP juga orang-orang yang dulu gua di GP gua kenal. Ketua GPnya kan kakak-kakakan gua di PT, pengurus-pengurusnya orang-orang taulah gua. Gitu segala macem, jadi tetep seimbang. Tapi ternyata berpengaruh jadi gua, gua gak terlalu kanan-kanan banget, ibaratnya kalau lu di rohkris diajarin sama pembina kalau lu nerobos lampu merah aja, atau lu bawa motor pas belum ada SIM itu bentuk ketidaktaatan. Tapi karena gua di gereja gua jadi ada sedikit sedikit kayak yaudalah gua juga melakukannya demi kebaikan. Maksudnya gua gak macem-macam, jadi gua agak kompromi gitu. Terus kayak, kayak apa ya, pokoknya adadeh pandangan yang akhirnya gak terlalu kanan banget.

Ada pandangan-pandangan penyeimbang. Misalnya soal rokok, kalau di Rohkris bener-bener engga. Tapi gua liat realita ada orang ngerokok gitu. Ibaratnya gitu. Itu jadi penyeimbang, nah tapi jadinya sebenarnya yang membuat gua bertumbuh banget Rohkris, gereja perannya lebih ke organisasi. Gua ngerti organisasi dan segala macem. Kalau secara spiritual rohkris gua yang mempengaruhi gereja. Jadi gua dulu di pengurus GP gua menerapkan itu persekutuan doa, jadi persekutuan dua model rohkris gue bawa GP. Jadi setelah persiapan kita bagi pokok doa, terus berdoa. Berdoa nya keliling jadi kalau orang GPIB kan nggak pernah panjang-panjang ya tapi kalau ini jadi kami doa sungguh-sungguh gitu. Jadi lebih banyak, terus kayak nilai-nilai tentang mengikut Yesus.

Jadi gua punya temen perkantas di gereja, gua jadi kayak sangat menilai anak GP itu dengan prinsipnya Rohkris, jadi mana orang bertobat baru mana yang sudah bertumbuh, mana yang sudah jadi murid. Tar pelayan juga gua juga bacanya gitu. Oh ini ibaratnya dia liturgos tapi dia masih liturgos sekedar menjadi ini nih. Berasa, gua punya feel yang merasa oh dia cuma sekedar nyelesaiin tugas, sama yang dia dalam hati mempersiapkan.

J : Ada 4 hal yang gua catet tadi, lu ikut paskibra pas SMP?

A : iyaa

J : SMA ikut lagi?

A : engga

J : ada pengaruhnya lu ikut paskibra dengan diri lu sekarang?

A : ngaruh disiplinnya sih, disiplin, tepat waktu. Itu pengaruhnya gua juga kayak gak bisa ngeliat orang telat banget sekarang. Maksudnya telat-telat wajar, sesekali it's okay. Tapi kalau dia orang telatan gitu pas bakal sebel banget. Walaupun sekarang gak terlalu, mencoba mengerti. Tapi kalau secara natural sebel. Paling itu doang yang pengaruh banget. Kalau dibilang rapih gua juga gak rapih-rapih banget juga dan pride. Jadi gua sangat memainkan narasi senioritas di Paskibra. Jadi gua sangat proud soal itu. Jadi gua waktu jadi senior gua menampilkan senior yang perannya galak. Anjing-anjingin orang, tendang-tendangin orang. Padahal gendut badan gua. Ibarat lu pukul gua sekali juga udah selesai itu.

J : terus tadi lu bilang lu bilang lu masuk SMA lu udah tahu lu mau jadi pendeta, Bagaimana lu menemukan diri lu mau menjadi pendeta SMP?

A : Belum, belum nemu. Masih ikut-ikutan doang cita-cita waktu kecil.

J : Lu masih mengikuti cita-cita kecil mengagumi pendeta terus ketika lu masuk SMA juga lu menyadari bahwa masih mau jadi pendeta gitu?

A : iya, baru mantap pas kenal Rohkris sampai titik gua oke gue bakal masuk STT (Teologi).

J : Waktu itu siapa yang mengarahkan? Siapa pembina rohkris lu?

A : dulu gua gak aktif, gua juga lupa banget. Gua dulu gak aktif banget karena gua masih paskib. Kan jumat juga, jadi gua harus ke SMP. Jadi beberapa kali gua cabut. Jadi gua gak rajin banget ibadah. Rohkris iya tapi lebih sering ke Paskib, hati gua masih di paskib pas itu awal SMA. Gua mulai aktif Rohkris itu kelas 1 pertengahan. Itu mulai salah satu kakak, Kak Lukas Namanya, jaga gua kelompok kecil dari situlah, dari kelompok kecil baru yang kemudian mulai feeling gua guilty memutuskan apakah paskib atau rohkris. Gua mulai agak terbebani, kalau gua paskib kok mulai ada yang ganjel. Nah sampai disitu baru gua menganggap baru di situ titik gua lewat situ baru gua kena titik gua melihat Paskib itu berhalo karena itu Pride. Pride gue ternyata di situ senioritas segala macam-macam yang gua jor-joran lah akhirnya di Paskib itu. Senioritas, kebanggaan, lomba-lomba segala macam, itu ternyata terfasilitasi di paskib. Dan gua baru nyadar nah terus baru kelas dua kalau gak salah, baru gua akhirnya agak condong ke rohkris.

Tapi waktu itu gue belum dengan Feeling direkrut seksi acara ngurusin ibadah. Nah gua masih menjalaninya sebagai kewajiban belum ada, Bahasa rohani itu belum ada hati yang berkobar-kobar, yaudah masih flat-flat aja. Gue juga sekedar tahu. Gua kan dulu juga baca SBU juga jadi udah tahu itu tema-tema yang nyambung, tema-tema yang engga (nyambung). Terus gua tau tahun Liturgi juga maksudnya udah tau Jumat Agung kek gua udah tahu lah ibaratnya kalau persekutuan Jumat mau jumat Agung temanya tentang Yesus mati dong, ibaratnya gitulah. Gua udah tahu, nah gua baru punya feel itu kelas dua pas gua jadi ketua entah pengaruh karena pengaruh jadi ketua atau engga. Tapi setelah itu lag gua baru ngerasa terbina lalu punya hati yang berkobar-kobar. Gua tuh dulu punya apa ya, kepekaan pada Jemaat gitu loh. Jadi gua bisa peka gitu Kalau orang ini lagi kok dia lagi ada masalah ya di belakang dan pas gua chat bener gitu tiba-tiba dia keluar segala macam. gua mau lu ya gitu gue punya kepekaan gue bisa berdoa sungguh-sungguh buat Jemaat. Dulukan kami punya persekutuan doa tiap Senin itu teruskan kita doa gitu sampe jam 7. Mulai persekutuan doa jam 4 sampai jam 7 malam kita sharing dan doa yang gitu-gitu.

J : Kelas 2 lu bilang lu jadi ketua rohkris?

A : Iya

J : kelas 2 bukannya waktunya lu sidi ya?

A : Iyaa*lebih keras*

J : Itu berjalan barengan?

A : Iya inline, seinget gua. Gua ketua rohkris dulu kalau gak salah.

J : Terus lu penugurus GP?

A : Iya *lebih keras lagi*, Itu jadi tahun gue sibuk karena gua waktu itu ada, eh gua ketua rokris gua pengurus GP, terus gua masih ngurus Paskib, gua panitia pensi Tahunan sekolah.

J : Itu kelas 2 kelas 3an lah ya?

A : 1-2, 2-3 kan itu gua udah ngelepas paskib. Tapi gua mainannya itu, dua kubu itu, gereja sama sekolah. panitia retreat sekolah, panitia retreat Gereja terus, gua masih pengurus juga notabene terus rutin gua masih ngurusin, ketua rohkris, lalu kan kayak panitia event apa gereja, Hari Raya Gerejawi gitu, gua kan supervisornya kalau ketua rohkris, plus gua mulai masuk terlibat di perkantas, mulai terlibat jauh. Sempet begitu, 5 kesibukan apa gua urusin. Tapi gua dulu seneng-seneng aja sih. Plus gua mulmed gereja. Tapi itu masih ada aja tuh sempet nongkrong.

A : Eksperimen gua itu udah mulai dari SMP kelas 9 .

J : Eksperimen apa?

A : eksperimen itu padet begitu. Kelas 9 itu seinget gua ketua paskib, koor. Sie acara pensi sekolah, terus diwaktu yang bersamaan gua juga ngurus panitia ibadah malam minggu pt yang dibuka untuk Jabar 2. Itu SMP. Dan waktu itu ibadah IMMnya temanya AIDS, jadi gua pengalaman itu berharga. Jadi itu pengalaman pertamakalinya gua ke rumah cemara di Bandung, rumahnya ODHA sama siaran ke RPK, siaran pertama gua. Dulu gua proud dengan itu, gua bikin riwayat organisasi gua di hp. SMA nyampe udah 23 panitia yang gua ikutin.

J : Jadi setidaknya itu penyebab Arli sampai sekarang sanggup ya Sibuk banyak sana sini ya.

A : Kalau dibanding sekarang nggak terlalu, Sekarang gua masih lebih slow dibanding dulu, sekarang gua lebih sedikit tapi lebih pusing gak tau kenapa. Dulu gua lebih enjoy Bahagia gitu walaupun banyak entah karena urusannya soal ini ya, soal organisasinya. Dulu kan paling event-event gitu. Kayaknya waktu itu gua juga udah mulai sadar sih kalau gua gak bisa pengurus waktu. Gua lebih semangat event-event. Bisa tapi maksudnya kalau dibilang konstan, mau ahli konstan bangetnya itu event-event basisnya.

J : oke, Itu gimana sidi lu? Maksud gua itu berarti setelah sidi lu langsung pengurus GP?

A : Dari sebelum sidi gua udah diperbantukan. Tapi kayaknya gak dari awal katekisasi juga sih, hamper-hampir akhir jadi pengurus yang diperbantukan. Semester kedua lah. Tapi dari semester pertama gua udah masuk ke GPnya, jadi gua agak cepet juga.

J : moment di mana lu membulatkan tekad untuk lanjut ke teologi, ke STT?

A : Dulu gua bergumul juga, gua mikir UKDW, eh STT itu ambisi gua aja, plus gua tergoda juga ya mungkin itu ambisi plus bercampur gua tergoda juga, gua dulu 5 paralel. IPS digabung gue 5 paralel se IPS. Gue punya jatah SNM (Jalur undangan masuk PTN) ya gak gua ambil. Itu yang buat gua beberapa dicengin. Bukan dicengin sih, kayak guru “alah li.. li... sayang banget tuh kamu nggak ambil jatah SNMPTN padahal bisa loh. Ya teologi kan bisa kapan-kapan S2 nya gitu loh, nah S1 ambil aja dulu SNM gitu, tar S2 nya baru Teologi” terus kayak Guru gua sampe ada yang ketus “ Ah, nyesel Ibu ngasih nilai kamu gede-gede, tau gitu ibu kasih ke dia yang jelas-jelas SNM”.

Terus waktu pernah masa-masa itu juga gue ikut waktu yang padat itu tuh 4 kegiatan, gue ikut forum debat juga dan juara 3 Provinsi Jawa Barat. Nah terus gua di forum debat itu juga kemudian apa ya guru-guru kan pada nanya, Farid, temen gua, udah SNM? udah Bu ke sini, kalau Arli? Nah temen gua bilang kalau dia mau jadi pendeta bu. Tapi dulu ada ya di sini pendeta eh, apa kamu tahu nggak cerita pendeta ini pendeta siapa gitu gue lupa. Iya dulu kan dia pendeta penginjilan kemana-mana tapi dapet hidayah terus sekarang muafak dan jadi apa ustadz-ustadzah gue juga lupa ya. Ya semoga arli juga dapat Hidayah lah gitu ya belajar-belajar kan makin terbuka gitu. Jadi kalau dapat Hidayah jangan-jangan sangkali gitu-gitu ibaratnya. Jadi gua sampe titik itu juga.

Terus yang ketiga itu gue baru tahu juga kalau guru Kristen gue nyampe bilang ke guru agama gua. Jadi gua gak mau gua tahu dari 10 kalo gue jadi pendeta gue bilang waktu itu. Terus dia sangat mendukung tapi guru Kristen juga tapi bukan guru agama. Dia bilang “pak, mbok dibilang to aril, eman-eman nilainya masa udah nilai segitu cuma masuk teologi itu” tapi guru-guru agama gue selalu men-support terus menspotlight gua gitu loh kayak apa namanya “Bener Prinsipnya Arli, dia walaupun nilainya bagus mau memberikan yang terbaik”. Ada tuh dia cerita satu tokoh gua inget banget ketika ditanya kenapa sih Bapak mau sampai S3 gini gini gini apa namanya, jor-joran buat teologi apa, apa gitu. terus jawabannya itu saya memberi ini untuk Tuhan. Saya memberi yang terbaik dari hidup saya kepintaran saya segala macem. Menurut guru gua ya Gua memberi kepintaran gue nilai gua itu, menurut dia gereja perlu orang kayak gini. Jangan ya apa nggak masuk mana-mana kau lempar STT gitu.

J : Itu salah satu poin saat lu akhirnya membulatkan tekad?

A : Nah tapi gua masih sempet ragu masih, gua sempet ragu, gua sempet ragu, sampe satu titik, waktu itu jadi SNM gua tolak gua mulai ragu lagi. Ada SBM, ada UKDW, terus kan udah bisa daftar SBM tapi gua belom daftar, terus waktu itu gua lagi bergumul-bergumul terus saat teduh gua tentang jangan takut, terus satu titik, gua tanpa sadar awalnya. Gua kelompok kecil Cuma berdua. Jadi temen-temen kelompok kecil gua itu Angkatan atas. Jadi udah pada pergi, terus gua berdua doang terus temanya apa, ayat yang gua hafal tuh, “Kalau bijih gandum tidak jatuh ke dalam tanah, maka ia tidak akan tumbuh dan berbuah, demikian juga anak manusia, ia juga harus jatuh dulu supaya dia berbuah banyak” nah terus gua menghayati apa Namanya, pengorbanan diri gua untuk tidak SNM dan segala macemnya itu sebagai gua mati bagi diri sendiri jatuh kedalam tanah untuk berbuah. Baru akhirnya gua membulatkan tekad yaudah gua prioritasin UKDW dulu. Kalau gak keterima, baru gua ke SBM, gitu. Eh persis SBM waktu tutupnya itu persis selesai tes hari keberapa, selesai juga penutupan SBM. Jadi yaudah, gua ibaratnya gak tau lah, dan keterima untungnya.

Bergumul lagi gua di UKDW. Dengan prinsip kanan gua, gua cerita ke temen gua tentang ukdw tuh anak-anak tukang mabok sama ngomong kasar. Gua gak terima kan dengan prinsip kanan gua. Gua bilang ya itulah idealis gua. Pendeta itu berdiri di depan mimbar menyatakan kebenaran, gue cerita ke temen gua, William namanya. Sempet nongol di marga mulya anaknya. Cerita, cerita, cerita, terus

terakhir dia bilang gini “Boleh gak li, gue sharing ini ke perkantas Jogja buat didoain?” boleh-boleh wil, gua bikin lengkapnya. Satu ada tuh model perkantas kalau bikin doa begitu, jadi kondisinya dulu disharingin, terus minta doakan untuk satu dua tiga empat, gua share. Gua share jugalah ke PKK gua dulu sama orang dekat lah kan perkantas dulu. Gua share ke William, “Oke li”.

Besoknya tapi nggak mana Aldi Habibie jadi di dalam grup itu ada silent Rider stoknya dia nanya ke alumni ukdw alumni ini pendeta nya kakak tingkat gua dikasih tahu lah nih ada berita begini keluar diincar gua udah gitu ya waktu itu ditendang itu gua apa namanya itu gua dan segala macamnya pembullying pertama yang kualami persis 1 hari setelah selesai orientasi asrama jadi pencet lagi hidup hidupmu Damai itu maunya gitu terus begitu udah

Besoknya... Kakak tingkat... “Mana Arli GPIB!”*nada marah*. Wah buka kamar gua, “Ini apa maksudnya??” jadi di dalam grup itu ada silent reader, silent reader perkantas Jogja dia nanya ke Alumni UKDW. Alumni UKDW ini pendetanya kakak tingkat gua. Dikasih taulah, nih ada berita begini keluar. Diincer gua, dilabrak, ditendang, apa pintu gua dan semacamnya. Gitu, itu pembullying yang pertama gua alamin persis satu hari setelah orientasi asrama. Jadi ibaratnya persis hidup lagi-lagi mau damai gitu, terus begitu. Udah dari situ gua merasa tertolak. Lalu gua merasa kekuatan dan kelemahan gua disitu. Kekuatan gua Ketika merasa disambut, kelemahan gua terjadi Ketika gua merasa ditolak. Gitu.

J : Terus gimana lu menemukan dirimu kembali setelah lu merasa ditolak?

A : ya udah gua nggak tau persis sih kalau sampai sekarang yang di kuliah sih kayak let it flow aja sih. nggak ada titik-titik titik-titik pentingnya. Kecuali yang soal trauma sama Vio yang lainnya nggak ada titik penting yang bener-bener banyak di SMA, paling yang soal Vio itu doang. Kemudian membuat gua agak-agak sekarang agak cuek dikit. Engga terlalu saviour syndrome banget. Terus mulai dari stage apa Namanya mentor gua yang ngajarin minum. Jadi gua agak-agak yang okelah minum, asal gak mabok segala macam. Terus mata-mata kuliah yang kemudian seksualitas itu jangan dianggap tabu, dia bagian dari anugerah Allah. Jadi gua kalau udah ngomongin seksualitas udah gak ada dosanya lagi, gak ada feeling guilty lagi. Walaupun kadang rada kebablasan juga. Maksudnya temen gua bobroknnya juga jadi “Apasih lu li?”*nada sinis*.

J : Lu waktu pindah ke Jogja ada kayak semacam perpisahan gak dengan orang-orang di depok?

A : Gue yang bikin sendiri. Ibadah syukur di rumah gua, gua undang anak-anak GP sama anak-anak sekolah gua jadi digabung. 50 orang apa yang dating. Iya nyampe ke jalanan kok jemaatnya. Gua orang yang cukup berpengaruh di SMA. Entah ya, mungkin karena IPS gua ya. Sepengalaman itu ketua-ketua IPA baik sebelum maupun sesudah gua nggak terlalu sekuat gua. Gua tuh yang bisa menciptakan ciri khas Rohkrisnya SMA 3. Rohkris yang rohani, jadi dulu gua compare sama SMA 1 karena dia dipegang perkantas. Dulu mereka rohani banget tuh, nyampe tritunggal diomongin serius, ini materi-materi rohkris mereka udah sampe situ. Ini SMA 3 terkenal rohani pertumbuhannya tapi terkenal nongkrong jalan terus. Kayak gitu-gitu. Dulu jaman gua tuh sosialnya kenceng. Misalnya kayak temen gua meninggal, itu kami 30 orang motoran dari sekolah minta dispensasi untuk penglepasan bapaknya temen gua. Sampe ikut pemakamannya, padahal itu ujan-ujan dan pake seragam. Itu sosial gua, gua dapet dari gereja irisannya. Nah waktu gua kelas 12 atau alumni tuh, gua masih di depok tuh waktu itu, ada guru gua meninggal, itu kita cepet. Pokoknya terkenalnya kalau ada urusan kedukaan gua cepet. Tiba-tiba jebret 15 orang, 5 naik mobil kesana, 10 jalan, jalan gitu. Kayak gitu-gitu. Terkenalnya itu makanya kayak kmrn terakhir gua pulang, bapaknya teman gua meninggal

yang pertama kali di telfon gua sama temen-temen gua. Gua terkenal dengan khusus kedukaan, maksud gua, gua terkenal cepat. Gua kasih prinsip ke temen gua kalau kedukaan lu sebisa mungkin ada sebagai sosok ketua. Ibaratnya gembala dari jemaat lu, karena orang-orang ulang tahun lu bisa rayain, orang apa lu masih bisa rayain, orang sakit pun lu masih bisa jenguk. Tapi orang kedukaan, dan dalam waktu yang cepet sehari-dua hari dia butuh kehadiran lu. Kalau Bahasa sekarang gua, itu wujud pastoral lu paling kuat, Ketika lu dating ke jemaat yang lagi berduka. Terus y aitu kuatnya nongkrong.

Di GP juga lumayan karena ide-ide ibadah. Tapi kalau dibilang trendsetter banget ya dirohkris. Dulu Rohkris gua sampe sahabat gua orang Islam nanya, kenapa sih Rohkris bisa sekompak itu? Sampe nanya gitu. Ibaratnya kesatuan kita jadi kesaksian banget.

J : trus kalau di jogja lu aktif mulai kapan?

A : di HUT GP. Kalau cuma yang sekedar melayani mulai Oktober tahun 2017. Dulu gua masuk dengan prinsip gua mau melayani aja jadi pelayan PT. Gak mau jadi pengurus juga, eh ternyata dang ding dong keadaannya begitu. Jadi mau gak mau pengurus, dan emang gua vocal juga sih gua. Itu salahnya gua. Eh ketemu kak Judha, di Retreat PT-GP April nya baru masuk HUT GP.

J : Apa pandangan lu tentang GPIB setelah sekian lama ber GPIB?

A : Gua ada alasan tertentu yang gak tau kenapa sesebel-sebelnya lu di rumah ini, lu masih mau di rumah ini. Gak tau kenapa, mungkin karena gua merasa ini yang membentuk gua dari kecil, terus dibawah alam bawah sadar gua gitu. dan kedua gua merasakan kehangatan di GPIB, kalau GKI dia ramah tapi sangat gereja urban. Dia cocok buat gerejanya orangnya mau hidup sendiri sendiri jadi ramah tapi dekatnya lu lu gua gua jadi be profesional yang anti campur hidup orang. Tapi di GPIB ada hangat-hangat yang kayak apa ya kayak lu tau banget itu hidup orang ini. Apa lagi dulu ya jaman orang-orang lama. Orang lama-lama dulu sekarang mungkin udah gak terlalu, tapi orang-orang lama tuh tau hidup gua, gua juga tahu hidup dia. Nah itu yang membuat gua itu (merasa hangat) dan mungkin tradisi cipika cipiki yang gak bisa didapatkan di Gereja GKI, GKJ itu tabu. Menurut gua itu macam bentuk kehangatan GPIB. Gua bisa cipika cipiki segala macem.

Kalau organisasi ya ribet lah ya, lebih ribet tapi gue pernah ada di titik bahwa organisasi ini sebenarnya enggak ribet asal mau koordinasi mau komunikasi sama orang gak masalah. Sampai akhirnya gua benar-benar ketemu dengan orang yang tidak menjalani koordinasi dengan baik ya. Maksudnya gua melihat baik-baik buat dijalani bagus, sistem yang sangat bagus cuman banyak orang yang jadi batu sandungan di sistem ini pengen ikut the flow gitu ini sangat bagus sangat kuat mengajarkanku organisasi dengan baik bahkan. Organisasi macam kantor gua rasa gua dapat ini di GPIB gue tahu banyak organisasi di GPIB. Gua ngerti apa alur birokrasi dari Jemaat, Mupel ke Sinodal itu dari GPIB. Gimana cara apa namanya Gimana keluar masuk surat atas nama. PT tidak boleh mengeluarkan sendiri harus atas nama Jemaat dari GPIB. Sisanya hangat walaupun kecenderungannya juga konflik ada yang di tengah-tengah kehangatan itu. Tapi buat gua itu yang itu yang buat dinamis. Dinamis, Plural jadi ibaratnya lu ditantang untuk gua gua masih bangga dengan keheterogenan nya GPIB karena lu ditantang buat merangkul orang dari pendidikan sarjana sampe yang SD. Tapi sekarang sih mungkin udah gak ada kalau diangkatan kita, tapi kan kalau plural kita lihat dari orang yang pikiran close dan open menjadi tantangan tersendiri dan itu ciri khas yang akhirnya ngebedain dari GKI yang sangat homo. Maka kalau disurvei mungkin juga lebih ke sarjana

dari etnis juga homogen, konteks juga kota. Ibaratnya sepluralnya lu soal Pendidikan, lu orang kota gak terlalu ini lah gitu.

J : Bagaimana lu mendeskribe diri lu sendiri? Bagaimana lu menilai diri lu sendiri?

A : Gua orang yang tertuju pada eksternal perhatian gua, Orientasi gua orang lain. Karena kebetulan gua tau diri gua penolong sih. Tapi gua sadar orientasi gua lebih ke orang lain. Gua bisa melakukan sesuatu bagi orang lain. Walaupun itu misalnya gak terlalu sreg, bisalah pokoknya mengalahkan diri gua. Gua bisa nyari celah dalam hal taktik tertentu atau pandangan yang orang lain gak liat. Gua bisa punya kompetensi buat nyari celah untuk masuk dan gua mengeksplor disana. Melakukan eksplorasi disana untuk masuk baik itu taktik-taktik organisasi ataupun pandangan. Gua agak membuat hidup gua ribet sendiri, maksudnya sebenarnya simple bisa Cuma gua seneng aja membuatnya kompleks. Termasuk skripsi, simple bisa tapi gua agak-agak kompleks. Termasuk ketika gua khotbah, gua bisa sebenarnya simple-simple aja khotbah cepet. Maksudnya khotbah gak usah persiapan gimana-gimana tapi gua mau be good aja gitu. Biar be everyone have new insight gitu jadi makanya gua agak kompleks-kompleks gitu. Em, pelupa tapi moodan. Moody gitu, kalau lagi semangat, semangat banget, kalau lagi males ya males. Sangat bertumpu sama orang dekat, maksud gua gawe sama siapa tuh. Bergantung banget. Apalagi ya, cuek sama orang lain gak juga. Karena gua tidak terlalu menganggap tinggi harga diri gua gitu jadi gua tergantung. Kalau omongan-omongan gak terlalu ngerusak harga diri gua, gua ketawa-ketawain aja. Apalagi ya gua, itu dulu deh sementara.

J : Lu bilang tadi, lu orangnya tergantung sama who's you working with, kalau sehari-hari lu biasanya berinteraksi sama siapa aja?

A : Gua paling dekat banget juga gak ada. Gua mau GPIB juga maksud gua kayak seimbang gitu loh. Yaitu, tim inforkom, tim citra UKDW, sama temen-temen gua, genk-genkan gua. Candy gitu, kontrakan gua, gua gak terlalu interaksi deep setiap hari. Karena tipe gua gitu, di publik gua menghabiskan energi, di rumah gua kehabisan energi. Jadi biasanya gua di rumah jarang ngomong banget kecuali emang ah gua sadar diri aja. Gua udah seharian nih di luar, gua pengen dong basa basi. Tapi kalau jujurnya gua gak terlalu gimana-gimana kalau di rumah. Karena lebih sering itu sih, inforkom, citra, juga agak kurang sebenarnya intensitasnya, sama temen2 itu gua. Yang sering makan gitu, sering kemana-mana. Apalagi ya, kayaknya itu doang kok circlenya

J : diantara circle lu, yang paling sering lu yang paling yang sering untuk ajak diskusi untuk tukar pikiran siapa aja?

A : Candy, Velo, Lu, Ernel, Hani, Rempo, udah. Kalau yang bener-bener sampe deep ya.

J : Dua pertanyaan barusan lu gak nyebut merle (Pacar) atau keluarga nih?

A : Merle deep jarang, yang remeh temeh malah gua certain ke merle. Jarang gitu tuker pikiran, karena dia bukan orang (pe)mikir juga. Maksud gua, gua yang mensharingkan iya, tapi kalau kayak gua ajak discuss gitu dia lebih banyak ke "oh iya ya". Dia yang lebih kepengaruh sama deepnya gua, kritisnya gua.

J : Kalau keluarga?

A : kalau keluarga engga gua.

J : Temen SMA? GP Pankas?

A : SMA jarang gua, temen pankas lebih ke cerita aja. Yang deep sharing, kritis gitu engga. Yang lain cerita doang

J : Itu soal teologi atau kondisi sosial atau filosofis? Kalau soal mengambil keputusan dalam hidup?

A : Oh ya mungkin temen gereja ada, kakak PT gua sama ada yang circle yang kami deket, merle juga masuk itu kalau gitu di Pankas. Satu-satunya komunitas gua yang tersisa di depok y aitu doang. Yang kalau gua pulang gua utamain kesitu ya Cuma kerumah kakak PT gua itu, Kak Oci namanya. Sisanya, gua sama temen gua yang PA main, Heri, sama satu temen gua baru kenal udah agak jauh, Cantika. Sisanya udah agak relatif, gak pernah sharing dalem gak pernah cerita2 banyak.

J : Hal apa yang lu share sama orang lain, hal apa yang lu keep private?

A : wah itu gua batesannya gak terlalu jelas. Satu-satunya yang gua keep paling itu, cerita aib gua sama vio. Satu-satunya hal yang gua keep banget ya. Tapi sekarang dengan semua orang udah tau yaudah gua juga cerita. Trus gua coba juga jujur juga. Jangan sampe orang litany gua orang baik-baik, padahal gua dibelakang ada sesuatu. Kayak kemaren gua sama ernel lagi minum-minum terus jujur-jujuran trus nanya ke gua. Gua pernah ngapain aja, yaudah gua cerita. Gak terlalu jelas batasnya, cenderung terbuka, gak jelas privasi gua. Kalau lu tanya apa yang gua rahasiain dalam hidup gua juga gak ada. Mungkin itu doang yang berkaitan sama citra, tapi kalau citra gua udah pulih lagi, gua gak masalah certain itu. Atau kayak misalnya gua gak nyaman cerita gua nonton bokep berapa kali, coli berapa kali, karena itu yaudah gitu. Buat gua juga itu menunjukkan citra yang tidak baik, yaudah sebenarnya. Hubungan gua sama merle kalau orang nanya gua jawab. Walaupun kalau ada masalah, ada orang nanya mungkin gua akan ceritain.

J : Apa makna pluralisme bagi arli?

A : Mungkin gua ke tipe kepribadian ya. Menurut gua sih pluralisme itu ketika lu menyadari keberagaman dengan sadar bahwa setiap orang otentik. Gua udah sampe titik itu. Setiap orang otentik dia punya berbagai cara untuk menyatakan ekspresi dengan begitu titik awalnya disitu. Kalau Cuma beragam beragam menurut gua terlalu di permukaan. Maksud gua apa yang buat beragam ketika kan orang udah jadi otentik dan keotentikan itu dijaga. Maksud gua kita kita punya kesadaran

bahwa saya otentik dan orang lain otentik itu. jadi dengan apa adanya dia, dia otentik.

Cuma gue juga agak agak gimana sama kemudian dengan prinsip yang “Ya udah ini gua”. Pluralisme kan sebenarnya membuat lu tidak masalah banget dengan orang yang mau gimana-gimana kan? Pluralisme kan beda sama multikulturalisme. Pluralisme kan bicara soal, bisa kita bilang gini deh, agak relativistic sebenarnya. Kebenaran ya plural itu, tidak ada kebenaran yang tunggal, realitas yang plural itulah yang kebenaran. Kebenaran bukan realitas salah satu kelompok yang mungkin buat kelompoknya itu imajinasi. Realitas itu sendiri lah yang kebenaran.

Tapi gua agak terganggu juga ketika sampai ke titik, Ya udahlah inilah gua gitu dan kemudian merugikan orang lain gitu. Jadi gua setuju dengan pluralisme tapi dengan syarat gua sadar bahwa harus otentik dan orang lain harus otentik. Dan kebanyakan orang nggak jadi otentik yang gimana ya, nggak jadi diri sendiri misalnya karena luka masa lalu belum clear dan segala macam. Jadi menurut

gua itu belum sampai titik otentik. Nah itu yang gua agak terganggu ketika orang belum sepenuhnya otentik kayak yang gue cerita tadi gua agak sebel sama orang yang ya itu nutupin bahwa dia sebenarnya mau berkuasa. Menurut gua ya otentik aja mau berkuasa, Emang lu emang lu merasa kapabilitas lo memimpin misalnya, gitu.

J : Lu tahu soal kasus pengeboman bunuh diri di Makassar? apa yang lu tahu tentang kasus itu?

A : di bom? Selesai ibadah ya kayaknya, jadi korbannya baru selesai (ibadah). Jadi rombongan awal yang baru keluar dari pintu. Dari tik tok sih beredarnya sempet ada satpam yang nahan terorisnya. Makanya korbannya gak terlalu parah, tapi kan si satpam in ikan luka parah. Ee, termasuk jaringan JAD itulah. Udah itu paling

J : Gimana pendapat lu tentang itu?

A : Gak setuju iya, mengecam iya, tapi korban melihat dia sebagai korban mungkin juga menarik. Melihat sang pengebom itu sebagai korban-korban dari sistem yang masif dari sebuah sistem radikalisme itu kan sistem. Sistem yang kemudian membuat orang ini jadi korban atas sistem itu. Menurutku itu yang menarik kalau orang lagi menganggap dia pelaku. oke pelaku. Dalam hal ini dalam hal kekerasan bomnya, tapi kalau gua melihat dia dari sebuah kejahatan sistemik maka dia korban. Korban dari kejahatan sistemik itu, korban dari orang-orang yang sadar betul bahwa kekerasan agama itu yang sedang dituju. Bedakan kalau orang-orang alat-alat ini kan ibarat orang lapangan Ini kan sering ditunjukkan ke kekerasan agamanya ditujunya kan misalnya itu sorga, dengan iming-iming sorga, bidadari, dan segala macamnya. Mungkin tujuan mereka lebih ke jalan Allah caranya mereka nomor dua kan. Tapi kalau buat gua siapa pelaku kejahatan sistemik ini adalah orang-orang yang satu tujuannya memang Kekerasan, gitu.

J : *menunjukkan artikel soal salam 5 agama*. Gimana menurut lu?

A : Gua merespon baik sih pandangannya eh usulannya Yaqut Menteri Agama. Menurut gua terobosan besar sih punya kementerian agama yang mengakui bahwa dia Kementerian Agama, bukan kementerian Agama Islam. Walaupun satu sisi gua melihat tetep ada potensi pada kepercayaan itu kecil. Maksud gue jadi enam agama itu kadang juga jadi besar dan dapet tempat dalam pemerintahan kepercayaan-kepercayaan. Itu pertama yang kedua terkait doa, itu bagus sih menurut gua. Toh maksudnya 55 agama ya, menurut gua kritiknya ketua MUI itu agak kurang tepat. Dia kan orang Islamnya gak diminta mengamini doa orang non-Muslim bukan gantian minggu ini Islam minggu depan Kristen. 66nya doam berarti kan satu-satu, yauda doain aja bagiannya dia. Selesai amin gak terganggu masalah fatwa, tapi yang ketiga gue melihat doa itu ada nuansa sosial selain religi, maksud gua selama ini juga doa kaitannya sama itu aja. Happy birthday selamat apa semua amin, maksud gua ada nuansa sosialnya jadi gua gak terlalu terusik. Tapi lagi-lagi beda soal Islam-Kristen. Bagi Kristen kan oke-oke aja.

o : lu di kosan yang gak ada tv ya, kalau sekarang lagi nyari lagi baca-baca info terbaru tuh lu darimana?

A : Tiktok dong, is the best tiktok. Tik tok paling mantep. udah ada cewek goyang-goyang ada berita lengkap itu. Kalau lu bosan liat info, lu bisa liat cewe goyang-goyang. Kalau lu lagi liat cewe goyang-goyang lu nggak bego bego banget karena lu dapat info.

J : Kalau soal berita-berita terkini?

A : Engga, gua termasuk jarang. Kecuali Cuma highlight-highlight CNN. Dulu gua Cuma punya program itu baca berita pas gua lagi di kamar mandi, waktu itu sama Merle deh. Karena gua ngerasa buta sama dunia luar. Dulu pernah punya program commit sama merle, gua nyampe download CNN, gua bilang “Kok aku buta banget ya sama dunia luar ya?”. Kayaknya sebelum masa-masa sosmed kak, sebelum pandemic. Terus merle usulin, install aja CNN. Terus itu gua install CNN. Terus gua kalau di kamar mandi sambal WA-an, sambil buka tiktok, ya gua baca berita. Cuma gua liat-liat, gua baca satu berita, gua baca empat berita, intinya kok sama, kacau bener ya.

J : kenapa CNN?

A : karena merle CNN aja sih. Dia sering bacanya CNN aja. Makanya gua juga sekarang CNN. Jadi yaudah sekarang bacanya kalau muncul highlight2nya aja.

J : *menunjukkan kutipan ceramah UAS*

A : Ternyata se tidak sistematis ini ya ceramah saudara kita? Gua dulu berpikiran kalau orang Kristen itu lebih berpendidikan karena jawaban2nya lebih sistematis, pemuka agamanya juga sistematis, apa yang ditanya itu yang dijawab. Ini gua coba ngebayangin nadanya kan, karena gua lupa videonya. Gua tau pernah liat tapi lupa nadanya. Tapi kok gua lupa nadanya gak sistematis.

J : lu pernah liat video soal ceramah ini dimana?

A : wah gua lupa, IG kayaknya.

J : IG itu lu liat share orang atau akun tertentu?

A : gua lupa persis ya, kayaknya juga baru rame setelah di story kayaknya sih

J : menurut lu UAS orangnya seperti apa sih?

A : sentiment paling sebenarnya. Paling punya pengalaman masa lalu yang ngebuat dia berpikir sampe situ. Tapi kalau sampe kata-kata jin ya, gua sentiment aja sih. Jadi keilahian versus dengan jin gitu. Itu paling.

J : ada gak informasi yang secara intens lu cari tahu atau lu merasa harus tau

A : info ibadah *hahahahaha*, lainnya iya tergantung mood gua aja gitu. Gua gak pernah yang gimana gitu. Gua flat aja, gak pernah idolain siapa atau bidang apa. Yang lagi booming dibaca, yang mood dibaca.

J : informasi apa yang gak harus di media tapi penting buat lu

A : ibadah, dibidang ibadah. Info gereja, gua lebih update soal itu.

J : *menunjukkan artikel pertama “Somad’s Effect”*. Gimana pendapat lu tentang artikel ini?

A : Ini bagian akhirnya gak nyambung. Nyampe sini gua ngertilah, ibaratnya... gua juga masih gak ngeeh. Entah karena sistematikanya gak nyambung, ajakanya sih jelas ya memaafkan ibaratnya sebagai orang yang punya slogan itu, ya let's do it. Tapi setelah itu gua ngeeh, agak jauh kemudian pembahasannya. Eee..... tapi dari teologi yang diangkat menurut gua sangat munafik. Jadi kayak apa ya, tadi gua baca akhirnya sudah gapapa maafkan dia begini-begini, tapi ya sudah ntar negara punya keadilan. Jadi jangan main hakim sendiri nih, kita tunggu aja negara gitu. Menurut gua agak apa ya, agak not purely memaafkan. Ibaratnya samalah kita benci sama orang terus ntar iya gua maafin deh biarin aja ntar Tuhan yang jadi hakim. Ya kalau gitu intinya lu pengen orang ini dihukum gituloh. Pengen dia kemudian dipermasalahkan, nuansanya agak begitu kalau gua tangkep. Tapi karena kurang sistematik gua gak tau apakah maksudnya sampe kesitu atau engga. Maksudnya digiring opininya, dibaliknya begitu background knowledgenya atau engga. Karena setelah kata main hakim sendiri tuh gua gak nangkep maksudnya. Sembako, sembako itu gua gak nangkep maksudnya.

J : Kita tidak boleh marah terhadap UAS karena ceramahnya soal salib, lu setuju?

A : marah dalam artian agama mungkin gak perlu ya, emm menurut gua. Tapi marah sebagai kesatuan Indonesia perlu. Jadi marah sebagai orang kristen menurut gua gak perlu. Karena juga gak ada efeknya juga, gak terlalu ngaruh juga sama iman kristen kalau gua. Tapi marah sebagai seorang Indonesia yang memegang prinsip bhineka tunggal ika itu perlu.

J : gara-gara ceramah UAS soal salib orang Kristen jadi lebih mempelajari makna teologis soal salib, setuju gak?

A : Gua pas kasus UAS itu gak terlalu fokus reflektif sih, Cuma liat aja respon-respon orang. Seinget gua, Gua kan khotbah apa ya deket-deket 17-an ya. Terus gua khotbah di Pankas ya, gua inget banget deh 17 agustus. Iya waktu gua pedekate awal-awal sama Merle. Itu pendeta gua mengkaitkan soal itu. "Kenapa kita harus marah? Salib itu yang adalah..". Gua menangkap kesan berefleksi tapi untuk bilang kalau salib itu mulia. Sok sok tidak usah permasalahan, tapi salib itu mulia bagi kami gitu. Menurut gua agak-agak munafik ya mungkin kata-katanya. Jadi sok-sok gimana tapi sebenarnya, kalau gua pake bahasa pak gerrit, terlalu teologi triumphalis masih ada. Menang, kita menang, jadi sekalipun di dunia ini kita minor, diledek-ledek, tapi salib itu memenangkan. Itu yang identik di teologi triumphalis, jadi karena dia merasa tidak mendapat tempat di dunia ini, jadi dia melemparkan itu pada ide sorga atau ide rohani.

J : tadi lu bilang mengerti bagian memaafkan ceramah UAS soal salib, lu setuju?

A : gua sebagai gua sendiri gak masalah, tapi kita sebagai umat, umat kristen di Indonesia, perlu speak up lah kita. Bahwa ini adalah bentuk intoleransi gitu. Tapi kalau gua sendiri gua gak masalah.

Jadi yaudah maafin aja gak kenapa-kenape. Daripada kita dendam-dendam emosi sendiri, ribet banget.

J : *menunjukkan artikel kedua "Kondisi Beragama Terus Di Uji"* . Gimana pendapat lu soal artikel ini?

A : soal ajakan membangung itu bagus ya. Tapi menurut gua orang harus sampai di titik jangan Cuma rukun dalam artian bukan Cuma rukun, agama ku agamaku agama mu agama mu. Menurut gua untuk

sampai titik betul-betul perdamaian, lu perlu mendramatisir konflik. Dalam artian perlu dibangun dialog yang saling mempertanyakan, mungkin saling mengkritisi satu sama lain. Jangan sekedar rukun, rukun, rukun tanpa tau. Misalnya secara teologis kenapa lu beriman seperti itu. Menurut gua yang lebih baik adalah lu mempertemukan ada konflik dikit-dikit karena ada perbedaan sana sini, dan dari situ baru ada refleksi untuk hidup damai. Toleransinya harus lebih kesitu menurut gua, bukan Cuma sekedar tadi, saling jaga perasaan. Jangan sampe situ aja. Tapi terlalu positivistik juga, dia mikir yang nyebar hoaks adalah masyarakat yang gak tau teknologi atau gak cakap dalam teknologi. Padahal pemerintah juga bisa nyebar hoaks, nyebar sebuah hoaks yang dianggap kebenaran.

J : Keadaan beragama diuji gak karena ujaran UAS?

A : mungkin karena identitas kita adalah agama dan masih lekat. Mungkin itu bisa termasuk ujian. Tapi kalau gua pribadi kan, gua udah tidak mengidentikan diri gua dengan agama. Dalam artian agama sebagai lembaga ibaratnya, mungkin gua gak masalah. Mungkin kalau orangnya kayak gua semua, ya gak akan jadi ujian. Biasa aja itu mah, kayak angin lewat aja. Tapi karena di Indonesia agama masih lekat dengan identitas seseorang, mungkin itu bisa dibilang okelah ujian. Menurut gua juga kenapa kemudian tema-tema toleransi gitu jadi disebut Magnis Suseno soal kepentingan politik yang ditunggangi kan karena konteks indonesia yang agamanya identik,

J : jadi lu setuju sama Magnis Suseno

A : bisa, itu dipolitisasi karena itu ya identitas yang dimainkan, jadi orang merasa terusik secara personal. Atau menganggap dia mengalami ujian dalam hal personal. Karena dia sama dengan identitas, tapi kalau misalnya engga kita kan bisa mensplit itu. Misalnya gua secara personal tidak terganggu, tapi gua menjadikan ini sebagai diskursus. Ibaratnya sesuatu yang perlu direspon secara kongnitif, atau secara apa bisa ketika identitas dan agama gak menyatu banget. Gak semenyatunya di Indonesia.

J : Toleransi di Indonesia sudah bagus, lu setuju?

A : Satu sisi bagus kalau diliat gak ada perang. Menurut gua baiklah ketimbang negara-negara lain. Dan gua selalu ketemu dengan orang yang gak ekstrem banget soal toleransi. Sejauh ini gua mengenal orang-orang yang menghargai toleransi. Temen-temen gua segala macam. Jadi gua dibilang jelek juga engga. Terlalu memainkan minority syndrome, jelek juga kita terlalu agak minder karena kita minoritas dan merasa disiksa mulu gitu. Padahal gak seberapa menurut gua, Cuma sebagian kecil lah dari segala cerita kerukunan yang banyak.

J : GPIB sudah aktif menjaga kerukunan umat beragama, lu setuju?

A : Kalau di jogja gua setuju. Kalau di jakarta belum terlalu. Karena kalau yang di Jogja sepengenalan gua udah intens ya. Maksudnya relasi dengan agama lain dengan segala macamnya. Jakarta paling apasih, program satu dua kali, bukber gitu ya orang. Tapi kalau sampe ke titik yang gua dambakan ke perdebatan teologis gitu, menurut gua jogja udah cukup lah. Maksudnya gak udah udah banget sih, tapi one step forward lah daripada yang udah dilakuin di daerah jakarta, Cuma bagi-bagi takjil itu mah gak ada ngaruhnya sama sekali. Itu kebaikan yang bisa lu lakukan tanpa lu jadi Kristen dan membawa embel-embel gereja itu mah.

J : step forwardnya gimana tuh dalam kerukunan beragama?

A : ya itu saling tau,saling paham. Dari pengalaman gua yang juga disorot pas gua kkn ya, eh apa telsos ya live in. Masalahnya mikirnya Cuma sampe gitu, yaudah gua gak mau tau juga lu gitu. Bagiku agamaku agamaku, yaudah sampe situ, bukan Cuma sekedar agama ku agamaku agama mu agama mu. Tapi gua perlu tau juga agama lu apa, apa yang lu yakini gitu.

J : *menunjukkan artikel ketiga “Salib mengapa harus marah”*. Gimana pendapat lu?

A : Gua setuju dengan pendeta meylani, gua sepakat dengan pendeta meylani. Saya tidak marah secara personal tapi kita tidak boleh diam. Kita dipanggil untuk tidak diam atas bentuk kekerasan apapun, gitu. Diam terhadap kekerasan itu bukan kristen. Kalau dia itu hanya pembenaran diri bahwa orang kristen harus legowo didoakan saja nanti Tuhan yang mengadili. Jadi diam itu yang buat dia masalah. Menurut dia yang kristen itu yang speak up. Diem jangan-jangan Cuma pembenaran. Tapi gua gak setuju dengan tiga tokoh yang dikutip setelahnya. Karena itu yang gua bilang Triungvalis, yang masih memendam untuk sesuatu yang menggebu-gebu dibalikinya. Pendapat siapa ini? Pertama itu, yaudah kita tidak boleh marah kita cukup tau salib itu menunjukkan dia maha kuasa. Terus yang kedua simon rap-rap bilang “buat kita semua yang bertanggung jawab memikul salib kristus bersyukurlah, dengan itulah kristus semakin dikenal”. Dibalik itu kan masih ada ya teologi triungvalis, kristus makin dikenal mahakuasa, sama yang terakhir salib itu bermakna bagi orang lain. Jadi mengklaim kemenangan salib di balik itu.

J : peran orang tua ustadz pendeta guru sangat penting untuk menjaga kerukunan dan ketertiban sosial . Lu setuju?

A : Kalau itu iya, diparagraf awal gua juga setuju. Dia dipanggil untuk memperdalam iman seseorang, atau menghantarkan seseorang untuk menemukan imannya yang khas atau personal tapi dia sadar akan konteks. Dia sadar akan yang personal itu tidak berlaku semata-mata bagi orang lain. Ibaratnya kalau lu percaya Yesus sebagai jalan kepada Allah atau Bapa, ya itu personal lu. Lu tidak bisa mencekakan apa yang menjadi pengalaman khas dan personal lu terhadap orang lain. Even sesama orang kristen. Gitu.

J : Tadi lu bilang gak setuju kalau sebenarnya salib bisa memiliki makna berbeda bagi setiap orang termasuk UAS karena ada upaya memenangkan salib?

A : iya karena gua prosakan katanya itu. Kata dikenal itu yang gua sorot. Tapi gua menjawab berbeda ya disitu? Karena gua baru baca statement lengkapnya. Maksud gua yang dimaksud pemaknaan diri itu dalam rangka, yaudah gapapa pemaknaan yang berbeda, yang penting salib itu dikenal gitu kan statementnya si Nicodemus. Ini kan nyindir sebenarnya bahasanya. Lagipula kalau pun salib bermakna bagi iman kita, salib bukan hanya milik kita. Diawalnya seakan-akan rendah hati. Salib juga milik Tuan AS, hanya saja salib yang kami bermakna kasih Allah pada dunia, sementara salib AS ada jinnya. Tapi poinnya kan salib itu milik kita tapi adalah milik orang lain dalam artian kita bersyukur si AS ini kenal salib. Gua kira netral, mencoba melihatnya secara netral bahwa ya salib bebas makna untuk setiap refleksi gitu.

Transkrip Wawancara Narasumber 7

Jessica Threskeia Baiin

J : Jonathan (Peneliti)

T : Jessica Threskeia (Narasumber)

T : Nama panjangnya Jessica Threskeia Baiin, kalau panggilannya Jeje. Sebenarnya kalau panggilan Jeje itu dari SMP tapi kalau dari kecil itu panggilannya Jessica.

J : Asli mana sih sebenarnya kakak?

T : Aslinya itu sebenarnya Bekasi, tapi pindah-pindah ikut orang tua. 5 tahun di Manado terus di Jogja udah dari 2009, kelas 1 SMA semester 1 umur berapa tuh.. sekitar 14-15 tahun.

J : Kalau boleh tau kak, masih inget nggak kakak dulu TK dimana?

T : Masihlah.. di TK. Santa Sisia Bekasi, Jatibening.

J : Itu berarti TK Katolik ya kak?

T : Iya, Katolik bener banget.

J : Abis itu kakak SDnya di?

T : SDnya di Jakasampurna, SD Tunas Jakasampurna Bekasi

J : itu dekatan? Apa gimana?

T : Nggak kok, TK sama SDnya nggak deketan

J : kenangan yang paling mengena soal TK?

T : Kalau TK, sama suster sih. Susternya baik banget dulu soalnya. Nggak tahu kenapa sampai sekarang masih ingat. Jadi kalau dulu susternya itu misalnya nih aku belum dijemput sama orang tua sama Papa, pasti Susternya itu nemenin aku terus biasanya dia ngajarin aku lagu. Aku ingat sampai sekarang lagunya tuh pohon terang, jadi di ruang atas itu ada ruang buat Suster itu biasanya aku dibawa ke atas terus misalnya dia punya kue atau snack kayak gitu dia pasti 'makan aja dulu sambil nunggu mama papa' kayak gitu kalau kenangan paling bagus tuh itu. kalau misalnya temen-temen, ya temen main sih. jadi di situ ada temen, biasa lah.. kami ada tempat bermainnya gitu jadi tempat mainnya terus biasa main sama temen-temen sambil nunggu dijemput gitu doang. kalau mau belajar aku kurang begitu ini sih ya karena kan kalau TK kan biasa untuk bermain ya waktunya, umur segitu waktunya buat bermain kalau belajar nggak terlalu.

J : terus kalau SD, kenangan yang paling kakak inget waktu SD?

T : Kalau SD.. kenangan apa aja ya berarti. Kalau SD nggak tau kenapa yang aku inget itu perjalanan aku ke sekolah sama Papa. Nggak tahu kenapa karena waktu SD itu susah susah nya aku kerasa ya karena kan udah umur udah yang ngerti gitu kan kondisi keluarga kaya gimana, kalau TK mungkin main-main aja.. kalau SD tuh bener-bener ngerasain jaman papa susah sama mama juga sih. Tapi karena mama ke kantor udah dari pagi nih, kalau sama papa itu pasti dia nganterin aku ke sekolah yang namanya dulu Bekasi banjir kayak apa udah tahu ya.. Terus papa tuh kan kerja di Jakarta sementara kan kita rumah di Bekasi otomatis perjalanan dari Bekasi ke Jakarta itu juga jauh tapi papa mau ngeluangin waktunya itu buat aku buat nganterin aku sekolah itu yang pastinya terlambat. Hampir setiap hari kayaknya. Padahal dulu kalau aku sekolah jam 7 apa jam 8 gitu ya

J : itu sekolah umum atau?

T : Umum.. tapi sebenarnya yang punya Kristen cuma lebih ke umum terus apa lagi ya kalau temen-temen sih.. Oh ya kalau SD juga aku nakal-nakalnya. jadi kayak ke rumah temen gitu aku nggak bilang-bilang dulu sama mama papa. Dulu kan masih zamannya telepon umum, biasanya ngabarin tuh lewat telepon umum. Jadi kalau aku kerumah temen gitu kan aku entar pulang sendiri, dulu masih Rp500 entar kerumah temen sendiri, pulang sore dicariin kayak gitu gitu. Padahal dulu kan disediakan mobil jemputan tapi aku suka kabur gitu, nggak naik mobil jemputan Ntar Mama aku bingung kok mobil jemputan lewat rumah tapi anaknya nggak ada gitu loh kayak gitu sering banget gitu tapi enggak tahu dulu aku emang aku nakal banget. Pernah juga aku jalan dari sekolah dari sekolah kan di daerah Galaxy ke rumah itu bisa dari sini mungkin ke Babarsari jalan kaki pulang karena uang udah habis kan abis kemana-mana saking nggak ada duit buat ojek jaman dulu kan Rp 2.000 aku nggak ada uangnya tapi ya itu SD, keberanian itu muncul dari mana Aku nggak paham makanya Mama Aku tuh suka heran sama aku sekarang entar kadang mager atau apa, kok dulu kamu kayak gini bisa sekarang mager kadang-kadang.. gitu sih kalo SD tuh lebih ke nakal sama lebih ke inget perjuangan berangkat sekolah sama papa.

J : waktu TK, sudah ada teman yang beragama lain?

T : di luar sekolah ada.. tetangga.

J : gimana tuh?

T : ya.. biasa aja, nggak gimana-gimana.

J : Maksudnya bagaimana orang tua kakak mengenalkan orang yang beragama lain? Atau siapa yang mengenalkan ke kakak ada agama lain?

T : Kalau dari dulu mama papaku, Kalau kayak tetangga aku lebih ke ini sih.. pas puasa kayak gini contohnya. jadi apa namanya kalau mereka pas puasa aku menghargai mereka karena aku suka main sore sore pas magrib kalau pas puasa itu kan berarti kan mereka otomatis harus buka dulu jadi Mamaku bilang kamu pulang dulu nanti kalau kamu mau main selesai mereka udah buka puasa kayak gitu. Nah terus sama general sih kalau itu Nggak cuman yang muslim atau Kristen ya kalau manggil lebih tua harus manggil Kakak udah gitu doang sih. kalau lain-lainnya kayak ada kumpulan Mereka lagi ngaji atau Lagi apa, dibilangin sama mama kalau lewat rumahnya pelan-pelan jangan ribut kayak gitu pasti lebih sering dikasih tau mamaku. Bahkan sampai sekarang aja, aku nggak boleh punya

anjing. Padahal aku dulu Pengen, dulu kecil pernah punya anjing Cuma mamaku bilang karena kamu nggak bisa ngerawat Udah di taro dekat gereja aja di GPIB Gloria itu nggak tahu ya waktu kecil itu apa ada unsur-unsur menghargai tetangga apa gimana aku nggak paham. kalau yang sekarang yang di rumahku yang di Jogja ini memang Mama tuh bilang gak usah punya anjing nggak enak sama tetangga.. kalau yang dulu aku nggak tau, dulu bilang karena kamu enggak rawat. Kebetulan dekat rumahku tuh ada panti asuhan itu banyakan yang muslim gitu.

J : dulu waktu temen-temen TK belum ada teman yang beragama lain ya?

T : nggak ada karena kan gitu..

J : Kalau SD?

T : Kalau SD itu ada banyak.. kalau aku malah ngerasanya waktu itu beda perlakuannya jadi kan ada yang ada agama Hindu Budha Nah itu kan kita cuma kalau nggak salah itu temanku SD yang Budha cuman dua orangnya, yang Hindu itu aku agak lupa.. tapi Muslim memang mayoritas banyak, Kristen sekitar 10 atau 12 orang. kita itu yang Kristen ruangnya itu deket sama toilet.. tempatnya gelap, bau kayak gitu. Sementara yang muslim mereka stay di kelas kalau pelajaran agama muslim. Ya di kelas ruangnya besar itu yang biasa dipakai buat belajar mengajar sementara yang Kristen harus pindah, yang Budha harus pindah, yang Hindu harus pindah dan tempatnya ya kurang layak waktu itu.. Cuma aku nggak gimana-gimana.. enjoy aja udah. Cuma kalau aku pikirkan sekarang Kenapa ruangnya bisa seperti itu Ya.. maksudnya kurang layak gitu loh aku nggak paham Mungkin kurang tempat atau gimana aku enggak tahu lah dulu gimana. Tapi setelah aku pikir sekarang ada perbedaan yang kontras banget Memang cuman aku nggak begitu memikirkan dulu ya.. waktu itu aku juga enjoy karena sama teman-temanku juga jadi Ya udah yang penting belajar bareng-bareng.

J : Terus kalau agama, siapa yang ngajarin di sekolah?

T : Ada guru khusus. Yang Kristen belajar agama Kristen.. yang Muslim belajar agama Muslim.. terus kalau dulu di sekolahku diajarkan halal bihalal bareng-bareng. Aku nggak ngerti sih halal bihalal yang sebenarnya tuh gimana.. cuman dia bilang kita bawa makan bareng-bareng nanti tukar makanan itu sama teman-temannya muslim. Jadi mereka bawa apa kita bawa apa, Udah makan bareng-bareng di mejanya dibikin muter gitu. Jadi setelah puasa ada halal bihalal itu terus makan bareng-bareng kita. pokoknya setiap habis puasa itu dibilang kalau aku enggak salah inget, kita halal bihalal ya kayak gitu. Kita bawa masing-masing makanan dari rumah kayak gitu nanti kita tukaran tukeran sama temen-temen kita.

J : ini yang nyuruh guru agama?

T : bukan, guru wali kelas..

J : Kalau SMP kak?

T : Kalau SMP.. sekolah Kristen lagi nih. Aku banyak dimasukin sekolah Kristen karena disiplinnya. Jadi kalau yang di SMP kan aku udah di Manado ya, kayaknya aku nggak ada teman Muslim deh paling ya karena aku di Manado itu di Sahid, paling karyawan papaku yang muslim gitu tapi kalau yang sebayaku di Manado yang agamanya Muslim seingatku enggak ada karena memang semuanya di situ Kristen. Apalagi orang Manado mayoritas Kristen.

J : pindah ke Manado umur?

T : antara 2005-2006.. kelas 5 semester 2 kalau nggak salah.

J : Gimana rasanya pada waktu itu?

T : kalau masalah pergaulan sih nggak begitu ini ya, aku lebih cenderung ke makanan malahan yang agak susah. kalau temen aku nggak pilih-pilih dari dulu, mau temenku modelnya kayak apa atau apa ya namanya kayak suka sesama jenis kayak gitu, maaf ya kalau misalnya agak melenceng, tapi aku nggak begitu peduli sama orang-orang kaya gitu, maksudnya Bukan gak peduli yang Gimana ya maksudnya ya itu hidup dia gitu loh. aku nggak memandang dia Oh kamu nggak bukan temanku kayak gitu, nggak.. dari dulu nggak kayak gitu. Jadi kalau misalnya pindah ke Manado dengan teman yang lebih banyak orang kristen pun itu buat aku juga bukan yang gimana gimana kalau dapat yang teman-teman muslim juga nggak papa..

J : kata kakak, kakak nggak pilih-pilih teman. itu kakak merasa itu keluar dari diri sendiri atau Kakak ngerasa ada orang yang kakak merasa mengikuti orang atau meneladani orang atau ada orang yang ngajarin?

T : Karena dari kecil kali ya.. Maksudnya aku udah di udah tinggal di lingkungan yang memang sudah ada orang Kristen ada orang yang muslim selama mereka pun menghargai aku kenapa aku gak menghargai mereka, gitu.

J : Kenangan yang paling diingat waktu SMP?

T : Kultur sih budaya disana, emang beda banget lah maksudnya terus dari sisi bahasa ya, bahasa di sana aku agak susah emang. jadi kadang kalau misalnya aku ngomong kayak gini kayak kita kan ngomong kayak gini kan kayak ngomong aku-kakak, kalau di Jakarta kan Cuma beda gue-elo kayak gitu. Kalau di Manado aku ngomong kayak gini tuh diketawain. Padahal kan aku anak pindahan ya Otomatis mereka harusnya maklum gitu kan. Apalagi zaman SD lah, mereka ketawa eh ngomong-ngomong, kalau kita biasanya kan ngomong Ciki gitu ya, itu ciki-ciki. Kalaupun disana tuh apa sih ciki-ciki. Biasalah mungkin anak-anak kecil anak-anak kecil zaman dulu kan. Ngomong itu snack kalau Manado kan snack. Tapi bedanya lagi di sana orangnya ambisius banget. Aku nggak tahu apa cuma di sekolahku tapi kayaknya hampir di semua Sekolah di Manado tuh orang-orangnya bener-bener kelas, ambisius. Tapi aku jadi terpacu jadi ikutan, Yaudah mereka juga belajar rajin gitu sampai ngapalin peta ngapalin atlas. Aku udah sampai (ngerasa), otak ku gak nyampe kesitu, tapi karena merekanya kayak gitu otomatis aku juga kayak, wah aku juga harus kayak gitu,aku juga harus pintar kayak mereka. Sampe peta buta mereka sampai tahu ini lokasinya ngafalin bendera-bendera pada zaman itu loh. Terus politik tuh udah pinter bayangin coba. Makanya aku sampe agak-agak shock waktu pindah kesana Cuma aku jadi belajar. Memang ada bagusya juga aku sekolah di sini teman-temanku rata-rata pun, sekarang ini aku di Jogja mereka udah ada yang di Jakarta udah menjadi perwakilan dari apa dari Indonesia Jadi apa sih di hubungan internasional itu (Diplomat), terus politikusnya PSI udah jadi orang-orang besar.

Karena dari kecil yaitu aku udah sama mereka mereka memang udah jadi bibit-bibit gitu itu bedanya Kalau waktu sekolah di Manado.

J : Awalnya kakak kaget berarti ya?

T : Ya mereka bener-bener aktif banget. Aku jadi keikut polanya mereka. Secara gak langsung walaupun mereka lebih pintar dari aku dan di sana beda ya lagi setiap minggu aku hari Sabtu hari Sabtu itu ibadah-ibadah bareng di Aula, kalau di sana kan kita ngikut nya Ebenhaezer itu sama Gereja GMIM Kristus. Nanti ada pendeta dateng ibadah bareng biasa yang Worship kayak gitu. Jadi nanti di rolling kelas ini Siapa yang jadi worshipleader-nya, Siapa yang jadi penyanyinya, siapa yang jadi pemain musiknya. Aku pernah kebagian nyanyi, worship leader gak bisa biasanya GPIB masalahnya.

J : Kakak ada temen yang beragama non Kristen gak disana?

T : nggak ada. Dari aku SMP gak ada, apa aku yang lupa ya? kayaknya ada yang Budha deh. Chinese ya, ada kayaknya.

J : SMA gimana kak?

T : SMA aku Cuma kelas 1 di Manado. Itu sekolahnya sama masih di Ebenhaezer, gurunya masih disiplin Tapi waktu aku ada pemilihan kelas, nah itu aku nggak tahu apa karena dibawa dari SD tempat di Manado walaupun baru kelas 5 semester 2 Terus habis ke SMP trus sudah mulai bisa ngikuti nih orangnya arahnya kemana, mereka tuh rata-rata yang dari SD SMP SMA itu orang-orangnya itu aja. Cuma ya biasa perkembangan otak yang mereka semakin canggih gitu jadi aku tetep harus ngikutin kalau engga aku bener-bener malu loh. Kayak tekanan harus ikutin mereka, bukan tekanan banget, gimana ya beban nggak sih kalau misalnya gini banget. Sementara mereka tuh kayak ini banget terus akunya mandek gitu kan perubahan. Otaknya, Iqnya pas tes bener-bener tinggi banget, aku sampe (pas ditanya) "kamu gimana Iqnya?" aku ketawa aja. Sebenarnya ada aja sih (yang gak pintar) Cuma memang rata-rata memang pintar pintar bagus. terus aku *amaze* banget waktu aku kan namanya pembagian kelas, jadi SMA kelas 1 itu pembagian kelas kan ada seleksi ternyata aku masuk kategori intermediate gitu. Itu aku bareng sama temen-temen yang Iqnya bagus-bagus. Aku heran heran kan, ini gak salah nih Iqku. Tadinya aku dikasih yang kelasnya normal namanya jadi ada 2 kelas yang intermediate yang setelah intermediate itu normal. Tadinya aku di normal namanya disebut terus habis itu namaku dipanggil aku dimasukin ke intermediate itu barang teman-temanku yang lain itu. nah terus ngikutin berbagai macam ada lomba tapi yang ikut lomba mereka, aku gak sempet ikut lomba Aku udah disuruh pindah ke Jogja.

J : tadi kakak bilang temen-temen kakak lebih pintar. Nah apa punishnya kalau jadi orang yang gak pintar dan gak bisa ngikutin persaingan disana?

T : Dulu sering banget kayak ada tes gitu sebenarnya. Jadi tiap Habis dikasih pelajaran terus tes berdiri Semua yang udah bisa jawab duduk. Yang nggak bisa jawab berdiri. Berdiri mulu dong kalau gak bisa. SD hal ini disiplin-disiplin jadi itu kalau nggak bawa papan nama kamu berdiri di atas kursi. Terus kaos kakimu kalau di bawah mata kaki dipukul dipukul pakai penggaris kayu. Jadi harus diatas mata kaki. kalau di Manado ada yang namanya celananya ciri Pinggang maksudnya dibawah pinggang itu juga nggak boleh, dipukul tar pantatnya laki-laki sih biasa. Kalau cewek roknya harus di bawah lutut terus harus pakai iket pinggang tertibnya bener-bener tertib gitu. Jadi ada ada rasa malu kalau dia melanggar dan tidak bisa mengikuti. Karena semua rata-rata tertib. Terus kalau jawab (pertanyaan di kelas) mereka cepet-cepetan, aku jadi takut kalau gak bisa jawab. Tekanan banget beneran sumpah.

J : ada gak temen kakak yang gak mengikuti alur? Gimana kakak melihat dia?

T : aku gak mau jadi kayak dia gituloh ininya. aku maunya yang ikut yang baik gitu. Jadi aku sebenarnya aku di tengah-tengah gitu. maksudnya nggak terlalu pintar tapi maksudnya masih bisa mengikuti cuman yang nggak sampai ketinggalan jauh kayak gini. Sebenarnya pintar, Cuma karena bandel aja. Rata-rata pintar disana paling Cuma bandelnya aja.

J : kakak mengalami sentimen gak disana karena kakak orang dari luar manado?

T : Mereka gak tau kalau mama aku orang sangir, tahunya aku dari Jakarta gitu. Paling ngeledekin kosakata sama bahasa ku terus aku kan coba belajar bahasa manado ya dari 5 tahun aku di sana aku baru bisa bahasa Manado tahun ketiga. aku ingat banget gitu sampai temanku Tuh ketawa “kamu bisa bahasa manado? Bahasa kamu masih kacau balau” Itu aku inget banget gitu dia telepon aku lagi di kamar mandi terus coba bahasa Manado dia ketawa gitu. Setidaknya aku kan belajar bahasanya kalian biar ngomong sama kalian tuh nyambung. Paling Cuma bahasa kayak gitu doang tapi selebihnya mereka masih nanya-nanya disana (Jakarta) gimana sekolahnya kayak gitu waktu awal-awal SD ya. Waktu SMP-SMA gak nanya-nanya karena orangnya kan itu itu aja. cuma masalah bahasa aja lain-lainnya gak ada.

Nah Jogja, itu shock banget, itu lebih shock lagi turun lagi nih. Kondisinya turun drastis karena aku tuh disuruh dikasih pilihan Kamu sekolah di mana? Di Sini yang bagus itu Bopkri 1 atau bopkri 2 tapi lebih baik bopkri 1, waktu itu sekretarisnya papa aku. kita buta Arahkan Terus kalau mau stece tapi itu perempuan semua itu. aku nggak mau karena aku kan bilang tadi di awal aku mau bergaul sama siapa aja tapi bukan berarti cewe semua kayak gitu. aku mikirnya ini kalau berantem jambak-jambakanlah, gosip-gosip. Aku gak suka sama yang terlalu banyak kerumunan cewek-cewek kayak gitu jadi ya udah bopkri 1. aku pas mau masuk ke Bopkri 1 ternyata sekolah aku yang lama itu gak berstandar internasional. Sementara Bopkri 1 itu sudah berstandar internasional jadi gak bisa kecuali kalau mungkin kamu aku kemarin SMP mau masuk SMA itu boleh tapi kalau SMA ke SMA standarnya beda nggak bisa ya. Yaudah gimana? Bopkri 2 gitu, yaudah masuk lah kan bopkri 2. Hari pertama masuk aku liat orang-orangnya jenggotan kumis gak rapi gituloh gondrong bajunya keluar terus apa namanya rohnya pendek banget bener-bener kaget sekaget-kagetnya itu. Terus nggak ngerti aku tuh sampe pusing gitu, kaget kan. Terus sekolahnya ya kalau yang dulu memang AC ubinnya bersih gitu kan. Terus meja sama bangku tuh kayak bangku sama meja kuliah Kalau di Manado. ini kan bener bangku SD bangku kayu agak kaget gitu kan. Okelah kalau kondisi ruangnya gitu, mending orang-orangnya yang ini tuh kayak gak ada kehidupan.

Hari kedua Aku nangis “Salah masuk sekolah ini!” tapi gak ngomong ke papa aku. Kan kasian udah nyari-nyari sekolah proses pindah pun susah papa ku juga masih pusing mikirin adek adekku kan. Trus mamaku juga harus pindah jadi banyak yang dipikirin kalau pindahan. Jadi aku Cuma nangis aja waktu itu. Udah gitu beda lagi bahasa lagi bahasa Jawa sekarang Lebih susah lagi gitu. Terus kalau masalah belajar aku lebih susah lagi karena aku nggak punya panutan, gak ada satu pun bener-bener. Kalau dulu kan aku bisa nih belajar bareng sama dia pintar. Aku dulu kalau di Manado itu sering nanya PR jadi, “Kamu ngerjainnya gimana kalau ini?” jadi aku telepon, ini siapa yang mau aku telepon? Gak bisa beda banget. Jadi malah mereka nanya aku kalau di Jogja ini. Pusing beneran sampe Ujian Nasional pun mereka kayak gitu, “aku belajar sama kamu ya” apa yang kamu mau pelajarin sama aku, aku aja gak ngerti. beda banget lah pokoknya kalau di (sini) tapi di Bopkri 2 ini cuman bedanya memang ada teman yang muslim ya sama Kristen Katolik itu. Kalau di situ sekolah Kristen tapi tapi banyak yang muslim ikut di situ juga.

J : Terus gimana kakak menyesuaikan diri di Jogja?

T : Ya aku tetep belajar semaksimal mungkin sih. Maksudnya ya gak mau ngecewain mama papa. Sebenarnya mama papa dari dulu gak pernah menekan, “wah kamu dapet 0” terus dimarahin gak pernah. Aku dapet 0 aja mereka yaudah. Atau kadang-kadang aku umpetim, tapi kan aku bertanggung jawab sama hasilku. aku tahu aku tahu diri kok kalau aku dapat 0 ya harus belajar. Dan aku malu ada rasa malu Bukan yang kayak diem aja nggak ngapa-ngapain gitu. Nah kalau menyesuaikan itu aku belajar sendiri. sama aku belajar sama anak IPA karena anak-anak IPS itu bener-bener gak kepegang banget, gak jelas semua beneran. Aku bukannya apa ya tapi aku merasa jomplang banget yang dulu aku di Manado sama di sini bener-bener gak ada pegangan. Anak IPA ini masih agak mendingan, padahal pelajarannya jelas bedakan Cuma kalau aku nanya mereka adalah tahu jawabannya sama kalau IPS itu kan lebih ke Nalar ya. Jadi aku masih lebih agak ke bantu. aku lebih suka pelajaran sejarah kan bisa belajar di luar Google pun dulu kan kita udah belajar kan gitu. Bisa cari literasi di tempat-tempat lain kayak gitu atau dari sumber-sumber lain gitu. kalau misal ada pertanyaan juga bisa cari jawabannya di buku kan. Kalau IPS kayak gitu gitu. SMA kelas 1 kan pelajaran IPA pun dapat ya, kalau itu aku nanya ke temen-temenku yang pintar matematika pintar pintar IPA kayak gitu gitu. Jadi aku nanya-nanya mereka-mereka itu.

J : Apa yang paling diingat SMA?

T : Sebenarnya masa SMA ku di jogja itu suram. bukan karena apa Ya maksudnya temen-temenku aja sih. Aku nggak tahu ya mereka itu kata-katanya terlalu kotor aku nggak dibiasakan maksudnya dengan orang-orang yang omongannya tuh kasar dari dulu kecil. Dan itu tuh ngatain aku makanya aku di belakangku kayak gitu. Itu bener-bener satu kata dari sekian banyak apa ya aku masih ingat sekarang. terus banyak yang gak suka sama aku karena aku dulu kan anak pindahan. yang zaman SMA itu yang kakak kelas itu kayaknya tersaingi, biasalah kalau aku ke toilet entar mereka hampir kayak mau labrak-labrakan. terus teman-temanku yang kayak gitu juga ada yang ngelabrak aku padahal aku gak ngapa-ngapain nyari salah aja abis itu labrak. aku nggak tahu apa-apa SMA kayak gitu apa gimana. Tapi aku sampai bahkan sampai sekarang pun kalau temanku ngajak reuni aku nggak mau. nggak mau aku kalau mau ketemu sama kamu aja atau sama ada dua teman baikku laki-laki. cewek ada cuman aku nggak begitu sering nggak tahu dari dulu aku lebih memang lebih banyak bergaul sama teman laki-laki daripada perempuan. Menurut aku perempuan itu rempong gitu kecuali kalau perempuan tomboy gitu aku malah mau. Tapi kalau yang rempong banget yang ngurusin beginilah aku ditinggal aja. Jadi kalau temanku ngajak ngumpul Aku mau tapi kalau kamu sama kamu kalau ada yang lain aku nggak mau jadi nggak pernah ikut sampai sekarang. Padahal udah diajak di grup kayak gitu. Tapi bukan karena gimana, aku gak milih-milih orang, tapi kalau misalnya orang itu menyakiti itu kan aku nggak mau kayak gitu.

J : waktu kakak dilabrak itu kenapa?

T : popularitas sih sebenarnya, sebenarnya aku gak ngerasa populer juga waktu itu ya. Gak ngerti kenapa deh mereka itu mikir, aku kan pindahan dari Manado. Mereka ngerasa kulit aku putih sementara mereka tuh orang jawa kulitnya beda tapi mereka ngerasa kayak ini anak tuh **. Terlalu fisik mainnya jadi ngeliatnya dari fisik. Padahal aku ngerasa biasa aja, Cuma mereka ngerasa kayak kontras. Trus ada ketua genknya kaka kelas gitu temen-temenya bilang mukaku mirip sama dia. Gak suka dia, cuman gara-gara kayak gitu doang. Jadi tiap kali lewat kakiku diginiin *menyandung* gitu nggak nyaman banget SMA tapi kalau guru-guruku senang sama aku karena aku orangnya enggak neko-neko jadi kalau misalnya nggak ada guru mungkin karena dibawa disiplin tadi ya di dari kecil gitu Jadi kalau nggak ada guru aku tetap belajar. Yang lain lagi main aku tetap belajar ngerjain kerjaan kelar makanya kadang-kadang guru pun juga ngasih kepercayaan sama aku misalnya titip catatan.

Guruku misalnya titip pesan buat kelas kayak gitu kan aku atau kalau di Bopkri Dua memang ada juga tiap pagi renungan biasanya guru suruh aku suruh aku sama temanku cuman 2 orang aja nih yang dipercaya terus setiap pagi buat baca buku renungan biasa ada buku apa ya aku lupa namanya tapi aku suruh baca suruh Doa udah baru masuk kelas.

J : kakak selama sekolah ada kegiatan lain gak sih?

T : Ekskul ada, aku ikutnya badminton SMA di Manado. SD itu aku ikut les renang di sekolah kalau gak salah. Di luar sekolah juga les keyboard SD kelas 3 sampai itu pindahan itu kelas 5 SMP Nggak aku nggak lanjut karena aku ngerasa udah mau pindah lagi daripada mandek sama ada les bahasa Inggris cuman itupun dari kantor papa aku. ngikut sama anak karyawan. Oh ya SD les sempoa juga.

J : Gimana kakak waktu katekisasi? Sejak kapan kakak jadi pelayan PA?

T : kalau di katekisasi itu karena dari sekolah itu difasilitasi jadi kita belajar bareng dibimbing guru agama, nanti sidinya di gereja yang ada dinaungan bopkri 2. GKJ Gondokusuman. Jadi aku sidinya di GKJ bukan GPIB. Gak tau kenapa waktu pindah kesini aku sering masuknya di GKI, GPIB Cuma sesekali karena aku belum punya kenalan banyak kalau disini. terus nah mulai kenal sama PA itu karena dulu ada namanya Kak Ine jadi kan dulu sekolah minggu itu di Sahid Raya karena selain di GPIB kan ada pos nya Cuman kan ini cuma belum ada tempat, jadi Papaku fasilitasi tempat di hotel. Nah untuk yang pembagian sekolah minggu itu di dulu tuh Sahid tuh Dia punya ini kayak pondok-pondok itu rumah-rumahnya, akutuh dulu tinggal di Pondok, Ada kamar ada ruang tamu jadi zaman dulu kayak heritage gitu cari dulu sebelum dibangun sekarang ini lebih bagus dulu sebenarnya tinggal dirawat aja sebenarnya. jadi aku ada pondok sendiri nah sekolah Minggu nya itu di tempatku di ruang tamu itu terus karena sering di situ kan aku kan otomatis bantu-bantu kan bantu nyiapin biasa Mamaku ngasih snacknya dikasih aja buat anak-anak kayak gitu. terus diajak lah aku buat pelayanan Aku tadi udah nggak mau. Terus mama aku bilang gapapa Coba aja bantu bantu ternyata di minta untuk menjabat sebagai ketua karena kebetulan Kak Ine ini pejabat sementara dia cuma bendahara tapi karena ketua dan sekretaris tinggal ke Jakarta untuk kerja Terus kak ine pindah ke Jakarta, jadi aku disiapkan untuk jadi ketua. Aku mau nggak mau gimana lagi udah gak ada pilihan jadi Ya udahlah nggak apa-apa buat adik-adik juga kan. kuliah awal-awal malah belum Kuliah berarti SMA tapi udah menjelang masuk kuliah tinggal maksudnya sih kayak gitu terus aku udah masuk awal itu. Ya udah tapi belum jadi ketua sih itu. Jadi ketuanya Udah semester eh 2012 ia semester awal tapi bulan-bulan aku ingat banget itu bulan bulan April pemilihan kayak gitu. Sah menjabat itu loh penuguhan jadi udah disiapkan sebelum-sebelumnya.

Aku baru nyadar 2 tahun belakangan, setelah diruntut runtut Mamaku dulu sekolah minggu tanteku guru sekolah minggu sampai sekarang terus nenek sama kakek ini sekolah minggu. aku nggak tahu kan Nurun apa gimana aku baru tahu pun udah baru 2 tahun ini kan. aku memang tahu sih Nama aku dulu ngantar sekolah minggu tapi nggak tahu kalau sampai engkong sama emak aku juga ngajar sekolah minggu.

aku senang jadi senang anak kecil lama-lama lama-lama gitu kan jadi senam anak kecil terus mau ninggal itu kok rasanya kayak ini kalau di tinggal ntar gimana ya mereka tuh jadi kayak apalagi kalau pas lagi ini ya lagi lagi pusing pusing nya. Kuliah atau apa, tar pas datang ke sekolah Minggu karena liat tingkah mereka udah ketawa aja gitu terus senengnya kalau ngobrol sama mereka itu, ya udah aku tuh nggak Yang Ngobrol kayak orang tua sama anak atau orang tua sama anak kecil gitu Enggak aku memposisikan diri itu sejajar sama mereka. Jadi aku ngobrol kayak sama anak kecil juga sama mereka.

jadi aku mulai terbiasa bangun ringan ngomong-ngomong nggak begitu yang kelas berat berat kayak gitu kan gak akan tahan ngobrol kayak gitu gitu mereka. Jadi ngerasa nyambung juga sama mereka.

J : kalau kuliah apa yang kakak paling inget?

T : Nah aku lebih nyaman kuliah dari pada SMA, memang teman-temanku banyak dari yang malas ada terus yang pinter banget ada kayak gitu terus dari berbagai macam suku juga ada kan semua di Atma Jaya. Terus apa lagi ya agama kalau agama lebih beragam lagi kan macam-macam kan ada ada yang teman-teman, sukunya juga etnis juga, chinese ada, jawa ada. Macem-macemlah. Terus akunya banyak ikut organisasi organisasi itu pas kuliah Kalau SMA itu nggak tau kenapa males aja gitu, OSIS kan zaman dulu ya karena mungkin temen-temennya kayak gitu ya yang aku bilang terlalu memandangu gimana gitu kan jadi aku juga males buat ikut organisasi di SMA. Kalau pas kuliah ini ada pilihan Aku lebih ke ini ya lebih ke kayak paduan suara kayak gitu kan daripada yang ada yang apa organisasi yang umum yang kayak hmppsm himpunan manajemen kayak gitu-gitu yang lebih ke belajar lebih ke belajar akademi-akademi. Aku nggak begitu aku lebih ke sesuai hobiku, yang tadinya mau ikut yang marching band cuman kan aku nggak ada dasar marching band gitu kan. Tapi kok asik, terus ternyata lebih dulu pengumuman yang keluar pada paduan suara jadi aku ikut itu ya udah terus belajar banyak di situ sama di Kuliahnya juga asik dosen dosennya juga apa ya namanya ya lebih kita tuh lebih belajar tentang ini ada case sini nih, Kamu menyelesaikannya gimana gitu Jadi ada studi kasus aku seneng banget tuh kalau kayak gitu. Terus kita survei survei Oh ternyata ada kayak gini ya ada masalah ini di sini terus pendapat kalian gimana nanti kita presentasi. lebih kerja kelompok lagi kuliah ya gitu-gitu. Tapi apesku itu lebih di akuntansi dari 1 sampai 4 AKL juga kayaknya aku agak lupa tapi itu sumpah menghambat banget itu tapi kalau yang lain lancar yang lain itu 2 doang itu yang bikin kuliah ke terhambat.

Selain belajar, paduan suara organisasi karena kita harus SPAMA kan ikut-ikut seminar biasakan. Organisasi PSM aja. dulu kalau di kalau di manajemen itu kan ada yang kelas kewirausahaan kita suruh bikin event.

J : tapi kan PSM akhirnya bukan cuman sekedar hobi ya Iya tapi kalau melihat background sebelumnya (di Manado) emang gini modelnya sama dalam hal berpaduan suaranya disiplin ada target jadi juara?

T : Iya ya, jangan jangan aku ambisius ya? Cuma gak sadar aja, punya target ya kan

J : kalau dari PSM apa yang paling diinget?

T : kalau apa namanya awal-awal aku masuk situ kan kita suara waktu di tes suara aku udah dianggap remeh sama pelatihku karena sebenarnya aku tuh nggak bisa berdiri lama orangnya. Upacara aja tuh udah mau pingsan sejam berdiri itu kan panas lalu pasti selalu Kayak udah bebayang apalah kayak gitu gitu. Nah aku juga agak ragu berdiri lama bisa nggak ya gitu karena aku belum pernah berdiri lama, terus aku karena gak kuat daripada memaksakan diri aku jongkok akhirnya, padahal posisi semua berdiri dan gak kuat aku jongkok. ada temanku ternyata ada jongkok juga gitu langsung dia bilang ini nih calon-calon keluar dari PSM sebentar lagi yakin, kayak gitu. Aku nggak suka ditantang kayak gitu abis itu aku berdiri terus aku kelar kuliah aku masih di PSM, dia masih inget sama aku.

Aku enggak tahu ya lebih banyak mengedepankan PSM ku itulah dulu ya. dulu daripada aku tetapi kuliah ku tetep jalan cuman dulu aku sampai di skors sama papa nggak ikut PSM selaa satu bulan.

Karena jadi aku sambil kuliah PSM-PA itu bener-bener aku imbangin tiga-tiganya. hari yang sama PSM itu ada pemilihan pengurus aku masuk calon situ, Di hari yang sama ada lokakarya dan dulu aku harus presentasi. Dulu istrinya kak timo kan bendaharaku aku tinggal berdua aja tuh sama Kak Ela, Kak Ela udah di sana Aku belum nyampe, aku bilang aku terlambat Aku ke sini karena aku harus hadir dulu disitu walaupun aku mungkin enggak bakal kasih visi misi itu karena aku enggak mau jadi ketua ataupun pengurus gitu. Papa aku udah bilang kamu jangan ke sana kamu lokakarya aja kan kamu udah enggak bolehin kamu pengurus kalau kamu aja belum pengurus aja Udah pulangnye pagi kalau kamu mau jadi pengurus mau pulang jam berapa? nakallah aku pergi kesana naik motor terus ternyata motor ku tuh bannya kempes, aku bawa lari cepet banget, sampe di harjalukito Janit itu kebanting lah aku ke ruas jalan mobil itu ke guling terus aku Telepon papa aku. aku juga gak ngeeh kenapa aku telpon papaku. Papaku bilang kamu kenapa lewat jalan Ini? Ini kan jalan mau ke kampus? digituin ya aku udah gak mikir lah, badanku udah bonyok. Terus di bawa ke rumah sakit habis itu temanku Pada nyariin kan. “Jessica gak dateng ya?” Padahal dia kan harusnya ngomongin kasih tau visi misi buat jadi calon pengurus. Udah papa aku bener-bener skors, enggak boleh PSM cuman boleh ke kampus udah. Sampai temen PSM ku datang ke rumah buat minta maaf buat bujuk aku jadi pengurus sampai begitu. Papaku tetep gak ngasih sampai dosennya dosen pembimbing Andre Nugraha, orang-orang dekanatlah, ngomong sama papa aku juga udah sampai mohon-mohon aku buat jadi pengurus papa aku bilang enggak. Terus aku sampai bujuk papa aku bilang, pa itu hobiku pokoknya kasih kakak kesempatan aku mau apa ya namanya ya pengen belajar pengen berkembang di situ jangan jangan dihambat dihambat. Tapi aku bilang kayak gitu tapi tetep tanggung jawab sama keputusanku. Ya udah Terus akhirnya boleh PSM lagi tapi dengan syarat kalau pulang paling enggak itu ada yang nemenin kamu maksudnya kan kadang pulang karena jam 2 pagi kita dari jam 6 sampai jam 2 jadi paling enggak ada yang nemenin kamu pulang atau nganterin aku pulang jadi temanku ada yang nganterin tapi kadang kalau aku gak mau ngerepotin temenku ya Aku pulang sendiri Cuma gas cepet aja gitu.

lomba-lomba yang agak menguras energi sama tenaga cuman enggak tahu darimana ya aku dapat kekuatan dari buat ngimbangin antara PA yang begitu ribet ya sama orangnya susah-susah bergerak Ya maksudnya aku masih bisa masih bisa buat jalanin pelayanan pendidikan aku sama hobiku itu karena aku bener-bener suka ketiganya gitu bahkan kadang-kadang aku ada acara PSM ini di Kaliurang Aku turun lagi buat peneguhan dan itu aku pas berlutut aku ketiduran. Tapi maksudnya aku gimana caranya aku bisa jalanin kegiatan itu dengan imbang cuman ya itu berat banget jadinya. Aku enjoy aja gitu. Makanya kadang-kadang temanku Bilang kamu masih muda tapi kok kamu ini ya jarang ngumpul ngumpul, Ngumpul juga buat apa kalau cuma kayak haha hehe gitu kan aku masih meluangkan waktu ku buat sesuatu yang lebih bermanfaat. Iya memang susah karena yaitu kuliah aja pas paginya kan bisa pulang jam 2 itupun enggak bisa langsung tidur kamu kuliah kalau jam 7 itu kita ngakalinnya pakai kacamata kayak gitu jadi pura-pura tidur. Tapi kalau pas banget dapet dosen killerya dimarahin mereka enggak mau tahu terserah kamu mau ikut kegiatan apa kuliah saya tetap kamu harus profesional gitu kan. sama ini apa namanya ADPL itu aku juga gak tau dapet ilham dari mana ikut-ikut. Biasanya aku ikut gitu tuh atas dasar untuk kemauanku sendiri kalau aku suka aku coba kayak gitu jadi aku biasanya enggak nanya nih gimana nih enak gak ya aduh aduh aduh kayak gitu. ah Bodo amat gas aja kalau aku terima yang terima kalau enggak yang enggak pikiranku aku udah mau selesai kuliah daripada aku cuman skripsi aja aku Kegiatan apa ya. kalau ke masyarakatan Kayaknya seru gitu loh lebih ke lapangan Aku lebih suka yang kayak gitu kayaknya asik nih kalau ke lapangan belakang aja gitu ya udah keterima.

J : siapa yang paling signifikan dalam hidup kakak?

T : papa, pokoknya kalau ditanya role model aku siapa itu papa aku pasti. Mama juga sih, Cuma aku gak tau dari dulu tuh paling ini lah sama papa. Bahkan inilah kalau sama papa, waktu aku masih ditinggal di Bekasi ya, papa udah pindah duluan ke Manado, itu aku sampe foto papa yang nangis-nangis gitu. Pokoknya aku harus ikut papa gitu. Sampe sekarang pun apa-apa papa, apa-apa papa. Paling berpengaruh banget sih emang papa. Terus yang paling nyambung kalau diajak diskusi, diajak ngobrol sama memecahkan masalah ya papa banget. Hal-hal sepele yang aku liat dari papa kayak dia posisi misalnya udah capek, dulu sih waktu aku kecil ya. Sampe sekarang juga, Cuma aku inget dari kecil dulu ternyata papa udah kayak gitu.

Jadi dulu aku ada PR, sebenarnya Prnya pun bukan PR aku tapi aku tuh dulu sama temen aku “eh aku minta tolong dong, kamu kan pinter gambar ya, tolong gambarin baju daerah”. Nah aku lah “yaudahlah sini aku bantuin” posisinya aku udah ngantuk aku minta tolong papaku, padahal itu PR temenku. Aku tulisin di meja, “papa minta tolong gambarin ya” baju daerah mana ya, padang kalau gak salah waktu itu. Paginya udah dikerjain. Padahal dia baru pulang jam 12 dari Jakarta Bekasi. Terus dia gambarin, pagi-paginya udah ada. Terus aku bawa ke sekolah. Sampe sekarang juga apalah, walaupun dia lagi sibuk, sampe kemaren terakhir aja dia lagi presentasi, aku lagi kena musibah. Aku telepon papaku, dia berenti presentasi dia angkat telepon ku, bener-bener yang gak bilang nanti dulu. Atau mungkin bisa dibilang nanti dulu sepersekian detiknya, atau berapa menitnya dia langsung telepon aku. Aku jatuh pasti aku telepon papa, dia pasti langsung dateng. Entah dimana itu dia pasti langsung dateng. Aku gak tau apa maksudnya, apa orang tua memang begitu apa gimana tapi dia beda sih dibanding mama ku. Ya dalah mamaku Cuma beda aja. Mungkin take care karena anak perempuan apa gimana aku gak ngerti.

J : bagaimana papa yang selalu hadir ini mempengaruhi kakak?

T : jadi nyaman, jadi panutan juga, aku nggak tahu aku kerja di sini juga sebenarnya ada kepikiran aku mau kayak papa gitu itu pikiran kelas SMP atau SMA aku gak ngerti ngerti tapi waktu udah kerja kayak gini aku tiba-tiba, aku mau jadi kayak Mama gitu. Cuma berapa persennya aku ngomong kayak gitu. tapi dari yang aku kecil karena sering liatin papa, Aku pengen ke Papa kerjanya di hotel sampai gitu aku pengen kayak papa. Soalnya bergaul sama banyak orang, Aku pengen punya kenalan banyak Aku pengen punya temen banyak kayak papa.

J : gimana pengalaman kakak selama berGPIB?

T : Kalau yang kecil sih nggak begitu keras ya karena aku cuman sekolah minggu biasa sama temen-temen sama orang-orangnya nggak begitu ini sih. dulu waktu masih kecil kan Tapi kalau pas kuliah ya kenal banyak berbagai macam karakter orang. dan nggak tahu kenapa salah satu yang ada di benakku tuh rempong isinya aku gak tau kenapa, Aku nggak suka rempong soalnya. Mungkin yang simple-simple aja gitu. Mungkin dasarnya aku juga pemales apa gimana, pokoknya intinya aku gak mau rempong gitu kalau ada yang ada yang gampang apa dibikin sulit. terus susah buat kerja sama apa perasaan aku aja? Terutama pelkat pa , dari dulu dari aku awal join di PA, Cuma segilintir aja dia yan gmau concern untuk anak-anak kayak gitu. Terus akhirnya sampai sekarang makin lama makin berat malah makin gak suka sama anak kecil apa gimana, tapi ternyata di PT pun mengalami hal yang sama, GP pun juga hal yang sama kan. Padahal mereka udah diteguhkan gituloh Itu kan kamu udah mengucap janji depan Tuhan aku itungannya loyal gitu orangnya. Jadi apalagi kalau misalnya kita udah janji udah berjanji itu aku mau ikut ingkar janji gitu. Apalagi kalau kamu janji sama Tuhan kalau kamu apa namanya diteguhkan untuk pelayanan kamu selama 2,5 tahun untuk pengurus. Sebagai kakak layan kamu 5 tahun. Itulah kamu jalanin kenapa kamu harus ingkat kayak gitu kecuali satu dan

lain hal kamu harus kerja di tempat lain itu Okelah. Tapi tiba-tiba kamu ghosting Hilang kemana terus kamu cuman haha hehe sama teman cuman ngabisin waktu yang nggak jelas kayak gitu. nggak ada rasa gimana kah kamu udah berjanji depan Tuhan. setelah aku kuliah yang aku ya Aku lihat ya. Karena gak berubah-berubah sampe sekarang. Gak tau Cuma disini apa ditempat lain juga.

J : Waktu awal masuk kerja gimana itu kak?

T : Kerja itu aku coba ngelamar-lamar dimana-mana lah pokoknya hotel di Jogja. aku pokoknya harus masuk Hotel Gitu dulu. terus keterimalah aku, aku jadi dari selesai kuliah November 2016 berarti sempat nganggur 4 bulan ya nggak salah ya karena aku baru join April aku udah join kerja yang aku lamar. Yang aku lamar juga masuknya Public Relation karena dasarnya aku cuman suka sama foto dokumentasi padahal juga nggak Pro banget, tapi aku suka yang kayak gitu gitu. Pokoknya yang lebih ke nyeni gitu ya. Terus aku coba ya udah, aku public relation aja lah kayak gitu juga pada ngomong juga dulu nggak pinter pinter banget gitu dasar-dasar nge-mc juga nggak ada gitu. cuman dulu memang suka maksudnya kalau dimintain Tolong kamu ngomong ya ini ya. Ya udah gitu atau Kamu bawain acara ini ya gitu ya udah kayak gitu apalagi pada waktu ada ADPL gitu Kan Biasanya kita rolling MC kayak gitu. dah cuman berdasarkan itu aja masuklah di situ terus bener-bener yang gak tahu dunia kerja kayak gimana dan harus belajar sendiri karena kebetulan yang sebelumnya., terus ambil dasar basic basic ku yang aku rasa Okelah aku public relation aja udah abis itu kerja. kebetulan yang mau aku gantiin ini yang dia akan resign dia basic-nya bukan public relation. Dia itu orang Bank dan baru di situ 3 bulan trus udah mau resign. Jadi aku nggak tahu arah gitu aku suruh belajar sendiri selebihnya cuman di handover 1 hari itu abis itu dia out, udah kayak orang nggak jelas gitu harus kemana, ini harus ngapain ya, ini public relation disuruh gimana sih? Apa sih jobdesknya? Karena kan kalau kita baca di SOP itu kan kita cuma baca tulisan gitu kan. Tapi kan praktek beda pasti. Ya lama-lama belajar belajar banyak sih selain aku nanya-nanya sama orang-orang gitu kan maksudnya ya sama public relation. Oh ternyata harus kayak gini Oh ternyata harus kayak gitu tuh, aku googling juga kayak misalnya ke radio kamu harus bikin materi ini nih apa adlibs, adlibs itu gimana sedangkan aku basicnya juga bukan orang yang bukan kuliah di komunikaso atau di FISIP. Eh terus ini bikin materinya gimana gitu, browsing lagi. Jadi belajarnya banyak browsing dan nanya orang. Terus kantorku yang sebelum ini ya sebelum di Dafam, di Horison Uripsumoharjo yang sekarang jadi grand kangen, itu udah di bulan kedua aku di target penjualan aku jadi sales and Marketing. Pusing lah aku kan, aku ditarget gitu, nggak papa kamu cuman belajar bantu-bantu aja support support sales kayak gitu Siapa tahu kamu bisa bawa bisnis juga ke hotel. Nah disitu aku juga belajar lagi jadi aku banyak handle grup, tamu-tamu travel agent, corporate, government gitu-gitu. Di Horizon juga aku belajar buat apa namanya sales call, keluar kota, ke government, negosiasi sama tamu langsung di tempat, kamu ke kantor DPR, kamu ke kantor Kementerian Pendidikan. aku yang bener-bener gila aku bisa masuk kantor ini cuman menyebutkan kalau aku dari sales Hotel, bukan yang kamu dari mana kamu dari corporate mana? Kan biasanya mereka ketat ya karena tidak sembarang orang bisa masuk juga cuman bilang aja dari hotel ini Pak dari Jogja kan, sudah ada janji? Belum, silakan selama orangnya di tempat nggak papa ketemu. Dan itu aku merasa kayak gini ya rasanya masuk ke Kementerian terus aku bangga banget aku ke kantor DPR-MPR men aku masuk kesitu dan Nah itu aku udah mulai tahu. Oh ternyata orang-orang pemerintahan tuh kerja kayak gini ya datang jam 10 abis itu pergi, nggak ada di tempat. entah kemana terus pada saat aku mau datang mau negosiasi dia lagi tidur atau lagi ini di apa namanya di komputernya mereka dan aku liat fasilitasnya bagus bagus maksudnya untuk di kantor-kantor itu bagus-bagus dari dari laptop komputer semuanya Kayak kerenlah, kayak gitu. Aku banyak belajar untuk negosiasi sama tamu terus, Ya biasalah orang-orang pemerintahan kalau

misalnya kamar segini saya boleh nggak dapat fee begitu, biasalah permainan permainan orang pemerintahan yang udah biasa di hotel-hotel kaya gitu gitu terus.

Belajar apa lagi ya? Kalau di Horison itu ya? Lebih ke situ sih kalau penjualan untuk government, corporate sama travel agent, handle grup juga. terus abis itu aku pindah ke Dafam kalau dafam ini ruang gerak aku nggak banyak. Nggak sebanyak waktu aku di Horison. Lebih kaku terus sama fisik jadi lebih capek karena waktu awal itu memang dibilang ya, aku awal masuk itu memang aku dikasih tahu kamu kalau mau masuk Dafam itu nanti akan ada namanya perbantuan perbantuan Departemen lain. Oke perbantuan itu pada saat Rame kan Bu? Iya, oh yaudah. Eh ternyata setiap hari nggak rame nggak sepi Jadi kita itu diwajibkan secara gak langsung, kalau kamu engga perbantuan, kayak kamu itu salah. Jadi aku tiap jam 7 pagi, aku harus bantuin breakfast. Gak Cuma aku departemen lain juga. Kalau kamu gak disitu, marahlah, diomongin digruplah. Bahkan aku kalau kayak buat keluar makan siang, kan salse itu beda ya. Kalau horizon tuh beda banget, makan siang kesini situ, boleh, keluar aja. Dulu aku di Horizon juga kayak gitu. Mau pergi ke mana terserah pokoknya intinya tugas dan tanggung jawab kamu tetep selesai. kamu mau janjiin sama temanmu di luar itu, asal durasi kamu satu jam istirahat kamu itu terserah kamu makan di luar mau apa kek pokoknya satu jam itu istirahat kamu. kamu balik lagi ke hotel. Ini beda, kamu mau keluar makan aja itu kayak kamu makan di mana? Kenapa nggak makan di hotel? Begitu-begitu lah, banyak kamu kayak gini ditanyain, mau kayak gitu salah. Banyak-banyak ininya lah, kalau di Dafam ini. Terus ya itu, jam pulang kerjanya molornya terlalu molor. Molornya terlalu molor banget. Desember kemarin aku sakit kan, aku sempat ke psikolog.

Karena aku merasa ada yang salah nih. Aku kenapa ya? aku bilang kayak gitu. Karena aku kan dicek itu dokter bilang sama aku bukan karena jantung kamu. Jantung kamu tuh nggak kenapa-napa gitu tapi karena mental kamu sama fisik kamu yang udah capek. Itu depan HRDku sama GMku dateng kesitu juga. Ke psikolog itu aku permintaan sendiri sih, aku ke psikolog. Itu dokter yang waktu itu ngomong kebetulan HRD sama GMku, terus aku disuruh istirahat 3 hari, hp suruh semua non aktifkan, abis itu kok aku kumat lagi. Itu aku abis ibadah pagi malahan, terus kumat lagi. Yaudah terus aku daftarin psikolog, karena sebenarnya secara langsung aku ketemu salah satu orang kebetulan dia ngasih Penawaran ke hotelku terus dia cerita juga hampir mau mati karena tiba-tiba dadanya sesek. Jadi panic attack, banyak cerita terus kenapa tiba-tiba dia dateng gitu harusnya ketemu sama GM-ku, tapi GM-ku minta ketemu aku tapi dia cerita itu tapi pengalamannya sama kayak aku terus yaudah aku cobalah ke psikologi itu. Di psikolog aku diutek-utek dari aku kecil sama kayak gini pertanyaan-pertanyaannya kan., tapi ini beda bukan psikolog. Tapi dicari-cari kamu dari kecil kenapa, ternyata aku dari kecil itu kalau mama kan emang orang angkatan laut ya. Orang angkatan kan emang agak keras disiplin juga, itu juga kayaknya disiplin itu. Kamu gak pernah dikasih alasan misalnya, kamu salah tapi kamu gak dikasih alasan kamu salah itu apa. Jadi aku dulu kecil gini, kayak gelas kaleng, gelas kaleng itu tutupnya jatoh, tutupnya jatoh, kan namanya jatohnya kan yaudah sih ya, tapi kalau mama itu engga, dipermasalahkan. Tangan kamu ada dua, kenapa kamu gak bisa pegang? Gak bisa pegang bener-bener? Dan aku distrap dibelakang gudang, sendirian, kakinya diangkat satu tangannya gini *memegang daun telinga menyilang* berdiri disitu. Aku belom cerita ya diawal, karena ngomongin sekolah kan tadi. Jadi sampe aku kerja kebetulan GM-ku yang sekarang ini orangnya terlalu panik. Aku sama orang yang panik tambah panik. Nah bisa sampe aku dijalan dia nelfon *memperagakan bosnya panik*. Aku jadi “aduh kenapa?” terus si psikolog bilang bisa jadi kamu tuh takut salah orangnya. Karena kamu udah tau kalau kamu salah kamu bakal dimarahin. Bukan gak mau salah jadi egois ya, aku takut salah karena aku takut dimarahin. Gitu karena udah terlanjur disiplin harus bener,

harus bener. Kalau masalah capek aku udah biasa capek, tapi mungkin karena pekerjaanku sih udah banyak... udah mikir buat pindah sih tapi belum

J : bagaimana kakak menjelaskan diri kakak sendiri?

T : Kalau aku orangnya dasarnya gak tau ya. Kalau aku liat dari dulu, aku orangnya mauku apa itu yang aku jalani tanpa aku nanya ke mama papaku dulu atau nanya ke adek-adekku. Jadi kayak pilihan hidupku itu udah, mungkin karena dasarnya aku kakak jadi kayak yaudah ini aku mau kayak gini, jadi aku tanggung jawab sendiri dengan pilihanku. Tapi adek aku kan beda, dia kalau mau ngambil keputusan apa dia harus tanya aku. “Kak kalau aku ikut gini gimana ya?” kalau aku engga. Aku udah tau “Mau ikut ah, gimana caranya ya”. Udah jalan sendiri aja. Tar tiba-tiba mama papa ku udah tau, “oh kamu ikut ini? Oh kamu ikut itu?” kayak gitu. Udah apa ya, gimana ya, kayak udah memilih jalanku sendiri. Kayak dulu pacaran pun beda agama, itu juga pilihanku. Mama papaku jangan ngatur-ngatur aku. Tapi aku tanggung jawab sama diriku sendiri. Toh aku juga tau kan, kalau beda agama resikonya kayak gini. Adeku nyontoh aku tuh, ternyata kayak gini ya. “Iya kan aku udah bilang sama kamu jangan kayak gitu”. Jadi dia tuh demi niru aku, tapi dia nanya aku dulu. Kalau ini gimana kalau itu gimana, kalau aku udah jalan sendiri. Aku itu apalagi ya, terlalu perasa. Itusih jeleknya aku. Jadi gak enakan sama orang, sama kalau ngeliat orang di jalan tuh ya lagi susah, bisa nangis aku. Nangis bukan yang sampe kejer tapi ya nangis aja udah kayak sedih gitu. Perasa banget, aku gak tau (kenapa). Tapi nenekku juga perasa banget. Jadi iyasih, HRDku bilang aku tuh jiwa sosialnya tinggi banget sama orang susah, sama kayak karyawan yang disini nih PA dia yang bersih-bersih gitu, aku pasti selalu nyapa kan. Terus dia lagi (keliatan) susah, “Bu udah makan belum?”. Aku jadi orang yang lebih ke alus, tapi jeleknya aku gak bisa protes ke orang yang nindas aku, jadi kayak lebih “duh kalau dia ngomong gini gimana ya?”. Lebih banyak begitunya. Tar kalau aku kayak gini dia ngomong apa ya sama aku? Atau aku kalau protes entar aku diapain ya? Itu pikiran-pikiran ku yang jelek sih.

Apalagi ya, kadang-kadang mageran juga sih. Gak tau ya, mageran juga karena udah capek posisinya dibandingkan adekku ya.

J : tadi beberapa hal udah disebut sebenarnya, panik, terus kakak juga sempet sebut jangan-jangan aku orangnya ambisius ya?

T : Eh iya bener-bener. Kalau ambisius engga deh kayaknya. Tapi aku maksudnya mentargetkan, tapi bukan buat karir ya. Kalau karir aku gak begitu ngoyo, tapi misalnya kalau aku pengen ikut apa, “kalau aku ikut ini aku bisa begini”. Aku bisa jadi ini gitu, tapi kalau untuk karir aku gak tau kenapa gak begitu ngoyo.

J : keputusan apa aja yang kakak ambil sendiri tanpa memutuskan bersama orang lain?

T : kalau kuliah dulu mau ikut organisasi bener-bener pilih sendiri. Aku mau ikut lomba aku yang pilih sendiri. Kan lomba itu bukan diwajibkan, terserah kamu mau ikut apa engga. Aku mau ikut, kayak gitu. Kalau kerja apa ya, yaitu aku nyari tempat kerja kan ngelamar-ngelamar sendiri. Ada beberapa kan yang masuk, maksudnya yang aku keterima, tapi yang aku pilih itu juga pilihanku. Bukan yang “kamu disini aja, kan ini properti baru, properti baru kan lebih begini, begini, begini.” Tapi tetep aku pilih sendiri, bahkan aku udah sampe di posisi udah jenuh udah capek gitu. Terus ada tawaran diproperti lain, lebih bagus, lebih ini, terus aku dibilang “gini aja, gini, gini”

“engga”*tegas*”kayaknya gak disitu, gak tau aku bukan disitulah”. Aku gak kayak ikut mama atau papa gitu, aku ikut feelingku sendiri gitu. Aku dulunya aku ngerasanya sih gitu. Pas SMA aku kan gak terlalu banyak organisasi.

J : kakak kalau hari-hari bertukar pikirannya sama siapa aja sih?

T : Papa. Kalau pas kerja, temenku desainer grafisku, satu pikiran kita. Sama-sama mengalami penderitaan yang sama jadi tempat ngobrol, sama temenku yang diproperti lama Cuma gak begitu sering karena gak begitu sering ketemu kan. Terus kerjaan kita juga lagi kayak begini nih jadi kadang-kadang mau ngobrol intens gitu juga susah. Kalau disini (rumah) kadang-kadang sama adekku, tapi aku gak begitu banyak ngobrolin yang susah nih gini-gini, gimana ya? Lebih yang ke fun soalnya aku kalau udah pulang mau mikir yang berat-berat udah he'eh capek banget gituloh. Jadi kadang Cuma bercanda aja sama mereka. Tapi kalau ngobrolin konsultasi atau apaan pasti ke papa, mama juga. Tapi biasanya segala sesuatu yang berkaitan dengan solusi, pasti papa. Kalau aku udah gak nemu jalan ya, pasti ke papa gitu. Sama pacar, itu sih Cuma karena jarak jauh juga ya, pulangnyanya juga malem kan, jadi kadang mau curhat juga gak begitu banyak yang bisa tersampaikan. Tapi pasti aku selalu ngomong, hari ini aku begini-begini nih, trus dia Cuma bilang yaa biasa lah. Cuma tetep paling banyak solusi pasti ada di papa gitu.

J : kalau di gereja?

T : paling Cuma ke inggrit. Tapi kalau ke inggrit tuh aku lebih ngasih jalan keluar ke dia gituloh. Dia misalnya susah apa ya aku yang bantuin. Karena aku jujur aja aku gak mau begitu banyak terlibat gituloh PA, biar pelan-pelan belajar mandiri juga orang-orang disitu. Gilak aja aku udah dari 2012 kan gitu, paling ke inggrit. Kalau ada sesuatu kita pecahin bareng-bareng atau abi. Abi kesekian, karena kadang-kadang abi juga gak begitu bisa di telfon. Jadi paling kita berdua diskusi, “Kak ini gimana ya?” “yaudah nanti gini aja, nanti kayak begini aja gitu”.

J : Kalau keputusan penting dalam hidup lebih banyak ke papa ya?

T : Iya, anak papa banget ya?

J : bagaimana soal privacy, apa yang kaka share ke orang lain, apa yang kakak keep sendiri?

T : Mungkin bisa jadi jawaban aku gak tau ya, tapi kalau ke orang tua aku gak begitu banyak sharing ke mereka. Aku gak tau kenapa. Kalau untuk masalah itu aku kurang nyaman ngobrol. Karena biasanya ngomongin yang lain, ngomongin itu tuh bukan tabu tapi kayak mereka ngeanggepnnya masih aneh gituloh, mungkin aku yang masih dianggep anak kecil gituloh.

J : mungkin mereka yang anggep aneh atau kakak yang gak enak?

T : mungkin aku yang ngerasa gak enak, apa mungkin mereka bakal ngeanggepnnya aku gini. Soalnya beda kalau temen-temenku orang tuanya “inilah pacarnya ini” mungkin dari SMA udah terbiasa begitu. Ini engga SMA tuh aku gak boleh pacaran tapi aku udah pacaran bodoamat. Ya sekali lagi aku ambil keputusan, keputusan sendiri. Yaudah emang aku gini terus gimana? Gak banyak sharing sama mereka. Nanti tiba-tiba mereka “Itu siapa?”. Agak tertutup kalau soal hubungan pacar, gitu. Nah tapi kalau misalnya papa tanya aku masih agak terbuka. Cuma gak begitu “ini pacar ku begini, begini” engga, gak banyak kayak gitu. Cuma “oh ya itu pacarku”. Kalau mama strictly banget, banget-banget,

itu sampe mantan-mantanku yang dulu takut banget sama mamaku. Tapi misalnya nih, pacarku datang nih, waktu itu kan masih di sahid ya, maksudnya kita bareng, bareng terus ada mantan aku disitu, mamaku gak mau salam sama mantanku itu, gak mau ngobrol banyak. Maunya sama temenku yang laki-laki juga. Jadi kayak ada perbedaan yang kontras banget. Kalau temenku yang laki-laki mau belajar bareng sama aku nih, kalau kerumah mama ku ini banget “ehh udah makan belom?”, biasalah kayak kalian-kalian itu, “mau makan apa?”. Ntar pacarku datang dilewatin sama dia, kayak gitu. Mantan-mantanku pada takut sama mamaku, tapi rata-rata deket sama papaku. Tapi Cuma sekedar hai om, hai om, tapi kalau yang sekarang ini, baru yang sekarang ini aku terbuka sama mama papa ku. Dan baru yang ini juga bisa naklucin hatinya mamaku gak tau kenapa kok bisa. Apa mungkin karena umurku yang sudah menjelang garis finish kata mamaku ya, maksudnya garis merah yang harus nikah umurnya. Mungkin mama ku ya udah lah. Udah mulai deket, kayak terus aku juga baru ngerasain mama papa bawa dalam doa. Karena kemaren diakan sempet di PHK karena pandemi ya. Terus sempet nganggur berapa lama terus besok ini dia baru akhirnya mulai kerja lagi. Kemaren mama papaku akhirnya bawa dalam doa, mereka lebih sering nanya keluarganya, kakak-kakaknya, adek-adeknya. Kemaren juga sempet ketemu disini karena nganterin satu anak mau tes di ugm. Jadi lebih deket daripada yang sebelum-sebelumnya. Tapi dasarnya gak begitu, dulu gak begitu ini soal percintaan, gak begitu luwes ngobrol sama mereka. Itu salah satu garis privacynya. Kalau ngomongin yang lain bebas aja. Cuma kalau ngomongin itu kayak “hehehhe” gitu-gitu. Adekku sampe sekarang juga gitu. Beda kalau ngobrol sama mereka iya itu iya temen.

J : Apa yang kakak tau soal pengeboman di Makassar?

T : Ya itu, minggu palma gak sih. Aku gak nyangka sih, aku pikir pas pandemi kayak gini gak ada kayak gitu. Ya maksudnya orang fokus sama kesehatannya masing-masing gitu. Ternyata masih ada juga, apa karena dirasa orang-orang ngerasa udah hidup berdampingan? Apa gimana gitu? Ya aku agak kaget juga sih, kenapa sih harus gereja lagi yang jadi sasaran?aku agak sebel juga karena posisinya pandemi gini, terus minggu palma, gereja lagi yang kena. Dan kenapa harus saudara kita yang muslim yang melakukan? Gitu. Itu aku liat di sosmed, karena aku lagi dikantor apa kalau gak salah ya. Di instagram, di explorenya terus muncul video itu, malamnya juga aku ngikutin berita. Tapi gak ngikutin yang gimana, Cuma pengen tau orangnya siapa karena aku gak begitu, karena sambil kerja ya, ngikutin banget videonya terus aku liat videonya langsung diberita terus pelakuknya gimana, kronologinya gimana baru aku tau pas pulang kerja. Itu nonton Tvbaru bener-bener jelas kronologinya, keterangan orang sekitar gimana, saksi-saksinya gimana kayak gitu.

J : Pendapat kakak soal kasus itu?

T : jelas keji banget lah ya. Sampai sekarang aku tuh bingung gitu, apasih yang ada dipikiran mereka. Mau melakukan itu apa gitu loh, makna dan tujuannya itu apa? Ya mereka bilang jihad tapi apasih kok bisa mereka belajar tujuan mereka hidup terus untuk itu. Setelah mati terus ngapain udah? Ngapain coba? Padahal mereka bisa ngelakuin sesuatu yang lebih bermanfaat gitu kan, Cuma kena gimana bisa mereka kepikiran kalau tujuan untuk hidup adalah untuk itu. Kan ada tingkatannya gitu kan, kan ada gambarnya gitu kan ini disebelah sini, sisi kiri, kanan, dan yang paling atas itu tujuan utamanya. Tapi kok bisa sih ada sekelompok orang yang berpikir begitu dan kenapa?. Kenapa harus gereja? Kenapa gak, ya maksudnya bukan buat milih rumah ibadah yang lain, tapi kenapa harus gereja gitu? Kenapa harus gitu? Itu yang sampe sekarang aku gak abis pikir, kok terus mereka bisa dicuci otaknya bisa begitu tuh gimana ceritanya gitu. Terdoktrin seperti itu gimana?

J : *menunjukkan artikel Kemenag doa 5 agama*

T : Yaya aku ngikutin ini tapi Cuma sepintas. Itu ada prokontra juga kan. Kalau yang aku baca juga dari instagram, itu bahkan ketua PGI juga bilang sebenarnya kita berdoa disuruh berdoa dengan agama masing-masing, sesuai keyakinan masing-masing. Berartikan Cuma kayak tunduk terus berdoa, udah kayak gitu. Tapi kan yang di halaman kedua nih. Ini tadi dia sempet bilang, Pak Qolil ini ya, bahwa haram kalau mengamini orang beda agama. Nah ini sih aku agak gak setuju aja. Aku mengikut orang berdoa apa aja aku juga amin, amin aja gitu kan. Selama doanya baik kan, namanya berdoa pastikan doanya yang baik kan. Mana ada kita mau berdoa masing-masing agama kita tuh doanya yang jelek-jelek. Yang kayak gitu-gitu. Tapi kenapa harus ada statement ini, aku juga baru baca sih kenapa harus ada statement ini gitu. Mengamini doa orang beda agama itu haram gitu. Apa ya, aku dari kecil memang terbiasa dengan sekolah Katolik, sekolah Kristen, terus berbaur sama orang Kristen. Tapi aku bukan yang orang terlalu kristen banget. Biasa aja gitu, sama temen-temen juga kayak gitu, bahkan aku dulu sampe aku heran. Aku dibilang fanatik banget kamu Cuma hal sepele loh kayak gini, “kamu udah sembuh ya dari sakit ya?”, ”iyanih karena kamu kasih minuman milagros”, milagros kan minuman botol sehat-sehat kayak kangen water gitu kan. “Engga itumah Cuma perantara aja kamu kan sembuh pasti karena Tuhan” aku bilang kayak gitu doang, tapi aku dibilang fanatik. Padahal aku menghargai dia, dia itu kejawen banget. Dan dia lebih percaya ya semua ini semesta, semesta gak ada Tuhan gak ada surga gak ada neraka. Tapi aku menghargai dia, tapi kenapa kok aku dibilang kayak gitu. Padahal aku boleh bilang kamu tuh atheis kayak gitu kan, tapi aku gak pernah mengucapkan kayak gitu depan dia atau gak pernah bermaksud “atheis dia nih gak percaya sama Tuhan, aku gak mau bergaul sama dia” kenapa dia harus ngomong kayak gitu. Iya aku kristen tapi kenapa dia harus ngomong kayak fanatik yang bener-bener kayak ini banget ya gak begitu agamis ya aku tapi yang penting menghargai orang tapi aku sama statement ini, sama bapak Qolil ini, rada gak setuju ya.

J : Kalau baca berita biasanya dari mana?

T : kebanyakan update di instagram sih sebenarnya, Twitter aku udah jarang main. Koran juga udah jarang kan. Kalau di kantor koran kebetulan kita udah putus kontrak semenjak pandemi jadi aku udah gak ini (baca) koran, jadi aku lebih banyak di instagram. Dan aku usahain follow instagram-instagram yang kayak BBC, atau berita-berita yang bisa akzu dapetin selama aku ini pake instagram.

J : Instagram aja atau kaka masih nonton TV?

T : Nonton TV ya sesekali, radio engga aku gak naik mobil. Mungkin kalau ke kantor naik mobil aku masih dengerin. Tvmasih Cuma gak begitu sering. Tadinya baca koran, buat liat rilis, rilisku masuk apa engga soalnya. *tertawa* Putus kontraknya semua.

J : *menunjukkan Kutipan Ceramah**menunjukkan Artikel Pertama**.*

T : aku waktu baca itu(kutipan ceramah), aku punya pendapat yang berbeda. aku lebih ke "Kenapa kok begitu sih?" UAS itu kan khotbah di depan jamaah. Tapi kenapa khotbah lebih ke menjelekan agama lain. Sementara aku selama aku ikut ibadah di gereja, ga pernah aku denger seorang Pendeta ngejelek²in agama lain. Malahan mereka mendoakan & mengambil contoh yang baik dari saudara² dari agama lain dan itu disampaikan saat khotbah. Jadi waktu aku baca teks ceramah itu ya sedih aja sih sampai terucap kalimat begitu padahal beliau itu seorang tokoh agama yang dijadikan panutan.

Tapi waktu aku baca ini (artikel pertama), dia lebih ke penekanan maaf, terima kasih, dan tolong sama mengampuni berartikan. Sama soal kenapa harus marah, iya sih dia malah tentang itu. Iya emang bener juga ada hal positif kata agustinus. Jadi dia melihat juga dari sisi positifnya. Kalau aku Cuma liat sepiintas dari sisi negatifnya. Tapi setelah aku liat ini ya bener juga sih, kita ini terlalu, orang kristen mungkin gak tau filosofi salib itu apa, Cuma tau menjalani kehidupan sebagai orang kristen, tapi kita gak tau sebenarnya dasarnya atau dibalik itu seperti apa gitu. Dengan adanya kasus ini ada hikmah positifnya orang-orang jadi mengulik kembali Salib itu sebenarnya apa sih, tandanya apasih, atau jangan-jangan kita orang kristen gak tau salib itu menandakan apa untuk yang mendarat itu menandakan apa terus yang dari atas kebawah itu menandakan apa, mungkin ada yang gak tau. Yang tau orang Kristen salib, tapi dengan posisi ini bener juga, bahkan agama lain pun jadi pengen tahu tentang makna tentang salib itu. Sebelum membaca artikel ini aku Cuma melihat kenapa sih harus ustadz ini, kenapa sih harus, dia sedang khotbah di depan jemaahnya kenapa dia harus menjelekan agama lain. Sedangkan selama aku ikut khotbah aku belum pernah mendengar pendetaku ngomongin agama lain jelek. Bahkan malahan pendetaku itu mendoakan untuk teman teman yang lain yang terkena musibah, temen-temen agama lain yang terkena musibah. Jadi aku merasa. Aku melihat contoh yang baik, kenapa contoh yang jelek sih kayak gini. Dengan kasus yang sama contoh yang sama pendeta mendoakan orang lain, kalau ini malah menjelekan agama lain.

J : Kita tidak boleh marah kepada UAS soal ceramahnya tentang salib, kakak setuju?

T : Ini aku paling bingung nih sebenarnya, karena kita orang kristen itu harus mengampuni, kadang bingung juga, mengampuni, aku bukan yang marah sampe gimana-gimana, Cuma emangnya kalau mengampuni itu harus yang seperti apa sih? Sampe batas apasih kita harus mengampuni orang itu? Kalau kita gak kasih tau atau kita tidak menegur emang orang itu bakal tau? Maksudnya aku marah engga, setidaknya dikasih tau supaya orang itu jangan ngulangi. Sama kayak kita waktu masih kecil, kalau kita gak dikasih tau mana yang bener mana yang salah mana kita tau. Nah ini maksudnya, Pak Ustadz ini bukan dimarahin tapi setidaknya ditegur, paling tidak jangan seperti itu.

J : kaka setuju kalau ceramah UAS bikin orang jadi belajar lagi soal teologi salib. Apakah kakak termasuk?

T : jujur aku engga sih, karena kasus-kasus yang berbau SARA aku gak mau ngikutin. Karena terlalu apa ya, misal nih di Instagram, artis ngucapin merry Christmas itu entar banyak komen-komen “Kok ngucapin selamat natal” terlalu ngomongin hal-hal yang kayak gitu, kayak gak ada omongan lain yang penting. Aku tau maksudnya tapi gak begitu mau mendalami banget, karena terlalu banyak isu-isu SARA yang diangkat di Indonesia. Sampe berita apapun ngomongin agam dulu buat jadi headline baru orang tertarik buat baca.

J : Kakak emang begitu tertarik tentang kasus SARA?

T : Tau tapi gak begitu ngikutin, ya gak tertarik lah ya. Buat dijadiin debat bukan sesuatu yang ini, buat apa didebatin sih gitu, agama di Indonesia banyak terus buat dijadiin debat aneh sih buat aku,

J : Sosok UAS menurut kaka seperti apa?

T : Frontal sama berani sih, berstatement atau melontarkan pernyataan yang agak menyinggung agama lain gitu. Ya walaupun akhirnya diviralkan, tapi dia ngomong di depan orang banyak gitu kan berarti

dia berani ngomong, berani menjelekan agama lain di jamaahnya dia. Tapi aku gak begitu kenal atau ngikutin beliau setiap kali ini ya, ceramah, kayak gitu. Dan kenapa harus agama itu lagi yang diungkit.

J : *menunjukkan artikel kedua “Kondisi beragama terus diuji”*

T : (sambil membaca) Nah benerkan

J : kakak ternyata emang gak tertarik isu SARA ya,

T : Iya, kalau yang negatif ya, kalau yang positif aku seneng. Tapi kalau yang negatif bikin emosi jadinya. Bener kan? Baru tadi aku ngomong terus benerkan ada statement itu, di media sosial ada omongan-omongan orang tuh diarahkan untuk berpikir jelek gitu baru kan nanti ratingnya naik Cuma gara-gara pembahasan kayak gitu. Emosi aku.

J : gimana pendapat kakak tentang artikel kedua?

T : ya bener memang, ini kan judulnya kondisi beragama terus diuji. Emang kondisi beragama terus diuji, kesini aku bilang gitu. Media sosial gitu gak tau ya kenapa headlinenya itu pembahasannya si ini pindah agama, trus ratingnya naik. Aku sempet liat youtubenya Daniel Mananta, diakan biasa bikin 4 episode, sampe aku liatin semua tuh rating mana yang paling tinggi. Itu paling tinggi yang ngomong bahasan ini. Padahal itu ada di seri kedua atau ketiga bukan yang pertama, tapi itu paling tinggi, yang judulnya Alasan Marcell Siahaan pindah agama. Itu sampe itu on Trending, situ sampe malem malem tuh sebelum tidur aku sampe ngomong, ya ampun dasar indonesia. Padahal aku orang indonesia tapi kan berarti sampe segininya, sekepo itu orang pengen tau, sampe ini tuh agamanya apasih? Bukannya dia itu kristen ya? Bukannya dia muslim ya? Kayak gitu tuh, apa sih yang harus diperdebatkan dari itu, aneh banget menurut aku. Gak usah terlalu kepo sampe kehidupan kepercayaan orang gituloh, kan ngomongin toleransi tapi kita belum melakukan itu sendiri bullshit kan?.

J : berarti menurut kakak ceramah UAS menguji kondisi beragama di Indonesia?

T : hmm kalau misalnya dia terpancing ya menguji tapi kalau misalnya dia Cuma, sorry sorry, itu banyak yang ngerespon ya, berarti ya menguji sih. Kalau gak kayak gitu, ternyata orang-orang juga ada yang belajar memaknai salib juga kan. Itu sih terutama si orang Kristennya ya buat lebih tau lagi. Menguji bukan yang apa namanya, respon marah, engga. Tapi ya aku jadi lebih tau tentang agamaku buat aku

J : Menurut kakak toleransi beragama di Indonesia udah bagus?

T : belum, menurut aku loh. Belum banget. Gak tau kenapa, tapi belum. Karena aku yang liat ya, walaupun ada banyak ya kayak tadi disebut kota Ambon. Ya memang ada juga gereja yang berdampingan tapi tetep ada permasalahan-permasalahan sepele ya kayak tadi ada berdoa dengan cara apa masih dipermasalahkan kayak gitu. Mungkin dari sisi lain mereka masih bisa toleransi, tapi ada hal-hal kecil yang kayak tar mereka gak toleransi dengan hal-hal begitu. Pasti masih ada diskriminasi-diskriminasi kan walaupun kecil mungkin. Iya aku menghargai kamu kok tapi ada hal-hal lain yang dia masih tetep menganggap ada perbedaan, gitu

J : Siapa yang ngasih pengaruh ke pandangan kakak bahwa “Urusan agama orang lain gak perlu diurusin”?

T : Keluarga, kalau aku ini ya nenekku. Aku kan emang lebih deket sama emak sama engkong. Kebetulan engkong sendiri kan karena betawi jadi masih ada saudara-saudara yang muslim juga kan. Jadi ya memang udah biasa dengan keluarga beda agama juga gitu. Walaupun gak begitu banyak ya, memang tetep mayoritasnya memang banyak yang kristen tapi biasa gitu. Terus nenekku emang udah biasa, karena dikampungkan sama tetangga. Kita kalau lebaran harus ke rumahnya mereka, harus bukannya apa. Mereka pun kalau natal harus ketempatnya kita. Jadi engga bukan sesuat yang harus dipermasalahkan. Kebetulan buyutku juga konghucu, jadi yaudah beda-beda udah biasa dari keluarga.

J : GPIB sudah menjaga kerukunan umat beragama, kakak setuju?

T : udah sih Cuma mungkin belum terlalu diconcernkan ya. Belum begitu banyak aktivitas, atau mungkin aku yang kurang terlibat. Tapi beberapa kegiatan memang sudah ada dan itu bagus. Kayak sama Bu pendeta Elga itukan banyak melibatkan agama-agama lain. Termasuk PA, anak-anak itu udah kita ajak ke Padepokan temen-temen Muslim. Jadi mereka kenal, udah berbaur aja tapi mereka masih anak kecil belum begitu tau ya. Yang penting mereka tau aja kalau mereka itu berbeda agama. Yang penting mereka pernah secara langsung berbaur dengan mereka kayak gitu-gitu. Ada banyak kegiatan yang udah kita lakukan, PA juga pernah waktu itu sama, gak Cuma agama lain tapi juga gereja lain, GKJ. Jadi sebenarnya memang udah ada kegiatan kegiatan dari GPIB sendiri yang bagus menurut aku, melibatkan juga agama-agama lain. Kita juga GP waktu itu ya kan dengan agama-agama lain, Cuma mungkin bisa lebih banyak lagi supaya toleransi kita bisa lebih dipekatkan. Lebih peka dan diasah lagi.

J : Menjaga kerukunan umat beragama perlu sejauh apa sih?

T : Lebih banyak bersosialisasi dengan teman-teman lain sih. Jadi kalau misalnya kita kurang berbaur sama mereka gimana kita tau lebih intens di dalam ya gitu. Karena kalau misalnya, ya walaupun aku maksudnya banyak bergaulnya sama temen-temen Kristen gitu. Tapi memang aku udah dasarnya gak membedakan temen yang agamanya berbeda. Cuma kita gak tau sama orang-orang yang kebanyakan gaul sama orang kristen, tapi dia kurang bersosialisasi dengan yang lain. Kuncinya sosialisasi sih menurut aku. Karena kepekaan itukan timbul, jiwa sosial kita timbul karena kenal dengan banyak orang, kalau misalnya kita kurang deket sama orang lain terus kurang terbuka pikirannya, bertukar pikiran kayak gitu kan bisa jadi mungkin, mereka-mereka ini bisa terdoktrin terus akhir memilih untuk menjalani hidup seperti itu yang kayak kasus di Makassar. Itukan karena dia terlalu ter-ini sama agamanya sendiri tapi tidak bersosialisasi dengan agama yang lain.

J : *menunjukkan artikel ketiga “Salib Mengapa Harus Marah?”*

T : (Sambil membaca) Ini ada omonganku yang tadi juga kan disini.

J : bagaimana pendapat kakak tentang artikel ketiga

T : sama kayak statement yang tadi aku kasih sih. Kita memaafkan dia ngomong kayak gitu. Tapi kayak yang tadi aku bilang, mau sampe bates mana? Tapi kalau kita gak ngasih tau orang itu juga gak bakal tau kan. Berarti bener yang di artikel yang terakhir itu. Kita memang memaafkan tapi tidak tinggal diam, Cuma ya bener tidak marah berlebihan. Marah berlebihan juga buat apa ngabis-ngabisin energi buat orang kayak gitu. Itukan Cuma satu dari sekian banyak orang. Ngapain kita urusin Cuma pekar satu orang ini, memang mungkin ini viral dan bikin orang lain agak terusik atau kurang nyaman, tapi gak usah terlalu musingin itu. Karena itu, dia Cuma satu dari sekian banyak orang kenapa kita harus mikirin si satu orang in yang buat jadi batu sandungan mending kita ambih hikmah

positifnya aja dari orang ini. Hikmah positifnya dari artikel sebelumnya kalau ternyata kita sendiri yang orang kristen mungkin tidak begitu tau soal makna dari salib itu. Kalau si UAS ini kan memaknai salib itu sebagai simbol sama seperti simbol ambulans, gitu-gitu. Terus itu gak perlu jadi pusing gitu. Aku dasarnya gak mau ribet soalnya.

J : Tugas pendeta, ustadz. Orang tua, guru penting untuk menjaga ketentraman dan ketertiban, setuju gak kak?

T : Iya bener, kita ni ikut kata orang tua gitu kan. Kalau orang tua bilang kayak gini, kalau itu baik kita pasti ikut kan. Apalagi peran pendeta ya, aku agak melenceng nih tapi pengaruh pendeta ini bener-bener berdampak banget buat jemaat. Kayak kasus COVID-19 vaksinasi, ada pendeta, biksu, pemuka agama hindu, itu dia mengklaim kalian jangan vaksin, nanti kalian begini. Itu nanti jemaatnya ikutloh, karena oh itu pemimpin gua aja ngomong kayak gini. Nah ini bener orang tuh kalau si pendeta ngomong kayak gitu, itu yang akan dia inget dari khotbahnya. Karena itu yang akan jadi kepercayaan dia kalau dia denger menurut dia baik. Kalau misalnya dia gak bisa memilah dan menerima gitu aja dia pasti akan ikut kata pendetanya atau orang tuanya. Begitu.

J : kakak suka baca BBC?

T : kayaknya yang valid itu deh dibandingkan berita-berita yang agak agak.

J : selain itu?

T : Kalau yang BBC kan yang diluar negeri juga ada masuk disitu kan, kalau yang indonesia paling Cuma seputar jogja, jogja 24jam, situasi bencana, gitu-gitu doang sama narasi tv. Itu aku ngikutin juga sih

J : apa topik yang kakak suka cari di media? Informasi apa yang kakak anggap penting

T : kalau lagi ngomongin politik aku ngikuti tapi gak begitu. Jadi dulu mau masuk hubungan internasional, jadi aku sempet mau belajar politik juga memang. Cuma aku gak nyampe ternyata otakku memang. Ternyata politik itu berat dan susah. Karena dulu aku suka Ppkn juga, dulu aku juga seneng sih kayak temenku masuk PSI (Partai Solidaritas Indonesia) juga, eh sama grace natalie juga pemimpin PSI. Oh dia ngomong kayak gini tapi tetep gak nyampe otak ku. Kalau ngikutin politik sih ngikutin kadang mereka debat pun aku ikutin, Cuma kalau misalnya udah ngomongin gini-gini nih agama-agama males aku. Terus sama update tentang alam, itu di BBC juga ada itu. Dia kayak tentang alam di Papua gitu, masyarakat di desa sana ada ngalamin susah apa, itu sih yang aku ikutin. Sama bencana paling gitu-gitu, tapi yang pertama politik ada sih, Cuma gak begitu ini.

J : Influencer siapa yang kakak ikutin?

T : Youtuber, ada 2 yang aku suka. Daniel Mananta sama Boy William. Kalau daniel mananta itu dari sisi, dia hubungan dengan Tuhan. Itu aku suka ngikutin. jadi dia ngomong sama orang, hubungan sama Tuhan, terus kalau Boy William itu lebih ke obrolan sama orang lain tapi lebih ke fun. Terus aku suka cara dia tiktokan sama orang. Gak tau memperhatikan aja dia tiktokan sama orang tidak membuat orang sakit hati tapi dia nanya personal padahal itu agak privacy gitu tapi dia tanya itu. Ya gak tau ijin apa gimana, tapi aku suka obrolan-obrolan dua itu. Dua itu sih, kalau beauty gak begitu ngikutin tapi ada tapi gak gitu ngikutin. Paling suka updatean mereka berdua.

J : apakah orang kristen harus menerima segala bentuk kekerasan dengan legowo?

T : tidak, ini karena aku agak ragukan, sampai mana kita harus memaafkan,tapi disini ada statement itu. Pendetapun ngomong gitu, jadi berarti benar meyakinkan diri ku kalau kemaren itu kita kan disuruh mengampuni, sampai kapan disuruh mengampuni jadi aku tulisnya ragu tapi aku sekarang firm dengan pendapat ya benar. Ya Tuhan aja bisa marah kenapa kita engga gituloh, tapi bukan marah yang gimana ya. Masa ditindes mulu kita?

J : salib punya makna berbeda bagi masing-masing orang termasuk UAS, kakak setuju?

T : masing-masing orang punya masing-masing pemikiran kan?

J : jadi UAS memaknai salib sebagai yang ada jinnya gapapa?

T : Oh iya ya *tertawa*. Aku baru mikir gara-gara kamu tanya ini. Ya emang orang-orang beda sih pendapatnya ya, Cuma kalau kita yang penganut agama kristen, kalau maknanya bukan itu kenapa harus diplintir kesono gitu kan. Yaudah kalau dia berpendapat gitu kan, tapi kalau kita kan sebenarnya bukan itu, gituloh. Cuma kalau dia tetep kekeuh sama pendiriannya itu kayak gitu, yaudah aku kan emang dasarnya orang yang tadi aku bilang gak mau rempong. Kalau misalnya dia gak mau percaya yaudah kan kita yang percaya kalau dia kan gak percaya. Kalau dia kan agamanya meyakini agama lain, Tuhan menurut dia yang itu. Yasudah mau berargumen ekstra apa lagi buat dia, menghabiskan tenaga dan pikiran.

T : Tau majalah Arcus dari GPIB Marga Mulya karena diomongin Pdt. Stella. Lalu saat tau penelitian ini searching, dan liat ada di website GPIB.

OPEN CODING 1

Joel Eduard Klokke – Klokke (Kode: JK)

Jonathan – Jo (Kode: P)

KODE	TRANSKRIP	INTISARI
1	<p>P : Bagaimana masa kecil anda dan apa pengalaman hidupmu yang sangat menentukan dirimu yang sekarang?</p> <p>JK : Tidak pernah ada niatan cita-cita mau jadi pendeta. Dari SMP sampai SMA kalau ditanya mau jadi apa kepala saya dan impian saya adalah jadi pilot supaya saya bisa keliling dunia karena saya senang liat pesawat terbang dari kecil. Tapi supaya waktu saya di SMA kimia saya dapat 4 jadi merah kan. Karena itu saya ga bisa berlanjut ke paspal. Jadi masuknya sosbud. Jadi kalo ada eksakta satu merah ga akan dimungkinkan. Dalam kefrustrasian itu, dijamin saya akhir 1970an sedang booming masuk accounting di Jakarta yang cukup terkenal dan terakreditasi baik waktu itu Jayabaya. Rata2 alumninya masuk bank. Masuklah saya accounting. Tapi karena aktif di pemuda saya baru sidi 18 tahun. Sebelum saya sidi saya sudah dilibatkan karena kakak saya dulu pengurus badan pimpinan gerakan pemuda. Saya mengikuti jejaknya. Dia koordinator sektor sampai di pengurus. Waktu dia jadi pengurus saya menggantikannya jadi koord sektor. Nah mulai terlibatlah jadi pelayan PA tapi belum boleh ngajar hanya jadi asisten. Jadi mendampingi dsb. Pengalaman aktivis gereja itu menimbulkan pertanyaan bagi saya tentang cerita2 alkitab. Bagaimana memahami cerita ini yang banyak anehnya. Lalu suatu ketika setelah saya sidi jadi pengurus pemuda dan mengajar, di warta gereja kami muncul pengumuman STT Jakarta membuka penerimaan gelombang ketiga gelombang terakhir. Ga ada yg tau saya jalan aja. Saya coba2 apa sih yang dipelajari di sana itu. Karena dulu, kita buat ibadah sendiri liturgi sendiri dan segala macam. Pokoknya cari dana sendiri kalau bikin aktivitas. Itu mendorong saya ke arah itu. Ya ada peristiwa2 hidup ya juga membuat saya bertanya2 ttg ... saya udah ga berharap ikut tes, abis ikut tes saya ga pernah pikiran lulus atau engga. Tiba2 waktu ikut tes ada temen pemudah juga dia dulu belum ada hape. Ada pajar. Begitu dalet pejer harus langsung cari telepon umum. Itu udh pengumuman tuh udah keluar seminggu lalu. Lu ga liat nama lu? Ada apa engga? Dia udh tau bahwa nama saya ada tapi dia ga bilang. Terus</p>	

saya tanya gue lulus ga? Ah liat sendiri aja lah katanya. Saya pergi lah ke kampus, liatt ngurut ngurut ngurut nama saya nomer dua paling bawah. Eh ada juga. Lalu kebingungan saya adalah gimana bayarnya? Pasti ortu saya ga setuju. Pelan2 dua tiga hari saya ngomong ke ibu saya. Ibu saya pikir kamu serius? Iya. Ibu saya juga takut sama bapak saya karena straight banget kan ya. Jangan kasih tau papa dulu lah. Soalnya saya bandel dulu sempat masuk penjara dan segala macem. Jadi bapak saya pasti ga percaya. Nah kebetulan pendeta jemaat saya masih ada hubungan keluarga sama mama saya. Jauh sih ya. Tapi alm mamah saya panggil om. Tapi dia senang sekali dia punya anak laki2 dua kali test di STT Jakarta ga masuk2. Akhirnya anaknya jadi accounting. Saya sebaliknya. Dia bilang sudah nanti saya yang bayar. Masuklah.

Pertama ayah saya kan keturunan belanda, masuk kemerdekaan dia pindah indo dia jadi brimob. Jadi dia sdh biasanya dua kata kunci keras dan disiplin. Org belanda selalu disiplin keras. Dari dari kecil saya sudah ngalamin gesper tentara, kita dulu diasmara pake sumur rumahnya. Suruh berdiri disumur buka baju pake celana dihajar. Nah itu dari kecil sudah biasa. Di masa kecil ikut kenakalan, di masa muda pernah ikut gank, mengakibatkan saya punya daya tahan cukup kuat. kalau ada problem di jemaat atau di rumah saya ga terlalu gagap tidak panik gugup. Saya tenang hadapi dan syukur kepada tuhan saya dikaruniai nalar cukup baik sehingga saya biasanya bernlar dulu kenapa gini bagaimana. Dan itu berlanhsung dalam kepemimpinan saya. Di jemaat saya jarang konflik. Orang ngomong saya telaah dulu. Nanti saya ngomong saya udh telaah pasti begini. Orang jadi ga bisa jawab lagi. Jadi itu salah satu yang saya syukuri meskipun pengalaman masa lalu buruk dan agak gelap tapi itu membnetuk kepribadian saya untuk tabah melewati ini, situasi2 kritis. Banyak pengalaman yang membentuk saya harus bertahan. Harus ya macem2 lah ya. Di masa saya terlibat bukan lagi kenakalan skrng terkategori kejahatan. Pernah narkoba. Dulukan masih ganja dan obat2an pil belum kenal sabu paling top heroin. Itu baru saya pernah ada dalam jajaran adiknya christin hakim. Saya pernah menjadi penghuni RS Fatmawati. Dulukan fatmawati yabg pertama punya karantina narkoba. Tahun 70-80an. RS Fatmawati RS di indo pertama yang punya karantina narkoba. Paling belakang. Nah saya satu bersama dg christin hakim. Pernah melakukan yg benar2 kriminal bajak bus. Senen-Tjpriok namanya arion. Kita ga tau dalam penumpang itu ada tentara. Tapi tentara ga bawa senjata. Tapi gatau beroperasinya masih pake celana jins. Dibajak oleh lima

orang berjins. Nah saya pernah ikut itu. Nah pengalaman2 itu akibatkan saya pernah menyangsikan tuhan juga. Tapi juga ada pengalaman2 spiritual yg menolong saya utk berjumpa dengan tuhan kembali.8

Ada seorang pendeta, dulu dia pendeta GPIB sekarang di Amerika. Hendri rumemper. Dia bekas preman medan. Bertobat masuk sekolah di batu malang. Institut Injili Indonesia Batu Malang dulu paling terkenal. Dulu masih ada kerja sama, waktu dia masih praktik dia tinggal di rumah saya. Karena tidak ada yg berunah, semua tetap gaya preman. Jadi saya seneng banget. Tapi kita bisa dikumpulkan anak2 di situ sampai buat persekutuan doa pemuda di situ. Dg pendekatan dia. Lalu istrinya juga karena org timur lebih sabar, sama sama mereka sekolah. Terus mereka pindah ke gereja baptis, lalu dia dikirim ke AS dan sampai skrng di AS. Istrinya sdh meninggal dua tiga tahu lalu. Semoat jadi pendeta gereja baptis smrng lalu mengajar di sekolah ... emtah bagaimana tereus menetap di AS. Itu figur yg mempengaruhi saya. Seneng saya. Badannya tinggi besar. Mamanya ambon papanya manado. Rumemper famnya. Dia ditangkap oleh ketua sinode kita yg lalu. Difasilitasi. Lalu disekolahkan. Org begini ga boleh sekolah di teologia yg kritis meski ke sekolah teologia yg injili spy mereka punya disiplin rohani. Itu tokoh yang mempengaruhi saya dalam hidup saya.

Yang kedua waktu saya sudah mulai bertobat itu udah membentuk persekutuan doa. Yang mempengaruhi saya sebagai kakak rohani saya tantenya si Yoga Deni. Yoga punya tante itu pendeta anahami, dia dari muslim ke kristen. Pendeta itu adik sepupunya dari Yusuf Roni. Sekarang di Bali dan mamanya Yoga tinggal sama dia seperti anak angkat karena dia memang tidak punya anak dan tidak menikah. Dia pendeta GPIB sudah pensiun. Saya dibimbing sama dia sampai ikut youth meeting pertama Indonesia di Batumalang. Kemah pemuda pertama se indonesia. Batumalang dulu terkenal banget sekolah injili, dan membuat ibadah tahunan pembangunan rohani dan segala macem. Makanya Yoga kalau pulang dari sana selalu bawa titipan dari tante. Tante Yoga itu yang pembimbing rohani saya.

Dalam kependetaan pelayanan ini saya sdh melayani hampir 11-12 jemaat. Saya mulai dari Sumsel palembang. Pedalaman di sumsel. Dari situ ke jakarta ke efata nah saya kenal opa di situ. Karena kan markus udah ada ya? Waktu saya masuk pendeta muda kayaknya. Baru mau masuk kelembagaan gideon.

markus sudah. Tapi ga lama juga cuma dua tahun dua bulan. Saya pindah ke sby hampir 5 tahun. Dulu kan masih 4 tahun. Teruslah berputar. Kaltim sebentar ga lama. Lalu di sumut di belawan. Lalu ke jakarta lagi. Terus ke babel. Terus ke bekasi, jatim, jabar ke sini. Kebanyakan daerah sumatra. Balik lagi ke jawa cuma jawa barat. Cuma batas DKI bekasi, balik lagi ke sumatra. Saya sumut babel sumsel. Begitu pengalamannya.

Dan kemana2 saya selalu bawa anak2 memang konsekuensinya anak2 agak pindah2. Waktu SMA aja kami bertiga, kalau dibawa terus nanti ujiannya repot. Waktu SMA sempat ditinggal. Mau kelas terakhir. Anak saya pernah mengalami sekolah pindah2 macem2 lah. Nah kebanyakan di swasta karena pindah2 kita ga bisa masuk negeri. Pindahnya ga pas taun ajaran baru, ga sama. Itu sulit masuk negeri. Terpaksa masuk swasta sampai 2 anak saya terakhir sempet sekolah sendirian yang bungsu. Sampai jogja. Di jaktim dulu, baru ke jogja.

Kenapa saya banyak jemaat? Saya ga pernah mentok sampe lima tahun. Saya biasanya 3,5 tahun sudah di mutasi gatau saya kenapa. Pokoknya jemaatnya sampai marah. Saya bilang tanya sinodenya kenapa saya dipindah. Bukan krn ada masalah atau apa. Umumnya saya memang 3,5 tahun. Lalu dibutuhkan ke sini. Mereka mengatakan lima tahun atau karna majelisnya sinode saya selalu 3,5 tahun. Gatau skrng. Saya sudah periode terakhir mau pensiun. Satu periode lagi. Apakah akan ditanam terus sampai pensiun di sini saya ga ngerti.

Saya interest dalam bgmn membaharui jemaat scr pelan2. Saya tahu saya sering berbenturan dg majelis jemaat krn cara berpikir yg beda. Banyak yg ga pham mekanisme GPIB. Disitu terjadi benturan2 seringkali karena mereka pakai framenya sendiri. Dari situ saya jadi sadar bahwa pembinaan itu penting karena kalo ga bisa macem2 lah. Yg tdk terlalu dipahami banyak pelyanan bahwa gereja ini scr istitusi kelembagaan punya organisasi yg mekanis punya prosedur2. Nah sering kali ga jadi darah daging mereka mereka datang dg cara merrka sendiri frame mereka sendiri di situ sebetulnya benturan terjadi. Seringkali kita harus bersitegang karena framenya beda. Tapi kan ga etis kalau kita bilang gini lu masih GPIB gasih?

Bagaimana caranya, saya berkesimpulan pembinaan warga jemaat itu penting. Tapi justru itu program yang ga pernah disentuh. Maksud saya org apalagi temen prebiter males sekali kalau yg namanya pembinaan.

	<p>Kira2 gitulah jo. Lama nih 33 tahun pengalaman.</p> <p>P : Masa kecil? JK : Ya kenakalan2 lah ya. Karena saya tumbuhnya di asrama karena bapak saya komandan brimob. Ya bergaulnya anak kolong lah. Tapi ya biasa. Masih menikmati main kelereng petak umpet. Yg paling seru, kalau di kantor ada plang2 gitu ya. Itu masa kecil saya itu baru muncul. Baru adalah yg begituan. Di markas brimob mulai di pasang. Ada kakak2 kita nakal juga. Huruf2nya kao dijual satu hurufnya 1 perak waktu itu. Kalau bisa copotin, abis kantor sore2 kita liat penjagaan lagi meleng, kita ketok pakai kayu satu2. Waduh itu dikejar sama piket. Kejar kita rame2. Bukan hanya dikejar tapi ditembak. Dia tahu juga anak kolong. Tapi nembak ke atas. Itu pengalaman saya bisa lompat pager dua meter. Kalau normal ga akan mungkin. Tapi karena saking takutnya rame2 bisa lompat pager. Gitulah. Kenakalan anak kecil. Sesudah itu saya pindah karena ayah juga pindah. Pindah di daerah senen deket camp ambon. Makanya saya agak punya wibawa karena mereka tahu nama saya. Masa lalunya. Saya bertumbuh di situ sebagai remaja dan pemuda ikut kenakalan gank dulu lah. Itu menambah hidup saya warna warni.</p>	
2	<p>P : Bagaimana pertemuan dengan orang beragama muslim?</p> <p>JK : Saya sudah bertemu dari kecil. Karena nenek saya muslim, dan banyak keponakan bapak saya itu ikut bapak saya jadi supir. Dan itu salatnya tertib banget, sampe bapak sering kesel, kalau udah mau jalan “mana si mamat?” “salat pak” “aduh si mamat, lagi buru-buru”. Dia pegawai negeri sipil dibawa bapak masuk di polisi tapi pegawai negeri sipil karena diangkat jadi supir pribadi. Jabatan bapak saya terakhir waka polisi lalu lintas se DKI. Jadi dapet fasilitas supir, dia ngangkat ponakan sendiri tapi pns. Kami dari kecil sudah seneng banget ketupat pasti dateng dari sodara-sodara. Memang baru kami rasakan tahun 80an jadi renggang hubungan ketika mungkin ada pengaruh-pengaruh. Tapi sampai sekarang saya masih punya sepupu saling contact dan saling menghargai. Kalau di ig atau fb saya ada orang-orang berjilbab itu saudara-saudara saya. Kalau saya mengucapkan selamat lebaran atau selamat berpuasa kalau ada yang langsung nangepin itu pasti sepupu saya. Jadi saya sudah terbiasa gitu, mayoritas saya bergaulnya dengan muslim. Kalau hindu budha jarang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke berasal dari keluarga yang beragama Kristen dan Muslim - Pak Klokke masih berhubungan baik dengan keluarga besarnya - Masa kecil Pak Klokke lebih sering bergaul dengan orang-orang beragama muslim - Sejak kelas 3 SD Pak Klokke mengikuti pendidikan agama Islam di sekolahnya karena tidak tersedia pilihan agama Kristen ataupun Katolik - Pak Klokke menjadi canggung saat pindah ke sekolah Kristen - Dalam keluarganya, ikatan persaudaraan lebih kuat

	<p>Di asrama (polisi) kan saya kristen sendirian. Karena saya kristen sendirian di kelas saya, saya dari kelas 3 sd disayang sama guru agama saya. Agamanya Cuma satu islam, dulu saya menulis arabnya tingkat satu ya di sd belum baca. Dari sd kelas 3 sampai hari ini saya masih hafal alfatihah. Karena saya mengalami pendidikan itu di sd saya gak ada agama lain Cuma itu ya saya ikut. Dan bapak mama saya gak marah. Jadi saya pernah dapet angka 9 di kelas 3 dan 4 sd untuk menulis arab. Buat saya sih biasa aja, dulu belum seperti sekarang suasananya yang kok gak bisa bergaul dekat. Waktu saya remaja dekat dengan kampung ambon baru saya kenal lingkungan kristen, bahkan waktu saya dipindahkan sekolah ke sekolah PSKD, saya yang jadi canggung karena tiap buka kelas kan harus nyanyian satu terus berdoa, saya gak pernah tau yang begitu. Makanya saya minta mama saya tulisin doa. Malah sebaliknya saya lebih akrab sama yang agama muslim. Kalau udah mau buka kelas saya udah takut mau ditunjuk. Karena saya tiba-tiba dari sekolah negeri pindah ke sekolah PSKD yang kristen. Itu yang sulit. Jadi saya tidak mengalami bahwa ada perbedaan tapi teman baik saudara baik. Dulu kan belum banyak yang pake jilbab segala macam. Kalau kita jalan-jalan ke puncak tujuan akhir wisata. Keponakan2 tidur bareng-bareng bahkan ada yang cewe gak rasa malu gak boleh dekat. Jadi ikatan persaudaraan jauh lebih dekat daripada membicarakan perbedaan agama. Bahkan bapak saya orang yang paling keras, paling suka debat. Dia katholik kan didikan misdinar lagi putra altar sering berdebat. Tapi saudara-saudara saya biasa aja tuh. Karena bebanda keluarga, tapi tetap lebaran kami dikirim ketupat. Dari malam takbiran ketupat udah dateng tuh, paling banyak saya karena ayah saya semacam penyokong buat saudara-saudara karena punya jabatan. Yang protestan itu ibu saya, opa saya itu majelis jemaat pertama di surabaya berbahasa indonesia. Dulu kan gereja protestankan dua bahasa, indonesia dan belanda. Surabaya masih satu jemaat. Waktu nikah papa ikut mama sih tapi dasar pendidikannya katolik yang cukup kuat. Saya mengalami besar dalam tradisi tiga agama, katolik, protestan, islam dan itu makanan hari-hari udah gak kaget. Makanya justru saya bingung karena agama tali silaturahmi keluarga renggang. Karena saya mengalami gak begitu, bahkan sampe tidur bareng gak ada soal. Ikatan persaudaraan kami lebih kuat dari perbedaan agama kami.</p>	<p>daripada perbedaan agama</p>
<p>3</p>	<p>P : Dengan pengalamanmu selama ber-GPIB apa pendapatmu soal GPIB?</p> <p>Included dipertanyaan lain</p>	

4	<p>P : Bagaimana pak pendeta melihat diri sendiri?</p> <p>JK : Saya senang bergaul tanpa harus membedakan ini siapa, ini siapa. Karena sedari kecil saya sudah terbiasa bergaul beda suku beda agama. Kedua, saya suka dengan humor bersolorh. Sering kali saya menyampaikan sesuatu dengan berseloroh meskipun itu kadang-kadang tidak terlalu ditangkap baik sama orang. Sementara saya melihatnya itu yang lainnya lebih orang lain yang melihat. Saya bergaul sama siapa aja tidak mau pilih-pilih orang.</p>	<p>- Pak Klokke menilai dirinya sebagai orang yang mudah bergaul dengan siapapun tanpa membedakan suku dan agama</p>
5	<p>P : Siapa saja orang disekitar anda yang sering berinteraksi dengan anda sehari-hari?</p> <p>JK : Ketika saya jadi pendeta ada dua persoalan. Persoalan pertama tempat tinggal, dulu saya kebanyakan pastori nempel sama gereja. Dan karena itu saya gak punya tetangga, jadi saya gak bisa bersosialisasi. Persoalan kedua dikasih tempat tinggal di tempat umum yang masyarakatnya cuek. Nih kayak sekarang ini. Itu salah satu kelemahan pendeta GPIB karena dia ditempatkan di dalam halaman atau nempel sama gereja. Bagus sih sebenarnya kalau pastori di luar, problem kedua yang saya ditempatkan di lingkungan yang cuek. Karena kita udah kota besarkan, individualisnya terlalu menjaga privacy masing-masing. Di sebelah tembok aja saya jarang bersapa karena gak pernah keluar. Waktu saya datang pertama saya ikut aja kebiasaan orang. Saya bikin syukuran pertama terus saya bilang istri saya masukin nasi di kotak lalu saya bikin tulisan sebagai perkenalan juga terus kirim kepada tetangga. Tapi makanannya yang netral, tapi untuk kumpul-kumpul disini engga tuh engga ada loh. Cuma pak rt aja yang saya wa-waan. Tapi bicaranya Cuma di grup WA, orangnya yang mana saya gak kenal. Ngelat di foto profilnya aja.</p> <p>Kalau yang harian orang kantor gereja dan majelis yang hilir mudik mengurus pelkat Cuma itu saja. Apalagi begitu saya masuk ada pandemi. Jadi saya lebih banyak stay di rumah. Gak kemana-mana. Jadi sekarang-sekarang ini mulai bisa lega, tapi ketemunya kan orangnya itu-ituh juga. Tim streaming, ya Cuma itu bolak balik kalau yang hari-hari sih orang kantor temen-temen PHMJ. PHMJ masih rapatnya daring sudah satu dua minggu ini rapatnya mulai luring lah. Cuma itu teman bergaul saja memang agak miskin terus persekutuan gereja-gereja disini nampaknya gak masuk. Oh saya gak kenal tetangga gereja, gak ada wadah kita untuk saling menyapa. Saya juga bingung PGInya dimana sekota. Sebenarnya saya kehilangan pergaulan gitu. Kalau di beberapa daerah saya terlibat di PGIW, badan kerjasama</p>	<p>- Pak Klokke kurang mengenal dengan tetangga di sekitar pastori karena lingkungan sekitarnya lebih individualis dan ia mulai ditempatkan di Jogja tidak lama sebelum pandemi.</p> <p>- Pak Klokke lebih banyak bergaul dengan PHMJ dan Karyawan Kantor.</p>

	<p>atau pengurus ini itu jadi lebih banyak. Disini kayaknya kok Cuma sendirian banget margo mulyo terasing banget. Saya kan gak kenal saya harus dibimbing diantar diperkenalkan. Saya gak tau tetangga gereja juga siapa, meskipun saya lewat-lewat ada GKI ada gerjea katolik kok saya gak pernah kenalan.</p>	
6	<p>P : Siapa saja orang disekitar anda yang sering biasanya diajak berdiskusi untuk bertukar pikiran?</p> <p>JK : Paling temen-temen PHMJ ya satu dua. Sekretaris. Kalau lagi mereka datang para ketua. Tetapi saya tidak menutup kemungkinan bahwa saya juga berinteraksi dan bertukar pikiran dengan teman-teman di kantor. Saya ceritakan pengalaman sambil melihat reaksi, saya senang mempelajari watak orang. Kenapa dia begini kenapa dia begitu, karena pekerjaan pelayanan ini berhubungan dengan manusia jadi saya harus pelajari manusia in kan rupa rupi. Susah ditebak. Jadi saya harus lebih banyak mempelajari orang. Bahkan sama temen-temen pemuda kalau ngobrol ya ngobrol.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke biasa berdiskusi dengan Sekretaris PHMJ, ketua PHMJ dan teman kantor. - Pak Klokke senang mempelajari watak orang lain.
7	<p>P : Apa saja hal yang biasa didiskusikan?</p> <p>JK : Saya lebih banyak membicarakan hidup bergereja. Saya tujuannya untuk pembinaan. Juga pada teman-teman karyawan di kantor ujung-ujungnya saya selalu menolong mereka untuk melihat mekanisme kerja. Jadi dikepala saya karena kesadaran saya itu bahwa kekurangannya hanya pembinaan meskipun Cuma bicara berinteraksi selalu saya arahkan supaya orang punya pencerahan melihat hidup bergereja ini. Supaya mereka memahami jadi gak asal ngobrol. Kadang juga menerima keluhan dan segala macem, lalu saya menolong mereka untuk melihat ya gak usah mengeluh begitu karena ada kendala ini kendala itu. Jadi menolong orang untuk memahami situasi itu jauh lebih baik bagi saya supaya orang bisa memahami oh kenapa sih kejadiannya seperti ini. Yang seharusnya tidak usaha terjadi tapi kita pahami oh kenapa begini ya. Seperti kemarin saya bilang kan saya mulai mengamati meskipun bukan kalian yang salah tapi kalau ada problem di live streaming semua orang akan heboh karena mindsetnya belum kenal sama dunia digital ini. Pokoknya maunya semuanya bagus. Kita sudah masuk dalam era biotech tapi dia pikirannya belum kesitu, framenya belum begitu. Biasa lah sesuatu yang baru kan bikin norak. Jadi saya pahami bahwa mereka belum paham betul. Alatnya canggih tapi pikirannya gacanggih. Itu persoalan. Apalagi situasi kita dipaksamasuk ke era digital. Meskipun era itu kita sadari ada tapi pandemi memaksa kita untuk kesitu. Ya gelagapan lah. dan itu bukan hanya ditingkat jemaat. Teman-teman PHMJ juga masih begitu. Itu susah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke lebih banyak mendiskusikan kehidupan bergereja karena ia merasa kurangnya pembinaan mengenai kehidupan bergereja. -

	jadi KMJ kita harus bina sana sini. Habis energi karena sporadis tidak terprogram baik.	
8	<p>P : Bagaimana pendapat anda mengenai kasus bom bunuh di Makassar?</p> <p>JK : Kalau itu dari dulu saya angkat topi, angkat topinya begini.. bagaimana indoktrinasi seseorang sampai orang tersebut nekat seperti itu? Pendekatan psikologis mengatakan orang yang bunuh diri punya kelainan mental jiwa. Tapi ini kan dia tidak punya kelainan. Sekalipun nantinya kita tau dia kelainan tapi kan sudah mati. Nah itu berarti ada factor lain, factor lainnya itu adalah indoktrinasi. Betapa hebatnya indoktrinasi itu sampai orang dengan sebuah keyakinan bahwa dia akan segera masuk sorga dengan melakukan itu, itu luar biasa. Kalau saya petik itunya. Saya sampai dimana mana sering bilang begini, kenapa kekristenan tidak punya model seperti itu? Dalam arti begini, bukan dia harus mati begitu. Tetapi bahwa iman itu menjadi kekuatan dia dan mimpinya itu kan mendorong orang menjadi kreatif. Jangan ambil yang negative sampai bunuh dirinya. Katekisasi aja orang datang sambil tidur tidur.. kita gak pikirin modelnya gitu. Saya udah bilang, ditengah masa pandemic ini katekisasi ini gak bisa jumpa. Ayo yuk pikirin model gimana sampai bisa berkesan, pakai animasi kaha tau apa kah tapi semua tidak merespon. Cuma mikirannya nanti biayanya banyak. Tapi coba bayangkan, orang baru kawin 6 bulan, seorang perempuan 25 tahun. Bisa berani punya tindakan seperti itu. Secara psikologis bisa dibilang orang gila, tetapi ada sesuatu yang tidak beres pada jiwanya. Sama kayak di depan ada ponakan, 'eh sini dong tolong beliin om rokok', terus dia jalan. Berarti kan di dalam mekanisme otaknya bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi dan dia bisa melangkah berarti dia tau bahwa ini bukan sesuatu yang salah. Itu orang-orang muda loh.. yang mati di mabes POLRI bukan diatas 30 tahun, ini dibawah 30 tahun.. gila.. sebenarnya orang-orang masih punya idealisme yang tinggi kan. Namun bagaimana bisa idealismenya dirubah seperti itu? Nah itu yang saya, gila ini orang-orang.. padahal mungkin pendidikannya cuma lewat internet, cuma baca-baca gitu kan. Nah itu, bagaimana katekisasi bisa seperti itu? Misalnya begini, yang sederhana saja.. sampai satu waktu kalo kita mau pilih penatua dan diaken gak susah, akhirnya yang dipilih yang tua-tua lagi karena yang muda gak mau. Atau memilih pengurus pelkat, susah dan lama karena yang lain nggak mau. Tapi ada orang yang dengan sertamerta siap. Nah yang begini kan butuh orang yang siap loh.. Kenapa dia bisa siap? Pembinaannya.. Nah itu yang saya puji kesiapannya.. gila loh. Ya kalo soal aspek</p>	<p>- Pendeta Klokke kagum dengan pendekatan indoktrinasi yang dilakukan kepada pelaku pengeboman.</p> <p>-</p>

keagamaan dan politisnya sih ya udahlah.. tapi saya melihat dari sisi lain bagaimana membentuk manusia itu? Buat say aitu hebat. Padahal saya tau persis itu tidak jumpa dan hanya lewat internet. Nah bagaimana internet ini bisa mempersiapkan mentalitas dan membentuk kepribadian orang? Luar biasa kan. 25 tahun rata-rata usianya.. gila kan. Itu yang di mabes POLRI dalam kategori ya cakep, gak jelek. Tapi memang ada factor bahwa mereka tidak tahan dengan tantangan sosial atau dengan problem sosial mungkin mereka susah atau mereka apa.. ada dorongan itu juga tapi yang mau saya katakan bahwa si pembinaanya dalam tanda kutip jeli melihat itu sampai orang ini bisa di kemas begitu rupa. Orang isi surat pernyataan buat orang tuanya kan hampir sama semuanya. Kan sudah di setting dalam tanda petik sama si manajernya gitu. Kalau saya lihat begitu. Nah kalau kita masih menganggap remeh pembinaan nah kita akan kehilangan generasi Z ini kita nggak bisa pegang. Mana ada generasi Z mau disuruh ke gereja? Gak ada.. nongkrongnya di Café kan? Nah gimana kesempatan itu kita pakai buat pembinaan? Ini.. buat nongkrong di Café aja masih diomongin orang. Jadi mindsetnya belum ke jaman ini gitu. Kalau aku sih lihatnya begitu, kalau soal indoktrinasi agama ya sudahlah itu namanya aliran radikal segala macam atau dipakai dimanfaatkan untuk membuat urusan politik nasional segala macam, itu sudah wajar menurut saya. Karena di kapala Islam, Pendidikan agama Islam itu bagian dari ibadah dan itu gak bisa disingkirkan. Nah karena itu yang saya lihat, bagaimana dia bisa membentuk orang kayak gini nih.. gila. Orang yang bandel, brandalan pun liat yang di mabes POLRI pake senjata di tengah lapangan gak berani dia nekat karena dia tau akan ada banyak sekali senjata yang menunjuk pada dia. Iya dong Namanya markas besar sebuah Angkatan yang punya senjata pasti ada pengamanan meskipun dia jebol tembok masuknya tapi di dalamnya gak akan dengan mudah, dihitung 1..2..3.. semua sudah pasang senjata. Ditengah lapang gitu kan gampang disasar. Tapi membuat orang itu bisa sampai begitu haduh saya geleng-geleng kepala dan acungkan dua jempol. Itu yang harus dipelajari.. gimana caranya? Katakana dia 25 tahun, baru aqil baliq 21 tahun.. 4 tahun itu dia diapain? Sampai dia jadi kepribadian yang kayak begitu. Itu kan hebat, sangat hebat.. itu penyerahan hidup. Begitu, Jo.. saya lihat perspektif itu ya. Bisa dilihat dari berbagai sudut dimensi tapi saya melihat itu sebagai seorang pendeta yang membina jemaat, iri saya melihatnya.. model-model pembinaan ya maksud saya yang saya lihat bentuk kepribadian. Kan Namanya kita buat aktifitas kan mau membentuk kepribadian Kristen tapi sering kali kan

	<p>gagal. Kenapa dari luar kita melihat begini begini pembentukan dari luar hebat-hebat berhasil banget? Berhasil dari sudut si pemimpinnya. Dari sudut kita sih gagal, mati konyol. Tapi kan dari sebuah ideologi dan ajaran dia berhasil.</p>	
9	<p>P : Bagaimana pendapat anda mengenai wacana pembacaan doa 5 agama di Kementerian Agama?</p> <p>JK : Iya saya pernah baca headlinenya tapi gak pernah baca isinya tuh. Karena saya tau, ini Yaqut terbina dari NU punya wawasan kebangsaan yang tinggi dan karena itu dia merombak macem-macem saya gak kaget gitu. Kalo dia suruh semua agama berdoa bahkan dia mau semua agama punya icon-icon itu memang idealnya dia. Karena dia dibangun dari sebuah ormas keagamaan yang sangat toleran kan seperti NU dan Gusdurian banget jadi saya gak kaget banget. Hanya persoalannya, dianya oke tapi sistem dan mekanisme di dalam departemen itu kan sudah lama tertanam dengan model yang tidak begitu. Nah dia akan berhadapan di internal. Saya gak kaget dengan yang begini-begini. Kalau Yaqut ngomong begini saya gak kaget karena saya tau bener pembinaannya NU. Dia memang begitu, bukan dia cari hati atau cari nama atau popularitas. Orang dia pasang badan kok, dia kan ketua GP Ansor. Ansor selalu pasang badan kalau soal-soal seperti ini, benturan keagamaan. Memang sudah idealisme mereka begitu hanya saya berpikir merenung kasihan kalau dia (Yaqut) tidak ditopang di dalamnya. Karena departemen itu sudah tertanam mekanisme dan sebuah budaya yang tidak begitu. Nah dia akan banyak benturan kecuali dia berani. Jangan sampe dia banyak benturan internal, suarake RI 1 nya jadi negatif dan dia bisa diganti. Itu aja ketakutan saya sih.</p> <p>*Baca 2 artikel Doa 5 agama*</p> <p>Kalau soal artikel in saya mengapresiasi. Karena dia kan menteri agama Indonesia bukan menteri agama islam. Jadi sikap dia sudah benar, apa yang dia tunjukan itu sudah benar. Bahwa saya tidak harus berpihak pada satu agama saja. Meskipun ini adalah mayoritas. Tapi apa yang dia katakan menurut saya gagasannya sangat benar, sangat bagus, harus diapresiasi. Hanya saja implementasinya yang saya takut bahwa dia di luar kebiasaan departemen agama islam. Bisa-bisa dia terganjal saat implementasi. Kan mungkin tidak ke semua daerah bisa begitu. Contoh, pemerintah daerah kabupaten serang melarang orang jualan (makanan saat puasa). Padahal implementasinya kan tidak seperti itu. Menghargai tidak harus menutup usaha bidang ekonomi dong. Dan kritiknya sudah banyak, yang ditutup Cuma warung-warung tegal. Sementara yang yang di restoran-</p>	<p>- Pak Klokke mengapresiasi wacana doa 5 agama di Kementerian Agama, namun implementasinya dikhawatirkan karena melawan kebiasaan yang sudah ada. Salah satunya ditentang sesama petinggi kementerian.</p>

	<p>restoran hotel dia gak berani tutup. Tapi saya mendukung benar dan saya apresiasi benar apa yang disampaikan Yaqut.</p> <p>Tanggapannya banyak ya, yang pasti akan menanggapi negatif adalah saudaranya sendiri. Di lembaga yang namanya MUI sekalipun orang katakan ada orang NU disitu, tapi ini lembaga sudah terkontaminasi selama 10 tahun terakhir oleh Islam yang radikal. Jadi ini akan sulit, pertarungannya cukup berat. Karena organisasi islam tidak satu, sama seperti kristen. Kekuatan islam yang moderat seperti yang diusung oleh NU dan “Muhammadiyah”. Muhammadiyah menurut saya hanya intelektualnya aja, tapi ke bawahnya mereka lebih pro kepada radikal itu. Jadi saya gak kaget kalau MUI itu yang berkomentar negatif. Sebab di dalam tubuhnya sudah hampir 15-10 tahun terakhir dikooptasi yang berpikiran tidak toleran.</p>	
10	<p>P : Apa makna Pluralisme bagi dirimu?</p> <p>JK : Saya sering pakek metafora itu biar gampang dimengerti. Kita saudara, tinggal di satu rumah tapi beda-beda agamanya. Gak mungkin tiap hari kita mencela satu dengan yang lain dari soal tentang agama. Bubar kita gak jadi saudara. Ikatan saudara itu harus lebih penting dari yang lain. Saya orang Indonesia sering tinggal satu rumah isinya macem2 yang belum tentu satu agama, kalau kristen juga belum tentu satu gereja. Tapi kalau kita mau ngomongin perbedaan kita, berkelahi terus setiap hari. Dan bisa-bisa pisah kalau ada yang gak tahan. Bayangkan kalau rumah itu namanya indonesia. Maka jangan itu yang ditampilkan, tapi kita itu saudara makanya kita bisa tinggal di satu rumah ini. Tidak ada yang ngontrak sama-sama memiliki ayo kita pertahankan. Gitu buat saya kebhinekaan harus dipahami seperti itu. Jangan pikir Cuma lu yang punya rumah, gua ngontrak. Ini rumah warisan keluarga, kita jaga sama-sama. Kan kita diwariskan pendahulu-pendahulu kita. Kenapa kita ribut-ribut sekarang? Gak merasakan memperjuangkan sampe kita punya tanah dan rumah ini. Lalu kenapa ada yang merasa paling berhak disini? Gak bisa begitu. Ketika orang tua kita berjuang untuk dapatkan tanah dan mendirikan rumah ini. Dia gak itung2an prosentase. Yang namanya sahlil, syarifudin. Mereka baru menutut dari indonesia timur ketika syariat islam dimasukan. Maka hatta dengan kebijaknnya mengatakan keluaran ini. Baru proklamasikan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke mengandaikan Indonesia sebagai rumah bersama yang ditinggali orang-orang bermacam-macam. - Untuk mempertahankan rumah bersama, orang di dalamnya perlu menempatkan ikatan saudara lebih penting dari yang lain.

<p>11</p>	<p>P : Biasanya dari mana anda mendapat info atau berita-berita terbaru?</p> <p>JK : Saya tiap malam buka internet. Ada beberapa portal yang saya langganan, diemail saya ada masuk begitu. Khususnya kalau yang luar (negeri) ya. Majalah kristen luar, blog tertentu yang saya anggap bagus dari tokoh tertentu kristen. Yang bisa menambah wawasan saya. Saya sudah menggunakan dari internetlah pokoknya. Malam sebelum tidur saya akan buka itu WA, blog yang saya ikuti atau email saja apa yang masuk bagus. Kadang juga terlewat. Karena kebanyakan.</p> <p>P : Apa aja pak yang berlangganan?</p> <p>JK : Kalau yang umumkan christianity today, ada blog gereja reformasi, calvinis christian online. Ada renungan juga saya suka Rick Warren. Daily hope. Tapi ada yang sangat protestan the haddle blog. Sebuah kota di jerman yang melahirkan buku katekisasi pertama gereja calvinis Katekismus heldeberg. Saya ikuti itu teologi protestan kalvinisnya saya ikuti pokoknya yang mneurut saya framenya. Daily prayer, spiritualitas, saya ikut aja gitu karena kadang sempet dibaca kadang tidak. Banyak sekali masuk 40 sehari. Makanya kadang ada yang terlewat makanya saya baca waktu senggang. Biasanya kalau yang bagus2 saya kumpulin aja di box dulu nanti baru baca kemudian. Kadang juga nyesel ada yang udah lewat. Seperti pembicaraan tentang pandemic sebelum datang saya di bulan maret itu udah baca. Tapi saya kan masih percaya pemerintah ketika itu katakan gak mungkin kemari karena kita daerah tropis. Saya masih percaya itu ternyata salah juga. Pernyataan pertama kan kalau gak salah luhut. Atau anggota dpr, dia tidak akan mungkin ke Indonesia karena Indonesia tropis gitu. Saya agak percaya padahal saya sudah mengikuti beberapa blog di gereja episkopal church of england terus UPC United Prebiterian Church mereka sudah punya itu untuk penanganan covid. Disana kan duluan gitu ya. Tapi saya pikir saya percaya banget sama orang indonesia.</p> <p>P : Kalau berita?</p> <p>JK : Kalau berita dari portal-portal beritalah ya yang di sosmed-sosmed. Portal babe begitu ya. Diakan suka ngumpulin tuh jadi lebih ringkas saya bisa lihat. Kalau musti satu-satu ke CNN ke antara, ada juga tapi kalau dibuka satu-satu mendingan ke Babe aja liat. 2019 kan saya dapet data babe itu memasukan berita yang cukup akurat tidak hoaks. Ada sebuah lembaga lakukan survey dari portal berita itu, babe termasuk yang safe gitu, karena dia punya filter gitu.kan ada yang Cuma hoaks</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke mengakses informasi terbaru melalui berlangganan artikel yang dikirim melalui email, aplikasi Babe(Baca Berita), Youtube dan Whatsapp - Informasi yang diikuti Pak Klokke meliputi, perkembangan gereja-gereja, teologi.
-----------	--	--

	<p>doang tuh. Di samping ya buka youtube lah tiap malam. Tapi banyak berita aneh juga.</p> <p>Info ini bapak bilang pernah lihat judulnya, dimana pak? Ya di babe sering kali muncul. Kan babe dia himpun dari mana-mana kan. Bukan punya dia sendiri, tapi dari mana-mana. Tapi dia selektif menurut saya. Tapi saya lebih banyak sih melihat judul lalu ini kebiasaan. Dulu kami dilatih membaca cepat kan. Gimana caranya? Lihat judul abis itu baca aja semua pembukaan alineanya. Baru di alinea terakhir baca kalimat pembuka dan penutup. Lalu kamu sudah harus tau bahwa ini isinya apa. Jadi saya sudah terbiasa begitu dilatih waktu sekolah. Kalau buku baca judul, daftar isi, baca pendahuluannya saja. Kamu bisa tau mau kemana buku ini. Kalau mau masuk lebih dalam, buku2 akademik kan, melihat teorinya. Pendekatan yang digunakan, tapi kita udah tau kesimpulannya akan kesitu. Saya sudah terbiasa gitu jo, jadi saya kalau baca artikel tidak pernah baca penuh. Karena kesibukan dan waktunya, dari email aja saya ada 40 berita masa saya baca satu-satu, habis waktu saya. Sejauh ini 95% saya bener, missnya 5 % karena kalau saya sudah punya kesempatan saya baca, oh ternyata begitu.</p>	
12	<p>P : Informasi apa yang biasa kamu ikuti atau kamu cari?</p> <p>Included di pertanyaan lain</p>	Tanya lagi
13	<p>P : Bagaimana anda mengetahui kasus uas dan majalah arcus?</p> <p>JK : Dari media sosial juga dari portal. Tapi yang ceramahnya saya dengar lewat Youtube. Terus saya gak dengar habis, begitu saya dengar poin itu saya yaudah lah, saya udah tau mau kemana, saya matiin aja. Ini kan ceramah mereka ceramah propaganda. Jadi ini permainan politik ala uni soviet, propaganda. Ini kan propaganda, menarik perhatian dan mempengaruhi pikiran. Kayak macam uas, segala macem, yahya waloni propaganda. UAS oportunistis buat saya, waktu dia lulus sekolah kan ideal banget, bagus, saya seneng dengan ceramahnya. Kemudian ketika pertarungan2 politik menjelang pemilu segala macem, saya lihat oportunistis ini orang. Sama kayak din syamsudin. Jadi dia bukan konsisten pada agamanya. Tapi dia menggunakan agamanya itu untuk masuk dalam pertarungan politik. Judulnya akhirnya UAS mau kan jadi wakil presiden. Jadi mungkin saya cepetlah bacanya.</p> <p>Saya lebih simpatik sama ustaz kiai NU yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke mendengar berita ceramah UAS soal salib dari media sosial dan Youtube. - Pak Klokke menilai ceramah UAS sebagai ceramah propaganda yang berusaha mempengaruhi orang lain tanpa dasar yang jelas. - Ceramah propaganda dilakukan untuk meraih popularitas dan kepentingan politis.

	<p>keliatannya yang wong deso, yang kalau ngomongnya pelan2 pakai bahasa jawa, pakai lelucon, tapi inti ajaran islamnya masuk dan benar. Kalau kita tanya mana sih dasar qurannya, hadiznya, gak ada itu. Mana ada kursi islam sama kursi kristen (merujuk pada ceramah yahya waloni). Itukan propaganda dan orang ikut lagi di lingkungan suruh taker kursi. Propaganda mempengaruhi sikap orang tanpa berpikir apakah in benar atau engga. Dan biasanya yang begitu pengikutnya banyak karena menghibur, memuaskan rasa keingintahuan yang sebenarnya tidak pada basic kebenaran. Dari sudut tertentu manusia ingin dipuaskan rasa ingin tahunya. Nah bayangkan kamu ceramah di hadapan orang yang pendidikannya rata-rata, tidak intelektual. Ketika dibilang salib ada setannya wah pengen tahu kan, wah pengen tahu kan? Wah ternyata agama gua bilangnyanya gitu. Padahal kalau dikejar, dimana ayatnya, dimana hadiznya, kan gak ada. Tapi orang tidak perlu itu karena yang penting yang ngomong ustaz gua, guru agama gua. Tau dia pasti. Itu permainan jagolah. Tapi kalau kayak kita -kita yang sedikit bernalar kritis, kita udah ngerti mau kemana ini.</p> <p>Kami dulu dilatih untuk itu, jadi kalau bagi saya itu propaganda dan ujungnya adalah meraih kemenangan politis. Pengen punya pengikut banyak, pengen ngetop, pengen segala macam Cuma dibungkus aja dengan segala hal yang bauknya begitu. Bagi saya harusnya gak usah terpancing, yang terpancing kan siitu tuh, yang militan di kristen. Buang waktu menurut saya, capek, karena dasarnya juga gak ada. Pdt. Esra Soru. Dia rajin tuh nangepin yang kayak begitu. Youtube juga itu saya buka pendeta-pendeta yang populer, saya dengar, bagus sih.</p>	
14	<p>P : Siapa tokoh UAS menurut anda?</p> <p>tercantum di pertanyaan lain</p>	
15	<p>P : Apakah anda tertarik mengikuti kasus seperti ini?</p> <p>tercantum di pertanyaan lain</p>	
16	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib"?</p> <p>JK : Ngabisin energi, bahkan membangun energi negatif.</p>	<p>- Pak Klokke menilai marah terhadap UAS hanya menghabiskan energinya dan tidak perlu untuk ditanggapi.</p> <p>- Pak Klokke menilai UAS</p>

<p>Nah bacaan kita minggu ini kan Kisah Para Rasul, bahwa kita akan ditantang oleh dunia, difitnah, itu bagian daripada iman. Gak usah ditanggapi yang kayak gitu. Itu bagian dari tantangan hidup beriman kita. Kedua, mereka kan ngomong dari konteks agama mereka, dia tidak lagi khotbah di gereja. Biar aja orang-orang sana yang dibodohin. Hanya di kepala dia, dia tidak ada frame bahwa kita sedang hidup dalam satu rumah besar yang namanya indonesia. Dan itu menurut saya, wilayahnya pemerintah harus menertibkan itu, karena dia akhirnya tidak membangun rumah bersama ini, tp meruntuhkan rumah bersama ini. Saling curiga, keliatan parsialnya, dia menjadi sesuatu yang sempalan, mengganggu keutuhan rumah bersama. Ini penilaian lain lagi ya, ini penilaian dari sudut politik indonesia. Ini akan menjadi bahaya bagi pemerintah. Makanya ada usulan menteri agama untuk sertifikasi DAAI, penceramah. Karena yang kayak gini2, karena base ajarannya gak ada. Dimana di AlQuran dibalik salib itu ada setan, gak ada. Bahkan alquran mengakui bahwa Yesus mati di salib dan bahkan ada kalimat bahwa kematian Yesus adalah kematian di atas segala kematian. Artinya kalau diterjemahkan kematian yang mewakili kematian manusia. Gua belajar islam 2 tahun. Kematian Isa itu adalah kematian dari segala kematian. Dia tidak mengakui kebangkitan tapi itu mengatakan bahwa seluruh kematian manusia ada di kematian Yesus. Itu kalau ditelaah, kita bisa sampai pada keselamatan itu ada disitu. Maka kehidupan seluruh manusia ada disitu, logika berpikirnya jadi begitu. Gak ada yang UAS bilang di salib itu ada setannya. Dia pake kitab suci mana saya gak ngerti. Karena disamping Muhammad nabi yang paling dihormati islam adalah nabi isa yang dijunjung tinggi. Makanya dalam forum umum saya selalu menutup doa dengan mengatakan, demi nama junjungan agung kami, karena istilah itu mewakili Isa 'alaihissalam. Jadi saya kalau ketemu UAS mau nanya, lu nyomot ayat Al-Quran darimane. Ini kelemahan saya, karena saya gak bisa bahasa arab, saya gak bisa bacain ayatnya. Tapi yang saya omong saya berani pertanggungjawaban.</p> <p>Sama seperti Alkitab, mereka sempat kritik gak boleh pake nama alkitab. Karena kalau alkitab disebut alkitab, kita dari segala kitab, kitab mereka gak punya arti. Kan</p>	<p>meruntuhkan “rumah bersama” Indonesia melalui ceramahnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ceramah UAS dinilai berbahaya bagi keadaan politik Indonesia dan pemerintah karena ceramahnya tidak memiliki base ajaran, sehingga Pak Klokke mendukung usulan menteri agama untuk menerbitkan sertifikasi DAAI.
--	---

	<p>sempet ada protes dulu, sempet ada surat dilayangkan. Tahun berapa ya ke PGI dan LAI. Untuk tidak menggunakan kata Allah dan tidak menggunakan kata Alkitab. Karena alkitab itu pengaruh bahasa arab, al itu artinya segalanya. Tapi gak ditanggapi karena sudah bahasa indonesia baku.</p>	
17	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan “Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib”?</p> <p>JK : Saya setuju juga, karena teologi salib itu menjadi penting. Dan paulus juga mengatakan itu penting. Aku tidak mau tau segala sesuatu kecuali salib kristus, sehingga teologia kristen adalah teologia salib. Dan teologia salib itu menjadi semacam ciri khas kristen dan itu diakui banyak teolog termasuk teolog katolik. Saya setuju bener karena kita kadang menganggap salib hanya sebagai simbol, kita membelanya tanpa mengerti sebenarnya yang terkandung di dalamnya gitu. Jadi yang kita tau bahwa salib itu lambang penebusan kita segala macem tapi dibalik itu kita punya konsep berpikir teologis soal salib. Itu yang kaya. Dimulai dari melihat tangannya yang terbentang melihat kristus sebagai kristus yang terbuka bagi semua orang. Jadi itu bagus banget. Kalau orang kristen punya pemahaman soal itu dan mengembangkan soal itu baik. Dan itu harus ditekankan karena itu jadi ciri khas kristen kan. Tidak ada teologia allah tersalib kan? Yang tersalib kan bukan sekedar Yesus dari nazaret tapi di dalamnya kan ada yang ilahi gitu. Ada aspek itu. Lalu orang bertanya, waktu yesus di salib Allahnya dimana? Dia bukan allah dong? Justru dari semua kemanusiaan itu kita menemukan keilahinan ini paradoksnya. Kenapa kekuasaan tidak bisa dipisahkan dari Islam? Karena Islam dari Muhammad meninggal urusannya bukan ajaran, tapi perang berebut kekuasaan 12 abad. Beda sama kristen, begitu rasul-rasul sudah tidak ada perkembangan gereja apa? Perdebatan ajaran. Maka ajaran kita jauh lebih rumit. Dia gak pernah diformulasikan ajarannya karena urusannya perang. Karena itu soal kekuasaan, pemerintahan, negara menjadi satu gitu dalam ajaran mereka. Ada gereja timur gereja barat tidak satu ajarannya. Di dalam gereja barat ada aliran, gitu juga di gereja timur. Jadi kita berdebat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke setuju karena teologi soal salib dinilai menjadi hal yang penting. - Dasar teologi Iman Kristen berada di simbol salibnya. - Teologi Kristen lebih lama melewati perkembangan dan perdebatan ketimbang Teologi Agama Islam.

	<p>begitu panjang hanya soal ajaran. Makanya kita sangat kompleks tapi juga soal utuh. Dia engga, makanya dia tinggal comot2 ayat, gak pernah dikembangkan ilmunya itu. Begitu muhammad meninggalkan tinggal perebutan kekuasaan diantara para sahabatnya itu. Jadi kita maklumi lah, apapun isi ceramahnya ujung2nya kekuasaan. Dan saya bilang itu tidak bisa dihilangkan, itu sejarah mereka gitu juga sama sejarah kristen, makanya kita bingung banyak gereja. Tetapi pengakuan terhadap yesus kristusnya satu. Cara menghayatnya yang menjadi perdebatan panjang. Kultur mereka dipengaruhi dan menjadi keras namun tidak dengan agamanya yang sebenarnya membawa damai. Islam itu damai namun budaya yang membungkus agama itu sudah memang budaya kekerasan. Ketika melihat jenazah Muhammad sudah disitu, para sahabat berdebat masalah kekuasaan dan bertanya siapa yang akan menggantikannya berbeda dengan Kristen yang masih aman ketika para rasul masih ada namun berdebat tentang ajaran ketika para rasul sudah tidak ada khususnya tentang apa yang tidak ditinggalkan rasul. Menurut saya apa yang dikatakan si benar bahwa kita harus lebih qhatam dan paham lagi tentang apa itu Teologi Salib bagi Kristen karena itu ciri Khas dan tidak hanya sebagai simbol yang membuat berbeda dengan yang lainnya.</p>	
18	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita harus memaafkan UAS mengenai ceramahnya soal Salib"</p> <p>Pada satu pihak kita mempunyai ajaran pengampunan terhadap apapun, tidak hanya musuh dalam arti perlawanan melainkan juga dalam penghinaan, penganiayaan kekristenan dan sebagainya. Tapi dalam pihak lain Ini sifatnya politis dan dia mempengaruhi orang sehingga merusak bangunan kebersamaan di Indonesia. Jadi, saya agak ragu untuk menjawab karena satu pihak saya tahu ajaran teologi Kristen mengatakan bahwa Salib itu mengartikan pengampunan, Yesus sendiri mengatakan bahwa kita harus mengampuni musuh kita sendiri. Tapi pihak lain saya sadar benar ini merobek rumah kita bersama. Kadang-kadang juga geram. Saya bukan geram hanya sama uas, tapi juga pendeta-pendeta yang sangat radikal kalau khotbahnya boleh kita dengan di youtube yang seolah-olah kalau gak kristen lu gak usah ngomong itu, itu doktrin kita yang penting jangan nilai orang lain pake doktrin kita, itu urusan tuhan. Kalau gak masuk kristen seolah-olah gak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke ragu untuk memaafkan UAS. - Di satu sisi ajaran Kristen mengajarkan untuk mengampuni namun ceramah UAS dapat mempengaruhi orang lain untuk merusak bangunan kebersamaan di Indonesia. - Pak Klokke juga geram dengan pendeta-pendeta yang sangat radikal dalam khotbahnya di Youtube. - Menurut Pak Klokke pernyataan jika tidak masuk Kristen berarti tidak memperoleh keselamatan sorgawi adalah doktrin orang

	<p>selamat, bukan yang punya sorga. Itukan doktrin kita disini aja, tapi jangan hakimi orang lain dengan doktrin kita. Kalau itu jadi wewenang allah. Saya juga gak setuju dwngan kristen yang begitu. Karena bagi saya yang alkitab bilang dia adalah jalan satu-satunya bukan berarti gereja kan. Kalau orang bilang saya percaya, tapi baptisnya harus disini, musti selam. Kan lain lagi ceritanya. Kita merusak bangunan hidup bersama yang namanya Indonesia. Kita bukan sekedar lahir tapi memang Tuhan yang menempatkan kita disini. Karena itu kita jaga rumah kita bersama. Nah saya bukan tidak mau mengampuni karena saya meragukan itu bukan bagian dari ceramah agama soalnya. Sebuah propaganda politik yang mempengaruhi orang sehingga orang bermusuhan. Dan ini bahaya bagi rumah bersama.</p>	<p>Kristen saja dan tidak untuk digunakan menghakim orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke meragukan ceramah UAS sebagai ceramah Agama tapi sebagai propaganda politik agar orang-orang bermusuhan.
19	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Toleransi beragama di Indonesia sudah berjalan dengan baik"?</p> <p>Toleransi di indonesia artifisial di permukaan bagus. Kesalahannya di orde baru kerukunan itu kan top down. Dia tidak buttom up dari kesadaran masyarakat. Sekarang tugas agama dan pemimpin2 agama adalah bagaimana harus bottom up dan jadi teologi dan kesadaran umat. Kita kan masih melanjutkan sisa orde baru. kerukunan itu dari atas kebawah, kalau tidak berhadapan dengan senjata kekuasaan negara. Sehingga semua agama harus punya teologia agama-agama yang menghargai satu dengan yang lain. Kalau tidak tetap aja artifisial.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut pak Klokke toleransi di Indonesia bagus dari permukaannya karena pada zaman Orde Baru kesadaran toleransi beragama lebih bersifat top down. - Agama-agama harus punya kesadaran teologia agama-agama yang menghargai satu sama lain
20	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama"?</p> <p>Statementnya bagus dan saya setuju, yang kurang adalah pembuktiannya. Pembuktiannya sangat minim banget. Setuju saya, kan artikel begitu harus ada pembuktiannya. Pembuktiannya lewat kisah. Yang ada kan yang umum, umum. Yang khususnya bagaimana pemuda agama ini buat program bersama membangun indonesia. Tadi contoh yang saya berikan sahur on the road. Dan dia apakah label agama? Dia gak pake label gereja, tapi 5 agama jadi satu disitu dan itu bagus banget. Itu suatu tekad yang bagus, bukan ini gak bagus tapi kalau diperhatikan aktivitasnya gak terlalu signifikan. Yang signifikan itu bagi rumah bersama indonesia ini. Ini kan gak terlalu signifikan, tapi okelah. Ala GPIB lah tapi keliatan banget promosinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Pak Klokke pembuktian kalau GPIB sudah cukup aktif menjaga kerukunan umat beragama sangat minim. - Peran GPIB masih sangat umum dalam menjaga kerukunan umat beragama - Jika GPIB ingin berperan tidak perlu menggunakan label Agama atau gereja. - Program kerja GPIB Marga Mulya masih lebih menjangkau lingkungan internal sendiri daripada keluar

	<p>Saya teringat komentar bapak di PKA, kalau kita kurang keluar. bagaimana mewujudkan keluar?</p> <p>Program kerja kan implementasi dari PKUPPG yang kita pahami dalam 20 tahun menghadirkan damai sejahtera, hadirnya dimana? Ditengah masyarakat dan bangsa. Tapi program kita dari tahun ke tahun saya berani taruhan 80%nya kedalam. Sehingga yang nyentuh diluarnya gak ada program yang berkelanjutan selalu semua insidental, bikin aksi sosial, bikin bazaar, jualan ini itu, gak menyentuh kebutuhan. Saya sudah teriak tahun kemarin kenapa kita gak bikin makan siang untuk semua pekerja pedagang di beringharjo. Dia datang dari jauh dari wonosari, kalau dia harus memikirkan makan dia juga, berapa untungnya? Beranikan dia menyediakan nasi bungkus seminggu sekali. Tapi berkelanjutan, sehingga kalau orang tanya yang mana gereja ngejaman dia berubah gak mengatakan yang dekat jam tapi yang ngasih makan di beringharjo gitu. Kita gak liat itulah panggilan kita untuk menghadirkan damai sejahtera, itu yang kita tuntutan. Satu komisi satu aja gak ada. Gak mampu kita mikirin di luar, masih mikirin diri kita sendiri. Karena itu saya bilang kepada sekretaris majelis sinode, kita punya kelompok diskusi yang masih kita lakukan sampe hari ini. Biasa senin malam untuk membicarakan eklesiologi gereja kedepan. PKUPPG ini gagal total, pertama tolak ukurnya gak jelas, di jemaat implementasinya Cuma ngulang copy paste. Ketiga apalagi kalau KMJnya gak berani ngomong. Dia ikut aja yang biasa. Trus yang kita bilang menghadirkan damai sejahtera yang mana? Wong semua duitnya habis untuk makan sendiri kok. Diakonianya mana? Diakonia kita semuanya untuk kita kan? Padahal diakonia adalah aksi keluar pada dunia dan masyarakat. Koinonia yang ke dalam. Kesaksian itulah ritual kedalam juga. Satu-satunya aspek yang keluar ya diakonia. Kalau ini belum tercapai saya mati sebagai pendeta belum RIP, belum rest in peace. Saya agak tenang kalau saja akomodasi program keluar itu bisa sampai 30%. Saya udah syukur banget. Hadir di tengah masyarakat secara berkesinambungan dan kita jadi dikenal.</p>	
21	Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ujaran UAS soal Salib menguji kerukunan umat beragama"?	- Pak Klokke setuju ujaran UAS soal salib menjadi dorongan untuk memperkokoh "rumah

	<p>Dugaan saya karena dia mengutip beberapa kalangan adalah memang menjadi sebuah dorongan bagi kita untuk tetap memperkokoh rumah bersama ini. Jangan kita terpancing dengan hal-hal itu menjadi terjebak menjadi eksklusif tersendiri. Tidak akan menolong bangunan rumah bersama itu, menurut saya yang mau dikatakan itu meskipun saya belum baca detailnya. Karena saya lihat tokoh yang dikutip saya kenali pandangannya Magnis Suseno, Yenny Wahid, saya kenali pandangan mereka yang mau memperkuat bangunan rumah bersama itu. Jadi jangan peristiwa uas mengatakan begitu lalu kita melakukan perlawanan terhadapnya itu tidak menolong apa-apa. Tema itu mengatakan bahwa itulah ujian terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Apakah agama sebagai sesuatu yang harus dihayati untuk membentuk pola hidup ataukah agama menjadi alat politik yang dipertentangkan?</p> <p>Jadi bagaimana membangun rumah bersama menjadi kokoh. Kasus-kasus seperti uas itu kita menanggapi secara negatif jadi kita juga jadi kutub2 tersendiri dan ini juga menghancurkan rumah itu. Di dalam satu rumah yang namanya Indonesia itu penghuninya atau penduduknya macem-macem. Nah kalau satu menjelekan yang lain ditanggapi lagi dengan menjelekan gak akan pernah selesai. Maka kita cari dimana kita bisa bangun bersama memperkuat. Kalau mereka (uas) gak punya pandangan itu tapi gimana agamaku bisa menyang. Politis banget. Nah menurut saya artikel ini mau mengatakan itu. Apakah religius kita akan menjadi sangat eksklusif, gak mungkin ya menjadi sangat inklusif agama pasti punya eksklusivitas. Tapi eksklusifnya yang bandulannya lebih kepada keterbukaan dan menghargai yang lain. Daripada hanya menekankan keunikan kita, kalau di kristen gini ya kasus ini tidak boleh membuat kita mengeras oleh karena itu jalan satu-satunya keselamatan itu Cuma kristus. Gak bisa begitu, itu keunikan kita, tetapi mungkin yang ditengah-tengah bahwa semua agama akan mengajarkan mengasihi satu dengan yang lain nah itu memperkuat bangunan bersama. saya lihat kalimat terakhir dari Yenny Wahid. Harus membangun dialog konstruktif di semua lapisan memperbanyak dialog dan mengedepankan titik-titik persamaan dan penjemabatan perbedaan. Yang mau dikatakan masing-masing agama tidak boleh menampilkan keunikannya dalam bangunan bersama ya. Tapi masing-masing mencari titik persamaan kalau kita bisa bicara mencintai saudara kita, semua agama akan bicara itu. Gak ada agama yang bicara musuhi saudaramu. Maka titik itu yang harus diperkuat, dengan</p>	<p>bersama”.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kasus UAS jika ditanggapi secara negatif akan membentuk kutub-kutub yang menghancurkan “rumah bersama”. - Pak Klokke menilai artikel ini sebagai kumpulan pendapat yang mau bicara ujian agama ini tidak harus melahirkan kebencian keagamaan tapi justru mencari titik temu untuk membangun.
--	---	---

	<p>apa? Saling peduli dalam praktis kemasyarakatan, misalnya kasus NTT segala macam, mari kita sama-sama mencari kjalan keluar. Teman pemuda di Jawa Tengah mengirimkan bahwa ada pemuda agama bersama-sama mengadakan sahur on the road tapi gak pake label agama. Tapi semangatnya kan keagamaan bersama, peduli kepada saudara yang susah, yang mereka kasih makan sahur itu yang diemperan petugas penjaga rel kereta api, nah ini kan nilai yang dianut semua agama peduli pada mereka yang lemah susah. Maksudnya Yenny itu yang harus dibangkitkan, ditonjolkan, supaya memperkuat ujian yang seperti ini. Orang yang ngomong seperti somad.</p> <p>Kalau ini sih kumpulan pendapat yang mau bicara ujian agama ini tidak harus melahirkan kebencian keagamaan tapi justru mencari titik temu untuk membangun sebuah tiang penopang yang kuat untuk bangunan rumah indonesia ini. Justru lebih penting lagi untuk membina generasi muda. Para pemuda pemudi kristen membantu lapangan apel, nah ini kan partisipasi yang nyata dalam kondisi kehidupan, seperti yang saya kasih contoh tadi. Di semarang pemuda berjalan bersama dengan pemudapemudi islan hindu budha bikin sahur on the road untuk kelompok yang tersisih. Kalau udah sampe bagian ini maaf jo ini udah promosi gpib.</p>	
22	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragama"?</p> <p>Setuju saya, pendidikan agama harus dimulai dari rumah. Setelah itu peran tokoh agama dan pemimpin agama. Nah karena itu yang harus disisipkan bagaimana semua agama punya pemahaman tentang agama-agama lain. Itu saya sebut teologia religiono bahwa saya menghargai agama orang lain dan tidak menggunakan ajaran orang lain sebagai objek penghinaan. Dibangun bahwa agama itu adalah wahyu Allah, menghargai agamanya, menghargai Allahnya. Meskipun kita tau ada kelemahan2 karena yang terima wahyu itu manusia. Tapi karena kita tinggal satu rumah, ya gak usah nyentuh itu. Mari kita ngomong soal bagaimana kalau gak ada nasi. Kalau gak ada pekerjaan. Saya setuju, saya punya sikap terbuka karena saya hidup dengan keluarga yang nyampur2 dan itu gak disengaja memang begitu dari dulunya. Maksud saya sikap saya dan keluarga saya sudah dibangun dari meja makan keluarga kita. Itu yang dimaksud dengan pendidikan, iman harus ditanam dari keluarga. Mungkin kalau saya hidup di papua atau di ambon gak begitu sikap saya. Tapi untungnya saya hidup di kota yang terbuka dan keluarga saya bermacam-</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke setuju karena pendidikan beragama harus dimulai dari rumah setelahnya baru tokoh agama dan pemimpin agama. - Pak Klokke menilai perlu ada pemahaman yang ditanamkan oleh tokoh-tokoh tersebut mengenai agama-agama lain. Ia menyebutnya sebagai teologi religiono bahwa saya menghargai agama orang lain dan tidak menggunakan ajaran orang lain sebagai objek penghinaan. - Sikap Pak Klokke yang terbuka terhadap perbedaan dipengaruhi oleh ajaran di rumah dari keluarga. - Kakak perempuan Pak Klokke menikah dan pindah ke agama Islam. Namun bagi Pak Klokke tidak masalah, ikatan

	<p>macam. Tidak hanya satu agama, bahkan ngomong agama itu santai saja. Karena ikatan persaudaraan kita jauh lebih kuat dari pada itu. Itu pengalaman saya mengatakan seperti itu. Nilai kemanusiaan dan kekeluargaan yaitu ikatan cinta kasih kita itukan jauh lebih tinggi diatas keagamaan kita. Saya punya kaka perempuan nikah islam. Yang paling marah papa saya karena dia pendidikannya keras. Saya santai aja, saya sudah teologia, dia bilang gua musti masuk islam nih, kalau dua agama repot gini-gini. Kalau pertimbangan lu udah bener ya silahkan aja. Terus abis itu dia bilang, doain gua dong. Waktu dia mau naik haji, dia minta doain gua dong. Tapi kita bisa ngomong gitu karena ikatan cinta kasih kekeluargaan kita lebih jadi fundamen daripada sekedar agama kita. Bukan berarti ajaran agama itu tidak bener, bukan begitu maksud saya. Tapi di basic yang paling bawah dari semua agama adalah kemanusiaan. Kalau agama sudah tidak menjadi manusiawi menurut saya gak begitu. Karena kalau di Kristen yang ilahi itukan jadi insani. Jangan dibalik, itu bukan agama itu. Allah aja mau mengerti realitas manusia kenapa kamu mau jadi Tuhan. Jadi saya setuju bahwa basis rumah, tokoh agama itu memainkan peran penting. dah harus memasukan pemahaman bahwa kita hidup di satu rumah meskipun kita berbeda agama mesipun satu saudara.</p>	<p>cinta kekeluargaannya lebih kuat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagi Pak Klokke dasar semua agama adalah kemanusiaan.
23	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Orang Kristen harus diam dan menerima semua bentuk kekerasan dengan legowo"?</p> <p>Saya mendapat kesan begini. Pada waktu membaca pesan itu yang bersit di kepala saya emosionalitas keagamaan. Karena salib begitu melekat pada iman kita sehingga kita tau kalau ini gak bener. Tapi gak benarnya itu bisa berbentuk emosional, dan rasional. Saya kok menangkap kalau teman-teman pendeta lebih emosional. Contoh kasus, alienea terakhir "Kita harus menyatakan dengan tegas namun tanpa amarah karena amarah tidak melakukan kebenaran di hadapan Allah". Pernyataan terakhir ini menunjukkan boleh kita emosi tapi tidak harus membawa kita pada kekerasan yang pada akhirnya tidak bener juga. Kalau dia katakan kembali kepada kebenaran, artikelnya antonius tadi benar. Mari kita kembangkan dan pahami ulang apa itu teologia salib bagi kita daripada kita marah2. Juga memikirkan secara kritis apakah teologia salib bisa diwacanakan dalam konteks indonesia. Sehingga orang tidak terlalu asing. Menurut saya begitu. Seluruh isi pendapat mau mengatakan gak perlu marah-marah. Yang perlu dilakukan adalah mengembangkan akal budi itu. Teologi kristen itu. Saya setuju dengan fernandinus kalimatnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pesan UAS dinilai Pak Klokke sebagai emosionalitas keagamaan karena salib begitu melekat pada iman Kristen sehingga dengan mudah menilai ujaran UAS sebagai hal yang tidak benar. - Menyadari ujaran UAS sebagai hal yang tidak benar dapat berbentuk emosional dan rasional. - Pak Klokke menilai teman-teman pendeta dalam artikel ini lebih emosional. - Daripada marah lebih baik mengembangkan & memahami kembali teologia salib. - Orang harus memaafkan tidak membalas itu natur kristiani, namun tidak membalas

	<p>penutupnya. So lu mau ngapain? Mau marah sama dia? Tapi mari kita gunakan akal budi kita. Jadi perlu mendalami teologia salib itu. Membuat kita tenang damai dan berkeyakinan apa pun yang mengguncang gapapa. Saya mempertimbangkan kembali teologia salib dengan konteks indonesia. Misalnya menyejajarkan dengan tumbal, dengan silih, korban pengganti dalam perayaan adat atau suku. Bisa gak dicari metafor kontekstual untuk membahasakan salib itu.</p> <p>Saya setuju tapi yang dilakukan uas kan bukan kejahatan secara umum. Dia bicara kalau saya bicaranya kan pada jemaat. Dia mengelaknya begitukan? Sehingga kita jangan masuk di area itu. Kalau kita masuk daerah itu jadi perdebatan keagamaan. Uas pinter, bahwa ada yang share individu, itu bukan soal dia. Kan gitu dia jawabnya. Boleh dong saya ngomong sesuai dengan keyakinan saya? Karena saya ngomongnya disini. Kita juga jangan terjebak dia yang pinter cari alasan. Tapi kalau kita yang ngomong gitu di gereja kemudian dishare belum tentu dia bisa terima. Artinya dia memakai standar ganda. Kita bisa terpancing dan mengatakan lu jangan bawa keyakinan gua. Cuma permasalahannya itu ada di kitab suci mereka dan kitab suci kita. Soal dia menginterpretasikan bagaimana itukan soal dia.</p>	<p>kejahatan dan ketidakadilan itu bukan kristen?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya setuju tapi yang dilakukan uas kan bukan kejahatan secara umum. Dia bicara kalau saya bicaranya kan pada jemaat. - Soal dia menginterpretasikan bagaimana itukan soal dia.
24	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Salib mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk UAS"?</p> <p>Sesuai dengan ajaran dia, kita gak bisa bilang apa2. Kita gak bisa bilang lu harus ikut makna gua dong. Karena ini kan wilayah agama, wilayah teologia masing-masing. Yang salah adalah saya mau bertanya dimana dasar ajaran islam. Saya tidak tahu kalau dia berdasar hadiz sekunder lain. Saya tidak tahu itu, kalau dari basis quran gak ada itu sampai hadiznya. Bisa saja hadiz sekunder bukan basis primernya. Jadi bukan wilayah kejahatan tapi wilayah ketidakbenaran karena jawaban dia sudah bener bahwa saya ada di konteks ini. Kecuali dia melakukan kejahatan langsung kriminal kepada kita. Atau kita melihat ketidakadilan. Itu yang harus kita perjuangkan bahwa hukum harus berlaku sama pada semua strata dan pihak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke setuju, namun melihat hal yang salah yaitu mengenai dasar ceramahnya. - Ceramah UAS bukan wilayah kejahatan tetapi wilayah ketidakbenaran.

OPEN CODING 2

John Duka – John (Kode: JD)

Jonathan – Jo (Kode: P)

KODE	TRANSKRIP	INTISARI
1	<p>P : Apa pengalaman hidupmu yang sangat menentukan diri om yang sekarang?</p> <p>JD : masa remaja saya karena berkecimpung di gereja dan ada satu hakim yang waktu itu sebagai majelis jemaat disana. Dia punya tugas untuk pembinaan pemuda dan remaja. Waktu itu penatuan kalau gak salah. Dia banyak bercerita bagaimana dia dari satu daerah, jadi hakim pindah kesana kesini banyak pengalaman dia cerita, di daerah ini seperti ini, dan kalau di batak selera makannya hampir sama dengan orang timur. Tapi kalau di Jawa begini. Dalam kesempatan itu juga sampe katekisasi dia guru katekisasi, dia banyak cerita tentang saudara muda GMTI yaitu GPIB. “Kalau kamu di jawa atau diluar timor, kemanapun kamu cari dulu yang namanya GPIB. Karena itu sama saudara, kamu cari kemana saja pasti nemu yang namanya GPIB. Karena dulu masih ada doktrin yang berkembang bahwa gereja protestan di Indonesia dia punya (pengaruh) lebih, jadi usahakan kita ini keluar (dari Timor) cari dulu gereja asal”. Itulah yang membawa saya ketika berada di jogja, saya tanya GPIB itu dimana. Dan teman-teman anak timur itu kan sering ketemu gitu jadi 2 bulan setelah saya di jogja atestasi dari dikirim dari timur, tujuannya GPIB Marga Mulya sampe sekarang. Jadi kalau kita mau pembinaan iman berkelanjutan kita harus kenalkan mereka dengan pelayanan. Ini saya alami sendiri pengalaman di gereja. Sehingga ketika dia keluar ke daerah lain, dia sudah membawa bibit kerinduan untuk melayani. Tanpa ada itu dia datang hanya tau gereja aja. Tapi kan dia gak tau harus kemana. Paling tidak dia mengenal. Saya juga bersyukur berada di tengah keluarga yang tidak memaksa saya harus ini itu. Saya sendiri yang (menentukan) dan memilih pelayanan di gereja sejak remaja. Terbawa sampai di jogja. Saya masih GP juga gak hanya di GPIB sendiri, tapi juga GKJ Jatimulyo. Dulu juga ada gereja di belakang KFC itu ikut nyanyi.</p> <p>Adek, saya datang ke jogja ini tentu dihadapkan dengan banyak pergumulan. Pergumulan yang saya hadapi itu saya datang ke jogja ini saya anak mama. Pokoknya kalau saya mau segala sesuatu itu tinggal makan, tinggal</p>	<ul style="list-style-type: none">- John aktif berkecimpung di gereja sejak remaja. John mendengar cerita dari seorang hakim yang bertugas berpindah-pindah dan menjadi pembina pemuda dan remaja.- John mendengar cerita mengenai gereja saudara GMTI yaitu GPIB.- John berada di antara keluarga yang tidak memaksanya mengambil keputusan tertentu dalam hidup, sehingga dia sendiri yang memilih aktif di gereja sampai sekarang

pakai. Ketika saya berada di jogja, saya musiti nyuci sendiri, setrika sendiri, ya namanya orang yang sedikit terbuat dengan itu (suasana di rumah), sampai disini hidup sendiri. Tapi yang tadinya saya tidak bisa lakukan, saya lakukan. Saya jadi bisa nyetrika, itu terbawa sampai kepada saya berumah tangga. Bahwa berumah tangga anak itu tidak perlu harus dimarah. Tapi kasih contoh, jangan dibentak. Tapi dibawa dengan kasih sayang. Coba tanya Yanuar dan Nita apa saya pernah mukul mereka, apa pernah cubit mereka. Tapi dengan kelakukan itu mereka melakukan kesalahan, saya hanya melotot begini udah takut dengan sendirinya, udah ngerti dengan sendirinya. Mamanya itu cerewet, ribut, "Opo to kamu itu capek juga nanti capek sendiri". Saya biarkan anak-anak bukan berarti saya ini (tidak mengajarkan), tapi saya memberi kesempatan buat mereka berkreasi. Apa yang kamu mau, kamu mau lakukan, kamu punya kesukaan apa mau main apa. Jadi cara-cara saya seperti itu, untuk anak-anak saya, saya mengambil pembandingan dengan kehidupan masa kecil saya.

Bayangkan dengan nenek kasih sayang seperti apa, orang tidak boleh sentuh, orang tidak boleh ini, bapak mama, kalau kita sudah ditangan nenek apapun gini, gak boleh marah gak boleh gitu karena itu jadi masalah besar. Ketika saya berada ditengah keluarga papa mama, dan papa itu hidup dengan didikan jepang, jadi serba tegas harus gini-gini. Terombang ambing lah saya. Bayangkan saja hidup enak di desa tidak pernah dimarahi, tidak pernah gini-gini begitu sampe rumah dididik orang tua dengan keras agak guncang. Saya mengambil pembandingan diri saya seperti itu, ketika saya berada dalam situasi seperti itu, itu kan seperti kadang-kadang dapat marah seringnya saya ke kandang kuda duduk-duduk sendiri. Kalau saya sayang anak saya begini saya harus begini (perlakukan anak dengan baik) gak boleh marah gak boleh gini-gini. Kalau marah memang wajar kalau salah ditegur, tapi ada cara lain untuk menegur mereka selain dengan marah. Bapak saya itu orang keras , kalau bikin salah itu jangan pulang, pokoknya tangan naik dulu baru (dihukum). Kalau dia ngomong kita tidak boleh bicara, kalau orang jepang itu kan dia ngomong kita hanya iya iya aja. Tunggu dulu sampe selesai bicara baru angkat kepala. Kamu sekolah jam segini, berangkat sekolah jam segini, pulang sekolah jam segini. Pulang kantor dia cek, kalau jam segini (telat) kamu pulang nanti dia tanya kamu mampir kemana. Kita pelayanan ke gereja juga begitu, kamu abis ini pelayanan jam berapa? Jam segini udah harus pulang, jam segini harus udah duduk di meja

	<p>belajar. Tapi karena dikeluarga saya itu kan boleh dibilang teknisi-teknisi mesin, kalau hal seperti itu dibiarkan, yang penting kamu di rumah ya kamu belajar ada motor rusak yang penting kamu di rumah, kamu sampe pagi otak-atik gak masalah. Tetap berkreasi, gak masalah. Minta uang buat beli onderdil gapapa. Jadi ada motor di rumah kita gak pernah ke bengkel, perbaiki sendiri. Itu ada tidak baiknya karena terlalu keras, jadinya emosional kita ini (tertahan). Ketika kita seperti itu kita tidak punya keputusan kita tidak berani mengambil keputusan. Tetapi disisi lain ya seperti itu jadi ada berkreasi seperti yang saya bilang tadi. Itu yang membawa saya ketika saya sekolah di jogja. Sarjana muda ekonomi dapet pekerjaan di bengkel nah itu kan dengan sendirinya kan ilmu untuk mengisi ini -ini, tapi pekerjaan untuk mengenal besi-besi, nama alat itukan otodidaknya itu tadi. Jadi sebetulnya kalau saya mau mengajar mereka kalau kemudian kita berada di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat itu juga tidak selamanya orang marah itu menghasilkan sesuatu yang baik. Diam atau merendah atau mungkin mengalah. Mereka berdua yang namanya kakak beradik itu sering bertengkar, saya bilang kamu bertengkar rebutan tulang atau rebutan daging? Wajar rebutan tulang rebutan daging tapi bertengkar itu bikin capek. Cuma sebut-sebut gitu aja, tapi terus terang Jo.</p>	
2	<p>P : Bagaimana pertemuan Om dengan orang-orang yang beragama Muslim? JD : Saya berangkat dari keluarga yang 2 agama. Keluarga saya ini dua agama, dari kakek saya di alor itu punya 2 keluarga, jadi ada keluarga yang Kristen dan keluarga Muslim. Dan ditengah keluarga kami ini sebetulnya tidak ada perbedaan sama sekali. Saat keluarga yang berpuasa seperti ini, kami ikut buka puasa dan masak bersama-sama. Idul fitri juga silaturahmi saling silang. Keluarga yang dari muslim juga sama-sama. Jadi kami keluarga besar saya ini terbangun dengan harmonis sekali tidak ada perbedaan. Ada yang mau naik haji ayo kumpul untuk sembahyang ibadah. Ada yang bawa sapi, babi potong sama-sama. Gitu juga kalau ada keluarga kami yang ditahbiskan pendeta itu semua datang kumpul Kalau keluarga duka itu tidak ada. Ketika saya di jogja ini saya rasakan ada sesuatu yang baik tapi semacam ada gap yang mereka (Kaum Muslim) munculkan sendiri akibat sentimen. Masyarakat sendiri sangat harmonis, tapi ada sesuatu yang buat ada timbul (gesekan). Saya di jogja ini ikut terlibat dalam ranah pelayanan di kampung seperti pemuda/I di Kricak. Satu suro ya kita bikin acara, bakar obor, panitia gak pandang bulu muslim, katolik kristen. Gitu juga malam teraweh, pemuda kita bawa takjil untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om John berasal dari keluarga beragama Kristen dan Muslim yang harmonis. - Om John merasakan ada kesenjangan antara Kaum Muslim dan yang Non-Muslim di Jogja. - Om John terlibat dalam kegiatan pemuda lingkungan sekitar saat tinggal di Kricak, Tegalrejo, namun tidak aktif saat tinggal di Tompeyan, Tegalrejo, karena pemuda sekitar lebih aktif di masjid. - Om John menetap di Sendowo, Sinduadi, dari 1989 sampai sekarang.

	<p>orang-orang itu. Kemudian saya pindah lagi kos ke daerah tompean, itu ada perbedaan sedikit. Itu ada semacam kerja bakti atau kumpul-kumpul tidak dibedakan. Kalau disana itu beda, yang diaktifkan itu pemuda masjid. Jadi ketika kita disitu ikut kerja bakti tapi gak begitu aktif. 2 tahun saya pindah ke malang kembali ke jogja pindah lagi menikah di jogja. 1989 menetap di sendowo sampai sekarang.</p>	
3	<p>P : Apa pendapat om soal GPIB? JD : Orang GPIB yang suka mengulurkan tangan, suka membantu. Ketika dia ada disitu bukan sebagai manusia pribadi tapi hadir ditengah lingkungan sebagai iman dia kepada kristus dan sebagai jemaat. Apapun yang ada disitu kita alami, kita bersyukur untuk berkat yang Tuhan kasih ke kita. Gak ada kita kesana kita ditolak kalau kita tahu diri hadir ditengah mereka sebagai sebuah kebersamaan. Gak ada yang nolak kita. Bahkan kamu lapar mereka kasih makan. Itu yang saya alami. Kalau kita hidup kita jangan mendengar orang yang sinis ke kita, tapi apa yang kamu beri itu yang akan kamu terima, tabur tuai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Orang GPIB yang suka mengulurkan tangan, suka membantu.
4	<p>P : Bagaimana om menilai diri om sendiri? Om John orang yang seperti apa? JD : saya awalnya itu orang yang mutungan. Mutung itu cepat tersinggung. Dan awalnya, saya orang tidur, kalau saya sudah tidur susah bangun, itu kebiasaan jelek saya dulu disitu. Tapi setelah sampai dirantau di jogja sini, karena disiplin dengan kuliah harus berusaha bangun pagi, karena misalnya pagi kuliah setengah 7, itu sudah harus bangun pagi jalan kaki ke kampus. Karena kol kampus baru jalan jam 7 setengah 8. Itu pertama rasanya kok capek jalannya. Akhirnya saya terbiasa untuk mulai menata tidur. Apalagi dengan pekerjaan, dengan belajar, itukan sudah mulai mendidik saya untuk *bangun pagi*. Mutungan itu setelah saya terlibat di gerakan pemuda itu perasaan seperti itu hilang dengan sendirinya,. Karena terbiasa dengan omongan, kalau orang batak seperti ceplaseplos, orang timur seperti ini, orang jawa kayak halus tapi seperti menusuk, itu buat rasa mutung saya itu mulai berkurang. Celaknya mutungannya berkurang, plasplosnya itu. Kadang-kadang ngomong gak timbang dulu, plasplos aja kamu mau sakit hati pokoknya banyak omong aja dulu. Tidak di GPIB saja, om ikut di organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI). Kita mulai belajar soal bagaimana menjadi pemimpin. Termasuk senior kita pak Frans Alorerung. Saya mulai belajar disitu menjadi orang dewasa yang berpikiran tenang. Segala sesuatu mulai dipikirkan dengan sabar, kalau engga kacau. Akhirnya terbawa sampe sekarang udah jarang amarah. Terbiasa juga dengan kehidupan di kampung dengan cara berpikir</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om John menilai bahwa awalnya dirinya adalah orang yang “mutungan”, kurang disiplin, dan tidak sabar. - Sifat “mutungan”nya hilang saat ia mulai terlibat di Gerakan Pemuda karena terbiasa di lingkungan yang <i>ceplas ceplos</i> bahkan membuatnya menjadi seseorang yang <i>ceplas ceplos</i> - Om John belajar cara menjadi pemimpin dan berpikir tenang saat terlibat di Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia - Pak Prawiro mempengaruhi Om John udah sabar dalam menyelesaikan masalah tanpa amarah. - Sekarang Om John menjadi orang yang lebih sabar, tenang dan lembut. - Om John menjadi satu-satunya ketua RT yang seorang nasrani di lingkungannya.

	<p>mereka disana. Jadi bukan berarti mereka lembut, tetapi kelembutan itu menampar kita. Jadi bukan berarti mereka mengalah tetapi tetap tamparan untuk kita. Mulai belajar di kampung jadi orang nasrani satu-satunya di wilayah ini kok bisa jadi ketua RT 3 periode. Saya kan pernah ditanya, “hati-hati loh dilingkungan mu ada teroris masuk” saya bilang “saya ini teroris”. Anggapannya waktu itu kan orang Islam itu teroris. Anggep karena dia berbeda dibilang teroris, kalau berbeda dibilang teroris, saya teroris disitu. Tapi saya bilang itu urusan mereka, yang penting sekarang kita bagaimana bisa cari makan, isi perut kenyang sudah.</p> <p>Di Timur, saya tidak punya gambaran saya mau jadi orang seperti apa. Pokoknya saya pikir harus keluar dulu dari sana, kalau saya tetap tinggal disana, saya akan tetap bodoh.</p> <p>P : siapa yang mempengaruhi om untuk berpikir menjadi dewasa itu harus sabar?</p> <p>JD : yang berpengaruh kepada saya itu kampung dimana saya tinggal sekarang. Kricak, ada orang tua yang sangat simpatik namanya Pak Prawiro. *memperagakan dirinya marah-marah* “Lik, lik gini lik. Ra sah opo, sing ono dilakoni wae,” saya berpikir disitu, segala sesuatu kalau dengan amarah tidak akan selesai. Harus berpikir disitu yang sabar, segala sesuatu dipikirkan dengan jalan yang sabar masalah itu akan selesai. Entah itu hasilnya baik atau tidak baik masalah itu akan selesai. Tapi kalau kita berangkat dengan amarah, kepala keras, kita orang timur itu tidak akan selesai sampai mati pun tidak akan selesai.</p>	
5	<p>P: berarti om sehari-hari banyak interaksi dengan saudara-saudara istri ya?</p> <p>JD : ya</p> <p>P : kalau di gereja?</p> <p>JD: saya kalau di gereja dengan siapa saja kok. Cuma karena lebih sering ketemu dengan geng administrasi marga mulya jadi sering interaksi dengan mereka untuk kemajelis. Sebetulnya sama dengan majelis lain. Kalau untuk dekat, ya mereka-mereka itu setiap saya datang ketemu dengan mereka orang-orang kantor.</p>	- Sehari-hari Om John sering berinteraksi dengan keluarga istrinya, rekan majelis, dan pegawai gereja.
6	<p>P : kalau yang biasa om ajak tuker pikiran dengan siapa?</p> <p>JD : kalau sekarang ini lebih banyak dengan nita, kalau yanuar itu gak peduli bapaknya, pulang kerja abis mandi tidur. Besok pagi bangun bunyikan alarm jam kerja bangun Cuma masuk kamar mandi, liat apa di meja berangkat lagi. Anak laki-laki biarin aja yang penting dia tau tugas gereja om ultimatum mereka. Tidak ada kata tidak kalau kita sudah dalam pelayanan. Karena kalau kita sudah katakan tidak dia juga katakan tidak dan habis saat itu. Kamu tidak ada gunanya, kamu cari</p>	- Om John biasa bertukar pikiran dengan anaknya, Nita.

	uang sebesar apapun tapi yang masuk ke perut kamu itu racun, tapi kamu melayani dia kamu Cuma dapat uang sedikit tapi yang masuk perut itu jadi berkat. Lebih baik kamu tidak terlibat sama sekali dari pada kamu sudah terlibat tapi tidak bisa. Didikan saya seperti itu untuk anak-anak	
7	P : Apa aja yang biasa om diskusikan?	
8	<p>P : Bagaimana pendapat om soal kasus pengeboman di Makassar?</p> <p>JD : om hanya berpikir itu suatu tindakan yang bodoh. Bodoh dalam hal sikap, tapi sebenarnya itu adalah orang pintar. Orang pintar yang mampu mengambil sikap dan mengelabui orang lain kalau segi psikis. Tapi kita juga harus bisa intopeksi diri kita juga. Karena banyak media-media sekarang itu rasanya kurang bijak juga di dalam mengeluarkan berita, memunculkan berita. Bukan berita yang mencerdaskan tetapi yang menjerumuskan. Sadisme, pembunuhan, itu mungkin salah satu faktor yang memicu rasa adrenaline orang untuk membunuh. Kita juga berkaca ada berita di youtube ada berita orang kristen, orang islam yang masuk ke kristen. Itu juga salah satu faktor yang memicu mereka untuk bagaimana menindas atau meneror orang kristen. Bahwa saya dengar mereka katakan sendiri “kalau tidak dibatasi mereka akan habis kita”. Saya bilang itu bodoh kenapa dipublikasikan? Karena iman kristen katakan bahwa itu karya Tuhan Yesus bukan kemampuan manusia. Kehendak Tuhan baru dia masuk, dia datang mau pikul salib yesus itu kan bukan kehendak manusia, kenapa kita publikasikan? Itu kan salah satu faktor yang memicu kebencian disitu. Kemudian cara kita muncul di tengah-tengah orang, kita menganggap diri kita paling suci. Saya paling tida suka seperti itu. Ada orang datang ngekos di Sendowo, nyanyi-nyanyi (lagu rohani) keras seperti itu, saya bilang “kalau kamu seperti itu kamu tidak akan hidup lama di sendowo”. Nyanyi lagu-lagu kristen teriak-teriak Puji Tuhan haleluya. Kamu tidak menghargai kanan kiri kamu. Kamu setiap hari baca Alkitab berapa kali? Jangan kamu iman kristen tapi kamu tidak tahu kristen sebenarnya seperti apa kamu teriak-teriak. Habis kamu gak akan lama. Nyata kok, buktinya kontrakan mereka ada belum habis kontrak sudah dibilang begini “maaf kontrakannya mau dipake ini”. Usir halus, uang sisa kontrakan dibalikin. Kita ditengah-tengah itu tidak harus menunjukan *sambil menepuk dada* “oh ini saya kristen!” tapi bagaimana kita mengulurkan tangan kita untuk menyentuh yang lain-lain. Tidak perlu pandang bulu kamu itu siapa, contoh kerja bakti, mari kerja bakti dia ikut kerja bakti, kita gigit gorengan sepotong, dia ikut gigit. ada yang sakit, jangan karena kamu kristen anggap itu najis kamu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Om John, pengeboman bunuh diri di Makassar adalah tindakan bodoh yang dilakukan oleh orang yang pintar mengambil sikap dan mengelabui orang lain. - Media kurang bijak mengeluarkan media karena menampilkan sadisme, pembunuhan yang memicu adrenalin orang untuk membunuh. - Pemberitaan orang islam yang pindah agama kristen di Youtube memicu kebencian dari orang Islam - Memeluk agama kristen tidak seharusnya diumbar dan membuat orang kristen merasa paling suci - Pengeboman bunuh diri di Makassar secara tidak langsung disebabkan perilaku orang kristen yang tidak menghargai orang di sekitar.

	tidak datang. Datanglah kedua itu sakit apa? Bila perlu tolong dia, bawa ke rumah sakit, tolong dia. Jangan pulang gereja kamu (merasa) saya bawa roh kudus, kamu melayang diatas mereka di bawah. Bukan seperti itu . jadi sebetulnya pengeboman seperti itu bukan karena kebencian mereka tapi karena tindakan salah satu dari kita sebetulnya, kita perlu berkaca.	
9	<p>P : Bagaimana dengan wacana pembacaan doa 5 agama di Kementerian Agama?</p> <p>JD : ini pernah saya ikuti ini menteri agama di TV. Waktu itu Beritasatu atau Kompas begitu yang menyiarkan secara langsung. Ini sebetulnya hal lama yang sangat familier, sempat hilang kemudian di kemukakan lagi. Doa bersama itu awal tahun 70an sudah, dimana ada ibadah ada doa bersama, ada pendeta, pastor, kiai, ada pande itu pernah dilakukan. Era tahun 90an itu semakin hilang karena adanya propaganda-propaganda yang sekarang kita sebut radikalisme. Akhirnya doa yang sah itu doa dari kiai. Sebelumnya ada itu di acara kenegaraan, ada doa bersama, disitu ada kiai yang pimpin, kelima tokoh agama itu berdiri bersama. Kalau menurut saya orang memunculkan hal seperti itu yang terlalu memikirkan fanatisme dan egoismenya. Dia tidak melihat ke belakang awalnya itu seperti apa. Orang yang seperti itu orang yang sudah tidak menganggap manusia itu sama. Manusia tidak setara, makhluk ciptaan Tuhan tidak setara. Sekarang-sekarang bersyukurlah mulai ada orang mulai bangkit kembali, melihat sejarah bagaimana orang bisa hidup rukun, tanpa melihat perbedaan yang ada. Harusnya kita yang ada sekarang ini, kekuatan kita ada lah doa. Kalau bisa dipulihkan dikembalikan lagi seperti dulu seperti semula. Orang yang memicu itukan radikal, sesuatu yang dibawa dari luar masuk kemudian berkembang disini dan bertentangan dengan nafas kehidupan keIslaman di Indoensia, budaya Indonesia. Banyak yang menentang kok kondisi keIslaman sekarang, mereka tidak setuju dengan yang bawa-bawa ismenya kesini. Ada yang juga bilang itu manusiawi lah. Dan harusnya yang seperti ini tidak hanya di atasnya yang meniupkan itu (toleransi) tapi yang di bawah. Karena sebetulnya yang paling keras itu di bawah. Orang-orang yang pengetahuannya itu sempit yang istilahnya kita akar rumput ini banyak lapisannya. Ada yang paham, ada yang setengah paham, ada yang tidak tahu, ada yang acuh. Orang yang paham setengah-setengah itu yang bahaya. Banyak tokoh-tokoh mereka (Islam) yang membawa kesejukan. Coba lihat percakapan antara najwa shibab dan ayahnya Quraish Shihab itu dia undang orang dari lapisan tokoh agama ada disitu. Kalau kita ikuti itu terus rasanya sejuk, enak. Dia undang glenn</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Om John, wacana pembacaan doa 5 agama di kemenag adalah wacana lama yang sudah pernah dilakukan awal tahun 1970an namun hilang karena ada propaganda radikalisme di sekitar tahun 1990an - Radikalisme membuat orang terlalu memikirkan fanatisme dan egoisme sehingga tidak menganggap sesama manusia sebagai setara. - Kerukunan agama dulu lebih baik dan sekarang sedang dikembalikan seperti dulu. - Radikalisme hidup di masyarakat dengan status sosial bawah dengan kurangnya pemahaman. - Banyak tokoh Islam yang juga menyejukan kerukunan umat beragama.

	fredly almarhum untuk ikut hadir dalam dakwah mereka mengajukan pertanyaan. Habis itu dijawab sama mereka. Itu ada inspirasi jernih dari situ.	
10	<p>P : Apa makna Keberagaman buat om?</p> <p>JD : saya tumbuh di tengah keluarga yang memiliki perbedaan dalam hal beragama, Islam Kristen. Dan itu yang membawa saya menilai keberagaman itu adalah suatu sarana untuk mempererat atau menguatkan kasih sayang diantara kami saudara bersaudara. Kami saling mengasihi, kami saling menyayangi walaupun kami dalam satu perbedaan. Kalau hari ini kita buka puasa bersama disini, besok kita berbuka puasa bersama-sama disana. Natal juga mereka juga datang, "Selamat Natal" kalau orang jawa bilang gak boleh ucapkan selamat, ah itu bodoh itu. Kami disana itu saling mengucapkan selamat natal, disini ribut-ribut, disana biasa aja. Dan kami juga tidak mengganggu kamu mau sembahyang, peribadatan. Orang pergi naik haji kami juga dapat oleh-oleh. Jadi gak ada dibedakan. Jadi keberagaman sebetulnya hal yang penting bagi kita untuk kita lebih berkaca saling melihat sebagai sarana untuk lebih kuat lebih bersatu dalam perbedaan. Bukan beragaman itu menjadi gap untuk saling menjauh. Taruh lah itu menjadi satu sarana untuk kita lebih kuat dalam persaudaraan, apapun peregang yang ada tapi keberagaman itu kalau kita maknai sebagai satu sarana kita tetap berjalan baik. Contohnya di GPIB dari berbagai macam etnik yang ada disini. Mau sebut aja etnik di Indonesia ada semua di GPIB. Tapi apa pecah? Engga, justru keberagaman disitu malah membuat GPIB semakin kokoh karena menghimpun banyak etnik dan keberagaman yang ada. Justru itu menjadi salah satu sumber daya kita untuk semakin kuat. Mau hidup seperti gereja lain sudah hancur. Keberagaman itu justru membuat GPIB begini sampe sekarang, selama 40 sekian tahun. Pelajaran itu kita bawa keluar, ambil contoh GPIB sekarang ini. Di sendowo ya gitu. Mereka gak liat kamu kaya atau miskin. Waktu kasus cebongan, mereka datang sendiri kok, om kami harus bagaimana om? Udah tenang aja, nanti kalau ada apa-apa saya calling. Waktu itu kan dengar ada sweeping-sweeping tentara-tentara itu kan. Anak-anak muda datang. Om butuh kawalan, kami yang jaga rumah om. Kemanamana tentara sweeping cari orang timur. Itu saya alami sendiri. Sampe sodara saya kakak iparnya tante saya tinggal di sedayu, datang lari kerumah. Kami takut disana gempar, orang timur mau dipotong mau tembak. Tidur disini aja, dilantai bersama-sama. Pengalaman itu sebagai bekal untuk saya hidup kalau saya salah saya datang saya minta maaf. Kalau di timur datang salah ya pukul. Disini saya mendapat pengalaman berharga,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Keragaman bagi Om John adalah suatu sarana untuk mempererat dan menguatkan kasih sayang antara ia dan saudaranya, sarana untuk lebih kuat dan bersatu dalam perbedaan - Seperti GPIB yang beragam etnik, keberagaman adalah sumber daya GPIB yang membuat GPIB semakin kuat. - Saat kasus Cebongan berlangsung di Jogja, Om John dilindungi pemuda-pemuda di daerah rumahnya, Sendowo. - Kasus Cebongan mengajarkan Om John untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan dan tidak berkeras kepala.

	belajar ini yang boleh itu boleh, belajar sama orang tua, menyelesaikan masalah baik-baik, mengikuti tata cara kehidupan orang Jawa.	
11	<p>P : Biasanya dari mana om dapat info atau berita-berita terbaru?</p> <p>JD : om kalau berita sebetulnya lebih banyak berinteraksi dengan berita di televisi, ada berita satu karena update beritanya itu lebih banyak variatifnya atau ke Kompas karena mereka update berita terus. Itu kan lebih enak. Kalau untuk bacaan-bacaan yang berhubungan dengan gereja, om sebagai anggota LAI, mereka kirim opini baru lewat email. Ada juga semacam majalah suara Kristen. Tapi kalau berita umum lebih banyak di televisi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om John mengikuti berita dari televisi berlangganan, media online, email, Youtube.
12	<p>P : Informasi apa yang biasa kamu ikuti atau kamu cari?</p> <p>JD : olahraga itu kan hobi, sepakbola. Tapi lebih banyak ke pendekatan alam dengan manusia, seperti apa itu National Geographic karena sudah ada Indonesian version. Atau Lifetime, juga sering-sering dikirimin berita tentang kekristenan. Bagus Arcus juga ada sedikit gambaran. Cuma isinya topiknya masih bisa dikembangkan lagi. Karena Arcus hanya berkecimpung di dunia GPIB aja padahal banyak topik-topik yang dapat menggairahkan kembali.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om John mengikuti berita mengenai olahraga sebagai hobinya dan pendekatan alam dengan manusia. - Om John juga mengikuti topik-topik mengenai kekristenan
13	<p>P : Bagaimana om mengetahui kasus UAS dan majalah Arcus?</p> <p>Om tau kasus itu karena di lingkungan kita kan sering ngumpul-ngumpul gitu. Itu kan ada rekamannya. Itulah kita Jogja, mereka katakan bahwa itu orang bodoh, goblok. Wong koe oran ngerti salib kok iso ngomong salib. Kamu gak tau salib itu artinya apa kok kamu ngomong salib. Agar kita terus menghayati salib yang kita pasang disitu. Bukan kita sembah salib, engga, mau setan tidur disitu gak apa, maknanya yang saya ambil. Saya tau dari lingkungan, seperti itu, kemudian dari media-media yang sengaja membesar-besarkan, tapi saya bersyukur bahwa iman penuh itu tidak adakn tergoyahkan. Saat kita dibenturkan kita punya tameng ada. Lebih baik kita bersikap tenang dengan iman kita. Apapun yang mereka lakukan yang penting keimanan kita tetap kokoh.</p> <p>P : Arcus?</p> <p>JD : Inikan majalah langganan saya tapi udah gak pernah muncul lagi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om John mengetahui kasus UAS dari pembicaraan di lingkungannya. - Om John melihat media terlalu membesar-besarkan kasus tersebut. - Orang Kristen tetap perlu bersikap tenang dan pada imannya. - Om John mengetahui majalah Arcus karena dulu berlangganan di gereja
14	<p>P : Siapa tokoh UAS menurut anda?</p> <p>JD : kalau saya membaca, menonton aksinya UAS, saya hanya melihat ada kekhawatiran mereka, karena banyak dari mereka yang murtad dan masuk ke Kristen, kalau pernah juga ada satu Ustad merasakan lama-lama orang akan lari meninggalkan Islam dan itu benar. Kecemburuan seperti itu yang menimbulkan kata-kata</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om John menilai aksi UAS sebagai bentuk kekhawatiran dan kecemburuan banyaknya orang Islam pindah agama ke Kristen. - UAS dinilai bukan Ustad yang

	<p>salib, kotor, setan dan sebagainya ditambah lagi artikel yang menunjukkan orang banyak masuk Kristen. Itu menjadi pukulan bagi mereka sehingga mereka bingung. Orang panik. Bingung, ngomong apa saja bolehkan. Saya melihat UAS ini ada kecemburuan di dalam. Menurut saya kita orang Kristen tidak usah ribut. Percuma kita ribut, orang gak tau arti salib itu seperti apa, kok kita ribut. Kalau menurut saya UAS orang yang cari duit melalui dakwah, dia bukan ustad yang sebenarnya. Karena ustad yang sebenarnya ustad yang membawa kedamaian, bukan ustad yang memecah belah. Zainudin M. Z. pernah katakan Kristen itu kafir tapi dia juga katakan hidup itu harus bisa merangkul, karena meskipun dia tidak seagama dengan kamu, kamu harus melayani dia. karena kamu liat dia sebagai manusia, kalau kamu tidak layani itu dosa. Karena itu makhluk ciptaan Tuhan. Dan om juga di kampung karena emang dianggap sesepuh di kampung, jadi kalau ada pemberangkatan haji, sering diundang kita ikut mengantar haji, ad khitanan mereka undang ustad, kami diundang dengar ceramahnya. Dan ada ustad yang diundang, memang ada yang nada sentimentil seperti waktu dulu kasusnya amerika dengan afghanistan. George bushnya monyet. Manusia itu kan pemikirannya tidak sama, pola pikirnya kan berbeda-beda. Ada yang menanggapi secara serius, ada yang menganggap itu untuk menghangatkan suasana saat dia berdakwah. Tidak bisa kamu bolak balik dia. itu ya sudah itu, kenapa kita harus kita ributkan sana sini, UAS ributkan sana sini. Orang gila kamu ikut gila.</p>	<p>sebenarnya, karena ustaz harusnya membawa kedamaian bukan memecah belah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orang kristen tidak perlu ribut karena UAS tidak mengeri makna salib - Perkataan orang dapat ditanggapi dengan cara yang berbeda. Bisa dilihat sebagai hal yang serius, juga sebagai kelakar untuk menghangatkan suasana.
15	<p>P : Apakah anda tertarik mengikuti kasus seperti ini?</p>	
16	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib"?</p> <p>JD : Secara manusiawi kita boleh marah, tapi secara iman jangan. Tidak perlu kita marah, karena dari itu, dari kata-kata yang dikeluarkan membuat kita lebih kokoh. Kalau kamu cinta salib hanya sepotong-sepotong, tapi akhirnya mendorong kamu dan orang lain semakin mengenal salib lebih dekat. (menyadarkan) bahwa saya pikul salib. Orang bilang pikul salib itu berat, itu merupakan satu bagian menguji keimanan kamu, seberapa kuat kamu, seperti itu. Marah itu manusiawi kok, sebuah atribut keimanan yang diputarbalikan, dijungkir balikan, dibuat seolah-olah itu sebagai sesuatu yang tidak berarti tapi bagi iman Kristen lambang itu membuat kita lebih menyadari bahwa kita bukan siapa-siapa kalau tanpa pengorbanannya di kayu salib. Mungkin kalau dia tidak berkorban tidak mungkin hidup kita jadi seperti ini. Mungkin bapak sama anak bisa saling makan kanibal, mungkin bapak makan anak,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Orang kristen boleh marah secara manusiawi tapi tidak secara iman. - Kata-kata yang disampaikan UAS mengokohkan dan menguji iman orang kristen untuk memikul salib. - Pengorbanan Yesus di Salib mengokohkan iman dan kemanusiaan orang Kristen.

	<p>anak makan bapak. Tidak tahu kamu siapa manusia seperti dagingnya itu dimakan, jadi arti kasih sudah tidak ada. Tapi dengan berkorban dia di salib mengokohkan kita, kemanusiaan kita.</p>	
17	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan “Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib”?</p> <p>JD : Bener itu, kalau saya setelah mendengar ceramah UAS itu saya membaca kembali Matius 28 tentang peristiwa penyaliban itu. Kemudian saya kembali berefleksi kehidupan saya yang saya alami, kehidupan itu membuat saya berpikir kalau dia tidak berkorban untuk saya, mungkin saya tidak bisa sampai ke Jogja. Mungkin saya tidak berada dimasa pengorbanannya. Tetapi dengan apa yang saya baca dari Alkitab, dan pergumulan setiap hari, ke gereja melalui persekutuan doa dan semacamnya, akhirnya saya menyadari bahwa ketika saya menerima baptis, berarti saya sudah berada dalam pelukan kasih. Bagaimanapun juga saat saya sudah berada dalam pelukan kasihnya saya sudah termasuk manusia yang diselamatkan dalam langkah hidup saya. Kemudian saat saya dikokohkan, disitu saya berada dalam kasih sayangnya. Jadi bukan berarti saya tidak berada dalam masa penyalibannya itu saya bukan siapa-siapa. Saya dengan kasihnya sudah menjadi anaknya. Kita flashback kembali, baca kembali kisah pengorbanannya, kemudian memikirkan kembali perkataannya di kayu salib, itu kadangkadangkalah kalau saya baca, saya menangis. Orang buta bisa melihat, manusia bisa buat seperti itu. Dokter bisa sembuhkan orang dengan alat canggih dan proses berbulan-bulan kalau bisa melihat, itu juga kalau mukjizat ada. Tapi dia tidak, dia bisa buat orang melihat. Buktinya apa bukti? Orang lumpuh, sudah tidak bisa berjalan, manusia apa bisa? Kalau iman saya seperti itu, “berjalanlah”. Jalan. Kalau dari kisah disitu apa itu tipu-tipu? Bukan tipu-tipu. Perempuan habis gitu-gitu Cuma dirambah jubahnya “pergilah, imanmu menyelamatkan engkau”. Dan ketika dia berjalan dia bukan hidup lagi dalam satu kekhawatiran, lambung kasihnya dipenuhi. Itu bukan berita hoax. Kalau iman saya mengatakan *menepuk-nepuk dada* walaupun leher saya mau dipancung tak akan bisa. Kakek dan nenek saya katakan kamu mau nakal senakal apapun tapi jangan lepas Tuhan Yesus. Kamu mau lepas Tuhan Yesus, kamu bukan siapa-siapa, Kamu liat tanah akan mengusir kamu, kamu melihat langit, langit akan menjauh daripadamu. Kamu mau makan apa mau minum apa? Kiasannya seperti itu. Kamu mau nafas seperti apa, mau bunuh orang, tapi jangan lepas Tuhan Yesus. Jadi kalau seperti itu ada hal-hal yang sebagai manusiawi dikatakan seperti itu, tapi</p>	<p>- Om John setuju, setelah mendengar ceramah UAS, ia membaca Injil Matius 28 dan berefleksi dengan kehidupannya, bahkan menonton Film Passion of The Christ</p>

	<p>kalau kita flashback kembali dan kedepan iman kita itu seperti apa.</p> <p><i>*cerita soal mother theresa datang ke India seperti dikirim ketengah neraka*</i></p> <p>Kita juga harus seperti itu, kalau kita mau iman kita lebih kuat, terju kedalam , masuk lebih dalam untuk mendalami iman kamu. Itu akan kokoh, tapi kita digoncang hanya seperti itu, seolah kita keluar dari iman kita yang sebenarnya. Sabar dan sukacita. Kalau bisa membaca seperti itu membuat saya membaca kembali tentang penyaliban kristus, bahkan saya nonton Passion of The Christ. Saya nonton ulang Cdnya.</p>	
18	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita harus memaafkan UAS mengenai ceramahnya soal Salib"</p> <p>JD : Kalau menurut saya sih memaafkan saja karena orang itu tidak tau soal salib gitu. Orang gak tau kok kita marah-marah juga percuma. Bikin capek kita, mending energi yang kita punya kita pupuk melayani sesama kita malah iman kita makin bertumbuh di dalam kristus.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om John setuju untuk memaafkan UAS soal salib karena UAS tidak tahu soal salib.
19	<p>P : Bagaimana pendapat om soal artikel ini?</p> <p>JD : Saya membaca artikel ini saya ingat "Cerdik seperti ular, tulus seperti merpati". Ketika di pihak lain mereka membuat ulah untuk mendiskreditkan orang Kristen, tapi balasan yang mereka dapat dari orang Kristen bukan balasan yang ini tapi lebih di inikan dengan kasih, itu kecerdikan orang Kristen. Nah..., dengan caranya seperti itu kita telah membuat satu perangkap.</p> <p>P : Perangkap?</p> <p>JD : Perangkap... jadi mereka akhirnya terperangkap dalam kasih kita. Coba bayangkan saja orang Kristen Bonek, yang namanya Bonek itu terkenal anu saja bisa turun menjaga gereja, bisa membantu. Disaat orang Kristen dikucilkan, malah orang bisa bagi nasi bungkus, bagi macam-macam. Itu saya anggap mereka masuk/menciptakan perangkap. Masuk dalam (perangkap) ini sendiri. Jadi kayaknya seolah-olah tindakan mereka tindakan yang bodoh sebetulnya kalau kita mau melihat tindakan seperti itu, satu tindakan yang keliru.</p> <p>JD : Tindakan mereka, mengucilkan kita, mengebom, mendiskreditkan orang Kristen, begini begini, sebetulnya itu suatu hal yang kalau mereka cerdik, bukan sumbu pendek loh, orang yang pintar berpikir seperti itu harusnya malu. Kok saya teror begini terus kok mereka bukannya keluar dengan amarah tapi mereka malah kasih nasi bungkus, kasih makan banyak orang? Dan satu lagi, kalau kita di Jogja (GPIB Marga Mulya), apa kita tau yang keliling saat kita ibadah fajar paskah terus ada yang jalan-jalan. Itu Pemuda Ansor itu mereka datang kok, mereka sambil kumpul sambil jalan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan UAS mendiskreditkan orang Kristen ia akan mendapatkan balasan dengan kasih sebagai bentuk perangkap. - Tidak semua orang Islam sentimen terhadap orang Kristen, Pemuda GP Ansor membantu mengamankan GPIB Marga Mulya yang sedang melaksanakan ibadah paskah fajar. - Kerukunan dulu lebih baik daripada sekarang. - Kerusuhan Ambon yang cepat pulih karena menyadari bahwa dari perbedaan yang ada orang ambon adalah satu. - Perpecahan datang karena adanya radikalisme yang masuk ke Indonesia - Toleransi di Indonesia sekarang semakin bagus karena bisa saling mengerti dan memahami.

<p>Itu sudah berjalan bertahun-tahun di GPIB Marga Mulya. Dan kita harus bersyukur bahwa dari sekian banyak yang sentimen dengan kita tapi masih ada orang dari mereka yang mengulurkan tangan dan masih membantu kita. Jadi bukan semata-mata karena itu mereka semua seperti itu tidak. Tapi itu hanya segelintir orang yang timbul niat seperti itu karena mungkin ada kecemburuan, ketidakpahaman, atau mungkin juga karena ada masalah sedikit yang mereka ambil sebagai satu masalah (dan alasan) untuk mengganggu kita.</p> <p>Kalau yang seperti-seperti ini, kalau kita mau supaya lingkungan kembali baik, kembalikan lah suasana seperti dulu. Karena Afghanistan radikal-radikal itu, bom-bom perang afghanistan mereka belajar disana. Justru porak poranda begitu mereka kembali kesini belajar sama orang Indonesia. Belajar sama orang Ambon. Belajar gimana orang ambon sudah porak poranda sudah tidak ada kehidupan kok bisa cepat (pulih). Karena orang ambon sadar bahwa kita itu sebetulnya satu. Kalau kita begini terus kita hancur, apa, kacang dan obet kalau perang terus begini kapan mau ini (damai). Makanya ambon cepat pulih. Karena baru sadar kita kehidupan asli orang ambon tidak seperti ini. Terus perang-perang kita hanya denger ini (perkataan orang lain) kita di adu domba terus kita perang, habis itu mereka pergi. Sekarang kita makan apa? tidur di kolong jembatan. Nah kalau hal-hal seperti ini dari luar datang terus kita ambil kita jadi bagian dari kita terus pecah belah kita. Justru itu saya katakan ini, mereka teror kita buat aksi yang lebih dekat, itu sama juga cambuk untuk mereka. Artinya kita mendidik mereka bukan menegur mereka dengan cara tampanan, tapi melayani mereka dengan kasih.</p> <p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Toleransi beragama di Indonesia sudah berjalan dengan baik"?</p> <p>JD : Sejalan dengan perkembangan zaman seperti sekarang, sebenarnya perkembangan toleransi di Indonesia ini semakin bagus karena masing-masing sudah bisa mengerti, menghargai satu sama lain. Tetapi ada ajaran-ajaran atau isme-isme yang dari luar itu yang mengganggu toleransi kita masing-masing. Seperti ajaran-ajaran yang masuk dari afghanistan punya, jadi dia datang ingin memecah belah Islam yang sebenarnya sudah mengakar dengan budaya di Indonesia dengan cara kayak NU punya, Muhammadiyah punya, ada banyak sekte-sekte yang masuk dengan segala macam sehingga memperkeruh hubungan beragama itu. Boleh dibilang itu sih mengganggu, tapi dengan gangguan seperti itu ya ujian tetapi kan semakin di pihak islam dia semakin banyak tergerak untuk memahami keislaman yang benar itu seperti apa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ada ajaran atau paham dari luar Indonesia yang mengganggu toleransi di Indonesia - Ajaran dari Afghanistan mengganggu pemahaman Islman yang sudah lebih dulu di ajarkan NU - Orang-orang dengan sumbu pendek memperkeruh hubungan antaragama - Saat gereja tidak boleh dibangun di satu tempat, jemaatnya perlu berkaca apakah gereja sudah saling mengenal dengan warga sekitar atau kehadiran gereja mengganggu lingkungan sekitar.
---	--

Sama seperti orang kristen juga terus berupaya bagaimana dengan keimanannya dan bagaimana kristen sebenarnya seperti apa. Kalau saya begini malah diteror ini ada apa yang sebetulnya kalau menurut saya orang yang seberangnya yang sumbu pendek. Yang tidak bisa berpikir panjang, kalau dia melihat tersulut langsung menyala langsung meledak. Kalau orang sumbu pendek begitu tersinggung meledak-ledak tanpa pikir panjang macam-macam. Kalau orang sumbu panjang kan macam-macam, banyak di nalar meresapi, (omongan) sesuai dengan tindakan, sesuai dengan budaya bukan dengan sesuai dengan ego saya tetapi sesuai tidak dengan iman saya. Kalau saya berbuat sesuatu (kemudian) menyakiti orang itu, (berpikir lagi) apakah menyakiti orang itu baik. Atau membuat orang susah itu baik? Membunuh orang itu baik atau salah. Langsung saya sebut dengan sumbu pendek karena tidak perlu pikir lagi karena sudah langsung meledak-ledak padahal sebetulnya kalau seperti itu jelas mengganggu kerukunan beragama itu sendiri. Banyak yang diseberang sana itu seperti itu. Nah kadang-kadang kita juga terbawa, karena kita juga bisa meledak-ledak. Gereja dilarang tidak boleh dibangun, akar kita tersulut. Kita juga harus introspeksi diri kita keadaan kita ditengah (masyarakat) itu juga mengganggu kah atau mungkin karena kita kurang dekat dengan mereka. Kalau saya suka sama kamu kan apa saja kamu perbuat boleh. Kalau saya tidak suka sama kamu, ya tidak boleh. Saya tidak kenal dengan kamu, ngapain kamu datang kesini? Gitu toh, belum saling mengenal. Bagaimana orang mengenal kita kalau kita menutup diri, kita menganggap diri kita paling baik, menganggap orang kristen paling dipenuhi dengan roh kudus, kita liat yang lain itu (buruk). Kalau kita sudah bawa sikap itu, kita paling mulia, paling suci, kita bangun gereja di tengah-tengah mereka apa mereka terima? Ya engga lah. Kita itu kalau mau bangun gereja di Jogja timur itu sebenarnya sudah berapa puluh tahun lalu ganti tanah tiga kali baru jadi kok. Karena kita mau bangun dengan kita punya ini (ego) sendiri mau bangun dimana. Kita gak mau menyatu dengan masyarakat disitu, kita datang bangun dengan sombong. Tanpa ada perkenalan dulu, orang jawa bilang kulonuwun perkenalkan diri dulu, niat maksud begini. Bukan berarti perkenal diri langsung bangun, tidak bisa. Apa dulu sikap mu, pelayananmu, (kontribusi)mu terhadap masyarakat sekitar situ, mau terima gak? Orang bawa aksi dulu, supaya orang kenal kamu. "oh GPIB seperti ini to, gak seperti yang lain hura-hura, pong prang pong prang pong prang". Baru kenal oh gpib seperti ini, orang-orangnya juga supel bisa kulonuwun, bisa kenal lingkungan baru bisa. Oh kamu

	datang punya izin, punya IMB, tapi kamu tidak menghormati orang-orang disekitar situ, tidak mengenal gimana izin mereka. Kamu tanam beton disitu, mereka cungkil.	
20	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama"?</p> <p>JD : Akhir-akhir ini sudah. Bahwa dengan program-program yang dikeluarkan dari sinodal maupun jemaat setempat sudah mengarah kesitu. Karena sumbernya itu dari topik-topik tahun sudah jelas lebih mendekati kesitu. Bahwa GPIB ini kiprahnya sudah bukan lingkungan sendiri tapi sudah mau keluar ke masyarakat. Kalau dulu orang sebut GPIB mana orang kenal, kamu tanya GPIB dimana orang gak tau. Kalau kamu tanya tukang becak gereja ngejaman? Tau mereka. Karena apa? Dulu itu kita belum berani keluar, engga mau membuka diri. Dengan sekarang ini orang udah lebih tau karena mungkin kita sudah membuka diri. Apalagi peristiwa bencana yang sangat menakutkan gempa itu, 2006, orang udah mulai tahu kenal GPIB. Datang keluar lagi waktu bencana merapi 2010. Karena kita gak masuk ke sumbu-sumbu pengungsi tapi kita cari sendiri. Orang mulai mengerti oh ada GPIB, sing kui loh GPIB Margo Mulyo. Kalau saya yang saya alami orang di kampung (tempat saya tinggal) tanya kamu gereja dimana saya sebut GPIB Margo Mulyo. Kalau sebut Malioboro nanti orang pikir Ngupasan sama gereja Katolik. Waktu saya antar ponakan menikah itu kita ke (gereja) di Kartasura menikah disana, kebetulan si cewe ini punya sodara yang susteran di Wirobrajan. "Nah om gereja dimana?" "saya gereja di GPIB di Jogja" "tunggal e sing cer alun-alun solo to?" "woh nggih ngiko" "jamane nopo niku, merapi iku, nggowo anu". Disekitar kita juga di sendowo, tukang-tukang bakso, tukang mie, kan tinggal disendowo jualan angkringan. Dulu saya pake baju rompi dengan tulisan "GPIB Peduli" saya keluar deket sardjito itu saya beli bakmi goreng. "Mie godog 3 porsi ya" saya ambil rokok di pojok motor "GPIB? Kayak aku ngerti e, tulisan iki GPIB" "Yo diinget-inget dulu kamu tau dimana" "sik, sik, o kok kayak tau ngerti dimana yo tulisan GPIB" "Aslimu ndi? Nek aslimu wonosari nek nompo tangki air bersih pasti ngerti saurung" "oo yo tenan om tenan om". Kalau kita mau orang kenal kita, kita harus keluar. Artinya apa kita memang utamakan pelayanan dan diakonia. Tapi kalau kita mau orang kenal kita, supaya ruang gerak kita terbuka ya kita harus keluar. Kalau dulu kan seakan institusi banget, sebutan dulu gereja antena. Jadi kalau yang masuk, kalau bukan londo-londo orang terpandang gak bisa masuk gereja. Kita harus berani keluar dari scope seperti itu, supaya orang kenal</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Akhir-akhir ini GPIB sudah cukup aktif menjaga kerukunan umat beragama dilihat dari program kerjanya di tingkat jemaat maupun sinodal - GPIB sudah menjangkau masyarakat diluar lingkungannya sendiri. GPIB Marga Mulya sendiri sudah cukup keluar tahun 2006, 2010

	<p>kita. Kalau orang semakin kenal kita, kita bergerak semakin mudah. Atau buat pelayanan orang sudah gak anggap kita najis. Kan dulu masih ada kita nasrani yang melayani bakti sosial dianggap (najis). Itu dulu, masih kita berkecimpung dengan diri kita aja.</p>	
21	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ujaran UAS soal Salib menguji kerukunan umat beragama"?</p> <p>JD : Bagi saya menguji kondisi beragama di Indonesia, tetapi menguji keimanan orang yang diteror, orang kristen yang diuji keimanannya bukan kondisi beragama di Indonesia. Kalau kita menyadari kondisi beragama saat itu kita punya pancasila dan bhineka tunggal ika disitu ada yang. justru menguji keimanan kita. Kalau hubungan beragama di Indonesia dari dulu ya begini, maksudnya kamu Islam jalan, Kristen jalan dengan kristen punya, konghucu dan budha punya sendiri, hindu dengan ajaran sendiri-sendiri, tetapi ketika kita berada di satu tempat kita sebut kita ini satu dengan pancasila. Jadi beragam sebetulnya beragama itu tanggung jawab pribadi masing-masing. Tetapi kalau UAS muncul dengan perkataan seperti itu, justru malah menguatkan iman orang kristen.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ujaran UAS tidak menguji kondisi kerukunan umat beragama, tetapi menguji dan menguatkan keimanan orang Kristen.
22	<p>P : Bagaimana pendapat om soal artikel ketiga ini?</p> <p>JD : Ini hampir sama dengan opini yang disini (artikel pertama). Yang ini (artikel pertama) oleh seorang jurnalis tapi yang ini pendekatannya dengan keagamaan. Kalau saya sih, seperti apa yang saya bilang tadi, kita tidak perlu marah karena itu satu hal yang membuat kita lebih dekat lagi (dengan Tuhan) lebih kokoh, saya juga berdiri lebih kuat memandang salib itu. Memang marah manusiawi tapi kalau kita lihat manfaat yang lebih besar ya seperti itu. Kita tidak akan tinggal diam kita akan terus berusaha untuk iman kita ini semakin tebal dan semakin kuat, bener juga apa yang dia inikan (ucapkan) tidak perlu kita marah. Kita cambuk mereka, tapi kita cambuk mereka dengan cara kita belajar untuk mengasihi, kita melayani dengan kasih apapun yang mereka anggap, Yesus mengajarkan kasih, layani sesama manusia apapun yang kamu lihat dengan orang yang miskin seperti itu, kamu akan melihat saya (Yesus). Jadi sebetulnya kalau saya mau bilang dengan bahasa pasar, wong iki kecolongan kok, anggepnya dia buat seperti itu supaya dia menggoyahkan kita malah kita lebih kuat. Jadi gak ngaruh, dengan yagn seperti itu.</p> <p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragam"?</p> <p>JD : Benar, sebetulnya betul, karena segala sesuatu berawal bermula dari kelompok atau kumpulan keluarga, tetangga atau lingkungan dimana dia berada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Artikel pertama hampir sama dengan artikel ketiga. - Tidak perlu marah karena Om John jadi lebih kuat imannya. - Om John setuju karena segala sesuatu berawal dari keluarga, dan lingkungan di mana seseorang ada. - Kalau Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru hadir sebagai pendamai maka yang keluar dari itu adalah damai.

	<p>Dan lingkungan dimana dia berada itu disitu tentunya ada Ustadz kah atau pendeta kah itu berperan sangat penting untuk memberikan suasana damai mengajarkan tentang cinta dan kebersamaan. Itu juga sebagai perisai untuk menahan benturan-benturan atau masukan yang ada dari luar. Kalau orang bilang, ada pepatah, jadi apa yang dikatakan guru menjadi ini *pelajaran bagi* muridnya. Kalau pendeta, ustadz, guru, orang tua hadir sebagai pendamai maka yang keluar itu adalah damai. Kalau orang-orang yang ada disekitar itu membawa marah, nanti apa yang dia lakukan hanya marah, seperti itu.</p>	
23	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Orang Kristen harus diam dan menerima semua bentuk kekerasan dengan legowo"?</p> <p>JD : Kalau itu berhubungan dengan keiman saya dengan Tuhan, kalau itu berhubungan dengan mereka menghujat Allah saya, itu saya setuju. Dia akan membalas dengan caranya sendiri. Tapi kalau dia menyakiti saya, saya punya cara. Saya punya cara untuk membela diri saya. Dalam iman saya mengatakan "Tulus seperti Merpati" tapi disitu ada kecerdikan. Kamu tampar saya, saya kasih makan kamu. Makanannya yang masuk diperut kamu yang akan menampar kamu. Gimana? Sekarang dia bebal dia tidak merasakan. Tapi kemudian besok dia kelaparan wah kemarin saudara saya yang kasih makan saya. Saya kenyang. Ya gak? Dia akan merasakan itu, gak mungkin tiap hari dia kenyang terus. Satu kali dia kelaparan, dia akan ingat "ini wong kafir yang kasih saya makanans saya biar saya hidup". Kamu sakit di rumah sakit, tidak ada golongan darah yang cocok, darah yang mengalir di dalam darah kamu itu darah siapa? Wong kafir to?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Setuju, kalau kekerasan berhubungan dengan keimanan, Tuhan yang akan membalas. - Kalau disakiti secara fisik, Om John punya cara sendiri untuk membalas dengan kebaikan dan berharap kebaikan tersebut akan menyadarkan orang yang menyakiti Om John.
24	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Salib mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk UAS"?</p> <p>JD : Ya seperti yang saya katakan tadi, pemahaman UAS itu perlu dilihat sebagai suatu kecemburuan, boleh. Atau juga ketidakpahaman nya tidak mengertinya tentang salib. Lah yang belajar salib itu kan orang kristen bukan orang islam. Lah orang islam disuruh ngomong salib ya kan tidak mengerti to, buat apa kita ribut-ribut. Saya engga tau isi kabah, saya ngomong tentang kabah, diketawain saya. Begitu juga salib, orang ngomongin salib diketawain to. Untuk apa kita marah? Orang berangkatnya dia bukan orang nasrani, untuk apa marah ndak perlu. Dia gak tau arti yang sebenarnya. Kalau kita yang mengerti, melihat sesuatu, mengimani itu sebagai bagian dari ritus peribadatan kita. Lah dia hanya tau salib berdiri kayu palang saja begitu. Lah salib dimana-mana, pintu pagar juga ada palang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om John tidak setuju bahwa tiap orang memiliki pandangannya yang berbeda-beda mengenai makna salib. - Kemudian ia menambahkan bahwa tidak sepatutnya seseorang yang tidak mengerti prihal topik tertentu berbicara dan menjelaskan topik tersebut, seperti salib sebagai contoh yang Om John kemukakan.



OPEN CODING 3

Ebedly Lewerissa – Ebed (Narasumber)

Jonathan – Jo (Peneliti)

KODE	TRANSKRIP	INTISARI
1	<p>Bagaimana masa kecil anda dan apa pengalaman hidupmu yang sangat menentukan dirimu yang sekarang?</p> <p>Jadi saya lahir di desa yang paling jauh karena ortu saya pendeta. Jadi kami pindah-pindah tempat seperti pendeta biasa. Papah saya pendeta GPM. Jadi beliau itukan pindah2 jemaat, saya lahir di desa loki kecamatan serang barat kecamatan paling jauh. Saya tidak besar di desa itu tapi saya besar di salah satu desa setelah ayah saya pindah lagi ke jemaat berikut. Namanya waisamu. Saya besar di situ. Sampai umur 9 tahun di waisamu sekolah SD juga disitu. Kemudian ortu saya mulai berpikir tentang kehidupan kami anak2, mulao dipindahkan ke kota ambon sejak umur 9 tahun sudah dipindahkan semua. Saya dan kakak saya berempat sudah berada di kota ambon sampai dengan saya lulus S1. Sampai umur kurang lebih 23-24 tahun. Setelah itu lulus S1 saya bekerja di salah satu perusahaan barito perusahaan kayu tahun 1997. Karena lulus S1 1996.</p> <p>Ada pengalaman yang masih dikenang?</p> <p>Banyak hal. Karena saya anak pendeta. Di daerah ambon untuk GPM seorang pendeta sangat dihormati dan sangat dihargai. Waktu umur 7-9 tahun kami sangat2 disayangi oleh warga jemaat. Mengapa? Saya merasakan itu. Setiap kami kemana mana dikawal dijaga oleh warga jemaat. Sampai waktu kami masih kecil kami ke pantai setiap hari, itupun dipantau oleh para pengasuh sekolah minggu. Mereka sangat2 ketat mengawasi kami terutama kami anak-anak pendeta. Terutama kami dijaga dipantau mereka. Yang paling berkesan bahwa saya adalah raja waktu masa kecil. Gendong di pundak. Padahal umurnya sudah segitu. Karena kami adaah anak pendeta. Mungkin juga krena kami anak baik ga nakal. Kami juga anak yang dijadikan contoh karena kami satu keluarga pandai. Itu yang mungkin pengalaman yang ga akan saya lupakan. Mungkin itu berbeda dengan anak2 pendeta lain saya lihat beda jauh dengan kami.</p> <p>Perbedaan ketika tinggal di kota ambon?</p> <p>Memang kami setelah pindah ke kota ga sama2 ortu karena sudah ada yang dewasa bisa menjaga adik2.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ebed lahir dari keluarga pendeta yang berpindah-pindah tugas ke desa-desa di Maluku. Ia mengalami perlakuan khusus sebagai anak pendeta yang dijaga oleh jemaatnya.- Ketika tinggal di Kota Ambon, Ebed mulai tinggal di lingkungan yang beragama. Tidak hanya agama, namun suku yang berbeda.- Pengalaman melewati kerusuhan saat mulai bekerja, di Maluku Utara. Saat kerusuhan sampai disitu, ia terpaksa ditolong seorang Haji yang sudah seperti keluarga.- Ebed diungsikan ke Manado selama 2 tahun sampai kerusuhan mereda. Tahun 2000 Ia enggan kembali ke tempat kerjanya lalu pulang ke Ambon- Tahun 2002 ia mengambil tawaran bekerja di Maluku Utara- Ia melihat saat itu Kota Ambon aman dari kerusuhan, hanya saja tetangganya dari Suku Buton yang beragama Muslim dikeluarkan dari daerah itu agar tidak menjadi masalah.- Ebed tidak mengalami

<p>Beragam di situ, beragam dari suku. Suku ambon tapi etnisnya yang berbeda2 ada dari maluku tenggara. Tapi mereka sudah ada di ambon sejak dulu. Saya bergaulah dengan mereka. Yang tadinya ga pernah saya temui itu, saya ketemu itu di umur 9 tahun ke atas. Saya masuk sekolah di kota ambon sudah berbeda, siswa yang saya temui jg sudah berbesa. Latar belakang keluarga, memang pluralisme sudah nampak. Nampaknya saya menghargai mereka mereka juga menghargai saya. Artinya bahwa kita saling membaaur dengan mereka ada salah satu teman yang enggak akan saya lupa orang buton Laman Curu itu sangat pandai. Matematika nya luar biasa. Saya berpacu belajr matematika dari dia. Lulus SD ternyata saya yang juara satu karena dari dia. Walaupun dari buton dia bisa membagikan ilmu ke saya itu yang saya kagumi. Kedua ada orang cina satu. Banyak. Di sekolah saya ada orang cina.</p> <p>Agama? Jaman saya iya. Karena tetangga2 saya pluralnya agamanya juga. Karena tempat tinggal saya kuda mati itu paling teratas bagian ouncah pegunungan dataran yinggi. Itu ditinggali oleh orang2 Buton dari makassar ada. Kebanyakan muslim dan kristen. Dua itu aja yang lain ga ada.</p> <p>Siapa yang mengasuh? Intinya yang mengasuh kami setiap hari kakak2 tapi ada tante adik perempuan dari ibu kebetulan belum menikah beliau yang dampingi anak2nya keponakannya. Kebetulan mereka tinggal ga satu daerah, tapi pegunungan juga. Setiap senin rabu sabtu mereka ke kota ambon berjualan. Mereka sama-sama tinggal dengan kami.</p> <p>Siapa support soal pendidikan? Kalau di keluarga ayah saya. Kakak saya juga sarjana muda. Ayah jadi satu sosok yang ga pernah lupa karena dia penyemangat saya. Saya merasa kehilangan pada saat dia meninggal. Kehilangan dan saya harus kuat berdiri sendiri. Saya sudah bekerja. 2012. Saya kerja 97. Bekerja di perusahaan kayu 5 tahun lalu pulang ke ambon karena kerusahan.</p> <p>Saya karena tidak pernah menikmati kerusahan di kota ambon tapi saya menikmati ditempat kerja saya. Di perusahaan kayu di mangulei di maluku utara tapi desa wailoba. Kecamatan sanana. Kerusahan dapat disitu. Ya saya terpaksa ditolong yang muslim. Pak Haji yang tolong saya karena saya dan pak haji sudah seperti saudara. Saya dengan dia seperti saudara. Jadi saat</p>	<p>sepenuhnya kerusahan di Ambon, hanya mengalami imbas kerusahan di tempat kerjanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ia melihat kerusahan terjadi karena kurangnya rasa saling percaya antara pemeluk agama, dan kurang mendekatkan diri kepada Tuhan. - Kota Ambon terkenal sebagai Kota Persaudaraan yang terbentuk oleh Pela Gandong. - Ikatan kekeluargaan yang lahir dari perjanjian turun temurun antardesa maupun keluarga. - Ritual dengan meneteskan darah lalu dicampur sopi dan minum bersama.
---	--

kerusuhan pak haji yang tolong saya dari amukan yang temen2 muslim yang lain. Kami dilindungi. Jam 2 subuh kami dilarikan longboat. Dilarikan tengah malam pakai sorban. Empat orang. Dilarikan ke kota industri. Sampai di kota industri aman di situ baru saya naik pesawat ke manado. Saya larinya ke manado karena ga bisa pulang ambon. Mati pasti dibantai. Saya dua tahun di sana, 99-2000. Disuruh balik lagi ketempat kerja tapi saya ga mau. Saya mengundurkan diri. Sudah mulai kondusif tapi masih ada bunyi-bunyian.

Tahun 2002 awal saya bekerja ditawarkan dari politeknik mengajar di Maluku Utara di Tobelo Halmahera Utara. Sejak 2002 saya di Halmahera.

Dampak kerusuhan dampak ke keluarga?
Kalau saya tempat tinggal di ambon, aman sebenarnya. Hanya di sekitaran kami ada yang muslim orang buton itu. Mereka di keluarin semua mereka disuruh pergi jangan tinggal di sini nanti jadi masalah.

Melihat kerusuhan ambon itu gimana?
Karena saya ga alami seutuhnya di ambon. Itu terjadi pertama di kota ambon. Saya maluku utara dll. Saya hanya imbas kegiatan di ambon. Saya ga terlalu paham. Tapi coba telusuri sejarah, saya baca2 itu saya pikir itu bahwa kurangnya saling kepercayaan diantara pemeluk agama. Kurangnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Tidak tahu atau tidak mengerti ttg nilai agama. Padahal kota ambon sekitarnya adalah kota persaudaraan yang sudah terbentuk dari dulu dg namanya Pela Gandong. Itu modal dasar membangun kebersamaan bagi masy plural di ambon. Karena satu desa dengan yang lain ada keterikatan karena pela gandong itu.

Gimana tuh?
Karena pela gandong bukan hanya nama. Pela dan gandong tapi Punya makna yg erat dalam sebuah kekeluargaan. Lebih dari saudara kandung dalam keluarga. Karena contohnya desa saya, saya punya pela gandong saya bukan dari muslim tapi kristen. Tapi saya punya adik pulau nusa laut terdiri dari 7 kampung dan pulau ambalaut juga punya 7 desa yang muslim semua. Kami di desa nusa laut ini 7 desa kristen semua. Dan kami ada hubungan keleluargaan. Cerita itu akibat dari perebutan kakak beradik sehingga pulau itu terpisah. Yang adik ke ambalau muslim, yang kakak tetep di nusalaut. Hubungan bersaudara.

Kalau pela gandong lain, ada desa kristen yang punya pela gandong dengan desa muslim. Nah dan itu kalau

	<p>dibuat acara khusus itu bukan acara biasa. Orang potong .. kita punya darah. Antara pela muslim-kristen atau kristen-kristen atau muslim-muslim, kita teteskan darah kita dalam tempurung. Lalu dicampur dengan sopi (minuman keras) lalu diminum sama-sama. Itu namanya membangun hubungan saudara itu yg namanya pela darah.</p> <p>Sudah ada turun temurun? Perjanjian ... saya belum baca asal usulnya seperti apa. Tapi itu sudah di daerah maluku.</p> <p>Setelah orang mencampurkan darah, ada konsekuensi apa? Ada konsekuensi ttt. Anak saya ga boleh nikah sama .. mati. Pas nikah itu meninggal. Percaya dan tidak percaya itu terjadi. (suara kecil ga kedengeran)</p> <p>Harus dilakukan? Harus mentaati. Tidak boleh kawin sedarah. Tidak boleh kawin sesama pela, ga boleh jahat dengan pela.</p> <p>Mereka sudah .. karena itu sdh ada perjanjian; tetap itu jadi saudara. Itu adalah saudara. Catatannya kita ga bisa berbuat jahat ke orang itu. Intinya kita harus saling menyayangi.</p>	
2	<p>Bagaimana pertemuan anda dengan teman-teman beragama Muslim?</p> <p>Semenjak kelas dua SMA. SMP sebenarnya ada. Jadi temen baik itu ga sama saya, nilainya ga cukup ke SMA 2 jadi dia harus pindah ke SMA swasta. Tapi yang SMA saat kelas 2 itu, saya kasih tahu keluarga saya bahwa ini teman saya dan dia selalu nginap di tempat saya. Datang ke rumah, main. Saya kadang2 juga kesana. Dulu kemana-mana bebas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed mulai bertemu dengan teman yang berbeda agama sejak kelas 2 SMP.
3	<p>Dengan pengalamanmu selama ber-GPIB apa pendapatmu soal GPIB?</p> <p>Saya di jogja 2008 kuliah S2 sampe 2010. Saya balik lagi ke Halmahera. Banyak orang yang saya temui. Teman kuliah saya beragam.</p> <p>Sebenarnya saya dari S1 sudah ada itu. Ada orang jawa manado halmahera china ada. Satu jurusan dengan saya. Tapi setelah itu kan semua sudah berhamburan lagi. Saya lulus mereka juga belum lulus. Separuh lulus duluan. 2008 saya sekolah paling yang saya jumpai orang jawa</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pindah ke Jogja dari Tahun 2008 sampai 2010 menempuh studi - Perlu penyesuaian diri dengan orang yang sukunya berbeda, dan berusaha memahami. - Om Ebed melihat pelayanan di Marga Mulya perlu lebih membuka diri utk menerima perbaikan solusi org lain yg dapat mengubah pola pelayanan agar jangan kaku

<p>atau suku Palu. Karena kebanyakan orang Jawa. Yang masuk UGM itu kebanyakan lulusan S1 UGM. Kan kembali semua UGM. Itu yang saya rasakan mereka sudah terbiasa dengan kampus dan sudah kenal banyak dosen. Tapi ketika saya berada di mereka saya harus menyesuaikan diri dengan mereka.</p> <p>Penyesuaian diri? Paling tidak yang pertama kita beda suku lalu beda karakter. Intinya bahwa tadinya kami biasanya hidup dengan orang kasar ngomong kasar orang menganggapnya kasar. Kalau kami enggak kasar memang seperti itu. Paling ga saya harus menyesuaikan diri dengan yg ada di Jogja dengan situasi dari teman-teman kampus. Saya harus memahami mereka.</p> <p>Contoh? Ada banyak hal sebenarnya. Terutama saat penelitian. Saya diberi tanggung jawab untuk bersama-sama satu judul dengan salah satu wanita ya kita berdua. Dia adalah suku Jawa eh Lampung. Saya sama dia. Dia bukan S1 UGM tapi stiper. Saat itu dia sakit lupus. Di telapak kaki keluar air. Jadi apapun saya anggap dia sebagai adik saya. Saya temani dia selama penelitian saya anggap adik saya. Jadi saya harus menyesuaikan diri dengan dia dan dia sangat menghargai saya. Saling menghargai. Pada akhirnya dia ga sempat lulus S2 karena sakitnya.</p> <p>Sudah MM? Saya sudah aktif di MM. Kebetulan 2009 anak saya lahir dan meninggal di Jogja dan dilayani MM. Baru aktif lebih dari 2009 itu. Karena saya promotor wilayah I dulu bagian paduan suara. Kami punya lokasi itu tempat latihan. Saya kumpul orang elim karena saya kepala asrama waktu itu. Wilayah I ... orang ambon semua.</p> <p>Ada perbedaan di ambon GPM dan di GPIB? Beda jauh banget. Dari sisi pelayanan, orang disini acuh thd pelayanan dan tidak merasa tanggung jawab dan tidak takut Tuhan. Kenapa? Contoh majelis jemaat. Kalo mereka takut Tuhan mereka terlibat segala hal. Mereka jadi motor dalam segala pelayanan di jemaat ini. Karena mereka tidak takut Tuhan, terserah mereka bilang takut Tuhan itu pemahaman saya, mereka tidak melaksanakan tugas pelayanan dengan baik. Jadi terlibat dalam pelkat. Sebenarnya mereka yg harus jadi contoh bagi kami jemaat. Jemaat itu akan melihat contoh dulu baru bikin. Sebenarnya tidak perlu sebagai warga Kristen yang baik ga perlu. Tetapi umumnya seperti itu.</p> <p>Kira mau jemaat baik kuta harus jadi contoh dulu bagi</p>	<p>dengan tata pelayanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Majelis Jemaat kurang aktif terlibat dalam Pelkat,
---	--

	<p>jemaat. Kita menggembalakan. Mereka aman. Tapi kaaau kita sendiri ga berbuat baik dan menggembalakan mereka, mereka akan bilang yang gembala aja jelek bgmn domba2. Dombanya sesat karena gembalanya penyesat. Yang jadi gembala penyesat. Pasti membuat domba juga sesat. Dan itu terjadi saat ini. Contohnya pelayanan kaum bapak.</p> <p>Dulu waktu S2 mungkin karena cepat selesai dan tidak terlalu terlibat di bapak2 dulu. Hanya masuk inadah sebentar. Ga aktif. Karena org merangkul ga ada. Untuk masuk ini masuk itu ga ada. Saya pernah masuk ibadah kaum bapak yang datang 3 orang. Padahal harusnya ada pemimoin ibadah. Tapi ga dateng. Terpaksa saya doa syafaat todak ada khotbah. Ga pakai baca renungan. Hanya baca alkitab kita pulang. Karena hanya 3 orang mau gimana? Hal yg saya temui 2009.</p> <p>Deskripsikan pelayanan MM? Intinya bahwa pelayanan di MM ini harus lebih membuka diri utk menerima perbaikan solusi org lain yg dapat mengubah pola pelayanan agar jangan kaku dg tata pelayanan</p>	
4	<p>Bagaimana om melihat diri sendiri?</p> <p>Saya orangnya tegas, yang kedua saya adalah pekerja keras, saya ga takut dengan siapapun dan apapun. Dikala benar saya akan berbicara benar. Itu saya. Dan saya ga pernah plinplan. Artinya bahwa ngomong itu, itu. Ga pernah ngomong besok lain lagi. Dan itu bisa dilihat di pekerjaan saya sampai hari ini di sekre MM PKB. Itu salah satu contoh yg sdh saya kembangkan di pelayanan saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed menilai dirinya sebagai orang yang tegas dan pekerja keras. Ia juga melihat dirinya sebagai seorang yang tidak plin plan atau konsisten dengan ucapannya
5	<p>Siapa saja orang disekitar anda yang sering berinteraksi dengan anda sehari-hari?</p> <p>Kalau di rumah ya anak2 istri. Setiap waktu itu kami interaksi. Di luar itu ya tetangga saya. Dan saya orangnya suka berinteraksi dg siapa saja. Suka bersosialisasi dg siapa saja saya ga pernah memandangi orang. Jadi saya, saya ga pernah menerima org yg duluan menghormati saya saya selalu menghormati orang duluan. Anak kecilpun saya selalu sapa duluan. Kemana aja saya teriak halo halo. Siapa aja. Saya ga pernah nunggu orang utk menyapa saya. Saya ketempat jualan sayur ibu2 suka sama saya.</p> <p>Kalau pelayanan saya selalu berinteraksi dengan siapa saja. Di pelayanan. Tapi yang paling sering dengan ketua dan bendahara PKB. Bukan soal rapat, apa saja. Terutama pak yapi dan pak darma sudah saya anggap</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed sehari-hari lebih sering berinteraksi dengan anak dan istrinya - Namun Om ebed suka bersosialisasi dengan siapa saja tanpa memandangi orang lain. - Di dalam pelayanan Om Ebed lebih sering berinteraksi dengan Pak Gili dan Pak Jaapie

	<p>sodara di sini. Dengan pak gili kami selalu, setelah beliau sakit mulai berkurang tapi setiap waktu WA saya. Pak Gili kan paling rajin selamat pagi selamatbsiang selamat malam saya selalu balas. Tidak pernah ada yang balas mungkin. Pak Yapi selalu balas dan saya. Orang lain ga pernah balas. Karena saya kenal pak gili sejak kami berangkat ke makassar karena beliau bendahara saya sekretaris juga.</p>	
6	<p>Siapa saja orang disekitar anda yang sering biasanya diajak berdiskusi untuk bertukar pikiran?</p> <p>Pak Yapi. Kita sebagai keluarga bergereja itu sering.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed lebih sering bertukar pikiran dengan teman pelayanannya Pak Jaapie mengenai keluarga dan kehidupan bergereja
7	<p>Apa saja hal yang biasa didiskusikan?</p>	
8	<p>Bagaimana pendapat anda mengenai kasus bom bunuh di Makassar?</p> <p>Yang saya inget kronologisnya pada saat inidah umatkatolik mereka udh selesai mau pilang. Lalu tiba2 suami istri datang dengab motor masuk lalu dihadang satpam. Puji tuhan hanya terhalau di situ dan tidak menimbulkan banyak yg kena. Satu sisi saya melihat yg ga terpuji yg dilakukan oleh org tidak bertanggung jawab tidak ada moral. Mereka beragama tapi tidak ada moral. Artinya bahwa sampai sejauh mana mereka punya pemahaman ttg alquran ataupun alkitab? Saya tidak paham bahwa mereka ngerti atau tidak isinya itu. Atau mereka cari hal2 yang mungkin saya ga tau apa itu ada alquran itu ada hal negatif saya ga tau. Tapi mereka buat hal negatif karena menurut mereka itu baik. Yang merusak org lain, sudah menghilangkan nyawa org.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed melihat kasus Bom Bunuh diri di Makassar sebagai tindakan yang tidak terpuji, tidak bertanggungjawab dan tidak bermoral. - Om Ebed menilai pelaku pengeboman tidak memahami dengan baik Al-Quran, karena yang pelaku lakukan adalah tindakan yang merusak orang lain dan menghilangkan nyawa orang lain,
9	<p>Bagaimana pendapat anda mengenai wacana pembacaan doa 5 agama di Kementerian Agama?</p> <p>Kalau menurut saya punya pikiran sama dg menteri agama. Mengedepankan hidup berdampingan dan toleransi. Ketika menteri agama membuat hal2 spt yg dia inginkan itu contoh pelan2 mengubah pola pikir segenap umat beragama artinya pentingnya saling menghargai. Ya kalau memangbitu hal yg dilakukan kementerian sendiri lau memaksakan orang lain juga saya pikir jangan. Salah. Kalau dia memaksakan orang. Satu berita yg satu lagi dari MUI tidak menghendaki itu haram hukum ya. Mengamini doa orang lain itu hara hukumnya itu menurut ajarannya tapi kalau kami di kristiani kami mana2 aja. Kalau mau berdoa dengan menurut siapapun terserah kamu. Selama kami takin dan lercaya kami punya iman utk tuhan yesus kenapa kami harus terganggu. Posisinha saya sbg org kristen saya merasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed setuju dengan wacana pembacaan doa 5 agama di Kementerian Agama. - Bagi Om Ebed mengedepankan hidup berdampingan dan toleransi adalah hal yang penting untuk dilakukan. - Wacana pembacaan doa 5 agama adalah langkah untuk mengubah pola pikir segenap umat beragama tentang pentingnya saling menghargai.

	nyaman2 saja dg semua hal yg diterapkan selama hal itu tdk mengganggu diri dan keimanan saya.	
10	<p>Apa makna Pluralisme bagi dirimu?</p> <p>Kalau bicara pluralisme, saya ga pernah memandang orang. Karena saya terlahir dari keluarga yang diajarkan untuk harus hidup dengan semua orang. Intinya seperti itu. Harus saling mengasihi siapapun dia. Apapun agama dia. Itu yang diajarkan orang tua kami buat anak-anak dan saya rasa kebetulan karena saya ga pernah memandang siapa orangnya, ya SMA itu hampir keseluruhan teman saya itu muslim. Kebetulan saya kelas 1 SMA 2 Ambon tapi karena bermasalah pindah ke SMA ahmad yani dan lulus di situ. Kebetulan SMA iyu saya ketemu dg salah satu siswa yang pindah dari SMA muhammadiyah. Jadi teman saya namanya Munir. Orang Arab juga. Ada dua orang satunya Fadli. Mereka teman baik saya waktu SMA. Mereka juga satu jurusan sama saya. Bio fisika ips bahasa. Saya dapatnya di Bio. Munir bio juga. Kami memang setelah kelas 2,3 kebetulan saya tidak mau menyombongkan diri, sekolah yang saya pindah itu sekolah yang agak bukan unggul, malahan yang paling ga maju. Jadi saya di situ dapat juara satu terus. SMA 2 karena persaingan cukup ketat anaknya pandai semua SMP yang favorit di ambon. Jadi saya dengan teman itu berjanji masuk perikanan. Tapi karena dulu masih jaman PMDK masuk tanpa tes tapi dg lihat nilai rapot. Karena juara I jadi saya pilih, pikihan satu dan pilihan dua. Pilihan pertama saya perikanan bukan kehutanan. Tapi karena pilihan dua kehutanan mungkin mereka lihat nilai apa lalu mereka masukkan saya ke kehutanan. Sementara temen saya pilihan pertama tetap perikanan tapi dia masik pilihan dua tehnik dia dipindahkan ke tehnik. Jadi terpisah. Tapi perpisahan itu ga membuat kami hilang. Sampai hari ini kami masih akrab. Dia malah selalu reuni2 SMA selalu pelopori. Selalu kontak saya. Dulu saya pernah jadi sekretaris OSIS. Kami diajari dari kecil berorganisasi.</p> <p>Menurut saya utk menyatakan pkuralisme harus kita sebagai org beragama kita harus paham benar2 ttg makna dari hidup beragama itu. Kita harus memaknai setiap ajaran yg diajarkan oleh agama masing2. Setelah kita memaknai agama dan ajarannya kita akan hidup dimana saja kapan saja dan siapa saja. Karena hidup di negara kita adalah hidup di kemajemukan. Itu berarti pluralisme tinggi, diperlukan org2 yg memaknai nilai agama yg baik. Dg demikian hidupnya utk mempraktekkan akan baik di tengah2 pluralisme itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed diajarkan dari keluarga untuk hidup berdampingan dan mengasihi orang lain. - Om Ebed mengalami masa SMA yang teman-teman sekitarnya seorang muslim. - Menyatakan pkuralisme harus kita sebagai org beragama kita harus paham benar2 ttg makna dari hidup beragama itu. Kita harus memaknai setiap ajaran yg diajarkan oleh agama masing2. Setelah kita memaknai agama dan ajarannya kita akan hidup dimana saja kapan saja dan siapa saja.
11	Biasanya dari mana anda mendapat info atau berita-berita terbaru?	- Om Ebed mendapatkan berita terbaru melalui aplikasi babe.

	Jadi yang paling banyak adalah dari hape. Dia muncul di babe. Yang muncul saya tergerak lihat berita itu saya lihat. Kalau ga saya ga pernah buka. Nonton TV ada kadang. Karena anak2 lebih menguasai. Kalau mereka ikut nonton film nah saya ikut nonton dengan mereka.	
12	Informasi apa yang biasa kamu ikuti atau kamu cari? Kalau saya lebih memperhatikan bidang saya soal kehutanan karena untuk pengembangan ikmu saya. Saya mencari tahu terus. Tanpa ada berita saya mencari tahu. Kalau berita2 yang lain itu kadang saya kurang terlalu memfokuskan diri dengan berita di luar bidang saya tapi sekedar tahu itu kadang.	- Om Ebed lebih tertarik dengan informasi seputar kehutanan bidang studinya, hal-hal diluar itu hanya untuk sekedar tahu baginya.
13	Bagaimana anda mengetahui kasus uas dan majalah arcus? Itu saya di yutub. Yutub itu selalu saya ikut karena ada pastor Andi. Kontennya berdoa dan penyembuhan. Setiap kali buka pastor andi ada berita lain yang muncul kan. Saya coba buka. UAS. Percaya dan ga percaya.	- Om Ebed mengetahui kasus UAS dari Youtube.
14	Siapa tokoh UAS menurut anda? ya kemarin juga baru dengar ceramahnya di ambon baru terakhir kemarin. Dia ceramah di ambon di undang oleh pemkot ambon, MUI lalu mereka komunikasi dengan pemuka agama sekota ambon. Lalu diberikan kesempatan bagi pendeta dan pastor utk menyampaikan arahan pertama sebelum masuk di ceramahnya. Jadi saya dari beberapa kali saya nonton dan baca tadi adh pernah nonton juga, sebenarnya ada banyak hal yg saya temui. Pertama UAS ini kadang2 putar balik artinya hal2 yg sebenarnya dia menuju kepada satu agama. Tapi kdang2 mentafsir lagi ke hal2 yang lain. Sebenarnya awalnya beda hanya sdh dikomplain banyak org akhirnya mulai berubah. Salah sayu contoh. Baru kemudian dia bicara maksud dia spt ini. Kalau awalnya dia sdh bilang sotbitu ga akan timbul polemik. Itu menurut pemahaman saya. Dia sebenarnya irgnya bagus dlm menyampaikan ceramah tapi kadang membawa hal2 yg kurang enak di dengar artinya dg agama lain.	- Om Ebed beberapa kali mendengar pemberitaan mengenai UAS. - Om Ebed menilai UAS adalah orang yang berputar-putar dalam ceramahnya, Sebenarnya iya merujuk pada suatu agama, tapi kemudian melibatkan hal lain di luar itu. - UAS adalah penceramah yang bagus namun terkadang membawa hal yang kurang enak di dengar dengan agama lain
15	Apakah anda tertarik mengikuti kasus seperti ini?	- Tidak
16	Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib"? Mereka mengkritisi juga pandemgan UAS. Apa yg disampaikan UAS. Artinya bahwa satu sisi sbg borg kristen selama tdk merugikan dan tidak membuat iman	- Om Ebed setuju dengan pernyataan "Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib" - Om Ebed melihat sebagai

	<p>percaya kita lemah. Dia bisa membangun dia bisa membuat terinspirasi org lain. Sebagai kristen harus terap meyakini kebenaran yesus kristus. Meyakini bahwa yesus adalah ya dan amin.</p> <p>Ya saya setuju dg pandangan ini. Kita ga perlu marah. Ngapain harus marah dia. Dan selama ini org kristen ga pernah marah. Kalau marah dia sdh dipolisikan. Tapi selama ini ga pernah denger org kristen mempolisikan siapa pun yg selalu memfitnah org kristen. Ga pernah.</p> <p>Makanya saya bilang negara ini kalau mau jujur, ada banyak hal. Ga jujur juga kan? Ada apa2nya.</p>	<p>orang kristen selama tidak dirugikan dan tidak membuat iman percaya orang kristen lemah orang kristen tidak perlu marah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orang kristen tidak pernah marah sampai mempolisikan orang yang memfitnah orang kristen.
17	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib"?</p> <p>Saya kristen sejak dalam kandungan ibu. Saya keluar dan saya sudah kristen. saya lahir dari keluarga kristen bapak seorang pendeta yg selalu mengajari dan membimbing kita arti dari sebuah pengorbanan yesus di kayu salib itu apa dan artinya dari pengorbanan yesus sudah tahu salib itu melambangkan apa. Sudah tahu paham. Sbg org kristen dia harus paham itu. Saya ga perlu lagi belajar ulang. Saya dari kecil saya sdh sidi saya sdh tau makna pengorbanan yesus di kayu salib. Kita sdh tanggungjawab dg diri kita sendiri. Kita tahu salib adalah lambang bagi kita. Ngapain belajar ulang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed tidak setuju dengan pernyataan "Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib". Menurutnya ia sudah mendapatkan pengajaran dan bimbingan tentang pengorbanan Yesus di Kayu Salib sejak lahir dan tidak perlu mempelajari ulang.
18	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita harus memaafkan UAS mengenai ceramahnya soal Salib"</p> <p>Ya kalau kita kembali sebagai org kristen yg bener2 kristen. Ya maafkan aja. Kan ga ada untung rugi buat kami org kristen. Ga ada kok. Untungnya kalau memaafkan yesus aja memaafkan kok. Ya cuma uas aja si keterlaluhan, tidak (me)maafkan dia ya buat apa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed setuju dengan pernyataan "Kita harus memaafkan UAS mengenai ceramahnya soal Salib", karena menilai ceramah UAS tidak ada untung rugi bagi orang kristen dan orang kristen sudah seharusnya memaafkan
19	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Toleransi beragama di Indonesia sudah berjalan dengan baik"?</p> <p>Sebenarnya cukup baik hanya ada oknum2 ttt aja yg memanfaatkan itu utk hal2 yg ga bertanggung jawab. Di ambon dg adanya pela gandong itu. Sayabyakin itu adalah bagian yg dinilai sbg dasar menetapkan bahwa kota ambon adalah kota toleransi karena hidup berdampingan sejak dulu dg pela gandong itu. Saya pikir itu dasar mereka menetapkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed menilai hanya ada oknum-oknum tertentu yang membuat toleransi tidak berjalan baik. Di Ambon pemahaman tentang "pela gandong" menjadi dasar hidup bertoleransi.
20	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama"?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed merasa GPIB belum cukup aktif menjaga kerukunan umat beragama.

	<p>Belum. Itu (Contoh-contoh di dalam artikel) bagian kecil, GPIB harus menerjunkan diri lagi lebih luas. Belum bisa membuka diri. Kenapa? Di MM. Kita saja blm bisa utk berbaur dg org disekeliling gereja kita. Kapan kita berbuat baik ke org sekeliling kita. Kita menyimpan banyak uang di gereja untuk apa? Kalau kita ga berdayakan untuk orang di sekitar kita. Sebenarnya itu bagian yang harus diperhatikan oleh MM. Ya bidang Germasa harus di gencarkan banyak hal yg harus diperbuat.</p>	<p>Marga Mulya sendiri belum bisa berbaur dengan orang di sekeliling gereja,</p>
21	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ujaran UAS soal Salib menguji kerukunan umat beragama"?</p> <p>Intinya artikel ini cukup bagus dibaca dan dipahami segenap org beragama. Ketika dia baca ini dia akan paham bahwa hidup toleransi hidup berdampingan itu baik adanya.</p> <p>Ceramah uas menguji? Uas itu kan hanya menguji satu agama. Dia tidak menyinggung soal banyak agama. Kalau cuma satu ngapain harus peduli. Ga teruji juga sih. Itu artinya kembali pada kita sebagai org kristen introspeksi diri aja masing2 orang. Sampai sejauh mana pemahaman dia ttg salib, sampai sejauh mana iman percaya dia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed menilai ceramah UAS hanya menguji satu agama dan tidak menyinggung banyak agama. - Ceramah UAS harusnya membuat orang kristen mengintrospeksi diri sendiri sudah sejauh mana mereka memahami salib
22	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragama"?</p> <p>Ya kalau saya sih setuju dengan artikel ini. Bahwa apa yg saya sampaikan semua termuat di situ kan?</p> <p>Artinya bahwa dg ketiga pemahaman yg disampaikan ketiga pendeta itu, cukup memberikan gambaran bagi org kristen secara umum bahwa hidup itu memaknai arti salib bagi diri sendiri. Ketika kita sdh memaknai salib buat diri sendiri apapun berita apapun yg disampaikan orang lain kita ga pernah gubris. Ga merusak tatanan hidup sebagai orang kristen. Artinya bahwa ga mengganggu ketentraman jiwa dia sebagai orgbyg beriman kepada yesus kristus, dia tetap memegang teguh prinsip bahwa iman saya sudah menyelamatkan hidup saya.</p> <p>Salib yang dipikul oleh UAS itu berbeda dg salib yang dipikul oleh saya. Itu saja.</p> <p>Peran menjaga ketertiban umat beragama? Jelas sangat jelas karena mereka adalah pemberita2 baik itu firman alquran. Mereka seharusnya memberitakan hal2 sesuai dg isinya. Karena dari pemberitaan yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed setuju dengan pernyataan ini karena pemuka agama sudah seharusnya membawakan berita baik bagi umat berupa kitab dan mendidik umat untuk lebih dewasa dan beriman.

	<p>benar maka jemaat akan jadi orang yg benar, ketika memberitakan yang salah maka akan jadi org salah. Dia adalah pendidik. Pemberita firman yang kemudian akan mendidik org lebih dewasa dalam mengembangkan iman percaya dia thd agamanya masing2.</p>	
23	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Orang Kristen harus diam dan menerima semua bentuk kekerasan dengan legowo"?</p> <p>Kalau bentuk kekerasan dg legowo, seperti apa dulu? Kita harus liat sifat dari kekerasan itu dulu. Kalau dia sampai merusak nyawa org itu berarti harus ada pihak berwenang yang mengadili itu. Itu ga bisa diam karena menyangkut hak hidup orang dan diatur dalam UU negara ini. Negara ini punya UU yg mengikat kita harus hidup teratur rukun dan damai.</p> <p>Kekerasan dalam verbal? Artinya bahwa verbal اون demikian harus liat seperti apa? Kalau verbal hanya orang per orang ataupun ga merugikan kenapa harus peduli. Kita berdoa buat tuhan karena tuhan itu yg nanti bekerja yang punya hak utk mendidik orang itu. Mendewasakan dia dalam hal pemberitaan jelek.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed menilai jika kekerasan sampai merusak nyawa org itu berarti harus ada pihak berwenang yang mengadili itu. - Jika kekerasan verbal hanya orang per orang ataupun ga merugikan kenapa harus peduli.
24	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Salib mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk UAS"?</p> <p>Setuju. Iya terserah dia mau memaknai terserah dia. Tapi bagi orang kristen beda. Kita gak perku marah itu urusan dia dia punya makna terserah dia. Ga tau dia dapat makna dari mana itu urusan dia dg tuhan. Kita, ya yg kita yakini itulah kita punya keyakinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed menilai UAS bebas memaknai salib terserah dirinya sendiri.

OPEN CODING 4

Inche Lawoasal – Inche (Narasumber)

Jonathan – Jo (Peneliti)

KODE	TRANSKRIP	INTISARI
1	<p>P : Bagaimana masa kecil anda dan apa pengalaman hidupmu yang sangat menentukan dirimu yang sekarang?</p> <p>I : Kami tuh di salah satu kabupaten dari Nusa Tenggara Timur yaitu kabupaten Sumba Barat kota Waikabubak, kebetulan kami di kotanya. Di Kota Waikabubaknya di pusat kota, seperti itu. Terus TK di TK Pertiwi saya masih ingat. TKnya itu di belakang Gereja Kristen Sumba, kalau di Sumba itu gerejanya GKS. Nah sekolahnya itu kalau pagi saya dibonceng kadang ikut bapa. Nanti pulanginya dijemput pakai sepeda atau tidak ikut orang karena kota kecil jadi semua tau. Jadi dari TK sampai dengan SMA saya menghabiskan waktu di Waikabubak terus berpelayanan juga di GKS Waikabubak. Kalau dunia Pendidikan lumayan aktif sih saya masuk dalam vocal grup eksodus dulu namanya, terkenal di kota itu.. Ikut-ikut pesparawi kabupaten. Di sekolah pun ikut vocal grup gitu dan paskibra, gerak jalan..</p> <p>P : Pengalaman hidup yang menentukan dirimu yang sekarang?</p> <p>I : Kalau saya sih selalu optimis.lebih spesifik.. flashback sedikit pertama kami tuh dari keluarga besar di rumah.. dan papa saya tuh mendidik kami tuh disiplin. Misalnya kalau butuh sepatu, kamu harus berjuang kayak gitu. Jadi kita punya kebun kopi di kampung, hari sabtu minggu tuh kita ke kebun kopi. Pilihin kopi yang jatuh, terus dibawa ke toko orang cina, jual. Nah hasil dari itu yang untuk beli sepatu. Nanti misalnya sudah ada 10.000, baru dia tambahin.. Maksudnya begini berusaha dulu di saat sudah ada hasilnya baru orang tua support. Berangkat ke Jawa pun saya berangkat sendiri, waktu itu naik kapal bukan naik pesawat. Naik kapal, cari kos sendiri, daftar kuliah sendiri, pokoknya apa-apa sendiri.. terus di luar jam kuliah itu saya tuh jadi SPG, dulu bayarannya 25.000 per hari tahun 94-95. Sementara dikirim uang bulanan Cuma 75.000 per bulan itu diluar uang semester ya. bayar kos itu 25.000 dulu di pojok Beteng. Nah transportasi saya pake sepeda. Seoptimis apa... ya semboyan saya sudah berani keluar jauh merantau berarti kita jangan kalah dengan keadaan begitu, kita yang harus mengalahkan</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ibu Inche menghabiskan masa TK hingga SMA di Sumba Barat, Kota Waikabubak, NTT.- Ibu Inche aktif berpelayanan di GKS Waikabubak.- Ibu Inche aktif mengikuti kegiatan seperti vocal group dan paskibra.- Ibu Inche seorang yang optimis dalam memperjuangkan sesuatu.

	keadaan, kita harus mengalahkannya situasi.. langar laut, langar pulau, di tempat orang mewek apa.. itu aja seoptimis saya sampai dengan hari ini dan masih saya piara terus optimis tentang apapun.	
2	<p>P : Bagaimana pertemuan anda dengan teman-teman beragama Muslim?</p> <p>I : Keluarga saya beragama Kristen, pertemuan dengan teman-teman beragama Muslim berawal dari keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal terjadi di kota asal, Waikabubak. Komunikasi dan hidup berlingkungannya terjalin dengan bagus. Jadi disana yang dominan Kristen terus Hindu, sama Katolik.. sama ada juga muslim.. salah satu contohnya misalnya kalau Natal atau Paskah semua yang beragama Islam ya terutama keluarga, mereka datang kerumah.. makan Bersama. Begitupun gereja, pas lagi marak-maraknya bom dulu, yang jaga Gedung gereja itu yang muslim. Begitupun pas lebaran, yang jaga masjid pemuda yang Kristen. Terus saling kerja bakti di Gedung gereja atau di pura gitu. Terus yang berikut misalnya ada pesta atau orang meninggal, kalau orang meninggal disana semua pelayat yang datang dikasih makan kan, nah itu sudah ada meja tersendiri misalnya meja untuk muslim sendiri, begitupun kalau ada pesta kawin.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pertemuan Ibu Inche dengan teman-teman Muslim berawal di lingkungan sekitar rumahnya - Silaturahmi terjadlin saat hari besar umat beragama, atau gotong royong saat ada keluarga yang mengadakan acara tertentu.
3	<p>P : Dengan pengalamanmu selama ber-GPIB apa pendapatmu soal GPIB?</p> <p>I : Kalau di GPIB kan kita harus betul-betul pas masuk GPIB baru terasa suasananya Syahdu nya di situ di GPIB. Jadi karena betul-betul Sesuai apa ya kayak gereja-gereja tua lah itu, sepi.. hening.. dia betul-betul tertata maksudnya sesuai liturgi gitu dia nggak bisa melenceng dari dari Liturgi dalam hal puji-pujian terutama yang paling mencolok itu puji-pujian nya. Terus dalam hal komunikasi juga kalau di GPIB saya lihat mungkin masih apa ya.. masih belum begitu terbuka ya, misalnya kaya terima tamu gitu biasa terima tamu ya, kalau di GPIB, Majelis cuma salaman terima tamu, muka ke tempat lain nggak ada kontak gitu sama jemaatnya. Dan mungkin itu dia nggak kenal dengan siapa yang di sapa. Maksudnya Ya kagetnya ya tidak di hargai ya.. orang datang beribadah terus pas salaman sambil ngobrol sama orang lain kayak gitu. Misalnya dulu di GKS juga, melihat orang baru pasti di sapa.</p> <p>jadi untuk minggu depannya itu kangen mau datang lagi selalu ada kerinduan untuk datang ke situ. ya semoga bukan di Margomulyo ya contohnya jemaat-jemaat timbul tenggelam di situ ya sudah bakal bakal nggak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche merasakan suasana yang syahdu ketika beribadah di GPIB karena dalam hal puji-pujian tidak ada yang melenceng dan betul-betul sesuai dengan liturgi. - Ibu Inche merasa GPIB belum begitu terbuka dengan tamu yang bukan jemaat GPIB Marga Mulya. - Ibu Inche merasa komunikasi yang dilakukan dengan Majelis Jemaat kurang ramah sehingga menimbulkan perasaan tidak dihargai.

	<p>disapa seperti itu. Selain dari tata ibadah yaitu yang saya tekankan yah soal komunikasi karena kita memposisikan diri kita sebagai jemaat biasa itu datang terus nanti nggak di kenal.. minggu depan kayak gitu, sebulan tetap belum dikenali pasti pengen pindah.</p>	
4	<p>P : Bagaimana Ibu melihat diri sendiri?</p> <p>I : Kalau saya sih selalu optimis, Seoptimis apa... ya semboyan saya sudah berani keluar jauh merantau berarti kita jangan kalah dengan keadaan begitu, kita yang harus mengalahkan keadaan, kita harus mengalahkan situasi.. langar laut, langar pulau, di tempat orang mewek apa.. itu aja seoptimis saya sampai dengan hari ini dan masih saya piara terus optimis tentang apapun.</p>	<p>- Ibu Inche seorang yang optimis dan tidak pantang menyerah</p>
5	<p>P : Siapa saja orang disekitar anda yang sering berinteraksi dengan anda sehari-hari?</p> <p>I : Masih sering kontak dengan keluarga di Sumba, dengan keluarga suami, dengan sepupu-sepupu dan dengan tetangga sekitar. Kebetulan tetangga sebelah bantu-bantu kami juga, jadi sering berinteraksi dengan kami.</p>	<p>- Ibu Inche terbilang sering berinteraksi dengan keluarga dan tetangga di sekitar rumah.</p>
6	<p>P : Siapa saja orang disekitar anda yang sering biasanya diajak berdiskusi untuk bertukar pikiran?</p> <p>I : Waktu masih ada Om.. saya lebih banyak berbicara itu ke suami apapun itu.</p> <p>Kalau saya selama ini saya lebih banyak ngobrol bukan di anggota PKP.. ada 2, salah satu ini dia nggak stay disini.. kalo pas dia datang ke Jogja aja kita ngobrol apa terus satunya itu Mamanya Ara, Terus yang satu itu ada ibu Kristina Tuankotta dia orang wilayah 4.</p>	<p>- Ibu Inche sering berdiskusi dengan suami saat beliau masih ada, namun ada juga 2 teman Ibu Inche yang sering diajak diskusi.</p>
7	<p>P : Apa saja hal yang biasa didiskusikan?</p> <p>I : Banyak yang didiskusikan, waktu masih ada om, semuanya di diskusikan..</p>	<p>- Ibu Inche mendiskusikan banyak hal dengan suami.</p>
8	<p>P : Bagaimana pendapat anda mengenai kasus bom bunuh di Makassar?</p> <p>I : Saya kemarin cuma dapat yang kebetulan saya nggak mau buka video-video yang tentang itu cuma baca di media online tapi yang videonya saya cuma ada masuk waktu video pertama, itu di saat pas pertama yang dari CCTV cuma itu yang saya lihat Setelah itu saya nggak mau buka video bom apa kayak ya ada ketakutan tersendiri. Saya takut untuk nanti keingat-ingat kalau kita ke tempat ramai apa untuk jaga biar tidak ada ketakutan aja saya, makanya saya menghindari buka buka video</p>	<p>- Ibu Inche mengetahui berita bunuh diri di Makassar dari media-media online.</p> <p>- Ibu Inche menilai pelaku tidak berpikir panjang dan dibodohi</p>

	cuma waktu pertama itu buka yang ada CCTV tiba-tiba terus gitu kan.. ya..bodoh ya. Maksudnya dia kok tidak berpikir panjang atau apa kok mau.. ya itu kebodohan jadi bunuh diri secara orang awam ibu rumah tangga, kok bodoh ya Cuma itu aja.	
9	<p>P : Bagaimana pendapat anda mengenai wacana pembacaan doa 5 agama di Kementerian Agama?</p> <p>I : Kalau saya sih, dengan ucapan salam seperti yang Jokowi selama ini sudah ini selalu lakukan ya itu udah bagus pertama itu sudah mencakup masuk semua 5 agama tambah 1 tuh Konghuchu ya.. Terus kalau dibacakan kalau semua agama misalnya dalam acara apa semua agama harus berdiri untuk ini mungkin kurang efisien pertama.. kedua yaitu tadi belum tentu dalam satu ruangan itu dia bisa menerima gitu tapi beda hal kalau di acara perayaan hari-hari besar ya Misalnya Natal Natal nasional gitu, Nah itu kan semua berdiri itu.. atau nggak 17 Agustus itu kan ada semua agama tuh yang di berdirikan di situ.. ada pendeta, Romo, Apa itu bisa tapi kalau di skala misalnya rakernas apa-apa mungkin bisa ditunjuk apa misalnya pemimpin doanya dari Katolik itu Katolik bisa dia berdoa sesuai cara Katolik ini saya berdoa dengan cara Katolik bagi Bapak Ibu yang beragama lain ini dipersilakan menyesuaikan dengan agama masing-masing mungkin itu lebih tidak mengundang emosi buat yang sering emosi ya. Jadi lebih ke kebijakan pemimpin doa tergantung siapa yang ditugaskan. Kalo dari Islam ya silakan berdoa sesuai cara Islam tapi kalau yang berdoa dari hindu ya sesuai cara Hindu kayak gitu. Dan lebih ke efisiennya saja.. efisiensi waktu. Nanti giliran yang muslim berdoa, masih kuyuk tapi nanti giliran yang Kristen yang berdoa udah nggak khusuk lagi sudah pada sibuk sendiri kan saying juga gitu toh.. nanti ujung-ujungnya menimbulkan ini ketersinggungan, kok kalian ini giliran yang Kristen kalian bicara-bicara sendiri nah kan bikin berantem di dalam itu. Gitu aja lebih efisien waktu aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche merasa salam 5 agama yang biasa dilakukan Jokowi sudah cukup - Doa 5 agama dirasa Ibu Inche kurang efisien karena memakan waktu
10	<p>P : Apa makna Pluralisme bagi dirimu?</p> <p>I :</p>	
11	<p>P : Biasanya dari mana anda mendapat info atau berita-berita terbaru?</p> <p>I : internet kadang cari di Google, cari berita apa.. misalnya bom makassar.. nanti ketik aja, terus keluar semua beritanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche mengetahui informasi terbaru dari mesin pencarian di internet.
12	P : Informasi apa yang biasa kamu ikuti atau kamu cari?	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche mengikuti berita-berita nasional tentang pemerintahan dan berita lokal

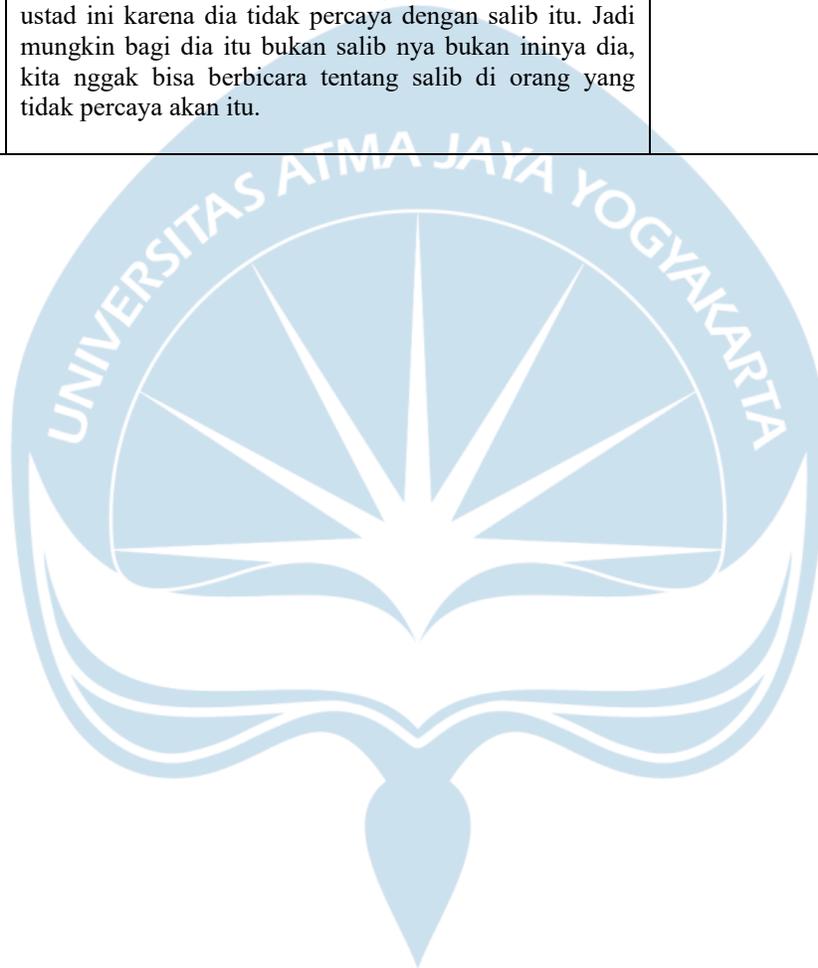
	<p>I : hehe mau jujur nih.. kita TV sudah 2 tahun tidak di nyalakan. Mulai om sakit itu kita nggak pernah nonton TV. Sampai sekarang kita tidak ada niatan itu untuk nyalain TV. Jadi Taunya ya dari media online. Baca itu ya pokoknya mana yang keluar duluan kadang Tribun, kadang Okezone, tau tau nanti kadang Pos Kupang..</p> <p>I : berita-berita tentang pemerintahan.. tentang berita-berita apa ya berita nasional seperti itu banjir apa.. yang paling utama berita nasional kedua yang enggak jauh-jauh dari ibu-ibu, gosip. Berita daerah yang media online kayak pos Kupang terus nanti ada Sumba Pos.</p>	<p>di Kupang dan Sumba</p>
13	<p>P : Bagaimana anda mengetahui kasus uas dan majalah arcus?</p> <p>I : Di media online juga.. terus ini sempat videonya dapat yang dia terus kan di salah satu kayak acara di kampung atau apalah gitu kan di video itu menghina tidak punya baju apa cuma pakai sempak, sempak itu kan kolor gitu. terus langsung saya lewati cuma baca. Kalua majalah arcus, saya tau karena Om suka beli.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche mengetahui kasus uas dari media online. - Ibu Inche mengetahui majalah Arcus karena suaminya berlangganan
14	<p>P : Siapa tokoh UAS menurut anda?</p> <p>I : saya kalau ketemu dia saya tonjok hahahaha dia nggak bagus-bagus amat juga sih sebenarnya tentang salib yang dia menghujat sempak gitu.. tentang Tuhan Yesus waktu disalib terus baju atau pakaian Tuhan Yesus yang katanya cuma pakai sempak Apa itu sepintas itu aja sih yang saya ingat tentang salib yang dipasang terbalik bahasanya apa itu kan kita kalau yang menghina Tuhan Yesus tentang Kristen dan terutama tentang Yesus ya kita kadang mungkin saya pribadi lebih tahu Iya tahu tetapi tidak sampai tega untuk nonton Sampai Akhir gitu jadi tau sepintas kurangajar gitu, lebih banyak kebaca tapi untuk videonya sepintas lebih aduh.. menyayat hati.. sakit hati kalau ditonton sampai akhir gitu. Mungkin apa ya tidak berpendidikan ya walaupun dia bilang kuliah dimana ya.. Tapi saya pikir tidak berpendidikan terus kalau lebih yang lebih kasarnya ya biadab aja gitu ya. Karena dia mencari sesuatu untuk tenar untuk makan dengan menjelekkan yang lain. Ada versi menjelekkan masih bisa ditolerir, ada yang sudah nggak bisa ditolerir lagi. Nah dia masuk yang kedua ini yang sudah tidak bisa di tolerir lagi kejahatan agama ya dan itu dari mulutnya, memang dia tidak langsung dengan tangan membunuh atau bohong Tapi kan kata-katanya dia sama aja seperti dia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche menilai UAS sebagai orang yang kurang ajar dan menilai beberapa ujaran UAS dalam ceramah membuatnya merasa sakit hati. - Ibu Inche menilai UAS sebagai orang yang tidak berpendidikan dengan menjelek-jelekan orang lain dan ujarannya tidak dapat ditolerir

	sudah tidak beda dengan yang bom itu.	
15	P : Apakah anda tertarik mengikuti kasus seperti ini? I :	
16	P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib"? I : boleh marah.. manusiawi itu. Seperti begini kak, ada yang menghina Papa saya dan Mama saya ya saya sebagai anak saya harus membela dong.. saya marah tetapi marahnya seseorang itu beda-beda.	- Ibu Inche menilai orang krsiten boleh marah karena sebagai respon yang manusiawi
17	P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib"? I : Lebih mencintai Kristus aja buat saya.. kita lebih menguatkan iman kita lagi. jadi apapun yang terjadi diluar sana orang yang menghujat atau atau apa kita tidak terpengaruh. Salib itu ya identitas kita orang Kristen tetapi yang lebih harus kita perkuat lagi ya iman kita karena kalau kita mau pake salib sehari- hari, atau di mana-mana itu kan simbol tetapi yang lebih lebih harus kita pelajari kita dalami yaitu Iman. Kalau tante sih di situ, iman kita tentang Tuhan Yesus, menghujat ya terang-terangan yang harus kita lebih kuat kan lagi kita lebih bentengi iman kita. jadi mau orang mau bilang apa tentang kekristenan kita atau atau dengan apa pun, kita tidak terpengaruh itu karena kita tahu dengan iman percaya kita. Itu aja kalau saya. Kalau Salib atau tulisan-tulisan itu kan simbol yang dilihat mata tapi kalau iman kita kan kita yang paling tahu dari orang mau bikin apa pun kita tidak terlalu khawatir kan karena kita tau dengan imanku penyelamatkanku, itu aja..	- Ibu Inche merasa lebih mencintai Kristus dan menguatkan imannya.
18	P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita harus memaafkan UAS mengenai ceramahnya soal Salib"? I : Kalau secara manusia pasti kita nggak bisa memaafkan dia itu.. cuma kita lebih sabar hadapi orang maksudnya dia dan kita tidak harus membalas juga dengan bales bikin pidato untuk balas apa pidato tentang agama lain atau apa atau kita harus Bela, 'eh.. Tuhanku bukan disalib itu apa tidak ada jin Apa itu'. Tuhan juga enggak minta kita bela. Tuhan yang kita percaya tidak minta di bela juga begitu. Kalau di pikir mungkin ya tadi secara manusia pasti kita malu orang kurang ajar ya begini biar segala macam kata-kata keluar to Tetapi kan tidak akan selesai kalau kita bikin lagi video balasan atau bikin lagi apa karikatur lah atau apa lah untuk balas	- Ibu Inche merasa sebagai manusia tidak bisa memaafkan UAS, namun ia juga menyadari untuk lebih sabar menghadapi orang seperti UAS. - Pembalasan kepada UAS bukan haknya sebagai manusia

	berarti kan akan terus-terusan terus mungkin kita dengan tadi mungkin ya harus lebih sabar berdoa untuk dia karena pembalasan itu pasti ada apa. Ada sendiri sendiri untuk untuk setiap orang, untuk dia juga pasti ada pembalasan, bukan hak kita sebagai manusia	
19	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Toleransi beragama di Indonesia sudah berjalan dengan baik"?</p> <p>I : tergantung sih kayak misalnya kalau kita di daerah Indonesia Timur.. kalau Indonesia Timur bagus dia punya toleransi. tergantung di mana kita ada kita tinggal tapi kalau mau ngambil dari sisi kedaerahan.. kepulauan.. kalau macam kita tinggal di pulau Jawa ya tidak bagus toleransinya tapi kalau kita ngambil di Indonesia timur bagus sekali.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche menilai toleransi beragama di Indonesia timur lebih baik dari pada di pulau Jawa.
20	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama"?</p> <p>I : Belum sih.. kita masih nyaman dalam tembok kita ya. Kita masih belum berani untuk lebih keluar, dalam hal merayakan ini aja hari besar agama lain ya.. kita tuh Belum sama sekali kalau dari persen-persenan yaitu belum ada kita ikut andil sampai 50% belum ada. paling kita sebatas pasang spanduk. kita belum bisa untuk lebih terjun atau masuk dalam ini kalau pun kita datang ke pesantren atau apa itu kita bukan dalam hal menjaga ini ya toleransi tetapi kita tuh seperti studi banding ke sana. Jadi kita bukan membawa misi kedamaian atau apa.. tidak tetapi kita karena ada maksud tertentu makanya kita datang ke sana. tapi untuk seperti tadi untuk menjaga kerukunan beragama kalau saya pribadi ya mungkin dari yang lain mungkin beda pendapat saya bicara tentang pribadi kalau saya pikir sih, GPIB belum bergaul seperti contoh Katolik. Katolik itu sangat-sangat dia misi perdamaian nya mereka itu berani untuk keluar dari pada kita yang ini yang GPIB yang terkenal nya cuma di sekitar lingkup ya kita yang GPIB itu. kita kalau ke apa ke Papua aja, orang Papua nggak kenal ap aitu GPIB.. mereka Taunya GKI, Taunya GMIT.. kayak gitu kita dalam kita masih nyaman dalam tembok nama GPIB kita. kita belum berani untuk lebih keluar ikut andil. mungkin yang atas-atas Iya ya, tapi untuk yang atas-atas ini kan, tadi Pak Rumambi bilang, mungkin kan segelintir kayak tadi di Madiun karena mereka GPIB itu mungkin dikelilingi yang di Madiun itu saya tahu dia kayak dikelilingi satu apa satu kampung di kawasan pemukiman jadi mau nggak mau dia terlibat langsung, harus terlibat di situ.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche menilai GPIB belum cukup aktif menjaga kerukunan umat beragama. - GPIB masih kurang keluar dan lebih nyaman di dalam kalangan sendiri. - GPIB kurang terkenal di luar karena kurang banyak bergaul dengan pihak di luarnya.
21	P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ujaran UAS	- Ibu Inche setuju jika ujaran

	<p>soal Salib menguji kerukunan umat beragama"?</p> <p>I : Ya.. iya.. selama ini kan beberapa beberapa tahun keadaan agama terlepas dari yang bohong apa boleh bagus gitu.. gereja saling membantu saling jaga seperti tadi, gara-gara bom itu dulu jadi yang, kalau natal gereja dijaga oleh pemuda Islam, orang-orang mereka saling toleransi. tiba-tiba dia muncul sih ustad ini dengan ucapan caranya dia apa yang Panjang.. jadinya kan jadi terpecah lagi. Mereka jadi mikir kembali seperti itu jadi salah satunya ada andil dari dia juga. Kalau tentang keagamaan itu tentang kerukunan beragama goyah Kembali. Kalau saya lihat kan setelah masa Presiden Jokowi kan agak bagus atau rukun walaupun tidak banyak ya tetapi itu terlepas dari yang bom ya, kalau bom in ikan kita nggak tau.. ini agama kaha tau kah teroris atau ada maksud lain, bisa aja juga politik menggoyahkan pemerintahan Cuma yang disasarkan tempat-tempat ibadah tapi ada dia punya ini video ujaran kebencian dia ini kan yang yang dia tuju langsung jelas ke Kristen, ke agama.</p>	<p>UAS soal salib menguji kerukunan umat beragama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi yang sebelumnya sudah mulai membaik namun ujaran-ujaran seperti yang disampaikan UAS dapat memecah kembali
22	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragama"?</p> <p>I : iya.. Setuju.. Ustad atau pendeta atau orang tua atau guru, anak-anak Itu dimulai dari keluarga. kalau keluarga dan agama itu tidak bisa dipisahkan, semua pendidikan awal itu dari keluarga dan agamanya abis itu ke sekolah.. di sekolah itu dia untuk melengkapi aja apa yang sudah didapat anak-anak itu dari dalam keluarga dan orang tua begitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche setuju dengan pernyataan ini, semua tokoh berperan saling melengkapi apa yang sudah di dapat kan anak-anak.
23	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Orang Kristen harus diam dan menerima semua bentuk kekerasan dengan legowo"?</p> <p>I : Ya seperti yang UAS itu.. nah itu dia kan kekerasan secara verbal, kekerasan secara kata-kata ya kita bisa kita sakit hati kita marah kayak tadi saya Oh ya itu orang tidak berpendidikan walau dia katanya kuliah sampai ke mana gitu, saya bilang biadab karena dia kekerasan kata-kata tapi kan kita nggak mungkin pergi cari dia terus kita tembak mati. Nah makanya itu kontesnya apa nih yang kita harus diam.. legowo.. Seperti Tuhan bilang kalau tampar pipi kanan, kasih pipi kiri.. tidak berlaku di zaman sekarang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche menilai di zaman sekarang kita tidak bisa legowo seperti "tampar pipi kanan kasih pipi kiri" dan juga tidak membalas namun kita boleh merasa marah.
24	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Salib mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk UAS"?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche melihat salib yang dimaknai UAS dan dirinya berbeda karena UAS tidak

	<p>I : Ya karena dia tidak mengenal salib itu.. karena dia tidak mengimani salib itu. kalau kita kita memang beda-beda ya kita yang meyakini, percaya mengimani salib itu ya misalkan tante, Salibnya tante ya dengan kehidupan om nggak ada, berarti dengan anak-anak. Berarti itu salibnya tante inche yang harus dijalani gitu ya tapi kalau ustad ini karena dia tidak percaya dengan salib itu. Jadi mungkin bagi dia itu bukan salib nya bukan ininya dia, kita nggak bisa berbicara tentang salib di orang yang tidak percaya akan itu.</p>	<p>mengenal salib yang diimani Ibu Inche.</p>
--	--	---

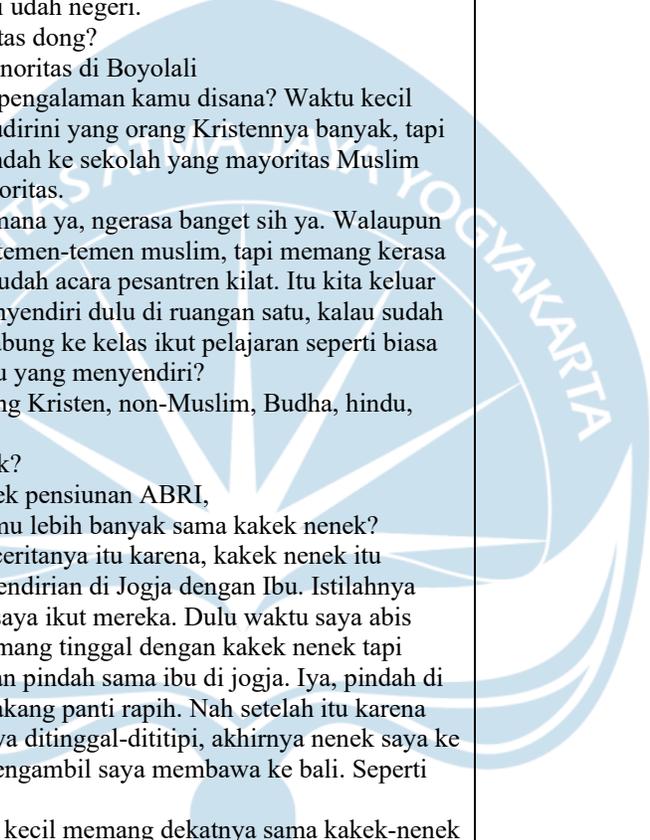


OPEN CODING 5

Yoga Deni Wiratama Suwarno – Yoga (Narasumber)

Jonathan – Jo (Peneliti)

KODE	TRANSKRIP	INTISARI
1	<p>Bagaimana masa kecil anda dan apa pengalaman hidupmu yang sangat menentukan dirimu yang sekarang?</p> <p>J : Boleh perkenalan dulu ya Y : Nama lengkap Yoga Deni Wiratama, biasa dipanggil Yoga. Umur 19, lahir di Bali, besar di Bali tapi pindah-pindah. Pertama Boyolali abis itu terakhir di Jogja. Karena tinggal bersama Kakek-Nenek, pertama kakek-nenek di boyong Pakde-Bude ke Boyolali. Selama (setelah) 7 tahun di Boyolali, dibawa lagi pindah lagi ke Jogja. Itu terakhir itu pindahnya J : 7 tahun di Boyolali tapi asli Bali? Y : Asli Bali... 2010 itu umur 9 tahun. SD, SMP itu di Boyolali. Setelah itu ke Jogja. J : Berarti udah lama dong di Jogja? Y : Di Jogja itu tiga tahun, dan sudah jadi jemaat sini J : Itu sama kakek nenek? Y : Kalau kakek-nenek itu jadi jemaat GKJ Brayat Kinasih, Timoho J : Jadi lu SD di Boyolali? Y : SD tuh kelas 1 sampai kelas 2 di Bali. Jadi kecil di Bali, TK di Bali gitu. J : Apa tuh nama TKnya? Y : TKnya itu Maria Fatimah. TK Katolik itu. Apa ya, Marsudirini J : SDnya Marsudirini juga? Y : SDnya negeri, Namanya SD negeri 3 lalakan di Bali J : Gimana tuh rasa beda suasananya? Y : Kalau SD di Bali itu beda ya suasananya sama di Jawa. Kalau di Bali itu tetap pagi itu melaksanakan yang Namanya Doa Trisandia. Trisandia itu kita melakukan doa pemujaan kepada dewa. Kita sebagai manusia, kayak orang beragama istilahnya ya, harus menyerahkan diri kehidupan ke dalam tangan Tuhan. Jadi ada tiga kali trisandia, yang pertama jam 6 pagi, kedua jam 12 siang, yang ketiga jam 6 sore, seperti itu. J : Itu semua murid wajib? Y : Iya semua murid wajib J : Meskipun agamanya bukan Kristen? Y : Iya kita tetap menghormati J : Ada gak temen kamu yang muslim ikut trisandia itu? Y : Muslim gak ada, kebetulan Muslim itu rata-rata di</p>	

	<p>Swasta.</p> <p>J : Trus waktu kamu pindah ke Boyolali, berubah dong berarti?</p> <p>Y : Ya ketemu temen-temen Muslim. Rata-rata temen-temen Muslim itu baik di Jawa</p> <p>J : Kalau sekolah kamu di Jawa swasta juga? Marsudirini?</p> <p>Y : di Boyolali udah negeri.</p> <p>J : Jadi minoritas dong?</p> <p>Y : Iya jadi minoritas di Boyolali</p> <p>J : Itu gimana pengalaman kamu disana? Waktu kecil kamu di marsudirini yang orang Kristennya banyak, tapi terus kamu pindah ke sekolah yang mayoritas Muslim kamu jadi minoritas.</p> <p>Y : Ya, em gimana ya, ngerasa banget sih ya. Walaupun memang baik temen-temen muslim, tapi memang kerasa banget kalau sudah acara pesantren kilat. Itu kita keluar dari kelas, menyendiri dulu di ruangan satu, kalau sudah selesai baru gabung ke kelas ikut pelajaran seperti biasa</p> <p>J : Siapa aja itu yang menyendiri?</p> <p>Y : Orang-orang Kristen, non-Muslim, Budha, hindu, konghucu</p> <p>J : Kalau kakek?</p> <p>Y : Kalau kakek pensiunan ABRI,</p> <p>J : Kenapa kamu lebih banyak sama kakek nenek?</p> <p>Y : Jadi awal ceritanya itu karena, kakek nenek itu melihat saya sendirian di Jogja dengan Ibu. Istilahnya mereka ingin saya ikut mereka. Dulu waktu saya abis lahir, saya memang tinggal dengan kakek nenek tapi umur satu bulan pindah sama ibu di jogja. Iya, pindah di kos-kosan belakang panti rapih. Nah setelah itu karena ibu bekerja saya ditinggal-dititipi, akhirnya nenek saya ke jogja untuk mengambil saya membawa ke bali. Seperti itu</p> <p>J : Berarti dari kecil memang dekatnya sama kakek-nenek dan jarang ketemu sama ibu?</p> <p>Y : Betul, iya sama ibu memang jarang ya. Baru tahun ini saya ketemu sama ibu setelah pindah ke jogja 3 tahun, eh iya tiga tahun. Memang karena ibu memang sibuk bekerja swasta . Trus saya juga setelah pindah kesini SMA, dipilih ikut organisasi OSIS trus paskibra ya abis itu katekisasi-sidi disini abis itu dipercaya jadi pengurus.</p> <p>J : Dari SMP berarti di Jogja</p> <p>Y : Iya, eh SMP di Boyolali, terus SMA kelas 1 di Boyolali, SMA kelas 2 baru pindah di Jogja sampai sekarang. SMA di Pangudi Luhur Yogyakarta</p> <p>J : Berarti balik lagi ke Swasta?</p> <p>Y : Iya balik lagi rasanya sih 50% senang sih yak arena bisa ketemulagi sama teman-teman yang seiman. 50% lagi ada rasa sedihnya karena tidak bisa ikut menghormati mayoritas. Karena kalau di negeri kan enak</p>	
--	--	---

	<p>ya. Kalau umat Islam sedang ada acara kita bisa bantu seperti Idul Kurban, Idul Fitri, Shalat Ied itu kita bisa bantu. Keberagaman itu ada di negeri itu bagi saya ee, saya seneng sih di negeri, ketemu sama orang yang beragam</p> <p>J :? Berarti value yang lu bawa lebih banyak dateng dari kakek nenek lu?</p> <p>Y : Iya betul.</p> <p>J : Dan sekarang tinggal di jogja sama kakek nenek?</p> <p>Y : Iya sama kakek nenek dan sama pakde dan saudara sepupu saya. Oh ya ini ada cerita juga, kalau kakek saya itu dulunya Islam. Islam, tapi setelah Pendidikan ABRI di Ambon, beliau memutuskan untuk percaya kepada Tuhan, dibaptis dan disidi di Gereja Protestan Maluku, GPM.</p> <p>J : Oke, thank you banget nih ceritanya, tadi itu kan tentang lu nih, sekarang masuk ke pandangan lu. Kenapa lu memilih masuk ke teologi?</p> <p>Y : karena yang pertama, terinspirasi dari kakek. Karena kakek dulu seorang pernah jadi penatua di GPIB Maranatha Denpasar. Jadi seperti itu, jadi kalau ada pelayanan, kunjungan, pasti selalu ikut kakek kemana begitu. Itu waktu liburan aja sih, tapi kalau udah masuk sekolah, gak ikut tapi kalau setiap kayak ibadah rumah tangga, ibadah persiapan tuh selalu ikut dengan kakek.</p> <p>J : jadi pengaruh ngambil jalan sekarang karena lu ngikut jejak Kakek lu? lebih jauh lu pengen jadi pendeta?</p> <p>Y : ya</p> <p>J : Terus setelah lu masuk masuk teologi gimana?</p> <p>Y : Ya setelah masuk teologi berbeda ya 180 derajat pemikirannya yang pertama pikirnya ah cuma baca alkitab ini doang, cuma gini-gini, cuma yaaa saat teduh gini gini pelayanan ternyata berbeda ada namanya pengantar filsafat, ada teologi ekologi, teologi maskulin, teologi feminim, masih banyak lagi. Pertama si kaget tapi yang abis itu tetep jalanin si karena tetep jalan saya tujuan di ukdw itu adalah menjadi pendeta. Seorang pendeta seorang pelayan Tuhan jadi seperti itu.</p> <p>J : Ada gak pengaruh dari nyokap lu dalam lu memilih teologi ini?</p> <p>Y : Ya kalau ibu tuh mendukung sih. Ibu mendukung kalau pilihan saya teman jadi seorang pendeta sangat mendukung. Ibu juga ingin saya menjadi seorang pelayan Tuhan, terkhusus bisa melanjutkan apa yang diceritakan oleh kakek saya. Kakek saya juga ingin menjadi seorang pelayan Tuhan jadi seperti itu. Tapi Ibu mendukung sih.</p> <p>J : Pengaruh nyokap lu terhadap diri lu seperti apa sih?</p> <p>Y : Kalau ibu sih pengaruhnya adalah tetap berbakti ya karena jujur punya orang tua cuma satu dari kecil sampai sekarang yang biayain itu adalah ibu. Tetapi jarang ketemu single parent tapi tetap bisa membiayai sampai</p>	
--	---	--

	<p>kuliah, nah itu... itu sih motivasi dari ibu tetap semangat.</p> <p>J : Ibu di Jogja?</p> <p>Y : Ibu di Bali</p> <p>J : Lagi tukeran berarti?</p> <p>Y : Iya, dulu ibu kuliah di Jogja.</p>	
2	<p>Bagaimana pertemuan anda dengan teman-teman beragama Muslim?</p> <p>Y : Waktu TK. Pertama itu adalah orang tua, terkhusus kakek – nenek. Kakek nenek ku itu memang berperan besar mengajarkan aku sopan santun, ini harus seperti ini, kamu tuh harus seperti ini jadi sebagai mempunyai suatu agama tidak boleh mengikuti agama lain. Tapi harus tetap menghargai orang yang melakukan agama lain. Temen TK itu berbeda agamanya, Hindu. Karena dulu pas lagi main ke rumahnya, dia sedang melaksanakan sembahyang. Tapi pada saat itu sudah dikasih tau sama orang tuanya “Kita mau sembahyang, kalau mau tidur, tidur duluan gapapa”</p> <p>J : Trus gimana waktu pertama liat orang lain yang berbeda sembayang? melihat dan menyimak atau justru menghindari untuk melihat?</p> <p>Y : emm menyimak sih, karena keingintahuan, keingintahuan pribadi lebih besar gituloh. “Ini orang ngapain ya? Kok malah duduk bersila, angkat tangan, pemujaan kepada patung” nah itu bagaimana. Nah itu nanti baru saya tanyakan kepada kakek nenek. Ohh ternyata itu adalah agama Hindu, seperti ini seperti itu.</p> <p>J : Kalau waktu di Boyolali, ketemu sama yang Islam bagaimana?</p> <p>Y : Kalau sama yang Islam sih sudah terbiasa ya. Karena tetangga tuh ada yang agamanya Hindu, Islam, Budha dan Konghucu. Jadi memang beragam. Yaa karena nenek juga seorang guru PNS, guru SD. Kan tinggal di rumah dinas, jadi sebelah-sebelahnya tuh masih ada guru2 yang tinggal disitu juga tapi berbeda agama dengan kita. Kalau nenek saya itu guru SD mata pelajarannya Matematika-IPA, iyaa....</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga mulai mengenal teman beragama lain sejak TK. - Kakek-neneknya mengajarkan untuk bersikap sopan santun kepada orang lain yang beragama lain, terutama saay mereka melakukan ritual agamanya - Yoga tinggal dilingkungan yang beragam baik di Bali, Boyolali dan Jogja
3	Dengan pengalamanmu selama ber-GPIB apa pendapatmu soal GPIB?	
4	Bagaimana kamu melihat diri sendiri?	
5	Siapa saja orang disekitar anda yang sering berinteraksi dengan anda sehari-hari?	
6	Siapa saja orang disekitar anda yang sering biasanya diajak berdiskusi untuk bertukar pikiran?	- Yoga terbiasa berdiskusi dengan kakek-neneknya yang memiliki lebih banyak

	<p>Y : Rata-rata temenku gak suka diskusi hal begini sih kak J : Temen-temen di teologi? Y : Temen-temen teologi belum pernah ketemu. Hampir 1 tahun ini gak pernah ketemu. Diskusi pun enaknya sama, saya enaknya diskusi itu sama kakek-nenek ya. Karena kakek-nenek itu kasarnya udah makan asam-garamnya dunia ya, jadi tau seluk beluknya. Kakek saya kan kelahiran tahun 42 ya. Jadi tahu dari penjajahan sampai masa orde lama, orde baru, tahu gimana. Karena kan kakek saya dulu tugas di timor-timur jadi tahu pemecahan Timur-Timor gimana rasanya. Ya kakek saya banyak kehilangan harta sih ya kak bangun rumah disana punya tanah, punya kebon tapi ilang cuma-cuma.</p>	<p>pengalaman hidup -</p>
7	Apa saja hal yang biasa didiskusikan?	
8	Bagaimana pendapat anda mengenai kasus bom bunuh di Makassar?	
9	Bagaimana pendapat anda mengenai wacana pembacaan doa 5 agama di Kementerian Agama?	
10	Apa makna Pluralisme bagi dirimu?	
11	<p>Biasanya dari mana anda mendapat info atau berita-berita terbaru? J : Kalau nyari berita-berita terbaru gitu darimana? Y : Kalau berita itu sendiri sih nggak dari HP ya, saya tuh dari televisi di rumah. Dari hp ya hanya liat-liat instagram, tapi tetap dari televisi dulu sih kalau ada berita yang terbaru. Oh ya cobalah di TV dulu apa benar atau tidak gitu. Jadi ngikut orang rumah nonton tv aja sih. J : Biasanya nonton apa nih kalau di TV? Y : Ya, SCTV sih rata-rata, karena sinetronnya banyak.</p>	<p>- Yoga mendengar berita baru melalui televisi di rumahnya.</p>
12	<p>Informasi apa yang biasa kamu ikuti atau kamu cari? J : Isu apa yang lu ikutin kalau di TV? Ada gak berita yang selalu lu tunggu? Y : Hal yang baru terjadi sekarang ya pengeboman itu itu sih. Itu tetep saya pantengin sih. Apa yang terbaru soal-soal ini itu ini itu. karena saat itu Ya kita dalam masa paska ya dalam masa pascah ada-ada aja yang orang bikin masa suci pekan Suci pasca itu membuat ricuh ada yang bom bunuh diri segala macam, itu motivasinya apa sih sebetulnya kayak gitu toh. Tapi yang sebagai orang percaya orang yang diajarkan kasih oleh Tuhan ya tetep aja kita terima apa adanya itu. J : Memang tertarik dengan isu itu atau karena ada unsur kristennya di berita itu? Y : Kalau itu sih nggak ya kalau ada unsur toleransi atau membahas tentang agama itu tetap diikuti sih. Kalau beda lain sih yang enggak terlalu, tapi kalau sudah</p>	<p>- Yoga tertarik mengikuti informasi mengenai agama-agama di Indonesia.</p>

	<p>membicarakan soal agama itu baru itu, Olahraga tidak, Artis tidak, tapi ya berita kalau sudah bahas agama di Indonesia ini kan ya, beragam ya kalau sudah membahas agama pasti ada ada saja ricuh seperti itu. Cuma ya ngikutin berita aja, oh ternyata kejadiannya seperti ini.</p>	
13	<p>Bagaimana anda mengetahui kasus uas dan majalah arcus?</p> <p>J : Lu udah pernah baca berita soal UAS ceramah soal salib?</p> <p>Y : Itu pernah denger sih ya dengar-dengar dari Instagram. Di explore nya itu loh itu terus muncul.</p> <p>J : Apa yang lu inget soal berita itu?</p> <p>Y : Gak kubuka juga sih ya kak ya, karena tau ini pasti ujung-ujungnya soal ya Ustad itu kan nanti ujung-ujungnya tentang agama Kristen, kalau nggak agama Kristen ya apalagi? Udah biasa lah seperti itu</p> <p>J : Kalau di ig lu pernah liat komentar-komentar orang lain? Atau tokoh-tokoh komentar gitu?</p> <p>Y : Kalau di ig liat explore aja sih, kalau liat komen-komen orang gak begitu, kalau tokoh itu engga</p> <p>Y : Ini pernah nih kak saya lihat videonya, yang ingat tu ya kepalanya ke kiri atau ke kanan itu ya. Iya ingat itu kata-kata itu ya di Instagram, ya media sosial.</p> <p>J : Masih main facebook?</p> <p>Y : Engga, ya cuma instagram, WA gitu</p> <p>J : Apalagi yang lu inget dari itu?</p> <p>Y : Ada ambulan lambang kafir, nah itu... Itu kan palang merah ya sebetulnya ya. Kafir dari mana coba ya. Ya itu sih. Yang tidak suka dari Ustadz Abdul Somad yaitu sih kak.</p> <p>J : Ini ceramahnya ya, berikutnya yang bakal lu baca artikel di majalah arcus. Kamu pernah baca majalah Arcus?</p> <p>Y : Pernah, itu sih dari ini dari gereja ya kak ya di Maranatha Denpasar ada di dikasih. Dikasih majalahnya tapi tahun lama ya 2000... itu 2018 dikasih tapi terbitnya 2017 gimana tuh.</p> <p>J : Buku gak habis?</p> <p>Y : Iya buku gak abis</p> <p>J : Terus apa yang lu baca disitu? Yang lu inget?</p> <p>Y : Yang ku inget.. apa ya, yang kuinget karena saya berasal dari Jemaat Negara, pos Pelkes Negara ada muncul di situ, ada paduan suara kalau nggak salah ya, paduan suara Natal di Bajem Negare tapi belum kesampean sampai sekarang belum bisa membiayai pendeta persembahannya kecil.</p>	<p>- Yoga pernah mendengar berita mengenai ceramah UAS di Instagram, namun ia tidak mengikuti perkembangan beritanya</p> <p>- Yoga pernah membaca majalah Arcus ketika Pos Pelkes tempat ia tinggal di Bali sedang diliput majalah Arcus tahun 2017</p>
14	Siapa tokoh UAS menurut anda?	

	<p>Saya sebelum mendengar ceramah UAS, saya melihat Ustaz Abdul Somad itu seperti ulama-ulama lainnya. Mereka sama seperti pendeta. Mereka berkhutbah terus juga memberikan renungan-renungan. Tetapi pada saat Ustaz Abdul Somad memberikan ceramah tentang ambulans, di rumah sakit ada salib, ambulans itu lambang kafir, saya lihat orang ini ada dendam ya dengan agama Kristen dan Katolik. Kalau memang anda adalah seorang yang beragama, apalagi katanya lulusan luar negeri. Harusnya anda itu tahu bahwa kalau kita mau ngomong agama orang lain di agama kita sendiri itu sudah menjadi dosa. Karena setahu saya di agama Islam mereka mengakui Isa Almasih yang menjadi penghakiman terakhir di surga. Saya melihat UAS ini sudah lain aliran ini. Bukan aliran yang baik lagi menjadi seorang ulama.</p>	
15	Apakah anda tertarik mengikuti kasus seperti ini?	
16	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib"?</p> <p>Y : Menurut tulisan dari Agustinus Tetiro. Setuju sih ya, kalau saya ya kak ya. Karena jangan menyalahkan Ustaz nya ya tapi menyalakan teksnya mungkin teksnya itu yang salah dan Ustadnya itu yang mengembangkan lagi sendiri dengan pemahaman yang salah. Tapi kita tidak bisa menyalahkan orang ya karena kita ya.... mau gimana Mau kamu berdebat sampai mati-matian pun nggak juga ya, nggak bisa juga. Karena ya, ya itu pemahaman sendiri yang udah tertanam gitu loh kak.</p> <p>J : Yang kamu maksud teks itu teks yang mana?</p> <p>Y : Ya di situ ya, jangan marah pada Somad. Somad adalah teks dari hasil taksiran yang paling buruk itu. Jadi ya Abdul Somad membaca teks yang mungkin dibuat oleh orang tidak suka dengan agama Kristen dan itu Abdul Somad pu ya mengembangkan sendiri dengan pemahaman yang salah seperti itu.</p> <p>J : berarti lu setuju</p> <p>Y : Iya setuju sama pendapat Agustinus Tetiro, setuju sih kak.</p>	<p>- Yoga menilai jangan marah dan menyalahkan UAS tp teksnya yang mungkin ditulis oleh orang yang tidak menyukai Orang Kristen, sehingga Ustaz mengembangkan dengan pemahaman yang salah.</p>
17	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib"?</p> <p>Pada saat itu juga pas saya baru mau masuk teologi jadi pas itu mau mendalami juga.</p>	
18	Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita harus memaafkan UAS mengenai ceramahnya soal Salib"?	<p>- Yoga melihat hinaan UAS lebih merujuk pada saudara umat Katolik, karena salib</p>

	<p>Y : Kalau saya sendiri ya kak ya, Pertama itu hinaan ya kak ya, karena yang salib di sini dibicarakan karena ada patungnya berarti itu salibnya orang katolik karena ada korpusnya ada Tuhan Yesusnya. Kalau kita kan nggak ada ya, itu hinaan sih Bagi saudara kita umat Katolik. Karena apa ya mengapa ada Tuhan Yesus itu? karena kita melihat balasannya cobaan apa.. tanggungan yang harus dipikul oleh Tuhan tuh sangat berat itu apalagi pada saat masa-masa Paskah ini kan ada namanya Jalan Salib, ada hari raya Jumat Agung, Kamis putih, Sabtu Sunyi, nah itu kalau dibilang itu jin sampai bawa-bawa apa namanya ambulans Palang Merah tuh kayaknya nggak etis juga ya. Gitu kak itu, tapi kalau saya dengar-dengar tidak boleh begini, tidak boleh begitu tapi ya kita bisa perlahan menerima si hinaan itu menjadi kekuatan tersendiri sih. Tidak mendengar itu langsung “ah gua pindah aja nggak dari agama Kristen di hina terus begini-begini dibom lah segala macam,” enggak, harusnya itu jadi motivasi kalau kita harus tetap ada di agama kita sendiri jangan berubah, jangan pindah. Kita harus tetap memikul apa yang kita sudah menyatakan di pengakuan iman kita seperti itu.</p> <p>J : Apakah Ujaran UAS perlu dimaafkan?</p> <p>Y : kalau itu sih... Kalau menurutku ya kak ya maafin ya kak ya dan tidak menjaga jarak juga sih tetap ku rangkul, yuk diskusi baik-baik tentang ini. Kalau pernyataan kamu tuh udah melenceng. Jadi begini kita memberikan pengertian, pengertian itu juga dengan kasih kalau kita kasih pengertian dengan rasa jengkel ya sama aja dia nggak akan terima gitu loh kak. Jadi tidak jaga jarak harus kita, kalau mengikut ajaran Tuhan Yesus, harus tetap mengasihi walaupun kita dihina seperti itu kak</p>	<p>dengan korpus adalah lambang bagi Umat Katolik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Yoga memaafkan UAS dan tidak menjaga jarak justru merangkul dan memberi pengertian atau pemahaman serta selalu mengikuti ajaran Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama meskipun itu musuhmu.
19	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Toleransi beragama di Indonesia sudah berjalan dengan baik"?</p> <p>Y : Dari kacamata pemikiran ku sih kalau untuk saat ini sudah bagus, di masa pandemi ini sudah bagus kak. Tetapi sebelum ada pandemi toleransi di Indonesia tidak menunjukkan angka yang baik. Toleransi di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Tidak ada nilai-nilai pancasila, ketuhanan yang maha esa. Pancasila pertama itukan menjelaskan memberikan kebebasan hak-hak orang untuk beragama. Jadi kita tidak boleh memaksakan agama kita yang paling benar. Agama lain harus tunduk kepada agama kita, dalam konteks UAS maksudnya agama Islam. Masih ada pembakaran-pembakaran gereja, dilarang ibadah di dalam gereja, jadi sebetulnya di pandemi ini juga membuat kita menjadi menahan ego</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Yoga toleransi agama sudah bagus tetapi pada saat pandemi - Sebelum pandemi toleransi agama di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. - Pandemi membuat umat beragama menahan ego diri - Toleransi beragama yang baik menurut Yoga adalah hidup berdampingan dan menghormati agama lain tanpa memandang sebelah mata.

	<p>diri. Masing-masing kita perlu introspeksi diri. Entah nanti ke depannya seperti apa.</p> <p>Kalau menurut saya toleransi beragama yang baik itu, kita kan hidup berdampingan ya jadi setiap tetangga kita tuh pastinya ada yang berbeda agama. Gak satu rt kristen semua mesti ada yang islam, kristen, katolik hindu. Dulu-dulu ya kak saya liat orang Islam kalau ada orang Kristen tidak mau mengucapkan musyriklah inilah segala macam. Terus menteri agama mengucapkan selamat hari natal didemo disalah-salah kan. Menteri agama kafir lah segala macam. Itu sesuatu yang tidak baik ya menurutku sebagai orang beragama ya kak. Orang Kristen mengucapkan selamat Idul Fitri aja tidak jadi Islam kok. Orang yang beragama baik itu tidak memandang agama lain dengan sebelah mata. Jadi kita memandang agama orang lain itu sama seperti agama kita sendiri. Kita membuat agama kita ini baik, toleran, seperti itulah kak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap baik terhadap agama lain membuat kita dilihat sebagai penganut agama yang baik dan toleran
20	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama"?</p> <p>Kalau untuk sinode GPIB setuju saya juga ikut serta dalam menjaga toleransi menjaga kerukunan umat salah satunya di Malang itu kan bersebelahan dengan masjid. Terus juga di Jakarta itu kan gereja katedral di dekat dengan Masjid Istiqlal, apalagi perancang dari Masjid Istiqlal tuh kan adalah non-is(islam) ya kak ya. dan itu membuat harusnya orang yang memandang sebelah umat Kristen itu harusnya melihat, "Oh ya harusnya kita juga bisa, jangan kita main hakim sendiri" seperti itu kak. Yang tadi sudah di bilang sama Agustinus Tetiro kita diajarkan untuk tidak menghakimi sendiri dari TK sejak kecil, begitu kak.</p> <p>J : Kalau GPIB Marga Mulya bagaimana? Y : Kalau GPIB Marga Mulya sudah ya kak ya. Karena dulu sebelum pandemi itu juga ada namanya seminar-seminar dengan GKR Hemas, pernah kan ya kak ya Nah itu seminar antaragama itu sudah Kak sudah... Karena gereja yang membuat ya karena itu gereja. Itu sudah sudah menunjukkan bahwa kita nih menghargai beragam dan keberagaman. Kayaknya germas mau bikin itu juga gak jadi ya kak ya jadi pengurus seminar itu (Ngadem). Kalau di lingkungan sinode gereja pasti sudah. Kalau dari gereja itu kalau dari gereja nya, Sinode sudah memberikan surat, tapi kalau tidak mau melakukannya ya jadi sama aja seperti itu. Kayak gereja mana ya yang saya tahu itu, gereja saya sendiri sih. Kalau gereja marden (GPIB Maranatha Denpasar" khususnya di Pos Pelkes Negara, oh sekarang bajem sekarang ya kak ya. Itu engga ada ya kak ya untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga mlihat sinode GPIB sudah ikut serta dalam menjaga toleransi kerukunan umat beragama. - GPIB Marga Mulya sudah menjaga toleransi dengan mengadakan seminar-seminar antaragama dibandingkan dengan tempat asalnya di Pos Pelkes Negara. - Namun seminar hanya sebgaiian kecil dari menjaga kerukunan umat beragama, orang kristen bisa membantu teman beragama muslim dengan mengamankan acara kegiatan hari-hari besar

	<p>kayak seminar enggak ada. Kalau ada acara-acara kalau pembagian sembako ya memang seluruh warga seluruh warga lingkungan gereja sekitar diundang. Tapi kalau untuk mengadakan acara seperti seminar untuk menjalin keberagaman nggak ada. Selama saya di Bali, selama saya 9 tahun di Bali enggak ada. Terus juga saya pulang selama 6 bulan juga tidak ada. Katanya sih padnemi itu, daripada buang-buang uang kayak gitu.</p> <p>J : Menurut kamu seminar cukup menggambarkan bahwa kita aktif dalam menjaga kerukunan beragama atau gimana?</p> <p>Y : Kalau saya lihat seminar itu sebagian kecil. Sebagian kecil kalau kita tuh aktif dalam keberagaman. Seminar.... kalau mau yang lebih besar kita datang ke acara seperti perayaan maulid nabi, salat Ied.. kita datang kayak mengamankan. Kita mengucapkan gitu.. Itu gerejanya, kalau sinode sudah pasti memberikan surat ya tapi tergantung dari gereja nya itu mau melakukan atau tidak.</p>	
21	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ujaran UAS soal Salib menguji kerukunan umat beragama"?</p> <p>Kalau lihat dari artikel itu sih menguji agama sih ya kak. karena sebelum yang di info tadi itu kak ya sebelum ada ujaran dari UAS itu, khususnya sinode GPIB ya kak ya, itu memperlihatkan keberagaman toleransi antarumat agama, salah satunya adalah pemuda-pemudi badan kerjasama gereja yang ikut mengamankan jalannya Shalat Ied, terus puluhan suporter Bonek juga mengamankan gereja pasca pengeboman Surabaya GPIB Sejahtera kalau gak salah tadi. Ya, terus tadi yang atasnya ituatasnya itu ada tingkat tiga tokoh yang pertama tukang Franz magnis Suseno ini sama yang ketiga tuh kan ketua umum sinode ya kak ya, Pak Paulus Rumambi yang bisa kita lihat itu adalah memang keberagaman itu bisa buat bisa membuat pecah-pecah Indonesia karena banyak sekali yang beragam ya, ada suku bangsa agama itu sangat beragam. Tapi dilihat dari sisi lain keberagaman itu bisa membuat Indonesia itu kuat. Makanya banyak orang-orang luar itu kagum dengan rakyat Indonesia, walaupun banya begitu kan tidak terpecah-belah ya banyak pulau Banyak suku. Makanya sebelum ujaran UAS kan ya harusnya kan bisa melihat ya keberagaman yang kita buat, kita kayak ikut menghormati jalannya salat Ied ikut mengamankan, sebaliknya juga saudara kita yang beragama muslim juga ikut mengamankan gereja pascapengeboman. Harusnya dia bisa melihat ya kak ya. Kalau dia mengatakan Salib itu jin kafir, sebaliknya kalau kita melihat salib itu perlambang kemenangan yang kak ya. Kemenangan dan juga relasi antara Tuhan dan sesama manusia itu sih kak.</p>	<p>- Yoga menilai ujaran UAS menguji kerukunan Umat Beragama.</p>

<p>22</p>	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragam"?</p> <p>Y : Artikel ketiga ini rata-rata banyak yang diangkat oleh pendapatnya oleh Pendeta GPIB ya kak ya, tadi setuju dengan pendapatnya dengan pendeta siapa tadi tuh *melihat artikel kembali*, Pdt.Simon Rraprap. Ketua Majelis GPIB Kelapa Gading, dan Pdt Nicodemus Boenga nah pendapat 2 pendeta ini, cukup menarik ya kak ya. Yang pertama itu adalah tentang salib. Jadi akhir-akhir ini tuh, salib diangkat ya. Salib itu diangkat jadi bahan issue. Jadi dari sisi yang positif ya, kita liat salib itu tetap eksis ya sampe sekarang ya. Eksis karena tetap diperbicarakan di ruang publik itu, itu sisi positifnya. Kalau sisi negatifnya, kalau diperbicarakannya sudah tadi sudah dibilang tadi misalkan sudah kafir, ada jinnya itu berbeda lagi ya. Itu pendapat orang masing-masing, kalau pendeta nikodemus bunga itu adalah jangan biarkan hinaan itu melukai hatimu.Kita nggak boleh sakit hati terhadap hinaan itu. Kita harus merubah hinaan itu menjadi kekuatan tersendiri. Bahwasanya kita sebagai orang Kristen ini harus selalu memikul salibnya gitu. Tetap mengikuti ajaran Tuhan Yesus, tetap mengasihi sesama manusia walaupun kita dihina seperti itu. Kita selalu mendoakan musuh-musuh kita sih, seperti itu.</p> <hr/> <p>J : Kan kamu punya influence dari kakek dan nenek, menurut kamu orang tua atau guru dalam hidup kamu itu punya pengaruh gak terhadap peran dan kontribusi dalam mewujudkan ketentraman ketertiban sosial terlebih di masyarakat yang beragam? atau menurut kamu ada yang lebih berperan daripada itu?</p> <p>Y : Yang pertama ya kak ya, orang tua. Orang tua tetap ada berkontribusi kalau kita harus menghormati satu sama lain itu, itu di lingkungan keluarga lingkungan sekolah ya guru, dosen yang terakhir itu adalah pemuka agama. Ya udah gitu aja sih kak</p> <p>J : apakah menurut kamu peran mereka signifikan?</p> <p>Y : Ya, Dari pertama, guru ya kak ya. Guru, karena dulu TK itu kita diajak untuk kunjungan ke.... E, kemana itu *jeda* ke pesantren ya kak ya. TK itu kita kunjungan pesantren di Bali di situ kita kunjungan bersosialisasi. Pertama tuh kita takut-takut ya kak ya. Karena baru pertama kali kenal gini-gini tapi seiring lama kita bermain bersama-sama, "oh gak ini ya," sama sebetulnya ya kak ya. Kalau kita melihat orang bercadar, pakai sorban itu semacam itu, Wah ini kayak apa nih? Semacam teroris itu lah kak ya, nah itu jangan kita kira</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga setuju dengan pendapat Pdt. Simon Rraprap dan Pdt. Nicodemus Boenga - Yoga melihat ujaran UAS perlu dilihat dari sisi positif bahwa salib tetap diperbincangkan di ranah publik, dan menjadi kekuatan tersendiri bagi orang Kristen untuk selalu memikul salib meskipun Tuhan Yesus dihina. - Yoga setuju peran orang tua, ustaz, pendeta dan guru sangat penting mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial - Pengalaman Yoga mengenal dan berinteraksi dengan orang-orang beragama lain diajarkan oleh Pendetanya di GKJ Boyolali
-----------	---	---

	<p>seperti itu ya. Kita kan belum kenal kan ya, tapi itu kalau udah kenal itu memang luar biasa ya beda 180 derajat itu pasti baik. Tidak ada yang namanya itu agama itu namanya buruk. Itu dari guru saya ya.</p> <p>Kalau pendeta sama aja ya kak sama guru. Ada kunjungan tapi kalau kita ini dari pendeta itu kalau dulu kita saya tuh kan dulu dari GPIB tapi pindah ke GKJ Boyolali, kita kunjungan ke masjid kan abis itu karena, Oh ya hari itu adalah hari Idul Adha hari kurban. Jadi kita bantu-bantu di sana untuk memotong atau membersihkan itu. Kita nggak kita tidak mengharapkan dibayar kita nggak mengharapkan untuk dikasih, tidak. Akan tetapi kita hanya untuk menjaga tali silaturahmi untuk membantu itu pelaksanaan pelaksanaan salat Ied, kita menjaga bersama dengan pihak kepolisian, TNI dan juga membantu untuk memotong dan membagi-bagikan kepada warga sekitar seperti itu kak.</p> <p>J : itu pendeta yang ngajak kamu? Ngajaknya gimana?</p> <p>Y : Oh ya remaja sih Kak ya, karena dia bicara di grup remaja “besok kan Idul Adha nih, yuk kita kunjungan ke Masjid Al Muhajirin. Karena besok kan idul adha, yuk kita bantu bantu, kita jaga apa, kita bantu di sana, kita mengamankan disana.” Dan teman-teman itu merespon baik “yuk gas daripada Gabut di rumah”. Gitu kan namanya itu merespon baik makanya, Pendeta kita yang di Boyolali ini, membuat keberagaman menjadi indah ya karena sering melakukan seminar di gereja tentang keberagaman agama seperti ini-itu.</p> <p>J : Menurut kamu apakah harus seorang pendeta gak? atau harus enggak seorang guru gak?</p> <p>Y : enggak juga sih kak ya. Itu nggak harus seorang pendeta (yang) harus mengajak, atau seorang guru yang harus mengajak, itu tidak ya. Karena kita udah diajarkan untuk menghormati satu sama lain, harusnya kita ngajak kita sebagai volunteer lah istilahnya. Yuk, bantu saudara kita, bantu yang lagi Paskahan kita mengamankan di luar itu. Harusnya kayak gitu sih ya kak ya. Kalau saya itu dulu kan di Karang Taruna itu kan, salat Ied kita yang non-is(islam) ini mengamankan, kalau ada Paskah atau Natalan, itu mereka datang ke rumah untuk mengucapkan itu kak.</p>	
23	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Orang Kristen harus diam dan menerima semua bentuk kekerasan dengan legowo"?</p> <p>Y : saya pribadi setuju dengan pendeta Meilanny, karena kita pun secara langsung oleh tuhan diajarkan bahwa kita harus mengasih muuh-musuh kita. Jadi kasih itu dampaknya lebih besar daripada kita harus membalasnya. Kalau kita membalasnya bakal ada pembalasan lagi seterusnya dan tidak selesai-selesai dalam pembalasan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Setuju karena kita pun secara langsung diajarkan untuk mengasih musuh kita - Jadi kasih dan memaafkan memiliki dampak lebih besar daripada balas membalas. - Diam dan lebih mengasih dia lagi. - Doa adalah nafas orang percaya dan ngobrol secara

	<p>Tapi kalau kita membalasnya dengan kasih dengan memaafkan. Itu akan berdampak besar. Kita sudah mengamalkan ajaran-ajaran Tuhan dengan kasih. Namun soal diam terhadap kekerasan itu bukan Kristen, kita menunjukkan kalau dibalas yaudah diem sebetulnya gak gitu juga sih. Jadi dalam diam itu kita menunjukkan dengan lebih lagi mengasihi dia. Jadi kalau dia ada kesusahan apa kita tawarin bantuan walaupun ditolak gapapa. Semua orang bakal tau kalau kita ini tidak dendam. Mereka juga yang menolak. Akhirnya mereka akan luluh walaupun kita membenci agama ini, mengejek-ejek, tapi para penganutnya tetap mengasihi aku padahal beda agama. Saya setuju juga nanti Tuhan yang mengadili, karena doa ini ada dua pengertian. Yang pertama, doa adalah nafas orang percaya, kedua mengobrol secara pribadi kepada Tuhan. Jadi kita tidak hanya minta pengharapan pengampunan, tetapi kita bisa cerita tentang kehidupan kita kepada Tuhan, biar nanti Tuhan yang mengetahui apa masalah-masalah kita.</p>	<p>pribadi dengan tuhan.</p>
<p>24</p>	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Salib mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk UAS"?</p> <p>J : Bagaimana dengan salib punya makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk Somad? Boleh gak Somad memaknai Salib sebagai kafir?</p> <p>Y : Kalau kita ya, gimana ya kak ya. Kalau memaknai (begitu) sih tidak boleh ya kak ya. Karena itu adalah lambang agama kalau kita memaknai kalau lafal Allah subhanahu wa ta'ala itu kalau sudah bilang itu kafir itu huruf Aran begitu, itu juga kan kayaknya memicu ya kak ya pasti. Sama kayak UAS memicu lagi Palang Merah itu kan internasional ya, tapi dari sisi Lainnya gimana ya kita kalau mau berbuat nanti kita akan dikucilkan ya karena kita minoritas lah di sini. Ya seperti yang tadi bilang ada dalam lambang kemenangan itu dimaknai sebagai lambang kemenangan. Lambang kehinaan juga bisa karena Tuhan Yesus tersalibkan di kayu salib dan mati. Kalau menurutku ya kak ya, karena salib ini adalah lambang ya kak ya. Harusnya teman-teman yang is (Islam) memaknai juga seperti itu ya kak. Karena aku pribadi ya kak ya, memaknai kalau ada tulisan Arab ada ayat kursi, aku menghormati. "Oh ini bagian dari doanya Islam adalah lafal Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga ada." hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad, itu kan juga menghormati ya kak ya. Kalau seperti dulu tuh ada kasus tidak boleh memakai topi natal, tidak boleh mengucapkan selamat Natal, itu kan itu kan udah tradisi, tradisi orang Indonesia khususnya, untuk saling mengucapkan satu sama lain. Wong kita aja mengucapkan selamat hari raya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga menilai UAS tidak boleh seenaknya memaknai salib karena itu sebagai lambang agama lain. - Setiap orang perlu memahami pemaknaan lambang agama bagi pengikut agama lain sebagai wujud saling menghormati dan menghargai

<p>Idul Fitri juga gak jadi Islam kok, gitu ya kak ya. Kita juga tidak mengharapkan untuk diucapkan ya kak ya, tapi untuk pemikiran seperti itu tuh harus diubah sih ya kak ya. Itu yang salah satu pemecah keberagaman seperti itu kak.</p>	
--	--



OPEN CODING 6

Putra Arliandy – Arli (Narasumber)

Jonathan – Jo (Peneliti)

KODE	TRANSKRIP	INTISARI
1	<p>Bagaimana masa kecil anda dan apa pengalaman hidupmu yang sangat menentukan dirimu yang sekarang?</p> <p>Jo : Dari kecil lu asli depok kan ya? Arli : TK Harapan Bahagia, sekolah nasional. Waktu itu kayaknya emak gua pilih juga karena dia terbuka gitu loh. Apay a, kalau pimpin do'a tuh boleh doa lu, kalau gak salah gitu deh. Pokoknya sempet itu kok, TK itu terkenal TK yang nasionalis ibaratnya. Jadi ya umum, tapi kalau nggak salah ada faktor-faktor gitu, kalau gak salah itu deh, doa yang gua pimpin doa Kristen atau Ya udah deh cuma sekedar apa mari berdoa terus cuma tunduk kan (ada yang) diucapin gue juga lupa. TK itu.. SD gua di negeri-negeri SD-nya. SD negeri Mekarjaya 26. Dekat rumah juga. Terus gua kayak udah biasa gitu loh yang ikut orang yang puasa. Terus apa, ya udah terbiasa dengan masyarakat ibaratnya terus tahu taraweh itu kayak apa. Terus ikut-ikutan ini juga apa kayak lebaran segala macam. Udah tapikan ada masalah itu, apa nggak tahu ya, kan gua juga baru tahu baru, baru ngeeh kayaknya SD apa TK juga udah ngeeh ya? Kalau emak, bapak gua beda agama.. Trus karena dulu gua di ajarin tuh shalawat gitu-gitu Jo : sama siapa ? Arli : Bapak gua tapi gua nggak pernah nggak pernah salat ya, selalu nunggu gitu bapak gua mampir salat di masjid tuh gua sama emak gue nunggu nih, di dekat masjid itu nah tapi kalau kayak waktu Kayak misalnya Emak gue lagi ke mana dulu nih terus gue sama bapak gua motor, nah terus “Ayo belajar sholawat” itu gua disuruh-suruh nah terus tapi gue sekolah minggu juga gitu. Trus dulu bapak gue sempet bilang jangan mau ya kalau dibaptis gitu. Terus udah udah udah udah udah udah terus gue di sekolah minggu agak tertekan, bukan tertekan sih kayak, kayak apa kakak sekolah minggu. Pokoknya pernah gitu satu sesi gitu dia nanya, “Siapa disini yang belum dibaptis?” terus gua tunjuk tangan. Terus kayak “Oh iya kok apa minta Mama aja Baptis”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Arli mengalami masa kecil di Kota Depok sampai ia SMA - Ia mulai bertemu dengan teman berbeda agama sejak TK dan SD - Arli lahir dari orang tua yang berbeda agama. Ia tidak begitu mengenal ayahnya karena sudah meninggalkannya dari Sekolah Dasar. - Arli lebih banyak dibesarkan oleh sosok Opung yang juga mengenalkan Arli pada komunitas di gereja. - Arli mulai mengenal orang-orang yang lebih tua di gereja yaitu kakak sekolah minggunya dan diarahkan untuk aktif mengikuti kegiatan di gerejanya. - Arli mulai tertarik dan bercita-cita menjadi seorang pendeta. - Selain kegiatan di gereja Arli juga mengikuti kegiatan paskibra di sekolahnya - Arli aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diikutinya

	<p>gitu gitu. Udahlah segala macam, segala macam.</p> <p>Udah terus emak sama bapak gua kan berantem tuh, gua kelas berapa ya? 3 SD kayaknya, gua umur 7, ya 3 SD. 3 SD terus bokap nyokap gua pisah tapi belum cerai itu. Gara-gara berantem di dekat rumah, emak gue digebukin pakai helm terus pisah. Terus omongan Bapak gua, “udah pokoknyakan Arli 7 tahun sama lu, sekarang 7 tahun sama gua. udah gue bawa ke Bogor. Terus tapi nggak tahu kenapa, padahal dia bawa motor berarti berkuasa buat bawa aja langsung. Nah terus oma gue ikut gue ke tariknya aja udah ke rumah oma gua. Setelah itu gua baru mikir, apa gua dibaptis saja ya gitu. Terus gue sempet mikir aneh-aneh gitu NegThink, ini gimana ya kalau nanti, Gua dulu kayaknya sempet deh apa, apa nanti baptis gua bakal tersembunyi tersembunyi ya gitu. Jadi gua mengandaikan gua baptis itu di Pos PA gua terus dengan pengamanan kakak-kakak layan karena karena bapak gue bisa berpotensi untuk dateng dan, gua gak tau ini imajinasi dari mana. Nah pokoknya udah, gua minta dibaptis. Jadi gue yang minta kasusnya dibaptis. Terus ya udah baru Mak gua sama opung boru gua segala macam atas nama Nasution, makanya gua, Putra Arliandy Nasution nama baptis gua sampai Sidi. Ya udah, cuma gue gak ada yang luka batin gimana nyampe benci banget. Yaudah tau aja pisah gini gini gini segala macam, trus waktu SMP Negeri itu baru gua agak-agak, ih kok gua nggak ada Bapak gitu, ibaratnya gitu lah. SMP Negeri juga tapi temen gue juga gua gak jadi benci sama Islam juga karena gua dicekokin Islam. Maksudnya gua gua nggak ada nggak ada sampai ke sana gitu loh. Padahal gua dicekokin dalam artian gitu. Udah..</p> <p>SMA Negeri juga udah negeri itu sih paling.. paling membuat gua apa, terbiasa juga sama beda (agama). Jadi gua udah tahu maksudnya dari SD udah ditanya kenapa Tuhan lu 3. Bla, bla, bla, bla. Udah dari SD jadi gua udah gak heran. Nah di SMA tapi gua rada-rada kaum kiri, eh kanan. Gua ikut Rohkris gua agak kaum kanan. Jadi menganggap orang yang beragama lain itu butuh selamat, butuh keselamatan gitu. Lalu dunia ini jatuh dalam dosa, jadi kalo gue ditanya, jadi kalau mungkin dengan konsep gua dulu kenapa pandemi ini ada kenapa penderitaan ini ada ya karena dosa gitu. Karena dunia sudah jatuh dalam dosa gitu. Jadi pikiranku konservatif deh, sangat melihat sesuatu dari Big Picture. Kenapa orang-orang lain misalnya bisa seenaknya aja tanpa kasih ya itu karena dia belum mengenal Kristus. Nah gitu,</p>	
--	--	--

	<p>Jo : Sebelum kita bahas masa kuliah, ada beberapa beberapa hal yang gua pinpoint tadi. Lu bilang nenek lu narik lu itu maksudnya apa narik lu?</p> <p>Arli : Maksud gua bukan narik, Oma gua ngelerau gitu berantem itu. Nah entah kenapa maksudnya jadi ketarik tapi bukan maksa. Maksud gua, gua lupa juga.</p> <p>Jo : Jadi maksudnya lu jadi mengikuti Nenek lu begitu?</p> <p>Arli : Udah ngikutin, kan memori gua, Gua udah tinggal sama oma gua. foto-foto masa kecil gue juga udah di rumah gua. Nah terus ya itu kan si itu bapak gua kan maksa eh bukan, maksudnya mau berpendapat itu terus oma gua menang. Entah kenapa tapi. Gue lupa juga.</p> <p>Jo : Ada gak pengalaman lu dari TK-SD yang membentuk diri lu sekarang, mungkin pencapaian?</p> <p>Arli : Ya itu, cita-cita gua jadi pendeta. Itu setelah gua baptis. Terus gua masuk gereja umum, terus tertarik, ih sosok pendeta. nggak tahu Wow aja menurut gua. Waktu itu tanpa sebab. Waw, terus gua mau jadi pendeta itu terus ya uda. Terus gua itu apa namanya apa, makin sering ibadah gitu, kaya makin terkesima juga soal ibadah juga ya. Yaudah sampai yang gua bikin ibadah-ibadah, pura-pura jadi pendeta, terus beli toga, make toga om gua. Itu SD kelas 5. Terus bikin-bikin stola gitu. Udah deh terus itu aktif, aktif PA dikenal orang itu. Baca Alkitab, baca alkitabnya bagus gitu. Tapi pokoknya gue baru dikenal PA tingkat jemaat tuh baru kelas 5-6. Sebelumnya ya pos-pos aja, rajin sekolah minggu orang tahu. Sama vokal grup, gua pernah vokal grup dari SD, tapi lupa kelas berapa. Kayaknya kelas 5-6 juga, kayaknya semenjak vokal grup itu gue juga dikenal orang.</p> <p>Jo : Siapa yang lu ingat mungkin tanda kutip ngajak atau ngarahin lu untuk aktif di gereja ?</p> <p>Arli : Kakak PA gua</p> <p>Jo : Bukan nyokap lu atau nenek lu?</p> <p>Arli : Oma gua sih pasti iya, tapi oma gua gak eksplisit gitu loh. Ya gua dulu karena tertarik sama nuansa ibadah gitu, gua ngikut. Jadi gua mau ikut dong, ke ibadah mana? Keluarga, PKP. Ya oma gua setelah itu jadi ngajak. Jadi kayak “Dek ikut gak ibadah ini?” Mesti iya. Tapi kalau dari orang yang ketarik banget, maksudnya berasa ketarik banget gua dulu, Kak Rino Namanya. Kak Rino terus kak siapa lagi ya, kak vika. Pokoknya dulu adalah beberapa kakak. Gua juga lupa-lupa inget.</p> <p>Jo : Sebelum kakak, nyokap lu gimana?</p> <p>Arli : Nyokap gua gak pernah, nyokap gua kan cuek. Dan dia karena pengaruh itu ya, karena pengaruh perkawinan beda agama dan gua gak tau juga ya gua tuh</p>	
--	---	--

	<p>statusnya anak luar nikah apa anak dalam nikah. Gitu, karena agak-agak ganjel juga sih cerita gua diawal. Kayak opung gua gak tau emak gua pernah masuk Islam apa kagak. Gua kayak, ah apaansih segala macem. Trus kalau apay a, pokoknya gitu deh. Aneh jadi banyak rasa bersalahnya dia. Feeling guiltynya banyak. Jadi dia gak ada campur paut kalau soal gereja. Bahkan waktu gua ngajak waktu gua vocal group trus gua ngajak emak gua tuh, emak gua engga. Tapi tiba-tiba dia dateng di balkon tp ngumpet-ngumpet di belakang, bangku bangku belakang gitu. Tapi dia orang yang gengsi.</p> <p>Jo : Berarti kalau lu aktif di gereja itu bukan karena pengaruh nyokap lu, dan lebih ke pengaruh oma dan kakak PA lu, nyokap lu lebih banyak pengaruh ke lu dari sisi apa sih?</p> <p>Arli : Apa ya? Kurang sih menurut gua ya peranan nyokap gua. Selain kebutuhan-kebutuhan pokok. Mungkin karena gua gak dekat banget juga sama emak gua. *hening lama berpikir* Iya soalnya emak gua gak ngajari gua hidup sih, maksud gua gak ada nilai hidup banget yang diingetin terus. Yaudah ikut, ikut nyokap ngapain segala macem. Tapi gak ada nilai hidup yang banget-banget di bilang gitu. Transfer ke gua gitu gak ada. Kalau itu dibawah alam bawah sadar gua, gua gak tau ya.</p> <p>Jo : Tadi lu sebut kakak-kakak PA lu, bagaimana kakak-kakak itu hadir di hidup lu?</p> <p>Arli : Oh dia hadir, mereka ya menampilkan sebagai orang yang ramah. Makanya gua seneng banget. Terus gua dijemput siapa gitu, kayak dijemput dianter, terus diperhatiin. Iya... Makanya gua seneng banget dulu. Makanya benih-benih gua agak suka nyeletuk-nyeletuk kurang ajar karena di PA gua merasa disambut. Gua dari dulu waktu kecil suka ngecengin deh. “Yeeuu Om Jeko gendut”. Om Jeko itu ada kakak PA gua yang suka main gitar gitu. Gua merasa disambut, itu yang masih gua ingat. Itu beberapa kakak PA gua, terutama yang satu, ada satu orang dia jadi kakak PT kemudian. Jadi kayak berlanjut gituloh. Yang Rino itu</p> <p>Jo : Apa yang dia ajarin yang lu inget tentang hidup?</p> <p>Arli : Dia soal kedekatan aja sih kalau dia. Paling soal pelayanan, gua gak hafal detailnya. Tapi buat gua dia itu kayak Etonya kita gitulah *merujuk ke GPIB Marga Mulya*. Maksudnya orang yang hadir, ya memang dia secara konsep gak terlalu gimana-gimana gitu. Tapi kalau soal pelayanan ya udah gitu dia nemenin. Dia akan selalu temenin kayak dulu gua PT waktu awal-awal. Mau bikin retreat, bikin list makanan, dia ikut ngiter juga ngelist makanan.</p>	
2	Bagaimana pertemuan anda dengan teman-teman	

	beragama Muslim?	
3	<p>Dengan pengalamanmu selama ber-GPIB apa pendapatmu soal GPIB?</p> <p>Jo : Apa pandangan lu tentang GPIB setelah sekian lama ber GPIB?</p> <p>Arli : Gua ada alasan tertentu yang gak tau kenapa sesebel-sebelnya lu di rumah ini, lu masih mau di rumah ini. Gak tau kenapa, mungkin karena gua merasa ini yang membentuk gua dari kecil, terus dibawah alam bawah sadar gua gitu. dan kedua gua merasakan kehangatan di GPIB, kalau GKI dia ramah tapi sangat gereja urban. Dia cocok buat gerejanya orangnya mau hidup sendiri sendiri jadi ramah tapi dekatnya lu lu gua gua jadi be profesional yang anti campur hidup orang. Tapi di GPIB ada hangat-hangat yang kayak apa ya kayak lu tau banget itu hidup orang ini. Apa lagi dulu ya jaman orang-orang lama. Orang lama-lama dulu sekarang mungkin udah gak terlalu, tapi orang-orang lama tuh tau hidup gua, gua juga tahu hidup dia. Nah itu yang membuat gua itu (merasa hangat) dan mungkin tradisi cipika cipiki yang gak bisa didapatkan di Gereja GKI, GKJ itu tabu. Menurut gua itu macam bentuk kehangatan GPIB. Gua bisa cipika cipiki segala macam. Kalau organisasi ya ribet lah ya, lebih ribet tapi gue pernah ada di titik bahwa organisasi ini sebenarnya enggak ribet asal mau koordinasi mau komunikasi sama orang gak masalah. Sampai akhirnya gua benar-benar ketemu dengan orang yang tidak menjalani koordinasi dengan baik ya. Maksudnya gua melihat baik-baik buat dijalani bagus, sistem yang sangat bagus cuman banyak orang yang jadi batu sandungan di sistem ini pengen ikut the flow gitu ini sangat bagus sangat kuat mengajarkanku organisasi dengan baik bahkan. Organisasi macam kantor gua rasa gua dapat ini di GPIB gue tahu banyak organisasi di GPIB. Gua ngerti apa alur birokrasi dari Jemaat, Mupel ke Sinodal itu dari GPIB. Gimana cara apa namanya Gimana keluar masuk surat atas nama. PT tidak boleh mengeluarkan sendiri harus atas nama Jemaat dari GPIB. Sisanya hangat walaupun kecenderungannya juga konflik ada yang di tengah-tengah kehangatan itu. Tapi buat gua itu yang itu yang buat dinamis. Dinamis, Plural jadi ibaratnya lu ditantang untuk gua gua masih bangga dengan keheterogen nya GPIB karena lu ditantang buat merangkul orang dari pendidikan sarjana sampe yang SD. Tapi sekarang sih mungkin udah gak ada kalau diangkatan kita, tapi kan kalau plural kita lihat dari orang yang pikiran close dan open menjadi tantangan tersendiri dan itu ciri khas yang akhirnya ngebedain dari GKI yang sangat homo. Maka</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meskipun Arli merasa sebal dengan GPIB, namun ia tetap merasa GPIB sebagai rumah - Kehangatan di GPIB dirasakan Arli karena meskipun jemaatnya memiliki kecenderungan plural secara konteks jemaat, pendidikan, kelas sosial, suku, dan ras, jemaat GPIB masih sangat peduli satu dengan yang lain - Arli menyadari bahwa organisasi ribet namun jika dijalankan dengan baik bisa menjadi sistem yang baik.

	<p>kalau disurvei mungkin juga lebih ke sarjana dari etnis juga homogen, konteks juga kota. Ibaratnya sepluralnya lu soal Pendidikan, lu orang kota gak terlalu ini lah gitu.</p>	
4	<p>Bagaimana arli melihat diri sendiri?</p> <p>Arli : Gua orang yang tertuju pada eksternal perhatian gua, Orientasi gua orang lain. Karena kebetulan gua tau diri gua penolong sih. Tapi gua sadar orientasi gua lebih ke orang lain. Gua bisa melalukan sesuatu bagi orang lain. Walaupun itu misalnya gak terlalu sreg, bisalah pokoknya mengalahkan diri gua. Gua bisa nyari celah dalam hal taktik tertentu atau pandangan yang orang lain gak liat. Gua bisa punya kompetensi buat nyari celah untuk masuk dan gua mengeksplor disana. Melakukan eksplorasi disana untuk masuk baik itu taktik-taktik organisasi ataupun pandangan. Gua agak membuat hidup gua ribet sendiri, maksudnya sebenarnya simple bisa Cuma gua seneng aja membuatnya kompleks. Termasuk skripsi, simple bisa tapi gua agak-agak kompleks. Termasuk ketika gua khotbah, gua bisa sebenarnya simple-simple aja khotbah cepet. Maksudnya khotbah gak usah persiapan gimana-gimana tapi gua mau be good aja gitu. Biar be everyone have new insight gitu jadi makanya gua agak kompleks-kompleks gitu. Em, pelupa tapi moodan. Moody gitu, kalau lagi semangat, semangat banget, kalau lagi males ya males. Sangat bertumpu sama orang dekat, maksud gua gawe sama siapa tuh. Bergantung banget. Apalagi ya, cuek sama orang lain gak juga. Karena gua tidak terlalu menganggap tinggi harga diri gua gitu jadi gua tergantung. Kalau omongan-omongan gak terlalu ngerusak harga diri gua, gua ketawa-ketawain aja. Apalagi ya gua, itu dulu deh sementara.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Arli adalah orang yang lebih berorientasi kepada orang lain. - Arli merasa dirinya adalah orang yang senang bereksplorasi dan moody - Arli juga termasuk orang yang memikirkan harga dirinya.
5	<p>Siapa saja orang disekitar anda yang sering berinteraksi dengan anda sehari-hari?</p> <p>Arli : Gua paling dekat banget juga gak ada. Gua mau GPIB juga maksud gua kayak seimbang gitu loh. Yaitu, tim inforkom, tim citra UKDW, sama temen-temen gua, genk-genkan gua. Candy gitu, kontrakan gua, gua gak terlalu interaksi deep setiap hari. Karena tipe gua gitu, di publik gua menghabiskan energi, di rumah gua kehabisan energi. Jadi biasanya gua di rumah jarang ngomong banget kecuali emang ah gua sadar diri aja. Gua udah seharian nih di luar, gua pengen dong basa basi. Tapi kalau jujurnya gua gak terlalu gimana-gimana kalau di rumah. Karena lebih sering itu sih, inforkom, citra, juga agak kurang sebenarnya intensitasnya, sama temen2 itu gua. Yang sering makan gitu, sering kemana-mana. Apalagi ya, kayaknya itu doang kok circlenya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Arli adalah orang yang lebih berorientasi kepada orang lain. - Arli merasa dirinya adalah orang yang senang bereksplorasi dan moody
6	<p>Siapa saja orang disekitar anda yang sering biasanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Arli biasa bertukar pikiran

	<p>diajak berdiskusi untuk bertukar pikiran?</p> <p>Arli : Kendie, Felo, Lu, Ernel, Hani, Rempo, udah. Kalau yang bener-bener sampe deep ya.</p> <p>Jo : Kalau keluarga?</p> <p>Arli : kalau keluarga engga gua.</p> <p>Jo : Temen SMA? GP Pankas?</p> <p>Arli : SMA jarang gua, temen pankas lebih ke cerita aja. Yang deep sharing, kritis gitu engga. Yang lain cerita doang. Oh ya mungkin temen gereja ada, kakak PT gua sama ada yang circle yang kami deket, merle juga masuk itu kalau gitu di Pankas. Satu-satunya komunitas gua yang tersisa di depok y aitu doang. Yang kalau gua pulang gua utamain kesitu ya Cuma kerumah kakak PT gua itu, Kak Oci namanya. Sisanya, gua sama temen gua yang PA main, Heri, sama satu temen gua baru kenal udah agak jauh, Cantika. Sisanya udah agak relatif, gak pernah sharing dalem gak pernah cerita2 banyak.</p>	<p>dengan teman-teman kuliahnya dan kakak di Pelkat PT di depok.</p>
7	<p>Apa saja hal yang biasa didiskusikan?</p> <p>Terjawab di pertanyaan sebelumnya</p>	
8	<p>Bagaimana pendapat anda mengenai kasus bom bunuh di Makassar?</p> <p>Jo : Lu tahu soal kasus pengeboman bunuh diri di Makassar? apa yang lu tahu tentang kasus itu?</p> <p>Arli : di bom? Selesai ibadah ya kayaknya, jadi korbannya baru selesai (ibadah). Jadi rombongan awal yang baru keluar dari pintu. Dari tik tok sih beredarnya sempet ada satpam yang nahan terorisnya. Makanya korbannya gak terlalu parah, tapi kan si satpam in ikan luka parah. Ee, termasuk jaringan JAD itulah. Udah itu paling</p> <p>Jo : Gimana pendapat lu tentang itu?</p> <p>Arli : Gak setuju iya, mengecam iya, tapi korban melihat dia sebagai korban mungkin juga menarik. Melihat sang pengebom itu sebagai korban-korban dari sistem yang masif dari sebuah sistem radikalisme itu kan sistem. Sistem yang kemudian membuat orang ini jadi korban atas sistem itu. Menurutku itu yang menarik kalau orang lagi menganggap dia pelaku. oke pelaku. Dalam hal ini dalam hal kekerasan bomnya, tapi kalau gua melihat dia dari sebuah kejahatan sistemik maka dia korban. Korban dari kejahatan sistemik itu, korban dari orang-orang yang sadar betul bahwa kekerasan agama itu yang sedang dituju. Bedakan kalau orang-orang alat-alat ini kan ibarat orang lapangan Ini kan sering ditunjukkan ke kekerasan agamanya ditujunya kan misalnya itu sorga, dengan iming-iming sorga, bidadari, dan segala macemnya. Mungkin tujuan mereka lebih ke</p>	<p>- Arli tidak setuju dan mengecam kasus ini. Namun ia juga melihat pelaku pengeboman sebagai korban dari kejahatan sistem radikalisme yang masif</p>

	<p>jalan Allah caranya mereka nomor dua kan. Tapi kalau buat gua siapa pelaku kejahatan sistemik ini adalah orang-orang yang satu tujuannya memang Kekerasan, gitu.</p>	
9	<p>Bagaimana pendapat anda mengenai wacana pembacaan doa 5 agama di Kementerian Agama?</p> <p>Arli : Gua merespon baik sih pandangannya eh usulannya Yaqut Menteri Agama. Menurut gua terobosan besar sih punya kementerian agama yang mengakui bahwa dia Kementerian Agama, bukan kementerian Agama Islam. Walaupun satu sisi gua melihat tetap ada potensi pada kepercayaan itu kecil. Maksud gue jadi enam agama itu kadang juga jadi besar dan dapet tempat dalam pemerintahan kepercayaan-kepercayaan. Itu pertama yang kedua terkait doa, itu bagus sih menurut gua. Toh maksudnya 55 agama ya, menurut gua kritiknya ketua MUI itu agak kurang tepat. Dia kan orang Islamnya gak diminta mengamini doa orang non-Muslim bukan gantian minggu ini Islam minggu depan Kristen. 66nya doam berarti kan satu-satu, yauda doain aja bagiannya dia. Selesai amin gak terganggu masalah fatwa, tapi yang ketiga gue melihat doa itu ada nuansa sosial selain religi, maksud gua selama ini juga doa kaitannya sama itu aja. Happy birthday selamat apa semua amin, maksud gua ada nuansa sosialnya jadi gua gak terlalu terusik. Tapi lagi-lagi beda soal Islam-Kristen. Bagi Kristen kan oke-oke aja.</p>	<p>- Arli merespon baik usulan ini Menteri Agama. Ia juga melihat kritik MUI kurang tepat meningat orang Islam tidak diminta mengamini doa agama lain.</p>
10	<p>Apa makna Pluralisme bagi dirimu?</p> <p>Arli : Mungkin gua ke tipe kepribadian ya. Menurut gua sih pluralisme itu ketika lu menyadari keberagaman dengan sadar bahwa setiap orang otentik. Gua udah sampe titik itu. Setiap orang otentik dia punya berbagai cara untuk menyatakan ekspresi dengan begitu titik awalnya disitu. Kalau Cuma beragam beragam menurut gua terlalu di permukaan. Maksud gua apa yang buat beragam ketika kan orang udah jadi otentik dan keotentikan itu dijaga. Maksud gua kita kita punya kesadaran bahwa saya otentik dan orang lain otentik itu. jadi dengan apa adanya dia, dia otentik. Cuma gue juga agak gimana sama kemudian dengan prinsip yang "Ya udah ini gua". Pluralisme kan sebenarnya membuat lu tidak masalah banget dengan orang yang mau gimana-gimana kan? Pluralisme kan beda sama multikulturalisme. Pluralisme kan bicara soal, bisa kita bilang gini deh, agak relativistic sebenarnya. Kebenaran ya plural itu, tidak ada kebenaran yang tunggal, realitas yang plural itulah yang</p>	<p>- Bagi Arli, pluralisme berarti menyadari keberagaman dan melihat setiap orang otentik dalam menyatakan ekspresinya</p> <p>- Menjadi otentik tidak perlu sampai merugikan orang lain apalagi dengan menutupi otentisitasnya untuk mendapatkan kekuasaan</p>

	<p>kebenaran. Kebenaran bukan realitas salah satu kelompok yang mungkin buat kelompoknya itu imajinasi. Realitas itu sendiri lah yang kebenaran. Tapi gua agak terganggu juga ketika sampai ke titik, Ya udahlah inilah gua gitu dan kemudian merugikan orang lain gitu. Jadi gua setuju dengan pluralisme tapi dengan syarat gua sadar bahwa harus otentik dan orang lain harus otentik. Dan kebanyakan orang nggak jadi otentik yang gimana ya, nggak jadi diri sendiri misalnya karena luka masa lalu belum clear dan segala macam. Jadi menurut gua itu belum sampai titik otentik. Nah itu yang gua agak terganggu ketika orang belum sepenuhnya otentik kayak yang gue cerita tadi gua agak sebel sama orang yang ya itu nutupin bahwa dia sebenarnya mau berkuasa. Menurut gua ya otentik aja mau berkuasa, Emang lu emang lu merasa kapabilitas lo memimpin misalnya, gitu.</p>	
11	<p>Biasanya dari mana anda mendapat info atau berita-berita terbaru?</p> <p>Arli : Tiktok dong, is the best tiktok. Tik tok paling mantep. udah ada hiburan juga ada informasi berita lengkap itu.</p> <p>Jo : Kalau soal berita-berita terkini?</p> <p>Arli : Engga, gua termasuk jarang. Kecuali Cuma highlight-highlight CNN. Dulu gua Cuma punya program itu baca berita pas gua lagi di kamar mandi, waktu itu sama Merle deh. Karena gua ngerasa buta sama dunia luar. Dulu pernah punya program commit sama merle, gua nyampe download CNN, gua bilang “Kok aku buta banget ya sama dunia luar ya?”.</p> <p>Kayaknya sebelum masa-masa sosmed kak, sebelum pandemic. Terus merle usulin, install aja CNN. Terus itu gua install CNN. Terus gua lagi senggang WA-an, sambil buka tiktok, ya gua baca berita. Cuma gua liat-liat, gua baca satu berita, gua baca empat berita, intinya kok sama, kacau bener ya.</p> <p>Jo : kenapa CNN?</p> <p>Arli : karena merle CNN aja sih. Dia sering bacanya CNN aja. Makanya gua juga sekarang CNN. Jadi yaudah sekarang bacanya kalau muncul highlight2nya aja.</p>	<p>- Arli mengikuti informasi terbaru dari aplikasi tiktok. Arli jarang mengakses berita-berita dari media online.</p>
12	<p>Informasi apa yang biasa kamu ikuti atau kamu cari?</p> <p>Jo : ada gak informasi yang secara intens lu cari tahu atau lu merasa harus tau</p> <p>Arli : info ibadah *hahahahaha*, lainnya iya tergantung mood gua aja gitu. Gua gak pernah yang gimana gitu. Gua flat aja, gak pernah idolain siapa atau bidang apa. Yang lagi booming dibaca, yang mood dibaca.</p>	<p>- Arli lebih banyak mengikuti informasi mengenai kegiatan-kegiatan gereja terkhusus ibadah.</p>

	<p>Jo : informasi apa yang gak harus di media tapi penting buat lu</p> <p>Arli : ibadah, dibilang ibadah. Info gereja, gua lebih update soal itu.</p>	
13	<p>Bagaimana anda mengetahui kasus uas dan majalah arcus?</p> <p>Jo : lu pernah liat video soal ceramah ini dimana?</p> <p>Arli : wah gua lupa, IG kayaknya.</p> <p>Jo : IG itu lu liat share orang atau akun tertentu?</p> <p>Arli : gua lupa persis ya, kayaknya juga baru rame setelah di story kayaknya sih</p>	<p>- Arli pernah melihat ceramah UAS di Instagram melalui story teman-temannya dan tidak mengingat persisnya.</p>
14	<p>Siapa tokoh UAS menurut anda?</p> <p>Arli : Ternyata se tidak sistematis ini ya ceramah saudara kita? Gua dulu berpikiran kalau orang Kristen itu lebih berpendidikan karena jawaban2nya lebih sistematis, pemuka agamanya juga sistematis, apa yang ditanya itu yang dijawab. Ini gua coba ngebayangin nadanya kan, karena gua lupa videonya. Gua tau pernah liat tapi lupa nadanya. Tapi kok gua lupa nadanya gak sistematis. Dan ada sentiment paling sebenarnya. Paling punya pengalaman masa lalu yang ngebuat dia berpikir sampe situ. Tapi kalau sampe kata-kata jin ya, gua sentiment aja sih. Jadi keilahian versus dengan jin gitu. Itu paling.</p>	<p>- Arli melihat ceramah UAS tidak sesistematis yang ia pelajari sebagai orang Kristen dan mengandung sentimen yang mungkin disebabkan masa lalunya.</p>
15	<p>Apakah anda tertarik mengikuti kasus seperti ini?</p>	<p>- Arli tidak tertarik mengikuti informasi seperti ini</p>
16	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib"?</p> <p>Arli : Ini bagian akhirnya gak nyambung. Nyampe sini gua ngertilah, ibaratnya... gua juga masih gak ngeeh. Entah karena sistematisnya gak nyambung, ajakanya sih jelas ya memaafkan ibaratnya sebagai orang yang punya slogan itu, ya let's do it. Tapi setelah itu gua ngeeh, agak jauh kemudian pembahasannya. tapi dari teologi yang diangkat menurut gua sangat munafik. Jadi kayak apa ya, tadi gua baca akhirnya sudah gapapa maafkan dia begini-begini, tapi ya sudah ntar negara punya keadilan. Jadi jangan main hakim sendiri nih, kita tunggu aja negara gitu. Menurut gua agak apa ya, agak not purely memaafkan. Ibaratnya samalah kita benci sama orang terus ntar iya gua maafin deh biarin aja ntar Tuhan yang jadi hakim. Ya kalau gitu intinya lu pengen orang ini dihukum gituloh. Pengen dia kemudian dipermasalahkan, nuansanya agak begitu kalau gua tangkep. Tapi karena kurang sistematis gua gak tau apakah maksudnya sampe kesitu atau engga. Maksudnya digiring opininya, dibaliknya begitu</p>	<p>- Arli menilai artikel pertama tidak relevan secara sistematis.</p> <p>- Arli menilai premis dalam artikel ini munafik karena mengatakan akan memaafkan tapi tidak benar-benar memaafkan dan menginginkan orang lain dihukum.</p> <p>- Menurut Arli orang Kristen tidak perlu marah karena agamanya, tetapi marah sebagai bagian dari kesatuan Indonesia.</p>

	<p>background knowledgenya atau engga. Karena setelah kata main hakim sendiri tuh gua gak nangkep maksudnya. Sembako, sembako itu gua gak nangkep maksudnya.</p> <p>Jo : Kita tidak boleh marah terhadap UAS karena ceramahnya soal salib, lu setuju?</p> <p>Arli : marah dalam artian agama mungkin gak perlu ya, emm menurut gua. Tapi marah sebagai kesatuan Indonesia perlu. Jadi marah sebagai orang kristen menurut gua gak perlu. Karena juga gak ada efeknya juga, gak terlalu ngaruh juga sama iman kristen kalau gua. Tapi marah sebagai seorang Indonesia yang memegang prinsip bhineka tunggal ika itu perlu.</p>	
17	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan “Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib”?</p> <p>Arli : Gua pas kasus UAS viral itu gak terlalu fokus reflektif sih, Cuma liat aja respon-respon orang. Seingat gua, Gua kan khotbah apa ya deket-deket 17-an ya. Terus gua khotbah di Pankas ya, gua inget banget deh 17 agustus. Itu pendeta gua mengkaitkan soal itu. “Kenapa kita harus marah? Salib itu yang adalah..”. Gua menangkap kesan berefleksi tapi untuk bilang kalau salib itu mulia. Sok sok tidak usah permasalahan, tapi salib itu mulia bagi kami gitu. Menurut gua agak-agak munafik ya mungkin kata-katanya. Jadi sok-sok gimana tapi sebenarnya, kalau gua pake bahasa pak gerrit, terlalu teologi triungvalisis masih ada. Menang, kita menang, jadi sekalipun di dunia ini kita minor, diledek-ledek, tapi salib itu. Itu yang identik di teologi triungvalis, justru karena dia tidak mendapat tempat di dunia ini, jadi dia melemparkan itu pada ide sorga atau ide rohani.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Arli tidak berefleksi pada saat kasus UAS sedang viral namun ia mendapati kasus tersebut dibahas oleh pendeta di gerejanya. - Menurut Arli kata-kata yang sampaikan menggambarkan teologi triungvalis.
18	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita harus memaafkan UAS mengenai ceramahnya soal Salib”</p> <p>Arli : gua sebagai gua sendiri gak masalah, tapi kita sebagai umat kristen di Indonesia, perlu speak up dan menentang lah kita. Bahwa ini adalah bentuk intoleransi gitu. Tapi kalau gua sendiri gua gak masalah. Jadi yaudah maafin aja gak kenapa-kenape. Daripada kita dendam-dendam emosi sendiri, ribet banget.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi Arli sebagai umat Kristen ia tidak masalah dengan ceramah UAS, namun sebagai umat kristen di Indonesia ia merasa perlu menyuarakan penentangan terhadap intoleransi
19	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Toleransi beragama di Indonesia sudah berjalan dengan baik”?</p> <p>Arli : soal ajakan membangun itu bagus ya. Tapi menurut gua orang harus sampai di titik jangan Cuma rukun dalam artian bukan Cuma rukun, agama ku</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kerukunan umat beragama di Indonesia tidak bisa sampai hanya mengurus agama masing-masing saja, tetapi perlu ada dialog antaragama yang saling mempertanyakan

	<p>agamaku agama mu agama mu. Menurut gua untuk sampai titik betul-betul perdamaian, lu perlu mendramatisir konflik. Dalam artian perlu dibangun dialog yang saling mempertanyakan, mungkin saling mengkritisi satu sama lain. Jangan sekedar rukun, rukun, rukun tanpa tau. Misalnya secara teologis kenapa lu beriman seperti itu. Menurut gua yang lebih baik adalah lu mempertemukan ada konflik dikit-dikit karena ada perbedaan sana sini, dan dari situ baru ada refleksi untuk hidup damai. Toleransinya harus lebih kesitu menurut gua, bukan Cuma sekedar tadi, saling jaga perasaan. Jangan sampe situ aja. Tapi terlalu positivistik juga, dia mikir yang nyebar hoaks adalah masyarakat yang gak tau teknologi atau gak cakap dalam teknologi. Padahal pemerintah juga bisa nyebar hoaks, nyebar sebuah hoaks yang dianggap kebenaran.</p> <p>Arli : Satu sisi bagus kalau diliat gak ada perang. Menurut gua baiklah ketimbang negara-negara lain. Dan gua selalu ketemu dengan orang yang gak ekstrem banget soal toleransi. Sejauh ini gua mengenal orang-orang yang menghargai toleransi. Temen-temen gua segala macam. Jadi gua dibilang jelek juga engga. Terlalu memainkan minority syndrome, jelek juga kita terlalu agak minder karena kita minoritas dan merasa disiksa mulu gitu. Padahal gak seberapa menurut gua, Cuma sebagian kecil lah dari segala cerita kerukunan yang banyak.</p>	<p>dan mengkritisi satu sama lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toleransi di Indonesia di satu sisi sudah bagus jika dilihat tidak ada perang di dalamnya dibandingkan negara lain. - Arli melihat teman-teman di sekitarnya adalah orang-orang yang toleran, namun ada juga yang memainkan sindrom minoritas karena merasa minder dan selalu disiksa sebagai minoritas.
20	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama"?</p> <p>Arli : Kalau di jogja gua setuju. Kalau di jakarta belum terlalu. Karena kalau yang di Jogja sepengetahuan gua udah intens ya. Maksudnya relasi dengan agama lain dengan segala macamnya. Jakarta paling apasih, program satu dua kali, bukber gitu ya orang. Tapi kalau sampe ke titik yang gua dambakan ke perdebatan teologis gitu, menurut gua jogja udah cukup lah. Maksudnya gak udah udah banget sih, tapi one step forward lah daripada yang udah dilakuin di daerah jakarta, Cuma bagi-bagi takjil itu mah gak ada pengaruhnya sama sekali. Itu kebaikan yang bisa lu lakukan tanpa lu jadi Kristen dan membawa embel-embel gereja itu mah.</p> <p>Jo : step forwardnya gimana tuh dalam kerukunan beragama?</p> <p>Arli : ya itu saling tau, saling paham. Dari pengalaman gua yang juga disorot pas gua live in. Masalahnya mikirnya Cuma sampe gitu, yaudah gua gak mau tau juga lu gitu. Bagiku agamaku agamaku, yaudah sampe situ, bukan Cuma sekedar agama ku agamaku agama mu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Arli menilai GPIB di Jogja sudah setingkat lebih aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama namun di Jaakarta belum. - Menurut Arli umat beragama perlu saling mengetahui satu sama lain apa yang masing-masing yakini.

	agama mu. Tapi gua perlu tau juga agama lu apa, apa yang lu yakini gitu.	
21	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ujaran UAS soal Salib menguji kerukunan umat beragama"?</p> <p>Arli : mungkin karena identitas kita adalah agama dan masih lekat. Mungkin itu bisa termasuk ujian. Tapi kalau gua pribadi kan, gua udah tidak mengidentikan diri gua dengan agama. Dalam artian agama sebagai lembaga ibaratnya, mungkin gua gak masalah. Mungkin kalau orangnya kayak gua semua, ya gak akan jadi ujian. Biasa aja itu mah, kayak angin lewat aja. Tapi karena di Indonesia agama masih lekat dengan identitas seseorang, mungkin itu bisa dibilang okelah ujian. Menurut gua juga kenapa kemudian tema-tema toleransi gitu jadi disebut Magnis Suseno soal kepentingan politik yang ditunggangi kan karena konteks indonesia yang agamanya identik,</p> <p>Jo : jadi lu setuju sama Magnis Suseno</p> <p>Arli : bisa, itu dipolitisasi karena itu ya identitas yang dimainkan, jadi orang merasa terusik secara personal. Atau menganggap dia mengalami ujian dalam hal personal. Karena dia sama dengan identitas, tapi kalau misalnya engga kita kan bisa mensplit itu. Misalnya gua secara personal tidak terganggu, tapi gua menjadikan ini sebagai diskursus. Ibaratnya sesuatu yang perlu direspon secara kongnitif, atau secara apa bisa ketika identitas dan agama gak menyatu banget. Gak semenyatunya di Indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena identitas agama secara personal masih melekat pada individu, maka ujaran UAS termasuk ujian. - Arli sendiri tidak mengidentikan dirinya dengan agama, sehingga tidak bermasalah dengan ujaran UAS. - Arli setuju dengan pendapat Magnis Suseno bahwa identitas agama menjadi dipolitisasi sehingga orang merasa terusik secara personal.
22	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragama"?</p> <p>Arli : Kalau itu iya, diparagraf awal gua juga setuju. Dia dipanggil untuk memperdalam iman seseorang, atau menghantarkan seseorang untuk menemukan imannya yang khas atau personal tapi dia sadar akan konteks. Orang tua di rumah, Guru di sekolah, pemimpin agama di rumah ibadah. Dia sadar akan yang personal itu tidak berlaku semata-mata bagi orang lain. Ibaratnya kalau lu percaya Yesus sebagai jalan kepada Allah atau Bapa, ya itu personal lu. Lu tidak bisa mencekoki apa yang menjadi pengalaman khas dan personal lu terhadap orang lain. Even sesama orang kristen. Gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Arli setuju dengan pernyataan Peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragama, karena orang-orang tersebut membantu seseorang menemukan imannya yang khas namun tetap sadar konteks pribadi.
23	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Orang Kristen harus diam dan menerima semua bentuk kekerasan dengan legowo"?</p> <p>Gua setuju dengan pendeta meylani, gua sepakat dengan pendeta meylani. Saya tidak marah secara personal tapi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Arli setuju dengan pendapat pendeta meylani, bahwa ia tidak marah secara personal namun sebagai umat kristen tidak boleh diam. - Umat Kristen dipanggil untuk

	<p>kita tidak boleh diam. Kita dipanggil untuk tidak diam atas bentuk kekerasan apapun, gitu. Diam terhadap kekerasan itu bukan kristen. Kalau dia itu hanya membenaran diri bahwa orang kristen harus legowo didoakan saja nanti Tuhan yang mengadili. Jadi diam itu yang buat dia masalah. Menurut dia yang kristen itu yang speak up. Diem jangan-jangan Cuma membenaran. Tapi gua gak setuju dengan tiga tokoh yang dikutip setelahnya. Karena itu yang gua bilang triumphalis, yang masih memendam untuk sesuatu yang menggebu-gebu dibaliknya. Pendapat siapa ini? Pertama itu, yasudah kita tidak boleh marah kita cukup tau salib itu menunjukkan dia maha kuasa. Terus yang kedua simon rap-rap bilang "buat kita semua yang bertanggung jawab memikul salib kristus bersyukurlah, dengan itulah kristus semakin dikenal". Dibalik itu kan masih ada ya teologi triungvalis, kristus makin dikenal mahakuasa, sama yang terakhir salib itu bermakna bagi orang lain. Jadi mengklaim kemenangan salib di balik itu.</p>	<p>tidak diam atas segala bentuk kekerasan</p>
24	<p>Apakah anda setuju dengan pernyataan "Salib mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk UAS"?</p> <p>Arli : iya karena gua prosakan katanya itu. Kata dikenal itu yang gua sorot.. Maksud gua yang dimaksud pemaknaan diri itu dalam rangka, yaudah gapapa pemaknaan yang berbeda, yang penting salib itu dikenal gitu kan statementnya si Nicodemus. Ini kan nyindir sebenarnya bahasanya. Lagipula kalau pun salib bermakna bagi iman kita, salib bukan hanya milik kita. Diawalnya seakan-akan rendah hati. Salib juga milik Tuan AS, hanya saja salib yang kami bermakna kasih Allah pada dunia, sementara salib AS ada jinnya. Tapi poinnya kan salib itu milik kita tapi adalah milik orang lain dalam artian kita bersyukur si AS ini kenal salib. Gua kira netral, mencoba melihatnya secara netral bahwa ya salib bebas makna untuk setiap refleksi gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya arli berpikir bahwa pendapat Pdt. Nicodemus netral dan menilai bahwa salib adalah bebas makna untuk setiap refleksi - Namun Arli menemukan bahwa pendapat tersebut merupakan sindirian atas ceramah UAS

OPEN CODING 7

Jessica Threskeia Baiin – Jessica (Narasumber)

Jonathan – Jo (Peneliti)

KODE	TRANSKRIP	INTISARI
1	<p>P : Bagaimana masa kecil anda dan apa pengalaman hidupmu yang sangat menentukan dirimu yang sekarang?</p> <p>JT : pokoknya kalau ditanya role model aku siapa itu papa aku pasti. Mama juga sih, Cuma aku gak tau dari dulu tuh paling ini lah sama papa. Bahkan inilah kalau sama papa, waktu aku masih ditinggal di bekasi ya, papa udah pindah duluan ke manado, itu aku sampe foto papa yang nangis-nangis gitu. Pokoknya aku harus ikut papa gitu. Sampe sekarang pun apa-apa papa, apa-apa papa. Paling berpengaruh banget sih emang papa. Terus yang paling nyambung kalau diajak diskusi, diajak ngobrol sama memecahkan masalah ya papa banget. Hal-hal sepele yang aku liat dari papa kayak dia posisi misalnya udah capek, dulu sih waktu aku kecil ya. Sampe sekarang juga, Cuma aku inget dari kecil dulu ternyata papa udah kayak gitu.</p> <p>Jadi dulu aku ada PR, sebenarnya Prnya pun bukan PR aku tapi aku tuh dulu sama temen aku “eh aku minta tolong dong, kamu kan pinter gambar ya, tolong gambarin baju daerah”. Nah aku lah “yaudahlah sini aku bantuin” posisinya aku udah ngantuk aku minta tolong papaku, padahal itu PR temenku. Aku tulisin di meja, “papa minta tolong gambarin ya” baju daerah mana ya, padang kalau gak salah waktu itu. Paginya udah dikerjain. Padahal dia baru pulang jam 12 dari jakarta bekasi. Terus dia gambarin, pagi-paginya udah ada. Terus aku bawa ke sekolah. Sampe sekarang juga apalah, walaupun dia lagi sibuk, sampe kemaren terakhir aja dia lagi presentasi, aku lagi kena musibah. Aku telepon papaku, dia berenti presentasi dia angkat telepon ku, bener-bener yang gak bilang nanti dulu. Atau mungkin bisa dibbilang nanti dulu sepersekian detiknya, atau berapa menitnya dia langsung telepon aku. Aku jatuh pasti aku telepon papa, dia pasti langsung dateng. Entah dimana itu dia pasti langsung</p>	<p>- Kak Jessica menjadikan figure ayahnya sebagai role model dalam hidupnya.</p> <p>-</p>

	<p>dateng. Aku gak tau apa maksudnya, apa orang tua memang begitu apa gimana tapi dia beda sih dibanding mama ku. Ya dalah mamaku Cuma beda aja. Mungkin take care karena anak perempuan apa gimana aku gak ngerti.</p> <p>jadi nyaman, jadi panutan juga, aku nggak tahu aku kerja di sini juga sebenarnya ada kepikiran aku mau kayak papa gitu itu pikiran kelas SMP atau SMA aku gak ngerti ngerti tapi waktu udah kerja kayak gini aku tiba-tiba, aku mau jadi kayak Mama gitu. Cuman berapa persennya aku ngomong kayak gitu. tapi dari yang aku kecil karena sering liatin papa, Aku pengen ke Papa kerjanya di hotel sampai gitu aku pengen kayak papa. Soalnya bergaul sama banyak orang, Aku pengen punya kenalan banyak Aku pengen punya temen banyak kayak papa.</p>	
2	<p>P : Bagaimana pertemuan anda dengan teman-teman beragama Muslim?</p> <p>J : waktu TK, sudah ada teman yang beragama lain? T : di luar sekolah ada.. tetangga. J : gimana tuh? T : ya.. biasa aja, nggak gimana-gimana. J : Maksudnya bagaimana orang tua kakak mengenalkan orang yang beragama lain? Atau siapa yang mengenalkan ke kakak ada agama lain? T : Kalau dari dulu mama papaku, Kalau kayak tetangga aku lebih ke ini sih.. pas puasa kayak gini contohnya. jadi apa namanya kalau mereka pas puasa aku menghargai mereka karena aku suka main sore sore pas magrib kalau pas puasa itu kan berarti kan mereka otomatis harus buka dulu jadi Mamaku bilang kamu pulang dulu nanti kalau kamu mau main selesai mereka udah buka puasa kayak gitu. Nah terus sama general sih kalau itu Nggak cuman yang muslim atau Kristen ya kalau manggil lebih tua harus manggil Kakak udah gitu doang sih. kalau lain-lainnya kayak ada kumpulan Mereka lagi ngaji atau Lagi apa, dibilangin sama mama kalau lewat rumahnya pelan-pelan jangan ribut kayak gitu pasti lebih sering dikasih tau mamaku. Bahkan sampai sekarang aja, aku nggak boleh punya anjing. Padahal aku dulu Pengen, dulu kecil pernah punya anjing Cuma mamaku bilang karena kamu nggak bisa ngerawat Udah di taro dekat gereja aja di GPIB Gloria itu nggak tahu ya waktu kecil itu apa ada unsur-unsur menghargai tetangga apa gimana aku nggak paham.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jessica mulai bertemu teman yang berbeda agama saat masih di TK karena memiliki tetangga yang berbeda agama. - Kedua orang tua Jessica mengajarkan untuk menghargai teman beragama lain. Contohnya saat Jessica bermain dengan teman yang beragama Muslim di bulan puasa, ia harus pulang terlebih dahulu agar temannya bisa berbuka puasa. - Jessica sempat merasakan diperlakukan tidak adil ketika jam pelajaran agama Islam di sekolahnya, murid yang beragama non-Islam dikumpulkan di satu ruangan yang kurang layak meskipun dia menikmati waktu bermain dengan teman-temannya.

	<p>kalau yang sekarang yang di rumahku yang di Jogja ini memang Mama tuh bilang gak usah punya anjing nggak enak sama tetangga.. kalau yang dulu aku nggak tau, dulu bilang karena kamu enggak rawat. Kebetulan dekat rumahku tuh ada panti asuhan itu kebanyakan yang muslim gitu.</p> <p>J : dulu waktu temen-temen TK belum ada teman yang beragama lain ya?</p> <p>T : nggak ada karena kan gitu..</p> <p>J : Kalau SD?</p> <p>T : Kalau SD itu ada banyak.. kalau aku malah ngerasanya waktu itu beda perlakuannya jadi kan ada yang ada agama Hindu Budha Nah itu kan kita cuma kalau nggak salah itu temanku SD yang Budha cuman dua orangnya, yang Hindu itu aku agak lupa.. tapi Muslim memang mayoritas banyak, Kristen sekitar 10 atau 12 orang. kita itu yang Kristen ruangnya itu dekat sama toilet.. tempatnya gelap, bau kayak gitu. Sementara yang muslim mereka stay di kelas kalau pelajaran agama muslim. Ya di kelas ruangnya besar itu yang biasa dipakai buat belajar mengajar sementara yang Kristen harus pindah, yang Budha harus pindah, yang Hindu harus pindah dan tempatnya ya kurang layak waktu itu.. Cuma aku nggak gimana-gimana.. enjoy aja udah. Cuma kalau aku pikirkan sekarang Kenapa ruangnya bisa seperti itu Ya.. maksudnya kurang layak gitu loh aku nggak paham Mungkin kurang tempat atau gimana aku enggak tahu lah dulu gimana. Tapi setelah aku pikir sekarang ada perbedaan yang kontras banget Memang cuman aku nggak begitu memikirkan dulu ya.. waktu itu aku juga enjoy karena sama teman-temanku juga jadi Ya udah yang penting belajar bareng-bareng.</p>	
3	<p>P : Dengan pengalamanmu selama ber-GPIB apa pendapatmu soal GPIB?</p> <p>JT : Kalau yang kecil sih nggak begitu kerasa ya karena aku cuman sekolah minggu biasa sama temen-temen sama orang-orangnya nggak begitu ini sih. dulu waktu masih kecil kan Tapi kalau pas kuliah ya kenal banyak berbagai macam karakter orang. dan nggak tahu kenapa salah satu yang ada di benakku tuh rempong isinya aku gak tau kenapa, Aku nggak suka rempong soalnya. Mungkin yang simple-simple aja gitu. Mungkin dasarnya aku juga pemales apa gimana, pokoknya intinya aku gak mau rempong gitu kalau ada yang ada yang gampang apa dibikin sulit. terus susah buat kerja sama apa perasaan aku aja? Terutama pelkat pa , dari</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica sejak kecil bergereja di GPIB. - Kak Jessica mengenal berbagai macam karakter orang di GPIB sejak kuliah. - Kak Jessica merasa GPIB memperumit hal yang mudah untuk dilakukan

	<p>dulu dari aku awal join di PA, Cuma segilintir aja dia yang mau concern untuk anak-anak kayak gitu. Terus akhirnya sampai sekarang makin lama makin berat malah makin gak suka sama anak kecil apa gimana, tapi ternyata di PT pun mengalami hal yang sama, GP pun juga hal yang sama kan. Padahal mereka udah diteguhkan gituloh Itu kan kamu udah mengucapkan janji depan Tuhan aku itungannya loyal gitu orangnya. Jadi apalagi kalau misalnya kita udah janji udah berjanji itu aku mau ikut ingkar janji gitu. Apalagi kalau kamu janji sama Tuhan kalau kamu apa namanya diteguhkan untuk pelayanan kamu selama 2,5 tahun untuk pengurus. Sebagai kakak layan kamu 5 tahun. Itulah kamu jalanin kenapa kamu harus ingkat kayak gitu kecuali satu dan lain hal kamu harus kerja di tempat lain itu Okelah. Tapi tiba-tiba kamu ghosting Hilang kemana terus kamu cuman haha hehe sama teman cuman ngabisin waktu yang nggak jelas kayak gitu. nggak ada rasa gimana kah kamu udah berjanji depan Tuhan. setelah aku kuliah yang aku ya Aku lihat ya. Karena gak berubah-berubah sampe sekarang. Gak tau Cuma disini apa ditempat lain juga.</p>	
4	<p>P : Bagaimana kakak melihat diri sendiri?</p> <p>JT : Kalau aku orangnya dasarnya gak tau ya. Kalau aku liat dari dulu, aku orangnya mauku apa itu yang aku jalanin tanpa aku nanya ke mama papaku dulu atau nanya ke adek-adekku. Jadi kayak pilihan hidupku itu udah, mungkin karena dasarnya aku kakak jadi kayak yaudah ini aku mau kayak gini, jadi aku tanggung jawab sendiri dengan pilihanku. Tapi kalau adek aku kan beda, dia kalau mau ngambil keputusan apa dia harus tanya aku. “Kak kalau aku ikut gini gimana ya?” kalau aku engga. Aku udah tau “Mau ikut ah, gimana caranya ya”. Udah jalan sendiri aja. Tar tiba-tiba mama papa ku udah tau, “oh kamu ikut ini? Oh kamu ikut itu?” kayak gitu. Udah apa ya, gimana ya, kayak udah memilih jalanku sendiri. Kayak dulu pacaran pun beda agama, itu juga pilihanku. Mama papaku jangan ngatur-ngatur aku. Tapi aku tanggung jawab sama diriku sendiri. Toh aku juga tau kan, kalau beda agama resikonya kayak gini. Adeku nyontoh aku tuh, ternyata kayak gini ya. “Iya kan aku udah bilang sama kamu jangan kayak gitu”. Jadi dia tuh demi niru aku, tapi dia nanya aku dulu. Kalau ini gimana</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica melihat dirinya sendiri sebagai orang yang lebih suka mengambil pilihan hidup sendiri. - Kak Jessica melihat dirinya memiliki kepekaan sosial terhadap orang lain

	<p>kalau itu gimana, kalau aku udah jalan sendiri. Aku itu apalagi ya, terlalu perasa. Itusih jeleknya aku. Jadi gak enakan sama orang, sama kalau ngeliat orang di jalan tuh ya lagi susah, bisa nangis aku. Nangis bukan yang sampe kejer tapi ya nangis aja udah kayak sedih gitu. Perasa banget, aku gak tau (kenapa). Tapi nenekku juga perasa banget. Jadi iyasih, HRDku bilang aku tuh jiwa sosialnya tinggi banget sama orang susah, sama kayak karyawan yang disini nih PA dia yang bersih-bersih gitu, aku pasti selalu nyapa kan. Terus dia lagi (keliatan) susah, "Bu udah makan belum?". Aku jadi orang yang lebih ke alus, tapi jeleknya aku gak bisa protes ke orang yang nindas aku, jadi kayak lebih "duh kalau dia ngomong gini gimana ya?". Lebih banyak begitunya. Tar kalau aku kayak gini dia ngomong apa ya sama aku? Atau aku kalau protes entar aku diapain ya? Itu pikiran-pikiran ku yang jelek sih.</p> <p>Apalagi ya, kadang-kadang mageran juga sih. Gak tau ya, mageran juga karena udah capek posisinya dibandingkan adekku ya. Eh iya bener-bener. Kalau ambisius engga deh kayaknya. Tapi aku maksudnya mentargetkan, tapi bukan buat karir ya. Kalau karir aku gak begitu ngoyo, tapi misalnya kalau aku pengen ikut apa, "kalau aku ikut ini aku bisa begini". Aku bisa jadi ini gitu, tapi kalau untuk karir aku gak tau kenapa gak begitu ngoyo.</p>	
5	<p>P : Siapa saja orang disekitar anda yang sering berinteraksi dengan anda sehari-hari?</p> <p>JT :</p>	
6	<p>P : Siapa saja orang disekitar anda yang sering biasanya diajak berdiskusi untuk bertukar pikiran?</p> <p>JT : Papa. Kalau pas kerja, temenku desainer grafisku, satu pikiran kita. Sama-sama mengalami penderitaan yang sama jadi tempat ngobrol, sama temenku yang diproperti lama Cuma gak begitu sering karena gak begitu sering ketemu kan. Terus kerjaan kita juga lagi kayak begini nih jadi kadang-kadang mau ngobrol intens gitu juga susah. Kalau disini (rumah) kadang-kadang sama adekku, tapi aku gak begitu banyak ngobrolin yang susah nih gini-gini, gimana ya? Lebih yang ke fun soalnya aku kalau udah pulang mau mikir</p>	<p>- Kak Jessica sering berdiskusi dengan Ayahnya mengenai banyak hal.</p>

	<p>yang berat-berat udah he'eh capek banget gituloh. Jadi kadang Cuma bercandaan aja sama mereka. Tapi kalau ngobrolin konsultasi atau apaan pasti ke papa, mama juga. Tapi biasanya segala sesuatu yang berkaitan dengan solusi, pasti papa. Kalau aku udah gak nemu jalan ya, pasti ke papa gitu. Sama pacar, itu sih Cuma karena jarak jauh juga ya, pulangnyanya juga malem kan, jadi kadang mau curhat juga gak begitu banyak yang bisa tersampaikan. Tapi pasti aku selalu ngomong, hari ini aku begini-begini nih, trus dia Cuma bilang yaa biasa lah. Cuma tetep paling banyak solusi pasti ada di papa gitu.</p>	
7	<p>P : Apa saja hal yang biasa didiskusikan?</p>	
8	<p>P : Bagaimana pendapat anda mengenai kasus bom bunuh di Makassar?</p> <p>JT : jelas keji banget lah ya. Sampai sekarang aku tuh bingung gitu, apasih yang ada dipikiran mereka. Mau melakukan itu apa gitu loh, makna dan tujuannya itu apa? Ya mereka bilang jihad tapi apasih kok bisa mereka belajar tujuan mereka hidup terus untuk itu. Setelah mati terus ngapain udah? Ngapain coba? Padahal mereka bisa ngelakuin sesuatu yang lebih bermanfaat gitu kan, Cuma kena gimana bisa mereka kepikiran kalau tujuan untuk hidup adalah untuk itu. Kan ada tingkatannya gitu kan, kan ada gambarnya gitu kan ini disebelah sini, sisi kiri, kanan, dan yang paling atas itu tujuan utamanya. Tapi kok bisa sih ada sekelompok orang yang berpikir begitu dan kenapa?. Kenapa harus gereja? Kenapa gak, ya maksudnya bukan buat milih rumah ibadah yang lain, tapi kenapa harus gereja gitu? Kenapa harus gitu? Itu yang sampe sekarang aku gak abis pikir, kok terus mereka bisa dicuci otaknya bisa begitu tuh gimana ceritanya gitu. Terdoktrin seperti itu gimana?</p>	<p>- Menurut Kak Jessica kasus bom bunuh diri di Makassar adalah tindakan keji.</p>
9	<p>P : Bagaimana pendapat anda mengenai wacana pembacaan doa 5 agama di Kementerian Agama?</p> <p>JT : Yaya aku ngikutin ini tapi Cuma sepiantas. Itu ada prokontra juga kan. Kalau yang aku baca juga dari instagram, itu bahkan ketua PGI juga bilang sebenarnya kita berdo'a disuruh berdo'a dengan agama masing-masing, sesuai keyakinan masing-masing. Berartikan Cuma kayak tunduk terus berdo'a, udah kayak gitu. Tapi</p>	<p>- Kak Jessica kurang setuju bahwa mengamini doa orang beda agama itu haram. Menurutnya, selama Doa tersebut baik, turut mengamini tidak masalah.</p>

	<p>kan yang di halaman kedua nih. Ini tadi dia sempet bilang, Pak Qolil ini ya, bahwa haram kalau mengamini orang beda agama. Nah ini sih aku agak gak setuju aja. Aku mengikut orang berdoa apa aja aku juga amin, amin aja gitu kan. Selama doanya baik kan, namanya berdoa pastikan doanya yang baik kan. Mana ada kita mau berdoa masing-masing agama kita tuh doanya yang jelek-jelek. Yang kayak gitu-gitu. Tapi kenapa harus ada statement ini, aku juga baru baca sih kenapa harus ada statement ini gitu. Mengamini doa orang beda agama itu haram gitu. Apa ya, aku dari kecil memang terbiasa dengan sekolah Katolik, sekolah Kristen, terus berbaur sama orang Kristen. Tapi aku bukan yang orang terlalu kristen banget.</p>	
10	P : Apa makna Pluralisme bagi dirimu?	
11	<p>P : Biasanya dari mana anda mendapat info atau berita-berita terbaru?</p> <p>JT : kebanyakan update di instagram sih sebenarnya, Twitter aku udah jarang main. Koran juga udah jarang kan. Kalau di kantor koran kebetulan kita udah putus kontrak semenjak pandemi jadi aku udah gak ini (baca) koran, jadi aku lebih banyak di instagram. Dan aku usahain follow instagram-instagram yang kayak BBC, atau berita-berita yang bisa aku dapetin selama aku ini pake instagram</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica mendapat berita-berita terbaru dari media sosial Instagram. - Kak Jessica mencari informasi berdasarkan apa yang sedang banyak diperbincangkan orang
12	<p>P : Informasi apa yang biasa kamu ikuti atau kamu cari?</p> <p>JT : kalau lagi ngomongin politik aku ngikuti tapi gak begitu. Jadi dulu mau masuk hubungan internasional, jadi aku sempet mau belajar politik juga memang. Cuma aku gak nyampe ternyata otakku memang. Ternyata politik itu berat dan susah. Kalau influencer, Youtuber, ada 2 yang aku suka. Daniel Mananta sama Boy William. Kalau daniel mananta itu dari sisi, dia hubungan dengan Tuhan. Itu aku suka ngikutin. jadi dia ngomong sama orang, hubungan sama Tuhan, terus kalau Boy William itu lebih ke obrolan sama orang lain tapi lebih ke fun.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jessica tertarik dengan berita-berita politik, tapi ternyata politik itu berat dan susah baginya - Kak Jessica mengikut kanal Youtube Daniel Mananta dan Boy William
13	<p>P : Bagaimana anda mengetahui kasus uas dan majalah arcus?</p> <p>JT : Aku pernah baca kutipan ceramah ini di media online... Tau majalah Arcus dari GPIB Marga Mulya karena diomongin Pdt. Stella. Lalu saat tau penelitian ini searching, dan liat ada di website GPIB.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica mengetahui kasus UAS dari media online - Kak Jessica mengetahui Majalah Arcus dari GPIB marga Mulya karena dibicarakan oleh salah satu Pendeta.
14	P : Siapa tokoh UAS menurut anda?	- Menurut Kak Jessica, UAS merupakan seseorang yang

	<p>JT : Frontal sama berani sih, berstatement atau melontarkan pernyataan yang agak menyinggung agama lain gitu. Ya walaupun akhirnya diviralkan, tapi dia ngomong di depan orang banyak gitu berarti dia berani ngomong, berani menjelekan agama lain di jamaahnya dia. Tapi aku gak begitu kenal atau ngikutin beliau setiap kali ini ya, ceramah, kayak gitu. Dan kenapa harus agama itu lagi yang diungkit.</p>	<p>frontal dan berani dalam berstatement.</p>
15	<p>P : Apakah anda tertarik mengikuti kasus seperti ini?</p> <p>JT : ya gak tertarik lah ya. Buat dijadiin debat bukan sesuatu yang ini, buat apa didebatin sih gitu, agama di Indonesia banyak terus buat dijadiin debat aneh sih buat aku,</p>	<p>- Kak Jessica tidak tertarik untuk mengikuti kasus SARA seperti kasus UAS</p>
16	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib"?</p> <p>JT : Ini aku paling bingung nih sebenarnya, karena kita orang kristen itu harus mengampuni, kadang bingung juga, mengampuni, aku bukan yang marah sampe gimana-gimana, Cuma emangnya kalau mengampuni itu harus yang seperti apa sih? Sampe batas apasih kita harus mengampuni orang itu? Kalau kita gak kasih tau atau kita tidak menegur emang orang itu bakal tau? Maksudnya aku marah engga, setidaknya dikasih tau supaya orang itu jangan ngulangin. Sama kayak kita waktu masih kecil, kalau kita gak dikasih tau mana yang bener mana yang salah mana kita tau. Nah ini maksudnya, Pak Ustadz ini bukan dimarahin tapi setidaknya ditegur, paling tidak jangan seperti itu.</p>	<p>- Kak Jessica merasa tidak yakin untuk memaafkan UAS, karena menurutnya UAS harus ditegur agar tidak mengulangi kesalahan lagi.</p>
17	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib"?</p> <p>JT : jujur aku engga sih, karena kasus-kasus yang berbau SARA aku gak mau ngikutin. Karena terlalu apa ya, misal nih di Instagram, artis ngucapin merry Christmas itu entar banyak komen-komen "Kok ngucapin selamat natal" terlalu ngomongin hal-hal yang kayak gitu, kayak gak ada omongan lain yang penting. Aku tau maksudnya tapi gak begitu mau mendalami banget, karena terlalu banyak isu-isu SARA yang diangkat di Indonesia.</p>	<p>- Kak Jessica tidak mempelajari Kembali teologi/makna tentang salib karena ia sendiri tidak tertarik mengikut kasus berbau SARA</p>

	Sampe berita apapun ngomongin agama mulu buat jadi headline baru orang tertarik buat baca.	
18	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Kita harus memaafkan UAS mengenai ceramahnya soal Salib"</p> <p>JT : Ini aku paling bingung nih sebenarnya, karena kita orang kristen itu harus mengampuni, kadang bingung juga, mengampuni, aku bukan yang marah sampe gimana-gimana, Cuma emangnya kalau mengampuni itu harus yang seperti apa sih? Sampe batas apasih kita harus mengampuni orang itu? Kalau kita gak kasih tau atau kita tidak menegur emang orang itu bakal tau? Maksudnya aku marah engga, setidaknya dikasih tau supaya orang itu jangan ngulangin. Sama kayak kita waktu masih kecil, kalau kita gak dikasih tau mana yang bener mana yang salah mana kita tau. Nah ini maksudnya, Pak Ustadz ini bukan dimarahin tapi setidaknya ditegur, paling tidak jangan seperti itu.</p>	- Kak Jessica merasa tidak yakin untuk memaafkan UAS, karena menurutnya UAS harus ditegur agar tidak mengulangi kesalahan lagi.
19	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Toleransi beragama di Indonesia sudah berjalan dengan baik"?</p> <p>JT : belum, menurut aku loh. Belum banget. Gak tau kenapa, tapi belum. Karena aku yang liat ya, walaupun ada banyak ya kayak tadi disebut kota Ambon. Ya memang ada juga gereja yang berdampingan tapi tetep ada permasalahan-permasalahan sepele ya kayak tadi ada berdoa dengan cara apa masih dipermasalahkan kayak gitu. Mungkin dari sisi lain mereka masih bisa toleransi, tapi ada hal-hal kecil yang kayak tar mereka gak toleransi dengan hal-hal begitu. Pasti masih ada diskriminasi-diskriminasi kan walaupun kecil mungkin. Iya aku menghargai kamu kok tapi ada hal-hal lain yang dia masih tetep menganggap ada perbedaan, gitu</p>	<p>- Menurut Kak Jessica, toleransi beragama di Indonesia belum berjalan dengan baik.</p> <p>- Banyak masalah antaragama yang menurutnya adalah masalah kecil namun menjadi besar sehingga memberi ruang untuk diskriminasi</p>
20	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama"?</p> <p>JT : udah sih Cuma mungkin belum terlalu diconcernkan ya. Belum begitu banyak aktivitas, atau mungkin aku yang kurang terlibat. Tapi beberapa kegiatan memang sudah ada dan itu bagus. Kayak sama Bu pendeta Elga itukan banyak melibatkan agama-agama lain. Termasuk PA, anak-anak itu udah kita ajak ke Padepokan temen-temen Muslim. Jadi mereka kenal, udah berbaur aja tapi mereka masih anak kecil belum begitu tau ya. Yang</p>	- Menurut Kak Jessica, GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama melalui berbagai kegiatan, namun kegiatan ini perlu lebih banyak lagi.

	<p>penting mereka tau aja kalau mereka itu berbeda agama. Yang penting mereka pernah secara langsung berbaur dengan mereka kayak gitu-gitu. Ada banyak kegiatan yang udah kita lakukan, PA juga pernah waktu itu sama, gak Cuma agama lain tapi juga gereja lain, GKJ. Jadi sebenarnya memang udah ada kegiatan kegiatan dari GPIB sendiri yang bagus menurut aku, melibatkan juga agama-agama lain. Kita juga GP waktu itu ya kan dengan agama-agama lain, Cuma mungkin bisa lebih banyak lagi supaya toleransi kita bisa lebih dipejakan. Lebih peka dan diasah lagi.</p>	
21	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Ujaran UAS soal Salib menguji kerukunan umat beragama"?</p> <p>JT : hmm kalau misalnya dia terpancing ya menguji tapi kalau misalnya dia Cuma, sorry sorry, itu banyak yang ngerespon ya, berarti ya menguji sih. Kalau gak kayak gitu, ternyata orang-orang juga ada yang belajar memaknai salib juga kan. Itu sih terutama si orang Kristennya ya buat lebih tau lagi. Menguji bukan yang apa namanya, respon marah, engga. Tapi ya aku jadi lebih tau tentang agamaku buat aku</p>	<p>- Menurut Kak Jessica, ujaran UAS menguji kerukunan umat beragama karena banyak yang merespon.</p>
22	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragama"?</p> <p>JT : Iya bener, kita ni ikut kata orang tua gitu kan. Kalau orang tua bilang kayak gini, kalau itu baik kita pasti ikut kan. Apalagi peran pendeta ya, aku agak melenceng nih tapi pengaruh pendeta ini bener-bener berdampak banget buat jemaat. Kayak kasus COVID-19 vaksinasi, ada pendeta, biksu, pemuka agama hindu, itu dia mengklaim kalian jangan vaksin, nanti kalian begini. Itu nanti jemaatnya ikutloh, karena oh itu pemimpin gua aja ngomong kayak gini. "Nah ini bener" orang tuh kalau si pendeta ngomong kayak gitu, itu yang akan dia inget dari khotbahnya. Karena itu yang akan jadi kepercayaan dia kalau dia denger menurut dia baik. Kalau misalnya dia gak bisa memilah dan menerima gitu aja dia pasti akan ikut kata pendetanya atau orang tuanya. Begitu</p>	<p>- Kak Jessica setuju bahwa peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragama</p> <p>- Pengaruh pendeta memiliki pengaruh yang kuat bagi umat kristen karena persona pendeta sebagai sosok yang dipercaya.</p>
23	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Orang Kristen harus diam dan menerima semua bentuk kekerasan dengan legowo"?</p> <p>JT : tidak, ini karena aku agak ragukan, sampai mana kita harus memaafkan,tapi disini ada statement itu. Pendetapun ngomong gitu, jadi berarti bener</p>	<p>- Kak Jessica tidak setuju karena menurutnya orang kristen tidak harus selalu ditindas</p>

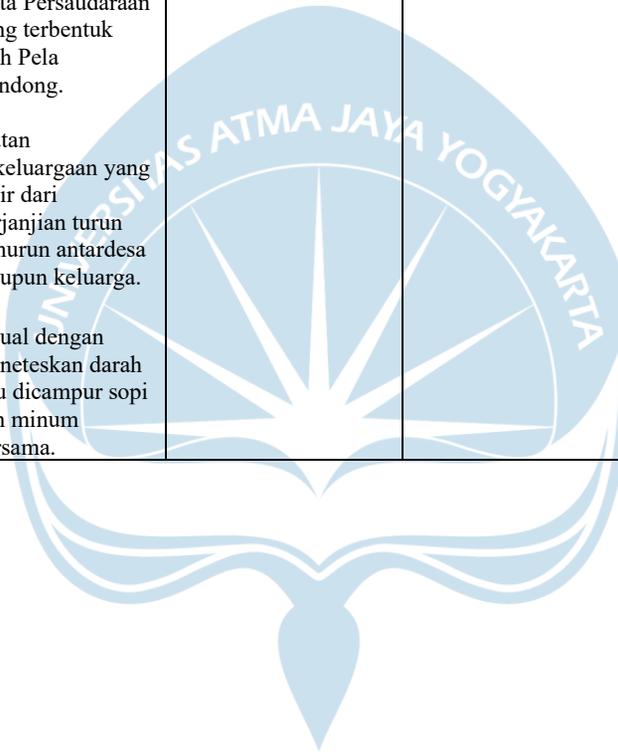
	<p>meyakinkan diri ku kalau kemaren itu kita kan disuruh mengampuni, sampai kapan disuruh mengampuni jadi aku tulisnya ragu tapi aku sekarang firm dengan pendapat ya bener. Ya Tuhan aja bisa marah kenapa kita engga gituloh, tapi bukan marah yang gimana ya. Masa ditindes mulu kita?</p>	
24	<p>P : Apakah anda setuju dengan pernyataan "Salib mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk UAS"?</p> <p>JT : Ya emang orang-orang beda sih pendapatnya ya, Cuma kalau kita yang penganut agama kristen, kalau maknanya bukan itu kenapa harus diplintir kesono gitu kan. Yaudah kalau dia berpendapat gitu kan, tapi kalau kita kan sebenarnya bukan itu, gituloh. Cuma kalau dia tetep kekeh sama pendiriannya itu kayak gitu, yaudah aku emang dasarnya orang yang tadi aku bilang gak mau rempong. Kalau misalnya dia gak mau percaya yaudah kan kita yang percaya kalau dia kan gak percaya. Kalau dia kan agamanya meyakini agama lain, Tuhan menurut dia yang itu. Yasudah mau berargumen ekstra apa lagi buat dia, menghabisi tenaga dan pikiran.</p>	<p>- Pendapat setiap orang memang berbeda-beda, tidak masalah jika UAS memiliki pendapat yang berbeda karena beliau tidak mempercayai Tuhan yang sama.</p>

AXIAL CODING

Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Keluarga dan Masa Kecil						
<ul style="list-style-type: none"> - Klokke tidak berniat menjadi pendeta, melainkan pilot - Sebelum menempuh studi pendeta, Klokke mengambil jurusan Akuntansi di Universitas Jayabaya Jakarta - Selama menjadi pendeta, Klokke sudah di tempatkan di berbagai kota seperti Surabaya, Sumatera Utara, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Bekasi, Jawa Timur dan Jawa Barat, Jakarta dan sekarang di Yogyakarta - Berpindah-pindah, Klokke selalu membawa keluarga dan 	<ul style="list-style-type: none"> - John aktif berkecimpung di gereja sejak remaja. John mendengar cerita dari seorang hakim yang bertugas berpindah-pindah dan menjadi pembina pemuda dan remaja. - John mendengar cerita mengenai gereja saudara GMTI yaitu GPIB. - John berada di antara keluarga yang tidak memaksanya mengambil keputusan tertentu dalam hidup, sehingga dia sendiri yang memilih aktif di gereja sampai sekarang 	<ul style="list-style-type: none"> - Ebed lahir dari keluarga pendeta yang berpindah-pindah tugas ke desa-desa di Maluku. Ia mengalami perlakuan khusus sebagai anak pendeta yang dijaga oleh jemaatnya. - Pengalaman melewati kerusuhan saat mulai bekerja, di Maluku Utara. Saat kerusuhan sampai disitu, ia terpaksa ditolong seorang Haji yang sudah seperti keluarga. - Ebed diungsikan ke Manado selama 2 tahun sampai kerusuhan mereda. Tahun 2000 Ia enggan kembali ke tempat kerjanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche menghabiskan masa TK hingga SMA di Sumba Barat, Kota Waikabubak, NTT. - Ibu Inche aktif berpelayaran di GKS Waikabubak. - Ibu Inche aktif mengikuti kegiatan seperti vocal group dan paskibra. - Ibu Inche seorang yang optimis dalam memperjuangkan sesuatu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga lahir di Bali dan dibesarkan Kakek Neneknya yang pensiunan ABRI dan Guru. - Yoga tinggal berpindah mengikuti kakek neneknya - Yoga mengambil jurusan teologi terinspirasi dari kakeknya yang menjadi majelis sewaktu tinggal di Bali 	<ul style="list-style-type: none"> - Arli mengalami masa kecil di Kota Depok sampai ia SMA - Arli lahir dari orang tua yang berbeda agama. Ia tidak begitu mengenal ayahnya karena sudah meninggalkannya dari Sekolah Dasar. - Arli lebih banyak dibesarkan oleh sosok Opung yang juga mengenalkan Arli pada komunitas di gereja. - Arli mulai mengenal orang-orang yang lebih tua di gereja yaitu kakak sekolah minggunya dan diarahkan untuk aktif mengikuti kegiatan di gerejanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jessica menjadikan sosok Papanya sebagai role model dalam hidupnya - Jessica hidup berpindah dari Jakarta-Manado-Yogyakarta mengikuti penempatan kerja papanya.

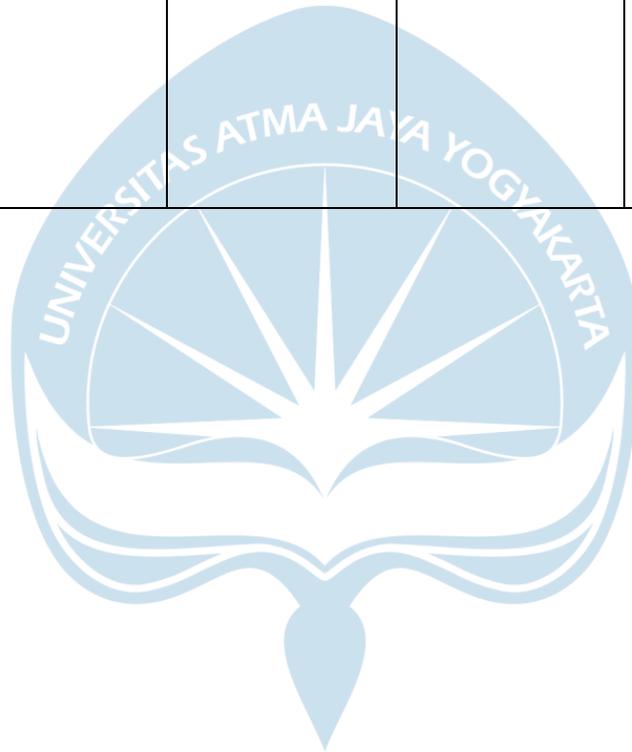
<p>anak-anaknya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Klokke tumbuh di lingkungan kompleks militer - Ayah Joel adalah keturunan belanda yang menjadi anggota brimob. Orang belanda dikenal sebagai orang yang disiplin dan keras. - 	<ul style="list-style-type: none"> - John sempat diasuh neneknya dan dimanja oleh neneknya. Namun sangat berbeda ketika John kembali tinggal bersama orang tuanya dengan didikan yang keras dan tegas - 	<p>lalu pulang ke Ambon</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tahun 2002 ia mengambil tawaran bekerja di Maluku Utara - Ia melihat saat itu Kota Ambon aman dari kerusuhan, hanya saja tetangganya dari Suku Buton yang beragama Muslim dikeluarkan dari daerah itu agar tidak menjadi masalah. - Ebed tidak mengalami sepenuhnya kerusuhan di Ambon, hanya mengalami imbas kerusuhan di tempat kerjanya - Ia melihat kerusuhan terjadi karena kurangnya rasa saling percaya antara pemeluk agama, dan kurang mendekatkan diri kepada Tuhan. 			<ul style="list-style-type: none"> - Arli mulai tertarik dan bercita-cita menjadi seorang pendeta. - Selain kegiatan di gereja Arli juga mengikuti kegiatan paskibra di sekolahnya - Arli aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diikutinya 	
---	---	---	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none">- Kota Ambon terkenal sebagai Kota Persaudaraan yang terbentuk oleh Pela Gandong.- Ikatan kekeluargaan yang lahir dari perjanjian turun temurun antardesa maupun keluarga.- Ritual dengan meneteskan darah lalu dicampur sopi dan minum bersama.				
--	--	--	--	--	--	--



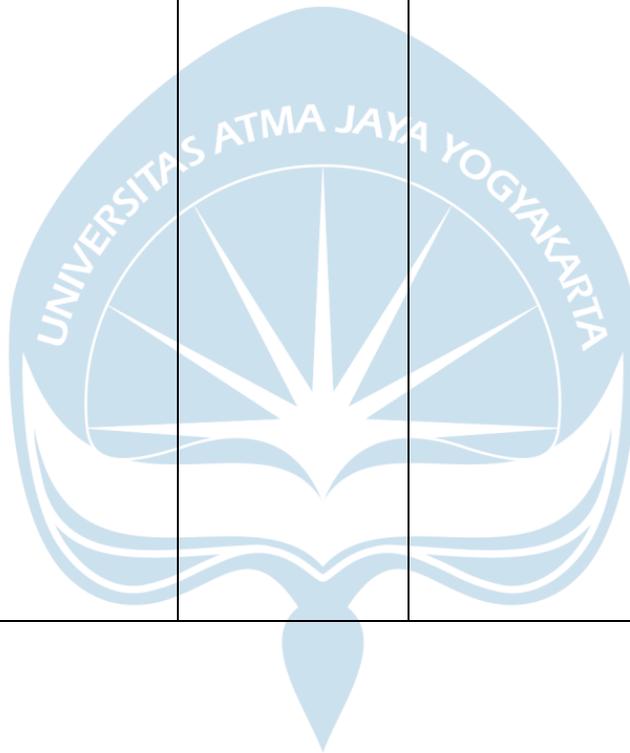
Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Pertemuan dengan Orang Berbeda Agama						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke berasal dari keluarga yang beragama Kristen dan Muslim - Pak Klokke masih berhubungan baik dengan keluarga besarnya - Masa kecil Pak Klokke lebih sering bergaul dengan orang-orang beragama muslim - Sejak kelas 3 SD Pak Klokke mengikuti pendidikan agama Islam di sekolahnya karena tidak tersedia pilihan agama Kristen ataupun Katolik - Pak Klokke menjadi canggung saat pindah ke sekolah Kristen - Dalam keluarganya, 	<ul style="list-style-type: none"> - Om John berasal dari keluarga beragama Kristen dan Muslim yang harmonis. - Om John merasakan didikan dari - Om John merasakan ada kesenjangan antara Kaum Muslim dan yang non-Muslim di Jogja. - Om John terlibat dalam kegiatan pemuda lingkungan sekitar saat tinggal di Kricak, Tegalrejo, namun tidak aktif saat tinggal di Tompeyan, Tegalrejo, karena pemuda sekitar lebih aktif di masjid. - Om John menetap di Sendowo, Sinduadi, dari 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika tinggal di Kota Ambon, Ebed mulai tinggal di lingkungan yang beragam. Tidak hanya agama, namun suku yang berbeda. - Om Ebed mulai bertemu dengan teman yang berbeda agama sejak kelas 2 SMP. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertemuan Ibu Inche dengan teman-teman Muslim berawal di lingkungan sekitar rumahnya - Silaturahmi terjadlin saat hari besar umat beragama, atau gotong royong saat ada keluarga yang mengadakan acara tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga mulai mengenal teman beragama lain sejak TK. - Kakek-neneknya mengajarkan untuk bersikap sopan santun kepada orang lain yang beragama lain, terutama saya mereka melakukan ritual agamanya - Yoga tinggal dilingkungan yang beragam baik di Bali, Boyolali dan Jogja 	<ul style="list-style-type: none"> - Arli lahir dari orang tua yang berbeda agama. Ia tidak begitu mengenal ayahnya karena sudah meninggalkannya dari Sekolah Dasar - Ia mulai bertemu dengan teman berbeda agama sejak TK dan SD. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jessica mulai bertemu teman yang berbeda agama saat masih di TK karena memiliki tetangga yang berbeda agama. - Kedua orang tua Jessica mengajarkan untuk menghargai teman beragama lain. Contohnya saat Jessica bermain dengan teman yang beragama Muslim di bulan puasa, ia harus pulang terlebih dahulu agar temannya bisa berbuka puasa. - Jessica sempat merasakan diperlakukan tidak adil ketika jam pelajaran agama Islam di sekolahnya, murid yang beragama

ikatan persaudaraan lebih kuat daripada perbedaan agama	1989 sampai sekarang.					non-Islam dikumpulkan di satu ruangan yang kurang layak meskipun dia menikmati waktu bermain dengan teman-temannya.
---	-----------------------	--	--	--	--	---



Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Konsep Diri dan Relasi dengan Orang lain						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke menilai dirinya sebagai orang yang mudah bergaul dengan siapapun tanpa membedakan suku dan agama - Pak Klokke kurang mengenal dengan tetangga di sekitar pastori karena lingkungan sekitarnya lebih individualis dan ia mulai ditempatkan di Jogja tidak lama sebelum pandemi. - Pak Klokke lebih banyak bergaul dengan PHMJ dan Karyawan Kantor. - Pak Klokke biasa berdiskusi dengan Sekretaris PHMJ, ketua PHMJ dan teman kantor. - Pak Klokke senang mempelajari watak orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om John menilai bahwa awalnya dirinya adalah orang yang “mutungan”, kurang disiplin, dan tidak sabar. - Sifat “mutungan”nya hilang saat ia mulai terlibat di Gerakan Pemuda karena terbiasa di lingkungan yang <i>ceplas ceplos</i> bahkan membuatnya menjadi seseorang yang <i>ceplas ceplos</i> - Om John belajar cara menjadi pemimpin dan berpikir tenang saat terlibat di Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia - Pak Prawiro mempengaruhi Om John udah sabar dalam menyelesaikan masalah tanpa 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed menilai dirinya sebagai orang yang tegas dan pekerja keras. Ia juga melihat dirinya sebagai seorang yang tidak plin plan atau konsisten dengan ucapannya - Om Ebed sehari-hari lebih sering berinteraksi dengan anak dan istrinya - Namun Om ebed suka bersosialisasi dengan siapa saja tanpa memandang orang lain. - Di dalam pelayanan Om Ebed lebih sering berinteraksi dengan Pak Gili dan Pak Jaapie - Om Ebed lebih sering bertukar pikiran dengan teman pelayanannya Pak Jaapie mengenai keluarga dan kehidupan bergereja - 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche seorang yang optimis dan tidak pantang menyerah - Ibu Inche terbilang sering berinteraksi dengan keluarga dan tetangga di sekitar rumah. - Ibu Inche sering berdiskusi dengan suami saat beliau masih ada, namun ada juga 2 teman Ibu Inche yang sering diajak diskusi. - Ibu Inche mendiskusikan banyak hal dengan suami. 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga terbiasa berdiskusi dengan kakak-neneknya yang memiliki lebih banyak pengalaman hidup 	<ul style="list-style-type: none"> - Arli adalah orang yang lebih berorientasi kepada orang lain. - Arli merasa dirinya adalah orang yang senang bereksplorasi dan moody - Arli juga termasuk orang yang memikirkan harga dirinya. - Arli adalah orang yang lebih berorientasi kepada orang lain. - Arli merasa dirinya adalah orang yang senang bereksplorasi dan moody - Arli biasa bertukar pikiran dengan teman-teman kuliahnya dan kakak di Pelkat PT di depok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica melihat dirinya sendiri sebagai orang yang lebih suka mengambil pilihan hidup sendiri. - Kak Jessica melihat dirinya memiliki kepekaan sosial terhadap orang lain - Kak Jessica sering berdiskusi dengan ayahnya mengenai banyak hal.

<p>- Pak Klokke lebih banyak mendiskusikan kehidupan bergereja karena ia merasa kurangnya pembinaan mengenai kehidupan bergereja.</p>	<p>amarah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekarang Om John menjadi orang yang lebih sabar, tenang dan lembut. - Om John menjadi satu-satunya ketua RT yang seorang nasrani di lingkungannya. - Sehari-hari Om John sering berinteraksi dengan keluarga istrinya, rekan majelis, dan pegawai gereja. - Om John biasa bertukar pikiran dengan anaknya, Nita. 					
---	--	--	--	--	--	--



Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Akses Teknologi Informasi dan Fokus Perhatian						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke mengakses informasi terbaru melalui berlangganan artikel yang dikirim melalui email, aplikasi Babe(Baca Berita), Youtube dan Whatsapp - Informasi yang diikuti Pak Klokke meliputi, perkembangan gereja-gereja, teologi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om John mengikuti berita dari televisi berlangganan, media online, email, Youtube. - Om John mengikuti berita mengenai olahraga sebagai hobinya dan pendekatan alam dengan manusia. - Om John juga mengikuti topik-topik mengenai kekristenan 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed mendapatkan berita terbaru melalui aplikasi babe. - Om Ebed lebih tertarik dengan informasi seputar kehutanan bidang studinya, hal-hal diluar itu hanya untuk sekedar tahu baginya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche mengetahui informasi terbaru dari mesin pencarian di internet. - Ibu Inche mengikuti berita-berita nasional tentang pemerintahan dan berita lokal di Kupang dan Sumba 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga mendengar berita baru melalui televisi di rumahnya. - Yoga tertarik mengikuti informasi mengenai agama-agama di Indonesia. - Yoga juga mengikuti informasi-terbaru melalui Instagram 	<ul style="list-style-type: none"> - Arli mengikuti informasi terbaru dari aplikasi tiktok. Arli jarang mengakses berita-berita dari media online. - Arli lebih banyak mengikuti informasi mengenai kegiatan-kegiatan gereja terkhusus ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jessica mendapat berita-berita terbaru dari media sosial Instagram. - Jessica mencari informasi berdasarkan apa yang sedang banyak diperbincangkan orang - Jessica tertarik dengan berita-berita politik, tapi ternyata politik itu berat dan susah baginya - Jessica mengikut kanal Youtube Daniel Mananta dan Boy William

Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Narasumber dan GPIB						
<ul style="list-style-type: none"> - Klokke memiliki perhatian dalam pembaharuan jemaat yang seringkali berbenturan dengan majelis jemaat setempat. - Menurut Klokke, GPIB adalah organisasi yang memiliki prosedur sehingga lembaga gereja tidak bisa dijalankan dengan kerangka berpikir sendiri. Oleh karena itu pembinaan menjadi penting. Mengingat pembinaan jarang disentuh oleh presbiter yang terpilih. 	<ul style="list-style-type: none"> - Orang GPIB yang suka mengulurkan tangan, suka membantu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pindah ke Jogja dari Tahun 2008 sampai 2010 menempuh studi - Perlu penyesuaian diri dengan orang yang sukunya berbeda, dan berusaha memahami. - Om Ebed melihat pelayanan di Marga Mulya perlu lebih membuka diri utk menerima perbaikan solusi org lain yg dapat mengubah pola pelayanan agar jangan kaku dengan tata pelayanan. - Majelis Jemaat kurang aktif terlibat dalam Pelkat, 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche merasakan suasana yang syahdu ketika beribadah di GPIB karena dalam hal puji-pujian tidak ada yang melenceng dan betul-betul sesuai dengan liturgi. - Ibu Inche merasa GPIB belum begitu terbuka dengan tamu yang bukan jemaat GPIB Marga Mulya. - Ibu Inche merasa komunikasi yang dilakukan dengan Majelis Jemaat kurang ramah sehingga menimbulkan perasaan tidak dihargai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga besar di 3 gereja GKPB, GKJ, dan GPIB. - GPIB mengajarkan jemaatnya persoalan mudah mengenai keagamaan melalui katekisasi - Jemaat GPIB dulu agak sulit menerima orang baru. Lebih mengutamakan administrasi, seperti persoalan surat atestasi - Saat butuh surat rekomendasi gereja ia dipermudah GPIB 	<ul style="list-style-type: none"> - Meskipun Arli merasa sebal dengan GPIB, namun ia tetap merasa GPIB sebagai rumah - Kehangatan di GPIB dirasakan Arli karena meskipun jemaatnya memiliki kecenderungan plural secara konteks jemaat, pendidikan, kelas sosial, suku, dan ras, jemaat GPIB masih sangat peduli satu dengan yang lain - Arli menyadari bahwa organisasi ribet namun jika dijalankan dengan baik bisa menjadi sistem yang baik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica sejak kecil bergereja di GPIB. - Kak Jessica mengenal berbagai macam karakter orang di GPIB sejak kuliah. - Kak Jessica merasa GPIB mempermudah hal yang mudah untuk dilakukan

Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Pluralisme/Keberagaman						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke mengandaikan Indonesia sebagai rumah bersama yang ditinggali orang-orang bermacam-macam. - Untuk mempertahankan rumah bersama, orang di dalamnya perlu menempatkan ikatan saudara lebih penting dari yang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keragaman bagi Om John adalah suatu sarana untuk mempererat dan menguatkan kasih sayang antara ia dan saudaranya, sarana untuk lebih kuat dan bersatu dalam perbedaan - Seperti GPIB yang beragam etnik, keberagaman adalah sumber daya GPIB yang membuat GPIB semakin kuat. - Saat kasus Cebongan berlangsung di Jogja, Om John dilindungi pemuda-pemuda di daerah rumahnya, Sendowo. - Kasus Cebongan mengajarkan Om John untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan dan tidak berkeras 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed diajarkan dari keluarga untuk hidup berdampingan dan mengasihi orang lain. - Om Ebed mengalami masa SMA yang teman-teman sekitarnya seorang muslim. - Menyatakan pkuralisme harus kita sebagai org beragama kita harus paham benar2 ttg makna dari hidup beragama itu. Kita harus memaknai setiap ajaran yg diajarkan oleh agama masing2. Setelah kita memaknai agama dan ajarannya kita akan hidup dimana saja kapan saja dan siapa saja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kita harus bisa menempatkan diri di tengah keberagaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Pluralisme adalah hal yang indah. Belajar dari Gus Dur yang terbuka terhadap agama-agama lain. - GusDur datang ke Bali tidak ke NU tapi ke masyarakat Bali. - Keberagaman indah kalau bisa membawanya dengan sukacita tanpa rasa dendam dan tidak terpaut aturan agama cukup signifikan, seperti mengucapkan salam, Almaidah - Cpntoh Pluralisme di Bali, menerima agama-agama lain. It - Memanusiakan manusia 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi Arli, pluralisme berarti menyadari keberagaman dan melihat setiap orang otentik dalam menyatakan ekspresinya - Menjadi otentik tidak perlu sampai merugikan orang lain apalagi dengan menutupi otentisitasnya untuk mendapatkan kekuasaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi Jessica menerima semua perbedaan dengan damai. Kalau beragam dan gak damai percuma kan - Damai itu gak menghina satu sama lain - Kita diajarkan toleransi

	kepala.					
--	---------	--	--	--	--	--



Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Cara Mengetahui Majalah Arcus dan Kasus UAS						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke mendengar berita ceramah UAS soal salib dari media sosial dan Youtube. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om John mengetahui kasus UAS dari pembicaraan di lingkungannya. - Om John melihat media terlalu membesar-besarkan kasus tersebut. - Orang Kristen tetap perlu bersikap tenang dan pada imannya. - Om John mengetahui majalah Arcus karena dulu berlangganan di gereja 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed mengetahui kasus UAS dari Youtube. - Om Ebed beberapa kali mendengar pemberitaan mengenai UAS. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche mengetahui kasus uas dari media online. - Ibu Inche mengetahui majalah Arcus karena suaminya berlangganan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga pernah mendengar berita mengenai ceramah UAS di Instagram, namun ia tidak mengikuti perkembangan beritanya - Yoga pernah membaca majalah Arcus ketika Pos Pelkes tempat ia tinggal di Bali sedang diliput majalah Arcus tahun 2017 	<ul style="list-style-type: none"> - Arli pernah melihat ceramah UAS di Instagram melalui story teman-temannya dan tidak mengingat persisnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica mengetahui kasus UAS dari media online - Kak Jessica mengetahui Majalah Arcus dari GPIB marga Mulya karena dibicarakan oleh salah satu Pendeta.

Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Gambaran Tokoh UAS menurut Narasumber						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke menilai ceramah UAS sebagai ceramah propaganda yang berusaha mempengaruhi orang lain tanpa dasar yang jelas. - Ceramah propaganda dilakukan untuk meraih popularitas dan kepentingan politis. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om John menilai aksi UAS sebagai bentuk kekhawatiran dan kecemburuan banyaknya orang Islam pindah agama ke Kristen. - UAS dinilai bukan Ustaz yang sebenarnya, karena ustaz harusnya membawa kedamaian bukan memecah belah. - Orang kristen tidak perlu ribut karena UAS tidak mengerti makna salib 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed menilai UAS adalah orang yang berputar-putar dalam ceramahnya, Sebenarnya iya merujuk pada suatu agama, tapi kemudian melibatkan hal lain di luar itu. - UAS adalah penceramah yang bagus namun terkadang membawa hal yang kurang enak di dengar dengan agama lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche menilai UAS sebagai orang yang kurang ajar dan menilai beberapa ujaran UAS dalam ceramah membuatnya merasa sakit hati. - Ibu Inche menilai UAS sebagai orang yang tidak berpendidikan dengan menjelek-jelekan orang lain dan ujarannya tidak dapat ditolerir 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum mendengar ceramah UAS, Yoga melihat UAS seperti ulama-ulama lain. Sama seperti ia melihat sosok pendeta berkhotbah. - Setelahnya mendengar *ambulans*, UAS ada dendam dengan agama Kristen Katolik. - Jika ia orang yang beragama, apalagi lulusan luar negeri. - Setahu Yoga, Islam mengakui Isa Almasih - Aliran UAS bukan aliran yang baik sebagai ulama 	<ul style="list-style-type: none"> - Arli melihat ceramah UAS tidak sesistematis yang ia pelajari sebagai orang Kristen dan mengandung sintimen yang mungkin disebabkan masa lalunya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Kak Jessica, UAS merupakan seseorang yang frontal dan berani dalam berstatement.

Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke menilai marah terhadap UAS hanya menghabiskan energinya dan tidak perlu untuk ditanggapi. - Pak Klokke menilai UAS meruntuhkan “rumah bersama” Indonesia melalui ceramahnya. - Ceramah UAS dinilai berbahaya bagi keadaan politik Indonesia dan pemerintah karena ceramahnya tidak memiliki base ajaran, sehingga Pak Klokke mendukung usulan menteri agama untuk menerbitkan sertifikasi DAAL. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om John menilai umat kristen boleh marah secara manusiawi tapi tidak secara iman. - Kata-kata yang disampaikan UAS mengokohkan dan menguji iman orang kristen untuk memikul salib. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed setuju dengan pernyataan "Kita tidak boleh marah terhadap UAS mengenai ceramahnya soal Salib" - Om Ebed melihat sebagai orang kristen selama tidak dirugikan dan tidak membuat iman percaya orang kristen lemah orang kristen tidak perlu marah. - Orang kristen tidak pernah marah sampai mempolisikan orang yang memfitnah orang kristen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche menilai orang krsiten boleh marah karena sebagai respon yang manusiawi - Ambon, Orang timur langsung perang ketika tersentil soal agama, terjadi permusuhan, pembunuhan. Salib dibakar. Bisa jadi perang antar suku. 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga menilai jangan marah dan menyalahkan UAS tapi teksnya yang mungkin ditulis oleh orang yang tidak menyukai Orang Kristen, sehingga Ustaz mengembangkan dengan pemahaman yang salah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Arli menilai artikel pertama tidak relevan secara sistematis. - Arli menilai premis dalam artikel ini munafik karena mengatakan akan memaafkan tapi tidak benar-benar memaafkan dan menginginkan orang lain dihukum. - Menurut Arli orang Kristen tidak perlu marah karena agamanya, tetapi marah sebagai bagian dari kesatuan Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica merasa bingung mengenai ini, karena menurutnya UAS harus ditegur agar tidak mengulangi kesalahan lagi.

Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke setuju karena teologi soal salib dinilai menjadi hal yang penting. - Dasar teologi Iman Kristen berada di simbol salibnya. - Teologi Kristen lebih lama melewati perkembangan dan perdebatan ketimbang Teologi Agama Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om John setuju, seteah mendengar ceramah UAS, ia membaca Injil Matius 28 dan berefleksi dengan kehidupannya, bahkan menonton Film Passion of The Christ 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed tidak setuju dengan pernyataan “Ceramah UAS soal Salib membuat Orang Kristen mempelajari kembali teologi/makna tentang Salib”. Menurutnya ia sudah mendapatkan pengajaran dan bimbingan tentang pengorbanan Yesus di Kayu Salib sejak lahir dan tidak perlu mempelajari ulang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche merasa lebih mencintai Kristus dan menguatkan imannya. 	<ul style="list-style-type: none"> Yoga setuju, ia merasa sebagai mahasiswa teologi perlu memahami makna salib. Ia berkeinginan mendalami teologi 	<ul style="list-style-type: none"> - Arli tidak berefleksi pada saat kasus UAS sedang viral namun ia mendapati kasus tersebut dibahas oleh pendeta di gerejanya. - Menurut Arli kata-kata yang sampaikan menggambarkan teologi triungvalis. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica tidak mempelajari Kembali teologi/makna tentang salib karena ia sendiri tidak tertarik mengikut kasus berbau SARA

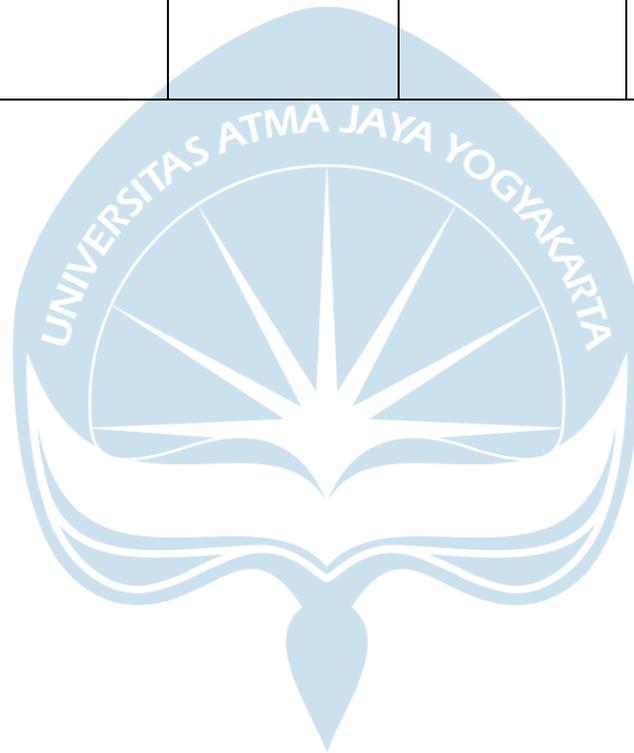
Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Kita harus memaafkan UAS mengenai ceramahnya soal Salib						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke ragu untuk memaafkan UAS. di satu sisi ajaran Kristen mengajarkan untuk mengampuni namun ceramah UAS dapat mempengaruhi orang lain untuk merusak bangunan kebersamaan di Indonesia. - Pak Klokke juga geram dengan pendeta-pendeta yang sangat radikal dalam khotbahnya di Youtube. Pernyataan jika tidak masuk Kristen berarti tidak memperoleh keselamatan sorgawi adalah doktrin orang Kristen saja dan tidak untuk digunakan menghakim orang lain - Pak Klokke meragukan ceramah UAS 	<ul style="list-style-type: none"> - Om John setuju untuk memaafkan UAS soal salib karena UAS tidak tahu soal salib. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed setuju karena menilai ceramah UAS tidak ada untung rugi bagi orang kristen dan orang kristen sudah seharusnya memaafkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche merasa sebagai manusia tidak bisa memaafkan UAS, namun ia juga menyadari untuk lebih sabar menghadapi orang seperti UAS. - Pembalasan kepada UAS bukan haknya sebagai manusia 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga melihat hinaan UAS lebih merujuk pada saudara umat Katolik, karena salib dengan korpus adalah lambang bagi Umat Katolik. - Yoga memaafkan UAS dan tidak menjaga jarak justru merangkul dan memberi pengertian atau pemahaman serta selalu mengikuti ajaran Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama meskipun itu musuhmu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi Arli sebagai umat Kristen ia tidak masalah dengan ceramah UAS, namun sebagai umat kristen di Indonesia ia merasa perlu menyuarakan pentangan terhadap intoleransi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica merasa bingung mengenai ini, karena menurutnya UAS harus ditegur agar tidak mengulangi kesalahan lagi.

sebagai ceramah Agama tapi sebagai propaganda politik agar orang-orang bermusuhan.						
---	--	--	--	--	--	--



Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Toleransi beragama di Indonesia sudah berjalan dengan baik						
<ul style="list-style-type: none"> - Menurut pak Klokke toleransi di Indonesia bagus dari permukaannya karena pada zaman Orde Baru kesadaran toleransi beragama lebih bersifat top down. - Agama-agama harus punya kesadaran teologia agama-agama yang menghargai satu sama lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Toleransi di Indonesia sekarang semakin bagus karena bisa saling mengerti dan memahami. - Ada ajaran atau paham dari luar Indonesia yang mengganggu toleransi di Indonesia - Ajaran dari Afghanistan mengganggu pemahaman Islman yang sudah lebih dulu di ajarkan NU - Orang-orang dengan sumbu pendek memperkeruh hubungan antaragama - Saat gereja tidak boleh dibangun di satu tempat, jemaatnya perlu berkaca apakah gereja sudah saling mengenal 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed menilai hanya ada oknum-oknum tertentu yang membuat toleransi tidak berjalan baik. Di Ambon pemahaman tentang “pela gandong” menjadi dasar hidup bertoleransi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche menilai toleransi beragama di Indonesia timur lebih baik dari pada di pulau Jawa. - Misal dalam malam natal pemuda masjid bersama-sama bersihkan gereja, menjaga lingkungan gereja. Saat Idul Fitri, orang kristen mengamankan masjid dan ikut takbiran. - Membawa paham lain, bersama-sama memulangkan orang itu - Pandemi membuat kita menahan ego dan intropeksi - Tidak ada ada nilai pancasila pertama - Jangan memandang agama orang lain sebelah mata. - Menghormati agama orang lain membuat kita jadi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Yoga toleransi agama sudah bagus tetapi pada saat pandemi - Sebelum pandemi toleransi agama di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. - Pandemi membuat umat beragama menahan ego diri - Toleransi beragama yang baik menurut Yoga adalah hidup berdampingan dan menghormati agama lain tanpa memandang sebelah mata. - Bersikap baik terhadap agama lain membuat kita dilihat sebagai penganut agama yang baik dan toleran 	<ul style="list-style-type: none"> - Kerukunan umat beragama di Indonesia tidak bisa sampai hanya mengurus agama masing-masing saja, tetapi perlu ada dialog antaragama yang saling mempertanyakan dan mengkritisi satu sama lain. - Toleransi di Indonesia di satu sisi sudah bagus jika dilihat tidak ada perang di dalamnya dibandingkan negara lain. - Arli melihat teman-teman di sekitarnya adalah orang-orang yang toleran, namun ada juga yang memainkan sindrom 	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Kak Jessica, toleransi beragama di Indonesia belum berjalan dengan baik. - Banyak masalah antaragama yang menurutnya adalah masalah kecil namun menjadi besar sehingga memberi ruang untuk diskriminasi

	dengan warga sekitar atau kehadiran gereja mengganggu lingkungan sekitar.		dilihat sebagai orang yang toleran		minoritas karena merasa minder dan selalu disiksa sebagai minoritas.	
--	---	--	------------------------------------	--	--	--



Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama						
<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Pak Klokke pembuktian kalau GPIB sudah cukup aktif menjaga kerukunan umat beragama sangat minim. - Peran GPIB masih sangat umum dalam menjaga kerukunan umat beragama - Jika GPIB ingin berperan tidak perlu menggunakan label Agama atau gereja. - Program kerja GPIB Marga Mulya masih lebih menjangkau lingkungan internal sendiri daripada keluar 	<ul style="list-style-type: none"> - Akhir-akhir ini GPIB sudah cukup aktif menjaga kerukunan umat beragama dilihat dari program kerjanya di tingkat jemaat maupun sinodal - GPIB sudah menjangkau masyarakat diluar lingkungannya sendiri. GPIB Marga Mulya sendiri sudah cukup keluar tahun 2006, 2010. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed merasa GPIB belum cukup aktif menjaga kerukunan umat beragama. Marga Mulya sendiri belum bisa berbaur dengan orang di sekeliling gereja, 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche menilai GPIB belum cukup aktif menjaga kerukunan umat beragama. - GPIB masih kurang keluar dan lebih nyaman di dalam kalangan sendiri. - GPIB kurang terkenal di luar karena kurang banyak bergaul dengan pihak di luarnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga melihat sinode GPIB sudah ikut serta dalam menjaga toleransi kerukunan umat beragama. - GPIB Marga Mulya sudah menjaga toleransi dengan mengadakan seminar-seminar antaragama dibandingkan dengan tempat asalnya di Pos Pelkes Negara. - Namun seminar hanya sebagian kecil dari menjaga kerukunan umat beragama, orang kristen bisa membantu teman beragama muslim dengan mengamankan acara kegiatan hari-hari besar 	<ul style="list-style-type: none"> - Arli menilai GPIB di Jogja sudah setingkat lebih aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama namun di Jaakarta belum. - Menurut Arli umat beragama perlu saling mengetahui satu sama lain apa yang masing-masing yakini. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Kak Jessica, GPIB sudah cukup aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama melalui berbagai kegiatan, namun kegiatan ini perlu lebih banyak lagi.

Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Ujaran UAS soal Salib menguji kerukunan umat beragama						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke setuju ujaran UAS soal salib menjadi dorongan untuk memperkokoh “rumah bersama”. - Kasus UAS jika ditanggapi secara negatif akan membentuk kutub-kutub yang menghancurkan “rumah bersama”. - Pak Klokke menilai artikel ini sebagai kumpulan pendapat yang mau bicara ujian agama ini tidak harus melahirkan kebencian keagamaan tapi justru mencari titik temu untuk membangun. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ujaran UAS tidak menguji kondisi kerukunan umat beragama, tetapi menguji dan menguatkan keimanan orang Kristen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed menilai ceramah UAS hanya menguji satu agama dan tidak menyinggung banyak agama. - Ceramah UAS harusnya membuat orang kristen mengintropeksi diri sendiri sudah sejauh mana mereka memahami salib 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche setuju jika ujaran UAS soal salib menguji kerukunan umat beragama. - Kondisi yang sebelumnya sudah mulai membaik namun ujaran-ujaran seperti yang disampaikan UAS dapat memecah kembali 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga menilai ujaran UAS menguji kerukunan Umat Beragama. - UAS menyebutkan simbol rumah sakit dan fasilitas kesehatan yang menggunakan lambang palang merah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena identitas agama secara personal masih melekat pada individu, maka ujaran UAS termasuk ujian. - Arli sendiri tidak mengidentikan dirinya dengan agama, sehingga tidak bermasalah dengan ujaran UAS. - Arli setuju dengan pendapat Magnis Suseno bahwa identitas agama menjadi dipolitisasi sehingga orang merasa terusik secara personal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Kak Jessica, ujaran UAS menguji kerukunan umat beragama karena banyak yang merespon.

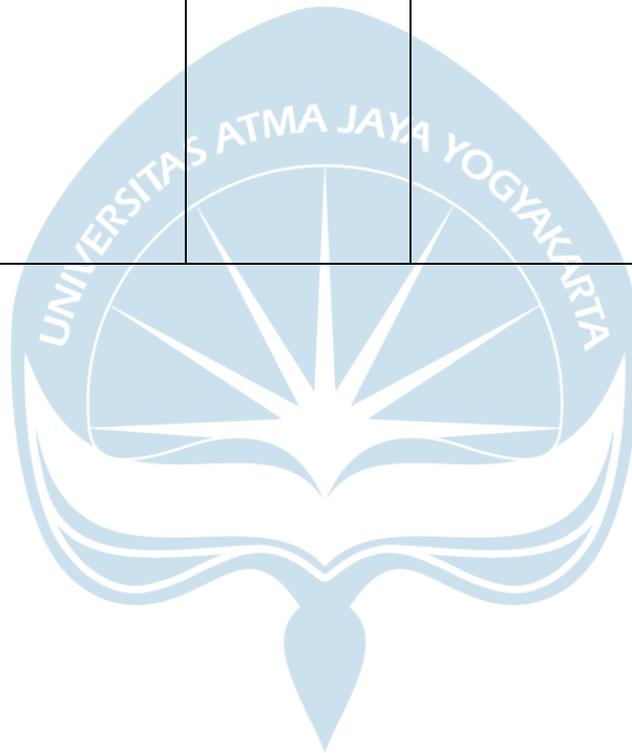
Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragam						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke setuju karena pendidikan beragama harus dimulai dari rumah setelahnya baru tokoh agama dan pemimpin agama. - Pak Klokke menilai perlu ada pemahaman yang ditanamkan oleh tokoh-tokoh tersebut mengenai agama-agama lain. Ia menyebutnya sebagai teologi religio bahwa saya menghargai agama orang lain dan tidak menggunakan ajaran orang lain sebagai objek penghinaan. - Sikap Pak Klokke yang terbuka terhadap perbedaan dipengaruhi oleh ajaran di rumah dari keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om John setuju karena segala sesuatu berawal dari keluarga, dan lingkungan di mana seseorang ada. - Kalau Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru hadir sebagai pendamai maka yang keluar dari itu adalah damai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed setuju dengan pernyataan ini karena pemuka agama sudah seharusnya membawakan berita baik bagi umat berupa kitab dan mendidik umat untuk lebih dewasa dan beriman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche setuju dengan pernyataan ini, semua tokoh berperan saling melengkapi apa yang sudah di dapat kan anak-anak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga setuju dengan pendapat Pdt. Simon Raprap dan Pdt. Nicodemus Boenga - Yoga melihat ujaran UAS perlu dilihat dari sisi positif bahwa salib tetap diperbincangkan di ranah publik, dan menjadi kekuatan tersendiri bagi orang Kristen untuk selalu memikul salib meskipun Tuhan Yesus dihina. - Yoga setuju peran orang tua, ustaz, pendeta dan guru sangat penting mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial - Pengalaman Yoga mengenal dan berinteraksi dengan orang-orang beragama lain diajarkan oleh 	<ul style="list-style-type: none"> - Arli setuju dengan pernyataan Peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragam, karena orang-orang tersebut membantu seseorang menemukan imannya yang khas namun tetap sadar konteks pribadi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica setuju bahwa peran dan kontribusi Ustadz/Pendeta/Orang Tua/Guru sangat penting dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban sosial, terlebih dalam masyarakat yang beragam - Pengaruh pendeta memiliki pengaruh yang kuat bagi umat kristen karena persona pendeta sebagai sosok yang dipercaya.

<ul style="list-style-type: none">- Kakak perempuan Pak Klokke menikah dan pindah ke agama Islam. Namun bagi Pak Klokke tidak masalah, ikatan cinta kekeluargaannya lebih kuat.- Bagi Pak Klokke dasar semua agama adalah kemanusiaan.				Pendetanya di GKJ Boyolali		
---	--	--	--	----------------------------	--	--



Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Orang Kristen harus diam dan menerima semua bentuk kekerasan dengan legowo						
<ul style="list-style-type: none"> - Pesan UAS dinilai Pak Klokke sebagai emosionalitas keagamaan karena salib begitu melekat pada iman Kristen sehingga dengan mudah menilai ujaran UAS sebagai hal yang tidak benar. - Menyadari ujaran UAS sebagai hal yang tidak benar dapat berbentuk emosional dan rasional. - Pak Klokke menilai teman-teman pendeta dalam artikel ini lebih emosional. - Orang harus memaafkan tidak membalas itu natur kristiani, namun tidak membalas kejahatan dan ketidakadilan itu bukan kristen? 	<ul style="list-style-type: none"> - Setuju, kalau kekerasan berhubungan dengan keimanan, Tuhan yang akan membalas. - Kalau disakiti secara fisik, Om John punya cara sendiri untuk membalas dengan kebaikan dan berharap kebaikan tersebut akan menyadarkan orang yang menyakiti Om John 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed menilai jika kekerasan sampai merusak nyawa org itu berarti harus ada pihak berwenang yang mengadili itu. - Jika kekerasan verbal hanya orang per orang ataupun ga merugikan kenapa harus peduli 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche menilai di zaman sekarang kita tidak bisa legowo seperti “tampar pipi kanan kasih pip kiri” dan juga tidak membalas namun kita boleh merasa marah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Setuju karena kita pun secara langsung diajarkan untuk mengasihi musuh kita - Jadi kasih dan memaafkan memiliki dampak lebih besar daripada balas membalas. - Diam dan lebih mengasihi dia lagi. - Doa adalah nafas orang percaya dan ngobrol secara pribadi dengan tuhan. - 	<ul style="list-style-type: none"> - Arli setuju dengan pendapat pendeta meylani, bahwa ia tidak marah secara personal namun sebagai umat kristen tidak boleh diam. - Umat Kristen dipanggil untuk tidak diam atas segala bentuk kekerasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Jessica tidak setuju karena menurutnya orang kristen tidak harus selalu ditindas

<ul style="list-style-type: none">- Pak Klokke setuju tapi yang dilakukan uas kan bukan kejahatan secara umum. Dia bicara kalau saya bicaranya kan pada jemaat.- Soal dia menginterpretasikan bagaimana itu soal dia.						
--	--	--	--	--	--	--



Klokke	John	Ebed	Inche	Yoga	Arli	Jessica
Salib mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang termasuk UAS						
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Klokke setuju, namun melihat hal yang salah yaitu mengenai dasar ceramahnya. - Ceramah UAS bukan wilayah kejahatan tetapi wilayah ketidakbenaran. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om John setuju bahwa tiap orang memiliki pandangannya yang berbeda-beda mengenai makna salib. - Kemudian ia menambahkan bahwa tidak sepatutnya seseorang yang tidak mengerti prihal topik tertentu berbicara dan menjelaskan topik tersebut, seperti salib sebagai contoh yang Om John kemukakan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Om Ebed menilai UAS bebas memaknai salib terserah dirinya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Inche melihat salib yang dimaknai UAS dan dirinya berbeda karena UAS tidak mengenal salib yang diimani Ibu Inche. 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoga menilai UAS tidak boleh seenaknya memaknai salib karena itu sebagai lambang agama lain. - Setiap orang perlu memahami pemaknaan lambang agama bagi pengikut agama lain sebagai wujud saling menghormati dan menghargai 	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya arli berpikir bahwa pendapat Pdt. Nicodemus netral dan menilai bahwa salib adalah bebas makna untuk setiap refleksi - Namun Arli menemukan bahwa pendapat tersebut merupakan sindirian atas ceramah UAS 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat setiap orang memang berbeda-beda, tidak masalah jika UAS memiliki pendapat yang berbeda karena beliau tidak mempercayai Tuhan yang sama.

Transkrip dan Coding Wawancara Redaksi Majalah Arcus

Transkrip Wawancara Redaksi I

Frans Salempang Pong

J : Jonathan (Peneliti)

F : Frans (Narasumber)

J : Kalau di kantor itu pak berarti memang ada ruangan khusus untuk redaksi arcus ya?

F : Iya, kami di lantai 2 disini. Ya.. arcus kan di bawahnya inforkom-litbang, ya jadi dia menyatu dengan inforkom.. koordinasinya dengan inforkom, ketua yang mengetuai ketua bidangnya kan ketua 5.. ketua 5 itu kan membawahi inforkom-litbang. Ketua 5 yang Pak Mangara itu kan yang meninggal kemarin...

J : Iya..

F : ya.. automatically, yang jadi pemimpin redaksinya.

J : Oh..

F : Saya wakil pemimpin redaksinya, begitu..

J : Oh oke.. oke.. Ini pak sebelum mulai, saya ijin saya mulai merekam ya pak wawancaranya?

F : Ngakpapa.. daritadi gak direkam? Udah bagus banget tuh..

J : hehe udah, udah saya rekam daritadi sih Cuma izin dulu untuk notice narasumber

F : Oh ya sudah..

J : Ini sudah saya rekam.. nantinya untuk keperluan transkrip wawancara. Mungkin perkenalan dulu, saya Jonathan, sudah ada nama lengkapnya ya pak? Jonathan Festly Samuel Mirah.. Saya sebenarnya jemaat Markus, pak di Jakarta Selatan. Cuma memang Ketika kuliah saya kuliahnya di jogja, di Atma Jaya, lalu sekarang sedang di tahap skripsi. Saya jurusan komunikasi, pak. Makanya saya tertarik sekali meneliti majalah arcus dari mulai skripsi. Lalu sekarang saya dalam masa sudah mulai turun ke lapangan (riset), makanya waktu saya ijin lewat email itu, waktu belum terbalas oh ya sudah saya pikir selesaikan dulu proposal lalu saya hubungi lagi kedepan. Tapi waktu saya lagi nyusun tiba-tiba saya di notice ketua 5 Marga Mulya bahwa 'eh Jo, itu ketua 5 Sinode meninggal loh..' yah saya bilang.. hilang narasumber satu nih saya bilang. Setelah itu memang, saya bertanya juga dengan Ibu Susi, kebetulan lagi meneguhkan satu pendeta...

F : oh iya...

J : kemudian diarahkan untuk telepon saja ke kantor sinode untuk bertanya menghubunginya nanti ke siapa.. kemarin setelah telepon diarahkan untuk bertemu dengan bapak, begitu.

F : oh..

J : Mungkin boleh dimulai dari perkenalan dulu dari bapak..

F : Oh ya.. boleh. Di arcus itu nggak dapat ya majalahnya?

J : saya punya pak, majalahnya..

F : hm susunan redaksinya? Iya di susunan redaksinya kan ada tuh..

J : oh oke oke..

F : Iya.. bisa lihat disitu,

J : ini.. di episode ke-28 masih Pak Mangara Pangaribuan ya posisi ketua redaksinya atau berarti di wakikan?

F : iya, kami belum keluarkan.. nanti di edisi 28 baru kami keluarkan..

J : oh oke..

F : Gitu kan.. yg terbit kemarin edisi 27 masih ada nama dia, next ya dengan rasa hormat dan bangga selama ini, beliau memimpin kami juga disini dengan baik makanya apresiasi tuh sangat luar biasa untuk beliau. Dari tangan beliau jugalah sebenarnya majalah ini terbit. Waktu itu dia, Pak Mangara masih Departemen Inforkom-Litbang sebelum menjadi ketua 5. Beliau yang kalau saya mau bilang berjuang melahirkan majalah arcus ini, 2011 lalu kita mulai eksis tuh.. dengan edisi pertamanya saya lupa gambarnya kayak apa tuh.. kalau nggak salah gambarnya cathy Sharon.. Nah seperti itu, di backup dengan ketua 5, waktu itu Pak Ony Woworuntu. Jadi nyambunglah ya unsur pengadaan untuk majalah ini. Nah kita udah bicarakan sejarah ini kan..

J : hehehe iya..

F : sejarah bagaimana terbitnya.. ya karena memang kebutuhan. Kebutuhan.. kalo di sisi ekonominya ya kebutuhan market kali ya, nah kalau di orang-orang teolog bilang ya memang kebutuhan ya secara teologis untuk dipenuhi sebagai sarana bina bagi warga jemaat. Karena pembinaan itu kan tidak hanya sekedar hari minggu baca alkitab, lalu pendeta share firman ke warga jemaat tetapi salah satu aspek bina ya ajalah ini dilahirkan, kira-kira seperti itu.

J : oke pak.. ini saya sudah sedang buka susunan redaksinya, mungkin bisa dijelaskan secara singkat pak? Tugas dari masing-masing diredaksi ini bagaimana gitu pembagian tugasnya?

F : Oh ya.. kalau redaksi ya lebih kepada aspek redaksional, ada aspek non-redaksi juga kalau di media itu. Aspek non-redaksi itu yang memback-up aktivitas dari redaksi. Misalnya penyediaan sarana-prasarana untuk meliput, kamera, pc, computer, ya.. apalagi.. yang menyangkut administrasi, keuangan, uang jalan, uang gaji, dan lain-lain, itu dua. Dan satu lagi aspek usaha, nah ada aspek usaha juga tapi itu sifatnya non-redaksi juga. Nah ini yang berkaitan dengan iklan, Kerjasama dengan pihak dalam maupun pihak luar, begitu. Nah kita uraikan saja yang redaksi, gitu ya.. kalau redaksi itu ya

ditempat pertama, komandannya adalah pemimpin redaksi yakni pak mangara. Nah pak mangara inikan ketua 5, yang juga pemimpin di redaksi majalah arcus. Saya wakilnya sekaligus sebagai redaktur pelaksana atau pelaksana redaksi begitu, Jo..

J : lalu kemudian begini pak, saya perhatikan memang banyak, Marga mulya sendiri memang pernah mengisi salah satu room, kalau gak salah waktu itu sedang ada kegiatan pelatihan permandian jenazah saya baca, lupa saya..

F : oh iya iya

J : iya pak.. sebenarnya alur produksinya ini bagaimana sih pak? Apakah bapak datang ke beberapa gereja sebagai redaksi pelaksana? Atau bagaimana begitu? Apakah dari masing-masing gereja ada penulis dari majalah arcusnya yang kemudian mengirim ke redaksi atau bagaimana alur produksi artikel-artikel ini gitu pak?

F : iya.. ada 3 cara untuk menghire satu berita. Pertama ya, melakukan peliputan langsung. Kedua, via gatget atau daring. Ketiga, lewat medsos. Nah gitu.. kalau yang peliputan langsung itu biasanya berita-berita yang agak susah diwakilkan untuk utus orang lain. Kalau yang peliputan langsung ini yam au gak mau kita harus dating sendiri, melihat sendiri situasinya di lapangan dan mewawancarai narasumber yang berkompeten untuk satu kisah. Nah misalnya event-event bulan pelkes, event-event di pos daerah daerah yang agak susah dijangkau. Biasanya kita yang dating sendiri disitu. Tetapi kalau di kota-kota besar yang masih bisa dijangkau oleh fasilitas media sosial kita bekerjasama dengan orang-orang disana, nah kita kerjasama saja sama orang-orang yang kita percaya. Nah kalau GPIB itu kan punya MUPEL, nah di MUPEL ini, pendeta-pendeta di MUPEL kita manfaatkan. Anak-anak muda, GP terutama, yang ada di gereja gereja disana, kita kasih tau ‘tolong dong kirimkan kami rilis, kalau gak bisa rilis oke point-pointnya gitu. Kalau kalian gak bisa kirim point-pointnya yaudah kalian kirim potret aja deh.. potret atau kirim saja videonya. Nah itu kan nanti kita terima, dan itu bisa jadi cerita tersendiri. Kami sendiri yang bikin. Dan yang terakhir yaitu system daring itu. Jaman teknologi daring begini ikan kalau gak perlu datang, ngapain kita musti datang? Ya kan..

J : hehehe iya...

F : kita confirm saja dengan siapa kita melihat disana atau.. media-media stream yang lain yang sudah melakukan peliputan itu bisa menjadi masukan buat kita. ‘oh ya ada gereja terbakar misalnya. Ada gereja ditutup karena tidak berijin.. atau ada gereja ditutup karena permintaan warga disana..’ nah itu kan gampang, tinggal kita tanya pendeta disana, tinggal tanya majelisnya via wa juga jadi. Kira-kira seperti itu, Jo untuk bagaimana supply berita di majalah arcus.

J : Hmm. Oke oke. Ketika misalnya gini pak, Ketika mungkin ada yg diutus begitu ya? Atau yg dimintai tolong, atau contributor yang menyediakan langsung ke akses beritanya lalu kemudian di redaksi sendiri apakah kemudian hanya langsung dimasukkan begitu saja atau melalui proses editing begitu pak? Atau ada editornya?

F : Ya.. kalau proses pengadaan beritanya itu, ya seperti biasanya seperti yang saya bilang tadi bahwa lebih kepada memanfaatkan fasilitas yang ada di lapangan gitu, yak an.. hanya untuk mempermudah. Lalu untuk contributor, kalau contributor itu kita tidak punya fix contributor. Artinya orang yang permanen kita tetapkan.. tetapi bisa kita cari dan kita tunjuk. Misalnya di jogja, itu ada ibu evi kalo gak salah itu Namanya.. ibu evi nih diaken atau penatua di Marga Mulya.. nah dia yang paling respect

dengan penerbitan majalah arcus. Dia sangat rajin mensupply berita dari Marga Mulya. Termasuk berita yang mandiin jenazah itu kan.. nah seperti itu.. jadi kita memanfaatkan infrastruktur dan sumber daya yang ada disana begitu.. yang ketiga soal editing.. editor.. disini editing itu kan domainnya pemimpin redaksi gitu kan, domainnya pelaksana redaksi dan itu kami kerjakan dengan baik. Sampai pada akhir berita, setelah proses editing yang dilakukan oleh saya sendiri sebagai pemimpin redaksi, kami juga punya semacam apa ya.. hmm editor ya yang sifatnya berlapislah untuk menjaga kemungkinan hal-hal yang tidak baik. Itu diperiksa lagi oleh level di atasnya kami gitu, yang kami sebut kalo di media-media mainstream tuh dewan redaksi. Kalo kita disini, masuk ke ranah majelis sinode. Itu dirapatkan lagi di ranah majelis sinode untuk segera diterbitkan. Approval mereka inilah kalau selesai, Kembali lagi ke saya untuk dibetulan atau ada yang perlu dikoreksi atau ada yang perlu dicabut barangkali beritanya atau ditambah lagi untuk lebih di pertajam. Nah kira-kira seperti itu, baru kita going public. Oke jo..

J : oke.. berikutnya pak, salah satu yang tertarik.. jadi karena memang di penelitian ini, sebenarnya fokusnya pada 3 artikel yang 'Somad's Effect', kondisi beragama terus diuji dan salib mengapa harus marah nah tapia da yang menarik disini, saya melihat ada mereka berasal dari rubrik yang berbeda gitu. Kan kalau dilihat di daftar isi memang ada seperti liputan khusus terus ada liputan utama, sosok, wawancara, profil, misioner, gpib siana, opini, perspektif, begitu kan.. nah mungkin boleh dijelaskan sedikit pak, perbedaan tiap rubrik ini tujuannya apa begitu.. hm saya bantu coba share screen gitu ya pak biar bapak bisa lihat? Atau..

F : boleh..

. Jadi hm.. rubrik unggulan kita sebenarnya jatuhnya di liputan utama gitu ya, sama liputan khusus. Karena kalau di liputan khusus itu biasanya sifatnya lebih ke event. Ya.. lebih ke event. Liputan utama biasanya lebih ke hal hal yang lagi actual di lapangan. Misalnya kayak kemarin, soal toleransi dan intoleransi apa segala macam itu kan.. nah itu yang biasanya kami sajikan di liputan utama. Hanya kadang liputan utama dan liputan khusus beda beda tipis. Kadang-kadang liputan yang actual kita masukkan juga di liputan khusus atau ada juga yang kami masukkan di liputan utama. Tapi toh kan sama sama juga satu rumah lah ya satu basket lah ya satu keranjang mereka jadi nggak terlalu repot buat pembaca karena dia berdampingan. Terus kalo sosok, sosok itu lebih kepada orang-orang yang kami nilai, ya kan kami kan kalo lagi kumpul ni di inforkom tuh, kalo lagi pembahasan komunikasi kadang-kadang kami tentukan 'oh ini nih sosoknya bagus.. bapak ini atau ibu ini punya prestasi yang bagus'. Kalau nggak salah di edisi sebelumnya tuh, edisi 23 ya.. kita turunkan seorang bapak di Kalimantan Timur yang punya jasa mengumpulkan orang-orang Dayak yang hidupnya pindah-pindah ladang, bapak yang bersangkutan berhasil agar orang-orang ini tidak berpindah-pindah lading sehingga dia dapat penghargaan dari istana. Ada penghargaan tertinggi dari istana yang menyangkut lingkungan hidup, di edisi 23 kalau nggak salah. Bapak itu orang manado malah bukan orang sana tapi dia asli orang manado. Nah ini yang luar biasanya karena kalau dia orang Dayak sih gampang ngumpulin orang Dayak gitu kan, nah ini dia orang manado. Kebetulan dia menikah dengan orang Dayak sana, mungkin itulah yang mempermudah dia karena istrinya orang Dayak. Nah kira-kira seperti itu kalau untuk sosok ya.. kalau untuk yang lain-lain apa.. ada banyak rubrik kan kita punya. Ada wawancara.. ya kalo wawancara bisa lebih kepada orang-orang yang menjadi narasumber satu event nah itu kita wawancara live, biasanya beritanya saya turunkan dalam bentuk questions and answer. Tanya, tulis terus jawab, tulis gitu kira-kira seperti itu. Kita punya rubrik profil juga, rubrik profil ini juga kita nilai orang yang tidak pernah di ekspose media lain, tapi karena keberhasilannya di satu tempat, dia guru

kah atau dia di daerah dengan sangat minim fasilitas nah itu yang kita angkat itu sebagai sosok profil atau orang-orang yang sama sekali tidak punya prestasi tapi kita lihat dia punya potensi yang bisa di update, bisa di explore gitu kita bisa tempatkan mereka di apa.. rubrik profil. Kita juga punya rubrik teologi, nah rubrik teologi in ikan ya.. kita tau Bersama ya misalnya kan hal hal yang menyangkut pelayanan di gereja atau hal-hal yang menyangkut pembinaan nah itu biasanya berita-berita itu kita turunkan di rubrik teologi. Misalnya pertemuan-pertemuan mupel gitu kan.. acara-acara natal, atau seminar-seminar semposhow yang menyangkut soal pembahasan gerejawi gerejawi pasti kita turunkan di teologi begitu. Apa lagi tuh?

J : hm.. Misioner pak?

F : Opini.. kita punya rubrik opini tuh. Nah misioner ini, untuk edisi edisi sebelumnya memang kami yang hire sendiri kalau misioner ini. Itu yang sifatnya, ini bisa macam-macam hal bisa masuk di misioner itu. Karena sifatnya sebagaimaa kata misioner kan utus utusan.. yak an.. pelkat bisa masuk disitu. Acara-acara sidi, baptis itu bisa masuk di rubrik misioner. Terus acara-acara di pos pelkes yak an.. penginjilan-penginjilan di pos pelkes melalui baksos apa segala macam.. itu baisanya kita cemplungin berita berita itu di rubrik misioner. Itu yang selama ini kami lakukan. Kemarin kita ada pertemuan dengan ibu sekum, beliau mengusulkan kalau bisa rubrik misioner itu dipegang dengan departemen teologi nah biarkan pendeta yang mengisi rubrik itu, artinya kan dayung Bersambung bahwa pendeta tuh pengen juga apa.. memberikan masukkan ide barang kali ide untuk di rubrik misioner. Kira-kira seperti itu, Jo

J : untuk GPIBsiana pak mungkin dan perspektif?

F : nah.. kita punya rubrik yang GPIBsiana.. GPIBsiana itu lebih kepada kalau di koran-koran mainstream tuh lebih kepada aneka berita atau ragam berita. Mereka pakai rubriknya seperti itu. Nah GPIBsiana ini mungkin ada HUT acara acara gereja barangkali di gerejanya masing-masing, atau ada acara-acara HUT perkawinan atau ada acara HUT Dewan Pelkat PT, GP apa semua itu kita cemplungin di GPIBsiana. Atau misalnya acara yang sifatnya dadakan dadakan.. yang tidak smepat kami jadwalkan apa agendakan.. atau ada undangan misalnya ayo dong tolong liput acara baksos kami misalnya..... GPIB Markus mau bikin event kerumah jompo nah berita berita itu kita masukkan ke GPIBsiana.

J : kalau perspektif ini pak?

F : kalau perspektif, selama ini yang ditulis oleh Pdt. John Haba. Nah kalau gak salah tahun lalu atau 2 tahun lalu, beliau meninggal itu akhirnya ya kita geser lagi kit acari tulisan tulisan yang kuat, yang punya kaitan dengan cover story atau berita utama liputan utama. Jadi di perspektif ini dia akan mengulas, memperdalam, atau menyentil barangkali, misalnya kalau di liputan utama bicara soal narkoba, yak an kalau liputan utamanya soal narkoba itu di perspektif kita minta pendeta untuk menulis soal narkoba.. apasih.. kenapa sih.. narkoba itu bisa merusak orang itu.. bagaimana dari perspektif teologisnya.. kalo Prof. John Haba kan dia peneliti yang jadi pendeta nah itu bagus sekali waktu beliau masih hidup. Nah kira-kira begitu.

J : oh oke pak itu sangat jelas sekali untuk pembagian rubrik ini, kemudian mungkin bis aini ya pak saya sudah berapa kali mention soal edisi ke-25 yang covernya pak Jokowi, kebetulan memang waktu itu eventnya di solo ya pak Ketika acara PKB.. nah itu kebetulan saya bertugas hari itu, di ibadah itu

F : oh.. gitu

J : begini pak, majalah ini memang salah satu yang saya tangkap sendiri pada saat quartal ke-4 terakhir 2019, memang sedang booming gitu ya pak ya pemberitaan soal Ustad Abdul Somad, ceramahnya mengenai salib begitu.. kalau boleh tau, pada saat penyusunan edisi ke-25 ini pertimbangannya apa aja sih pak waktu milih artikel ini? Soalnya kalau saya lihat-lihat ada 10 artikel nih.. yang ngomongin agama Kristen dan islam pada saat itu dari 76 artikel..

F : iya ya.. saya juga pegang majalahnya ini kan.. sebenarnya waktu Somad bicara soal salib itu saya gak peduli. Siapa sih somad itu, gitu.. dia bukan pemimpin besar menurut kacamata saya, dia juga bukan pemimin umat islam secara keseluruhan.. dia juga bukan tokoh nasional yang harus kita lihat, nah.. hanya Ketika ini sudah menyentuh ranah agama, nah ini menjadi sensitive. Karena ini mengorek rasa toleran kita yang selama ini sudah terbangun bagus, menciderai lah kira-kira seperti itu. Menciderai toleransi yang sudah dibangun umat Islam dan Kristen secara nasional. Nah makanya saya menurunkan cerita tentang itu atau artikel yang menyinggung soal itu gitu kan.. karena itu kan yang lagi tren pada saat itu. Nah selebihnya gak ada hal-hal lain bahwa saya harus takut dengan statementnya Somad, saya gak pernah takut. Yang kedua, kenapa dari kacamata redaksi kami menurunkan itu, ya karena marketable. Berita ini marketable dalam arti wah kok kita diobok-obok nih agama kita sama orang lain.. nah kita gak pernah urus orang agamanya lagi.. kok dia urus kita lagi. Kalau dia mencolek pendeta ya kita dengarkan, nah ini orang di luar kita mencolek sesuatu yang sudah bagus di kita nah itu yang bikin saya sedikit kaget juga. Makanya mencoba menurunkan kisah-kisah seperti itu dan kalau gak salah di halaman depannya itu ada cerita tentang SOMAD'S EFFECT. Nah ini seorang anak muda yang berintelektual ya somad's effect gitu kan.. ini teman wartawan saya juga di lapangan. Dia alumni sekolah katolik, kampus pastur tapi dia lebih memilih jadi wartawan. Saya pakai dia, tulisan dia bagus sekali untuk itu. Bagaimana dia bercerita tentang toleransi dan intoleransi begitu, Jo..

J : hmmm... nah itu Ketika boleh diceritakan sedikit pak artikel itu apakah kemudian anak muda ini yang memberikan pak agustinus tetiro ini yang memberikan kepada bapak tulisan atau bapak minta dia ngobrol ngobrol kemudian meminta dia membuat artikel begitu? Jadi permintaan atau memang dikirim oleh Agustinus tetiro ini?

F : kami sih ngobrol-ngobrol soal si somad itu ya dia sangat emosional juga melihat somad yang terlalu menginterfensi ya sudah dia buatlah tulisan, kasih saya deh tulisanmu. Begitu..

J : oh.. jadi sebelumnya memang ada pembicaraan, bukan random ada orang kirim begitu ya pak?

F : engga.. saya minta sama dia..

J : oke oke.. ini surat pembaca, lalu... di kondisi agama terus di uji?

F : halaman berapa itu dek?

J : sebentar sambal saya buka.. oh tadi di cover ada.. halaman 42 pak..

F : oh iya.. apa nih yang ditanyakan disini?

J : nah waktu Ketika, sebenarnya sama sih pak. Waktu Ketika membuat artikel ini pertimbangannya apa begitu? Dan apakah ini berdasarkan pembaca atau dibuat oleh redaksi begitu?

F : oh.. iya latar belakang tulisan ini lahir ya itu.. akibat cuitan-cuitan si ustad somad itu. Itu rangkaianannya dari sana gitu. Bahwa kita tdak pernah berhenti untuk direcokin oleh orang dari luar makanya saya pikir saya harus mendiamkan, menenangkan warga jemaat dengan tulisan ini gitu. Karena kita tidak mengalami sendiri. Tulisan ini tidak hanya menenangkan kalangan Kristen pada umumnya tetapi teman-teman diluar kita yang beragama budha, hindu apa segala macam, mereka juga merasakan hal yang sama kalau yang kita alami soal Salib itu. Jadi cuitan-cuitan di UAS itu lah yang membuat saya terpanggil menurunkan tulisan-tulisan seperti ini bahwa seperti itulah orang beragama bahwa tidak selalu mulus jalannya. Selalu ada kerikil kerikil apalagi ditengah masyarakat yang plural ini ya.. yang kita selalu dibilang minoritas. Padahal saya tidak setuju dengan kata kata minoritas karena itu selalu menyepelekan orang orang yang sedikit. Kita seperti termarginalkan.. nah seperti itulah sampai tulisan ini saya turunkan, Jo..

J : oh.. oke oke.. ini bapak tulis sendiri berarti ya pak? FSP dibelakangnya..

F : iya.. itu kalau ada tanda bintang saya ambil referensi beberapa tulisan yang lain.. itu ada dari republika, ada dari media luar juga malahan, iya kumparan juga.. untuk sebagai pembanding, begitu Jo..

J : oke.. lalu untuk artikel berikutnya pak yang salib mengapa harus marah? Sebentar saya cek dulu halamannya..

F : halaman berapa tuh dia?

J : nah.. GPIBSiana halaman 85 pak.

F : iya.. betul. Ini bagus nih. Kenapa ditaruh dibelakang ini tulisan.. ini layouter lolos nih.. harusnya di depan ini.. salib mengapa harus marah ini kan.. judul judul begini ikan yang lebih eye-catching kan bikin orang.. nah itu kaitannya tadi kolerasinya lagi kesana bahwa kita gak perlu marah. Jadi rangkaianannya itu harusnya tadi bersebelahan dengan kondisi beragama terus diuji soal salib tadi nah.. seperti itu bahwa gak perlu kita melahirkan satu emosi karena yang ngomong juga nih sedang emosi begitu kan, artinya nanti kita bakal sama juga. Kalau orang marah sama marah juga kita jadi tidak benar juga. Nah seperti itu. Nah ini ada tulisan link dibawah itutuh facebook tuh, itu ada beberapa tulisan dari luar yang **coat and coat** saya ambil untuk mendukung tulisan ini, begitu.. ada dari Simon Rraprap, ada dari Pdt. Meilani, ada dari Pdt. Nicodemus Hunga. Jadi kompilasi tulisan mereka yang mengkritisi Ustad Abdul Somad ini soal salib. Nah, jadilah tulisan mengapa harus marah.. nah.. tugas wartawan memang seperti itu.

J : Nah, kritisi statement-statement mereka ini kan saya lihat banyak kompilasi statement ya yang kemudian disusun begitu ya.. apakah ini bapak wawancara mereka satu per satu?

F : iya..

J : atau lewat media sosial?

F : engga.. engga.. itu kan dari facebook tuh..

J : oh jadi ini semua dari facebook?

F : iya.. betul.. kita kan berteman ini. Saya kan berteman dengan mereka nih, ya kan.. ternyata tulisan ini lagi actual nih pada saat itu. Ini bagus nih kalau dikompilasi tulisan ini pada saat itu kan. Apalagi dari orang-orang yang punya nama besar lah ya. Seperti Pendeta Simon Rappaport, Pendeta Meilani Lisamasu, Pendeta Nicodemus, nah orang-orang ini kan orang-orang yang punya nama bagus di GPIB. Nah ini menarik nih. Mereka pun kaget waktu tulisan ini turun. Waduh kenapa bisa jadi begini, Frans.. hahahaha nah kira-kira seperti itu, Jo.

J : oh oke oke oke, jadi ini ditulis berdasarkan referensi facebook ya pak.. tadi ini pak, ada satu hal menarik Ketika kita membicarakan yang Somad's Effect, bapak bilang melalui tulisan ini ingin menenangkan begitu ya pak ya.. menenangkan pembaca begitu ya.. nah berarti ada kesadaran pak atau bahwa ada gejala yang bapak lihat begitu bahwa dengan adanya ceramah Ustad Abdul Somad kemudian banyak orang terpancing, tersulut begitu emosinya atau bagaimana pak?

F : wah.. itu pada marah semua loh. Marah dan marah. Ya, kalau bukan di Indonesia sudah gimana deh modelnya saya nggak tau. Karena kita di Indonesia yang punya latar belakang toleransi yang bagus, semua bisa berusaha untuk memaafkan ya dengan statement-statement Somad ini. Karena kalau orang menuduh kita, kamu maling.. yaudah nggakpapa saya dituduh maling, gitu kan.. kamu jahat, yaudah gitu kan nggakpapa saya jahat. Tetapi Ketika agama yang diusik, nah orang kadang-kadang nggak peduli lagi gitu kan, orang gak peduli lagi. Ketika Somad ngomong begitu, hamper semua media sosial coba lihat isinya serangan balik ke Ustad Somad. Nah tugas wartawan, tugas jurnalis yaitu.. boleh terprofokasi yang dangkal kayak itu (44.20). paling tidak harus bisa mengeluarkan output, ada solusi, ayo mari kita diam karena dengan tenang kan alkitab juga bilang “hendaklah kamu tenang” gitu kan.. nah begitu, Jo..

J : nah memeing kalau dilihat di artikel ketiga tadi ‘Salib mengapa harus marah?’ kalau nggak salah Ibu Meilani salah satu yang bilang bahwa kita tidak boleh marah tapi kemudian proses hukum terus berlanjut, apa kemudian redaksi setuju dengan itu misalnya?

F : iya.. karena kita kan negara hukum. Ya siapapun yang melakukan kesalahan ya mungkin sebagai sesama kita bisa memaafkan dalam arti oke dia juga manusia, dia bisa salah.. hanya kan semua itu harus lewat jalur hukum. Oke dia buktikan dong di pengadilan bahwa dia tidak salah. Kalau dia bersalah ya jalani proses hukum, seperti itu Jo..

J : memang pada saat itu kalau nggak salah akhirnya dia hanya memberi klarifikasi begitu ya pak kalau nggak salah?

F : dia hanya kasih klarifikasi,

J : kemudian bebas begitu saja dari jerat hukum ya..

F : terbebas iya betul...

J : oke oke oke..kemudian nih pak, mungkin sebagai awal dari penutup. Sebenarnya melalui artikel-artikel ini apa sih pesan yang ingin disampaikan oleh redaksi kepada pembaca begitu? Niatnya apa begitu?

F : iya.. sebagaimana media itu kan hadir untuk memberikan satu tawaran solusi barangkali, terserah mau dilakukan atau tidak. Tugas media tuh hanya menyajikan sepertisebuah rapat, seminar, silahkan

menyimpulkan sendiri. Nah medianya arcu secara khusus ini mencoba mendekati warga jemaat itu dengan hal-hal yang menyejukkan. Menyejukkan dalam arti tidak memprovokasi. Tidak menjadikan warga jemaat yang baca malah bertambah marah, gitu. Kami bukan media yang provokasi. Kami berharap bahwa dengan tulisan-tulisan yang kami turunkan itu bisa mengedukasi sekaligus bisa mengentertain, bisa memberikan solusi yang bisa dipakai secara sederhana untuk hidup sehari-hari dalam bermasyarakat, bergereja dengan berita ini paling tidak mereka ini bisa mengerti bahwa hidup bertoleransi, hidup saling memaafkan itu lebih baik ketimbang frontal untuk melakukan hal-hal yang berjobaku untuk melawan arus malah mendatangkan hal-hal yang tidak baik di kemudian hari. Bisa malah menimbulkan permusuhan, dendam dan kalau sudah dendam biasanya itu udah sulit untuk dibenahi, seperti itu Jo..

J : oke.. berarti dari ketiga artikel ini bapak mencoba meredakan apa yang bapak lihat setelah ada Ustad Abdul Somad kemudian banyak orang tersulut emosinya kemudian melalui artikel ini bapak mencoba meredakan emosi itu.. begitu ya pak ya? Nah menurut bapak apakah GPIB sudah cukup aktif untuk menggalang atau menjaga toleransi itu sendiri?

F : oh... GPIB itu luar biasa loh untuk urusan-urusan yang sifatnya hidup bertoleransi. GPIB itu punya wadah kerjasama melalui Germasa punya yang namanya FKUB. GPIB itu aktif sekali, FKUB itu Forum Komunikasi antar Umat Beragama. Iya kita aktif sekali loh. Hampir tiap-tiap jemaat punya Lembaga kecil itu, mupel pun punya. Jadi coba deh kalau kamu ke gereja coba tanyakan orang di Germasa, pak bagaimana FKUB kita.. pasti mereka ada, pasti mereka punya Kerjasama. Terus GPIB secara jemaat, kalau secara Sinodal luar biasa lagi. Kita ini hampir setiap triwulan apa semester tuh undang pembicara-pembicara non kita dari luar, non Kristen.. kemarin kita sempat undang Jimly Asidiqi. Dua kali apa tiga kali beliau menjadi narasumber untuk materi materi yang menyangkut soal toleransi dan intoleransi. Belum lagi beberapa ustad-ustad yang memang sengaja diundang dari Institut Agama Islam itu ada beberapa yang memang GPIB hadirkan untuk itu. Belum lagi Kerjasama-kerjasama lintas yang intens memang dilakukan melalui Germasa ditingkat Sinodal, begitu Jo.

J : Jadi sudah sangat aktif begitu ya pak ya? Banyak kegiatan untuk menjaga toleransi itu..

F : banyak.. banyak

J : kemudian pak, yang ketiga apakah bapak setuju kalau Ustad, Pendeta, Orang Tua atau Guru yang menjadi panutan begitu punya peran penting untuk menjaga ketentraman dan ketertiban sosial?

F : iya.. disinilah peran utama sebenarnya dari tokoh-tokoh agama ya pertanyaanmu seperti itu tadi ya? Ustad-ustad, Pendeta.. karena ditangan mereka inilah patron hidup bermasyarakat, patron bagaimana hidup berakhlak-ria yang bagus gitu kan.. bagaimana kita hidup bersahabat dengan yang berbeda dengan kita.. nah tokoh agama ini lah Pendeta, Ustad yang harusnya menjadi patron kita. Kalau mereka tidak benar ya seperti apa pepatah bilang murid kencing berdiri ya murid kencing berlari ya seperti itu.. nah ini lah tugas tokoh agama entah itu dari Kristen, Islam, Hindu, Budha, Konghucu harus memberikan contoh-contoh yang konkrit, yang tidak hanya sekedar berbicara kencing tapi dia tidak sendiri melakukan itu gitu Jo.

J : oke.. berarti bapak juga setuju ya kalau misalnya terjadi kasus begini lagi kita tidak perlu menanggapi secara berlebihan gitu ya? Jadi kita harus tetap tenang Ketika ada kasus begini tapi kita tidak boleh mengesampingkan jalur hukumnya.. gitu ya pak?

F : iya iya iya.. tetap kita harus mengedukasi orang kalau kamu melakukan kesalahan berarti kamu melakukan pelanggaran, siapapun melakukan pelanggaran ada ganjaran hukumnya yak an nanti pasti kena dan tidak bis akita hindari itu. Di level kita bermasyarakat mungkin bisa kita maafkan tapi hukum tidak bisa begitu. Hukum memaafkan kalau kamu sudah menjalani hukuman itu, kayak Ahok gitu karena dulu dituduh penistaan agama begitu. Polisi bilang 2 tahun, dia harus masuk ke penjara sepertiitu. Kita boleh memaafkan tapi hukum tetap berjalan. Gitu Jo..

J : terimakasih banyak pak..



Transkrip Wawancara Redaksi II

Frans Salempang Pong

J : Jonathan (Peneliti)

F : Frans (Narasumber)

J : Bagaimana bisa mengenal dengan penulis(Agustinus Tetiro)?

F : Dia teman wartawan juga. Dia wartawan di berita satu tv. Kalau kami liputan ketemunya disana, di lapangan. Kebetulan dia tuh alumni sekolah seminari. Karena dia alumni seminari jadi, perspektifnya bersifat teologis. Tulisan-tulisan di itu di facebook menarik-menarik sekali. Selalu menyetil lah kira-kira seperti itu. Nah saya bilang, “Bagus nih tulisan mu, saya mau update dong buat di majalah arcus. Dan kayaknya inline dengan laporan utamanya arcus”. Dia bilang ”Oke, Frans. Keren. Silahkan”. Lalu saya ambil dan dia senang sekali.

P : Berarti awalnya Agustinus Tetiro ini memberikan artikel ke Majalah Arcus ini karena bapak melihat tulisan mas agustinus ini di media lain begitu ya?

F : Di facebook, di facebooknya.

P : Okee, tulisannya tentang apa ya pak sampai bapak tertarik begitu. Mungkin bapak ingat?

F : Hmm tentang salib itu. Somad’s Effect itu

P : Waktu bapak meminta artikel apakah ada pembicaraan begitu pak dengan mas agus ini? Mungkin ada diskusi dulu begitu

F : Via WA deh waktu itu, atau via fb gitu. Kayaknya WA deh.

P : Apakah ada obrolan diluar artikel ini pak mengenai kasus ini dengan mas agustinus tetiro ini?

F : Kalau ngobrol secara spesifik itu gak ada. Aku cuma bilang “Bagus tuh tulisan mu, aku tarik ya buat di majalah Arcus”, “Oke kakak, silahkan”

P : Oke berarti bapak ambil langsung dari Facebook, kemudian Apakah ada proses editing setelah itu?

F : Kayaknya gak ada deh. Kalau pun ada tidak terlalu esensi begitu, mungkin cuma kata-kata yang tidak mulus saya mulusin. Ada yang kurang huruf saya tambahin. Kayaknya Cuma begitu aja deh. Karena dia juga penulis, juga wartawan begitu. Sudah mengerti bahwa apa yang dia mau. Sudah mengenal dengan baik karena sama profesi begitu.

P : Lalu pak, diwawancara sebelumnya, mengutip dari Bapak bilang “Toleransi di Indonesia sebenarnya sudah bagus”. Sama halnya dengan yang bapak tulis di artikel kedua kalau gak salah soal Kondisi Beragama Terus Diuji. Ini sebenarnya bukan apa yang ditulis tetapi apa yang bapak maknai sendiri, Toleransi yang Bapak maksud itu seperti apa? Apa makna toleransi bagi bapak sendiri sebagai penulis?

F : Toleransi ya kalau secara umum, keberagaman ya. Toleransi itu bagaimana kita mau menerima perbedaan satu terhadap yang lain. Artinya apa yang kita tidak punyai dan orang lain punyai itulah perbedaan yang sesungguhnya membuat indah situasi. Jadi perbedaan itu bukan sesuatu yang haram, justru dengan adanya perbedaan kita bisa merasakan ada orang lain yang berbeda dengan kita. Itulah keindahan, itulah arts atau seni. Bagaimana kita yang tidak bisa menjadi bisa menerima kondisi yang berbeda dengan kita. Kalau orang lain mungkin bilang saya senang warna merah, saya senang putih, itu privacy orang lain dan kita tidak bisa melarang orang atau mengharapkan orang untuk sama dengan kita. Ketika kita mulai berpolemik pada perbedaan itu bakal menimbulkan friksi kali ya. Menimbulkan gesekan, gesekan yang tidak konstruktif. Justru kita harus rajin mengupdate perbedaan karena disitulah lingkungan menghendaki lingkungan kita di tengah perbedaan. Keterpanggilan kita sebagai orang beriman untuk bisa menerima perbedaan itu sebagai anugerah, sebagai berkat. Karena perbedaan itu sendiri Tuhan ciptakan untuk kita nikmati. Kalau sama kan lucu, saya laki-laki terus senang sama laki-laki? Kalau saya laki-laki terus senang sama perempuan. Itulah perbedaan yang Tuhan inginkan.

Bahwa hidup kita memang sejak lahir, begitu kita buka mata, kita langsung merasakan Perbedaan. Dari dalam kandungan ibu kita merasakan hangat, kemudian lahir kita merasakan dingin. Makanya kita butuh selimut. Itulah perbedaan cuaca dari dalam kandungan dan diluar kandungan. Bahwa perbedaan itulah yang membuat kita menjadi kuat. Perbedaan itu membuat kita menjadi Tangguh di tengah-tengah masyarakat yang beraneka rupa, rasnya, tabiatnya, agamanya, pandangannya, perspektifnya, dan segala macam. Menghargai dan menerima. Tidak sekedar menghargai tapi kita mau menerima.

J : Apa maksud redaksi “Somad terlalu mengintervensi”? Apa yang diintervensi?

F : Ya itu tadi, soal bagaimana dari yang tidak perlu mengotak-atik internal orang lain. Internal agama orang lain, somad terlalu berani untuk masuk ke dalam. Ke ranah yang bukan punya dia begitu. Ke ranah yang dia tidak mengerti begitu. Ke persoalan yang bukan persoalannya dia, begitu. Apa yang dia tau tentang salib mungkin sekedar yang dia tau. Tapi mungkin kan tidak tau apa yang kita mengerti tentang salib itu. Somad terlalu berani kalau saya boleh katakan seolah-olah mau mengajari bahwa salib seperti perspektifnya dia. Kan tidak seperti itu salib tentang kita. Kira-kira begitu jo

P : Berarti apakah internal, misalnya karena bapak sedang di Sinode ya, Apakah di Sinode sendiri ceramah Ustadz Abdul Somad menjadi polemik di dalam secara internal? atau bagaimana kemudian bapak merasa terintervensi? Karena biasa kan kalau orang lain mengintervensi orang lain kita tidak terusik. Apakah kemudian bapak ada di dalam badan sinode, di dalam sinode ini menjadi polemik internal?

F : Kalau secara de facto, tidak yang mau meributkan cuitan si Somad. Karena ya itu, orang dia tidak mengerti ngapain kita menanggapi orang yang tidak mengerti. Yang tidak tau tentang kita, mending kita diamkan saja, karena kalau kita menanggapi menjadi tidak baik dalam arti percuma membuang tenaga membuang energi sia-sia memberikan pengertian kepada orang yang tidak mengerti. Karena dia akan kekeh dengan pengertiannya sendiri tentang salib itu. Yasudah biarkan saja. Itu yang saya mau bilang. Tetapi di lapangan ini menjadi perbincangan hangat di luar sana. Nah ini menjadi sesuatu yang actual untuk orang yang punya insting jurnalistik. Nah ini bagus nih konsumsi yang begini. Harus kita update nih karena ada persoalan hangat dan kita tidak update orang akan bilang “Loh Arcus kemana? Wartawan-wartawan kita yang Kristen kemana aja? Kok di bawah terjadi chaos begini tidak ada Roh hiburan?”. Secara teologis, gereja itu harus hadir di semua lini. Wartawan pun sebenarnya harus bisa hadir di semua sisi kehidupan manusia dan setiap orang untuk memberikan jawaban untuk memberikan solusi.

J : Sebelumnya redaksi menyebutkan bahwa “Tulisan ini lahir akibat cuitan-cuitan UAS”, darimana redaksi mengetahui cuitan UAS? Bagaimana bunyinya?

F : Loh itu kan sudah menjadi konsumsi publik ya. Hampir semua media kan bluff apa yang diomongin UAS itu kan. Jadi saya gak tau pertama kalinya lihat itu dimana, tapi biasanya di Gadget. Dari situ pasti lihat di TV. Tv kalau gak salah sedikit mengulas begitu ini semakin menarik. Menariknya disitu, dia menyebut bahwa di Salib itu ada jinnya kalau gak salah ya. Yak an? Seperti itu, nah itu yang sebenarnya jadi daya Tarik ketika dia melontarkan statement itu. Nah saya pikir kita perlu update juga kasih jawaban. Kalau orang mengerti secara teologis bahwa itu gak betul ya gak masalah sebenarnya. Tapi kalau orang yang pengetahuan sedikit dan dia mengatakan “Oh iya bener juga ini di salib ada jin” nah itu kan bahaya kalau orang menerjemahkannya begitu jo.

P : Apakah bapak pada saat itu mungkin membaca berita, melihat televisi, membaca teks, atau bapak melihat langsung video ceramah itu? Apakah bapak sudah pernah melihat langsung video ceramahnya UAS?

F : Video itukan nyebar itu kemana-mana kalau gak salah. Dan saya juga bac aitu tulisan-tulisan tentang ceramah itu kita bisa browsing, dan di medsos itu juga banyak sekali cerita-cerita tentang itu.

P : Berarti bapak sudah pernah liat video ceramah itu ya pak?

F : Hmm, hmm, iya sudah

J : Apa maksudnya “kata kata minoritas karena itu selalu menyepelekan orang orang yang sedikit”?

F : Iya, kata minoritas itukan menjadi tidak baik ketidak digiring pada ranah agama. Karena keberadaan negara ini bukan soal mayoritas dan minoritas. Semua orang punya hak untuk menikmati haknya dia dan menyatakan haknya dia, menyatakan pendapat bukan karena dia minoritas atau dia mayoritas. Kita sama kedudukannya dalam hukum. Nah ini yang membuat kita gereja pada umumnya tidak suka dengan statement minoritas ataupun mayoritas. Seolah-olah mayoritas yang berkuasa, kan tidak seperti itu. Minoritas ditentukan oleh mayoritas, kan tidak seperti itu. Siapapun dia di negara ini, bukan karena dia mayoritas, bukan karena dia minoritas harus menempati kursi jabatan tetapi karena dia bisa dia mampu untuk meraih itu. Inikan kalau dibiarkan berbahaya. Nantinya kalau kita membiarkannya dan tidak memprotes, negara ini akan ditentukan oleh mayoritas. Kan tidak seperti itu undang-undang kita. Kan tidak ada sepatah katapun. Malah dulu ada kata-kata syariat tapi dihapuskan di undang-undang. Itukan dihapuskan 7 kata itu dari pasal-pasal yang berbicara tentang itu karena berbahaya. Karena akan menyingkirkan orang-orang yang tidak dianggap kawannya, tidak dianggap bersama dengan dia. Pokoknya bersebrangan tidak boleh. Ini kan bahaya kalau dibiarkan. Bisa jadi negara ini akan menjadi negaranya dia, negara agama kalau digolkan. Kan tidak bisa seperti itu, termasuk pendirian-pendirian rumah ibadah. Kalau disebutkan berdasarkan mayoritas nanti mereka yang menentukan, eh kamu kalau bangun gereja disini gak boleh disitu, kan gak seperti itu. Itulah bahayanya kalau kita berbicara tentang mayoritas.

Makanya kita selalu berteriak bahwa kita tidak senang dengan kata minoritas. Gak bisa karena akan menggantal minoritas itu sendiri. Begitu jo, itu sisi tidak baiknya kalau kita menghembuskan mayoritas dan minoritas.

P : Di wawancara sebelumnya bapak menyebutkan kalau alur penulisan artikel itu dari bahan berita yang bapak temukan atau dan contributor lain, kemudian sampai ke redaksi di edit, kemudian

diberikan kepada pemred. Apakah tema-tema yang diusung majalah arcus ditentukan oleh redaksi atau ditentukan oleh ketua majelis sinode? Bagaimana pak penentuan temanya?

F : Penentuan tema itu kondisional, Kondisional artinya kita melihat apa yang terjadi diluaran sana, jadi tidak serta merta kita menentukan. Jadi kondisional karena kita dengan system kondisional itu kita bisa update apa yang terjadi begitu di luaran sana. Kedua kita melihat kalender gereja, kalender event gereja. Misalnya, tahun ini kira2 gereja punya tema kerjanya apa. Misalnya kalau dibilang tema tentang sosial kemasyarakatan. Nah kita angkat tema-tema mengenai masyarakat dan agama-agama. Kalau misalnya dia temanya soal Kesehatan, kepedulian terhadap Kesehatan, kita angkat. Jadi bisa ada tiga model kita, yang pertama itu kondisional melihat kejadian di luaran sana, kedua tema2 gereja yang ketiga melalui rapat-rapat redaksi untuk penentuan berita mana yang bagus, perlu dikasih apa aja. Apa yang menjadi laporan utama, apa yang menjadi laporan khusus, nah itu biasanya di rapat-rapat redaksi. Jadi ada tiga style untuk kita bisa menentukan kebijakan berita. Yaitu kondisional apa yang terjadi di luaran, kedua kalender event gereja, ketiga rapat redaksi bikin ada usulan-usulan menarik di luar dan yang kita tidak tahu tapi teman-teman lain tau. Kira-kira seperti itu jo.

P : Siapa saja yang mengikuti rapat redaksi majalah Arcus?

F : Karena kita teamworknya itukan pemimpin redaksi, saya sebagai pelaksana redaksi yang juga wakil pemimpin redaksi, trus teman-teman yang tergabung dalam inforkom-litbang yang membawahi majalah arcus, departemen inforkom-litbang. Ada sekitar sepuluh orang.

P : Apakah dari majelis sinode selain ketua 5 ada yang pernah mengikut rapat redaksi?

F : Majalah Arcus ini kan terbit karna inisiasi oleh kepentingan majelis sinode secara umum. Karena kebetulan dia bagian pemberitaan dan sebagainya maka Departemen inforkomlah yang menjadi PICnya dari Majalah Arcus ini. Sinode hanya sekedar memberikan mandat kepada inforkom-litbang. Dan inforkom-litbang terus membentuk tim kerja. Tim kerjanya ketua 5 wakilnya saya, dibawahnya saya ada sekretaris redakis, ada administrasi, ada bendahara, dan beberapa tenaga IT yang membantu termasuk keuangan. Jadi majalah Arcus tidak berjalan sendiri, dia menjadi majalahnya GPIB tetap mengikut sertakan dalam arti event2 yang dilakukan gereja secara umum, event2 GPIB secara umum, entah internal GPIB ataupun yang sifatnya outdoor di jemaat2 lain yang masih sealiran dengan kita, satu azas dengan kita juga menjadi konsumsi majalah Arcus. Menjadi mitra kita untuk bisa menjadi berita untuk kita bisa cover untuk menjadi konsumsi public. Kira-kira seperti itu jo.

P : Majalah Arcus sudah dalam bentuk digital dan tidak ada cetak. Bagaimana transisi di dalam majalah Arcus saat beralih dari cetak ke digital? Bagaimana prosesnya?

F : Pertama memang karena kebutuhan. Kedua karena gaya hidup, ketiga digital dianggap lebih murah dari cetak. Walaupun memang dirasakan bahwa ketika beranjak memutuskan dari cetak ke digital kami rapat. Tidak hanya sekali dua kali kalau tidak salah empat kali rapat untuk memutuskan menjadi digital. Dan cukup lama waktu itu baru bisa kita putuskan untuk menjadi digital.

P : Apa pertimbangan kebutuhan dan gaya hidup, apakah berarti Majalah Arcus mengikuti gaya hidup jemaatnya? Mengingat melek digital itu sendiri belum cukup merata mungkin kalau di Jakarta kita bisa menemukan cukup banyak jemaat yang sudah dalam tahap modern, tetapi di beberapa jemaat di daerah juga ada yang masih belum melek digital. Apa kira-kira masalah yang paling ditakutkan ketika pindah ke digital?

F : Ini pergumulan juga, kita rasakan juga. Waktu kita putuskan pindah menjadi digital karena pembaca kita kan masih pembaca mainstream terutama pembaca-pembaca umur 40 tahun ke atas. Nah

ini mereka sangat sangat fanatic dengan majalah Arcus cetak, mereka sangat senang dengan majalah Arcus cetak. Itu dibuktikan ketika sudah memutuskan mereka menyurat ke kami, loh kok kami senang baca majalah yang cetak, kok jadi digital?. Tidak satu dua orang yang menyatakan hal itu. Mereka ternyata lebih senang yang cetak ketimbang digital. Karena kalau yang cetak katanya lebih mudah untuk dibaca di buka tidak terlalu sulit. Untuk halaman per halaman gampang dia cerna ketimbang yang terakhir digital yang sudah kita putuskan. Nah mereka complain seperti itu. Saya bilang “Mungkin agak susah kalau awal-awal, tapi ke depan kita belajar untuk menerima itu apakah bisa diterima kita kita lihat saja nanti”. Jadi memang pertimbangan ini pergumulan. Termasuk sampai sekarang masih ada orang lansia masih sering telp minta tolong sampaikan dong ke Majelis Sinode, kami tuh masih senang baca yang cetak. Jari-jari kami tuh bergetar kalau mau buka yang digital, begitu. Itu memang alasan-alasan yang masuk akal. Sama seperti SBU, kita kan sudah terbit digital tapi cetak tetap ada, cetak tetap diterbitkan. Kira-kira seperti itu jo, pergumulan di lapangan tetap ada, tetapi digital juga diperlukan, begitu.

P : Sebenarnya Arcus khusus untuk jemaat GPIB ya pak?

F : Awalnya Arcus kita pikir memang khusus untuk jemaat GPIB, tetapi dia berkembang dibutuhkan tidak hanya di GPIB. Beberapa jemaat di luar kita, gereja-gereja suku seperti GPSutra GMIM, GMIT, GPM, itu senang sekali dengan majalah Arcus, jadi kita supply juga ke mereka. Ke HKBP malah juga ada. Bahkan ke toko buku, kita pernah jajakan ke toko buku. Bahkan dimana, di rumah makan-rumah makan manado kita taro pasang 10 eksemplar balik kesana sudah habis. Nah kira-kira seperti itu, jadi memang laku juga orang butuh juga yang cetak, karena ya walaupun dia bisa baca secara digital, ya mungkin dia butuh juga secara cetak juga. Kalau kompas sekarang ada terbit kompas.com, Koran kompas tetap terbit. Mungkin ada orang malas baca di digital, jadi beli kompas di jalan kira-kira begitu.

P : Bagaimana demografi pembaca Arcus?

F : Kalau secara demografi tuh perempuan lebih banyak jo, terutama ibu-ibu. Kalau laki-laki terutama diatas 40 PKB keatas. PKB sama PKP ibu-ibu. Bahkan belum terbit mereka sudah nanyain mana majalahnya? Haha waduh, Ibu-ibu lebih banyak daripada laki2.

P : Bagaimana dengan anak muda?

F : Anak muda itu berapa kali mengundang event2 mereka untuk diliput. Waktu itu kegiatan anak teruna mereka senang banget terus pemuda juga. Mereka undang waktu acara diskusi nasional mereka undang juga. Artinya majalah ini tidak hanya berjalan untuk umur tertentu begitu. Misalnya ibu-ibu saja atau bapak-bapak saja. Ternyata Anak muda juga senang bahkan berkontribusi bahkan mengirim artikel-artikel event dimana mereka bikin event mereka kirim kemari. Newsapa yang terjadi disana dimereka. Intinya apresiasi bahwa mereka senang berarcus ria itu. Itu yang menjadi segmen pasar kita. Ternyata pemuda juga, taruna juga, ibu-ibu juga, bapak2 juga, dan lansia. Yang fanatic-fanatik itu lansia juga secara demografi. Lansia itu paling senang, apalagi kalau mukanya dimuat di majalahkan. Wah, dia pulang dia cerita ke rumah “Wah saya turun di majalah Arcus”. Nah in ikan bagus sekali karena kita mempererat tali persaudaraan kita sebagai warga gereja gitu. Walaupun satu di negeri mana, satu di gpib mana, mereka bisa membaca, oh ada gpib ini bikin acara ini. GPIB kita bagaimana? Nah itu yang akan menjadi semacam event actual untuk bisa “GPIB sana bikin acara ini loh, yuk kenapa kita gak bikin?”. Kira-kira seperti itu.

Dari tidak ada menjadi ada, dari tidak tahu menjadi tahu bahwa saudara kita di GPIB sana bisa bikin seperti ini. Kita bikin juga yuk. Jadi ada pembelajaran, ada ilmu yang bisa mereka dapatkan yang berharga di GPIB lain yang mereka tidak tahu dan mereka menjadi tahu. Terutama yang berkaitan

dengan pos-pos PELKES yang susah dirambah secara fisik. Tapi ketika dia baca arcus, mereka baru tahu ternyata ke pos itu butuh dana sekian, jalannya rusak, gerejanya bocor-bocor. Dari situ memunculkan minat untuk saling memberi. Ketika digalang dana “Oh iya saya mau nyumbang ya”. Begitu jo, symbiosis mutualismenya. Yang satu kuat membantu yang lemah.

P : bWaktu masih cetak, apakah majalah Arcus disebarakan ke semua GPIB dan pos PELKES?

F : Iya, semua jemaat, semua GPIB, kita supply. Kalau ada yang gak dapet mungkin karena distribusinya dari jemaatnya ke , memang ada sering complain ke kita “Kok kami tidak dikirimin?”, kita bilang “Coba tanya ke gereja induk, soalnya kita kirim ke gereja induknya, nanti gereja induknya yang supply ke mereka, yang distribusikan ke mereka” Kan ada beberapa yang malas tuh KMJ-KMJnya didudukin majalahnya. Dikirimin, didudukin majalahnya di kantor gereja. Saya bilang ya ampun. Itukan persoalan, saya bilang “KMJ itu kan kadang2 tidak menyalurkan sementara banyak event yang berharga yang mereka bisa perlu ketahui” persoalannya mereka bilang di dana mahal, transportasi kesana. Belum ada yang bisa masuk karena jalan rusak apa segala macam. Kalau itu kami mengerti, tapi kalau Cuma sekali dua kali gapapa. Tapi kalau keseringan gak dikasih kan lucu juga.

P : Berapa eksemplar yang dicetak dalam satu edisi terbitan?

F : ehm, 7000-10.000.

P : Per gereja induk bisa berapa eksemplar pak?

F : Tergantung mereka, mereka perlu berapa. Kemarin paling tinggi itu 150 eksemplar. Ada yang Cuma bisa beli 10 eksemplar.

P : Berarti tergantung permintaan masing-masing jemaat ya pak ya?

F : iya, awalnya kita yang tentukan dari sini, ternyata ada yang kita kirim 10 berikutnya dia minta 15, 20, ada yang kita kirim 30 bilang “Pak kami hanya butuh 20 saja”. Kira-kira seperti itu permasalahannya di lapangan. Ada yang bisa bayar kuat jadi banyak ada yang kurang mampu dia jadi beli sedikit

P : Marga Mulya dikirim berapa eksemplar pak?

F : Kayaknya dia 50 deh. Aku gak pernah data berapa, tapi kalau kamu mau tau coba tanya kesana aja berapa eksemplar

Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca

F : Jadi kenapa majalah arcus itu mengangkat tema2 yang sentral kayak statementnya UAS itu karena sebenarnya menjadi persoalan juga kita sebagai individu juga sebagai gereja bahwa tidak boleh ada orang lain mengatur internal kita dalam bergereja begitu. Karena itu menjadi hak -hak yang hakiki buat seseorang dia mau beragama apa dan bagaimana dia menjalankan agamanya termasuk ritual agamanya selama itu tidak bertentangan dengan etika bermasyarakat. Nah itu harus dimengerti oleh orang disekitar kita. Karena dengan penyajian berita UAS kita sebenarnya sedang mengcounter bahwa “Kita memprotes UAS itu” bahwa tidak seperti itu yang somad mengerti gitu. Bahwa salib tidak seperti yang dia bayangkan. Inilah penulisan2 kita di majalah itu sbagai apresiasi jurnalistik memberi jawaban kepada masyarakat umumnya khususnya masyarakat Kristen bagaimana salib itu dimengerti, bagaimana minoritas itu bukan menjadi persoalan dalam suatu negara. Bagaimana toleransi itu harus menjadi sprit hidup ketika kita hidup bermasyarakat. Tidak mengedepankan intoleransi. Karena dari spirit bertoleransi kita akan bisa saling menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Bukan . Untuk mencegah hal-hal yang tidak kita inginkan entah itu gesekan-gesekan yang bisa membuat lebih parah

kedepan. Jadi dengan bertoleransi kita bisa menerima satu dengan yang lain. Dengan mengcounter berita-berita yang memojokan orang lain, kepercayaan orang lain. Itu akan menguatkan kita. Menguatkan dalam arti kita tidak membiarkan kejelekan, kita tidak keburukan, kita tidak membiarkan kebohongan. Karena kalau kita diamkan orang bisa berpikir bahwa itu kebenaran. Ada yang bilang kebohongan itu kalau terus dihembuskan akan menjadi kebenaran. Fungsi majalah Arcus, fungsi jurnalistik itu memberi pencerahan, memberi solusi, memberikan update berita yang dibutuhkan jauh dari hoaks. Kira-kira seperti itu jo, ada lagi?

Adakah pengaruh ajaran teologi GPIB dengan praktik Jurnalisme majalah Arcus?

F : Sebenarnya kalau pengaruhnya sih secara langsung sangat dirasakan dengan hadirnya majalah Arcus di GPIB. Dan itu terbukti Majalah Arcus menjadi sarana komunikasi mereka. Karena fungsi jurnalistik itu, fungsi majalah itu kan selain mengedukasi, menghibur. Terutama kedua sisi ini mengedukasi dan menghibur mereka. Mereka senang sekali. Mereka senang karena kami ini orang GPIB, kami punya majalah Arcus. Muncullah fanatisme seperti itu. Bahwa majalah Arcus itu GPIB dan GPIB itu adalah Arcus. Nah majalah ini tidak hanya diterima di level bawah, diatas tapi juga dibawah. Ketika turun beritanya mereka merasa wah hebat sekali gereja kita ada di majalah Arcus gitu. Acara kita ada di majalah Arcus. Terutama berita-berita yang tidak hadir di gereja mereka, mereka bisa rasakan. Oh ternyata gereja lain bikin acara lain dengan baju ini kostum ini. Nah mereka melihat kenapa tidak bikin kostum ini juga tiba-tiba. Ingin lebih bagus dari yang lain

J : kalau cara kerjanya ada gak pak pengaruhnya? Apakah ada pembinaan tertentu untuk menjadi bagian dari Majalah Arcus?

F : Secara khusus tidak ada pembinaan secara spesifik. Karena jurnalistik itu dunianya kan berbeda dengan duniannya mereka. Dan mereka kan gak mengerti masa mereka memberi pembinaan ke orang yang memiliki materi yang mereka tidak tahu. Makanya ketika merekrut untuk kru tim kerja ini memilih orang yang sudah jadi. Karena sebelum2nya mereka sudah bikin tapi tidak jadi-jadi. Karena tidak ada orang yang direkrut untuk membuat itu, tidak ada ahlinya. Ada yang bilang serahkan semua pada ahlinya. Begitu dia rekrut saya, mari kita jalankan, mari jalan. Dan itu terjadi di event-event ibadah live streaming atau edit. Nah ini kan yang Namanya kerja jurnalistik. Ketika mereka tampilkan dan tayangkan, nilai jurnalistiknya tidak ada sama sekali karena mereka tidak ada background jurnalistik. Ketika pendeta berkhotbah memang harus kita shoot. Ketika pendeta sedang berkhotbah, dia harus shoot yang lain.

OPEN CODING REDAKSI

Frans Pong Salempang – (FS)

Pewawancara – (P)

NO	TRANSKRIP	INTISARI	TOPIK/KONSEP
1	<p>P : Apa saja pertimbangan bapak saat memilih artikel-artikel ini saat menyusun edisi ke 25?</p> <p>FS : Sebenarnya waktu Somad bicara soal salib itu saya gak peduli. Siapa sih somad itu, gitu.. dia bukan pemimpin besar menurut kacamata saya, dia juga bukan pemimpin umat islam secara keseluruhan.. dia juga bukan tokoh nasional yang harus kita lihat, jadi saya tidak ngikutin tentang dia. hanya Ketika ini sudah menyentuh ranah agama, nah ini menjadi sensitive. Karena ini mengorek rasa toleran kita yang selama ini sudah terbangun bagus, menciderai lah kira-kira seperti itu. Menciderai toleransi yang sudah dibangun umat Islam dan Kristen secara nasional. Nah makanya saya menurunkan cerita tentang itu atau artikel yang menyinggung soal itu gitu kan.. karena itu kan yang lagi tren pada saat itu. Nah selebihnya gak ada hal-hal lain bahwa saya harus takut dengan statementnya Somad, saya gak pernah takut. Yang kedua, kenapa dari kacamata redaksi kami menurunkan itu, ya karena marketable. Berita ini marketable dalam arti wah kok kita diobok-obok nih agama kita sama orang lain.. nah kita gak pernah urus orang agamanya lagi.. kok dia urus kita lagi. Kalau dia mencolek pendeta ya kita dengarkan, nah ini orang di luar kita mencolek sesuatu yang sudah bagus di kita nah itu yang bikin saya sedikit kaget juga. Makanya mencoba menurunkan kisah-kisah seperti itu.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Pak Frans awalnya melihat UAS sebagai pemimpin umat Islam yang tidak perlu diperhitungkan, namun berubah ketika UAS menyentuh ranah agama yang sensitif.- Toleransi agama, umat Islam dan Kristen, di Indonesia selama ini sudah terbangun dengan bagus dan diciderai oleh ceramah UAS.- Artikel-artikel ini diturunkan karena kasus tersebut sedang tren dan isu ini marketable karena redaksi menyadari agama kristen sedang dicampuri oleh orang lain.	Alasan Pelaksana Redaksi menerbitkan artikel-artikel yang merespon ceramah UAS
2	<p>FS : kalau gak salah di halaman depannya itu ada cerita tentang Somad's Effect. Nah ini seorang anak muda yang berinteleget ya somad's effect gitu kan.. ini teman wartawan saya juga di lapangan. Dia alumni sekolah teologi katolik, kampus pastur tapi dia lebih memilih jadi wartawan. Saya pakai dia, tulisan dia bagus sekali untuk itu.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Agustinus Tetiro adalah wartawan di berita satu tv dan alumni sekolah teologi katolik- Pak Frans menilai Agustinus Tetiro sebagai anak muda yang cerdas	Latar belakang penulisan artikel Somad's Effect di majalah Arcus edisi ke-25

<p>P : Boleh diceritakan pak bagaimana Agustinus Tetiro memberikan artikel ini kepada redaksi, atau artikel ini memang diminta oleh redaksi?</p> <p>FS : kami sih ngobrol-ngobrol soal si somad itu ya dia sangat emosional juga melihat somad yang terlalu mengintervensi ya sudah dia buatlah tulisan, “kasih saya deh tulisanmu”</p> <p>Dia teman wartawan juga. Dia wartawan di berita satu tv. Kalau kami liputan ketemunya disana, di lapangan. Kebetulan dia tuh alumni sekolah seminari. Karena dia alumni seminari jadi, perspektifnya bersifat teologis. Tulisan-tulisan di itu di facebook menarik-menarik sekali. Selalu menyetil lah kira-kira seperti itu. Nah saya bilang, “Bagus nih tulisan mu, saya mau update dong buat di majalah arcus. Dan kayaknya inline dengan laporan utamanya arcus”. Dia bilang ”Oke, Frans. Keren. Silahkan”. Lalu saya ambil dan dia senang sekali.</p> <p>P : Berarti awalnya Agustinus Tetiro ini memberikan artikel ke Majalah Arcus ini karena bapak melihat tulisan mas agustinus ini di media lain begitu ya?</p> <p>FS : Di facebook, di facebooknya.</p> <p>P : Okee, tulisannya tentang apa ya pak sampai bapak tertarik begitu. Mungkin bapak ingat?</p> <p>FS : Hmm tentang salib itu. Somad’s Effect itu</p> <p>P : Waktu bapak meminta artikel apakah ada pembicaraan begitu pak dengan mas agus ini? Mungkin ada diskusi dulu begitu</p> <p>FS : Via WA deh waktu itu, atau via fb gitu. Kayaknya WA deh.</p> <p>P : Apakah ada obrolan diluar artikel ini pak mengenai kasus ini dengan mas agustinus tetiro ini?</p> <p>FS : Kalau ngobrol secara spesifik itu gak ada. Aku cuma bilang “Bagus tuh tulisan mu, aku tarik ya buat di majalah Arcus”, “Oke kakak, silahkan”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Artikel Somad’s Effect berawal dari artikel yang diunggah Agustinus Tetiro di facebooknya dan dilanjutkan dengan perbincangan antara Pak Frans dan Agustinus Tetiro saat bersama-sama bertugas di tempat liputan. - Pak Frans meminta ijin Agustinus Tetiro untuk memuat artikel Somad’s Effect di majalah Arcus Edisi ke 25 - Editing terhadap artikel dari Agustinus Tetiro tidak terlalu esensial. - Pak Frans melihat banyak orang yang marah pada ceramah UAS - Toleransi di Indonesia sudah cukup baik sehingga semua orang berusaha memaafkan pernyataan UAS. - Ketika agama diusik orang Indonesia cenderung tersulut emosinya. - Frans merasa sebagai jurnalis harus mengeluarkan output untuk menenangkan. - Pak Frans melihat UAS mengotak-atik internal agama orang lain, dan terlalu berani masuk ke dalam ranah 	
---	--	--

<p>P : Oke berarti bapak ambil langsung dari Facebook, kemudian Apakah ada proses editing setelah itu?</p> <p>FS : Kayaknya gak ada deh. Kalau pun ada tidak terlalu esensi begitu, mungkin cuma kata-kata yang tidak mulus saya mulusin. Ada yang kurang huruf saya tambahin. Kayaknya Cuma begitu aja deh. Karena dia juga penulis, juga wartawan begitu. Sudah mengerti bahwa apa yang dia mau. Sudah mengenal dengan baik karena sama profesi begitu.</p> <p>_____</p> <p>P : bapak bilang melalui tulisan ini ingin menenangkan begitu ya pak ya.. menenangkan pembaca begitu ya.. nah berarti ada kesadarankah pak atau bahwa ada gejala yang bapak lihat begitu bahwa dengan adanya ceramah Ustad Abdul Somad kemudian banyak orang terpancing, tersulut begitu emosinya atau bagaimana pak?</p> <p>N : wah.. itu pada marah semua loh. Marah dan marah. Ya, kalau bukan di Indonesia sudah gimana deh modelnya saya nggak tau. Karena kita di Indonesia yang punya latar belakang toleransi yang bagus, semua bisa berusaha untuk memaafkan ya dengan statement-statement Somad ini. Karena kalau orang menuduh kita, kamu maling.. yaudah nggakpapa saya dituduh maling, gitu kan.. kamu jahat, yaudah gitu kan nggakpapa saya jahat. Tetapi Ketika agama yang diusik, nah orang kadang-kadang nggak peduli lagi gitu kan, orang gak peduli lagi. Ketika Somad ngomong begitu, hamper semua media sosial coba lihat isinya serangan balik ke Ustad Somad. Nah tugas wartawan, tugas jurnalis yaitu.. boleh terprofokasi yang dangkal kayak itu. paling tidak harus bisa mengeluarkan output, ada solusi, ayo mari kita diam karena dengan tenang kan alkitab juga bilang “hendaklah kamu tenang” gitu kan.. nah begitu, Jo..</p> <p>_____</p> <p>P : Apa maksud redaksi “Somad terlalu mengintervensi”? Apa yang diintervensi?</p> <p>FS : Ya itu tadi, soal bagaimana dari yang tidak perlu mengotak-atik internal orang lain. Internal agama orang lain, somad terlalu berani</p>	<p>yang tidak dia mengerti</p> <ul style="list-style-type: none"> - UAS tidak mengerti tentang Salib - Redaksi Majalah Arcus sebenarnya merasa tidak perlu menanggapi UAS, namun karena kasus ini menjadi perbincangan yang hangat maka Majalah Arcus merasa harus hadir membahas ha 	
--	--	--

	<p>untuk masuk ke dalam. Ke ranah yang bukan punya dia begitu. Ke ranah yang dia tidak mengerti begitu. Ke persoalan yang bukan persoalannya dia, begitu. Apa yang dia tau tentang salib mungkin sekedar yang dia tau. Tapi mungkin kan tidak tau apa yang kita mengerti tentang salib itu. Somad terlalu berani kalau saya boleh katakan seolah-olah mau mengajari bahwa salib seperti perspektifnya dia. Kan tidak seperti itu salib tentang kita.</p> <p>Kalau secara de facto, tidak yang mau meributkan cuitan si Somad. Karena ya itu, orang dia tidak mengerti ngapain kita menanggapi orang yang tidak mengerti. Yang tidak tau tentang kita, mending kita diamkan saja, karena kalau kita menanggapi menjadi tidak baik dalam arti percuma membuang tenaga membuang energi sia-sia memberikan pengertian kepada orang yang tidak mengerti. Karena dia akan kekeh dengan pengertiannya sendiri tentang salib itu. Yasudah biarkan saja. Itu yang saya mau bilang. Tetapi di lapangan ini menjadi perbincangan hangat di luar sana. Nah ini menjadi sesuatu yang actual untuk orang yang punya insting jurnalistik. Nah ini bagus nih konsumsi yang begini.</p>		
3	<p>P : Ketika membuat artikel (artikel kedua) ini pertimbangannya apa begitu?</p> <p>FS : iya latar belakang tulisan ini lahir ya itu.. akibat cuitan-cuitan si ustad somad itu. Itu rangkaiannya dari sana gitu. Bahwa kita tidak pernah berhenti untuk direcokin oleh orang dari luar makanya saya pikir saya harus mendingkan, menenangkan warga jemaat dengan tulisan ini gitu. Karena kita tidak mengalami sendiri. Tulisan ini tidak hanya menenangkan kalangan Kristen pada umumnya tetapi teman-teman diluar kita yang beragama budha, hindu apa segala macam, mereka juga merasakan hal yang sama kalau yang kita alami soal Salib itu. Jadi cuitan-cuitan di UAS itu lah yang membuat saya terpanggil menurunkan tulisan-tulisan seperti ini bahwa seperti itulah orang beragama bahwa tidak selalu mulus jalannya. Selalu ada kerikil kerikil apalagi ditengah masyarakat yang plural ini ya.. yang kita selalu dibilang minoritas. Saya tidak setuju dengan kata kata minoritas karena itu selalu menyepelekan orang orang yang sedikit. Kita seperti termarginalkan.. nah seperti itulah sampai tulisan ini saya turunkan, Jo..</p> <p>P : oh.. oke oke.. ini bapak yang tulis sendiri berarti ya pak? FSP</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Redaksi merasa harus mendingkan, menenangkan warga jemaat dengan tulisan ini agar tidak merasa sendiri. - Tidak hanya untuk kalangan Kristen, namun umat Non-Islam lainnya. - Di tengah masyarakat yang plural, kehidupan beragama tidak selalu mulus. - Frans tidak setuju dengan penggunaan kata minoritas karena jadi menyepelekan orang yang lebih sedikit sehingga jadi termarginalkan. - Tulisan ini mengutip referensi dari media lain, seperti republika, kumparan, dan media luar lainnya. 	<p>Latar belakang penulisan artikel Kondisi Beragama Terus Diuji di majalah Arcus edisi ke-25</p>

<p>dibelakangnya..</p> <p>N : iya.. itu kalau ada tanda bintang saya ambil referensi beberapa tulisan yang lain.. itu ada dari republika, ada dari media luar juga malahan, iya kumparan juga.. untuk sebagai pembanding, begitu Jo..</p> <hr/> <p>P : Toleransi di Indonesia sudah bagus? Toleransi seperti apa yang bapak maksud? Apa makna toleransi secara umum</p> <p>FS : Toleransi ya kalau secara umum, keberagaman ya. Toleransi itu bagaimana kita mau menerima perbedaan satu terhadap yang lain. Artinya apa yang kita tidak punyai dan orang lain punyai itulah perbedaan yang sesungguhnya membuat indah situasi. Jadi perbedaan itu bukan sesuatu yang haram, justru dengan adanya perbedaan kita bisa merasakan ada orang lain yang berbeda dengan kita. Itulah keindahan, itulah arts atau seni. Bagaimana kita yang tidak bisa menjadi bisa menerima kondisi yang berbeda dengan kita. Kalau orang lain mungkin bilang saya senang warna merah, saya senang putih, itu privacy orang lain dan kita tidak bisa melarang orang atau mengharap orang untuk sama dengan kita.</p> <p>Ketika kita mulai berpolemik pada perbedaan itu bakal menimbulkan friksi kali ya. Menimbulkan gesekan, gesekan yang tidak konstruktif. Justru kita harus rajin mengupdate perbedaan karena disitulah lingkungan menghendaki lingkungan kita di tengah perbedaan. Namun keterpanggilan kita sebagai orang beriman untuk bisa menerima perbedaan itu sebagai anugerah, sebagai berkat. Karena perbedaan itu sendiri Tuhan ciptakan untuk kita nikmati. Kalau sama kan lucu, saya laki-laki terus senang sama laki-laki? Kalau saya laki-laki terus senang sama perempuan. Itulah perbedaan yang Tuhan inginkan.</p> <p>Bahwa hidup kita memang sejak lahir, begitu kita buka mata, kita langsung merasakan Perbedaan. Dari dalam kandungan ibu kita merasakan hangat, kemudian lahir kita merasakan dingin. Makanya kita butuh selimut. Itulah perbedaan cuaca dari dalam kandungan dan diluar kandungan. Bahwa perbedaan itulah yang membuat kita menjadi kuat.</p>	<hr/> <ul style="list-style-type: none"> - Toleransi adalah bagaimana menerima perbedaan satu terhadap yang lain. - Perbedaan membuat kita bisa merasakan keberadaan orang lain, bagi Frans perbedaan itu adalah keindahan. - Gesekan yang muncul karena adalah gesekan yang tidak konstruktif - Sebagai orang beriman umat Kristen dipanggil untuk menerima perbedaan sebagai anugerah. - Perbedaan sudah ada sejak kita lahir sehingga bukan hanya perlu sekedar menghargai namun mau menerima <hr/> <ul style="list-style-type: none"> - Frans mengetahui ceramah UAS karena hampir semua media mengangkat isu tersebut termasuk televisi. - Isu ini menarik karena UAS menyebutkan bahwa di Salib ada jinnya - Frans mencari tahu mengenai isu tentang ceramah UAS di internet dan media social. <hr/> <ul style="list-style-type: none"> - “Penjelasan minoritas” 	
---	---	--

Perbedaan itu membuat kita menjadi Tangguh di tengah-tengah masyarakat yang beraneka rupa, rasnya, tabiatnya, agamanya, pandangannya, perspektifnya, dan segala macam. Menghargai dan menerima. Tidak sekedar menghargai tapi kita mau menerima.

P : Sebelumnya redaksi menyebutkan bahwa “Tulisan ini lahir akibat cuitan-cuitan UAS”, darimana redaksi mengetahui cuitan UAS? Bagaimana bunyinya?

FS : Loh itu kan sudah menjadi konsumsi publik ya. Hampir semua media kan bluff apa yang diomongin UAS itu kan. Jadi saya gak tau pertama kalinya lihat itu dimana, tapi biasanya di Gadget. Dari situ pasti lihat di TV. Tv kalau gak salah sedikit mengulas begitu ini semakin menarik. Menariknya disitu, dia menyebut bahwa di Salib itu ada jinnya kalau gak salah ya. Yak an? Seperti itu, nah itu yang sebenarnya jadi daya Tarik ketika dia melontarkan statement itu. Nah saya pikir kita perlu update juga kasih jawaban. Kalau orang mengerti secara teologis bahwa itu gak betul ya gak masalah sebenarnya. Tapi kalau orang yang pengetahuan sedikit dan dia mengatakan “Oh iya bener juga ini di salib ada jin” nah itu kan bahaya kalau orang menerjemahkannya begitu jo.

P : Apakah bapak pada saat itu mungkin membaca berita, melihat televisi, membaca teks, atau bapak melihat langsung video ceramah itu? Apakah bapak sudah pernah melihat langsung video ceramahnya UAS?

FS : Video itukan nyebar itu kemana-mana kalau gak salah. Dan saya juga bac aitu tulisan-tulisan tentang ceramah itu kita bisa browsing, dan di medsos itu juga banyak sekali cerita-cerita tentang itu.

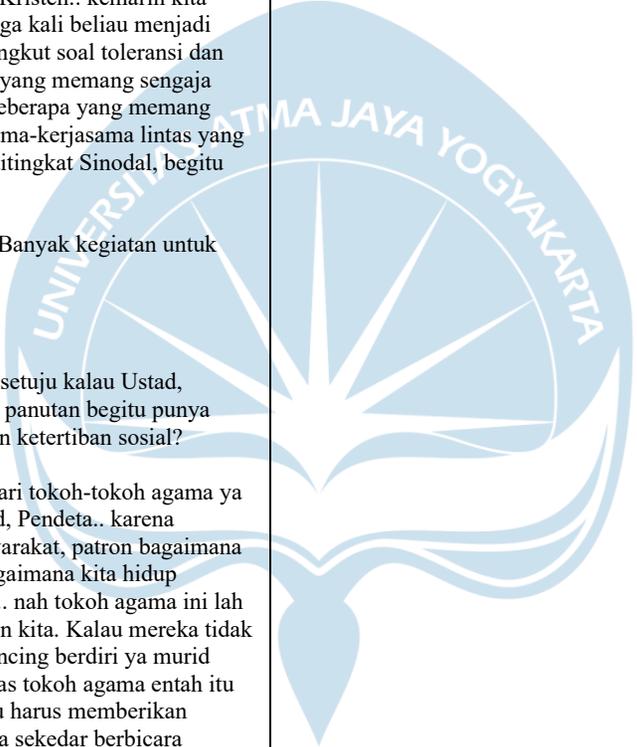
P : Berarti bapak sudah pernah liat video ceramah itu ya pak?

FS : iya sudah

	<p>P : Apa maksudnya “kata kata minoritas karena itu selalu menyepelekan orang orang yang sedikit”?</p> <p>FS : Iya, kata minoritas itu kan menjadi tidak baik ketika digiring pada ranah agama. Karena keberadaan negara ini bukan soal mayoritas dan minoritas. Semua orang punya hak untuk menikmati haknya dia dan menyatakan haknya dia, menyatakan pendapat bukan karena dia minoritas atau dia mayoritas. Kita sama kedudukannya dalam hukum. Nah ini yang membuat kita gereja pada umumnya tidak suka dengan statement minoritas ataupun mayoritas. Seolah-olah mayoritas yang berkuasa, kan tidak seperti itu. Minoritas ditentukan oleh mayoritas, kan tidak seperti itu. Siapapun dia di negara ini, bukan karena dia mayoritas, bukan karena dia minoritas harus menempati kursi jabatan tetapi karena dia bisa dia mampu untuk meraih itu. Inikan kalau dibiarkan berbahaya. Nantinya kalau kita membiarkannya dan tidak memprotes, negara ini akan ditentukan oleh mayoritas. Kan tidak seperti itu undang-undang kita. Kan tidak ada sepetah katapun. Malah dulu ada kata-kata syariat tapi dihapuskan di undang-undang. Itu kan dihapuskan 7 kata itu dari pasal-pasal yang berbicara tentang itu karena berbahaya. Karena akan menyingkirkan orang-orang yang tidak dianggap kawannya, tidak dianggap bersama dengan dia. Pokoknya bersebrangan tidak boleh. Ini kan bahaya kalau dibiarkan. Bisa jadi negara ini akan menjadi negaranya dia, negara agama kalau digolkan. Kan tidak bisa seperti itu, termasuk pendirian-pendirian rumah ibadah. Kalau disebutkan berdasarkan mayoritas nanti mereka yang menentukan, eh kamu kalau bangun gereja disini gak boleh disitu, kan gak seperti itu. Itulah bahayanya kalau kita berbicara tentang mayoritas.</p> <p>Makanya kita selalu berteriak bahwa kita tidak senang dengan kata minoritas. Gak bisa karena akan menggantal minoritas itu sendiri. Begitu jo, itu sisi tidak baiknya kalau kita menghembuskan mayoritas dan minoritas.</p>		
4	<p>N : ini layouter lolos nih.. harusnya di depan ini.. salib mengapa harus marah ini kan.. judul judul begini kan yang lebih eye-catching kan bikin orang.. nah itu kaitannya tadi kolerasinya lagi kesana bahwa kita gak perlu marah. Jadi rangkaiannya itu harusnya tadi bersebelahan dengan kondisi beragama terus diuji soal salib tadi nah.. seperti itu</p>	<p>- Tulisan-tulisan para pendeta dari media sosial dikutip secara langsung oleh Frans berdasarkan pertemanannya di Facebook</p>	<p>Latar belakang penulisan artikel Salib Mengapa Harus Marah di majalah Arcus edisi ke-25</p>

<p>bahwa gak perlu kita melahirkan satu emosi karena yang ngomong juga nih sedang emosi begitu kan, artinya nanti kita bakal sama juga. Kalau orang marah sama marah juga kita jadi tidak benar juga. Nah seperti itu. Nah ini ada tulisan link dibawah itutuh facebook tuh, itu ada beberapa tulisan dari luar yang coat and coat saya ambil untuk mendukung tulisan ini, begitu.. ada dari Simon Raprap, ada dari Pdt. Meilani, ada dari Pdt. Nicodemus Boenga. Jadi kompilasi tulisan mereka yang mengkritisi Ustad Abdul Somad ini soal salib. Nah, jadilah tulisan mengapa harus marah.. nah.. tugas wartawan memang seperti itu.</p> <p>P : Nah, kritisi statement-statement mereka ini kan saya lihat banyak kompilasi statement ya yang kemudian disusun begitu ya.. apakah ini bapak wawancara mereka satu per satu?</p> <p>N : iya..</p> <p>P : atau lewat media sosial?</p> <p>N : engga.. engga.. itu kan dari facebook tuh..</p> <p>P : oh jadi ini semua dari facebook?</p> <p>N : iya.. betul.. kita kan berteman ini. Saya kan berteman dengan mereka nih, ya kan.. ternyata topik ini lagi aktual nih pada saat itu. Ini bagus nih kalau dikompilasi tulisan ini pada saat itu kan. Apalagi dari orang-orang yang punya nama besar lah ya. Seperti Pendeta Simon Raprap, Pendeta Meilani Lisamasu, PEndeta Nicodemus, nah orang-orang ini kan orang-orang yang punya nama bagus di GPIB. Nah ini menarik nih. Mereka pun kaget waktu tulisan ini turun. Waduh kenapa bisa jadi begini, Frans.. hahahaha nah kira-kira seperti itu, Jo.</p> <p>_____</p> <p>P : nah memeang kalau dilihat di artikel ketiga tadi ‘Salib mengapa harus marah?’ kalau nggak salah Ibu Meilani salah satu yang bilang bahwa kita tidak boleh marah tapi kemudian proses hukum terus berlanjut, apa kemudian redaksi setuju dengan itu misalnya?</p>	<p>_____</p> <p>- Frans setuju dengan pernyataan Pendeta Meilani mengingat Indonesia adalah negara hukum. Kita perlu memaafkan sesama tapi harus melalui proses hukum,</p>	
--	--	--

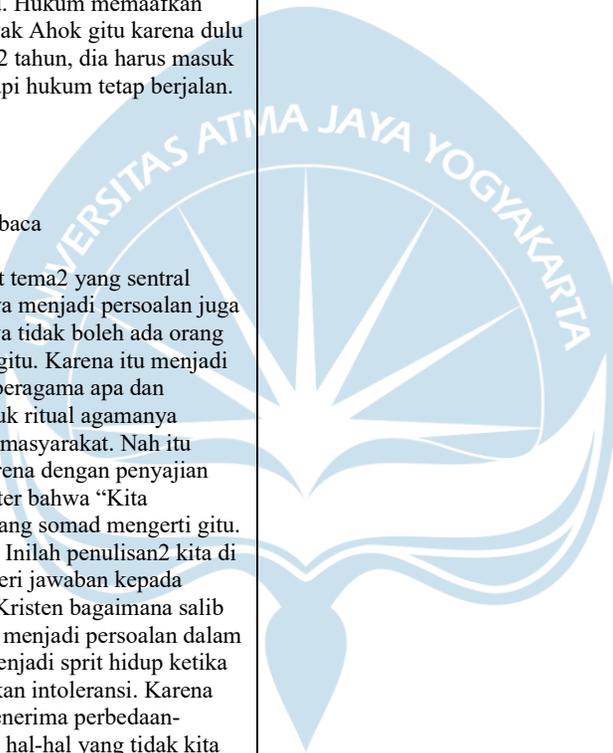
	<p>N : iya.. karena kita kan negara hukum. Ya siapapun yang melakukan kesalahan ya mungkin sebagai sesama kita bisa memaafkan dalam arti oke dia juga manusia, dia bisa salah.. hanya kan semua itu harus lewat jalur hukum. Oke dia buktikan dong di pengadilan bahwa dia tidak salah. Kalau dia bersalah ya jalani proses hukum, seperti itu Jo..</p>		
5	<p>P : Sebenarnya melalui artikel-artikel ini apa sih pesan yang ingin disampaikan oleh redaksi kepada pembaca begitu? Niatnya apa begitu?</p> <p>FS : iya.. sebagaimana media itu kan hadir untuk memberikan satu tawaran solusi barangkali, terserah mau dilakukan atau tidak. Tugas media tuh hanya menyajikan sepertisebuah rapat, seminar, silahkan menyimpulkan sendiri. Nah medianya arcu secara khusus ini mencoba mendekati warga jemaat itu dengan hal-hal yang menyejukkan. Menyejukkan dalam arti tidak memprovokasi. Tidak menjadikan warga jemaat yang baca malah bertambah marah, gitu. Kami bukan media yang provokasi. Kami berharap bahwa dengan tulisan-tulisan yang kami turunkan itu bisa mengedukasi sekaligus bisa mengentertain, bisa memberikan solusi yang bisa dipakai secara sederhana untuk hidup sehari-hari dalam bermasyarakat, bergereja dengan berita ini paling tidak mereka ini bisa mengerti bahwa hidup bertoleransi, hidup saling memaafkan itu lebih baik ketimbang frontal untuk melakukan hal-hal yang berjibaku untuk melawan arus malah mendatangkan hal-hal yang tidak baik di kemudian hari. Bisa malah menimbulkan permusuhan, dendam dan kalau sudah dendam biasanya itu udah sulit untuk dibenahi, seperti itu Jo..</p> <p>P : oke.. berarti dari ketiga artikel ini bapak mencoba meredakan apa yang bapak lihat setelah ada Ustad Abdul Somad kemudian banyak orang tersulut emosinya kemudian melalui artikel ini bapak mencoba meredakan emosi itu.. begitu ya pak ya? Nah menurut bapak apakah GPIB sudah cukup aktif untuk menggalang atau menjaga toleransi itu sendiri?</p> <p>FS : oh... GPIB itu luar biasa loh untuk urusan-urusan yang sifatnya hidup bertoleransi. GPIB itu punya wadah kerjasama melalui Germasa punya yang namanya FKUB. GPIB itu aktif sekali, FKUB itu Forum Komunikasi antar Umat Beragama. Iya kita aktif sekali loh. Hampir tiap-tiap jemaat punya Lembaga kecil itu, mupel pun punya. Jadi coba deh kalau kamu ke gereja coba tanyakan orang di Germasa, pak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Frans melihat Majalah Arcus sebagai media hanya menawarkan solusi namun pembaca yang menyimpulkan sendiri. - Majalah Arcus mendekati pembaca dengan hal yang menyejukan dan tidak provokasi. 	<p>Pesan yang ingin disampaikan Redaksi Majalah Arcus kepada pembaca</p>

<p>bagaimana FKUB kita.. pasti mereka ada, pasti mereka punya Kerjasama. Terus GPIB secara jemaat, kalau secara Sinodal luar biasa lagi. Kita ini hampir setiap triwulan apa semester tuh undang pembicara-pembicara non kita dari luar, non Kristen.. kemarin kita sempat undang Jimly Asidiqi. Dua kali apa tiga kali beliau menjadi narasumber untuk materi materi yang menyangkut soal toleransi dan intoleransi. Belum lagi beberapa ustad-ustad yang memang sengaja diundang dari Institut Agama Islam itu ada beberapa yang memang GPIB hadirkan untuk itu. Belum lagi Kerjasama-kerjasama lintas yang intens memang dilakukan melalui Germasa ditingkat Sinodal, begitu Jo.</p> <p>P : Jadi sudah sangat aktif begitu ya pak ya? Banyak kegiatan untuk menjaga toleransi itu..</p> <p>FS : banyak.. banyak</p> <p>P : kemudian pak, yang ketiga apakah bapak setuju kalau Ustad, PEndeta, Orang Tua atau Guru yang menjadi panutan begitu punya peran penting untuk menjaga ketentraman dan ketertiban sosial?</p> <p>FS : iya.. disinilah peran utama sebenarnya dari tokoh-tokoh agama ya pertanyaanmu seperti itu tadi ya? Ustad-ustad, Pendeta.. karena ditangan mereka inilah patron hidup bermasyarakat, patron bagaimana hidup berakhlak-ria yang bagus gitu kan.. bagaimana kita hidup bersahabat dengan yang berbeda dengan kita.. nah tokoh agama ini lah Pendeta, Ustad yang harusnya menjadi patron kita. Kalau mereka tidak benar ya seperti apa pepatah bilang murid kencing berdiri ya murid kencing berlari ya seperti itu.. nah ini lah tugas tokoh agama entah itu dari Kristen, Islam, Hindu, Budha, Konghucu harus memberikan contoh-contoh yang konkrit, yang tidak hanya sekedar berbicara kencang tapi dia tidak sendiri melakukan itu gitu Jo.</p> <p>P : oke.. berarti bapak juga setuju ya kalau misalnya terjadi kasus begini lagi kita tidak perlu menanggapinya secara berlebihan gitu ya? Jadi kita harus tetap tenang Ketika ada kasus begini tapi kita tidak boleh mengesampingkan jalur hukumnya.. gitu ya pak?</p> <p>FS : iya iya iya.. tetap kita harus mengedukasi orang kalau kamu</p>		
--	---	--

melakukan kesalahan berarti kamu melakukan pelanggaran, siapapun melakukan pelanggaran ada ganjaran hukumnya yakni nanti pasti kena dan tidak bisa kita hindari itu. Di level kita bermasyarakat mungkin bisa kita maafkan tapi hukum tidak bisa begitu. Hukum memaafkan kalau kamu sudah menjalani hukuman itu, kayak Ahok gitu karena dulu dituduh penistaan agama begitu. Polisi bilang 2 tahun, dia harus masuk ke penjara seperti itu. Kita boleh memaafkan tapi hukum tetap berjalan. Gitu Jo..

—
P : Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca

FS : Jadi kenapa majalah arcus itu mengangkat tema yang sentral kayak statementnya UAS itu karena sebenarnya menjadi persoalan juga kita sebagai individu juga sebagai gereja bahwa tidak boleh ada orang lain mengatur internal kita dalam bergereja begitu. Karena itu menjadi hak-hak yang hakiki buat seseorang dia mau beragama apa dan bagaimana dia menjalankan agamanya termasuk ritual agamanya selama itu tidak bertentangan dengan etika bermasyarakat. Nah itu harus dimengerti oleh orang disekitar kita. Karena dengan penyajian berita UAS kita sebenarnya sedang mengcounter bahwa “Kita memprotes UAS itu” bahwa tidak seperti itu yang somad mengerti gitu. Bahwa salib tidak seperti yang dia bayangkan. Inilah penulisan kita di majalah itu sebagai apresiasi jurnalistik memberi jawaban kepada masyarakat umumnya khususnya masyarakat Kristen bagaimana salib itu dimengerti, bagaimana minoritas itu bukan menjadi persoalan dalam suatu negara. Bagaimana toleransi itu harus menjadi spirit hidup ketika kita hidup bermasyarakat. Tidak mengedepankan intoleransi. Karena dari spirit bertoleransi kita akan bisa saling menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Bukan . Untuk mencegah hal-hal yang tidak kita inginkan entah itu gesekan-gesekan yang bisa membuat lebih parah kedepan. Jadi dengan bertoleransi kita bisa menerima satu dengan yang lain. Dengan mengcounter berita-berita yang memojokan orang lain, kepercayaan orang lain. Itu akan menguatkan kita. Menguatkan dalam arti kita tidak membiarkan kejelekan, kita tidak keburukan, kita tidak membiarkan kebohongan. Karena kalau kita diamkan orang bisa berpikir bahwa itu kebenaran. Ada yang bilang kebohongan itu kalau terus dihembuskan akan menjadi kebenaran.



	<p>Fungsi majalah Arcus, fungsi jurnalistik itu memberi pencerahan, memberi solusi, memberikan update berita yang dibutuhkan jauh dari hoaks. Kira-kira seperti itu jo, ada lagi?</p>		
	<p>P : Di wawancara sebelumnya bapak menyebutkan kalau alur penulisan artikel itu dari bahan berita yang bapak temukan atau dan contributor lain, kemudian sampai ke redaksi di edit, kemudian diberikan kepada pemred. Apakah tema-tema yang diusung majalah arcus ditentukan oleh redaksi atau ditentukan oleh ketua majelis sinode? Bagaimana pak penentuan temanya?</p> <p>N : Penentuan tema itu kondisional, Kondisional artinya kita melihat apa yang terjadi diluaran sana, jadi tidak serta merta kita menentukan. Jadi kondisional karena kita dengan system kondisional itu kita bisa update apa yang terjadi di luaran sana. Kedua kita melihat kalender gereja, kalender event gereja. Misalnya, tahun ini kira2 gereja punya tema kerjanya apa. Misalnya kalau dibilang tema tentang sosial kemasyarakatan. Nah kita angkat tema-tema mengenai masyarakat dan agama-agama. Kalau misalnya dia temanya soal Kesehatan, kepedulian terhadap Kesehatan, kita angkat. Jadi bisa ada tiga model kita, yang pertama itu kondisional melihat kejadian di luaran sana, kedua tema2 gereja yang ketiga melalui rapat-rapat redaksi untuk penentuan berita mana yang bagus, perlu dikasih apa aja. Apa yang menjadi laporan utama, apa yang menjadi laporan khusus, nah itu biasanya di rapat-rapat redaksi. Jadi ada tiga style untuk kita bisa menentukan kebijakan berita. Yaitu kondisional apa yang terjadi di luaran, kedua kalender event gereja, ketiga rapat redaksi bikin ada usulan-usulan menarik di luar dan yang kita tidak tahu tapi teman-teman lain tau. Kira-kira seperti itu jo.</p> <p>P : Siapa saja yang mengikuti rapat redaksi majalah Arcus?</p> <p>N : Karena kita teamworknya itukan pemimpin redaksi, saya sebagai pelaksana redaksi yang juga wakil pemimpin redaksi, trus teman-teman yang tergabung dalam inforkom-litbang yang membawahi majalah arcus, departemen inforkom-litbang. Ada sekitar sepuluh orang.</p> <p>P : Apakah dari majelis sinode selain ketua 5 ada yang pernah mengikut rapat redaksi?</p> <p>N : Majalah Arcus ini kan terbit karna inisiasi oleh kepentingan</p>	-	Majalah Arcus dan Jemaat GPIB

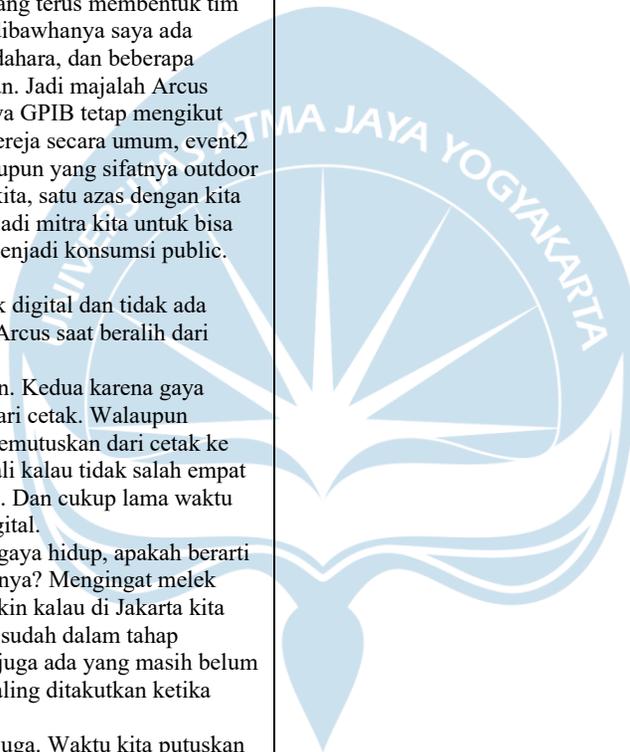
majelis sinode secara umum. Karena kebetulan dia bagian pemberitaan dan sebagainya maka Departemen inforkomlah yang menjadi PICnya dari Majalah Arcus ini. Sinode hanya sekedar memberikan mandat kepada inforkom-litbang. Dan inforkom-litbang terus membentuk tim kerja. Tim kerjanya ketua 5 wakilnya saya, dibawahnya saya ada sekretaris redakis, ada administrasi, ada bendahara, dan beberapa tenaga IT yang membantu termasuk keuangan. Jadi majalah Arcus tidak berjalan sendiri, dia menjadi majalahnya GPIB tetap mengikut sertakan dalam arti event2 yang dilakukan gereja secara umum, event2 GPIB secara umum, entah internal GPIB ataupun yang sifatnya outdoor di jemaat2 lain yang masih sealiran dengan kita, satu azas dengan kita juga menjadi konsumsi majalah Arcus. Menjadi mitra kita untuk bisa menjadi berita untuk kita bisa cover untuk menjadi konsumsi public. Kira-kira seperti itu jo.

P : Majalah Arcus sudah dalam bentuk digital dan tidak ada cetak. Bagaimana transisi di dalam majalah Arcus saat beralih dari cetak ke digital? Bagaimana prosesnya?

N : Pertama memang karena kebutuhan. Kedua karena gaya hidup, ketiga digital dianggap lebih murah dari cetak. Walaupun memang dirasakan bahwa ketika beranjak memutuskan dari cetak ke digital kami rapat. Tidak hanya sekali dua kali kalau tidak salah empat kali rapat untuk memutuskan menjadi digital. Dan cukup lama waktu itu baru bisa kita putuskan untuk menjadi digital.

P : Apa pertimbangan kebutuhan dan gaya hidup, apakah berarti Majalah Arcus mengikuti gaya hidup jemaatnya? Mengingat meleak digital itu sendiri belum cukup merata mungkin kalau di Jakarta kita bisa menemukan cukup banyak jemaat yang sudah dalam tahap modern, tetapi di beberapa jemaat di daerah juga ada yang masih belum meleak digital. Apa kira-kira masalah yang paling ditakutkan ketika pindah ke digital?

N : Ini pergumulan juga, kita rasakan juga. Waktu kita putuskan pindah menjadi digital karena pembaca kita kan masih pembaca mainstream terutama pembaca-pembaca umur 40 tahun ke atas. Nah ini mereka sangat sangat fanatic dengan majalah Arcus cetak, mereka sangat senang dengan majalah Arcus cetak. Itu dibuktikan ketika sudah putuskan mereka menyurat ke kami, loh kok kami senang baca majalah yang cetak, kok jadi digital?. Tidak satu dua orang yang menyatakan hal itu. Mereka ternyata lebih senang yang cetak ketimbang digital. Karena kalau yang cetak katanya lebih mudah untuk dibaca di buka



tidak terlalu sulit. Untuk halaman per halaman gampang dia cerna ketimbang yang terakhir digital yang sudah kita putuskan. Nah mereka complain seperti itu. Saya bilang “Mungkin agak susah kalau awal-awal, tapi ke depan kita belajar untuk menerima itu apakah bisa diterima kita kita lihat saja nanti”. Jadi memang pertimbangan ini pergumulan. Termasuk sampai sekarang masih ada orang lansia masih sering telp minta tolong sampaikan dong ke Majelis Sinode, kami tuh masih senang baca yang cetak. Jari-jari kami tuh bergetar kalau mau buka yang digital, begitu. Itu memang alasan-alasan yang masuk akal. Sama seperti SBU, kita kan sudah terbit digital tapi cetak tetap ada, cetak tetap diterbitkan. Kira-kira seperti itu jo, pergumulan di lapangan tetap ada, tetapi digital juga diperlukan, begitu.

P : Sebenarnya Arcus khusus untuk jemaat GPIB ya pak?

N : Awalnya Arcus kita pikir memang khusus untuk jemaat GPIB, tetapi dia berkembang dibutuhkan tidak hanya di GPIB.

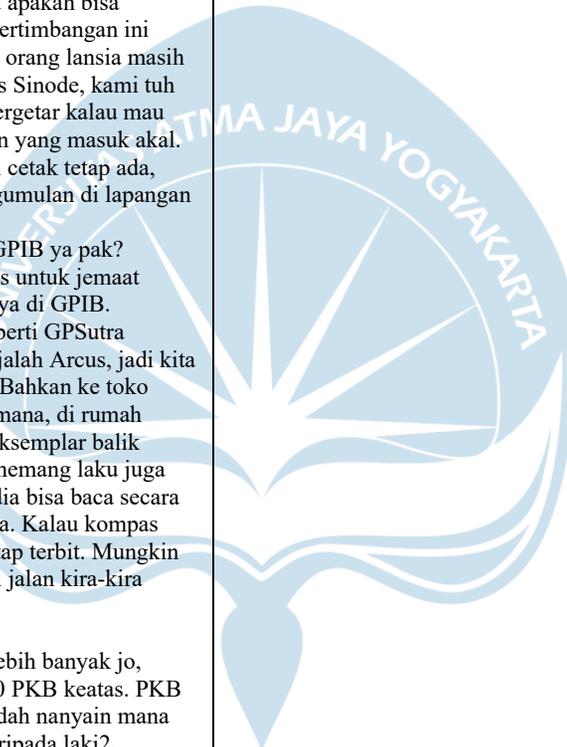
Beberapa jemaat di luar kita, gereja-gereja suku seperti GPSutra GMIM, GMIT, GPM, itu senang sekali dengan majalah Arcus, jadi kita supply juga ke mereka. Ke HKBP malah juga ada. Bahkan ke toko buku, kita pernah jajakan ke toko buku. Bahkan dimana, di rumah makan-rumah makan manado kita taro pasang 10 eksemplar balik kesana sudah habis. Nah kira-kira seperti itu, jadi memang laku juga orang butuh juga yang cetak, karena ya walaupun dia bisa baca secara digital, ya mungkin dia butuh juga secara cetak juga. Kalau Kompas sekarang ada terbit Kompas.com, Koran Kompas tetap terbit. Mungkin ada orang malas baca di digital, jadi beli Kompas di jalan kira-kira begitu.

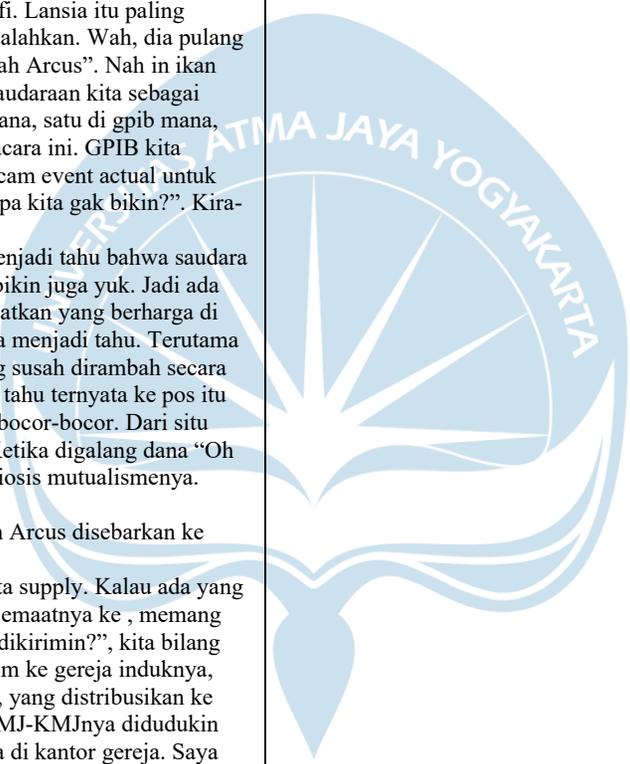
P : Bagaimana demografi pembaca Arcus?

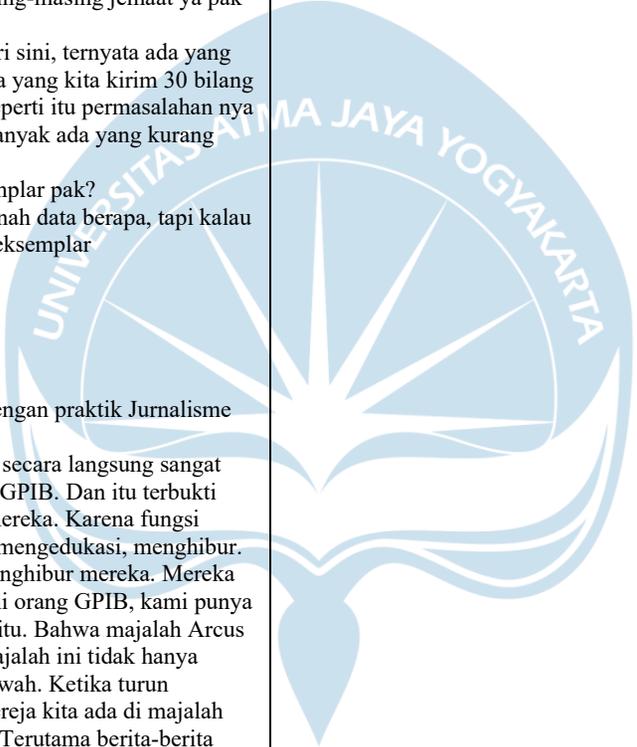
N : Kalau secara demografi tuh perempuan lebih banyak jo, terutama ibu-ibu. Kalau laki-laki terutama diatas 40 PKB keatas. PKB sama PKP ibu-ibu. Bahkan belum terbit mereka sudah nanyain mana majalahnya? Haha waduh, Ibu-ibu lebih banyak daripada laki2.

P : Bagaimana dengan anak muda?

N : Anak muda itu berapa kali mengundang event2 mereka untuk diliput. Waktu itu kegiatan anak teruna mereka senang banget terus pemuda juga. Mereka undang waktu acara diskusi nasional mereka undang juga. Artinya majalah ini tidak hanya berjalan untuk umur tertentu begitu. Misalnya ibu-ibu saja atau bapak-bapak saja. Ternyata Anak muda juga senang bahkan berkontribusi bahkan mengirim artikel-artikel event dimana mereka bikin event mereka kirim kemari.



<p>Newsapa yang terjadi disana dimereka. Intinya apresiasi bahwa mereka senang berarcus ria itu. Itu yang menjadi segmen pasar kita. Ternyata pemuda juga, taruna juga, ibu-ibu juga, bapak2 juga, dan lansia. Yang fanatic-fanatik itu lansia juga secara demografi. Lansia itu paling senang, apalagi kalau mukanya dimuat di majalahkan. Wah, dia pulang dia cerita ke rumah “Wah saya turun di majalah Arcus”. Nah in ikan bagus sekali karena kita mempererat tali persaudaraan kita sebagai warga gereja gitu. Walaupun satu di negeri mana, satu di gpib mana, mereka bisa membaca, oh ada gpib ini bikin acara ini. GPIB kita bagaimana? Nah itu yang akan menjadi semacam event actual untuk bisa “GPIB sana bikin acara ini loh, yuk kenapa kita gak bikin?”. Kira-kira seperti itu.</p> <p>Dari tidak ada menjadi ada, dari tidak tahu menjadi tahu bahwa saudara kita di GPIB sana bisa bikin seperti ini. Kita bikin juga yuk. Jadi ada pembelajaran, ada ilmu yang bisa mereka dapatkan yang berharga di GPIB lain yang mereka tidak tahu dan mereka menjadi tahu. Terutama yang berkaitan dengan pos-pos PELKES yang susah dirambah secara fisik. Tapi ketika dia baca arcus, mereka baru tahu ternyata ke pos itu butuh dana sekian, jalannya rusak, gerejanya bocor-bocor. Dari situ memunculkan minat untuk saling memberi. Ketika digalang dana “Oh iya saya mau nyumbang ya”. Begitu jo, symbiosis mutualismenya. Yang satu kuat membantu yang lemah.</p> <p>P : Waktu masih cetak, apakah majalah Arcus disebarakan ke semua GPIB dan pos PELKES?</p> <p>N : Iya, semua jemaat, semua GPIB, kita supply. Kalau ada yang gak dapet mungkin karena distribusinya dari jemaatnya ke , memang ada sering complain ke kita “Kok kami tidak dikirimin?”, kita bilang “Coba tanya ke gereja induk, soalnya kita kirim ke gereja induknya, nanti gereja induknya yang supply ke mereka, yang distribusikan ke mereka” Kan ada beberapa yang malas tuh KMJ-KMJnya didudukin majalahnya. Dikirimin, didudukin majalahnya di kantor gereja. Saya bilang ya ampun. Itukan persoalan, saya bilang “KMJ itu kan kadang2 tidak menyalurkan sementara banyak event yang berharga yang mereka bisa perlu ketahui” persoalannya mereka bilang di dana mahal, transportasi kesana. Belum ada yang bisa masuk karena jalan rusak apa segala macem. Kalau itu kami mengerti, tapi kalau Cuma sekali dua kali gapapa. Tapi kalau keseringan gak dikasih kan lucu juga.</p> <p>P : Berapa eksemplar yang dicetak dalam satu edisi terbitan?</p> <p>N : eh, 7000-10.000.</p>		
---	---	--

<p>P : Per gereja induk bisa berapa eksemplar pak?</p> <p>N : Tergantung mereka, mereka perlu berapa. Kemarin paling tinggi itu 150 eksemplar. Ada yang Cuma bisa beli 10 eksemplar.</p> <p>P : Berarti tergantung permintaan masing-masing jemaat ya pak ya?</p> <p>N : iya, awalnya kita yang tentukan dari sini, ternyata ada yang kita kirim 10 berikutnya dia minta 15, 20, ada yang kita kirim 30 bilang “Pak kami hanya butuh 20 saja”. Kira-kira seperti itu permasalahan nya di lapangan. Ada yang bisa bayar kuat jadi banyak ada yang kurang mampu dia jadi beli sedikit</p> <p>P : Marga Mulya dikirim berapa eksemplar pak?</p> <p>N : Kayaknya dia 50 deh. Aku gak pernah data berapa, tapi kalau kamu mau tau coba tanya kesana aja berapa eksemplar</p> <p>_____</p> <p>Apakah ada pengaruh ajaran teologi GPIB dengan praktik Jurnalisme majalah Arcus?</p> <p>N : Sebenarnya kalau pengaruhnya sih secara langsung sangat dirasakan dengan hadirnya majalah Arcus di GPIB. Dan itu terbukti Majalah Arcus menjadi sarana komunikasi mereka. Karena fungsi jurnalistik itu, fungsi majalah itu kan selain mengedukasi, menghibur. Terutama kedua sisi ini mengedukasi dan menghibur mereka. Mereka senang sekali. Mereka senang karena kami ini orang GPIB, kami punya majalah Arcus. Muncullah fanatisme seperti itu. Bahwa majalah Arcus itu GPIB dan GPIB itu adalah Arcus. Nah majalah ini tidak hanya diterima di level bawah, diatas tapi juga dibawah. Ketika turun beritanya mereka merasa wah hebat sekali gereja kita ada di majalah Arcus gitu. Acara kita ada di majalah Arcus. Terutama berita-berita yang tidak hadir di gereja mereka, mereka bisa rasakan. Oh ternyata gereja lain bikin acara lain dengan baju ini kostum ini. Nah mereka melihat kenapa tidak bikin kostum ini juga tiba-tiba. Ingin lebih bagus dari yang lain</p> <p>Yang bapak sebutkan barusan kan lebih ke muatan isi artikelnya ya pak, nah kalau cara kerjanya ada gak pak pengaruhnya? Apakah ada pembinaan tertentu untuk menjadi bagian dari Majalah Arcus?</p> <p>N : Secara khusus tidak ada pembinaan secara spesifik. Karena</p>		
---	---	--

<p>jurnalistik itu dunianya kan berbeda dengan duniannya mereka. Dan mereka kan gak mengerti masa mereka memberi pembinaan ke orang yang memiliki materi yang mereka tidak tahu. Makanya ketika merekrut untuk kru tim kerja ini memilih orang yang sudah jadi. Karena sebelum2nya mereka sudah bikin tapi tidak jadi-jadi. Karena tidak ada orang yang direkrut untuk membuat itu, tidak ada ahlinya. Ada yang bilang serahkan semua pada ahlinya. Begitu dia rekrut saya, mari kita jalankan, mari jalan.</p> <p>Dan itu terjadi di event-event ibadah live streaming atau edit. Nah ini kan yang Namanya kerja jurnalistik. Ketika mereka tampilkan dan tayangkan, nilai jurnalistiknya tidak ada sama sekali karena mereka tidak ada background jurnalistik. Ketika pendeta berkhotbah memang harus kita shoot. Ketika pendeta sedang berkhotbah, dia harus shoot yang lain.</p>		
--	--	--

